

RUSTINA ZAHRA



Cinta
yang Terbelah

Cinta yang Terbelah

vi+ 470 halaman

14x20 cm

Copyright © 2017 by RustinaZahra

Cetakan 2017

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Cinta yang Terbelah

A Novel

by

Rustina Zahra

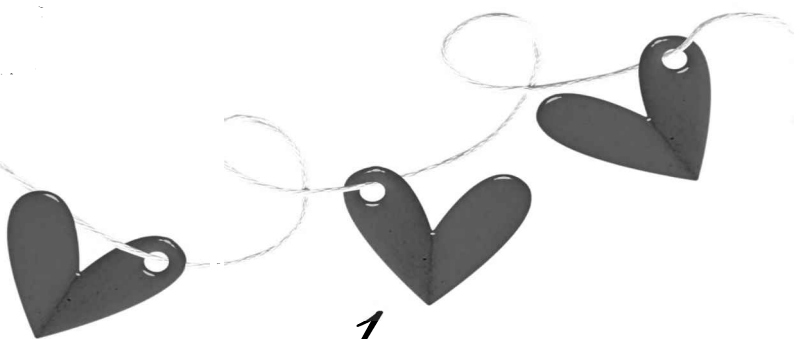
**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



*Dipersembahkan untuk semua
readers saya di Wattpad.*

*Terima kasih sudah mengikuti
dan menyukai cerita-cerita saya.*



1

Ketulusan Cinta

*Y*uda mengenakan jaketnya, lalu memasang helmnya. Sementara Ajeng menggantung tas berisi bekal suaminya di gantungan yang ada di bawah stang motor matic milik Yuda.

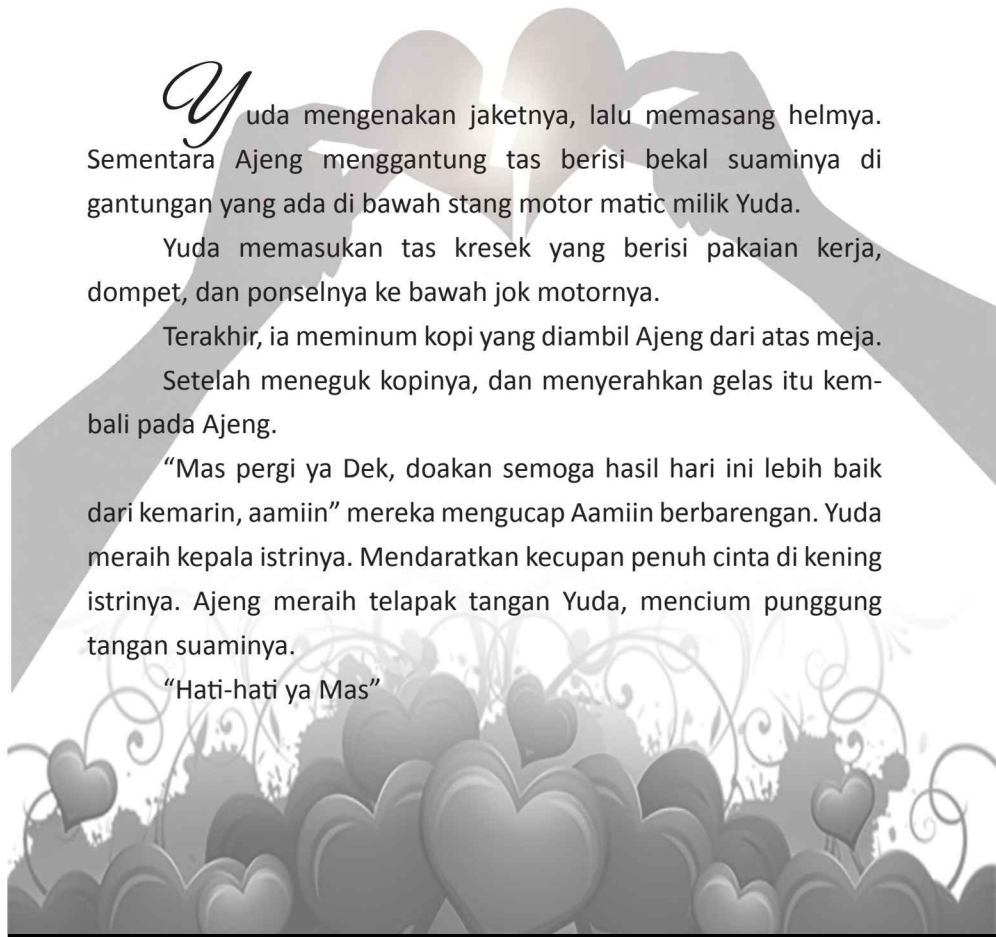
Yuda memasukan tas kresek yang berisi pakaian kerja, dompet, dan ponselnya ke bawah jok motornya.

Terakhir, ia meminum kopi yang diambil Ajeng dari atas meja.

Setelah meneguk kopinya, dan menyerahkan gelas itu kembali pada Ajeng.

“Mas pergi ya Dek, doakan semoga hasil hari ini lebih baik dari kemarin, aamiin” mereka mengucap Aamiin berbarengan. Yuda meraih kepala istrinya. Mendaratkan kecupan penuh cinta di kening istrinya. Ajeng meraih telapak tangan Yuda, mencium punggung tangan suaminya.

“Hati-hati ya Mas”



“Iya Dek, Mas pergi ya, jangan lupa minum obatmu, assalamuallaikum”

“Ya Mas, walaikum salam”

Yuda berlalu dari teras rumah petak yang ditempati bersama istrinya. Ajeng kembali masuk ke dalam rumah setelah suaminya menghilang dari pandangannya.

Ajeng sangat kasihan pada suaminya, yang harus bekerja keras untuk kehidupan mereka, juga kehidupan keluarga di kampung. Tapi apa yang bisa ia lakukan, kondisi kesehatannya tidak memungkinkan ia untuk bekerja. Dan Yuda pun tidak mengizinkan ia ikut bekerja.

Hanya doa yang bisa Ajeng berikan untuk membantu suaminya. Agar suaminya mendapatkan rezeki yang bisa mencukupi kebutuhan mereka.



Meski lelah setelah bekerja di pasar, tapi Yuda tetap bersemangat untuk datang bekerja di kantornya. Siang ini Yuda baru datang dari Bandara, mengantarkan Manager pemasaran yang pergi ke luar kota, ia melangkah untuk memasuki ruangan kantor, ketika salah satu security memanggilnya.

“Mas Yuda!”

Yuda menolehkan kepalanya, Pak Bisri, Security senior mendekatinya.

“Mas Yuda”

“Assalamuallaikum Pak Bisri”



“Walaikum salam Mas Yuda”

“Ada apa Pak?”

“Tadi, Mbak Wuri, sekretaris Pak Boss menitipkan pesan untuk Mas Yuda”

“Pesan apa Pak?” Yuda mengerutkan keningnya.

Ia merasa sedikit cemas, takut ada yang salah pada pekerjaannya.

“Mas Yuda, diminta menghadap Pak Boss sekarang juga”

“Menghadap Boss? Aduh, saya ada salah apa ya Pak?”

Suara Yuda terdengar sangat cemas.

“Tidak tahu Mas Yuda, saya hanya menyampaikan saja. Sebaiknya Mas cepat temui Pak Boss” sahut Pak Bisri.

“Ya Pak, terimakasih Pak, assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Dengan hati was-was Yuda memasuki kantor, menaiki lift sampai di lantai tempat ruangan kantor Pak Handoyo, Bosnya berada. Sepanjang perjalanan ia terus berdoa, agar bukan berita buruk yang akan diterimanya.

Ia disambut oleh Wuri, sekertaris Pak Handoyo.

“Assalamuallaikum Mbak Wuri”

“Walaikum salam, Mas Yuda, mari ikut saya” Wuri segera melangkah mendahului Yuda. Yuda mengikuti di belakangnya.

Wuri mengetuk pintu ruangan Pak Handoyo.

“Masuk!”

Wuri membuka pintu.

“Permisi Pak, Mas Yuda siap menemui Bapak”

"Suruh dia masuk, dan kamu bisa kembali ke tempatmu"

"Baik Pak, silahkan Mas"

Yuda melangkah masuk.

"Assalamuallaikum Pak"

Kepalanya mengangguk hormat pada Pak Handoyo. Meski hatinya tengah gelisah, ia mencoba untuk bersikap biasa saja.

"Duduklah" Pak Handoyo menunjuk kursi yang ada di seberang kursinya. Jarak mereka terpisah oleh meja kerja. Ini pertama kalinya Yuda masuk ke ruangan kantor Bossnya. Ia yakin kursi yang ia duduki pastilah sangat mahal, mungkin nilainya lebih dari sebulan gajinya.

"Kamu tahu kenapa saya memanggilmu?" Tanya Pak Handoyo.

Yuda menggelengkan kepalanya.

"Saya tidak tahu Pak"

"Mulai besok kamu tidak usah datang untuk bekerja di sini lagi, kamu dibebaskan tugaskan dari pekerjaanmu!" Jawaban Pak Handoyo bagai petir di siang bolong bagi Yuda.

"Maaf Pak, kalau boleh tahu, apa kesalahan saya?" Yuda mencoba memberanikan diri untuk bertanya. Sejujurnya ia bingung, kenapa harus Pak Handoyo langsung yang menyampaikan pemecatan atas dirinya. Ia hanya seorang supir, bukan staff penting di kantor ini.

"Kamu tidak punya salah Yuda"

"Kalau begitu kenapa saya dipecat Pak?"

"Kamu dipecat dari kantor ini, karena kamu akan dipekerjakan

sebagai supir pribadi cucu kakak Saya.”

Sekali lagi jawaban Pak Handoyo membuat Yuda terkejut.

“Maksud Bapak?”

“Mulai besok kamu bekerja di rumah kakak saya. Jam kerja, sama dengan jam kantor. Gaji yang kamu dapat jauh lebih besar. Tapi kamu harus siap mengantar dan menjaga cucu kakak saya ke manapun dia pergi”

“Cucu kakak Bapak?”

“Ya, cucu kakak saya. Kami tidak memilihmu secara sembarangan Yuda. Selama 3 bulan ini kami sudah mengamati kinerja para supir di perusahaan ini, juga supir-supir di beberapa kantor cabang.

Kamu dinilai berdedikasi tinggi, penuh semangat, orang yang taat. Sopan santun dalam bertutur kata dan bersikap, penuh etika dan tata krama. Serta masa kerjamu yang sudah mencapai 10 tahun. Tidak pernah ada yang mengeluh dengan pekerjaanmu. Karena itulah kamu yang terpilih. Besok pagi datanglah ke alamat ini, cari Mr. Yamata di sana. Katakan kau orang suruhanku, mengerti Yuda!”

“Mr. Yamata, maksud Bapak saya bekerja di rumah Boss besar?” Tanya Yuda tidak percaya.

“Ya, sekarang kembalilah bekerja, nikmati hari terakhirmu di kantor ini, dan ingat, sebelum pukul 8 pagi, kamu harus ada di rumah kakakku”

“Baik Pak, saya permissi, assalamuallaikum.” Yuda menjabat tangan Pak Handoyo dengan erat. Lalu ia melangkah dengan hati lapang.

'Alhamdulillah ya Allah, semoga aku betah bekerja di rumah boss besar. Hmm sebesar apa cucunya, ehmm berapa ya usianya. 8,10,12, atau 14 tahun. Pasti akan sangat menyenangkan berinteraksi dengan anak-anak, hhhh aku jadi merindukan kedua keponakanku, semoga mereka selalu bahagia, aamiin'

oOo

Yuda tiba di rumahnya, di sambut senyum manis istrinya, yang sudah siap dengan teh hangat di tangannya. Yuda memasukan motornya ke dalam rumah, lalu menutup dan mengunci pintunya.

"Mas kenapa? Wajah Mas lesu sekali. Mas sakit?" Tanya Ajeng lembut, setelah suaminya itu duduk di atas tikar yang di gelar di ruang tamu. Dan Yuda sudah meneguk teh hangatnya.

"Aku..aku dipecat Dek" jawab Yuda lirih.

"Ya Allah, Mas salah apa?"

"Aku tidak punya salah Dek"

"Kalau tidak punya salah, kenapa dipecat Mas?"

"Aku dipecat dari kantor, tapi dipekerjakan sebagai supir pribadi di rumah Pak Boss besar. Di rumah Mister Yamata, gajinya lebih besar kata Pak Handoyo" jawab Yuda dengan wajah berseri.

Mata Ajeng berbinar mendengarnya.

"Alhamdulillah Ya Allah. Lalu bagaimana dengan pinjaman Mas yang masih ada di kantor?"

"Astaghfirullah hal adzim, aku lupa menanyakan hal itu Dek, nanti aku telpon Mas Ilham untuk menanyakan hal itu"

"Maafkan aku ya Mas, karena aku, Mas jadi harus punya

hutang di kantor” ucap Ajeng lirih, matanya jadi berkaca-kaca.

“Jangan bilang begitu Sayang, aku mencintaimu. Aku suamimu, aku bertanggung jawab penuh atas dirimu, pada orang tuamu, juga pada Allah. Jangan menghitung apapun di antara kita. Bahagiaku bahagiamu, dukaku dukamu, tawaku tawamu, air matamu, adalah kesedihanku.” Yuda menghapus air mata yang luruh dan jatuh di pipi Ajeng.

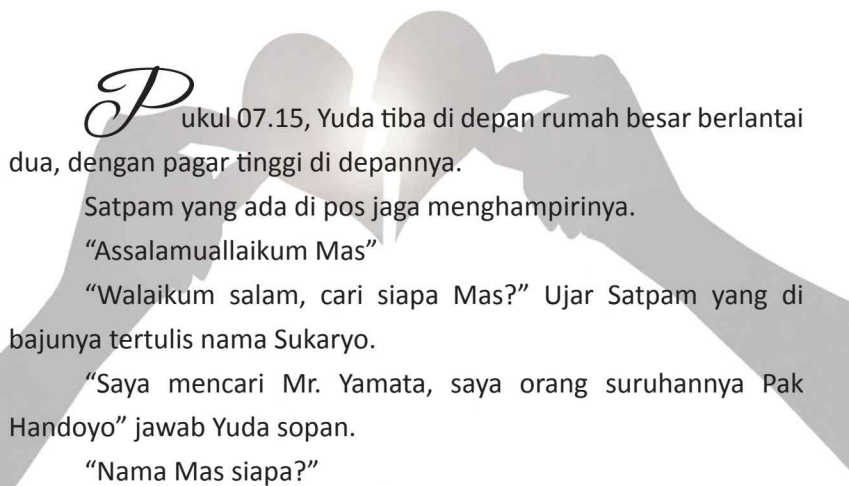
Yuda meraih bahu Ajeng, dipeluknya erat wanita yang sudah dinikahnya selama 3 tahun itu dengan penuh cinta. Ajeng menangis haru akan kasih sayang suaminya. Suaminya yang mau menerima dirinya apa adanya, mau menerima kekurangannya, mau menerima masa lalunya yang kelam tanpa pernah mencela.





2

Pekerjaan Lama Suasana Baru



*P*ukul 07.15, Yuda tiba di depan rumah besar berlantai dua, dengan pagar tinggi di depannya.

Satpam yang ada di pos jaga menghampirinya.

"Assalamuallaikum Mas"

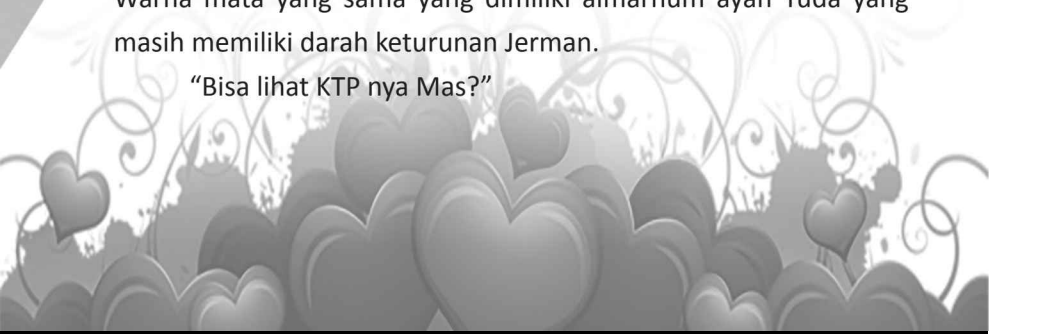
"Walaikum salam, cari siapa Mas?" Ujar Satpam yang di bajunya tertulis nama Sukaryo.

"Saya mencari Mr. Yamata, saya orang suruhannya Pak Handoyo" jawab Yuda sopan.

"Nama Mas siapa?"

"Yuda, Yuda Steffano William" jawab Yuda. Kening Satpam itu berkerut. Ia menatap bola mata Yuda yang berwarna biru gelap. Warna mata yang sama yang dimiliki almarhum ayah Yuda yang masih memiliki darah keturunan Jerman.

"Bisa lihat KTP nya Mas?"



“Oh ya bisa, sebentar ya Mas” Yuda mengeluarkan KTP dari dompet yang diambilnya dari bawah jok motornya.

Satpam itu meneliti KTP nya.

KTP diserahkan kembali pada Yuda. Satpam membuka pintu pagar kecil yang ada di dekat pos jaga. Yuda bisa masuk lewat sana bersama motornya.

“Tunggu di sini, saya akan beritahu orang di dalam dulu”

“Iya Mas”

Satpam Sukaryo terdengar bicara dengan seseorang di telpon.

Lalu..

“Ebon, jaga pos sebentar ya, aku mau ngantar Mas Yuda ke dalam!” Seru Karyo pada rekan Satpamnya yang tengah asik menonton acara di televisi.

“Siap Boss” sahut pria yang di panggil Ebon.

“Mari Mas Yuda, saya antar ke dalam”

“Terimakasih Mas”

“Mas ini ada keturunan bule ya, mata Mas warnanya biru”

“Iya, almarhum ayah saya masih ada keturunan bule”

“Bule kok bisa jadi supir Mas?”

Yuda tersenyum, pertanyaan sama yang kerap ditanyakan orang kepadanya. Mungkin orang-orang berpikir, kalau bule itu pasti orang kaya.

“Ayah saya cuma petani Mas, bukan bule kaya”

“Kok bisa Mas?”

“Ya bisa, kami tinggalnya di dusun”

“Ooh, mari masuk Mas” Karyo mempersilahkan Yuda masuk, saat pintu dibuka seorang wanita berseragam hitam dari dalam.

“Sumi, ini Mas Yuda. Antar ke tempat Pak Boss ya” ujar Karyo pada wanita yang usianya diperkirakan Yuda sekitar 30 tahun.

“Iya Mas” sahut Sumi.

“Mari Mas Yuda, saya antar ke ruangan kerja Mr. Yamata”

“Makasih Mbak.” Yuda mengikuti langkah Sumi.

Mereka berhenti di depan sebuah pintu kayu yang sangat kokoh. Sumi mengetuk pintu perlahan.

“Permisi Tuan”

“Masuk.” Sumi membuka pintu perlahan.

“Saya mengantarkan Mas Yuda, Tuan”

“Oke, kamu panggilkan Yuki, katakan saya memanggilnya”

“Baik Tuan” Sumi menganggukan kepalanya.

Mr. Yamata berdiri dari duduknya.

“Selamat pagi Tuan.” Yuda menganggukan kepalanya dengan sopan.

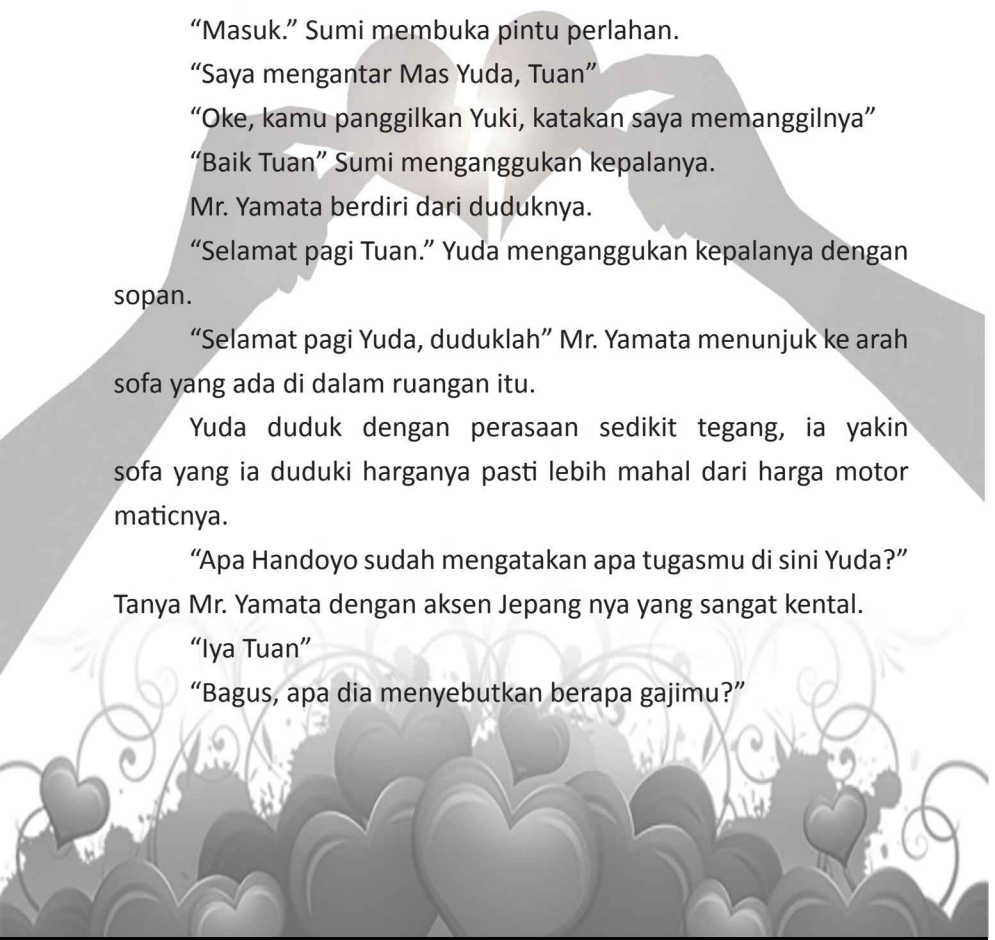
“Selamat pagi Yuda, duduklah” Mr. Yamata menunjuk ke arah sofa yang ada di dalam ruangan itu.

Yuda duduk dengan perasaan sedikit tegang, ia yakin sofa yang ia duduki harganya pasti lebih mahal dari harga motor maticnya.

“Apa Handoyo sudah mengatakan apa tugasmu di sini Yuda?” Tanya Mr. Yamata dengan aksan Jepang nya yang sangat kental.

“Iya Tuan”

“Bagus, apa dia menyebutkan berapa gajimu?”



“Tidak Tuan, Pak Handoyo hanya mengatakan, gaji saya di sini lebih besar dari gaji saya di kantor”

“Ya itu benar, gajimu aku naikkan 50% dari gajimu di kantor” ujar Mr. Yamata. Yuda menganggukan kepalanya, hatinya bahagia.

‘Alhamdulillah ya Allah, berkat doa istriku, doa ibuku, doa kakakku, dan doa dua keponakanku yang sudah yatim. Aku tahu ini rezeki mereka yang kau berikan melalui tanganku. Terimakasih ya Allah’

“Tugasmu yang pertama adalah mengantar jemput cucuku sekolah. Tidak hanya mengantar, tapi kau harus menunggunya sampai selesai sekolah. Yang kedua, kau harus mengantarkan dia ke manapun yang dia suka, kau juga harus menjaganya dengan baik. Aku yakin kamu bisa, karena berdasarkan laporan yang aku terima, kau pintar bermain silat. Itu saja tugasmu, jam kerjamu sama seperti jam kantor. Jika kau bekerja di luar jam kerjamu, kau akan mendapatkan uang lembur. Kau paham Yuda?”

“Ya Mister” Yuda menganggukan kepalanya.

Pintu terbuka, spontan Yuda dan Mr. Yamata menatap ke arah pintu.

“Opa memanggilku?” Tanya gadis berseragam sekolah salah satu sekolah elite di Jakarta. Gadis itu masuk ke dalam ruangan kerja Mr. Yamata dengan tas sekolah di punggungnya.

“Ya Sayang, kenalkan ini Yuda, dia yang akan jadi supir pribadimu. Panggil dia Uncle Yuda, di sini kau tidak boleh memanggil orang yang lebih tua hanya dengan menyebut namanya” ujar Mr. Yamata.

“Hallo Uncle, namaku Yuki Yurika, panggil aku Yuki. Usiaku hampir 17 tahun, Uncle Yuda ganteng” gadis yang menyebut namanya Yuki Yurika itu mengulurkan tangannya pada Yuda. Dengan perasaan ragu dan sedikit jengah karena pujian Yuki, Yuda menyambut juga uluran tangan Yuki.

“Telapak tangan Uncle kasar sekali” Yuki mengibaskan telapak tangannya yang kulitnya selembut sutra.

“Maaf Nona” Yuda menganggukan kepala dengan wajahnya yang memerah.

“Jangan bicara terlaku terbuka seperti itu Yuki. Tidak semua orang bisa menerima kejujuran di sini. Belajarlah menyaring ucapanmu sedikit. Jangan sampai membuat orang malu apa lagi tersinggung”

“Opa, aku tidak suka basa basi. Lebih baik jujurkan?”

“Jujur itu baik, tapi menjaga ucapanmu agar orang tidak tersinggung lebih baik. Yuda, kau harus tahan menghadapi sikapnya. Aku harap kau bisa betah bekerja di sini”

“Insya Allah, Mister”

“Sekarang antarliah Yuki ke sekolahnya, tunggu sampai dia pulang. Yuki kalau ingin pergi jalan-jalan, pulang dulu ke rumah, ganti pakaianmu, baru kau bisa pergi. Mengerti!”

“Iya Opa, aku pergi Opa, bye” Yuki mengecup pipi Opanya.

“Biasakan mengucapkan salam Yuki. Assalamuallaikum”

“Iyaaa, walaikum salam Opa”

Yuki sudah ke luar dari ruangan kerja Opanya.

“Aku benar-benar berharap kau bisa tahan menghadapi

cucuku Yuda”

“Insya Allah, saya permisi Mister, assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Yuda melangkah ke luar dari ruangan Tuan Yamato. Ia ke luar dari rumah itu, mobil yang akan dikendarainya sudah disiapkan di depan teras rumah. Yuki sudah duduk di jok depan. Yuda mengernyitkan keningnya, setahunya, seorang Nona biasanya duduk di kursi belakang, karena tidak suka berada dekat dengan supirnya.

Yuda masuk ke dalam mobil.

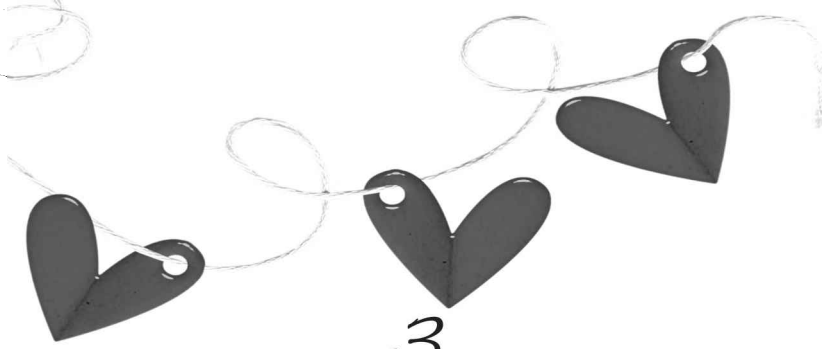
“Maaf Nona, apa Nona tidak risih duduk di depan bersama saya?”

Yuki menolehkan kepalanya, mata biru terangnya bertemu dengan mata biru gelap milik Yuda. Yuda segera mengalihkan pandangannya.

“Aku tidak suka duduk sendirian, dan jangan banyak bertanya Uncle, cepatlah! Nanti aku terlambat”

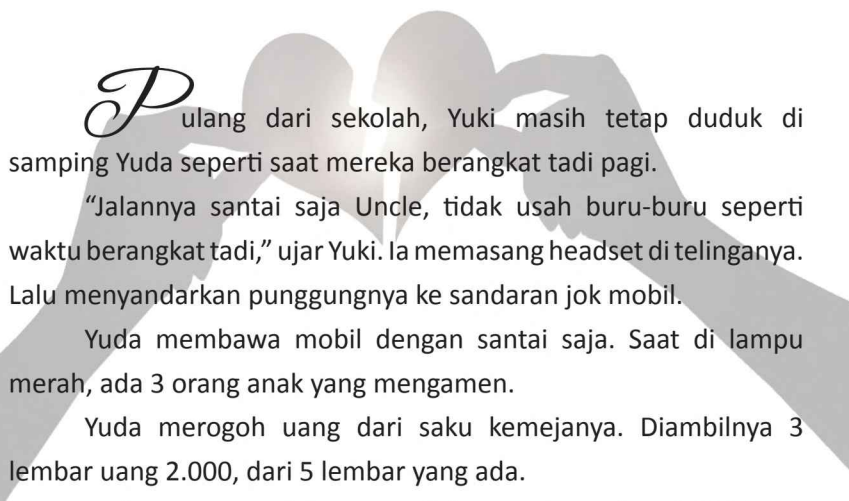
“Baik Nona” sekilas Yuda melirik nona mudanya.

Yuki Yurika, tinggi tubuhnya tidak sampai sebahu Yuda. Tubuhnya ramping, rambutnya lurus dan hitam, panjang sampai ke punggungnya. Pipinya terlihat chubby, putih menggemaskan. Alisnya indah seperti bulan sabit. Matanya, matanya seperti mata orang Jepang pada umumnya. Hanya bola matanya yang biru terang yang membuat matanya berbeda.



3

Uncle Ganteng



*P*ulang dari sekolah, Yuki masih tetap duduk di samping Yuda seperti saat mereka berangkat tadi pagi.

“Jalannya santai saja Uncle, tidak usah buru-buru seperti waktu berangkat tadi,” ujar Yuki. Ia memasang headset di telinganya. Lalu menyandarkan punggungnya ke sandaran jok mobil.

Yuda membawa mobil dengan santai saja. Saat di lampu merah, ada 3 orang anak yang mengamen.

Yuda merogoh uang dari saku kemejanya. Diambilnya 3 lembar uang 2.000, dari 5 lembar yang ada.

Yuda memang selalu menyediakan uang pecahan 2.000 itu di saku kemejanya. Uang itu merupakan sebagian dari hasil dari jerih payahnya jadi kuli angkut di pasar.

“Maaf Non, bisa tolong berikan uang ini pada mereka?” Tanya Yuda pada Yuki yang sudah melepas head setnya.



Yuki bergidik melihat uang 2.000 yang lecek dan kotor di tangan Yuda.

“Kasih aja sendiri!” ujarnya sedikit ketus.

Yuda terpaksa memajukan tubuhnya, sehingga ia berada dekat dengan tubuh Yuki. Tangan Yuda yang berkulit sawo matang dan terlihat kokoh terjulur melewati tubuh Yuki agar ia bisa menyerahkan uang di tangannya.

“Bagi bertiga ya” ujar Yuda. Ia tidak sadar kalau jarak antara wajahnya dan wajah Yuki begitu dekat.

Ketiga anak itu menerima uang dari tangan Yuda dan mengucapkan rasa terimakasih mereka.

Cup...

Satu kecupan di pipinya membuat Yuda tersentak kaget. Spontan ia menarik tubuhnya menjauhi Yuki.

“Nona, apa yang sudah kau lakukan!” Seru Yuda sambil mengusap pipinya yang dikecup bibir Yuki tadi.

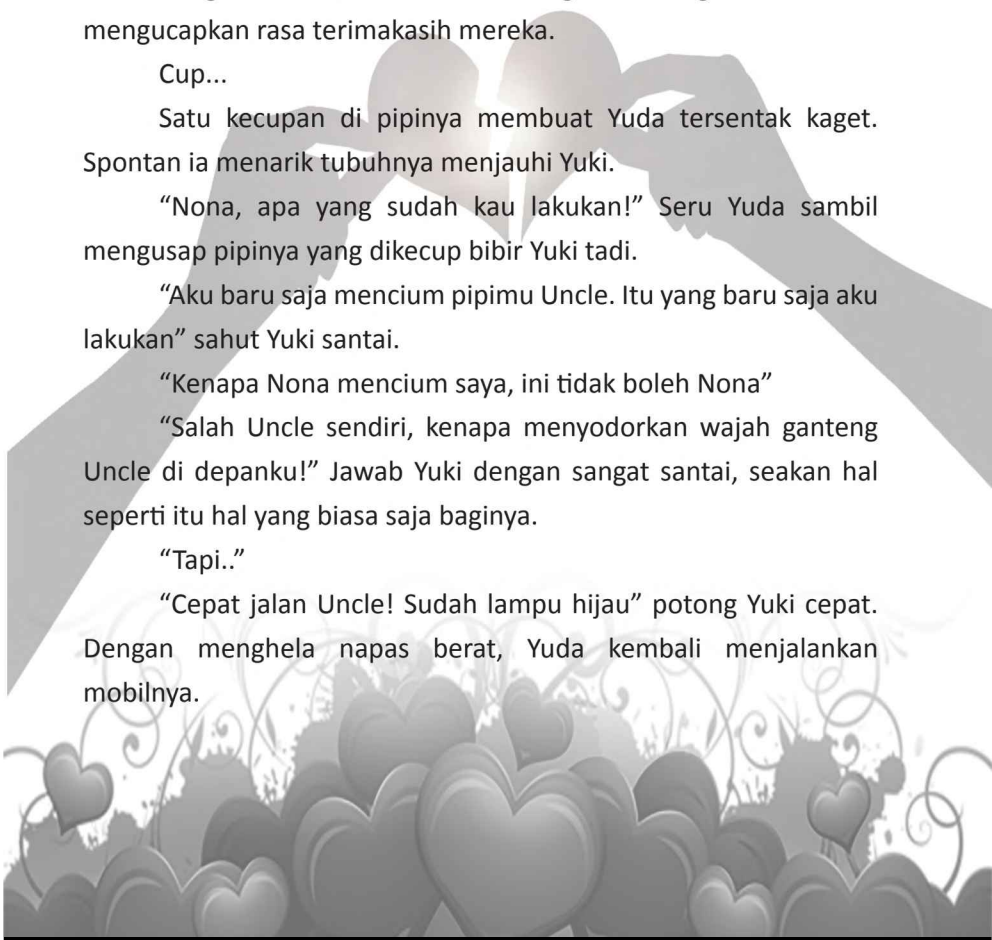
“Aku baru saja mencium pipimu Uncle. Itu yang baru saja aku lakukan” sahut Yuki santai.

“Kenapa Nona mencium saya, ini tidak boleh Nona”

“Salah Uncle sendiri, kenapa menyodorkan wajah ganteng Uncle di depanku!” Jawab Yuki dengan sangat santai, seakan hal seperti itu hal yang biasa saja baginya.

“Tapi..”

“Cepat jalan Uncle! Sudah lampu hijau” potong Yuki cepat. Dengan menghela napas berat, Yuda kembali menjalankan mobilnya.



“Saya mohon, jangan ulangi lagi hal seperti tadi Nona” mohon Yuda dengan suara lembut. Yuki menolehkan kepalanya.

“Kenapa? Itu hanya sebuah kecupan di pipi Uncle?”

“Haram hukumnya seorang pria dan wanita yang bukan mahromnya bersentuhan. Apa lagi sampai mencium seperti yang Nona lakukan tadi” sahut yuda tegas.

“Ya ampun, Uncle hidup di jaman apa sih, kuno banget!”

“Perintah dan larangan agama tidak pernah berubah Nona. Tidak ada istilah kuno untuk hal itu. Jadi tolong jangan lakukan lagi hal itu”

“Huuhh...” Yuki melengoskan wajahnya kesal.

Mereka tiba di rumah tanpa ada pembicaraan lagi.

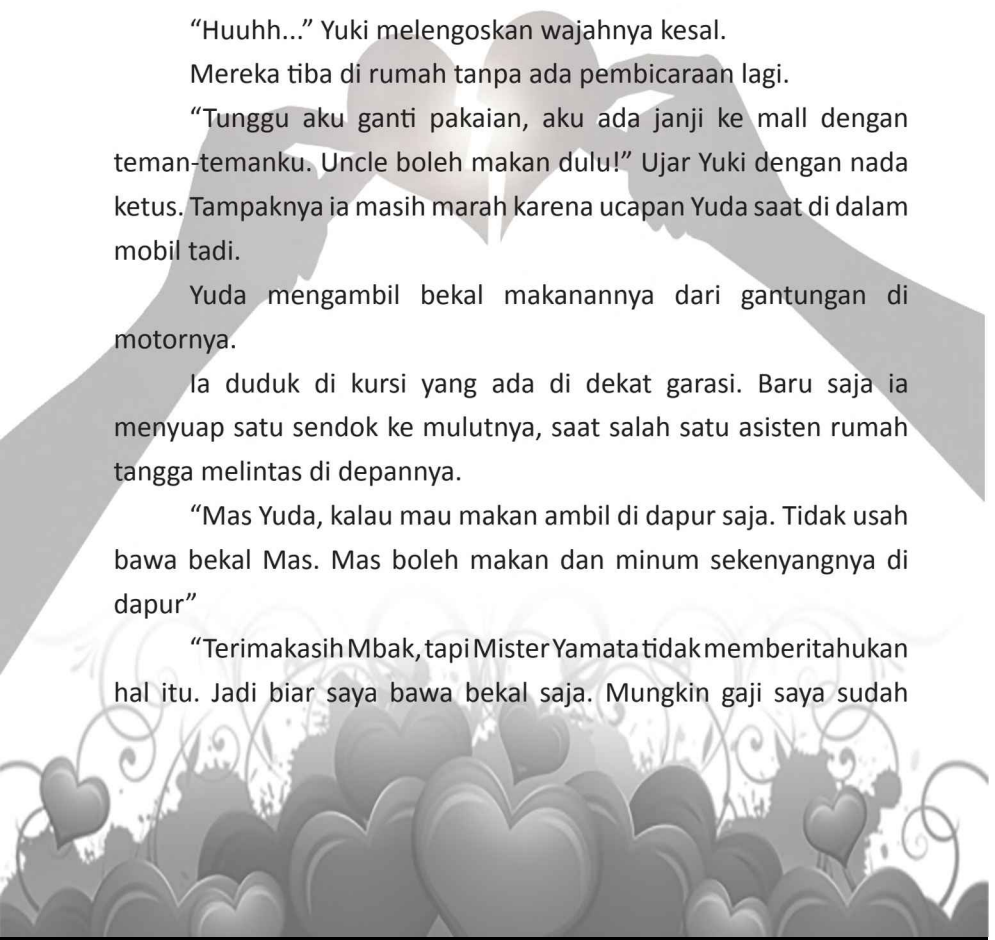
“Tunggu aku ganti pakaian, aku ada janji ke mall dengan teman-temanku. Uncle boleh makan dulu!” Ujar Yuki dengan nada ketus. Tampaknya ia masih marah karena ucapan Yuda saat di dalam mobil tadi.

Yuda mengambil bekal makanannya dari gantungan di motornya.

Ia duduk di kursi yang ada di dekat garasi. Baru saja ia menyuap satu sendok ke mulutnya, saat salah satu asisten rumah tangga melintas di depannya.

“Mas Yuda, kalau mau makan ambil di dapur saja. Tidak usah bawa bekal Mas. Mas boleh makan dan minum sekenyangnya di dapur”

“Terimakasih Mbak, tapi Mister Yamata tidak memberitahukan hal itu. Jadi biar saya bawa bekal saja. Mungkin gaji saya sudah



termasuk uang makan di dalamnya”

“Ya ampun Mas, tidak apa-apa kalau mau makan di dapur, semua karyawan di sini makan di dapur kok”

“Maaf Mbak, saya tidak berani kalau tidak ada ijin dari pemilik rumah langsung” sahut Yuda sopan.

“Ya sudah Mas, selamat makan ya Mas. Kalau perlu kopi atau teh, atau apa saja, minta saja ke dapur”

“Terimakasih Mbak.” Yuda menganggukan kepalanya.

Selesai makan, Yuda mengambil air wudhu di kran yang ada di taman. Lalu ia menggelar sajadahnya di atas gajebo kecil yang ada di sudut taman samping rumah Mr. Yamata.

Baru saja ia selesai berdoa, saat suara nyaring memanggilnya.

“Uncle Yuda!”

“Ya Non” bergegas Yuda turun dari gajebo panggung yang terbuat dari bambu itu.

“Ngapain di situ? Tidur ya!” Tanya Yuki dengan tatapan sengit.

“Tidak Non, saya baru selesai sholat” Yuda menunjukan sajadah dan pecinya pada Yuki.

“Ayo cepat, nanti teman-temanku kelamaan menunggu di mall!”

“Baik Non, sebentar saya menyimpan ini dulu” Yuda memasukan sajadah dan pecinya ke dalam kresek, lalu di gantung di motornya bersama dengan kotak bekal makannya.

Saat ia kembali, ternyata Yuki sudah masuk ke dalam mobil.

Yuda masuk dan duduk di belakang kemudi. Ia melirik Yuki sekilas.

“Astaghfirullah hal adzim!” Serunya saat melihat pakaian yang dikenakan Yuki.

“Ada apa? Apa aku terlihat seperti hantu?” Tanya Yuki dengan tatapan marah pada Yuda.

“Maaf Nona, tapi pakaian Nona, saya kira terlalu terbuka, orang tua Nona pasti tidak akan suka melihat anak gadisnya berpakaian seperti ini” ujar Yuda sambil menyalakan mesin mobil.

“Tidak usah mencoba mengaturku, dan jangan pernah menyinggung tentang orang tuaku. Tugas Uncle hanya mengantarku ke manapun aku ingin pergi!” Sahut Yuki. Yuki memasang head seat di telinganya, menyandarkan punggungnya, lalu memejamkan matanya.

Yuda menarik napas dalam.

Ia memang sering melihat gadis muda berpakaian seperti Yuki.

Celana jeans yang panjangnya hanya setengah paha, sehingga menampilkan paha mereka. Kaos kebesaran yang bagian atasnya hanya sangkut di kedua lengan atasnya, sehingga memperlihatkan seluruh bahu dan sebagian dadanya. Kaos itu di bentuk simpul pada bagian pinggang, sehingga memperlihatkan sedikit kulit perut mereka.

Tapi berhadapan langsung sedekat ini, baru kali ini terjadi.

Yuda menolehkan kepala, saat mendengar gumaman senandung dari mulut Yuki. Bibir mungin Yuki bergerak-gerak, mengeluarkan suara gumaman yang tidak jelas.

Yuda jadi berpikir tentang orang tua Yuki.

Di mana orang tuanya?

Kenapa Yuki terlihat marah saat ia menyinggung tentang orang tuanya?

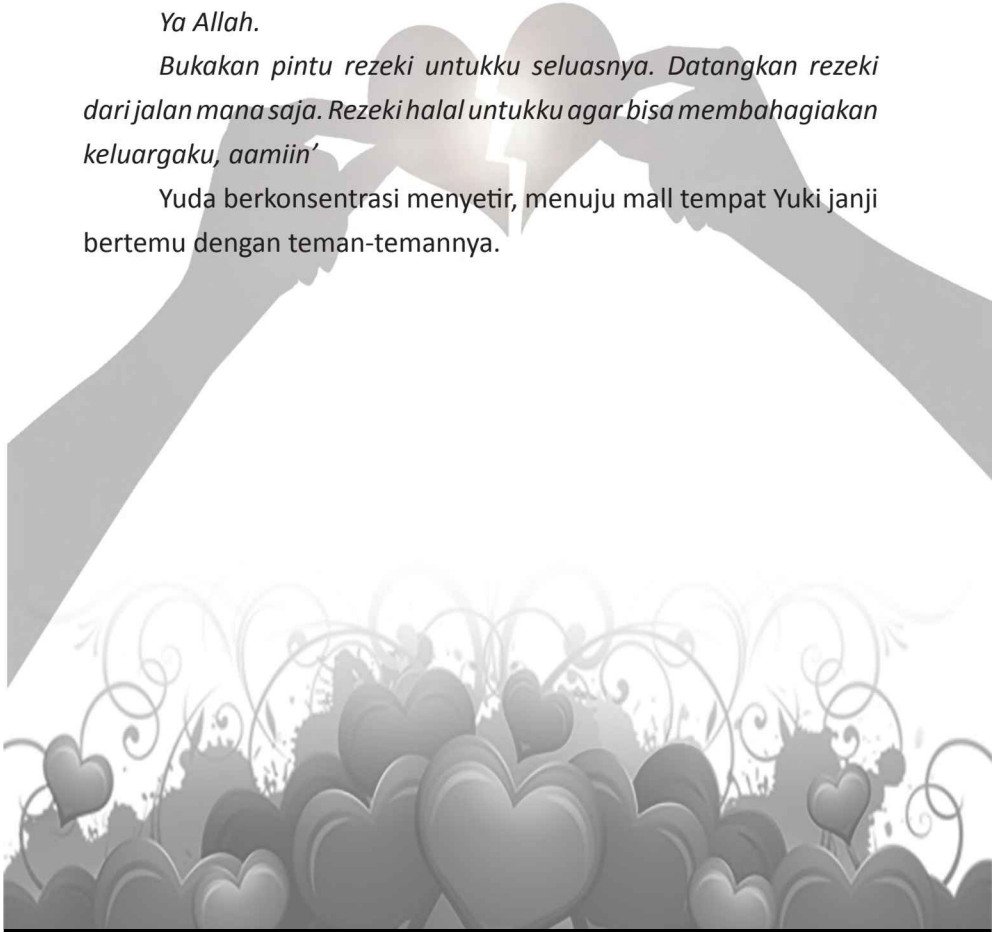
Apakah orang tuanya tidak mengajarkan sopan santun padanya?

'Hhhh kenapa aku harus repot memikirkannya, urusan keluargaku sendiri masih harus aku pikirkan. Apa lagi tahun ini kedua keponakanku sudah harus masuk sekolah. Si kakak masuk SD, si adik masuk TK. Aku harus bekerja lebih keras lagi agar bisa memberikan pendidikan terbaik untuk mereka.

Ya Allah.

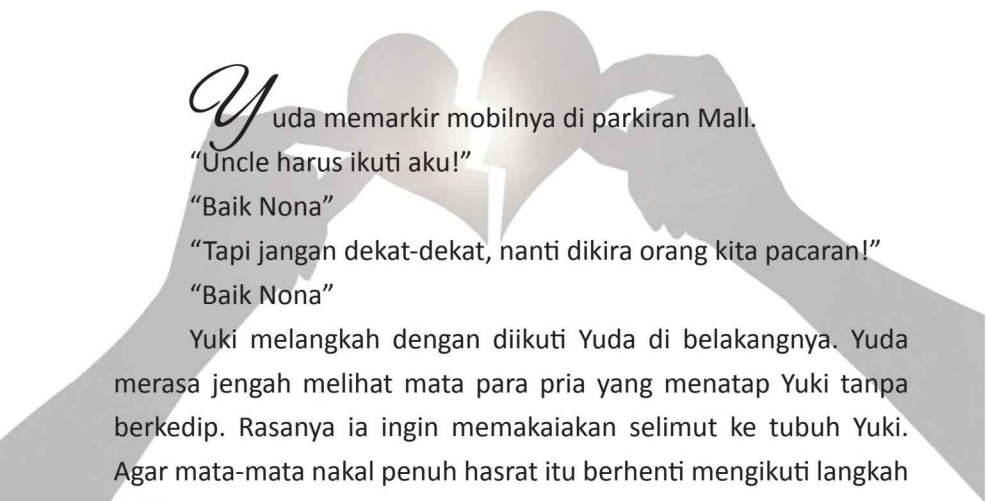
Bukakan pintu rezeki untukku seluasnya. Datangkan rezeki dari jalan mana saja. Rezeki halal untukku agar bisa membahagiakan keluargaku, aamiin'

Yuda berkonsentrasi menyetir, menuju mall tempat Yuki janji bertemu dengan teman-temannya.



4

Yuki Yurika



*Y*uda memarkir mobilnya di parkiran Mall.

"Uncle harus ikuti aku!"

"Baik Nona"

"Tapi jangan dekat-dekat, nanti dikira orang kita pacaran!"

"Baik Nona"

Yuki melangkah dengan diikuti Yuda di belakangnya. Yuda merasa jengah melihat mata para pria yang menatap Yuki tanpa berkedip. Rasanya ia ingin memakaikan selimut ke tubuh Yuki. Agar mata-mata nakal penuh hasrat itu berhenti mengikuti langkah Yuki.

Ada seorang pria yang ternyata berani mensejajari langkah Yuki. Tampaknya ia mencoba mengajak Yuki berkenalan. Tapi Yuki terus berjalan santai tanpa menggubris pria itu.

Yuda tersentak saat langkah Yuki terhenti. Ia juga



menghentikan langkahnya.

“Aku bilang aku tidak mau berkenalan denganmu. Jangan memaksaku!” Seru Yuki sengit.

“Jangan sok suci, kamu pasti cewek bispakkan?” Pria itu berusaha memegang pipi Yuki. Yuki menepiskannya, Yuda segera mendekati mereka.

“Singkirkan tangan anda dari Nona saya” desis Yuda dengan tatapan tajam. Pria yang usianya tidak lebih muda dari Yuda itu membalas tatapan Yuda.

“Jangan ikut campur!” Balas pria itu.

“Saya pengawalnya, jadi saya harus ikut campur, sekarang pergi dengan suka rela, atau harus ku lempar tubuhmu menjauh dari sini!” Ancam Yuda.

Pria yang tubuhnya tidak lebih besar dari Yuda itu terlihat ciut nyalinya mendengar ancaman Yuda. Ia pun pergi meninggalkan mereka.

Yuda menatap Yuki.

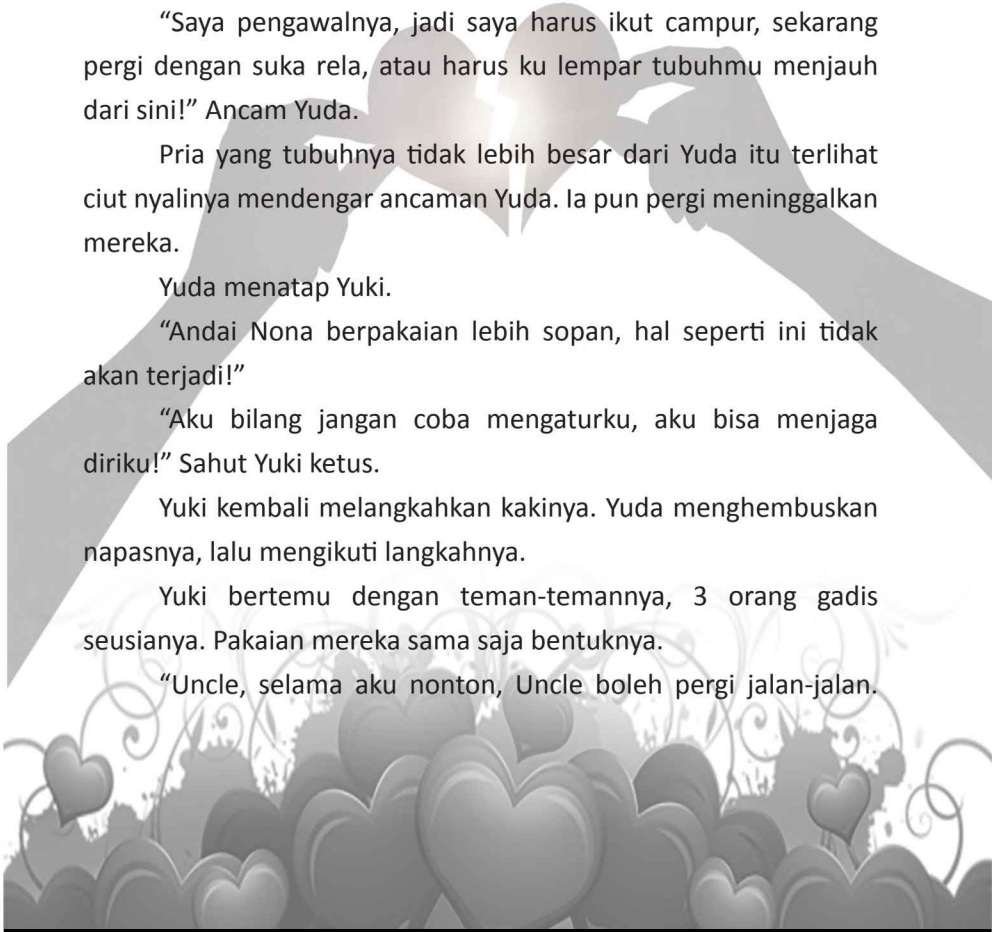
“Andai Nona berpakaian lebih sopan, hal seperti ini tidak akan terjadi!”

“Aku bilang jangan coba mengaturku, aku bisa menjaga diriku!” Sahut Yuki ketus.

Yuki kembali melangkahakan kakinya. Yuda menghembuskan napasnya, lalu mengikuti langkahnya.

Yuki bertemu dengan teman-temannya, 3 orang gadis seusianya. Pakaian mereka sama saja bentuknya.

“Uncle, selama aku nonton, Uncle boleh pergi jalan-jalan.



Nanti kalau aku sudah selesai, aku akan telpon Uncle. Oh ya, berapa nomer telpon Uncle?”

Yuda menyebutkan nomer telponnya.

“Oke, nanti aku telpon kalau aku sudah selesai nonton, nih buat Uncle jajan” Yuki menyodorkan selebar uang 100.000 pada Yuda.

“Tidak usah, terimakasih” Yuda menolak uang itu. Yuki meraih tangan Yuda, memberikan uang itu ke atas telapak tangan Yuda.

“Ambil, aku masuk dulu” ujarnya. Terpaksa Yuda menerimanya.

Yuda lebih memilih menunggu Yuki dengan duduk-duduk saja. Ia teringat ucapan Mr. Yamata tentang tugasnya yang bukan hanya menjadi supir Yuki, tapi juga harus menjaganya.

Yuda tidak tahu sudah berapa lama ia menunggu Yuki, sambil berselancar di dunia maya tentang berita terkini yang terjadi di dunia.

Yuki dan kawan-kawannya mendekatinya.

“Uncle, kita mau shopping dulu, terus makan. Baru pulang”

“Baik Nona”

“Ikuti kami di belakang”

“Baik Nona”

Yuda berjalan mengikuti kemanapun gadis-gadis itu melangkah. Ia berpikir mungkin nanti kedua tangannya akan dipenuhi paper bag belanjaan keempat gadis itu.

Tapi dugaannya meleset. Keempat gadis itu hanya membeli

beberapa potong pakaian saja. Selebihnya mereka hanya melihat-lihat saja.

Merasa sudah lelah, akhirnya mereka masuk ke sebuah restoran. Yuda tetap diam di luar. Yuki yang menyadari Yuda tidak ikut masuk segera kembali ke luar.

“Uncle masuk!”

“Tidak, saya tunggu di luar saja Nona”

“Masuk!” Seru Yuki mulai tidak sabar. Yuda menghembuskan napasnya, lalu mengikuti langkah Yuki masuk ke restoran itu.

“Uncle pesan saja yang Uncle mau” ujar Yuki, sebelum ia kembali asik dengan teman-temannya.

Melihat harga makanan yang tertera di sana, rasanya Yuda merasa sayang kalau uang sebanyak itu hanya untuk satu kali makan saja.

“Uncle, mau makan apa?”

“Ini saja” Yuda menunjuk makanan yang menurutnya sesuai dengan lidahnya.

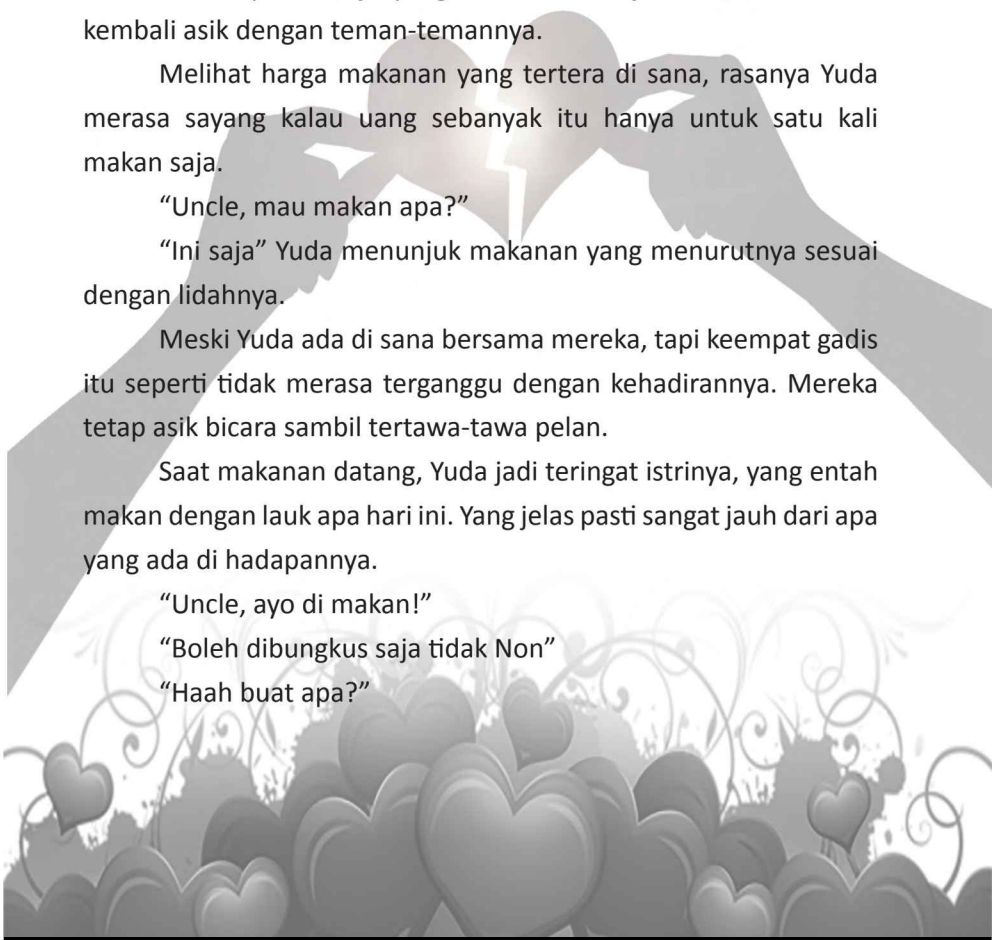
Meski Yuda ada di sana bersama mereka, tapi keempat gadis itu seperti tidak merasa terganggu dengan kehadirannya. Mereka tetap asik bicara sambil tertawa-tawa pelan.

Saat makanan datang, Yuda jadi teringat istrinya, yang entah makan dengan lauk apa hari ini. Yang jelas pasti sangat jauh dari apa yang ada di hadapannya.

“Uncle, ayo di makan!”

“Boleh dibungkus saja tidak Non”

“Haah buat apa?”



“Buat dimakan di rumah bersama istri saya”

“Iiuh jangan bikin malu deh, cepet makan”

“Iya Non” Yuda tidak ingin membantah atau berdebat dengan Nonanya yang kadang baik kadang judes itu.

‘Ajeng, maafkan aku ya Dek. Aku makan enak sendirian’

Batin Yuda.

Yuki memanggil pelayan, entah apa yang ia katakan. Beberapa saat kemudian pelayan itu datang dengan bungkusan dan bill tagihan apa yang sudah mereka pesan.

Yuda melihat, Yuki yang membayar makanan mereka semua. Yuda jadi bertanya-tanya, berapa uang saku yang diberikan Mr. Yamata kepada cucunya.

Setelah membayar, mereka bangkit dari duduk mereka. Yuki menyerahkan bungkusan yang dibawa pelayan tadi pada Yuda.

“Nih, buat Aunty di rumah”

“Aunty?” Tanya Yuda bingung.

“Iya, Aunty, istri Uncle!”

Sungguh Yuda jadi terlongo mendengarnya.

“Ambil Uncle!”

“Oh, terimakasih Non” Yuda menganggukan kepalanya.

“Sekarang kita pulang”

“Baik Non”

Mereka berpisah dengan teman-teman Yuki di tempat parkir.

“Kita langsung pulang Non”

“Iya, aku capek!” Yuki memasang headsetnya, menyandarkan punggungnya. Dan memejamkan matanya. Yuda membawa mobil

dengan kecepatan sedang saja. Ia masih merasa bingung dengan sikap Yuki yang berubah-ubah.

Dalam sehari ini, sikap Yuki bisa judes, bisa baik, bisa seenaknya. Entah sikap mana yang menunjukkan Yuki sesungguhnya.

Tiba di rumah Mr. Yamata. Saat Yuda membukakan pintu mobil untuk Yuki, dan Yuki sudah turun, Yuda mengembalikan uang yang diberikan Yuki saat di mall tadi.

“Maaf Non, ini uang Non, saya kembalikan”

“Aku sudah berikan ke Uncle, itu sudah jadi milik Uncle. Simpan saja untuk Uncle” jawabnya ketus. Lalu masuk ke dalam rumah.

Yuda menghela napasnya, lalu menyimpan uang itu di dalam sakunya. Dengan menggumamkan alhamdulillah dimulutnya.

Yuda lalu mengambil selang untuk sekedar mencuci body dan ban mobil yang terlihat berdebu.

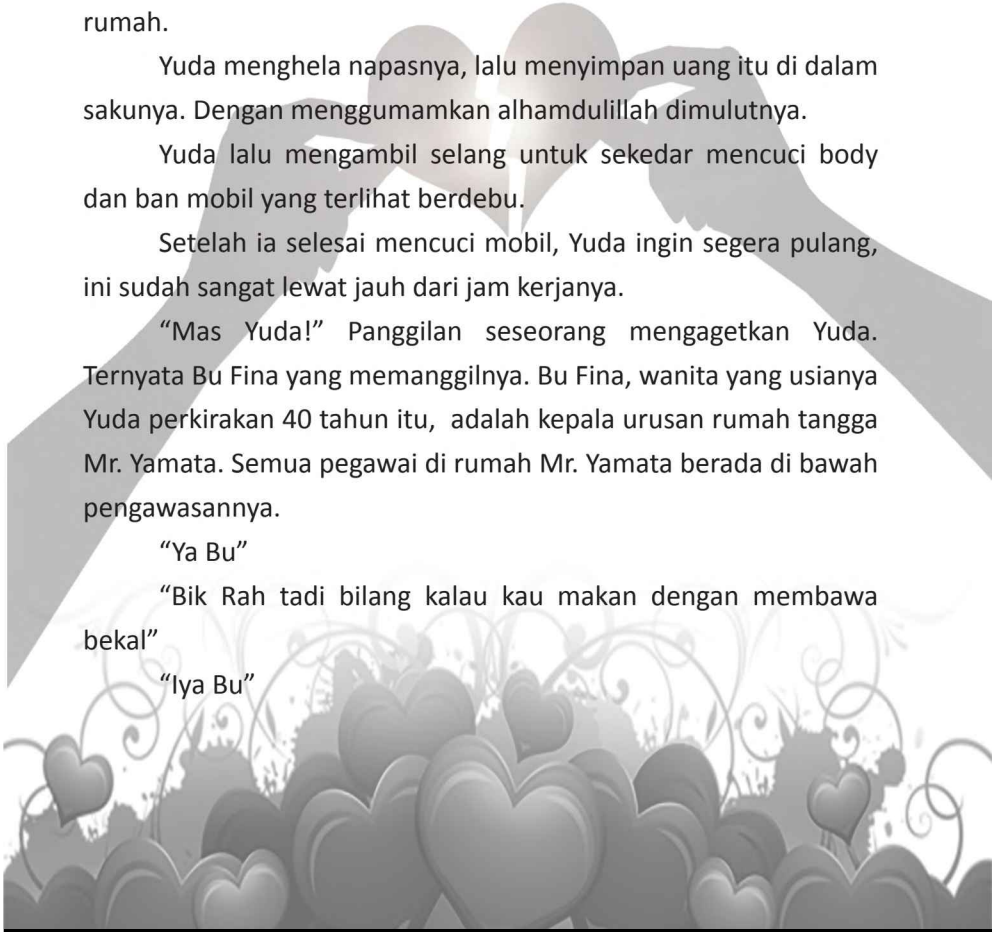
Setelah ia selesai mencuci mobil, Yuda ingin segera pulang, ini sudah sangat lewat jauh dari jam kerjanya.

“Mas Yuda!” Panggilan seseorang mengagetkan Yuda. Ternyata Bu Fina yang memanggilnya. Bu Fina, wanita yang usianya Yuda perkirakan 40 tahun itu, adalah kepala urusan rumah tangga Mr. Yamata. Semua pegawai di rumah Mr. Yamata berada di bawah pengawasannya.

“Ya Bu”

“Bik Rah tadi bilang kalau kau makan dengan membawa bekal”

“Iya Bu”



“Besok tidak perlu lagi membawa bekal, Mr. Yamata sudah mengatakan kalau semua pegawainya di rumah ini bisa bebas makan dan minum di rumahnya. Dan itu termasuk juga denganmu, kau mengerti?”

“Baik Bu”

“Satu lagi, ini uang lemburmu hari ini. Setiap kau bekerja melewati waktunya jam kantor. Maka Mr. Yamata akan langsung membayar uang lemburmu. Ini terimalah!” Bu Fina menyerahkan satu lembar 50.000 kepada Yuda.

“Apa ini tidak terlalu banyak Bu?”

“Terima saja, anggap itu rejeki anak istrimu”

“Saya belum punya anak Bu”

‘Dan tidak akan pernah punya anak’ sambung Yuda di dalam hatinya.

“Ya anggap saja rezeki istrimu”

“Terimakasih Bu, saya permissi pulang, assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

○O○

Yuda tiba di rumah dengan senyum berkembang di bibirnya. Istrinya menyambut dengan rasa penasaran, karena melihat wajah suaminya yang terlihat gembira.

“Mas kelihatan gembira sekali”

“Nanti saja aku ceritakan ya, aku mau mandi dan sholat ashar dulu”

“Iya Mas, ini apa Mas?”

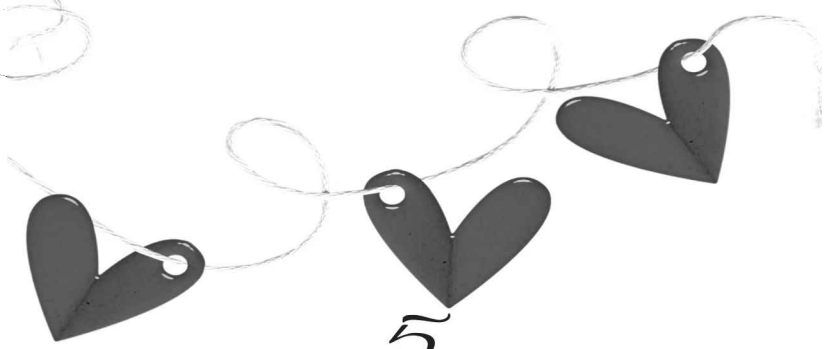


Ajeng mengambil barang-barang yang tergantung di motor Yuda. Termasuk bungkus makanan yang dibeli Yuki tadi.

“Nanti aku ceritakan Dek!” Jawab Yuda yang sudah masuk ke dalam kamar mandi mereka yang ada di dekat dapur.

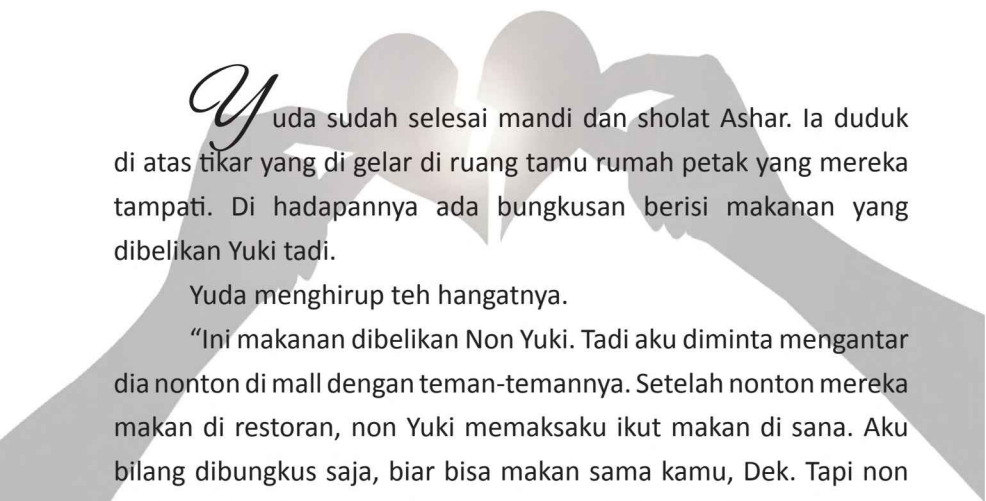
Yuda jadi bimbang sendiri, apa ia harus menceritakan semuanya, termasuk kecupan Yuki di pipinya. Apa perasaan istrinya tidak akan terluka jika ia menceritakan hal yang satu itu juga.





5

Maafkan Aku, Dek



*Y*uda sudah selesai mandi dan sholat Ashar. Ia duduk di atas tikar yang di gelar di ruang tamu rumah petak yang mereka tampati. Di hadapannya ada bungkusan berisi makanan yang dibeli Yuki tadi.

Yuda menghirup teh hangatnya.

"Ini makanan dibeli Non Yuki. Tadi aku diminta mengantar dia nonton di mall dengan teman-temannya. Setelah nonton mereka makan di restoran, non Yuki memaksaku ikut makan di sana. Aku bilang dibungkus saja, biar bisa makan sama kamu, Dek. Tapi non Yuki marah, dia menyuruhku ikut makan di sana. Eeh pas kami mau ke luar dari restoran, non Yuki memberikan ini. Katanya 'ini buat aunty di rumah'. Ini buat kamu dek, ayo dimakan, Mas sudah makan ini juga tadi" ujar Yuda memberikan penjelasan panjang tentang sejarah makanan yang dibawanya.



“Kita makan berdua ya Mas”

“Tidak Dek, Mas sudah kenyang, makanlah. Mau Mas suapi?”

“Tidak usah, Mas pasti sangat lelah, Mas istirahat saja”

“Sebentar lagi maghrib, Dek. Tanggung kalau mau istirahat, oh ya ini, ini uang hasil dari pasar.” Yuda meletakkan beberapa lembar uang pecahan 10.000, 5.000, dan 2.000 yang ia dapat dari pasar.

“Tadi yang dari pasar aku kasih anak-anak pengamen 6.000, Dek. Yang ini dari non Yuki” Yuda meletakkan uang 100.000 cetakan terbaru yang tadi diberikan Yuki.

“Kok dikasih uang sebanyak ini Mas?”

“Non Yuki nonton sama teman-temannya, aku nunggu di luar. Dikasih ini, katanya buat aku jajan sementara dia nonton. Karena aku nggak ingin jajan, uangnya aku kembalikan. Tapi dia bilang uang ini buat aku”

“Duuuh baik sekali ya non Yuki itu Mas, berapa usianya?”

“Baru 16 tahun”

“Pasti imut sekali ya”

“Imut, tapi angin-anginan Dek”

“Angin-anginan bagaimana?”

“Kadang baik, kadang judes, kadang diam, hhhh masih labil”

“Wajarlah Mas, masih remaja”

“Nah ini ada satu lembar lagi, ini uang lemburku yang diberi Bu Fina. Kepala rumah tangga di rumah Mr. Yamata”

Yuda meletakkan uang 50.000 yang tadi diberikan Bu Fina.

“Kok banyak uang lemburnya Mas?”

“Tadi juga aku tanya begitu ke Bu Fina. Kata Bu Fina ini rezeki

istrimu dan a..." kalimat Yuda terhenti. Ia baru tersadar kalau ia tidak boleh menyinggung soal anak di depan istrinya. Karena itu pasti akan melukai hati Ajeng.

Apa yang terjadi pada hidup Ajeng bukan kemauannya, tapi takdir yang mau tidak mau harus Ajeng terima. Dan Yuda sudah bertekad untuk menerima semua kekurangan Ajeng dengan lapang dada.

"Rezekiku dan rezeki siapa Mas?"

"Rezekimu dan rezeki aku tentu saja Dek. Simpan uangnya, aku percaya kamu bisa menggunakan uang ini dengan sebaik-baiknya. Doakan agar aku, bisa terus mendapat rezeki untuk mencukupi kebutuhan hidup kita, juga hidup keluarga kita di kampung, aamiin"

"Aamiin"

"Makanlah, habiskan ya"

"Ya Mas, nanti sampaikan terimakasihku pada non Yuki ya Mas"

"Insya Allah, oh ya Dek. Mulai besok tidak usah membuat bekal untukku lagi"

"Kenapa Mas"

"Kata Bu Fina, semua pegawai di rumah Mr. Yamata boleh makan di sana. Jadi aku sarapan dan makan siang di sana saja. Lumayankan bisa mengurangi pengeluaran kita"

"Alhamdulillah, pantas saja non Yuki baik ya Mas, kakeknya juga orang yang sangat baik"

"Iya Dek"

Yuda menganggukan kepala, sejujurnya masih ada yang

mengganjal di dalam hatinya. Ia merasa bersalah karena masih menyimpan satu cerita. Cerita tentang kecupan Yuki di pipinya.

‘Maafkan aku Dek, karena tidak menceritakan semuanya padamu. Aku hanya ingin menjaga perasaanmu. Kau sudah terlalu banyak menderita Dek, aku tidak ingin menambah penderitaanmu. Aku ingin membuatmu merasa bahagia, itu saja’

○○○

Pukul setengah tujuh pagi, Yuda sudah ada di rumah Mr. Yamata. Ia sarapan di sana, lalu membersihkan mobil yang akan dibawanya mengantar Yuki ke sekolah.

Sejak kemarin ia tidak melihat Mr. Yamata sedikitpun. Ia pun enggan untuk bertanya, kemana Boss besarnya itu sehingga ia tidak melihatnya.

“Mas Yuda” panggil Bik Rah, salah satu asisten rumah tangga Mr. Yamata.

“Ya MBak”

“Di panggil non Yuki”

“Ooh, di mana dia Mbak?”

“Ada di ruang makan”

“Baik Mbak”

Yuda mengikuti langkah Bik Rah menuju ruang makan.

“Assalamuallaikum, selamat pagi Non”

“Pagi, duduk!” Yuki menunjuk kursi makan di seberangnya.

“Maaf Non, saya berdiri saja” tolak Yuda yang merasa enggan duduk di kursi makan yang terlihat sangat mahal baginya.

“Aku bilang duduk Uncle, jangan membantah deh!” Seru Yuki dengan tatapan marah.

“Ba..baik Non” akhirnya Yuda duduk juga.

Yuki memakan nasi gorengnya dengan santai. Seakan ia melupakan Yuda yang duduk di seberangnya.

‘Hhhh dasar gadis labil. Aku dipanggil cuma untuk nonton dia makan ternyata. Tingkah anak jaman sekarang apa memang begini ya. Kehilangan sopan santun dan rasa hormat pada orang yang lebih tua’

“Uncle bicara apa?” Tanya Yuki tiba-tiba, Yuda sampai terkejut karenanya.

“Engg tidak ada, saya tidak bicara apa-apa Non”

“Di mulut tidak bicara, tapi di dalam hati pasti Uncle sedang menggerutu. Makanya, besok jangan sarapan sendirian!”

“Maksud Non Yuki?”

“Temani aku sarapan di sini!” Jawab Yuki dengan nada ketus dan bossynya.

Yuda membulatkan matanya.

‘Apa aku tidak salah dengar, masa iya supir ikut makan di meja makan bersama majikannya?’

“Uncle dengar tidak apa yang aku katakan!?”

“Saya mendengarnya Nona, tapi tidak sopan rasanya ka...”

“Itu perintah! Tidak boleh dibantah, mengerti!? Sekarang kita berangkat. Nih bawakan tasku!” Yuki menyerahkan tas punggungnya pada Yuda. Yuda menerimanya tanpa bicara lagi.

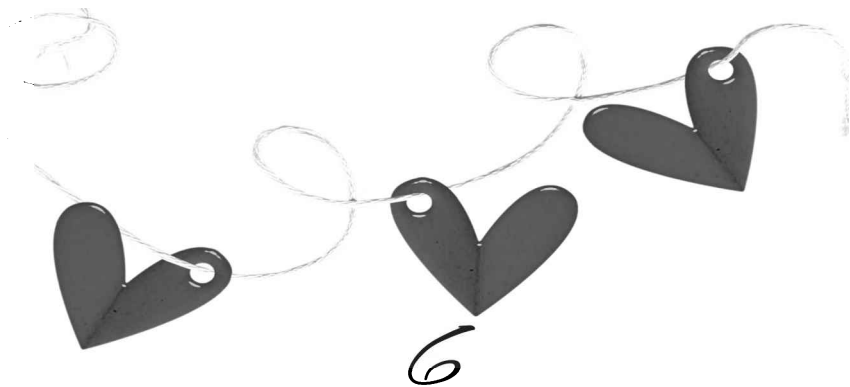
Yuda membukakan pintu bagian belakang untuk Yuki.

Mata Yuki melotot.

“Aku duduk di depan, aku sudah katakan kalau aku tidak suka sendirian. Duduk di mobil ataupun duduk di meja makan, paham!”

“Paham Non, maaf” cepat Yuda membuka pintu depan. Ia mengelus dadanya sendiri, karena sepagi ini sudah kena semprot nona mudanya berkali-kali. Tapi inilah jalannya untuk mengais rezeki. Untuk menghidupi istrinya, juga keluarganya di kampung. Ia sudah bertekad untuk bisa tahan menghadapi kelabilan yang diperlihatkan Yuki. Yuda tidak tahu, apakah remaja jaman sekarang memang modelnya seperti Yuki, ataukah hanya Yuki yang memiliki tingkat kelabilan sangat tinggi.





Tentang Yuki

Sesaat hanya kesunyian yang ada di antara Yuda dan Yuki, di dalam mobil yang membawa mereka ke sekolah Yuki.

"Uncle punya anak?" Tanya Yuki tiba-tiba, pertanyaan yang membuat Yuda menolehkan kepalanya.

"Tidak"

"Belum ya, sudah berapa lama Uncle menikah dengan Aunty?"

"Tiga tahun"

"Ehm cukup lama ya. Usia Uncle berapa sih?"

"30 tahun"

"Ehm sudah tua ya, kalau Aunty?"

"25 tahun"

"Ehm.. sudah cocok tuh punya anak, kenapa ditunda-tunda?"

Tanya Yuki, matanya menatap wajah Yuda dari samping.



“Bukan ditunda, tapi belum dikasih sama yang di Atas”

“Ooh, punya anak yang banyak Uncle, biar anak Uncle nanti tidak kesepian seperti Yuki”

“Non tidak punya saudara?” Tanya Yuda sembari menolehkan kepalanya untuk melihat wajah Yuki.

Yuki membuang pandangannya ke jendela. Yuda bisa melihat kemuraman di wajah itu, meski hanya terlihat sesaat.

“Aku tidak suka membahas tentang diriku” jawab Yuki ketus.

“Ooh maaf” ujar Yuda cepat.

‘Hhh bukannya tadi dia yang memulai bicara soal dirinya’

Keheningan kembali tercipta di antara mereka berdua.

Mata Yuki kini tampak lurus menatap ke depan, entah kenapa Yuda merasa kalau nona majikannya itu pikirannya sedang menerawang.

Mereka masih tetap diam sampai tiba di sekolah Yuki. Yuda membukakan pintu mobil untuk Yuki.

“Kalau Uncle mau pergi, pergi saja. Nanti aku telpon kalau waktunya pulang”

“Tidak Non, saya tunggu Non saja, karena itu adalah tugas saya”

“Terserah Uncle saja”

Yuki masuk ke sekolahnya, Yuda memarkir mobilnya. Menunggu Yuki sambil memejamkan matanya yang terasa mengantuk, karena harus bekerja sejak dini hari tadi. Tapi sebelumnya ia menyalakan alarm ponselnya lima belas menit sebelum waktu Yuki pulang sekolah.

Yuda membuka matanya, saat alarm ponselnya menunjukan sudah waktunya Yuki pulang sekolah. Ia ke luar dari dalam mobil, menegakan pinggangnya yang terasa pegal. Lalu merapikan kemejanya yang sedikit kusut.

Tadinya Bu Fina memintanya memakai seragam supir, seperti saat ia bekerja di kantor. tapi Yuki tidak mengijinkannya memakai seragam. Jadilah terpaksa ia hanya memakai stok kemeja tua dan celana kainnya yang hanya beberapa stel saja.

Yuda melihat Yuki berjalan bersama ketiga temannya yang kemarin ke mall, mereka berpisah di depan gerbang sekolah. Yuki ingin menuju ke arah Yuda, tapi tampak oleh Yuda sebuah mobil menghadang jalan Yuki.

Seorang siswa pria ke luar dari dalam mobil itu, ia berusaha meraih tangan Yuki, tapi Yuki menepiskannya.

Yuda berjalan mendekati mereka, ia merasa marah melihat sikap tidak sopan yang ditunjukan siswa pria itu terhadap nonanya.

Tapi belum lagi Yuda tiba di dekat mereka, siswa pria itu sudah bisa memegang lengan Yuki.

"Aku sudah bilang, aku tidak mau ikut denganmu!" Yuki berusaha menarik lengannya dari genggaman siswa itu.

"Kau tahu Yuki, semua siswi sekolah ini akan merasa bangga jika pergi denganku. Jadi harusnya kau merasa tersanjung karena kau yang aku pilih Yuki!" Geram siswa pria itu.

"Aku bukan mereka, menyingkirlah!" Seru Yuki gusar.

"Pergilah, jangan ganggu Nona Yuki" ujar Yuda pada siswa pria itu. Ditepuknya dengan keras bahu siswa pria itu. Siswa pria itu

menolehkan kepalanya, tatapan mata mereka yang sama birunya bertemu.

“Kau siapa? Jangan ikut campur urusanku!”

“Aku supir nona Yuki, urusan nona Yuki, adalah urusanku juga” jawab Yuda.

“Kembalilah ke mobil Uncle, jangan campuri urusanku. Aku bisa mengatasi masalahku sendiri” ujar Yuki tajam pada Yuda. Yuda menatap Yuki dengan tatapan tidak mengerti, kenapa nonanya tidak mau ia bela.

“Uncle, aku bilang kembalilah ke mobil. Tunggu aku di sana!” Seru Yuki mulai tidak sabar karena melihat Yuda yang tidak bergeming dari tempatnya.

Dengan perasaan gamang, Yuda meninggalkan mereka. Yuda masuk dan duduk di dalam mobil. Pandangannya tertuju pada percekocokan antara Yuki dan siswa pria tadi. Cukup lama mereka bicara, sampai akhirnya Yuda melihat Yuki melayangkan tamparan ke pipi siswa itu, lala Yuki segera beranjak meninggalkannya.

Yuda segera ke luar dari mobil, ia membukakan pintu depan untuk nonanya.

“Aku duduk di belakang, aku ingin sendirian!” Ujar Yuki dengan suara ketus. Tanpa bertanya lagi, Yuda membuka pintu belakang. Yuki masuk ke dalam mobil, Yuda menutup pintunya. Baru ia duduk di belakang kemudian.

“Langsung pulang Nona?”

“Ya” jawab Yuki singkat.

Yuda melirik nonanya dari spion, wajah itu terlihat menyimpan

amarah, tapi tatapan matanya seakan menyimpan kepedihan yang mendalam. Dua hal berbeda sedang berada dalam satu jiwa. Dan hari ini, Yuda kembali melihat Yuki dalam sosok berbeda dari yang kemarin dilihatnya.

Hari ini tidak ada keceriaan yang ditunjukkan seperti kemarin. Yang terlihat hari ini adalah kemurungan dan kemarahan. Entah besok akan seperti apa lagi bentuk seorang Yuki yang akan dilihatnya.

Tiba di rumah.

“Temani aku makan siang” ujar Yuki saat Yuda membukakan pintu mobil untuknya.

“Baik Nona”

Yuda mengikuti langkah Yuki ke dalam rumah. Yuki naik ke lantai atas menuju kamarnya untuk berganti pakaian, sedang Yuda masuk ke dapur untuk meminta minum.

Yuda sempat mengobrol dengan tiga asisten rumah tangga yang ada di dapur, sebelum terdengar teriakan Yuki memanggilnya.

“Uncle!”

“Ya Non”

Cepat Yuda ke luar dari dapur.

“Ngapain di dapur?”

“Minum Non”

“Duduk, temani aku makan!”

“Baik Non”

Yuda duduk di kursi yang berada di seberang Yuki.

Menatap menu makanan di hadapannya, ia jadi teringat

istrinya yang entah hari ini makan dengan lauk apa.

Yuda tidak menyadari kalau Yuki tengah menatapnya.

“Cepat makan Uncle, hari ini aku ada bimbel. Uncle boleh istirahat sebentar setelah makan, setelah itu antar aku ke tempat bimbel”

“Baik Non”

Yuda menyuap makanannya dengan perlahan. Ia tengah bersyukur dalam hatinya untuk rezeki yang ia terima hari ini. Tapi makan enak sendiri membuatnya merasa sudah berdosa pada Ajeng istrinya.

Yuki sudah selesai makan.

“Uncle boleh istirahat sebentar, Bik..” Yuki memanggil Bibik.

“Ya Non” Bik Rah datang mendekati.

“Masukin rantang semuanya, berikan untuk Uncle Yuda! Biar dia bawa pulang untuk istrinya!” Perintahnya. Yuda menatap Yuki dengan tatapan tidak percaya, Bik Rah menganggukan kepalanya.

Tanpa bicara lagi Yuki naik ke lantai atas.

“Tidak usah Mbak” ujar Yuda saat Bik Rah benar-benar memasukan yang ada di atas meja ke dalam rantang.

“Rezeki jangan ditolak Mas Yuda, lagi pula nanti non Yuki marah, bisa ngamuk. Kalau ngamuk, susah membujuknya. Tuan Yamata juga sedang tidak ada. Kasihan Bu Fina nanti, karena harus mencari cara membujuknya” jawab Bik Rah.

“Memangnya Non Yuki suka ngamuk Mbak?”

“Iya, saya juga tidak tahu kenapa Non Yuki bisa ngamuk. Kalau dia sudah ngamuk, tidak akan ada yang bisa membujuknya

kecuali kakeknya.”

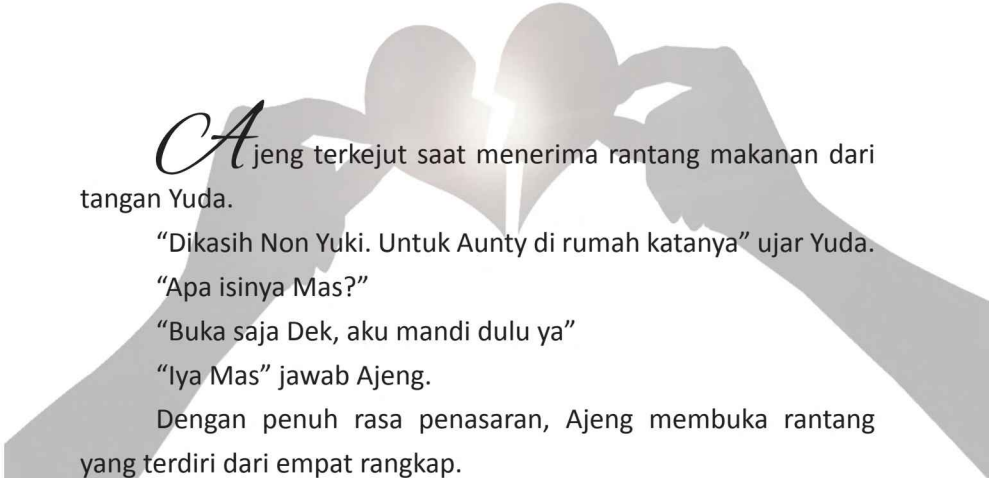
“Memangnya kalau ngamuk non Yuki seperti apa Mbak?”

“Non Yuki kalau maunya tidak dituruti ia pasti ngamuk, ngancam mau bunuh diri. Bawa mobil sendiri sambil ngebut. Haduuuh pokoknya sereem Mas. Jadi jangan sampai menolak keinginannya Mas, bahaya!” Ujar Bik Rah sambil menggedikkan bahunya.

Yuda merasa cemas jadinya, takut kalau ia akan membuat Yuki mengamuk dan melakukan hal-hal bodoh karena keinginannya tidak dituruti. Dan Yuda semakin bingung untuk mendefinisikan sifat seorang Yuki Yurika, nona majikannya.



7
Cemas



Ajeng terkejut saat menerima rantang makanan dari tangan Yuda.

“Dikasih Non Yuki. Untuk Aunty di rumah katanya” ujar Yuda.

“Apa isinya Mas?”

“Buka saja Dek, aku mandi dulu ya”

“Iya Mas” jawab Ajeng.

Dengan penuh rasa penasaran, Ajeng membuka rantang yang terdiri dari empat rangkap.

Ada ayam goreng, capcay, sambal goreng hati, dan rendang daging.

“Alhamdulillah” gumam Ajeng mengucapkan syukur atas rezeki yang Allah berikan hari ini.

Yuda sudah selesai mandi, dan sudah selesai sholat ashar.



“Kita tidak akan habis memakannya berdua Dek, kasih ke sebelah, untuk Muammar dan Maya. Mereka pasti senang di beri ayam goreng tepung begitu. Bagi dua saja semuanya. Separuh untuk kita, separuh untuk Mbak Mita dan kedua anaknya”

“Ya Mas” Ajeng menganggukan kepalanya, lalu mengambil dua buah piring. Yang satu di isi dengan ayam goreng dan capcay. Yang satu lagi dengan sambal goreng hati dan rendang daging.

Saat Ajeng mengantarkan makanan untuk kedua anak yatim itu. Suara seruan gembira mereka terdengar sampai ke telinga Yuda. Yuda jadi teringat akan kedua keponakannya yang sudah yatim juga. Ridho dan Raina, adalah nama keponakannya.

Ajeng sudah kembali dari sebelah, dengan membawa piring kosong di tangannya.

“Terimakasih kata mereka. Sampaikan pada non Yuki ya Mas”

“Insya Allah”

“Mas mau makan sekarang?”

“Ya boleh, jadi setelah Isya nanti aku bisa langsung tidur”

Ajeng dan Yuda duduk makan berdua.

“Mas kerasan jadi supir non Yuki?”

“Yang namanya kerja, ya meski tidak kerasan, tetap harus dijalani Dek”

“Kok jawabannya begitu Mas?”

“Non Yuki itu susah ditebak orangnya. Kadang baik, kadang judes, aku sedikit khawatir kalau salah bicara dengan dia. Kata Mbak Rah yang kerja di dapur, non Yuki bisa ngamuk sewaktu-waktu kalau keinginannya tidak dituruti. Ngamuknya itu kadang ingin bunuh diri

atau bawa mobil dengan kecepatan tinggi. Pokoknya kata Mbak Rah, non Yuki itu kalau sudah ngamuk tidak ada yang bisa mengatasi, kecuali kakeknya sendiri”

“Astaghfirullah haladzim, kok bisa begitu ya Mas? Memangnya orang tua non Yuki ada di mana, kok dia ikut kakeknya?”

“Soal itu aku juga tidak tahu Dek, aku tidak berani tanya terlalu jauh”

“Mas harus hati-hati kalau bicara sama dia. Sebisa mungkin turuti semua keinginannya. Jangan sampai nanti terjadi sesuatu pada non Yuki, karena Mas salah bicara, atau tidak melakukan apa yang dia perintahkan”

“Aku tahu Dek, semoga saja permintaannya tidak ada yang aneh-aneh” ujar Yuda.

“Aneh bagaimana?”

“Ya maksudku, siapa tahu non Yuki nanti minta dibawa terbang layang dari atas monas, bagaimana aku menuruti keinginannya” sahut Yuda. Ajeng tertawa mendengar ucapan Yuda.

“Mas ini ada-ada saja, ya mana mungkin non Yuki minta dibawa terbang layang dari puncak monas”

“Ya siapa tahu Dek, non Yuki itukan orangnya aneh”

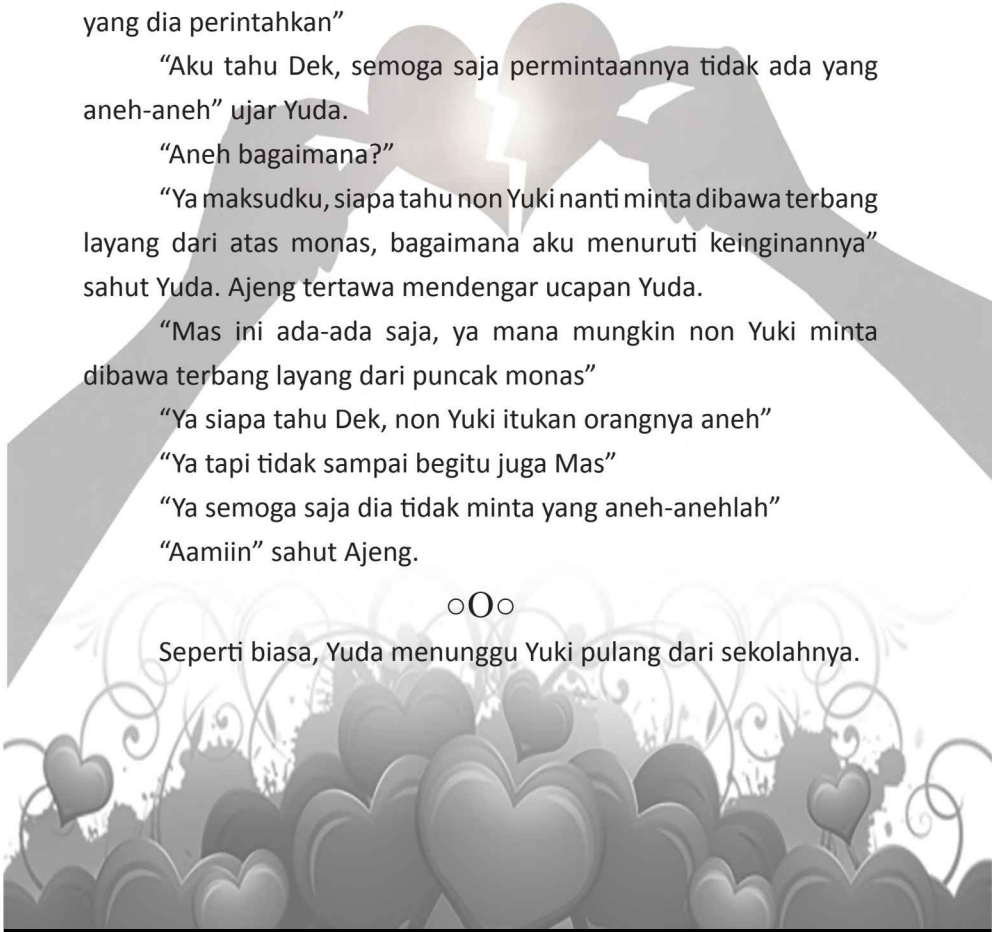
“Ya tapi tidak sampai begitu juga Mas”

“Ya semoga saja dia tidak minta yang aneh-anehlah”

“Aamiin” sahut Ajeng.



Seperti biasa, Yuda menunggu Yuki pulang dari sekolahnya.



Begitu Yuki mendekat, Yuda langsung membukakan pintu depan untuknya. Yuki duduk lalu memasang safety beltnya.

Tidak ada pembicaraan di antara mereka berdua. Di lampu merah ada tiga anak pengamen yang biasanya. Mereka terdengar menyanyikan lagu Muara Kasih Bunda.

Yuda menggapai tangannya, meminta mereka agar mendekatinya. Yuda takut insiden kecupan terulang lagi, jika ia menjulurkan tangannya untuk memberi mereka uang.

Ketiga anak itu mendekat ke arah Yuda. Yuda memberikan tiga lembar dua ribuan pada mereka.

Ucapan terimakasih terlontar dari mulut mereka bertiga.

Yuki tidak mengatakan apapun saat melihat apa yang dilakukan Yuda.

Yuda kembali menjalankan mobilnya.

“Orang tua Uncle masih ada?”

“Ayahku sudah meninggal, Alhamdulillah ibuku masih ada”

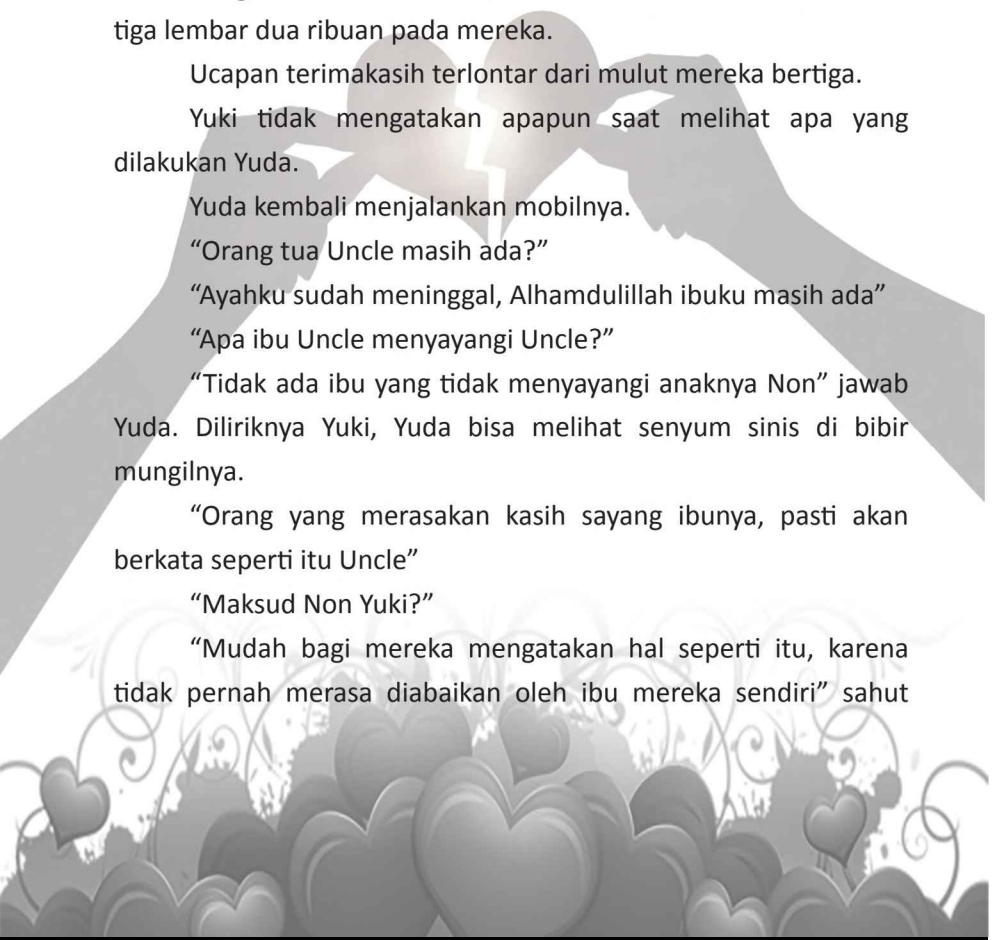
“Apa ibu Uncle menyayangi Uncle?”

“Tidak ada ibu yang tidak menyayangi anaknya Non” jawab Yuda. Dilirikinya Yuki, Yuda bisa melihat senyum sinis di bibir mungilnya.

“Orang yang merasakan kasih sayang ibunya, pasti akan berkata seperti itu Uncle”

“Maksud Non Yuki?”

“Mudah bagi mereka mengatakan hal seperti itu, karena tidak pernah merasa diabaikan oleh ibu mereka sendiri” sahut



Yuki, suaranya terdengar menyimpan kepedihan juga amarah yang terpendam.

Yuda menolehkan kepalanya, tapi Yuki membuang pandangannya ke luar jendela. Sehingga Yuda tidak bisa melihat wajahnya.

“Maaf, kalau boleh tahu, orang tua Non Yuki ada di mana?”

Tanya Yuda memberanikan diri.

“Sudah kukatakan, aku tidak ingin membicarakan tentang diriku ataupun tentang orang tuaku Uncle! Ingat baik-baik hal itu!” Yuki nyaris berteriak dengan ucapannya. Yuda sungguh tersentak saking terkejutnya.

“Maafkan atas kelancangan saya Nona, saya berjanji tidak akan bertanya soal itu lagi” ujar Yuda cepat. Ia takut kalau-kalau Yuki mengamuk. Bagaimana ia akan mengatasinya.

‘Ya Allah, aku mohon jangan membuatku salah langkah atau salah bicara, yang bisa membuatku kehilangan pekerjaanku ini, aamiin’

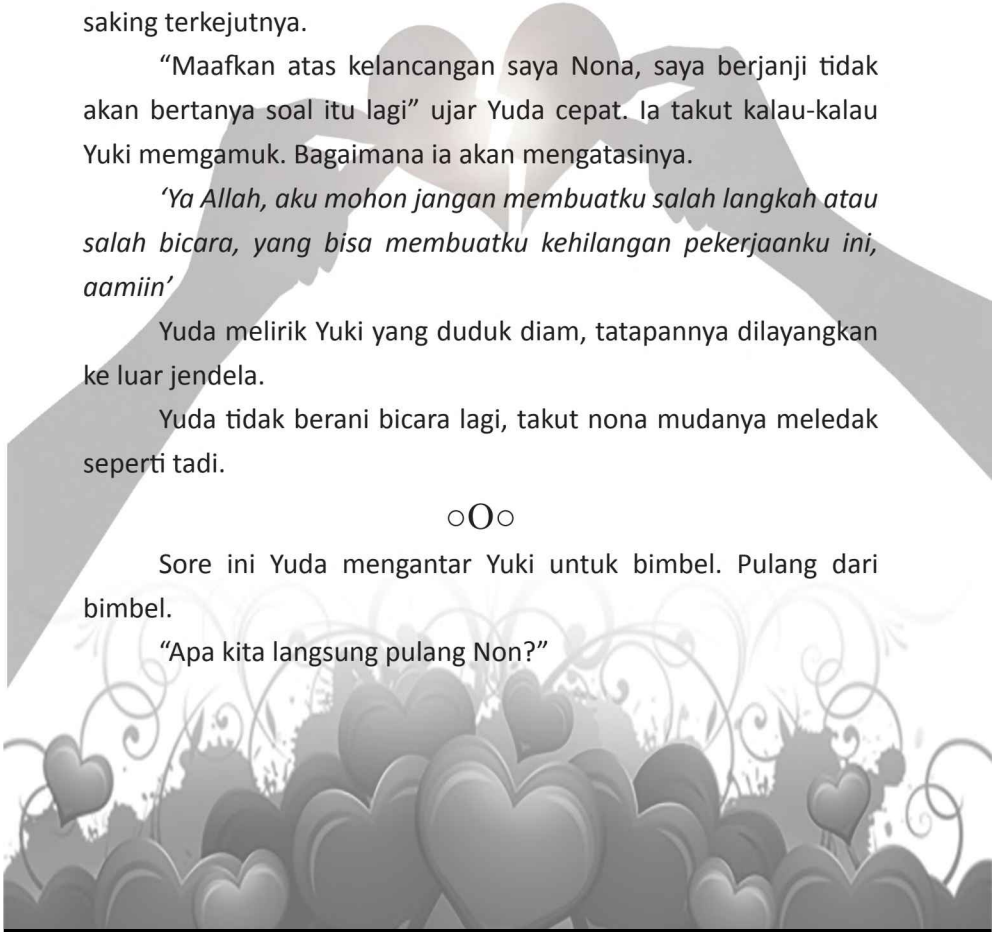
Yuda melirik Yuki yang duduk diam, tatapannya dilayangkan ke luar jendela.

Yuda tidak berani bicara lagi, takut nona mudanya meledak seperti tadi.



Sore ini Yuda mengantar Yuki untuk bimbel. Pulang dari bimbel.

“Apa kita langsung pulang Non?”



“Temani aku nonton” jawab Yuki dengan nada bossynya.

Dalam hatinya Yuda menolak, tapi mana berani ia menolak di mulutnya.

“Uncle telpon Aunty dulu, bilang kalau Uncle pulang terlambat. Biar Aunty tidak cemas menunggu Uncle” ujar Yuki.

“Maaf Non, nanti kalau ada musholla boleh saya ijin untuk sholat Ashar sebentar”

“Hmmm” Yuki hanya menjawab dengan gumamannya.

Saat bertemu musholla. Yuda ke luar dari dalam mobil.

“Non tidak ingin sholat ashar sekalian?” Tanya Yuda ragu. Yuki menatapnya dengan tatapan tidak senang.

“Maaf Non, ehmm saya sholat ashar dulu” Yuda segera meninggalkan Yuki. Ia mengelus dadanya, teringat akan tatapan tidak senang dari Yuki karena ajakan sholatnya. Yuda berpikir, jika Mr. Yamata muslim, maka Yuki kemungkinan muslim juga. Karena itulah tadi ia berani mengajak Yuki untuk ikut sholat ashar juga.



Ternyata ucapan ‘temani aku nonton’ yang diucapkan Yuki, artinya adalah, Yuda harus menemaninya masuk ke dalam untuk menemaninya nonton. Bukan menunggu di luar seperti sebelumnya.

Mereka nonton film Indonesia, film yang cocok ditonton remaja seusia Yuki. Yuda yang duduk disebelah Yuki kerap melirik gadis di sebelahnya. Yuda ingin melihat ekspresi Yuki saat ia melihat adegan tentang hubungan seorang anak dan ibunya. Tapi tentu saja sulit baginya untuk melihat ekspresi Yuki di tempat yang gelap.



Rasa penasaran Yuda akan orang tua Yuki jadi bertambah. Terngiang kembali ucapan Yuki di dalam mobil tadi. Yuda menduga, mungkin Yuki adalah seorang anak yang kehilangan kasih sayang dari orang tuanya.

Yuda jadi teringat pada ibunya, ibunya yang tengah sakit di kampungnya. Andai memiliki uang lebih, Yuda ingin mengontrak rumah, bukan lagi rumah petak. Agar seluruh keluarganya di kampung bisa ia boyong untuk tinggal di sini bersamanya. Tapi apalah daya, ia belum mampu untuk itu.

Film selesai, mereka ke luar dari dalam.

Yuda tetap mengikuti langkah Yuki di belakangnya.

Langkah Yuki terhenti, karena seseorang menghalangi jalannya.

Yuda diam di tempatnya, ia tidak berani bertindak tanpa ijin dari nona majikannya.

Orang yang menghalangi langkah Yuki, dikenali Yuda sebagai siswa pria yang ditampar Yuki tempo hari.

"Kau ini bodoh Yuki, kau memilih nonton dengan supirmu yang pakaiannya seperti gembel itu, dari pada denganku? Dasar cewek bodoh!"

"Bukan urusanmu aku pergi dengan siapa. Kalau menolak pergi denganmu adalah sebuah kebodohan, tak apa. Aku justru merasa lega, karena tidak pernah tertarik padamu Luke, pria yang suka menghina wanita. Tidak pantas untuk disukai wanita. Semoga cewek-cewek yang senang mengejarmu, segera menyadari kalau kau itu tidak pantas untuk dikejar atau diperebutkan!" Yuki

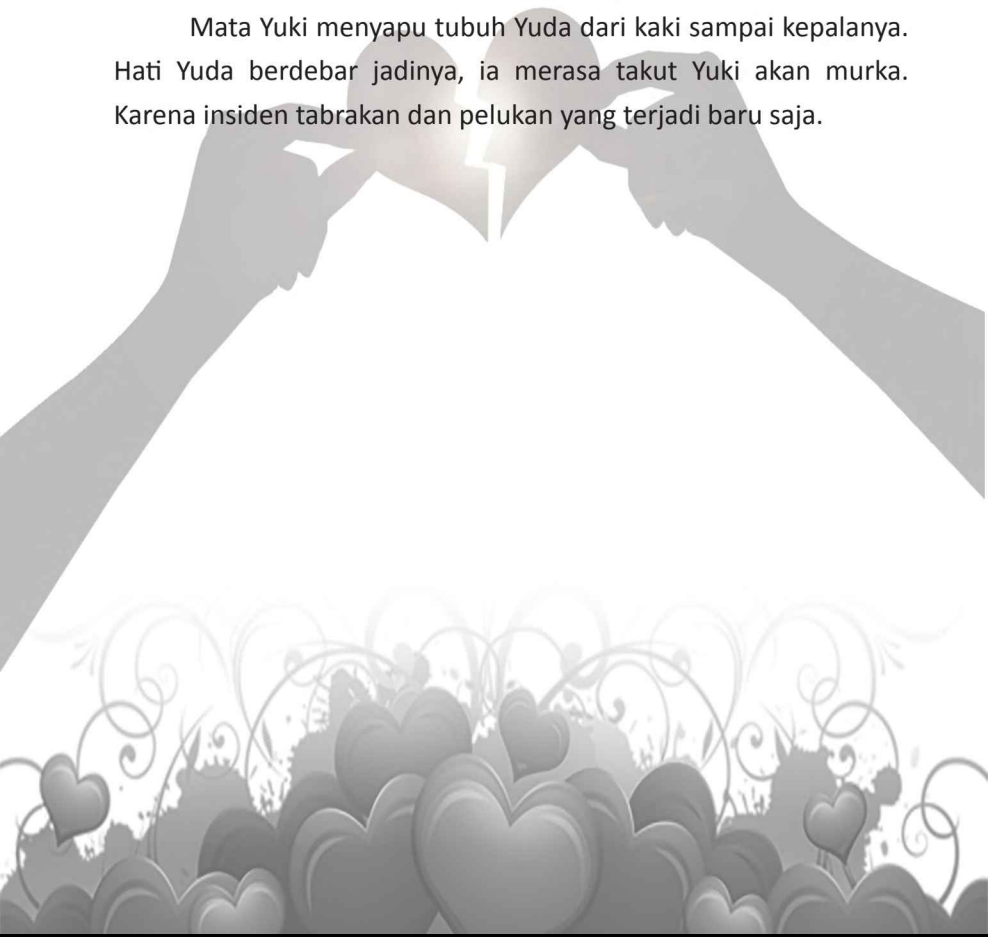
mendorong dada Luke dengan kedua tangannya.

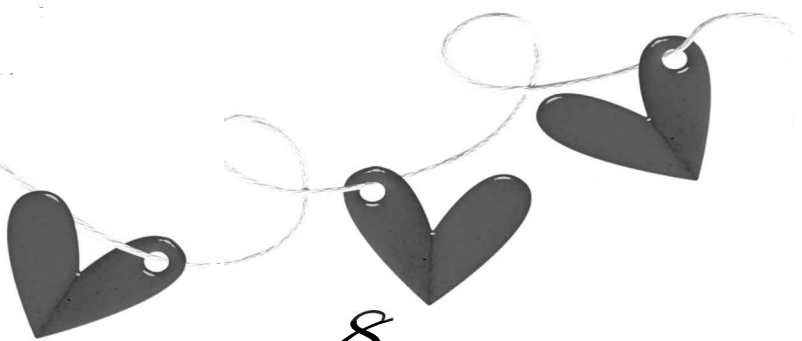
“Ayo Uncle kita pergi!” Seru Yuki pada Yuda. Yuda kembali mengikuti langkah Yuki. Tiba-tiba Yuki berhenti dan memutar tubuhnya, Yuda yang terkejut jadi menabrak tubuh Yuki. Hampir saja Yuki jatuh telentang karena benturan tubuh Yuda dengan tubuhnya. Tapi tangan kokoh Yuda sigap memeluk tubuhnya.

Yuki mendongakan wajahnya, tepat saat Yuda menundukan kepalanya. Tatapan mereka bertemu, Yuda segera melepaskan pelukannya, lalu mundur tiga langkah dari hadapan Yuki.

“Masf Non, saya tidak sengaja, sungguh!”

Mata Yuki menyapu tubuh Yuda dari kaki sampai kepalanya. Hati Yuda berdebar jadinya, ia merasa takut Yuki akan murka. Karena insiden tabrakan dan pelukan yang terjadi baru saja.





8 *Make Over*

*Y*uda berdiri tegang, menanti apa yang akan dilakukan Yuki terhadapnya.

Tapi setelah menatapnya, Yuki berbalik dan kembali melangkahkan kakinya.

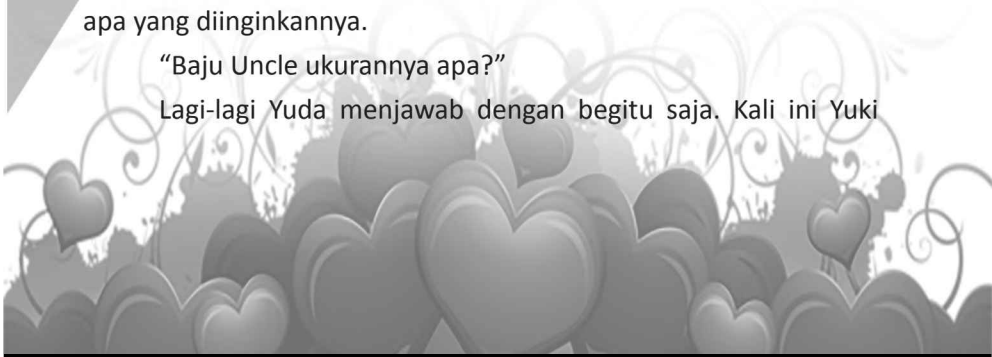
Yuda menarik napas lega, kemudian mengikuti langkah nona majikannya.

Yuda mengernyitkan keningnya saat Yuki membawanya ke tempat di mana banyak dijual berbagai merk pakaian untuk pria.

“Celana Uncle nomer berapa?” Tanya Yuki. Jawaban meluncur begitu saja dari bibir Yuda. Yuki menunjuk enam lembar jeans dengan warna yang berbeda. Pramuniaga langsung mengambilkan apa yang diinginkannya.

“Baju Uncle ukurannya apa?”

Lagi-lagi Yuda menjawab dengan begitu saja. Kali ini Yuki



menunjuk 6 kemeja polos tapi dengan warna berbeda.

Yuda hanya bisa mematung melihat apa yang dilakukan nona majikannya.

Setelah membayar dengan kartu kreditnya, Yuki menyerahkan paper bag berisi pakaian itu ke tangan Yuda.

“Nih bawa!” Perintahnya. Yuda hanya mengangguk dan menerima paper bag yang diserahkan Yuki padanya.

Mereka kembali berjalan, langkah Yuda terhenti saat Yuki memasuki toko yang menjual sepatu.

“Masuk Uncle!” Seru Yuki dengan suara bernada bossynya.

Yuda ikut masuk bersama Yuki. Memiliki sepatu seperti yang di jual di sini, bagi Yuda hanya mimpi belaka.

“Uncle pakai sepatu nomer berapa?” Tanya Yuki mengejutkan Yuda yang tengah asik memperhatikan sepatu yang dipajang. Yuda menjawab pertanyaan Yuki. Lalu Yuki berbicara dengan pramuniaga, tangannya menunjuk ke beberapa sepatu yang terpajang di sana. Yuda tidak bisa mendengarkan pembicaraan mereka. Sesaat kemudian, Yuki menyerahkan paper bag berisi tiga pasang sepatu pada Yuda. Yuda hanya bisa menerimanya tanpa bersuara.

“Ayo jalan Uncle!” Seru Yuki. Yuda mengikuti langkah Yuki. Mereka memasuki sebuah barbershop.

“Rambut Uncle perlu dirapikan, aku tidak suka orang lain mengatakan supirku seperti gembel. Nanti orang berpikir opa tidak menggaji Uncle dengan pantas, sehingga Uncle tidak mampu untuk membeli pakaian yang lebih bagus dari yang Uncle pakai sekarang” ujar Yuki, sebelum Yuda bertanya tentang tujuan mereka masuk ke

barbershop itu.

Yuda tidak bisa berbuat apa-apa, ia menyadari kalau semua pakaian dan sepatu yang Yuki baru saja beli tadi ternyata untuknya. Yuda jadi merasa bersalah pada istrinya. Di saat ia memiliki pakaian baru, meski dibelikan majikannya untuk keperluan bekerja, sedang ia belum bisa membelikan pakaian baru untuk Ajeng.

‘Duuuh Dek, maafkan kalau aku punya pakaian baru, sedangkan kamu belum bisa aku belikan Dek, maafkan aku ya Dek’

“Uncle!” Panggilan Yuki mengagetkan Yuda.

“Ya non”

“Aunty, ukuran bajunya apa?” Pertanyaan Yuki cukup mengagetkan Yuda. Yuda menyebutkan ukuran baju istrinya.

“Ehmm, Aunty berhijab ya?”

“Iya non, kok non tahu?”

“Hanya menebak saja, Uncle tunggu di sini, aku ada keperluan sebentar. Nanti aku kembali lagi”

“Non mau ke mana?”

“Aku hanya sebentar!”

Yuki pergi sementara Yuda tengah dirapikan rambutnya.

‘Biaya mencukur rambut di sini, pasti berpuluh kali lipat dari biaya mencukur rambut di tukang cukur bawah pohon depan gang rumahku. Duuuh non Yuki, sayang uang sebanyak itu cuma untuk mencukur rambutku’

Yuki kembali saat Yuda sudah selesai dicukur. Yuki tersenyum senang melihat penampilan baru Yuda.

“Uncle jadi terlihat lebih muda, lebih cool, dan lebih macho

begini” puji Yuki, membuat wajah Yuda merona jadinya.

“Kita ke mana lagi Non?” Tanya Yuda.

“Kita makan dulu, baru pulang Uncle”

“Saya mau sholat maghrib dulu non”

“Oke, kita ke restoran dulu. Uncle sholat maghrib, aku tunggu Uncle di sana”

“Baik non”



Ajeng dari semenjak selesai sholat magrib tadi sudah mulai gelisah. Suaminya belum juga pulang. Meskipun Yuda sudah memberitahu akan pulang terlambat, tapi baginya ini sudah sangat terlambat. Waktu sholat Isya saja sudah dekat. Ia sudah mencoba menghubungi ponsel Yuda, tapi tidak tersambung. Ajeng berpikir, mungkin baterai ponsel Yuda habis.

Saat adzan Isya berkumandang, Ajeng segera mengambil air wudhu. Ia sholat isya sendirian. Biasanya selalu bersama suaminya.

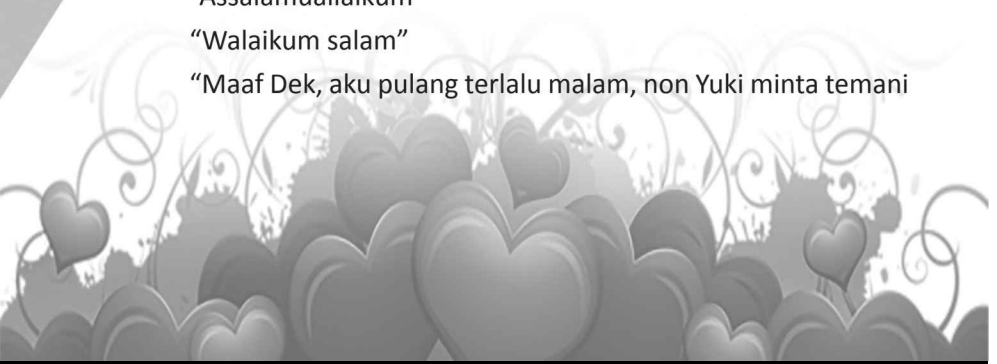
Usai Ajeng sholat isya, Yuda masih belum datang juga. Ia juga belum menyentuh makan malamnya. Rasanya berdosa baginya untuk makan lebih dulu. Sedang yang mencari uang untuk membeli makanan yang dimasaknya belum memakannya.

Suara motor yang sangat dikenal membuat Ajeng segera membuka pintu.

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

“Maaf Dek, aku pulang terlalu malam, non Yuki minta temani



nonton dan belanja setelah bimbel tadi sore”

“Iya, Mas tadikan sudah telpon aku”

“Aku tadi mau telpon lagi, tapi baterai hp ku habis Dek”

“Ini apa Mas?” Ajeng menunjuk paper bag yang tergantung di sepeda motor Yuda.

“Ini dibelikan non Yuki. Dia membalikan aku pakaian dan sepatu untuk kerja. Katanya dia malu kalau aku pakai baju jelek. Nanti dikira orang kakeknya tidak menggajiku dengan benar” jawab Yuda. Setelah menyerahkan semua paper bag yang ada, Yuda melepas helmnya, Ajeng menatapnya. Mulut Ajeng terbuka, terpesona dengan apa yang dilihatnya.

“Ada apa Dek?”

“Mas cukur di mana?”

“Ooh, ini non Yuki yang meminta aku cukur di barbershop di mall tadi, bagus tidak Dek?”

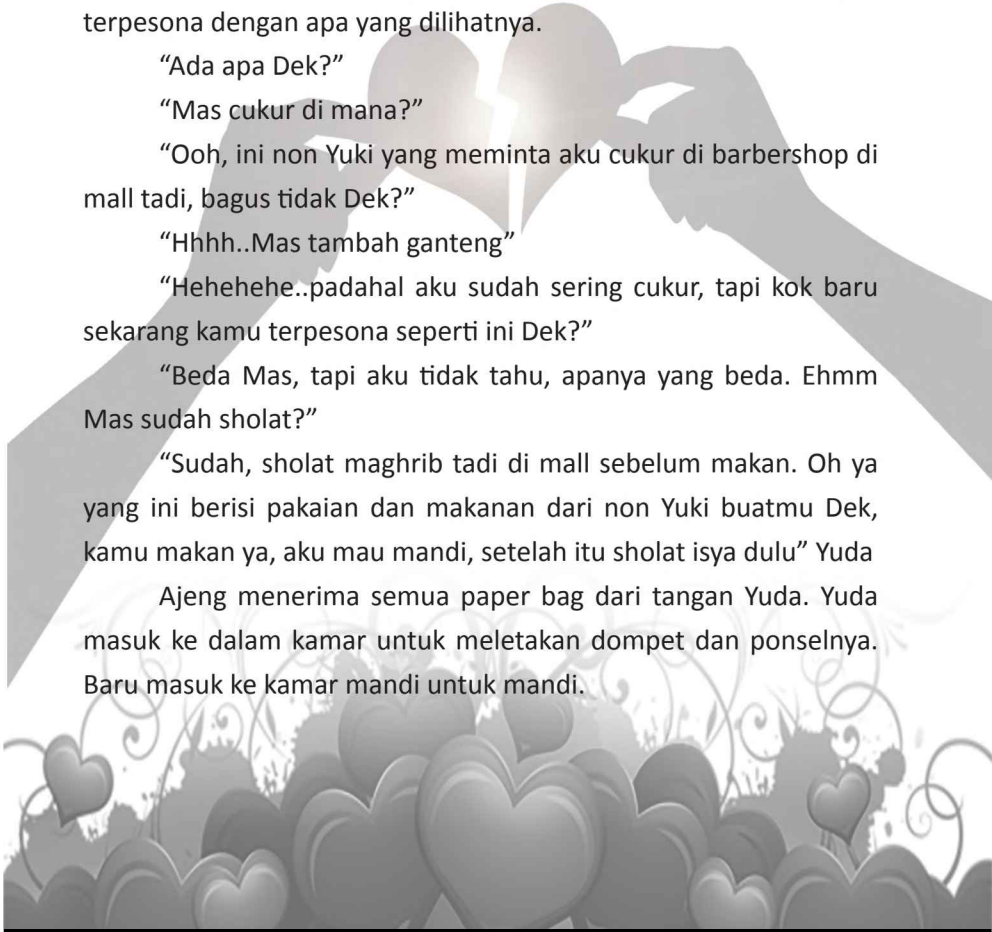
“Hhhh..Mas tambah ganteng”

“Hehehehe..padahal aku sudah sering cukur, tapi kok baru sekarang kamu terpesona seperti ini Dek?”

“Beda Mas, tapi aku tidak tahu, apanya yang beda. Ehhh Mas sudah sholat?”

“Sudah, sholat maghrib tadi di mall sebelum makan. Oh ya yang ini berisi pakaian dan makanan dari non Yuki buatmu Dek, kamu makan ya, aku mau mandi, setelah itu sholat isya dulu” Yuda

Ajeng menerima semua paper bag dari tangan Yuda. Yuda masuk ke dalam kamar untuk meletakkan dompet dan ponselnya. Baru masuk ke kamar mandi untuk mandi.



Ajeng membuka paper bag yang dikatakan Yuda untuknya. Mata Ajeng membola saat ia mengeluarkan isi paper bagnya, ia melihat dua gamis lengkap dengan hijabnya. Bukan gamis murahan, tapi rancangan artis yang jadi desainer busana muslim.

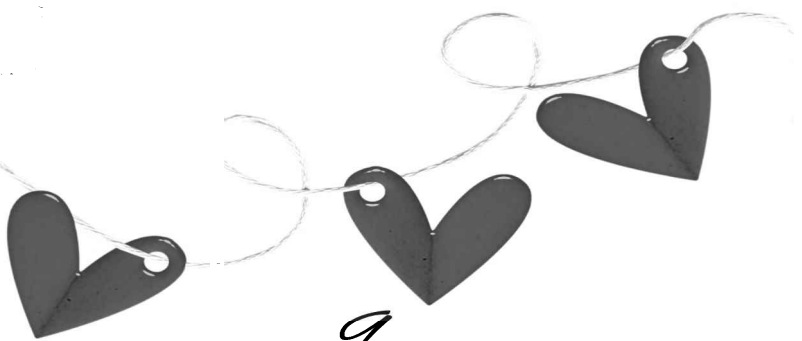
Mata Ajeng berkaca-kaca, dipeluknya baju itu dengan ucapan syukur meluncur dari bibirnya. Dalam mimpipun ia tidak berani berharap memiliki pakaian seperti yang kini dipegangnya.

'Non Yuki, terimakasih banyak. Semoga Non diberikan Allah kesehatan, umur panjang, rezeki yang berlimpah, dan kebahagiaan dalam hidup Non, aamiin'

Ajeng mendoakan Yuki dalam hatinya, sebagai ungkapan rasa terimakasihnya.

Ajeng tidak menyangka, di jaman sekarang, masih ada orang muda sebaik Yuki.





9 *Masa Lalu Yuki*

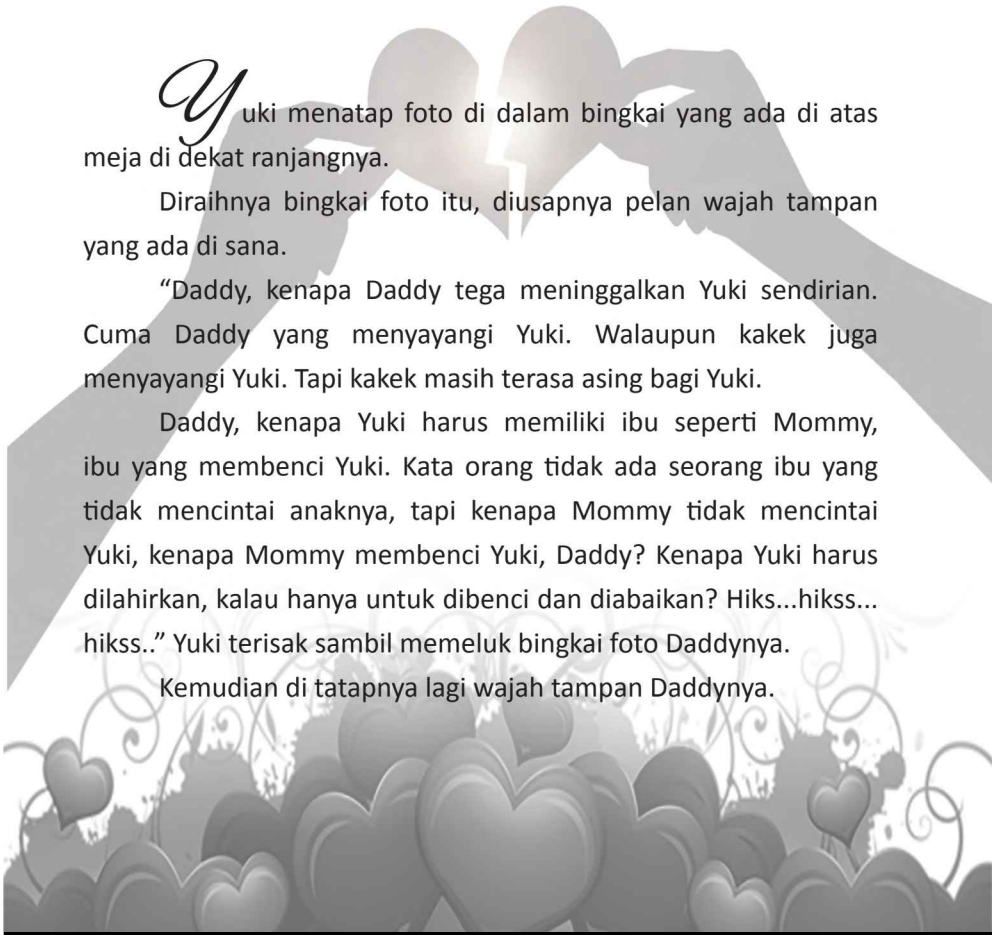
*Y*uki menatap foto di dalam bingkai yang ada di atas meja di dekat ranjangnya.

Diraihnya bingkai foto itu, diusapnya pelan wajah tampan yang ada di sana.

“Daddy, kenapa Daddy tega meninggalkan Yuki sendirian. Cuma Daddy yang menyayangi Yuki. Walaupun kakek juga menyayangi Yuki. Tapi kakek masih terasa asing bagi Yuki.

Daddy, kenapa Yuki harus memiliki ibu seperti Mommy, ibu yang membenci Yuki. Kata orang tidak ada seorang ibu yang tidak mencintai anaknya, tapi kenapa Mommy tidak mencintai Yuki, kenapa Mommy membenci Yuki, Daddy? Kenapa Yuki harus dilahirkan, kalau hanya untuk dibenci dan diabaikan? Hiks...hikss... hikss..” Yuki terisak sambil memeluk bingkai foto Daddynya.

Kemudian di tatapnya lagi wajah tampan Daddynya.



“Yuki ingin ikut Daddy, tapi kalau Yuki menyusul Daddy, maka semua yang sudah Daddy perjuangkan dengan susah payah, pasti akan diambil dan dihancurkan Mommy dan suami barunya. Yuki tidak rela mereka merebut milik Daddy...hikss...hikss” Yuki kembali menangis sesungguhnya, kemudian dihapus air matanya.

“Daddy, sudah satu minggu ini Yuki punya supir baru, namanya keren Daddy. Daddy mau tahu siapa namanya? Namanya Yuda Steffano William, kerenkan Daddy, orangnya juga keren seperti Daddy, dia juga sabar dan baik sama dengan Daddy. Yuki menyebut dia Uncle Yuda, Uncle Yuda sudah punya istri, dia sayang dengan istrinya, seperti Daddy menyayangi Mommy.

Dulu, kemanapun Daddy pergi, Daddy tidak pernah lupa untuk membawakan Mommy oleh-oleh. Daddy bilang apapun yang Daddy nikmati, maka Daddy ingin Mommy menikmatinya juga. Uncle Yuda juga begitu Daddy, dia Yuki ajak makan di restoran, tapi dia minta makanannya dibungkus saja biar bisa dimakan dengan istrinya. Uncle Yuda seperti Daddy menyayangi Mommy, tapi Mommy..hikss..hikss...Daddy..hikss..hikss...” Tangisan Yuki semakin nyaring. Ia berbaring miring dengan tangan mendekapkan bingkai foto berisi wajah Daddynya ke dadanya.

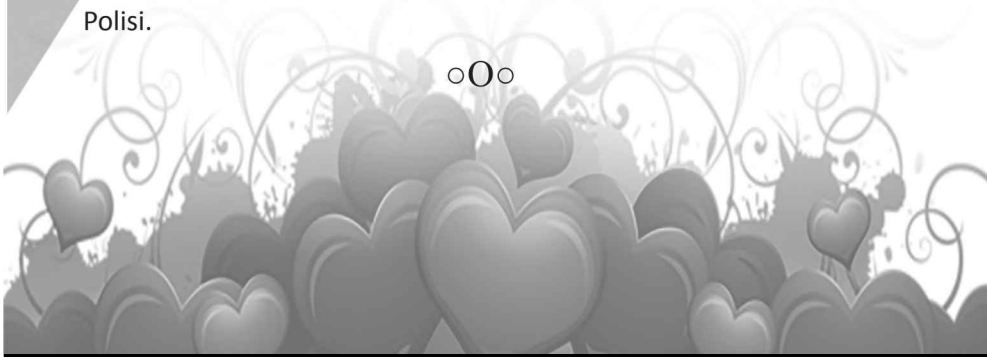
Daddy Yuki, Mr. Yamada meninggal dalam sebuah kecelakaan 4 tahun lalu. Begitu Mr. Yamada meninggal, Veronica, atau Vero, Mommy Yuki, langsung membawa pulang seorang pria yang jauh lebih muda dari dirinya ke rumah mereka. Vero mengatakan kalau pria itu adalah Daddy baru Yuki. Tapi Yuki menolak menganggap pria itu sebagai Daddynya.

Veronica yang selalu bersikap kasar pada Yuki, semakin kasar saja setelah Daddy Yuki pergi. Yuki kerap disekap di dalam gudang jika Mommynya menganggap Yuki berbuat kesalahan. Yuki hanya diijinkan pergi sekolah, dan tidak diijinkan ke luar rumah untuk bermain.

Sedang di rumah, keadaan sungguh membuat Yuki merasa muak. Mommy Yuki kerap mengadakan pesta bersama teman-temannya. Menghambur-hamburkan uang Daddy Yuki. Tapi Mommy Yuki tidak bisa mengambil alih perusahaan almarhum suaminya. Karena perusahaan itu diwariskan kepada Yuki, nanti saat usia Yuki 20 tahun, atau saat ia sudah menikah, maka perusahaan itu akan diserahkan kepada Yuki.

Selama satu tahun Yuki harus menderita karena perlakuan Mommynya, sampai akhirnya berita meninggalnya Daddy Yuki sampai ke telinga opanya. Hubungan antara ayah dan anak itu memang terputus saat Daddy Yuki memutuskan untuk menikah dengan Mommynya.

Dan di sinilah dia sekarang, di bawah perlindungan opanya. Opanya bekerjasama dengan pengacara Daddynya, untuk menyembunyikan Yuki dari Mommynya. Sampai waktunya tiba bagi Yuki, untuk menerima warisannya. Karena Pengacara Daddy Yuki mencium hal tidak beres sedang direncanakan oleh ayah tiri Yuki. Tapi mereka tidak punya cukup bukti untuk melaporkan hal itu pada Polisi.



Setelah mandi dan sholat subuh di musholla pasar, Yuda segera memacu motornya ke rumah Mr. Yamata.

Begitu tiba di sana, Yuda langsung menuju dapur untuk meminta secangkir kopi hangat.

“Mas Yuda bangun jam berapa? Jam segini sudah sampai di sini?” Tanya Mbak Gayah, salah satu asisten rumah tangga Mr. Yamata.

“Jam 3 saya sudah berangkat ke pasar Mbak” jawab Yuda

“Jam 3 ke pasar ngapain Mas?”

“Saya jadi buruh angkut dari dini hari sampai menjelang subuh di pasar Mbak”

“Oalah, Mas Yuda ini pekerja keras ternyata ya. Padahal belum punya anak?”

“Iya Mbak, belum punya anak, tapi ada ibu, mertua, kakak, dan dua keponakan yang harus saya napkahi selain istri saya”

“Pantas saja Mas Yuda kerja keras. Saya salut sama Mas Yuda ini, sudah gagah, ganteng, tapi mau kerja kasar jadi buruh di pasar”

“Hahaha terimakasih atas pujiannya Mbak. Kalau gengsi tidak akan jadi hasil Mbak. Usaha apa saja harus dijalani demi keluarga, yang penting halal”

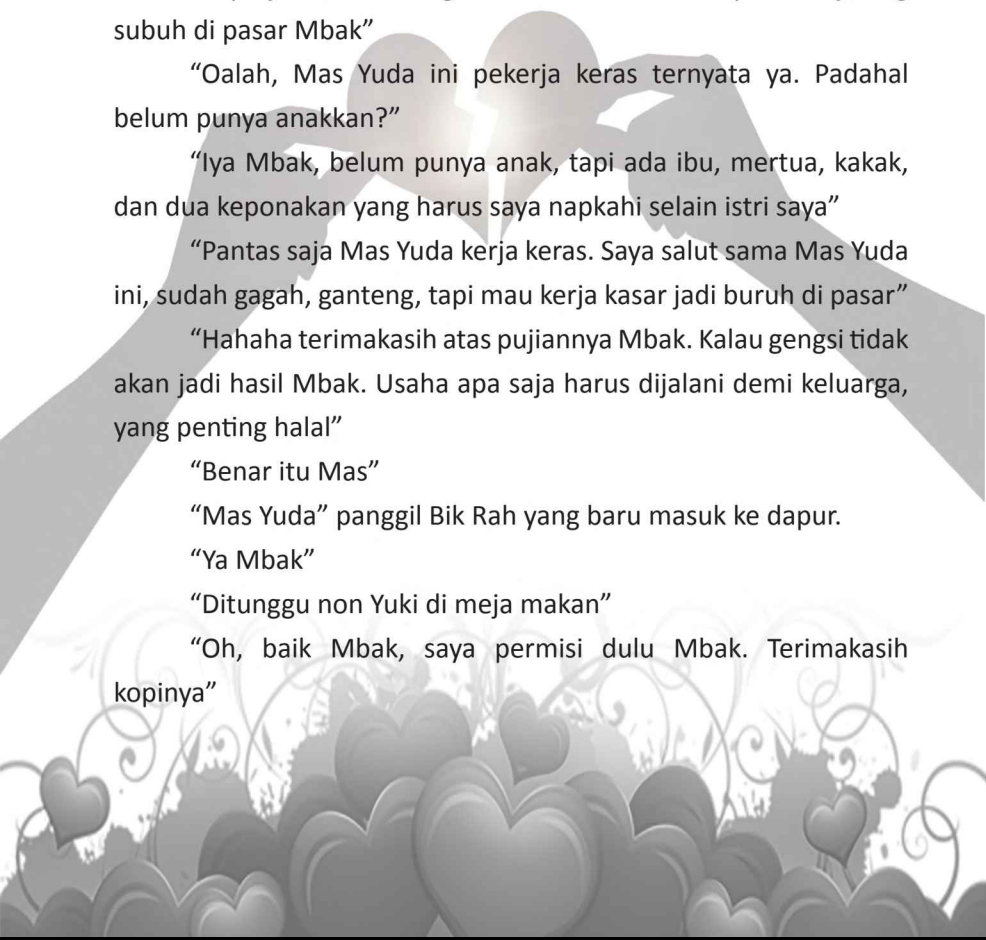
“Benar itu Mas”

“Mas Yuda” panggil Bik Rah yang baru masuk ke dapur.

“Ya Mbak”

“Ditunggu non Yuki di meja makan”

“Oh, baik Mbak, saya permisi dulu Mbak. Terimakasih kopinya”



"Iya Mas"

Yuda ke luar dari dapur, ia menuju ruang makan. Di sana Yuki sudah duduk dan sedang menikmati sarapannya.

"Assalamuallaikum, selamat pagi non"

"Walaikum salam, duduk. Cepatlah sarapan, nanti aku terlambat!" Ujar Yuki dengan nada ketus, meski suaranya terdengar sedikit berbeda dari biasanya. Yuki juga tidak menatap Yuda saat bicara, pandangannya fokus pada makanannya.

Yang menjadi kejutan bagi Yuda adalah, Yuki menjawab salamnya. Dan ini baru pertama kalinya terjadi selama satu minggu ini ia menjadi supir Yuki.

Mereka makan dalam diam.

"Aku tunggu di mobil, cepat selesaikan sarapan Uncle!" Yuki bangkit dari duduknya, lalu melangkah meninggalkan meja makan tanpa melihat pada Yuda. Yuda merasa ada yang aneh pada wajah Yuki. Wajahnya terlihat sembab, mata Yuki merah dan bengkak.

Yuki terlihat memasang kaca mata untuk menutupi yang terjadi pada wajahnya.

Cepat Yuda menyelesaikan makannya, lalu menyusul Yuki menuju mobil.

Yuki duduk di jok belakang, sepertinya ia sedang ingin sendirian. Punggungnya bersandar di sandaran jok mobil. Head seat terpasang di kedua telinganya. Yuda menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang saja. Sesekali matanya melirik ke spion untuk melihat Yuki di belakangnya.

'Apa yang membuatnya menangis. Aku rasa dia memiliki

segalanya, memiliki semua yang diinginkan gadis seusianya. Jadi apa yang membuatnya harus meneteskan air mata. Nona Yuki, dirimu menyimpan sejuta misteri. Hhhh kenapa aku harus memikirkannya, aku ini cuma supirnya, tidak pantas ingin tahu kehidupan pribadi majikannya. Lagi pula masih banyak urusan keluargaku sendiri yang harus aku pikirkan'

Mobil berhenti di depan gerbang sekolah Yuki. Yuki ke luar dari mobil setelah Yuda membukakan pintu mobil, tapi dengan cepat Yuki masuk lagi ke dalam mobil.

"Jalan Uncle!" Ujarnya nyaris berteriak pada Yuda. Yuda masih mematung di tempatnya.

"Uncle, cepat jalan!!" Serunya.

Cepat Yuda masuk ke dalam mobil. Dan menjalankan mobilnya dengan perasaan sangat bingung.

Yuda melirik Yuki yang duduk dengan menurunkan tubuhnya, sehingga ia tidak terlihat dari luar jendela mobil yang sebenarnya tertutup. Begitu mobil sudah jauh dari area sekolah, baru Yuki menegakkan punggungnya.

"Kita ke mana non?" Tanya Yuda yang masih disergap rasa bingung akan sikap nona majikannya.

"Kita ke rumah Uncle" Jawab Yuki singkat. Yuda terperangah mendengarnya.

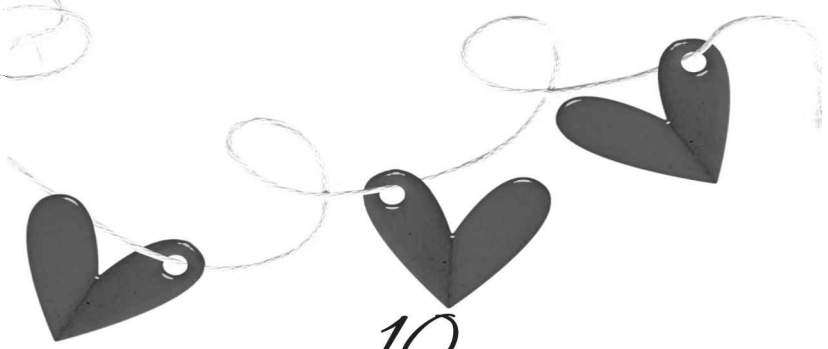
"Ke rumah saya, untuk apa non?"

"Jangan bertanya, lakukan saja apa yang aku perintahkan, paham!" Sahut Yuki nyaring.

"Baik non." Meski seribu tanya ada di dalam benaknya, tapi

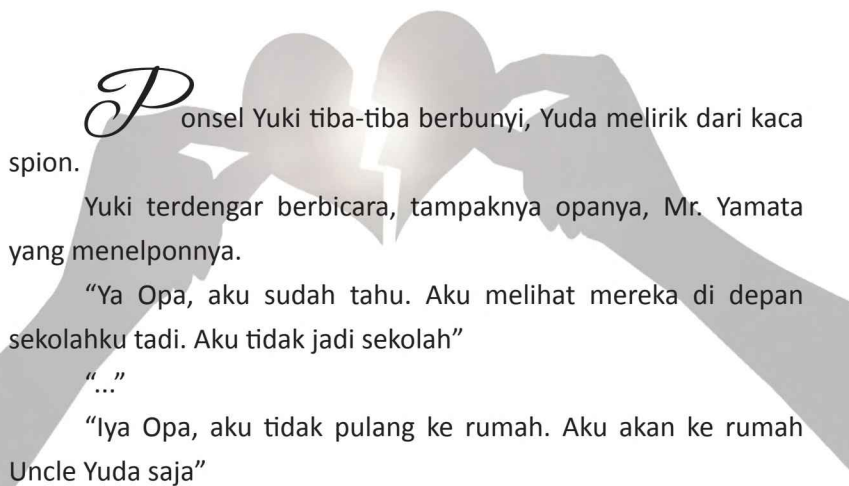
Yuda tidak lagi berani bertanya. Ia menjalankan mobil menuju rumah petaknya.





10

Impian Yuki



*P*onsel Yuki tiba-tiba berbunyi, Yuda melirik dari kaca spion.

Yuki terdengar berbicara, tampaknya opanya, Mr. Yamata yang menelponnya.

"Ya Opa, aku sudah tahu. Aku melihat mereka di depan sekolahku tadi. Aku tidak jadi sekolah"

"..."

"Iya Opa, aku tidak pulang ke rumah. Aku akan ke rumah Uncle Yuda saja"

"..."

"Ya Opa, jadi aku tunggu Opa di kantor Opa Handoyo saja ya?"

"..."

"Ya Opa, walaikum salam"



Yuki memasukan kembali ponsel ke dalam tasnya.

“Kita ke kantor Opa Handoyo saja Uncle” perintah Yuki.

“Baik non” sahut Yuda. Dan Yuda pun membawa mobil menuju kantor tempatnya dulu bekerja. Tidak jadi menuju ke rumahnya.

Yuda melirik Yuki yang tampak gelisah, entah apa yang sebenarnya terjadi. Yuda sungguh penasaran jadinya.

Tiba di kantor Pak Handoyo.

“Antar aku ke ruangan kantor Opa Handoyo, Uncle” ujar Yuki, mata Yuki bergerak mengamati sekelilingnya, lalu dengan cepat ia melangkah diikuti Yuda di belakangnya.

Tiba di kantor Pak Handoyo, Yuki dipersilahkan duduk di sofa, sementara Yuda menunggu di luar ruangan.

Cukup lama Yuda menunggu, ketika Mr. Yamata tiba di sana.

Mr. Yamata masuk ke dalam ruangan, setelah sempat menyapa Yuda sebelumnya.

Sesaat kemudian Mr. Yamata ke luar dari ruangan kantor bersama Yuki.

“Yuda”

“Ya Tuan”

“Untuk beberapa hari ini kamu tidak usah masuk kerja dulu. Tapi gajimu tetap aku bayar seperti biasa. Sekarang bawa pulang mobil ke rumahku. Kau bisa langsung pulang, dan tunggu kabar dariku, paham!”

“Apa saya sudah berbuat kesalahan Tuan?” Tanya Yuda, ia takut kalau Mr. Yamata berpikir ia sudah mengambil keuntungan

dari Yuki. Karena Yuki sudah membelikan ia dan istrinya pakaian dan makanan.

“Tidak Yuda, ini bukan tentang dirimu. Tapi ini tentang urusan keluarga kami. Sekarang lakukan saja perintahku”

“Baik Tuan” Yuda menganggukan kepalanya, sekilas ia melirik pada Yuki yang berdiri di samping opanya.

“Saya permisi Tuan, nona, assalamuallaikum”

“Walaikum salam” sahut Mr. Yamata dan Yuki berbarengan. Mr. Yamata menolehkan kepala pada cucunya. Merasa aneh karena cucunya menjawab salam Yuda dengan spontan. Tidak seperti biasanya.

“Ehmm kata Uncle, berdosa kalau tidak menjawab salam Opa” ujar Yuki seperti tahu apa yang dipikirkan opanya.

“Baru satu minggu kau bergaul dengan Yuda, sudah ada sesuatu yang baik yang dia ajarkan padamu Yuki”

“Ehmn Opa” Yuki senyum tersipu.

“Ayo, kita harus segera pergi dari sini”

Dengan dikawal beberapa bodyguard Mr. Yamata, mereka masuk ke dalam mobil. Supir Mr. Yamata menjalankan mobil dengan kecepatan sedang, tentu saja dengan pengawalan beberapa bodyguard di mobil yang berbeda.

“Kita harus ke mana Opa?”

“Sementara kita tinggal di apartemen yang baru Opa beli bulan lalu”

“Bagaimana mereka bisa tahu alamat Opa di sini? Bahkan mereka tahu sekolahku Opa?”

“Seperti yang kau tahu Yuki, ayah tirimu punya jaringan yang besar. Sehingga ia bisa menyebar anak buahnya ke mana-mana.”

“Aku lelah harus terus lari Opa. Tidak bisakah aku tetap tinggal di sini saja?” Tanya Yuki dengan mata berkaca-kaca.

“Mereka tidak boleh menemukanmu sebelum usiamu 20 tahun Yuki.”

“Aku baru 16 tahun Opa, dua puluh hari lagi usiaku baru 17, masih sangat lama sampai diusia 20. Apa aku harus terus lari selama 3 tahun ke depan. Aku sudah 3 tahun ini lari Opa. Aku sudah merasa sangat lelah. Harus terus beradaptasi dengan sekolah baru, lingkungan baru, teman baru, itu tidak mudah Opa.”

“Sabarlah Sayang” bujuk Mr. Yamata.

“Rasanya aku ingin menyerahkan saja perusahaan itu pada Mommy, agar semua ini berakhir. Tapi pesan terakhir Daddy harus aku laksanakan. Daddy ingin aku bisa mempertahankan perusahaan yang Daddy bangun dengan susah payah. Tapi aku sangat lelah Opa, rasanya aku ingin menyusul Daddy saja..hikss..hikss.”

Mr.Yamata memeluk cucunya. Diusapnya lembut bahu Yuki.

“Kamu harus kuat Sayang, kamu harus kuat, demi melaksanakan pesan terakhir Daddymu. Jangan menyerah, bersabarlah.”

“Kenapa Mommy membenciku Opa? Apa salahku?” Isak Yuki.

“Opa tidak tahu soal itu Sayang?”

“Kata orang, tidak ada ibu yang tidak mencintai anaknya, tapi Mommy hikss..hikss..hikss.” Yuki terus menangis dalam dekapan opanya. Mr. Yamata hanya bisa memeluk cucunya dengan penuh

cinta.

Yuki Yurika, satu-satunya keturunannya. Putri dari putra tunggalnya, tidak akan dibiarkannya siapapun menyakiti cucu tersayanganya.

○O○

Ajeng menatap bingung pada Yuda yang pulang ke rumah di saat masih jam kerja.

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam, kok sudah pulang Mas?”

“Aku diliburkan beberapa hari Dek” jawab Yuda.

“Kenapa Mas? Mas ada buat salah?”

“Tidak ada, aku juga tidak tahu ada apa, kata Tuan Yamata, ini urusan keluarga, jadi aku tidak berani bertanya lebih jauh lagi”

“Berapa lama liburnya Mas?”

“Tidak tahu Dek, kata Tuan Yamata, nanti aku akan dihubungi lagi”

“Terus gajimu bagaimana Mas?”

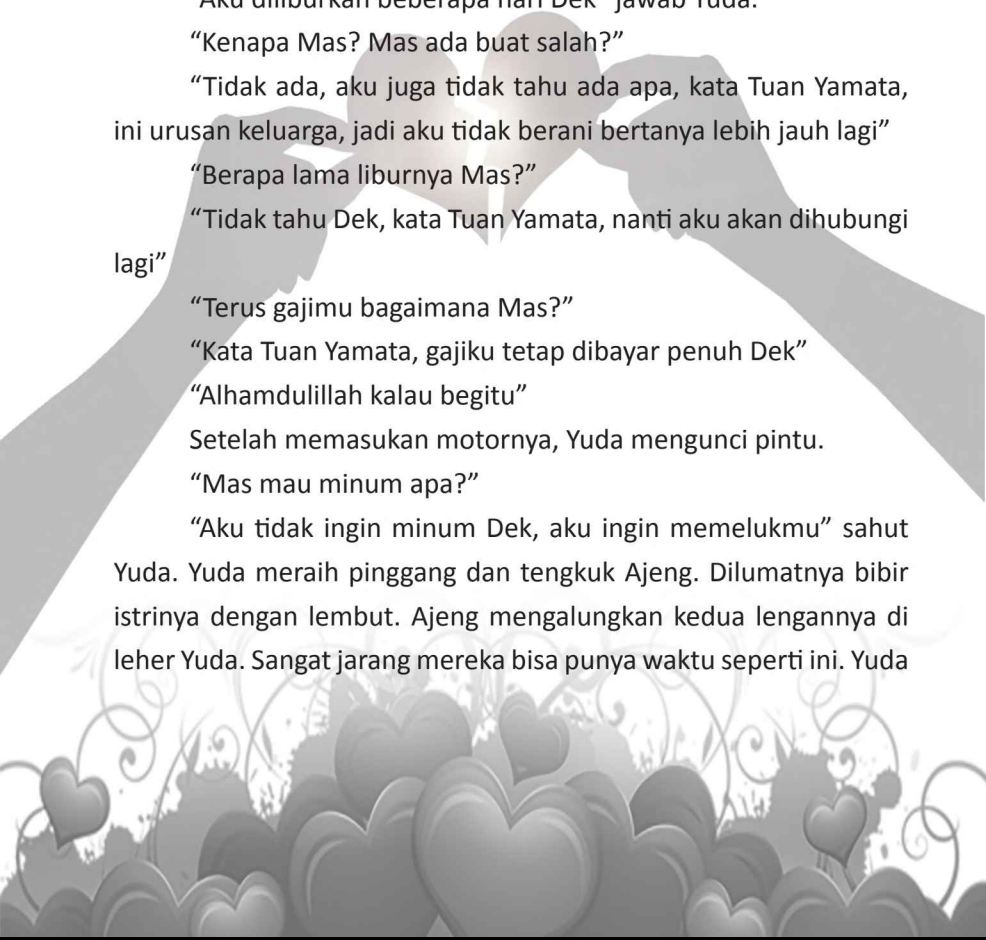
“Kata Tuan Yamata, gajiku tetap dibayar penuh Dek”

“Alhamdulillah kalau begitu”

Setelah memasukan motornya, Yuda mengunci pintu.

“Mas mau minum apa?”

“Aku tidak ingin minum Dek, aku ingin memelukmu” sahut Yuda. Yuda meraih pinggang dan tengkuk Ajeng. Dilumatnya bibir istrinya dengan lembut. Ajeng mengalungkan kedua lengannya di leher Yuda. Sangat jarang mereka bisa punya waktu seperti ini. Yuda



membopong istrinya masuk ke dalam kamar, dibaringkan Ajeng di atas ranjang. Dengan perlahan, Yuda melepas satu persatu apa yang melekat di tubuh Ajeng, baru melepas pakaiannya sendiri.

Desahan napas mereka mulai memenuhi ruangan kamar, meski mereka berusaha menahan suara, karena takut terdengar tetangga di sebelah dinding rumah petak mereka, namun tak urung deru napas mereka terdengar juga, meskipun Yuda melakukannya dengan sangat lembut dan berhati-hati, agar Ajeng jangan merasa kelelahan.

Mereka memang tidak melakukannya secara sempurna pasca pengangkatan rahim yang dijalani Ajeng. Karena hanya rasa sakit yang mereka dapatkan, jika memaksa untuk melakukannya. Karena itu Yuda tetap berusaha memuaskan istrinya, dan memuaskan hasratnya tanpa menyatukan milik mereka. Dan itu sudah cukup baginya. Ia tidak ingin melihat air mata Ajeng menetes karena rasa sakit yang diakibatkan olehnya.

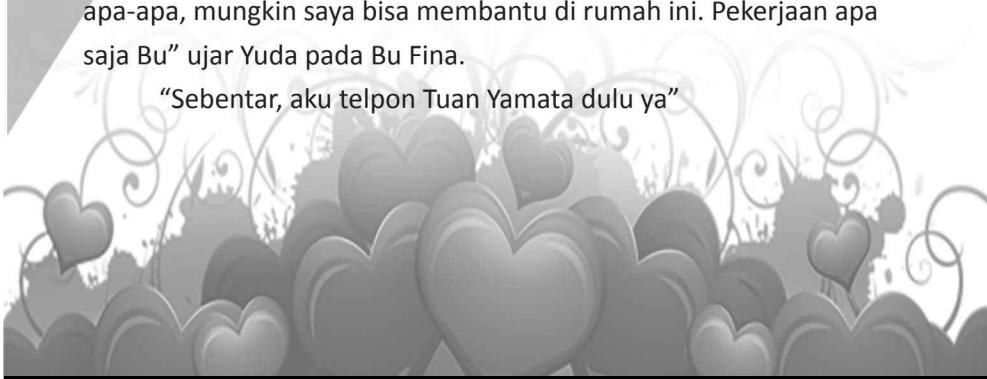


Sudah tiga hari Yuda tidak datang ke rumah Mr. Yamata. Yuda merasa resah karena seperti makan gaji buta. Akhirnya hari ini ia memutuskan untuk pergi ke rumah Mr. Yamata.

Tiba di sana, ada Bu Fina yang menemuinya.

“Saya merasa tidak enak Bu, kalau digaji tanpa melakukan apa-apa, mungkin saya bisa membantu di rumah ini. Pekerjaan apa saja Bu” ujar Yuda pada Bu Fina.

“Sebentar, aku telpon Tuan Yamata dulu ya”



“Baik Bu”

Bu Fina menelpon Mr. Yamata.

“Kata Mr. Yamata, kamu bisa kembali bekerja di kantor seperti dulu, karena untuk sementara ini nona Yuki belum memerlukanmu” ujar Bu Fina.

“Baik Bu, kalau begitu saya segera ke kantor sekarang”

“Ya”

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Yuda segera bergegas menuju kantor Pak Handoyo. Ia bertemu dengan Pak Handoyo di lobby kantor.

“Yuda”

“Assalamuallaikum, selamat pagi Pak”

“Walaikum salam, kok kamu di sini?”

“Saya tidak enak kalau tidak bekerja tapi digaji Pak, jadi tadi saya ke rumah Tuan Yamata. Kata Bu Fina, Tuan Yamata mengizinkan saya kembali bekerja di sini sementara non Yuki belum memerlukan saya”

“Oh begitu ya. Ya sudah, selamat bekerja ya”

“Terimakasih Pak” jawab Yuda penuh semangat.

Yuda kembali pada pekerjaannya semula. Sebagai supir di perusahaan Mr. Yamata yang dikelola oleh Pak Handoyo, adik iparnya.

Siang ini Yuda menjemput salah satu tamu perusahaan dari bandara. Yang langsung di antar ke hotel tempat tamu tersebut menginap. Pulang dari hotel tidak sengaja Yuda melewati sekolah

Yuki. Ia melihat tiga teman Yuki yang pergi ke mall bersama Yuki waktu itu.

Yuda menepikan mobilnya, lalu ke luar dari mobil, dan mendekati ketiga gadis itu.

“Assalamuallaikum, selamat siang” sapa Yuda.

“Uncle Yuda! Walaikum salam!” Seru mereka.

“Yuki mana Uncle? Kenapa tidak masuk sekolah beberapa hari ini?”

“Non Yuki tidak masuk sekolah? Aku tidak tahu, aku sudah beberapa hari tidak bekerja di rumah non Yuki lagi. Aku kembali jadi supir di perusahaan kakek Yuki” jawab Yuda.

“Kenapa Uncle berhenti jadi supir Yuki? Yuki memang judes, tapi hatinya baik kok Uncle?”

“Aku tidak berhenti, tapi dipindah tugas ke perusahaan lagi. Jadi Non Yuki tidak sekolah?”

“Iya”

“Dia sakit?”

“Tidak ada kabar Uncle?”

“Kalian tidak berusaha menelponnya?”

“Telponnya tidak aktif”

“Ooh, ya sudah, terimakasih ya. Selamat siang. Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

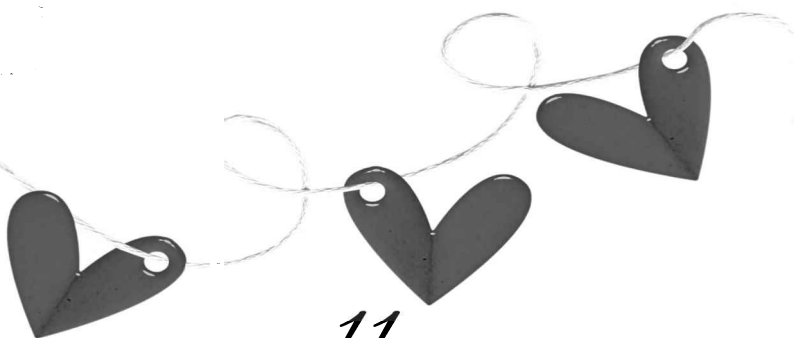
Yuda kembali ke mobilnya, ia tertegun sejenak di belakang kemudi.

‘Untuk apa aku di sini, mencari tahu tentang Yuki? Masalah

Yuki bukan urusanku! Tapi dia nona majikanku, wajar saja kalau aku mencari tahu apa yang terjadinya?’

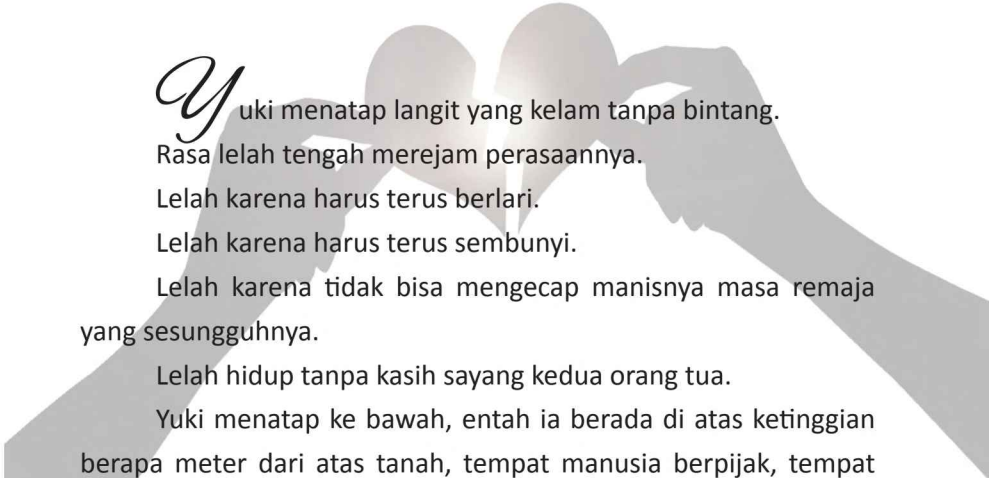
Yuda menggelengkan kepalanya, lalu menarik napasnya. Dijalankan mobil untuk kembali ke kantornya.





11

Haruskah Berakhir



*Y*uki menatap langit yang kelam tanpa bintang.
Rasa lelah tengah merejam perasaannya.
Lelah karena harus terus berlari.
Lelah karena harus terus sembunyi.
Lelah karena tidak bisa menangkap manisnya masa remaja yang sesungguhnya.

Lelah hidup tanpa kasih sayang kedua orang tua.

Yuki menatap ke bawah, entah ia berada di atas ketinggian berapa meter dari atas tanah, tempat manusia berpijak, tempat kendaraan berlalu lalang. Jalanan seakan tidak pernah sepi dari hiruk pikuk pengguna jalan. Sedang Yuki merasa sepi sendirian.

Air mata mengalir membasahi pipinya. Ia merasa sedih, karena bagi Mommynya harta lebih berharga dari dirinya. Mommynya lebih mencintai dirinya sendiri, sementara ibu-ibu



lain, rela berkorban apa saja demi anak-anak mereka. Bahkan rela menahan lapar agar buah hatinya tidak kelaparan, rela keujanan asalkan buah hatinya tidak kebasahan.

'Tuhan.

Kenapa tak Kau beri ibuku, naluri seorang ibu.

Kenapa Kau biarkan aku lahir jika hanya untuk dibenci ibuku. Ibu yang sudah mengandung dan melahirkanku. Tidak adakah setitik cintanya untukku, anaknya, darah dagingnya. Buah cintanya dengan pria yang dulu dicintainya...

Tuhan.

Aku merasa lelah, bisakah beri aku jalan agar aku tidak lagi harus berlari.

Aku merasa letih, kesedihan ini, membuatku merasa mulai rapuh.

Tuhan.

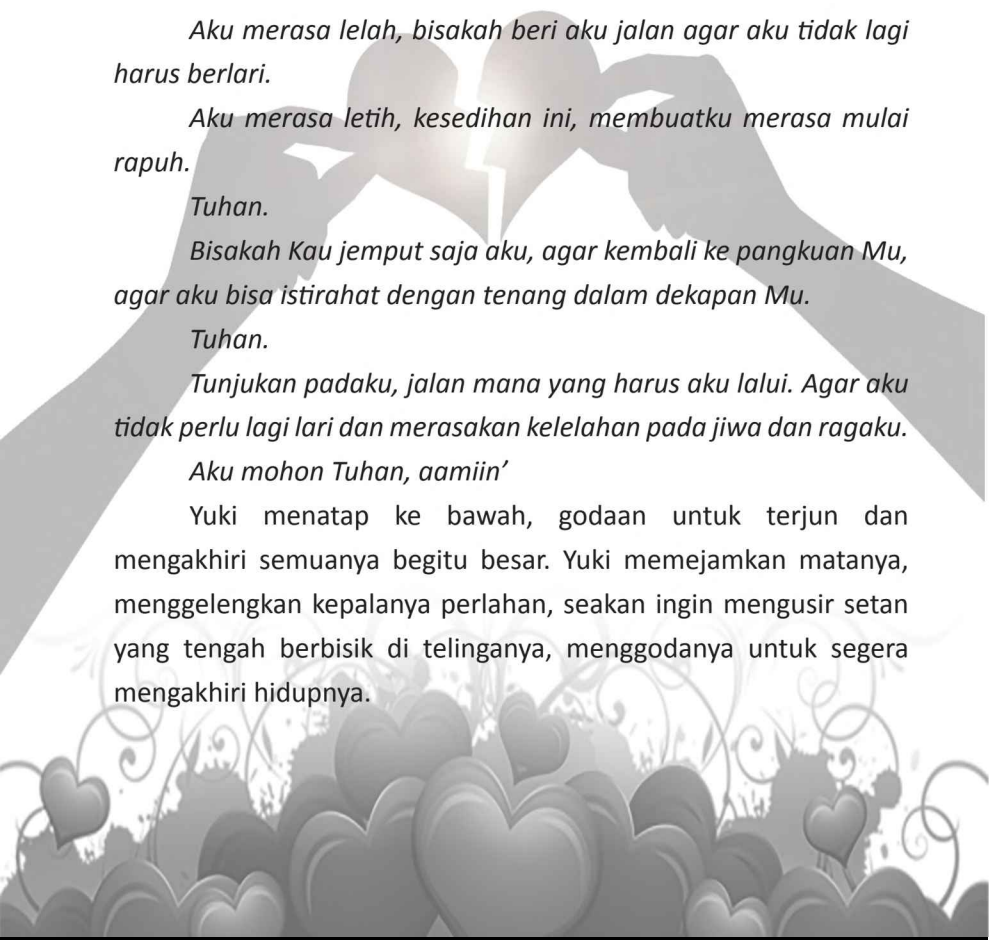
Bisakah Kau jemput saja aku, agar kembali ke pangkuan Mu, agar aku bisa istirahat dengan tenang dalam dekapan Mu.

Tuhan.

Tunjukan padaku, jalan mana yang harus aku lalui. Agar aku tidak perlu lagi lari dan merasakan kelelahan pada jiwa dan ragaku.

Aku mohon Tuhan, aamiin'

Yuki menatap ke bawah, godaan untuk terjun dan mengakhiri semuanya begitu besar. Yuki memejamkan matanya, menggelengkan kepalanya perlahan, seakan ingin mengusir setan yang tengah berbisik di telinganya, menggodanya untuk segera mengakhiri hidupnya.



Suara ponsel yang berbunyi mengagetkannya. Ia tadi baru saja menelpon teman-temannya, untuk sekedar melipur lara. Dan ia lupa untuk menonaktifkan kembali ponselnya.

Yuki mengambil ponselnya, dan menatap nama siapa yang tertera di layar ponselnya. Keningnya berkerut.

“Assalamuallaikum” suara Yuki yang mengucapkan salam tercekat ditenggorokan.

“Walaikum salam, apa kabar Nona? Apa Nona baik-baik saja?” Suara Yuda dari seberang sana terdengar cemas saat mendengar suara Yuki yang mengandung isakan.

“Aku baik Uncle, Uncle dan Aunty bagaimana?”

“Kami baik, aku ke sekolahmu, juga ke rumahmu. Tapi tidak ada yang tahu kabarmu. Aku mencemaskanmu, akhirnya istriku memintaku menelponmu, agar tahu keadaanmu Nona” jawab Yuda.

“Boleh aku bicara dengan Aunty, Uncle?”

“Tentu saja boleh.”

“Assalamuallaikum Non Yuki” sapa lembut suara Ajeng dari seberang sana.

“Walaikum salam Aunty..andai kita dekat, bolehkah aku memelukmu Aunty?”

“Tentu saja Nona” jawab Ajeng dengan suara lembutnya, membuat Yuki menangis mendengarnya.

“Nona Yuki, Nona tidak apa-apa?” Tanya Ajeng cemas.

“Maaf Aunty, aku tidak apa-apa. Ehmm pasti Aunty sangat cantik, karena Uncle sangat tampan” ujar Yuki. Ajeng tersenyum mendengar perkataan gadis yang baru beranjak dewasa itu.

“Yuki juga pasti cantik, dan pasti berkulit putih, saya ingin mengucapkan terimakasih atas kebaikan Non Yuki pada saya dan suami saya”

“Kebaikanku yang mana Aunty?”

“Non Yuki sudah memberikan kami makanan dan pakaian. Pakaian yang dalam anganpun saya tidak berani untuk memilikinya, terimakasih banyak Non”

“Aku yang harus berterimakasih pada Aunty, karena aku sering mengambil waktu di luar jam kerja Uncle. Pasti waktu Aunty dan Uncle untuk bersama jadi berkurang”

“Tidak apa Non, sudah kewajiban Mas Yuda untuk menjaga dan mengantar Non ke mana saja”

“Terimakasih Aunty. Aku harus istirahat, sampaikan salamku pada Uncle, selamat malam, Assalamuallaikum”

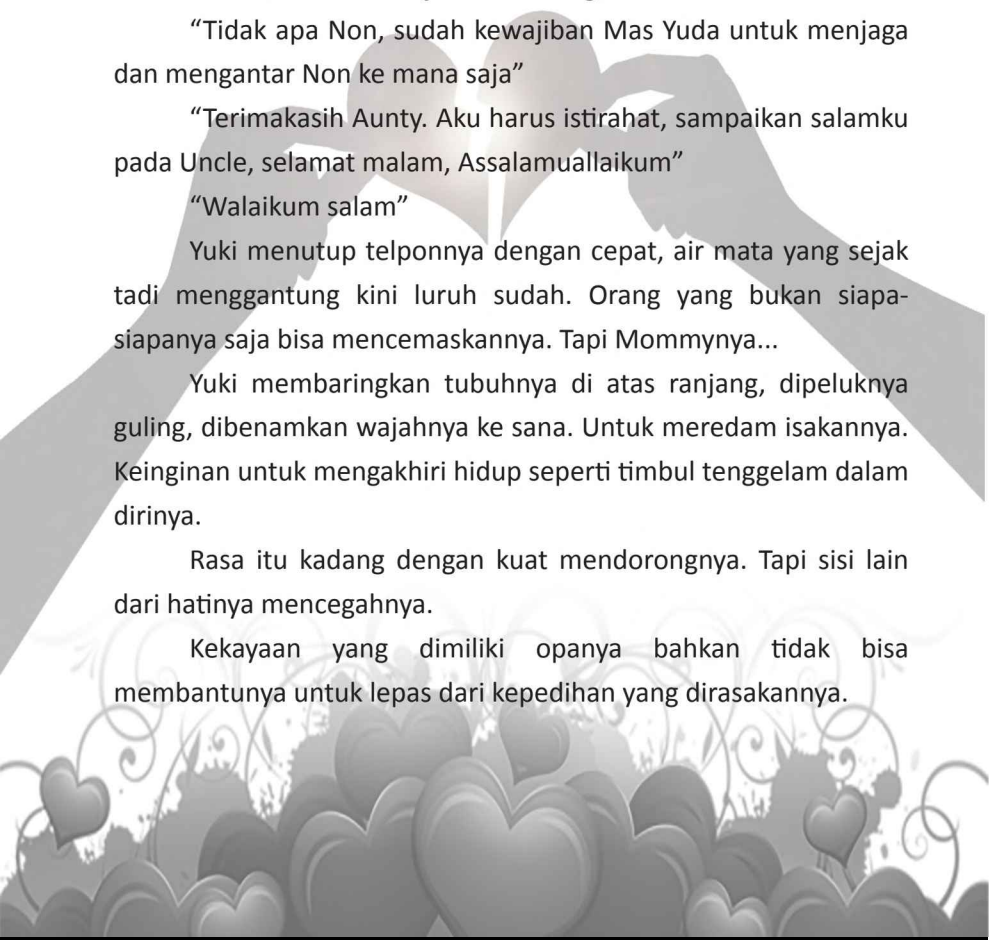
“Walaikum salam”

Yuki menutup telponnya dengan cepat, air mata yang sejak tadi menggantung kini luruh sudah. Orang yang bukan siapa-siapanya saja bisa mencemaskannya. Tapi Mommynya...

Yuki membaringkan tubuhnya di atas ranjang, dipeluknya guling, dibenamkan wajahnya ke sana. Untuk meredam isaknya. Keinginan untuk mengakhiri hidup seperti timbul tenggelam dalam dirinya.

Rasa itu kadang dengan kuat mendorongnya. Tapi sisi lain dari hatinya mencegahnya.

Kekayaan yang dimiliki opanya bahkan tidak bisa membantunya untuk lepas dari kepedihan yang dirasakannya.



Saat gadis seusianya masih lekat kemanapun dengan ibunya. Ia harus melangkah sendirian atau hanya dengan teman-temannya.

Ia tidak bisa menyembunyikan rasa irinya saat melihat keakraban seorang gadis dengan ibunya. Karena ia tidak pernah merasakan hal itu dalam hidupnya.

Perlahan mata Yuki mulai terpejam, tangisnya mereda, napasnya terdengar mulai teratur. Ia larut dalam buaian mimpinya.



Yuda baru saja pulang dari kantor tempatnya bekerja. Ia menjalankan motornya dengan santai saja.

Tadi siang ia mencoba menghubungi Yuki lagi, setelah malam kemarin ia bisa menghubungi Yuki.

Namun tadi siang ponsel Yuki tidak aktif.

Yuda juga tidak memahami kenapa ia harus mencemaskan nona majikannya yang judes itu. Suara Yuki yang menyimpan tangis saat bicara dengannya ditelpon, membuatnya tidak nyenyak tidur. Ia yakin Yuki tengah menghadapi persoalan serius.

Yuda menghembuskan napasnya dengan kuat, berusaha mengusir kegelisahan yang seharusnya tidak boleh ia rasakan. Ia merasa perhatiannya pada Yuki hanya sekedar perhatian seorang supir pada majikannya. Tidak lebih, dan tidak boleh lebih. Andai lebihpun, itu karena ia merasa Yuki seperti gadis kecil yang pantas menjadi keponakannya.

Saat malam kemaren, Ajenglah yang memintanya untuk mencoba menelpon Yuki, bukan atas keinginannya sendiri.



Yuda tiba di rumahnya, ia mencari kunci rumah di dalam salah satu pot bunga yang ada di teras rumah petaknya. Tadi Ajeng menelponnya, kalau ia membantu di rumah Bu RT yang akan mengadakan acara sunatan anaknya.

Yuda membuka pintu, memasukan motornya. Tampak air teh sudah tersedia di atas meja di dekat televisi tua.

Yuda duduk di atas tikar untuk menghilangkan penatnya. Diambilnya teh yang tidak lagi panas. Diambilnya juga remote tv. Ia meneguk tehnya dan menyalakan tv di hadapannya.

Breaking news jadi pilihan tontonan Yuda.

Berita terkininya, tentang seorang gadis yang tewas, karena jatuh dari kamarnya yang berada di lantai 30 sebuah apartemen. Belum diketahui penyebab jatuhnya gadis itu. Bunuh diri atautkah di bunuh.

Yuda menambah volume tvnya, saat mendengar pembaca berita menyebutkan inisial gadis tersebut.

YY, gadis berdarah Jepang, usia 16 tahun, cucu dari seorang pengusaha elektronik terkenal dari Jepang, Mr.YT.

Deg

Jantung Yuda serasa berhenti berdetak.

Matanya membola saat melihat Mr. Yamata terlihat berada di tengah-tengah para pencari berita.

Deg

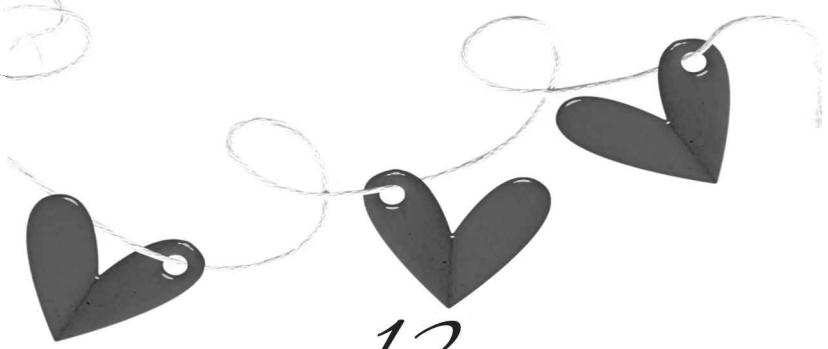
Jantung Yuda seperti benar-benar berhenti berdetak, tubuhnya menegang, wajahnya pias, keringat dingin membasahi wajah dan tubuhnya. Tapi mulutnya kelu, ia tidak bisa bersuara

sedikitpun. Hanya bola matanya yang masih mengikuti apa yang terlihat di televisi.

Tiba-tiba wajah muram Yuki melintas di matanya, suara bercampur isakannya terngiang ditingalnya.

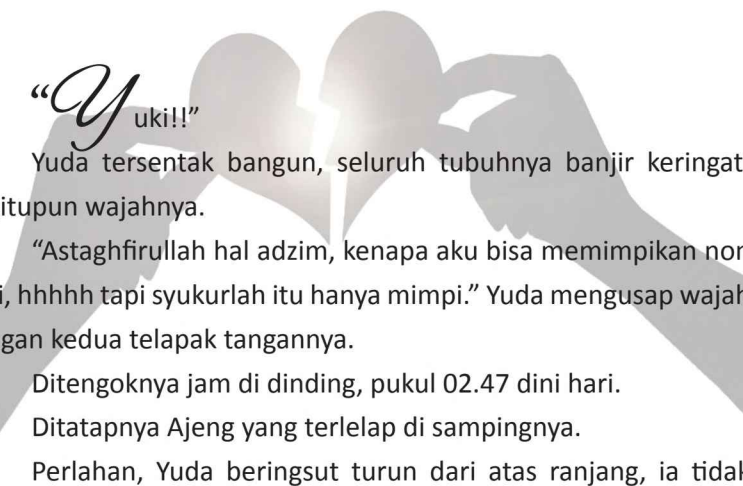
“Yuki!!”





12

Resahku Karenamu



“Y_{uki!!}”

Yuda tersentak bangun, seluruh tubuhnya banjir keringat. Begitupun wajahnya.

“Astaghfirullah hal adzim, kenapa aku bisa memimpikan non Yuki, hhhhh tapi syukurlah itu hanya mimpi.” Yuda mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya.

Ditengoknya jam di dinding, pukul 02.47 dini hari.

Ditatapnya Ajeng yang terlelap di sampingnya.

Perlahan, Yuda beringsut turun dari atas ranjang, ia tidak ingin membuat Ajeng terbangun.

Yuda ke luar dari kamar, ia masuk ke dalam kamar mandi. Diambilnya air wudhu, ia ingin mencurahkan keresahan hatinya pada Yang Maha Kuasa.

Yuda masih duduk di atas sajadahnya, kedua telapak



tangannya menadah ke atas.

“Ya Allah.

Hanya Kau yang paling tahu, apa yang aku rasakan saat ini. Karena Kau lah pemilik jiwa dan ragaku. Jika rasa gelisah ini tidak pantas kupunya, aku mohon singkirkan segera perasaan ini dari dalam hatiku.

Ya Allah.

Aku ingin tetap menjaga jiwa dan ragaku hanya untuk Ajeng, istriku, aku tidak ingin ada nama lain yang masuk dalam rumah tangga kami. Jadi aku mohon, jaga selalu hati kami, agar hanya setia pada cinta kami.

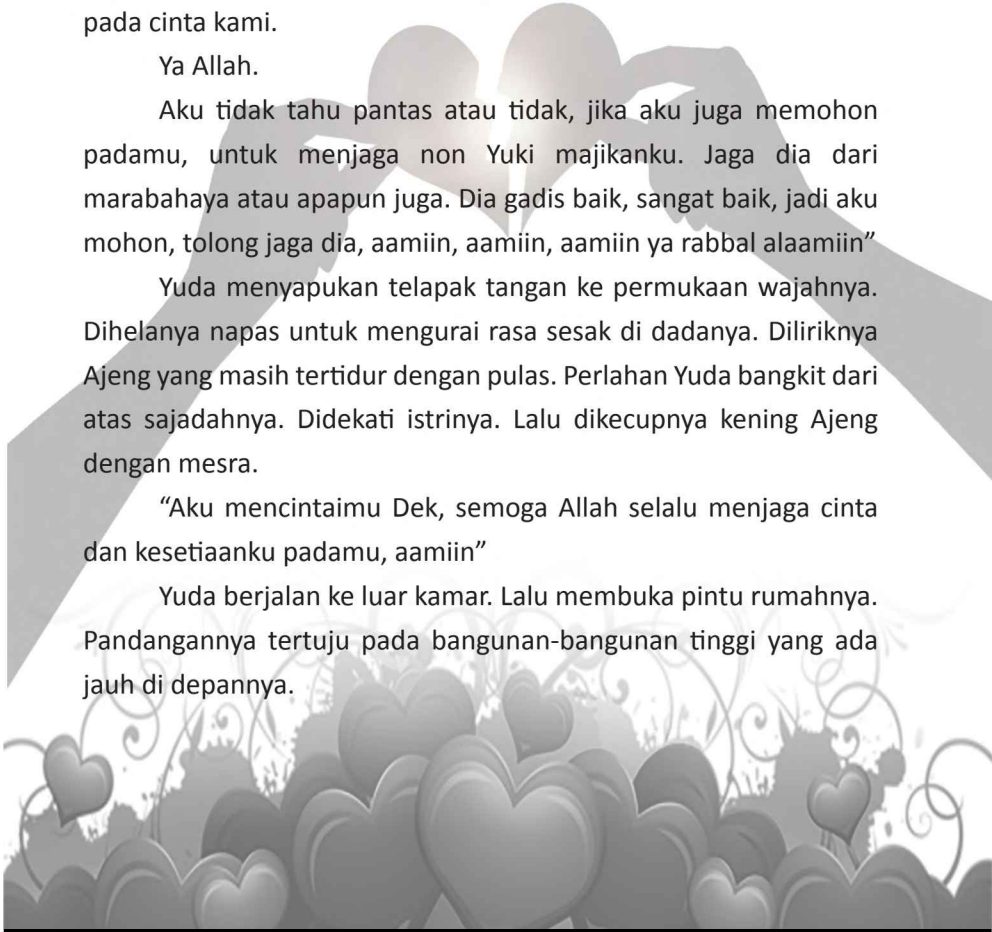
Ya Allah.

Aku tidak tahu pantas atau tidak, jika aku juga memohon padamu, untuk menjaga non Yuki majikanku. Jaga dia dari marabahaya atau apapun juga. Dia gadis baik, sangat baik, jadi aku mohon, tolong jaga dia, aamiin, aamiin, aamiin ya rabbal alaamiin”

Yuda menyapukan telapak tangan ke permukaan wajahnya. Dihelanya napas untuk mengurai rasa sesak di dadanya. Dilirikinya Ajeng yang masih tertidur dengan pulas. Perlahan Yuda bangkit dari atas sajadahnya. Didekati istrinya. Lalu dikecupnya kening Ajeng dengan mesra.

“Aku mencintaimu Dek, semoga Allah selalu menjaga cinta dan kesetiaanku padamu, aamiin”

Yuda berjalan ke luar kamar. Lalu membuka pintu rumahnya. Pandangannya tertuju pada bangunan-bangunan tinggi yang ada jauh di depannya.



“Non Yuki, di manapun kau berada saat ini, semoga Allah selalu menjagamu, aamiin”

Sebenarnya ada keinginan di dalam hati Yuda untuk menelpon Yuki lagi. Tapi ia juga takut jika perasaan cemasnya akan keadaan Yuki nantinya berkembang menjadi perasaan lain yang tidak pantas untuknya.

Yuda masuk kembali ke dalam rumah, lalu duduk di depan televisi, dinyalakannya televisi, sambil berharap mimpinya hanyalah sekedar mimpi. Entah kenapa ia merasa tidak enak badan dengan tiba-tiba. Sehingga ada rasa enggan untuk pergi bekerja ke pasar subuh ini.

Bunyi ponsel mengagetkannya, ponselnya di letakan Ajeng di dekat tv, setelah menelpon Yuki malam tadi.

Yuda meraih ponselnya, nama yang tertera di layar membuat ia terpana.

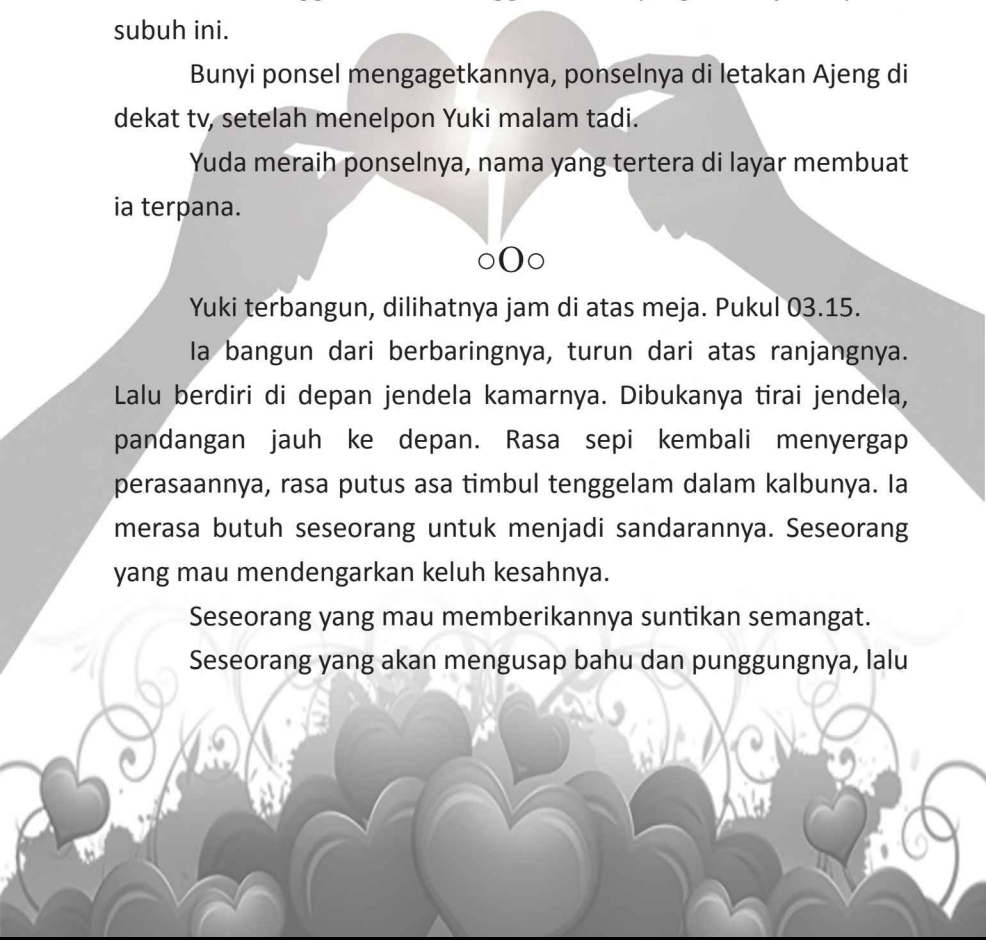


Yuki terbangun, dilihatnya jam di atas meja. Pukul 03.15.

Ia bangun dari berbaringnya, turun dari atas ranjangnya. Lalu berdiri di depan jendela kamarnya. Dibukanya tirai jendela, pandangan jauh ke depan. Rasa sepi kembali menyergap perasaannya, rasa putus asa timbul tenggelam dalam kalbunya. Ia merasa butuh seseorang untuk menjadi sandarannya. Seseorang yang mau mendengarkan keluh kesahnya.

Seseorang yang mau memberikannya suntikan semangat.

Seseorang yang akan mengusap bahu dan punggungnya, lalu



mengatakan kalau semua akan baik-baik saja.

Seseorang yang akan memeluknya saat ia menangis.

Seseorang yang akan menghiburnya saat ia merasa sedih dan sepi.

Namun, seseorang itu hanya impian baginya. Daddynya sudah pergi meninggalkannya, opanya tidak punya banyak waktu untuk dirinya.

Perlahan Yuki bergerak mendekati ranjangnya. Diambil ponsel dari dalam laci meja.

Satu nama terbersit di benaknya, nama seseorang yang mungkin bersedia mendengarkan isak tangisnya.

“Assalamuallaikum Uncle” sapanya dengan suara bercampur isakan.

“Walaikum salam Non Yuki”

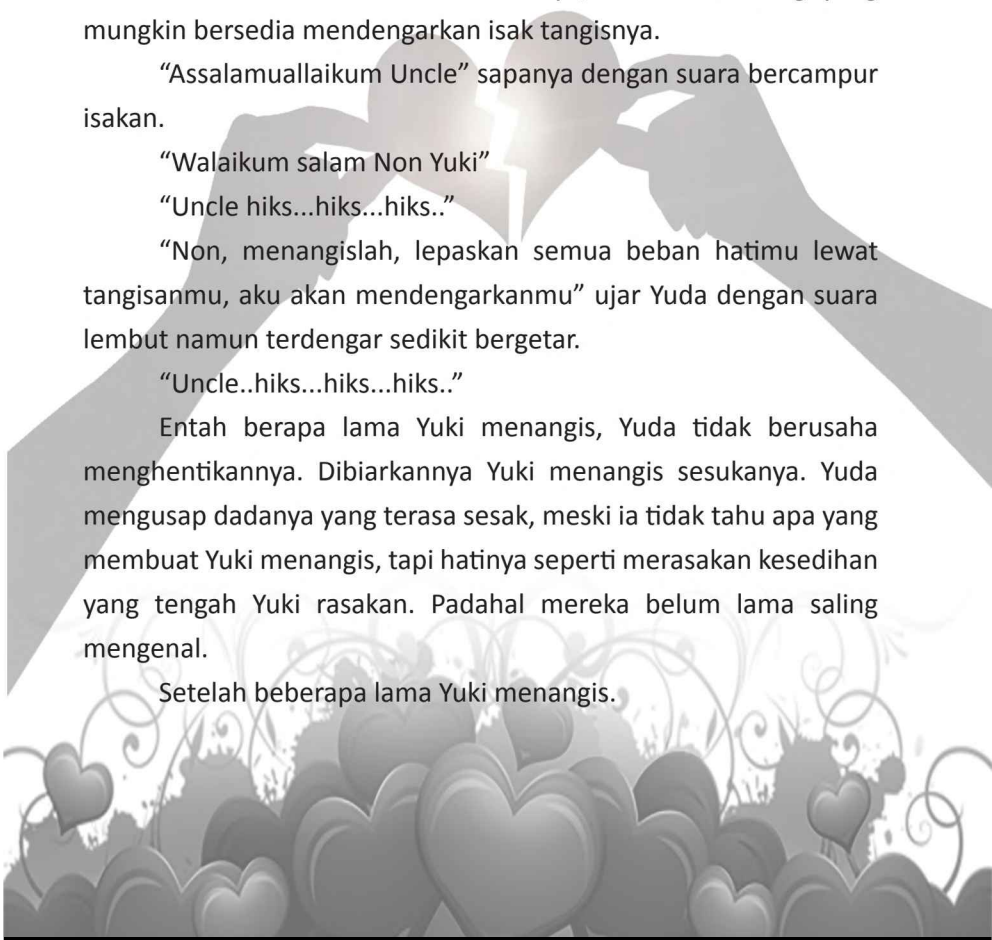
“Uncle hiks...hiks...hiks..”

“Non, menangislah, lepaskan semua beban hatimu lewat tangisanmu, aku akan mendengarkanmu” ujar Yuda dengan suara lembut namun terdengar sedikit bergetar.

“Uncle..hiks...hiks...hiks..”

Entah berapa lama Yuki menangis, Yuda tidak berusaha menghentikannya. Dibiarkannya Yuki menangis sesukanya. Yuda mengusap dadanya yang terasa sesak, meski ia tidak tahu apa yang membuat Yuki menangis, tapi hatinya seperti merasakan kesedihan yang tengah Yuki rasakan. Padahal mereka belum lama saling mengenal.

Setelah beberapa lama Yuki menangis.



“Terimakasih Uncle mau mendengarkan tangisanku, selamat malam Uncle, eeh selamat subuh, salam buat Aunty, Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Sambungan telpon terputus. Sebenarnya Yuda ingin sekali bertanya apa yang sebenarnya sudah terjadi. Atau setidaknya ia ingin berpesan, agar Yuki bisa sabar dalam menghadapi masalahnya. Tapi Yuki sudah mematikan ponselnya. Yuda berpikir, mungkin Yuki belum ingin menceritakan masalahnya pada siapapun.

Yuda bangkit dari duduknya, ia memutuskan untuk pergi ke pasar saja. Setidaknya dengan bekerja, pikiran tentang Yuki bisa ia usir sejenak dari benaknya.

Sementara di apartemennya. Yuki meletakkan ponselnya, lalu masuk ke kamar mandi untuk mencuci mukanya. Ia merasa sedikit lega, setelah ada seseorang yang bersedia mendengarkan isak tangisnya.

‘Terimakasih Uncle, sudah mau mendengarkan aku menangis. Semoga Tuhan selalu menjaga Uncle sekeluarga, semoga Uncle di anugerahi putra putri yang istimewa, aamiin’

○●○

Yuki duduk berhadapan dengan Mr. Yamata dan Pak Handoyo, di ruang tengah apartemen.

Kepala Yuki tertunduk dalam, setelah mendengar solusi yang ditawarkan kedua opanya itu pada dirinya. Solusi agar ia bisa lepas dari tuntutan untuk kembali pada Mommynya.

"Itu satu-satunya jalan Yuki, kau harus menikah Sayang, karena setelah menikah, yang berhak atas dirimu hanyalah suaminya. Mommymu tidak mempunyai hak apapun lagi terhadapmu" ujar Pak Handoyo.

"Kau bilang sudah merasa letih untuk lari, jadi itulah jalan ke luarnya Sayang" ucap Mr. Yamata.

"Tapi aku masih ingin sekolah Opa" sahut Yuki.

"Tentu saja kau masih bisa sekolah, pernikahan ini hanya sebuah perjanjian. Kau dan pria yang akan menjadi suaminya tidak perlu melakukan hal-hal yang dilakukan suami istri pada umumnya" jawab Pak Handoyo.

"Maksud Opa?"

"Pernikahan ini hanya untuk menjagamu. Hanya pernikahan di atas kertas, dan akan ada poin-poin perjanjian yang akan mengiringi pernikahan ini"

"Lalu aku harus menikah dengan siapa?" Tanya Yuki sambil menatap kedua orang opanya secara bergantian.

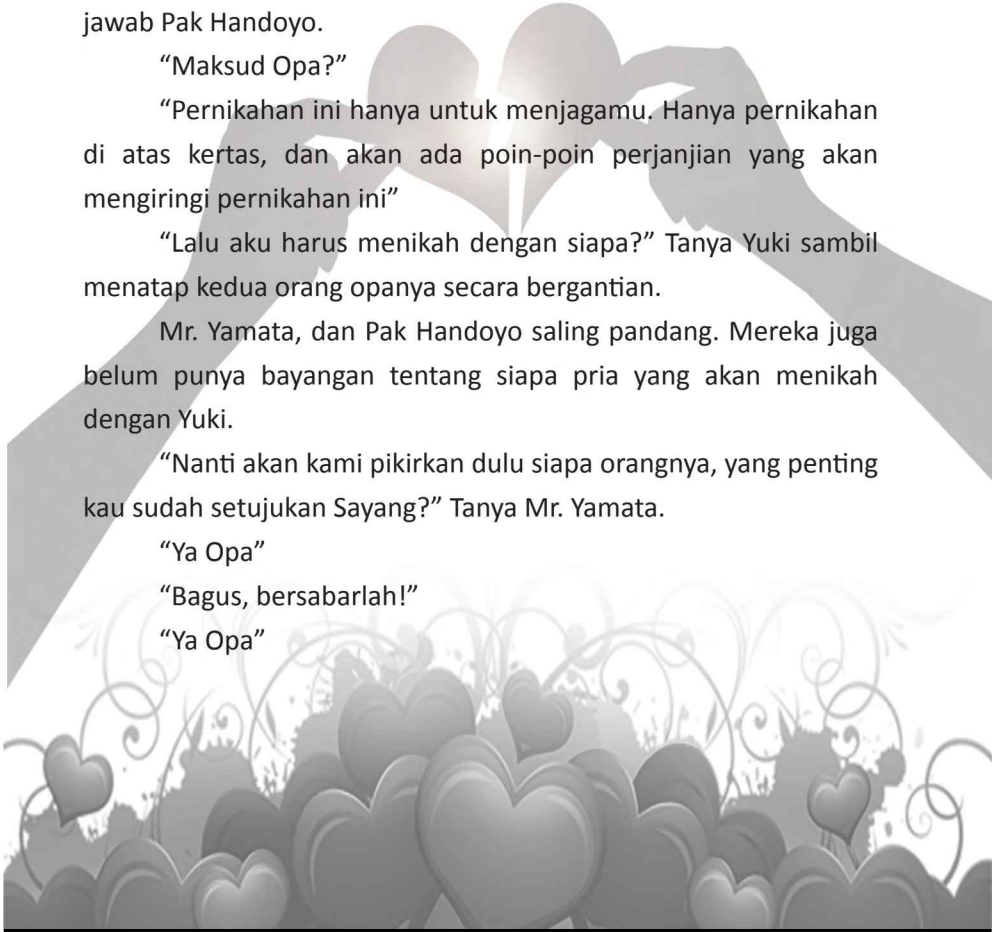
Mr. Yamata, dan Pak Handoyo saling pandang. Mereka juga belum punya bayangan tentang siapa pria yang akan menikah dengan Yuki.

"Nanti akan kami pikirkan dulu siapa orangnya, yang penting kau sudah setujukan Sayang?" Tanya Mr. Yamata.

"Ya Opa"

"Bagus, bersabarlah!"

"Ya Opa"





Pak Handoyo kembali ke kantornya setelah makan siang di apartemen kakak iparnya.

Dilihatnya Yuda tampak sedang bicara di telpon. Ia terlihat panik.

Yuda sudah selesai menelpon, tampak ia mengusap wajahnya.

“Yuda”

“Ooh, assalamuallaikum Pak” sapa Yuda sambil membungkuk hormat.

“Walaikum salam, ada apa? Kau terlihat sangat panik?”

“Tidak ada apa-apa Pak, hanya urusan keluarga”

“Urusan keluarga, ada apa? Ceritakan saja, kau tahukan, bagi kami kalian yang bekerja di sini kami anggap bukan sekedar sebagai karyawan. Tapi sebagai anggota keluarga, keluarga besar dari perusahaan ini, jadi katakan saja ada apa?”

“Maaf Pak, ibu saya sedang sakit, harus dibawa ke rumah sakit besar. Tapi ehmm..seperti biasa, kami terkendala masalah biaya” jawab Yuda dengan sedikit segan.

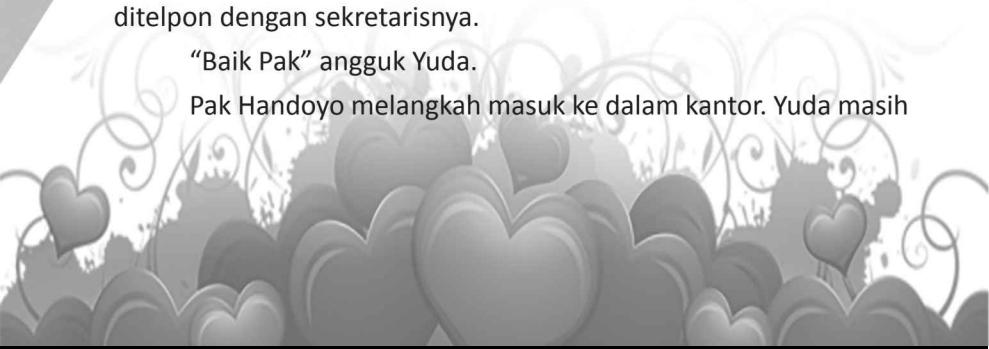
“Kamu bisa pinjam di sinikan?”

“Pinjaman saya yang terdahulu masih ada Pak, tidak enak kalau pinjam lagi”

“Ehmm sebentar! Nanti kita bicara lagi ya, aku ada rapat penting pagi ini” ujar Pak Handoyo setelah sesaat tadi bicara ditelpon dengan sekretarisnya.

“Baik Pak” angguk Yuda.

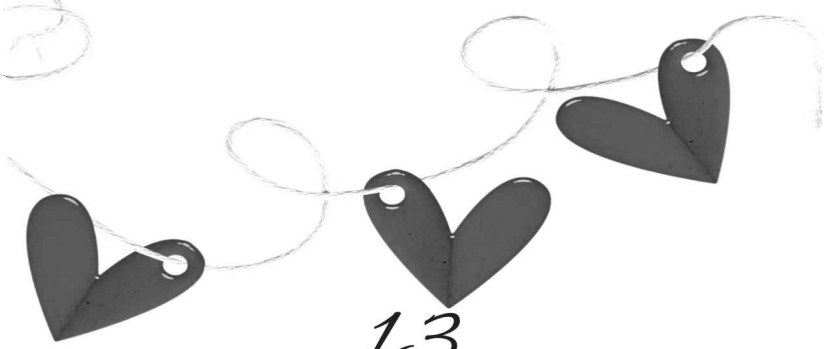
Pak Handoyo melangkah masuk ke dalam kantor. Yuda masih



mematung di tempatnya. Ia berharap segera mendapatkan solusi dari masalah keuangannya. Masalah keuangan yang tidak pernah habis membelit hidupnya. Meski ia sudah banting tulang dan peras keringat untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Tapi kehidupan mereka tetap saja seperti ini. Bukannya ia tidak bersyukur, ia sangat bersyukur atas apa yang diterimanya, ia hanya merasa berdosa, karena belum mampu membahagiakan keluarganya untuk mencukupi semua kebutuhan mereka secara sempurna.

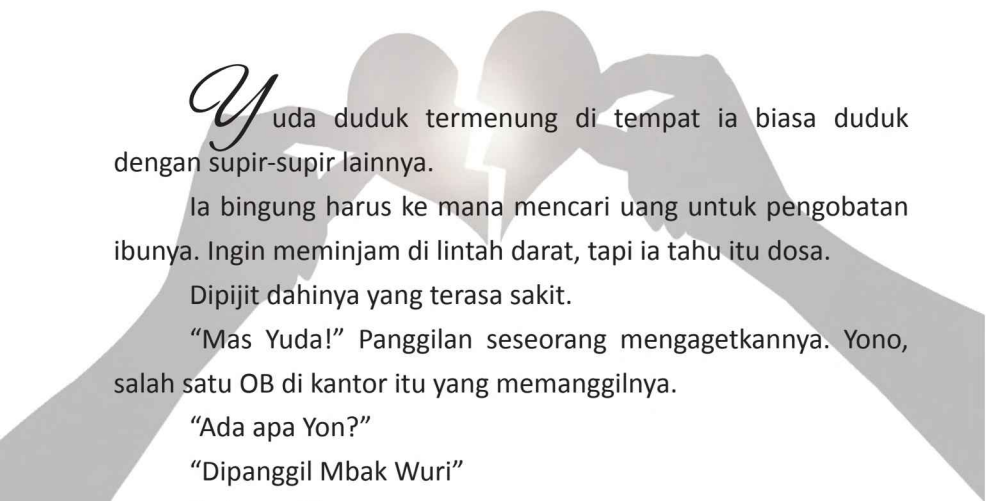
‘Ya Allah, tolong bantu aku, berikan aku jalan ke luar dari masalahku. Jalan dari mana saja, lewat siapa saja, asalkan jangan menyalahi aturan Mu, aamiin’





13

Dilema



*Y*uda duduk termenung di tempat ia biasa duduk dengan supir-supir lainnya.

Ia bingung harus ke mana mencari uang untuk pengobatan ibunya. Ingin meminjam di lintah darat, tapi ia tahu itu dosa.

Dipijit dahinya yang terasa sakit.

"Mas Yuda!" Panggilan seseorang mengagetkannya. Yono, salah satu OB di kantor itu yang memanggilnya.

"Ada apa Yon?"

"Dipanggil Mbak Wuri"

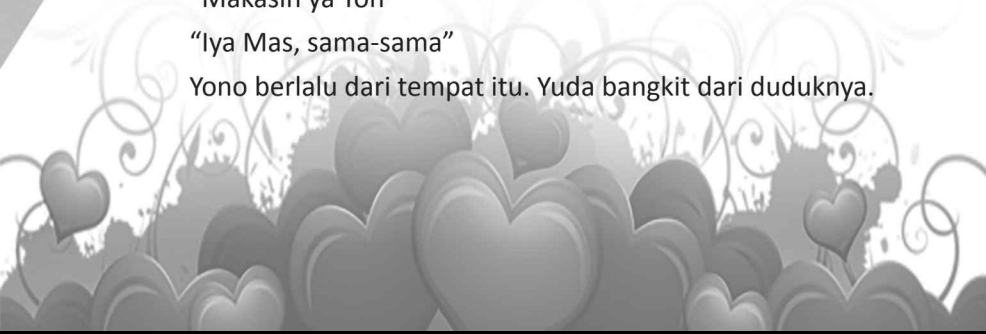
"Ada apa?"

"Tidak tahu Mas, sebaikny temui saja Mbak Wurinya"

"Makasih ya Yon"

"Iya Mas, sama-sama"

Yono berlalu dari tempat itu. Yuda bangkit dari duduknya.



“Ada apa Yud?” Tanya salah satu teman sesama supir.

“Tidak tahu Bang, aku dipanggil Mbak Wuri, aku permisi dulu Bang”

“Oke”

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Yuda menemui Wuri.

“Assalamuallaikum Mbak”

“Walaikum salam Mas Yuda. Mas dipanggil Boss ke ruangnya”

“Ada apa ya Mbak?”

“Saya juga tidak tahu Mas, silahkan, saya antar Mas ke sana”

“Baik Mbak”

“Maaf Pak, Mas Yuda sudah di sini”

“Suruh dia masuk”

“Silahkan masuk Mas”

“Terimakasih Mbak”

“Assalamuallaikum Pak”

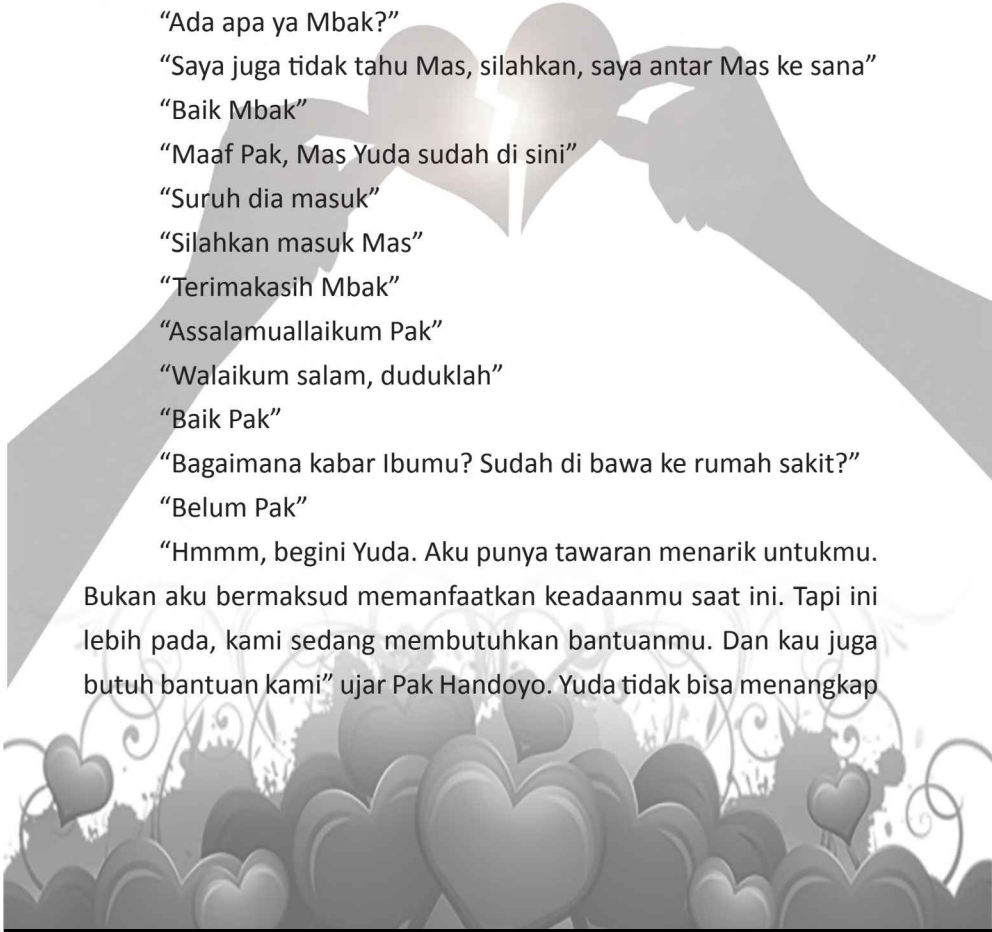
“Walaikum salam, duduklah”

“Baik Pak”

“Bagaimana kabar Ibu? Sudah di bawa ke rumah sakit?”

“Belum Pak”

“Hmmm, begini Yuda. Aku punya tawaran menarik untukmu. Bukan aku bermaksud memanfaatkan keadaanmu saat ini. Tapi ini lebih pada, kami sedang membutuhkan bantuanmu. Dan kau juga butuh bantuan kami” ujar Pak Handoyo. Yuda tidak bisa menangkap



arah pembicaraan Pak Handoyo.

"Begini, kamu pasti ingin tahu kenapa tiba-tiba kamu diliburkan menjadi supir Yuki, iya kan?"

"Ehmm, iya Pak?"

"Hhhhh, gadis malang itu dalam bahaya Yuda"

"Maksud Bapak?"

"Sulit bagiku untuk menjelaskannya, tapi kami perlu bantuanmu untuk membebaskan Yuki dari bahaya itu"

"Bantuan Saya? Maksudnya bagaimana Pak?"

"Hanya pernikahan yang bisa menyelamatkan Yuki dari bahaya yang mengintainya"

"Maaf Pak, tapi saya belum mengerti maksud Bapak"

"Menikahlah dengan Yuki, Yuda"

Jderr!!!

Yuda tergugu di tempatnya. Ia seperti baru saja mendengar suara petir paling dahsyat dalam hidupnya.

"Dengarkan aku dulu!" Pak Handoyo mengangkat tangannya saat Yuda menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ini bukan pernikahan seperti seharusnya. Ini hanya sebuah sandiwara. Sebuah kesepakatan, akan ada perjanjian di dalamnya."

"Maksud Bapak?"

"Pernikahanmu dengan Yuki hanya untuk menyelamatkan Yuki dari ibunya. Ibunya memiliki hak penuh atas diri Yuki. Tapi ibunya hanya bisa memberikan kesedihan dan penderitaan dalam hidup Yuki. Jika Yuki menikah, maka suaminya lebih berhak atas dirinya dibandingkan ibunya."

“Kenapa harus saya Pak? Saya ini sudah menikah”

“Karena hanya kamu yang bisa kami percaya Yuda. Yuki terlihat nyaman denganmu. Itu yang membuat kami memilihmu. Lagi pula ini hanya sandiwara, kau bisa bebas dari perjanjian ini saat usia Yuki 20 tahun.”

“Tapi saya tidak bisa melakukannya Pak. Meski ini hanya pernikahan sandiwara, tapi saya tidak ingin melukai perasaan istri saya”

“Istrimu sudah setuju Yuda. Demi menolong Yuki, dan menolong keluarga kalian sendiri”

“Maksud Bapak?”

“Kakakku, maksudku Tuan Yamata sendiri yang pagi tadi sudah datang ke rumahmu untuk menemui istrimu, dan menceritakan hal ini padanya. Jika kau menerima perjanjian ini. Keluargamu di kampung akan kami boyong ke sini. Seluruh biaya hidup kalian, termasuk pengobatan ibumu, mertuamu, dan kakakmu akan kami tanggung. Begitu juga biaya pendidikan keponakanmu. Dan sebuah rumah yang cukup besar sudah kami siapkan untukmu dan keluargamu. Juga dua asisten rumah tangga, satu tukang kebun, dan satu buah mobil plus supirnya sudah siap untuk kalian. Tugasmu hanya menjaga Yuki dengan sebaik-baiknya.”

Yuda tidak tahu lagi harus berkata apa, ia tidak tahu kenapa Ajeng tidak menelponnya untuk menceritakan hal ini.

“Apa, apa non Yuki setuju dengan rencana ini Pak?”

“Dia sudah tahu kalau akan kami nikahkan. Tapi dia belum tahu kalau kau yang kami pilih. Aku yakin Yuki tidak akan menolak pilihan

kami Yuda! Kau tidak perlu menjawabnya sekarang, pikirkanlah! Dua hari lagi temui aku untuk memberikan jawabanmu, mengerti!"

"Mengerti Pak"

"Sekarang kembalilah ke tempatmu"

"Baik Pak, assalamuallaikum"

"Walaikum salam"

Yuda ke luar dari ruangan Pak Handoyo dengan perasaan yang tidak menentu. Diambilnya ponsel dari saku kemejanya. Ditelponnya Ajeng istrinya.

"Assalamuallaikum Dek"

"Walaikum salam Mas"

"Dek, apa benar tadi Tuan Yamata datang ke rumah menemuimu Dek?"

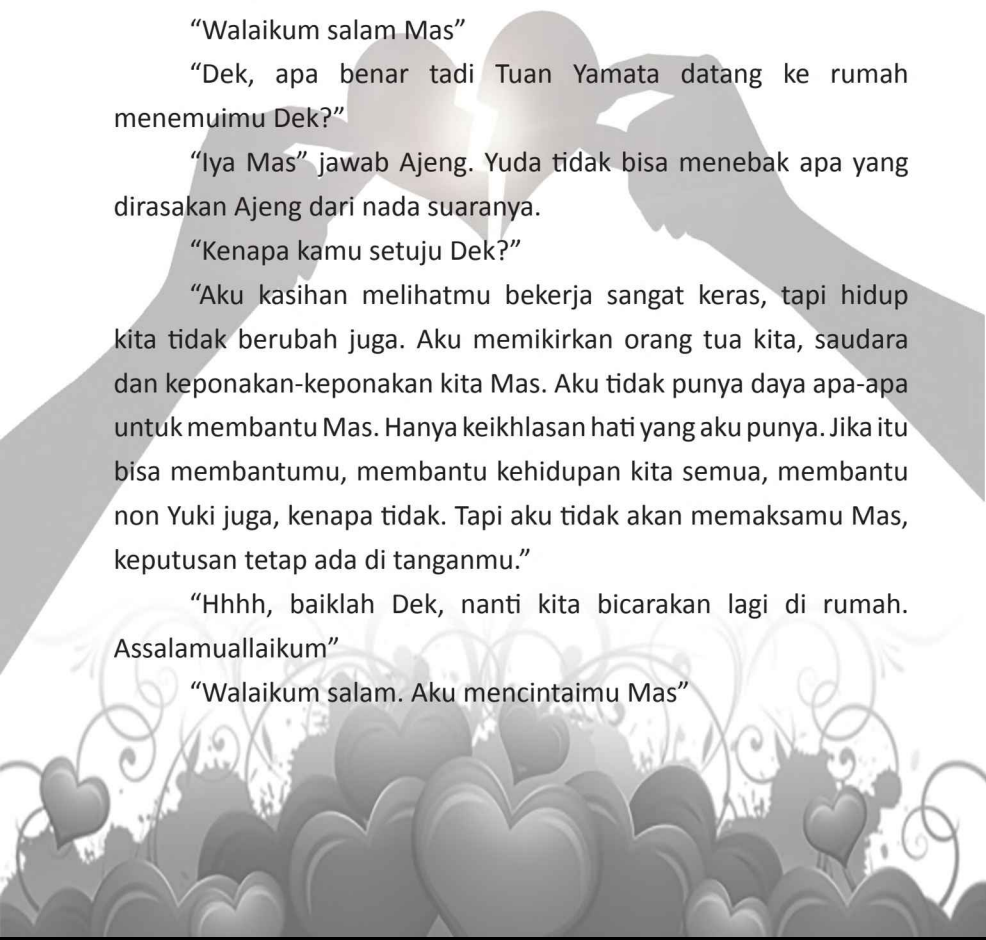
"Iya Mas" jawab Ajeng. Yuda tidak bisa menebak apa yang dirasakan Ajeng dari nada suaranya.

"Kenapa kamu setuju Dek?"

"Aku kasihan melihatmu bekerja sangat keras, tapi hidup kita tidak berubah juga. Aku memikirkan orang tua kita, saudara dan keponakan-keponakan kita Mas. Aku tidak punya daya apa-apa untuk membantu Mas. Hanya keikhlasan hati yang aku punya. Jika itu bisa membantumu, membantu kehidupan kita semua, membantu non Yuki juga, kenapa tidak. Tapi aku tidak akan memaksamu Mas, keputusan tetap ada di tanganmu."

"Hhhh, baiklah Dek, nanti kita bicarakan lagi di rumah. Assalamuallaikum"

"Walaikum salam. Aku mencintaimu Mas"



“Aku juga Dek”

Sambungan telpon terputus.

Kepala Yuda bertambah sakitnya, tawaran Pak Handoyo sungguh membuatnya dilema. Meski Ajeng terdengar sangat tegar, tapi Yuda yakin, di dalam hati istrinya pasti ada luka yang tergores juga.

Wanita mana yang mau berbagi suami? Meski ini hanya pernikahan sandiwara, tapi akad nikah yang diucapkan bukanlah main-main.

Yuda menarik napasnya, ia takut menerima tawaran ini, karena takut berakibat buruk pada rumah tangganya dengan Ajeng.

Yuda tidak ingin menyakiti perasaan istrinya. Ajeng sudah terlalu banyak menderita. Menderita karena selama bertahun-tahun harus hidup dalam lumpur yang nista. Sampai hidayah itu datang menghampirinya. Dan akhirnya mempertemukannya dengan Yuda.

Bayangan Yuki tiba-tiba berkelebat dalam benak Yuda. Masih terbayang wajah murungnya. Masih terngiang suara tangisannya.

Yuda memejamkan matanya sejenak, berusaha mengusir bayangan yang menggangukannya.

‘Ya Allah

Haruskah aku terima tawaran ini? Demi kehidupan yang lebih layak untuk keluargaku. Demi pengobatan ibu, ibu mertua, juga kakakku. Demi pendidikan keponakan-keponakanku.

Ya Allah

Bantu aku memilih jalanku. Tunjukkan padaku jalan terbaik

untukku.

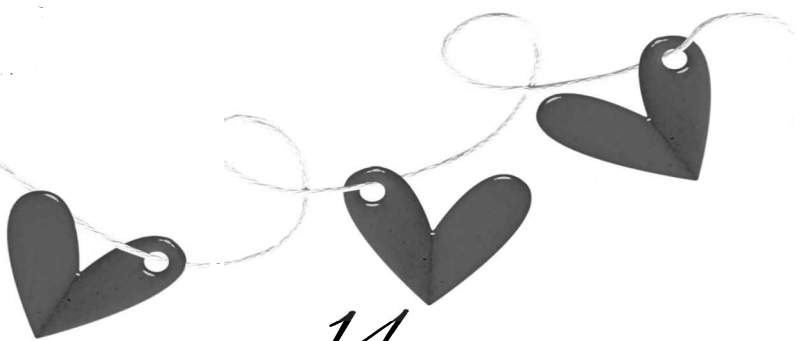
Ya Allah

Hanya Kau Yang Maha Tahu.

Hanya Kau Yang Maha Segalanya.

Aku mohon padaMu, tolong bantu aku ya Allah, aamiin'





14 Ikhlâs

*A*jeng dan Yuda duduk berhadapan di atas tikar di ruang tamu rumah mereka.

“Kenapa kau mau menerima permintaan Tuan Yamata, Dek?”

“Mas, selama ini aku tidak bisa membantumu apa-apa, aku tidak punya kemampuan untuk bekerja. Aku cuma punya cinta untuk Mas, cuma punya keihlasan hati yang bisa aku berikan Mas. Demi keluarga kita, demi masa depan keponakan-keponakan kita, lagi pula aku sudah seringkan meminta Mas untuk menikah lagi, agar Mas bisa punya keturunan?”

“Dek..”

“Dengarkan aku Mas, dalam hal ini mereka yang meminta kita untuk menolong mereka, buka kita yang meminta apa lagi mengemis pada mereka Mas. Kita harus yakin, kalau ini adalah jalan yang sudah dipersiapkan Allah untuk merubah kehidupan kita. Ini



takdirku, takdir Mas, dan tentunya takdir Yuki juga. Aku ikhlas Mas, Insya Allah aku ikhlas Lillahi Ta'ala. Ikhlas karena Allah. Tapi aku tidak bisa memaksamu Mas, keputusan tetap aku serahkan kepada Mas." Ujar Ajeng dengan berurai air mata.

Bagi Ajeng, apa yang dilakukannya belum seberapa jika dibandingkan apa yang sudah Yuda lakukan untuknya. Di saat orang-orang di kampungnya mencibirnya, karena ia mantan wanita penghibur. Tapi Yuda mau menerimanya, bahkan bersedia memperistrinya. Itu sebuah pengorbanan yang luar biasa bagi Ajeng. Karena Ajeng yakin, Yuda pasti mampu memilih istri yang lebih baik dari dirinya.

Yuda pria baik, sudah sepantasnya mendapatkan wanita baik-baik. Namun Yuda memilihnya. Yuda mengatakan, hijrah yang Ajeng lakukan dengan berhenti menjadi wanita penghibur, dan kembali ke jalan Allah, sudah menjadikannya wanita baik-baik. Semua orang punya masa lalu, semua orang pernah khilaf. Semua orang punya dosa. Tapi tidak semua orang bisa menyadari kesalahannya, lalu bertobat dan kembali ke jalanNya.

"Kau benar-benar ikhlas Dek?"

"Insya Allah aku ikhlas Mas"

"Hhhhh...baiklah, aku berharap keputusanmu untuk menyetujui hal ini tidak akan kau sesali nantinya. Aku ini hanya manusia biasa Dek, aku hanya takut nantinya ada sikapku yang melukai hatimu."

"Aku akan terima semua resikonya Mas"

Yuda meraih bahu Ajeng, lalu mengecup lembut kening

istrinya.

“Semoga Allah menjaga hati dan cintaku hanya untukmu, aamiin”

“Aamiin”



Yuda sudah menyampaikan jawabannya pada Pak Handoyo. Kini tinggal jawaban Yuki yang mereka nantikan.

Hari ini Yuda dibawa Pak Handoyo ke apartemen Mr. Yamata.

Yuda duduk di ruang tamu bersama pak Handoyo. Ada desiran halus di dalam hatinya saat mengetahui ia akan bertemu dengan Yuki.

“Uncle!!”

Yuda bangkit dari duduknya, Yuki menghambur ke dalam pelukannya. Ia menumpahkan tangisnya di dada Yuda. Kedua tangan Yuda terkulai di sisi tubuhnya. Namun perlahan tangan itu terangkat, diusapnya punggung Yuki lembut.

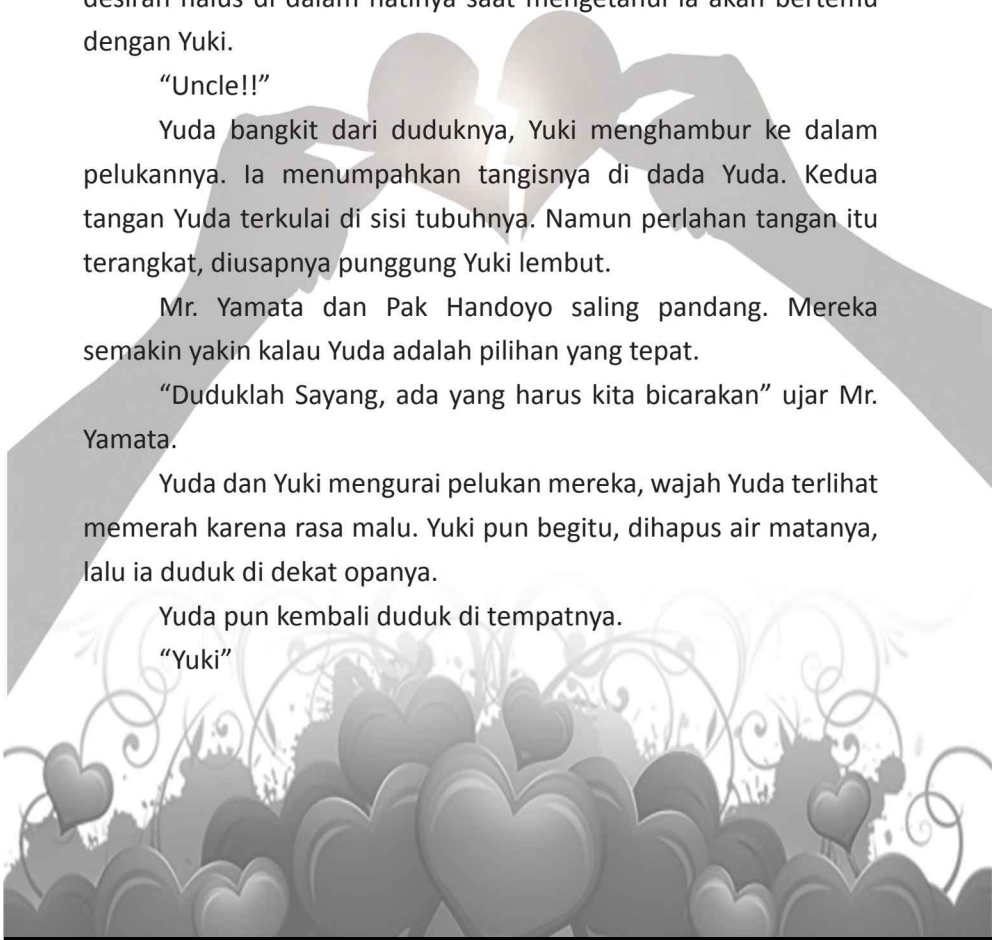
Mr. Yamata dan Pak Handoyo saling pandang. Mereka semakin yakin kalau Yuda adalah pilihan yang tepat.

“Duduklah Sayang, ada yang harus kita bicarakan” ujar Mr. Yamata.

Yuda dan Yuki mengurai pelukan mereka, wajah Yuda terlihat memerah karena rasa malu. Yuki pun begitu, dihapus air matanya, lalu ia duduk di dekat opanya.

Yuda pun kembali duduk di tempatnya.

“Yuki”



"Ya Opa"

"Masih ingat pembicaraan kita yang lalu?"

"Pembicaraan yang mana Opa?"

"Jalan ke luar agar Mommymu tidak bisa lagi memaksamu kembali?"

"Iya, aku ingat Opa. Aku harus menikah"

"Hmmm, kami sudah menemukan pria yang akan menikahimu"

Yuki menatap Mr. Yamata.

"Siapa?"

"Dia, Yuda yang akan menikahimu" jawab Mr. Yamata.

Yuki mengalihkan tatapannya pada Yuda. Pandangan mereka bertemu, Yuki menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tidak Opa! Itu tidak mungkin, Uncle sudah punya istri, bagaimana bisa dia menikah lagi? Bagaimana dengan perasaan Aunty? Tidak Opa, aku tidak mau disebut pelakor, perebut laki orang!!" Yuki merentak berdiri, semua ikut berdiri.

"Yuda dan istrinya sudah setuju untuk membantu kita, Sayang" bujuk Pak Handoyo.

"Tidak! Aku lebih baik kembali ke rumah Mommy, dari pada harus merebut suami orang. Aunty baik, dia tidak pantas untuk di sakiti! Uncle, kenapa Uncle dan Aunty mau menerima ide gila ini!" Tatapan Yuki tajam menusuk ke dasar hati Yuda.

"Yuki, pernikahan ini hanya sebuah sandiwara, ini hanya untuk menyelamatkanmu. Kalian tidak perlu bersikap seperti suami istri sesungguhnya. Mengertilah Sayang, cuma ini caraku untuk bisa



mempertahankanmu tetap berada di sisiku.” Mr. Yamata mengusap bahu Yuki lembut.

Yuki masih menatap Yuda, Yuda sejak tadi hanya menundukan kepalanya.

“Dengar Sayang, kalau kau menikah, kau bisa kembali ke sekolah lagi. Aku sudah bicarakan hal ini dengan kepala sekolahmu. Kau juga tidak perlu berlari lagi, kau bisa tetap tinggal di sini tanpa rasa takut lagi.” Bujuk Pak Handoyo.

“Tapi kenapa harus Uncle? Kenapa bukan pria yang belum punya istri saja Opa?”

“Karena hanya Yuda yang bisa kami percaya untuk menjagamu. Tolong mengertilah Sayang” kali ini Mr. Yamata yang membujuk cucunya.

“Duduk dulu Sayang, kita bicarakan ini pelan-pelan” ujar Pak Handoyo.

Semua kembali duduk.

“Benar Aunty sudah setuju Uncle?”

“Ya” Yuda menganggukan kepalanya.

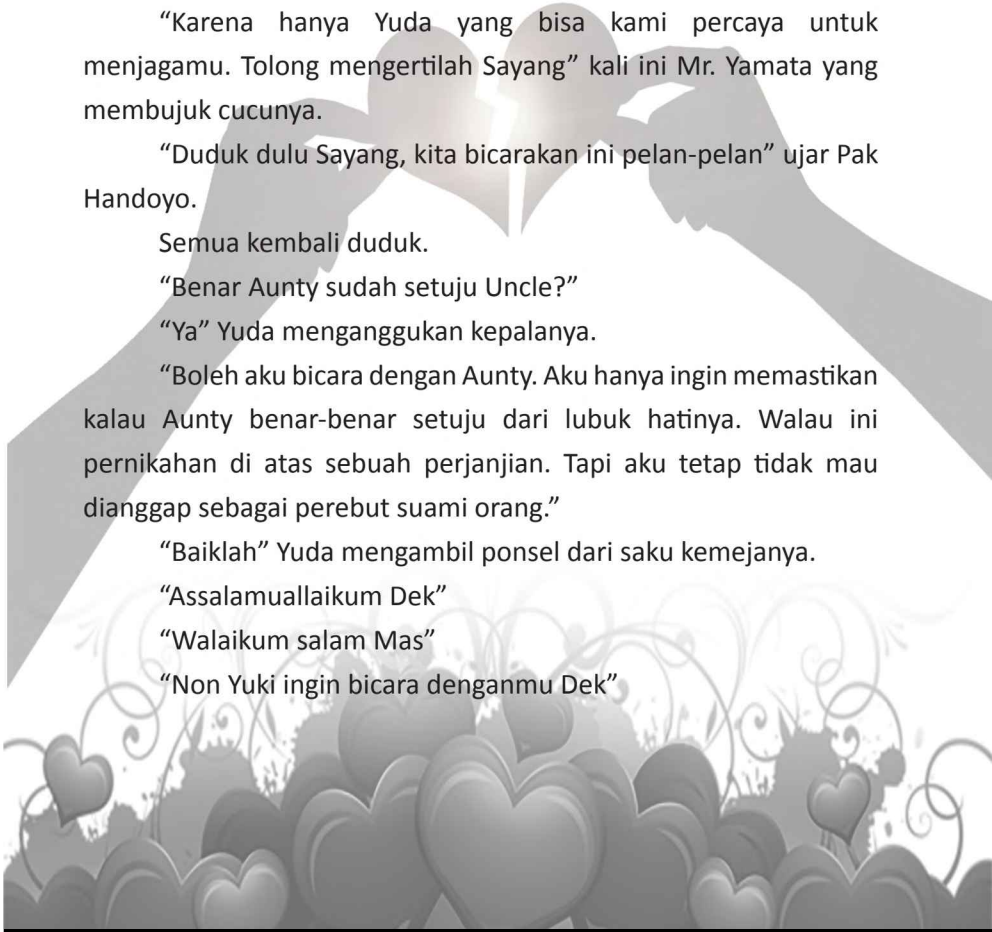
“Boleh aku bicara dengan Aunty. Aku hanya ingin memastikan kalau Aunty benar-benar setuju dari lubuk hatinya. Walau ini pernikahan di atas sebuah perjanjian. Tapi aku tetap tidak mau dianggap sebagai perebut suami orang.”

“Baiklah” Yuda mengambil ponsel dari saku kemejanya.

“Assalamuallaikum Dek”

“Walaikum salam Mas”

“Non Yuki ingin bicara denganmu Dek”



"Non Yuki?"

"Iya"

"Baik Mas"

Yuki menerima ponsel dari tangan Yuda.

"Assalamuallaikum Non"

"Walaikum salam Aunty..hiks...hiks..hikss" Yuki sudah berurai air mata.

"Non Yuki?"

"Aku bukan pelakor Aunty, aku tidak ingin merebut Uncle Yuda dari Aunty..hiks..hikss"

"Aku tahu Non, aku tahu"

"Kenapa Aunty menyetujui rencana ini?"

"Aku hanya ingin membantu Non Yuki, dan membantu keluargaku sendiri. Aku ikhlas Non, aku ikhlas. Hanya ini yang bisa aku lakukan"

"Aunty..hikss..hikss..."

"Menikahlah dengan Mas Yuda, karena itu akan membantu kita semua. Assalamuallaikum non" Ajeng tidak bisa lagi menahan tangisnya. Meski hatinya ikhlas, tapi ia tetaplah seorang wanita biasa yang tidak kebal dari perasaan terluka.

"Walaikum salam" sahut Yuki, diserahkannya kembali ponsel kepada Yuda.

"Bagaimana Sayang?" Tanya Mr. Yamata.

Yuki menarik napas dalam, lalu menganggukan kepalanya perlahan. Pak Handoyo dan Mr. Yamata menarik napas lega.

"Alhamdulillah, sekarang kita tinggal mengurus semuanya.

Semoga bisa cepat diselesaikan” ujar Pak Handoyo.

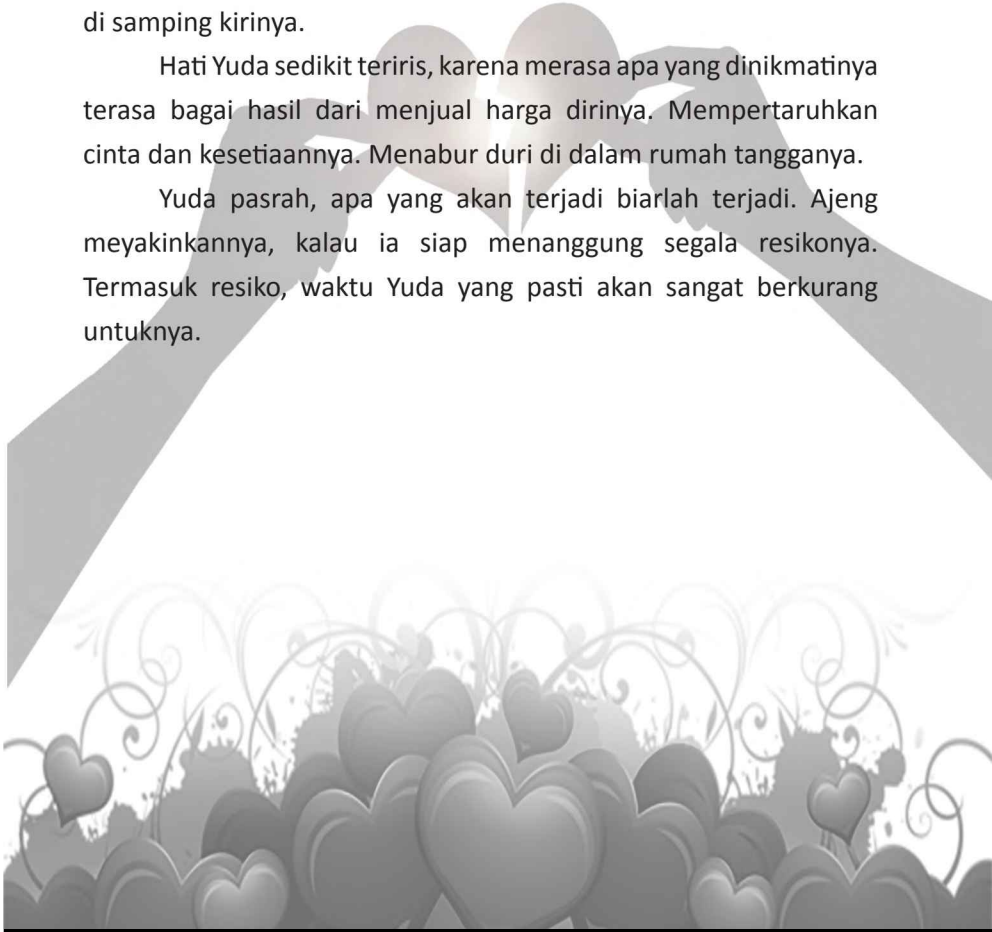
“Ya, semakin cepat, akan semakin baik” sahut Mr. Yamata.

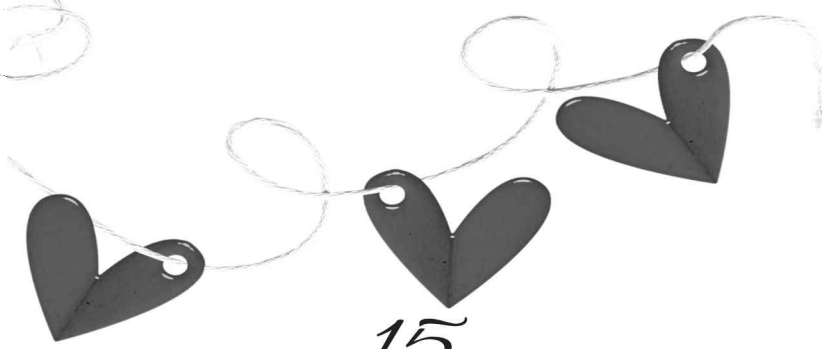
Esok harinya, keluarga Yuda di kampung langsung dijemput dan di bawa ke rumah baru mereka. Ibu Yuda dan Ibu mertuanya, juga kakaknya langsung dibawa ke rumah sakit. Untuk memeriksakan kondisi mereka. Dan ibu Yuda harus menjalani rawat inap, karena kondisi kesehatannya yang sedikit memburuk.

Yuda dan Ajeng juga sudah langsung menempati rumah baru mereka. Rumah dua lantai, dengan 6 kamar tidur itu terlihat sangat besar dan mewah bagi mereka. Apa lagi ada kolam renang di samping kirinya.

Hati Yuda sedikit teriris, karena merasa apa yang dinikmatinya terasa bagai hasil dari menjual harga dirinya. Mempertaruhkan cinta dan kesetiiaannya. Menabur duri di dalam rumah tangganya.

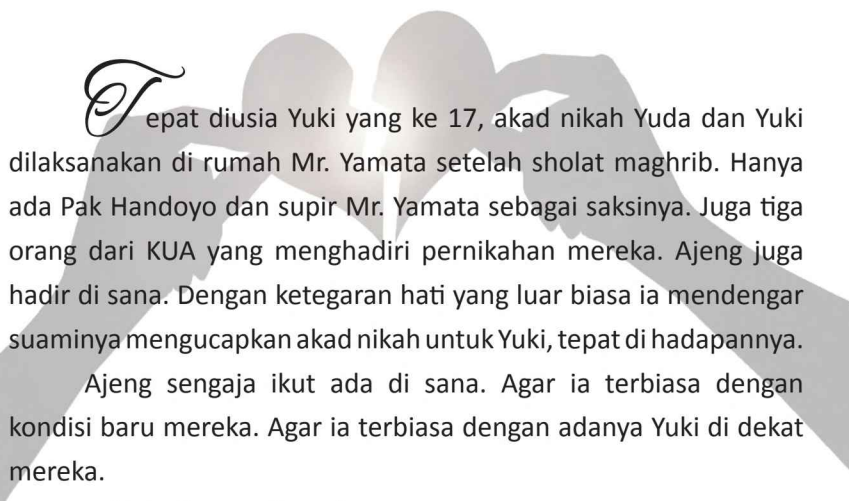
Yuda pasrah, apa yang akan terjadi biarlah terjadi. Ajeng meyakinkannya, kalau ia siap menanggung segala resikonya. Termasuk resiko, waktu Yuda yang pasti akan sangat berkurang untuknya.





15

Ketulusan Cinta



Tepat diusia Yuki yang ke 17, akad nikah Yuda dan Yuki dilaksanakan di rumah Mr. Yamata setelah sholat maghrib. Hanya ada Pak Handoyo dan supir Mr. Yamata sebagai saksinya. Juga tiga orang dari KUA yang menghadiri pernikahan mereka. Ajeng juga hadir di sana. Dengan ketegaran hati yang luar biasa ia mendengar suaminya mengucapkan akad nikah untuk Yuki, tepat di hadapannya.

Ajeng sengaja ikut ada di sana. Agar ia terbiasa dengan kondisi baru mereka. Agar ia terbiasa dengan adanya Yuki di dekat mereka.

Yuki Yurika, madunya!

Usai akad nikah, rencananya akan Yuki dibawa ke rumah Yuda, rumah yang merupakan pemberian dari Mr. Yamata.

Semua orang di rumah itu juga tahu, kalau Yuki adalah istri muda Yuda. Yuda dan Ajeng tidak ingin menyembunyikan apapun



dari keluarga mereka. Lebih baik jujur meski pahit terasa. Dari pada berdusta yang nantinya akan terbongkar dan mendatangkan rasa kecewa.

Akad nikah sudah terlaksana, Yuuda menyerahkan mahar berupa seperangkat alat sholat. Mahar yang ia beli sendiri dengan uang hasil jerih payahnya.

Yuki mencium punggung tangan Yuda, lalu langsung mendekati Ajeng. Ia bersimpuh di hadapan Ajeng, merangkum kedua telapak tangan Ajeng dalam genggamannya. Lalu diciumnya tangan Ajeng, dan ia basahi dengan air matanya. Lalu dipeluknya Ajeng dengan erat.

“Aunty, jika apa yang terjadi hari ini sudah menyakiti perasaan Aunty, tolong maafkan aku Aunty, maafkan aku” isak Yuki.

Ajeng mengusap kepala Yuki dengan lembut.

“Aku ikhlas Non, aku ikhlas” jawab Ajeng terbata.

“Jangan panggil aku non lagi Aunty, anggap saja aku ini keponakan Aunty. Kita akan tinggal satu rumah, kita sudah menjadi keluarga”

“Ya Non, Yuki”

“Terimakasih Aunty”

Ajeng hanya menjawab dengan senyum tulus yang terukir di bibirnya.

○●○

Mereka sudah tiba di rumah Yuda. Pak Sodik yang bekerja di rumah Yuda membawakan koper pakaian Yuki ke kamar Yuki di

lantai atas.

Yuki menyalami dan menyapa semua penghuni rumah. Termasuk ibu Yuda yang sudah pulang dari rumah sakit.

“Hallo, namaku Yuki. Aku akan tinggal di sini bersama kalian. Semoga kalian bisa menerima kehadiranku di sini, hallo oma, hallo Aunty, hallo adik-adik, nama kalian siapa...”

Yuda dan Ajeng saling tatap, mereka merasa heran dengan keceriaan yang ditunjukkan Yuki.

“Kamarku di mana Aunty?” Tanya Yuki.

“Ayo aku antar ke kamarmu” Ajeng menggamit lengan Yuki. Mereka melangkah beriringan menaiki tangga dengan diikuti tatapan semua orang.

‘Ya Allah.

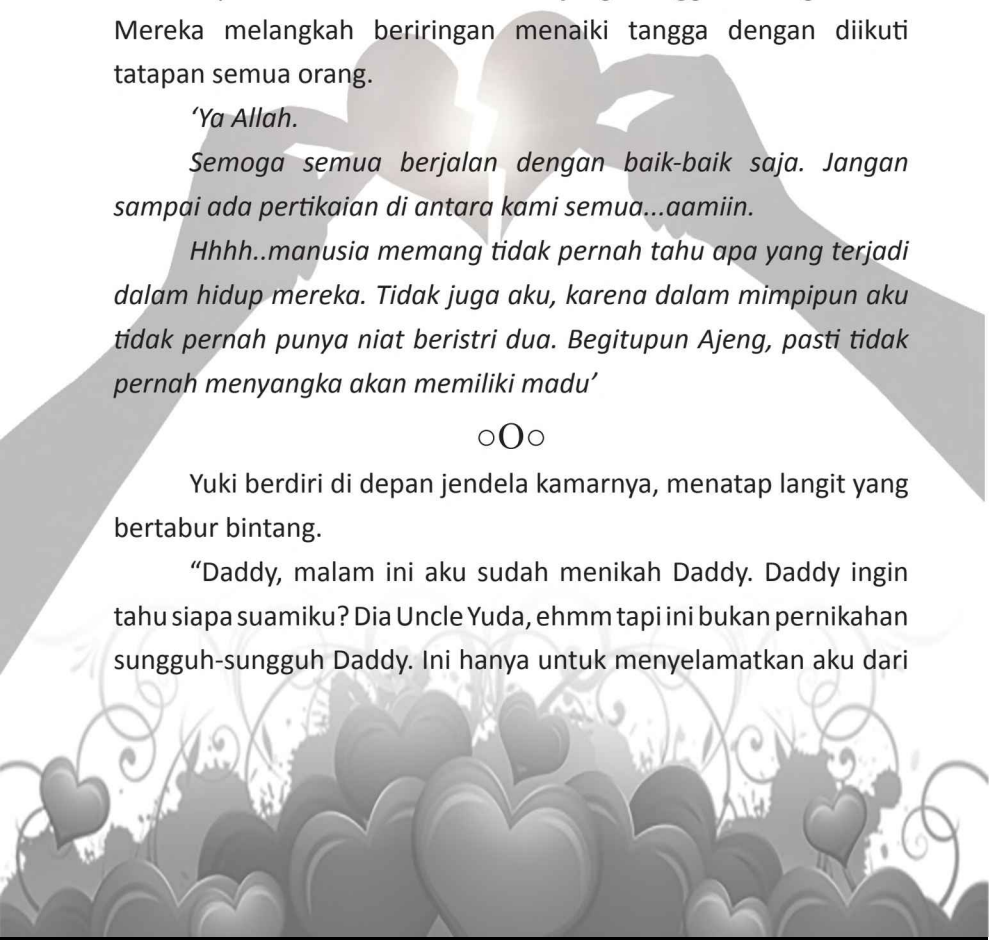
Semoga semua berjalan dengan baik-baik saja. Jangan sampai ada pertikaian di antara kami semua...aamiin.

Hhhh...manusia memang tidak pernah tahu apa yang terjadi dalam hidup mereka. Tidak juga aku, karena dalam mimpipun aku tidak pernah punya niat beristri dua. Begitupun Ajeng, pasti tidak pernah menyangka akan memiliki madu’

○○○

Yuki berdiri di depan jendela kamarnya, menatap langit yang bertabur bintang.

“Daddy, malam ini aku sudah menikah Daddy. Daddy ingin tahu siapa suamiku? Dia Uncle Yuda, ehmm tapi ini bukan pernikahan sungguh-sungguh Daddy. Ini hanya untuk menyelamatkan aku dari



Mommy. Lagi pula aku masih gadis kecilkan Daddy? Aku belum dewasa, yang harusnya belum pantas untuk menikah. Daddy, istri Uncle Yuda dan keluarganya orang baik. Aku pasti akan betah tinggal di sini. Aku merasa memiliki keluarga yang sesungguhnya. Daddy tenang dan damai di sana ya. Suatu saat nanti kita pasti akan bertemu lagi”

Yuki menutup horden jendela kamarnya. Lalu membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Bibirnya mengukir senyuman, teringat besok ia akan masuk sekolah lagi.

○○○

“Kak Yuki!” Ketukan di pintu dan suara panggilan membuat Yuki membuka matanya. Ditengoknya jam di atas meja. 04. 45.

“Kak Yuki!” Suara panggilan itu terdengar lagi. Yuki bangkit dari berbaringnya dan turun dari atas ranjangnya.

Dibukanya pintu kamar. Ridho berdiri di ambang pintu kamarnya.

“Ada apa?”

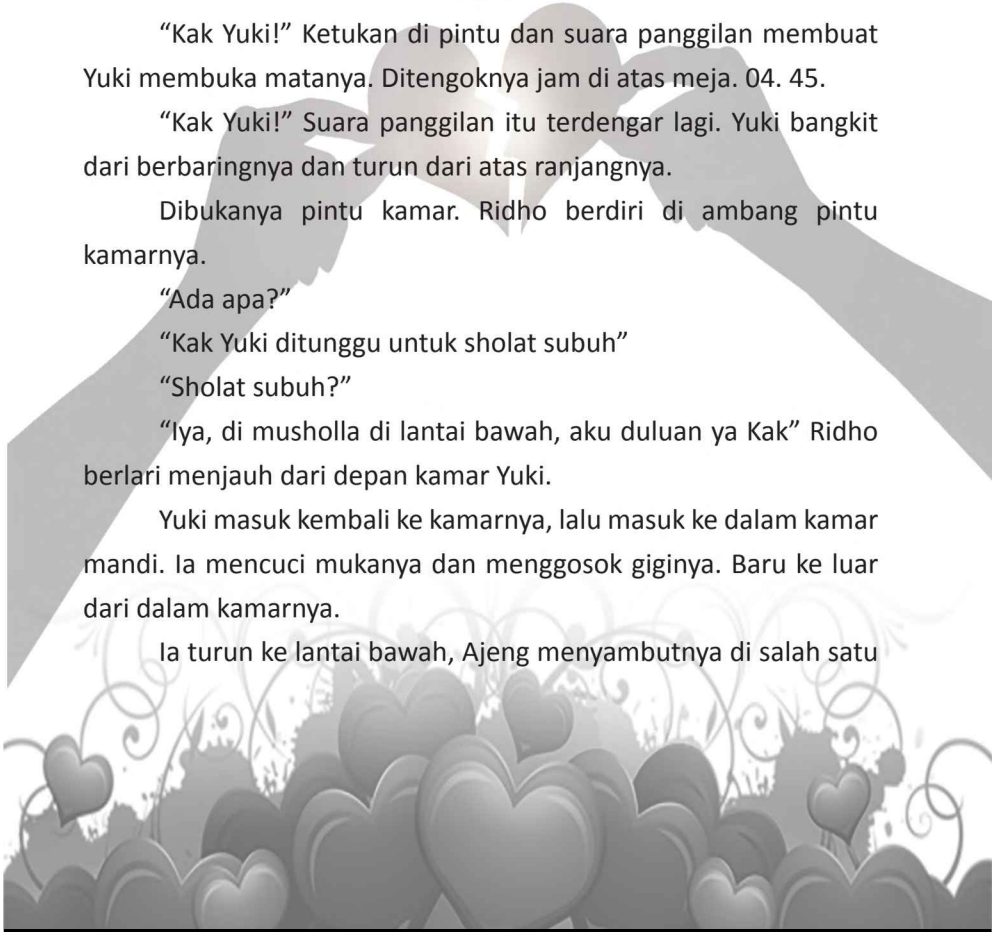
“Kak Yuki ditunggu untuk sholat subuh”

“Sholat subuh?”

“Iya, di musholla di lantai bawah, aku duluan ya Kak” Ridho berlari menjauh dari depan kamar Yuki.

Yuki masuk kembali ke kamarnya, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Ia mencuci mukanya dan menggosok giginya. Baru ke luar dari dalam kamarnya.

Ia turun ke lantai bawah, Ajeng menyambutnya di salah satu



pintu kamar yang ada di lantai bawah.

“Kita sholat subuh berjamaah ya” ujar Ajeng lembut.

“Aunty” Yuki memegang tangan Ajeng.

“Ya”

“Aku, aku belum pernah sholat, ehmm opa..opa tidak punya waktu mengajarku..aku”

Ajeng tersenyum.

“Sekarang kita wudhu dulu ya, ayolah” Ajeng menuntun Yuki ke kamar mandi di dekat dapur. Ajeng mengajari Yuki berwudhu. Setelah selesai mereka masuk ke musholla. Yuda yang duduk paling depan menatap Yuki, tepat saat Yuki juga menatapnya. Yuda memberikan senyum lembutnya untuk Yuki. Yuki membalas senyum Yuda dengan manis.

Ajeng memasang mukena ke tubuh Yuki. Mata Ajeng berkaca-kaca menatap wajah madunya. Ia merasa, Yuki terlalu muda untuk menikah, wajah polosnya benar-benar seperti bocah tanpa dosa.

○O○

Usai sholat subuh, Yuki mengikuti Ajeng ke dapur.

“Non Yuki ingin sarapan apa?”

“Apa saja Aunty”

“Tapi aku cuma bisa masak makanan orang kampung Non”

“Jangan panggil Non lagi Aunty. Panggil Yuki saja”

“Ehmm iya, jadi Yuki ingin sarapan apa?”

“Apa yang Aunty masak, akan aku makan”

“Benar?”

“Iya”

“Sebaiknya kamu bersiap untuk ke sekolah, nanti kalau sarapan sudah siap akan dipanggil”

“Terimakasih Aunty” Yuki melingkarkan kedua tangannya di tubuh Ajeng.

“Terimakasih untuk apa?” Tanya Ajeng bingung.

“Terimakasih karena Aunty mau menerimaku di sini. Aku merasa punya keluarga seperti gadis lainnya” ucap Yuki dengan mata berkaca-kaca. Ajeng balas memeluk Yuki. Meski ia tidak begitu mengerti apa yang sudah dialami Yuki dalam hidupnya. Tapi Ajeng bisa merasakan kepedihan yang terpancar dari mata Yuki.

Yuda yang ingin masuk ke dapur, terpaku di ambang pintu. Melihat dua orang istrinya sedang berpelukan erat.

Yuki melepaskan pelukannya pada Ajeng. Ajeng menghapus air mata yang membasahi pipi Yuki.☐

Mata Yuki menangkap sosok Yuda yang berdiri di ambang pintu dapur.

“Uncle, sini! Aku ingin merasakan dipeluk dua orang yang saling mencintai. Seperti kedua orang tua yang mencintai putrinya.” Yuki menggapaikan tangannya pada Yuda.

Dengan perasaan gamang Yuda mendekat. Yuki meraih pinggang Yuda, juga pinggang Ajeng.

“Bisakah aku minta kalian memelukku secara bersamaan?”

Tanya Yuki dengan air mata yang sudah kembali membasahi pipinya. Yuda dan Ajeng saling pandang. Ajeng menganggukan kepalanya.



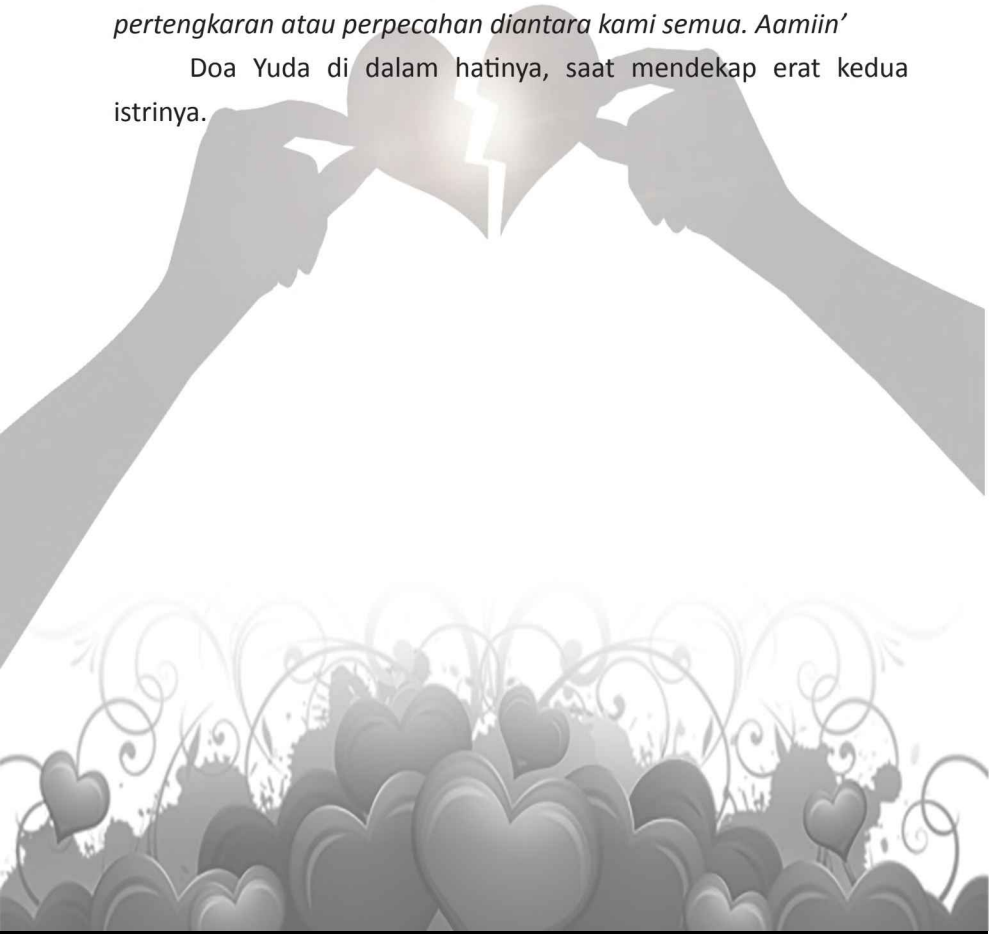
Ajeng memeluk Yuki, Yuda memeluk mereka berdua.

“Begini rasanya dipeluk orang yang saling mencintai. Aku berharap Uncle dan Aunty bisa mencintaiku, seperti orang tua mencintai anaknya. Kalau Uncle dan Aunty punya anak, aku berjanji akan menjadi kakak yang baik untuk mereka” ucap Yuki di antara isakannya. Air mata Ajeng jatuh di pipinya, dihapus Yuda dengan jemarinya.

‘Ya Allah.

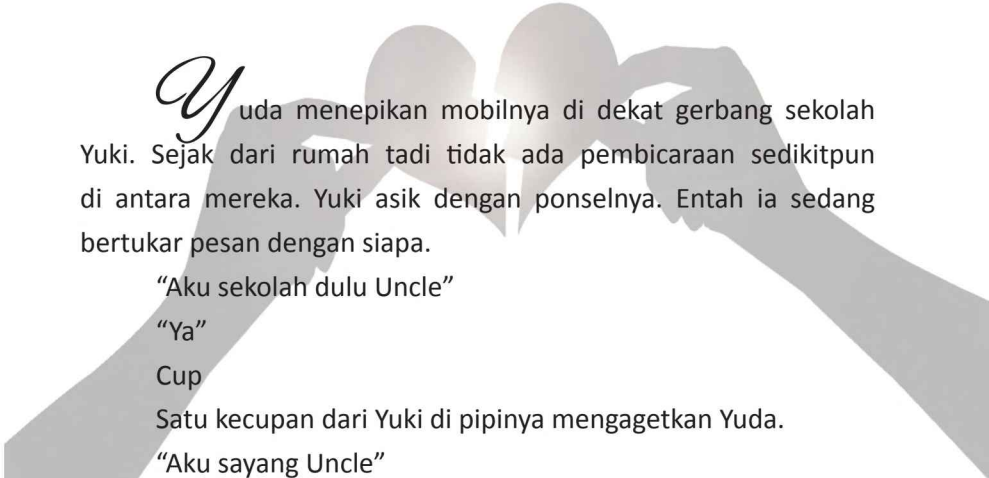
Aku tidak tahu kemana Kau akan membawa langkah kami bertiga. Tapi aku memohon pada Mu. Jangan biarkan ada pertengkaran atau perpecahan diantara kami semua. Aamiin’

Doa Yuda di dalam hatinya, saat mendekap erat kedua istrinya.



16

Aku Sayang Uncle



*Y*uda menepikan mobilnya di dekat gerbang sekolah Yuki. Sejak dari rumah tadi tidak ada pembicaraan sedikitpun di antara mereka. Yuki asik dengan ponselnya. Entah ia sedang bertukar pesan dengan siapa.

“Aku sekolah dulu Uncle”

“Ya”

Cup

Satu kecupan dari Yuki di pipinya mengagetkan Yuda.

“Aku sayang Uncle”

Deg..

Jantung Yuda terasa berhenti berdetak.

“Aku sayang Aunty juga. Aku sayang kalian semua, assalamuallaikum Uncle!” Yuki meraih tangan Yuda lalu mencium punggung tangan itu, ia meniru apa yang dilakukan Yuda pada



orang tua dan kakaknya. Juga apa yang dilakukan Ajeng dan dua keponakan Yuda pada Yuda.

“Walaikum salam” jawab Yuda nyaris tidak terdengar. Disandarkan punggungnya, diraba pipinya dengan jemarinya.

Ucapan ‘aku sayang uncle’ dari Yuki tadi sempat membuatnya terkejut. Tapi Yuki menambahkan ia menyayangi semuanya.

Artinya, ucapan ‘aku sayang Uncle’ bukanlah hal yang istimewa.

‘Apa ini yang namanya baper, baper...huuhhh..itu kata milik anak remaja. Yuda...apa yang kau pikirkan, jangan biarkan hatimu mulai bercabang!!’

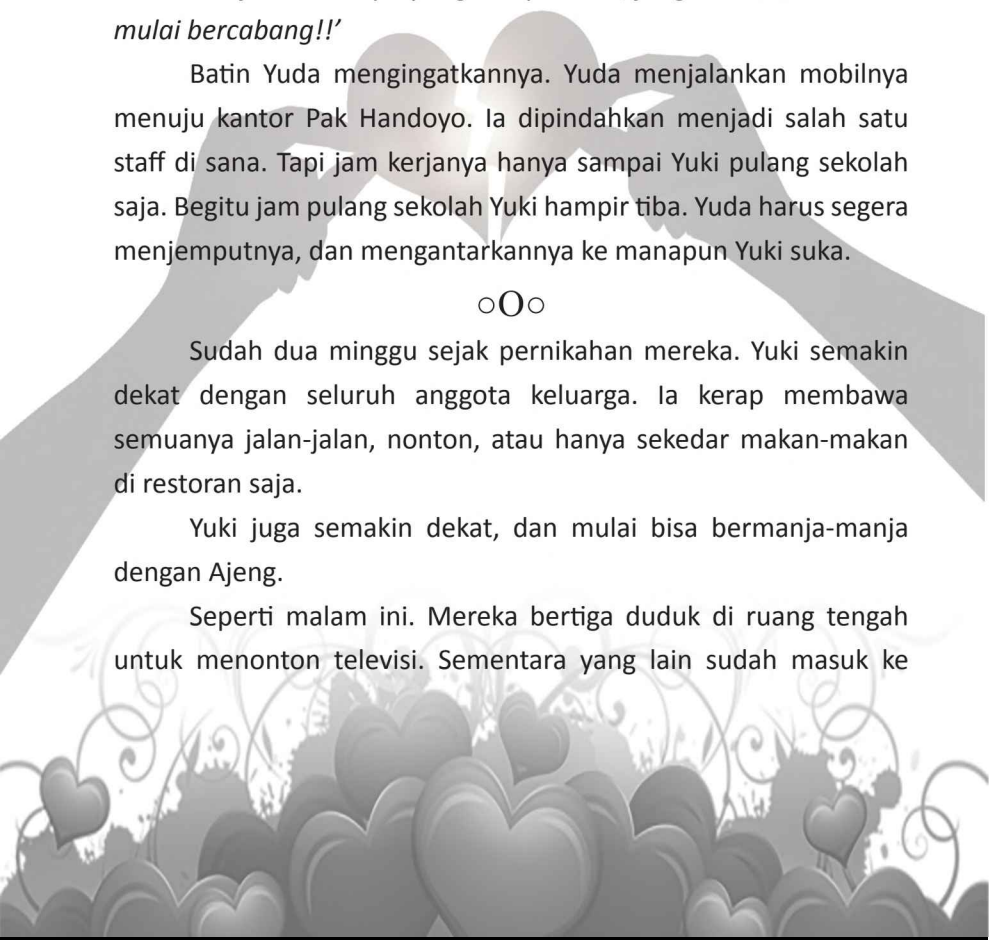
Batin Yuda mengingatkannya. Yuda menjalankan mobilnya menuju kantor Pak Handoyo. Ia dipindahkan menjadi salah satu staff di sana. Tapi jam kerjanya hanya sampai Yuki pulang sekolah saja. Begitu jam pulang sekolah Yuki hampir tiba. Yuda harus segera menjemputnya, dan mengantarkannya ke manapun Yuki suka.



Sudah dua minggu sejak pernikahan mereka. Yuki semakin dekat dengan seluruh anggota keluarga. Ia kerap membawa semuanya jalan-jalan, nonton, atau hanya sekedar makan-makan di restoran saja.

Yuki juga semakin dekat, dan mulai bisa bermanja-manja dengan Ajeng.

Seperti malam ini. Mereka bertiga duduk di ruang tengah untuk menonton televisi. Sementara yang lain sudah masuk ke



kamar mereka untuk beristirahat. Yuki berbaring di sofa dengan kepala di atas pangkuan Ajeng.

“Aunty, dulu yang jatuh cinta duluan Aunty atau Uncle?” Tanyanya, Ajeng yang mengusap kepala Yuki melayangkan pandangannya pada Yuda.

“Aku yang jatuh cinta duluan” jawab Yuda.

“Ooh, menurut Aunty kalau perempuan menyatakan cinta duluan boleh tidak?” Tanya Yuki sambil menatap wajah Ajeng.

“Yuki lagi jatuh cinta?” Tanya Ajeng. Yuki senyum tersipu.

“Di kelas ada murid baru, ganteng seperti Uncle, tapi dia masih muda, belum setua Uncle. Namanya Ranveer, keturunan India. Orangnya baik, pintar, sopan lagi. Ehmm kalau Yuki yang Jepang menikah dengan Ranveer yang India, anak kami bagaimana ya Aunty” celotehnya.

Ajeng saling tatap dengan Yuda. Ajeng tidak tahu harus berkata apa.

“Yuki masih kecil, sekolah dulu baru berpikir untuk punya anak” ujar Ajeng akhirnya.

“Uncle sama Aunty, kenapa belum punya anak sampai sekarang?” Tanya Yuki, Ajeng dan Yuda kembali saling tatap.

“Belum diberi kepercayaan oleh Allah” jawab Yuda.

“Ehmm, semoga Aunty dan Uncle cepat punya anak ya”

Mereka saling diam, pandangan mereka pada layar televisi.

“Mas” Ajeng memanggil Yuda dengan suara pelan.

Yuda menolehkan kepalanya. Ajeng menunjuk Yuki yang tertidur, kepalanya masih di atas pangkuan Ajeng.

“Bangunkan” ujar Yuda.

“Jangan Mas, kasihan”

“Terus bagaimana?”

“Mas bopong saja ke kamarnya”

“Hhhh..ya sudah”

Yuda bangkit dari duduknya, lalu diangkatnya Yuki. Dibopong menaiki tangga menuju kamarnya. Sementara Ajeng memandangi punggung suaminya.

‘Setelah ini, entah apa lagi yang akan terjadi. Namun apapun yang akan terjadi, aku sudah siap. Bahkan jika nantinya cinta Mas Yuda harus terbagi. Yuki gadis baik, tidak sulit untuk jatuh cinta padanya. Tiga tahun bukan waktu yang singkat. Tiga tahun waktu yang cukup lama hingga perjanjian ini berakhir, dan tidak mustahil, dalam waktu itu akan tumbuh rasa cinta di antara mereka’

Ajeng memejamkan matanya, lalu menundukan kepalanya. Apa yang ia rasakan saat ini, adalah resiko yang harus ia terima. Ajeng beranjak menuju dapur, untuk mencuci gelas bekas kopi Yuda.

Sementara Yuda sedang membaringkan Yuki di atas ranjangnya.

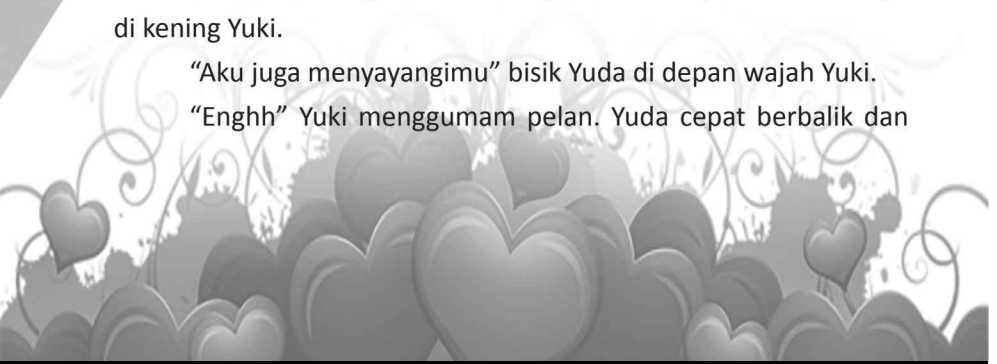
Ditariknya selimut untuk menutupi tubuh Yuki.

Ditatapnya wajah cantik itu dengan seksama.

Yuda membungkukan tubuhnya, satu kecupan diberikannya di kening Yuki.

“Aku juga menyayangimu” bisik Yuda di depan wajah Yuki.

“Enggh” Yuki menggumam pelan. Yuda cepat berbalik dan



segera ke luar dari kamar Yuki.

○○○

Yuda menjemput Yuki di sekolahnya. Pandangan Yuda tertuju ke gerbang sekolah Yuki. Saat gerbang terbuka, berhamburan ke luar para siswa dan siswi dari dalam area sekolah. Yuda melihat Yuki dari dalam berjalan dengan ketiga temannya, kemudian mereka berpisah di depan gerbang sekolah.

Yuda ke luar dari dalam mobil. Dilihatnya seorang siswa mendekati Yuki. Siswa itu wajahnya seperti orang India.

'Itu pasti Ranveer' batin Yuda. Kedua tangan Yuda terkepal di kedua sisi tubuhnya. Tapi Yuda sendiri tidak tahu kenapa hal itu dilakukannya.

Yuki terlibat pembicaraan dengan Ranveer, sampai datang siswa yang waktu itu ditampar Yuki. Yuda melihat terjadi percekocokan di antara mereka. Yuda langsung mendekat ke arah mereka.

"Ada apa Yuki?"

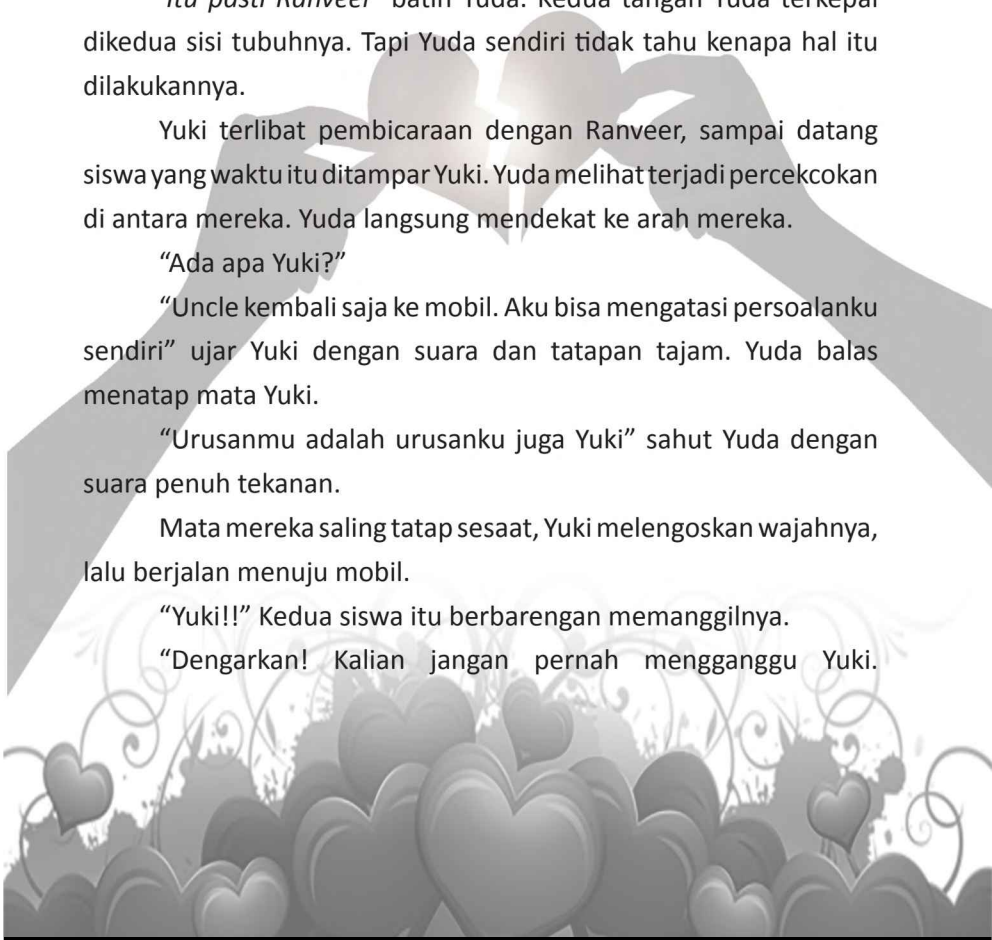
"Uncle kembali saja ke mobil. Aku bisa mengatasi persoalanku sendiri" ujar Yuki dengan suara dan tatapan tajam. Yuda balas menatap mata Yuki.

"Urusanmu adalah urusanku juga Yuki" sahut Yuda dengan suara penuh tekanan.

Mata mereka saling tatap sesaat, Yuki melengoskan wajahnya, lalu berjalan menuju mobil.

"Yuki!!" Kedua siswa itu berbarengan memanggilnya.

"Dengarkan! Kalian jangan pernah mengganggu Yuki."



Terutama kau!” Yuda menudingkan jari telunjuknya pada siswa yang pernah ditampar Yuki.

Tanpa menunggu jawaban ataupun reaksi mereka, Yuda kembali ke mobilnya.

Yuki sudah duduk di jok bagian belakang. Tampaknya ia marah pada Yuda. Yuda menatapnya dari kaca spion, tapi Yuki sudah memejamkan matanya, punggungnya bersandar, headset terpasang di telinganya.

Yuda menarik napas dalam, ia sungguh tidak bisa memahami, kenapa sikap Yuki begitu cepat berubah-ubah.

Tiba di rumah, Yuki langsung membuka pintu mobil, lalu berlari masuk ke rumah dan naik ke lantai atas. Yuda menyusulnya naik ke lantai atas.

“Yuki” panggilnya.

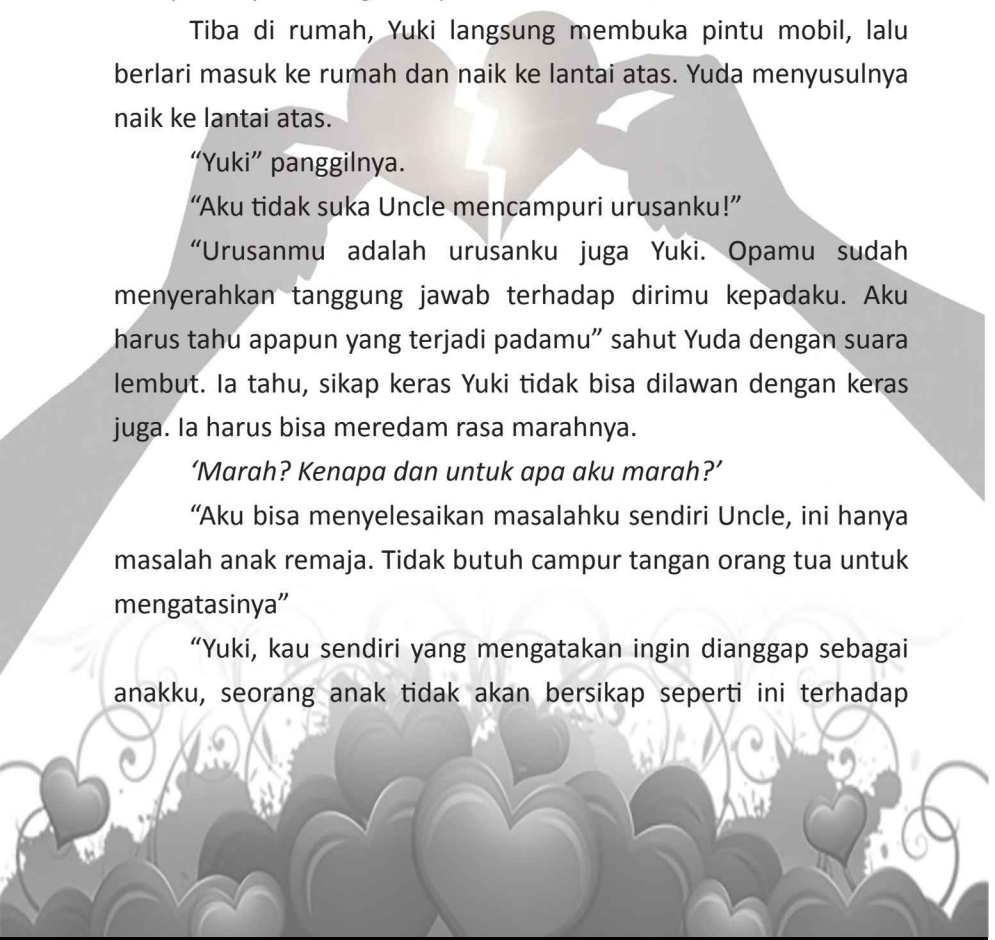
“Aku tidak suka Uncle mencampuri urusanku!”

“Urusanmu adalah urusanku juga Yuki. Opamu sudah menyerahkan tanggung jawab terhadap dirimu kepadaku. Aku harus tahu apapun yang terjadi padamu” sahut Yuda dengan suara lembut. Ia tahu, sikap keras Yuki tidak bisa dilawan dengan keras juga. Ia harus bisa meredam rasa marahnya.

‘Marah? Kenapa dan untuk apa aku marah?’

“Aku bisa menyelesaikan masalahku sendiri Uncle, ini hanya masalah anak remaja. Tidak butuh campur tangan orang tua untuk mengatasinya”

“Yuki, kau sendiri yang mengatakan ingin dianggap sebagai anakku, seorang anak tidak akan bersikap seperti ini terhadap



orang tuanya. Kau sudah masuk dalam kehidupanku, jadi iijinkan aku untuk masuk juga dalam kehidupanmu. Kau menyayangi kami, aku juga menyayangimu. Berbagilah suka dukamu dengan kami, berbagilah masalahmu dengan kami” Yuda memegang bahu Yuki dengan kedua tangannya. Yuki mendongakan wajahnya agar ia bisa menatap Yuda yang jauh lebih tinggi darinya.

“Kau bisa bercerita apa saja padaku, apapun. Aku akan mendengarkamu, dan jika kau meminta, aku akan mencoba mencari jalan ke luar untuk masalahmu. Sekarang kau tidak sendiri lagi Yuki. Ada kami bersamamu.” Ucapan Yuda tulus.

Yuki memeluk Yuda dengan erat. Kedua tangannya melingkari pinggang Yuda. Kepalanya bersandar di dada Yuda. Yuda juga mendekap Yuki dengan erat. Satu perasaan yang sangat dihindarinya mulai ia rasakan menjalar di dalam hatinya.

‘Tidak Yuda, singkirkan rasa itu dari hatimu. Ingatlah Ajeng istrimu. Jangan sampai hatimu terbagi..jangan sampai cintamu terbelah. Yuki hanya pantas kau sayangi, tapi tidak untuk kau cintai’

“Maafkan aku Uncle” Yuki melepaskan pelukan mereka.

“Ya, sekarang ganti bajumu, kita makan siang ya”

“Aunty dan yang lain ke mana Uncle?”

“Mereka masih di rumah sakit, memeriksa kesehatan ibu dan ibu mertuaku juga kakakku” jawab Yuda.

“Kita makan cuma berdua Uncle?”

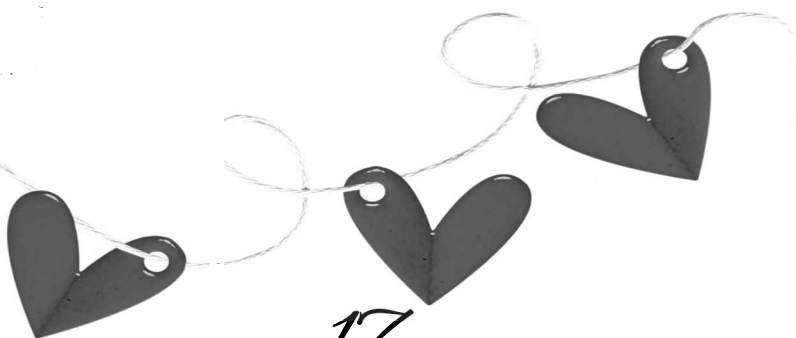
“Ya, gantilah pakaianmu, aku tunggu di bawah”

“Iya Uncle”

“Ehm, tersenyumlah” pinta Yuda, dicubitnya kedua pipi Yuki.

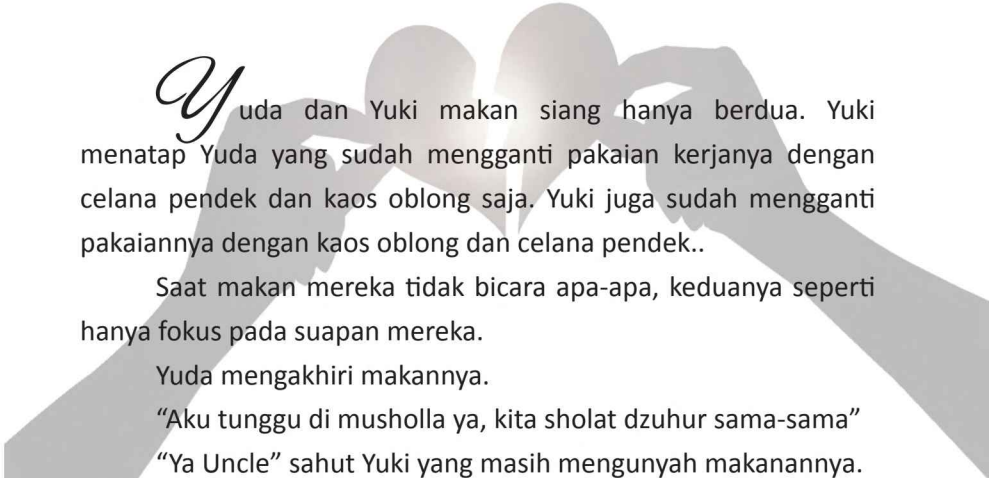
Yuki menarik kedua sudut bibirnya, membentuk sebuah senyuman untuk Yuda. Lalu ia masuk ke dalam kamarnya. Yuda menarik napas lega, karena Yuki mau mendengarkan ucapannya.





17

Maafkan Aku Aunty



*Y*uda dan Yuki makan siang hanya berdua. Yuki menatap Yuda yang sudah mengganti pakaian kerjanya dengan celana pendek dan kaos oblong saja. Yuki juga sudah mengganti pakaiannya dengan kaos oblong dan celana pendek..

Saat makan mereka tidak bicara apa-apa, keduanya seperti hanya fokus pada suapan mereka.

Yuda mengakhiri makannya.

“Aku tunggu di musholla ya, kita sholat dzuhur sama-sama”

“Ya Uncle” sahut Yuki yang masih mengunyah makanannya.

Mereka sholat dzuhur berdua.

Setelah selesai sholat, Yuda melepaskan pecinya, Yuki mencium punggung tangan Yuda seperti biasanya. Tapi kali ini Yuda menahan kepala Yuki agar tetap menunduk. Dikecupnya puncak kepala Yuki lembut. Lalu dibantunya Yuki melepas mukenanya.



Wajah Yuki terangkat, di tatapnya mata Yuda, mata mereka bertemu.

Ada desiran halus dirasakan Yuda di dalam hatinya.

Tatapan mata mereka sama-sama turun ke bibir masing-masing. Perlahan wajah Yuda turun untuk mendekat ke wajah Yuki. Mata Yuki masih menatap bibir Yuda, jantungnya mulai berdentam tak beraturan. Belum lagi bibir mereka saling merapat, ketika suara Ridho dan Raina terdengar dari luar. Spontan keduanya langsung mengatur jarak. Yuda segera berdiri dari duduknya. Begitupun Yuki juga. Keduana terlihat salah tingkah, cepat mereka membereskan bekas sholat mereka sebelum ke luar dari musholla.

Yuda mengusap wajah dengan telapak tangannya, ada rasa bersalah di dalam hatinya. Kepada Ajeng, juga kepada Yuki yang harusnya ia jaga dengan baik.

○O○

Setelah kejadian siang tadi, Yuki memilih mendekam di kamarnya, dengan alasan ia punya banyak PR dari sekolahnya. Ia hanya ke luar kamar untuk ikut sholat dan makan malam saja.

Ada rasa tidak enak terhadap Ajeng di dalam hatinya. Andai Ajeng dan yang lain tidak datang, Yuki tidak tahu apa yang akan terjadi antara dirinya dan Yuda. Meski sejujurnya ia suka sejak pandang pertama pada Yuda. Tapi bukan berarti ia mencintainya. Yuki berusaha mengingatkan dirinya sendiri, kalau Yuda sudah memiliki istri yang mencintai dan dicintai.

Yuki duduk dikursi belajarnya. Di atas meja, terbuka buku pelajarannya, tapi yang ia pelajari seperti tidak mau singgah di

otaknya. Yang terlihat di atas bukannya hanya wajah Yuda yang berganti-ganti dengan wajah Ajeng.

“Yuki” suara ketukan dan panggilan mengejutkan Yuki dari lamunannya.

“Yuki”

Yuki beranjak dari duduknya, lalu membuka pintu kamarnya.

“Aunty”

“Banyak PR ya?”

“Iya Aunty”

“Ini aku bawaan susu hangat untukmu, tidurnya jangan terlalu larut ya, istirahat yang cukup, hmmm” Ajeng mengelus pipi Yuki lembut setelah ia menyerahkan gelas besar berisi susu hangat itu ke tangan Yuki, rasanya air mata Yuki ingin melompat ke luar. Rasa bersalah pada Ajeng membuatnya ingin menangis.

“Terimakasih Aunty”

“Ya sudah, selamat belajar”

“Ya Aunty, selamat malam”

“Selamat malam Yuki” Ajeng beranjak menjauhi kamar Yuki, Yuki masih menatap Ajeng sampai Ajeng hilang di anak tangga.

Yuki menutup pintu kamarnya, meletakkan gelas berisi susu di meja belajarnya.

‘Aunty begitu baik, bahkan jauh lebih baik dari Mommy. Aku tidak boleh menyakiti perasaannya, aku tidak boleh membuatnya menangis. Aku harus menjaga jarak dari Uncle..harus! Karena aku bukan pelakor! Aku hanya terjebak dalam situasi ini, situasi yang sama sekali tidak aku inginkan.

Tuhan

*Bantu aku, agar jangan sampai menyakiti hati Aunty Ajeng,
aamiin'*

○O○

Yuki terbangun dari tidurnya, karena suara petir yang terdengar sangat nyaring dan sudah membangunkannya. Ditengoknya jam di atas meja.

Pukul 03.05.

Yuki merasa haus, ia turun dari atas ranjangnya. Diambilnya gelas kosong yang tadi berisi susu yang diantarkan Ajeng untuknya.

Yuki ke luar dari kamarnya, ia berjalan menuju lantai bawah, dapur adalah tujuannya.

Kening Yuki berkerut saat melihat lampu dapur menyala. Ia berpikir mungkin Bibik lupa mematikannya.

Tapi Yuki terpaku di ambang pintu, saat melihat Yuda yang tengah mengaduk kopi di dalam gelas yang ada di tangannya.

Yuki ingin pergi, tapi terlambat, Yuda sudah melihatnya.

"Yuki!"

"Enggh..aku ingin mencuci gelas bekas susu. Ehmm sekalian ingin mengambil minum" sahut Yuki yang segera berjalan cepat ke tempat pencucian piring.

"Kau bisa mencucinya?" Tanya Yuda.

"Aku harus belajar Uncle" sahut Yuki.

"Itu salah, begini yang benar" Yuda berdiri di samping Yuki. Ia yang mencucikan gelas bekas susu Yuki. Setelah selesai. "Nah

begini,” Yuda menundukan kepalanya ke arah Yuki. Tanpa sadar Yuki mendongakan kepalanya ke atas untuk menatap wajah Yuda. Mata mereka bertemu seperti saat siang tadi. Mereka seperti menyelami perasaan masing-masing lewat tatapan mereka. Satu tangan Yuda meraih pinggang Yuki. Tangan yang lainnya meraih dagu Yuki. Wajah Yuki semakin terdongak, wajah Yuda semakin dekat. Napas Yuda menyapu permukaan wajah Yuki sebelum bibir Yuda menyentuh bibir Yuki.

Tubuh Yuki menegang, ini ciuman pertamanya, tubuh Yuki bergetar. Kedua tangannya tanpa sadar mencengkeram kaos dibagian pinggang Yuda. Tangan Yuda yang tadi ada di dagu Yuki, berpindah ke tengkuk Yuki. Dekapan Yuda makin erat. Perlahan tangan Yuki terangkat, dan dilingkarkan di leher Yuda.

Yuda mengisap bibir bagian bawah Yuki, membuat Yuki membuka mulutnya, memberi celah pada lidah Yuda untuk menyusup masuk ke rongga mulut Yuki.

Tubuh Yuki semakin bergetar hebat. Ia tidak pernah menduga jika rasa berciuman lebih nikmat dari yang sering dibayangkannya. Ia sering melihat Mommynya berciuman, bahkan bercinta dengan suami barunya di depan matanya. Tapi pesan dari Daddynya, agar ia menjaga kehormatannya selalu ia ingat dengan baik, karena Yuki sangat menyayangi Daddynya.

“Engghh” lenguhan terdengar lolos dari bibir Yuki saat Yuda melepaskan pagutan bibirnya. Yuda mengangkat tubuh Yuki, dan mendudukannya di atas meja dapur. Yuda menarik kursi untuk ia duduki. Yuda duduk di hadapan Yuki, dengan tatapan sayu

dilepasnya pakaian atas Yuki hingga tubuh atas Yuki telanjang.

Yuda menarik punggung Yuki, bibirnya berlabuh di atas dada Yuki.

“Oohh Uncle” jemari Yuki menyusup ke rambut Yuda. Menekan kepala Yuda agar lebih dalam mencumbui dadanya.

Desahan tak berhenti terlontar dari mulut Yuki, saat merasakan lidah Yuda mempermainkan ujung dadanya. Kepala Yuki terdongak ke atas, matanya terpejam rapat. Sesaat kemudian Yuki menjerit tertahan, saat jemari Yuda menyentuh area sensitifnya lewat sela celana pendek dan cekana dalamnya.

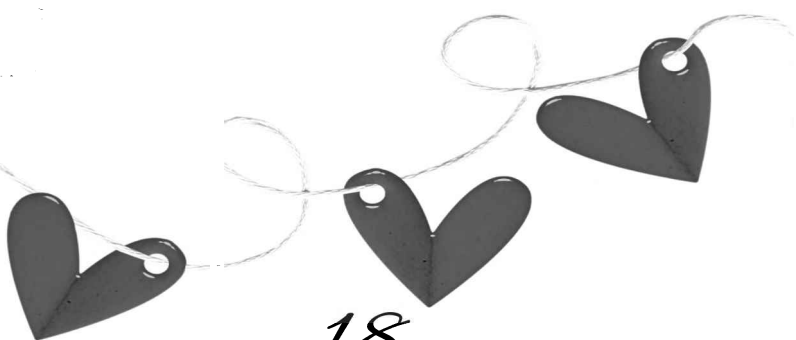
“Uncle...sshhh” mulut Yuki mendesis seperti kepedasan. Yuda tidak berkata apapun, tapi jemari dan mulutnya terus bekerja aktif.

“Oohh Uncle” tangan Yuki menahan tangan Yuda yang bergerak semakin liar di bawah sana. Yuki merasakan sesuatu yang mendesak ingin minta di ke luarkan dari dalam tubuhnya.

“Mau pipis,” Yuki membuka matanya, ingin menatap wajah Yuda. Tapi sosok yang berdiri di ambang pintu mengagetkannya, membuat matanya terbuka lebar.

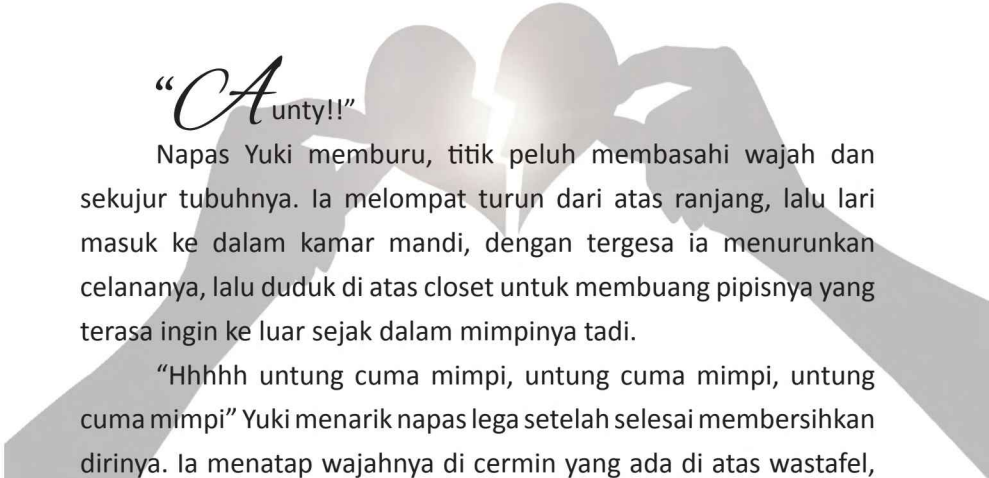
“Aunty!”





18

Menjaga Jarak



“Aunty!!”

Napas Yuki memburu, titik peluh membasahi wajah dan sekujur tubuhnya. Ia melompat turun dari atas ranjang, lalu lari masuk ke dalam kamar mandi, dengan tergesa ia menurunkan celananya, lalu duduk di atas closet untuk membuang pipisnya yang terasa ingin ke luar sejak dalam mimpinya tadi.

“Hhhhh untung cuma mimpi, untung cuma mimpi, untung cuma mimpi” Yuki menarik napas lega setelah selesai membersihkan dirinya. Ia menatap wajahnya di cermin yang ada di atas wastafel, setelah mencuci tangannya, ia membasuh wajahnya yang terasa panas, karena mimpi panasnya barusan.

Ditepuk-tepuk kedua pipinya perlahan.

“Untung cuma mimpi, untung cuma mimpi, huuuhhh...tapi kenapa efeknya terasa di tubuhku. Hhhhh maafkan aku Aunty,



maafkan aku! Aku berjanji untuk menjaga jarak dari Uncle mulai sekarang. Aku janji Aunty! Aku janji!” Gumam Yuki di depan cermin. Tanpa sadar jemarinya meraba bibirnya sendiri. Lalu digelengkan kepalanya berulang kali untuk mengusir adegan dalam mimpinya dari benaknya.

Yuki keluar dari dalam kamar mandi. Lalu kembali berbaring di atas ranjang. Hatinya terasa sangat gelisah, ia bangkit dari berbaringnya, lalu berdiri di dekat jendela kamarnya. Matanya menatap ke atas langit. Digelapnya langit seakan ia melihat wajah Daddynya.

“Daddy, malam ini aku bermimpi tidak biasa, aku bermimpi dicium Uncle Yuda. Itu cuma mimpi Daddy, tapi kenapa terasa membekas di bibirku, sentuhannya juga terasa membekas di tubuhku. Daddy, Daddy pernah bilang, hanya suamiku yang boleh bercinta denganku. Apakah boleh kalau aku hanya berciuman dengan pria yang bukan suamiku? Ehmm di sekolahku ada murid baru Daddy, namanya Ranveer. Dia ganteng Daddy, dia juga pintar dan sopan, apa aku boleh suka dengannya Daddy? Apa aku boleh kencan dan berciuman dengan Ranveer, Daddy? Hhhhh andai Daddy ada di sini, pasti pertanyaanku pasti akan terjawabkan, tapi Daddy tidak ada, aku harus bertanya pada siapa? Hikss..hikss... kenapa Daddy harus begitu cepat meninggalkan aku..hiks..hikss.”

Yuki kembali berbaring di atas ranjang, dibenamkan wajahnya ke guling yang dipeluknya untuk meredam suara tangisannya.



Saat sholat subuh usai, Yuda menatap wajah Yuki yang tampak sembab, matanyapun terlihat merah dan bengkak.

“Kau sakit Sayang?” Tanya Ajeng yang juga memperhatikan wajah Yuki.

“Tidak Aunty, aku hanya teringat Daddyku semalam, itu membuatku menangis. Tapi aku tidak apa-apa, Aunty jangan khawatir” jawab Yuki.

“Kalau ada apa-apa, ceritakan saja padaku Yuki. Kau bilang ingin aku jadi ibumukan? Seorang putri tidak akan merahasiakan apapun dari ibunya,” Ajeng mengusap pipi Yuki dengan lembut. Mata Yuki berkaca-kaca, rasa bersalah semakin menghimpit perasaannya.

“Sebaiknya bersiaplah untuk ke sekolah, aku akan menyiapkan sarapan dulu”

“Baik Aunty, Oma, Aunty, aku ke kamar dulu” pamit Yuki pada ibu Yuda, ibu Ajeng, dan kakak Yuda. Mereka menganggukan kepala dan menyunggingkan senyum di bibir mereka.

Yuda menatap Yuki yang tidak menatapnya, juga tidak berpamitan kepadanya.

‘Apa dia marah karena kejadian siang kemarin? Itu salahmu Yuda! Kau memang sudah menikahinya, tapi bukan berarti kau boleh menyentuhnya. Tugasmu adalah menjaganya, itu perjanjiannya!’

○O○

Yuki masuk ke dalam mobil. Ia memilih untuk duduk di jok belakang. Ini sebagai usahanya untuk menjaga jarak dari Yuda.

Yuda masuk ke dalam mobil. Ditatapnya Yuki lewat kaca spion, sesaat mata mereka bertemu, tapi Yuki langsung membuang pandangannya. Ada rasa sakit yang Yuda rasakan di dalam hatinya, melihat sikap Yuki yang terlihat menjaga jarak darinya.

Tidak ada pembicaraan sedikitpun di antara mereka berdua, sejak dari rumah sampai ke sekolah.

Begitu Yuda menepikan mobilnya.

“Terimakasih Uncle, assalamuallaikum” ujar Yuki tanpa mencium punggung tangan Yuda seperti biasanya. Yuda hanya bisa menghela napasnya.

“Walaikum salam”

Di tatapnya Yuki yang memasuki gerbang sekolahnya.

‘Ya Allah, jika yang aku rasakan ini sebuah kesalahan, tolong maafkan aku. Hapus segera rasa ini dari dalam hatiku. Aku tidak ingin melukai siapapun, tidak hati Ajeng, tidak juga hati Yuki. Biarlah hatiku yang terluka sendiri’

○●○

Yuda menjemput Yuki seperti biasanya. Di gerbang sekolah dilihatnya Yuki tengah tertawa-tawa bersama ketiga teman perempuan, dan seorang teman prianya, yang diketahui Yuda bernama Ranveer.

Yuda tidak ke luar dari mobilnya, ia diam di belakang kemudi mobilnya. Tangannya yang memegang kemudi tampak mencengkeram gagang kemudi dengan kuat. Sampai buku-buku jarinya terlihat memutih.

‘Sabar Yuda, ingat perjanjiannya. Pernikahanmu dengan Yuki hanya sebuah perjanjian, bukan karena dia mencintaimu!’

Batinnya kembali mengingatkan Yuda akan posisinya.

Yuda masih diam untuk menunggu Yuki masuk ke dalam mobil. Yuki masuk di belakang. Tanpa bicara apapun Yuda menjalankan mobil untuk pulang ke rumah.

‘Baiklah Yuki, kau diam, akupun akan diam. Kau menjaga jarak, akupun tidak akan mendekat. Biar Allah yang menentukan kemana arah hubungan kita. Biar takdir yang akan menunjukan apa yang akan terjadi nantinya’

Tiba di rumah.

Ajeng menyambut mereka, Yuki mencium punggung tangan Ajeng, Ajeng mengecup puncak kepala Yuki.

“Kau tampak sangat senang, ada apa?” Tanya Ajeng sambil mencubit pipi Yuki gemas.

“Ehmm Aunty”

“Ya”

“Ehmm, aku ingin minta ijin”

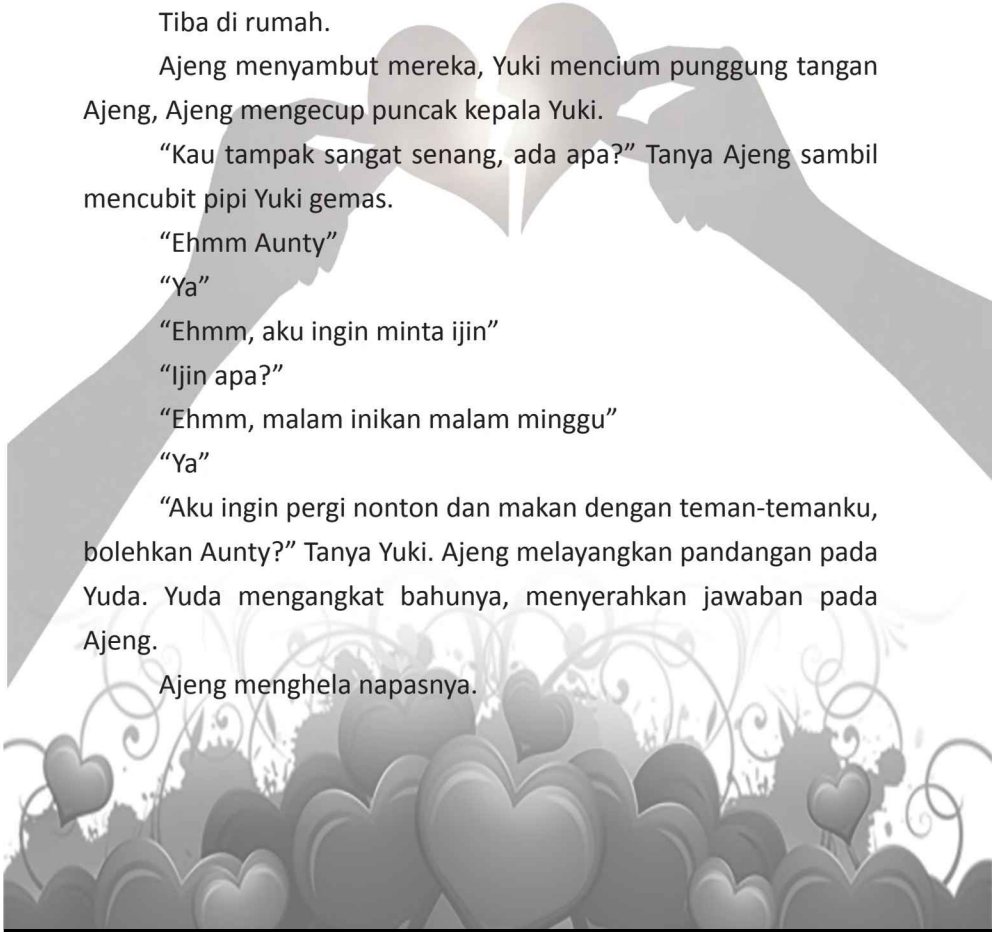
“Ijin apa?”

“Ehmm, malam inikan malam minggu”

“Ya”

“Aku ingin pergi nonton dan makan dengan teman-temanku, bolehkan Aunty?” Tanya Yuki. Ajeng melayangkan pandangan pada Yuda. Yuda mengangkat bahunya, menyerahkan jawaban pada Ajeng.

Ajeng menghela napasnya.



"Yuki, opamu meminta kami untuk menjagamu. Aku tidak akan melarangmu pergi, tapi harus ditemani Uncle Yudamu"

"Aunty"

"Uncle Yuda tidak akan mengganggu kalian, dia hanya akan mengamati kalian dari belakang. Begitukan Uncle?" Ujar Ajeng pada Yuda. Yuda hanya bisa menganggukan kepalanya.

"Hmmm, baiklah"

"Jam berapa perginya Sayang?"

"Setelah maghrib Aunty"

"Baiklah, sekarang ganti bajumu, kita makan siang dan sholat dzuhur dulu ya"

"Iya Aunty"

Yuki segera berlari kecil menaiki tangga, menuju kamarnya di lantai atas. Yuda dan Ajeng sama-sama mengikuti langkahnya.

"Mas" panggil Ajeng.

"Ya Dek"

"Jaga dia dengan baik ya Mas"

"Iya Dek"

"Kita tidak boleh lalai dalam memperhatikannya, kita harus bisa menyayangnya sepenuh hati kita"

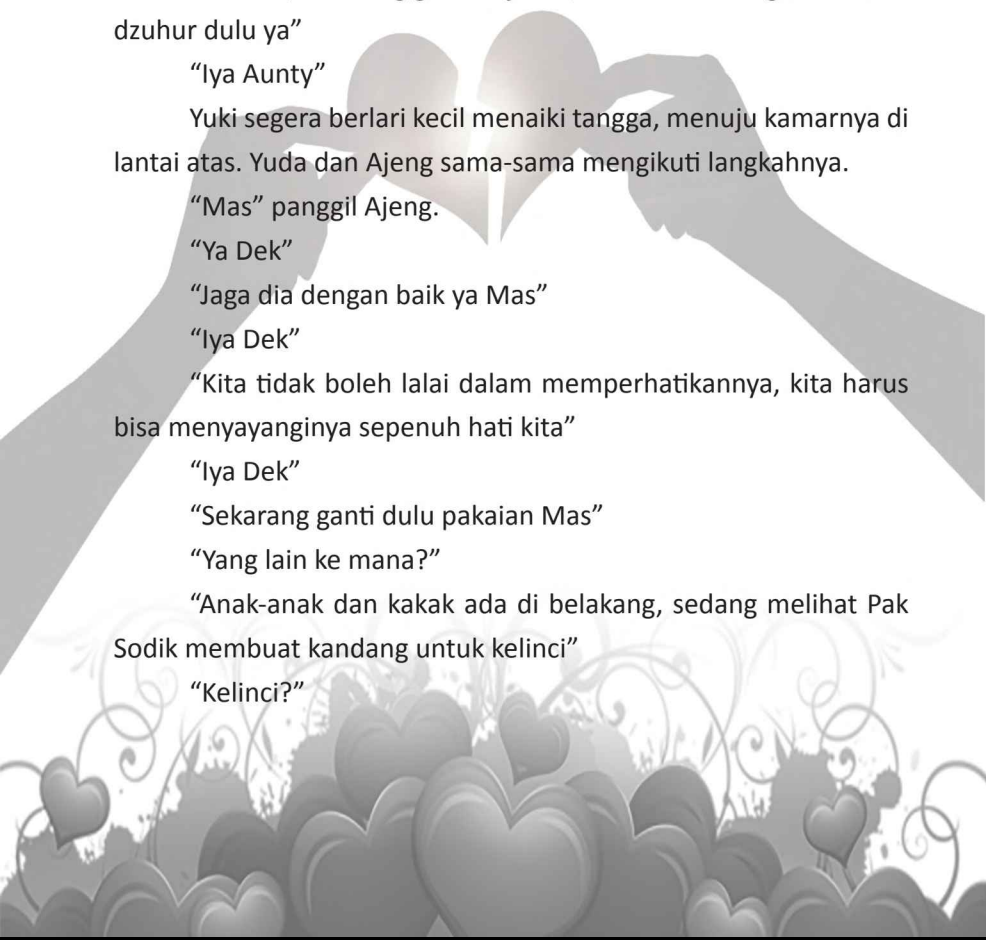
"Iya Dek"

"Sekarang ganti dulu pakaian Mas"

"Yang lain ke mana?"

"Anak-anak dan kakak ada di belakang, sedang melihat Pak Sodik membuat kandang untuk kelinci"

"Kelinci?"



"Iya, Ridho minta dibelikan kelinci. Jadi dibelikan sama Pak Sodik tadi"

"Ooh, aku ganti pakaian dulu ya Dek"

"Iya Mas"

Yuda masuk ke dalam kamar untuk mengganti pakaiannya. Matanya tertumbuk pada pakaian yang dibelikan Yuki untuknya.

'Yuki.

Aku lebih suka mendengar suara ketusmu, dari pada kau mendiamkan aku seperti ini. Hhhh apa aku harus meminta maaf padamu. Hhhh tapi aku sudah berjanji untuk tidak mendekat jika kau ingin menjaga jarak, jadi untuk apa aku minta maaf! Akhh... sudahlah, tidak perlu dipikirkan lagi, lebih baik aku mulai memikirkan untuk mencari celah agar bisa membuka usahaku sendiri. Hidup dari pemberian orang lain itu tidak enak. Apa lagi jika orang tahu kalau apa yang kunikmati ini adalah milik Yuki, istri mudaku!

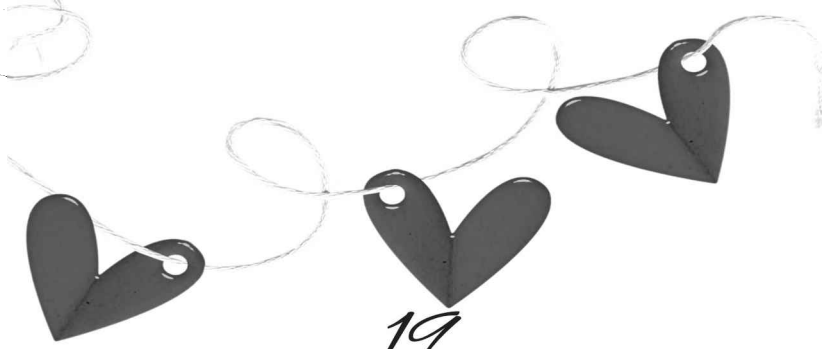
Istri muda? Dia tidak menjalankan kewajibannya sebagai istri, dan akupun tidak memberikan haknya. Aku belum menafkahnya, karena yang kami makan dan kenakan adalah dari harta milik Yuki.

Ya Allah

Tolong bukakan pintu rezeki seluasnya untukku. Agar aku bisa menafkahi keluargaku dengan tetes keringat dan jerih payahku sendiri. Aku tidak ingin selamanya begini.

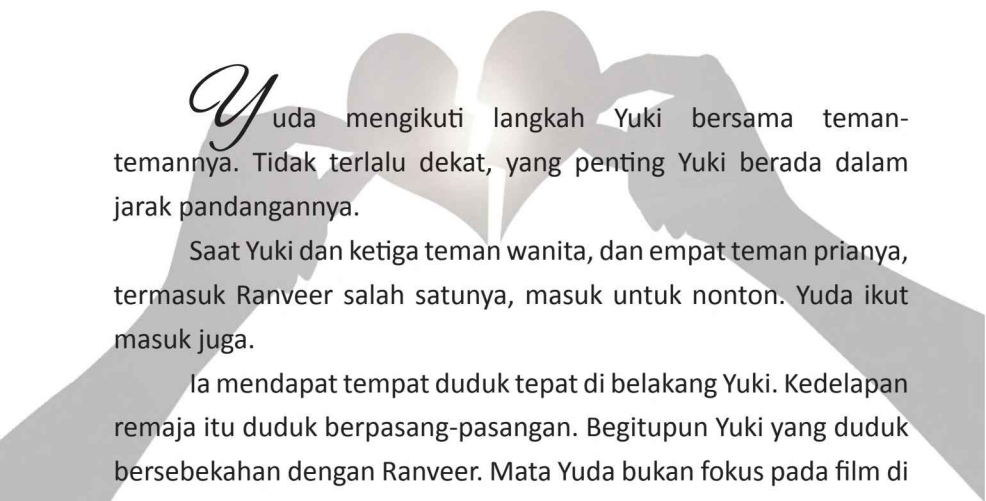
Aku mohon, bantu aku ya Allah. Aamiin'





19

Apa Salahku?



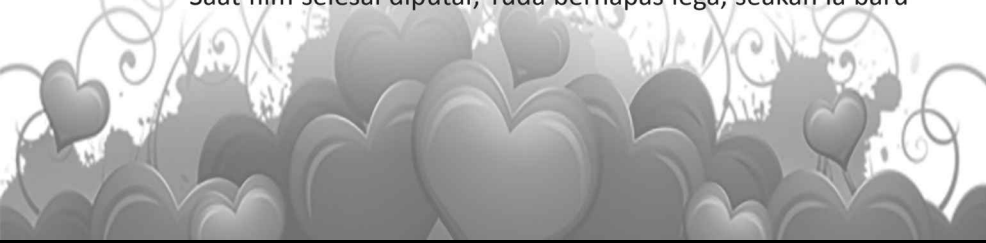
*Y*uda mengikuti langkah Yuki bersama teman-temannya. Tidak terlalu dekat, yang penting Yuki berada dalam jarak pandangnya.

Saat Yuki dan ketiga teman wanita, dan empat teman prianya, termasuk Ranveer salah satunya, masuk untuk nonton. Yuda ikut masuk juga.

Ia mendapat tempat duduk tepat di belakang Yuki. Kedelapan remaja itu duduk berpasang-pasangan. Begitupun Yuki yang duduk bersebekahan dengan Ranveer. Mata Yuda bukan fokus pada film di layar, tapi fokus memperhatikan gerak gerik dua orang di depannya. Meskipun keadaan gelap, namun Yuda tetap bisa memperhatikan mereka.

Dan Yuda harus berusaha mengontrol dirinya dengan baik.

Saat film selesai diputar, Yuda bernapas lega, seakan ia baru



ke luar dari tempat yang sesak saja.

Yuda kembali mengiringi langkah kedelapan muda mudi itu. Saat mereka makan, Yuda juga ikut makan, dengan duduk tidak jauh dari mereka. Puas berkeliling mall, akhirnya Yuki berpisah dengan teman-temannya di parkir.

Yuda sudah menunggunya di balik kemudi. Yuki duduk di jok belakang seperti saat pergi tadi.

Tanpa bicara sepatah katapun Yuda menjalankan mobilnya menuju pulang ke rumah mereka.

Yuki sendiri menyandarkan punggungnya ke sandaran jok mobil, ia memasang headseat dan memejamkan matanya. Berusaha melupakan masalah yang menderanya. Tanpa sadar Yuki sudah tertidur di kursi belakang.

Begitu tiba di rumah, Yuda melihat Yuki lewat kaca spion. Dilihatnya Yuki belum juga membuka matanya. Yuda turun dari mobil, Ajeng sudah membuka pintu dan ke luar untuk menyambut mereka.

“Dia tidur Dek” ucap Yuda pada Ajeng yang mendekat ke arah mereka.

“Angkat saja Mas” sahut Ajeng. Perlahan Yuda melepaskan headseat di telinga Yuki, juga mengambil tas yang ada di pangkuan Yuki, dan menyerahkan kedua benda itu pada Ajeng. Lalu Yuda mengangkat Yuki ke luar dari dalam mobil. Dan membopongnya masuk ke dalam rumah. Pak Sodik memasukan mobil ke dalam garasi. Sementara Ajeng bergegas naik ke lantai atas untuk mendahului Yuda, agar bisa membukakan pintu kamar Yuki.

Yuda membaringkan Yuki di atas ranjang, Ajeng meletakan headseat dan tas Yuki di atas meja, setelah itu ia melepaskan sepatu Yuki dengan perlahan.

Baru menarik selimut untuk menutupi tubuh Yuki.

Ajeng mengecup kening Yuki lembut.

“Dia cantik ya Mas” ucap Ajeng pada Yuda. Yuda yang terkejut mendengar ucapan Ajeng, menolehkan kepalanya pada Ajeng.

“Ehm” Yuda menjawab dengan gumamannya.

“Mas sudah makan?”

“Sudah”

“Sebaiknya Mas istirahat, pasti lelah berjalan-jalan di mall, iya kan?”

“Ehmn”

Mereka berdua ke luar dari kamar Yuki.

“Mas ingin minum kopi?”

“Boleh Dek, kopinya bawa ke kamar saja ya”

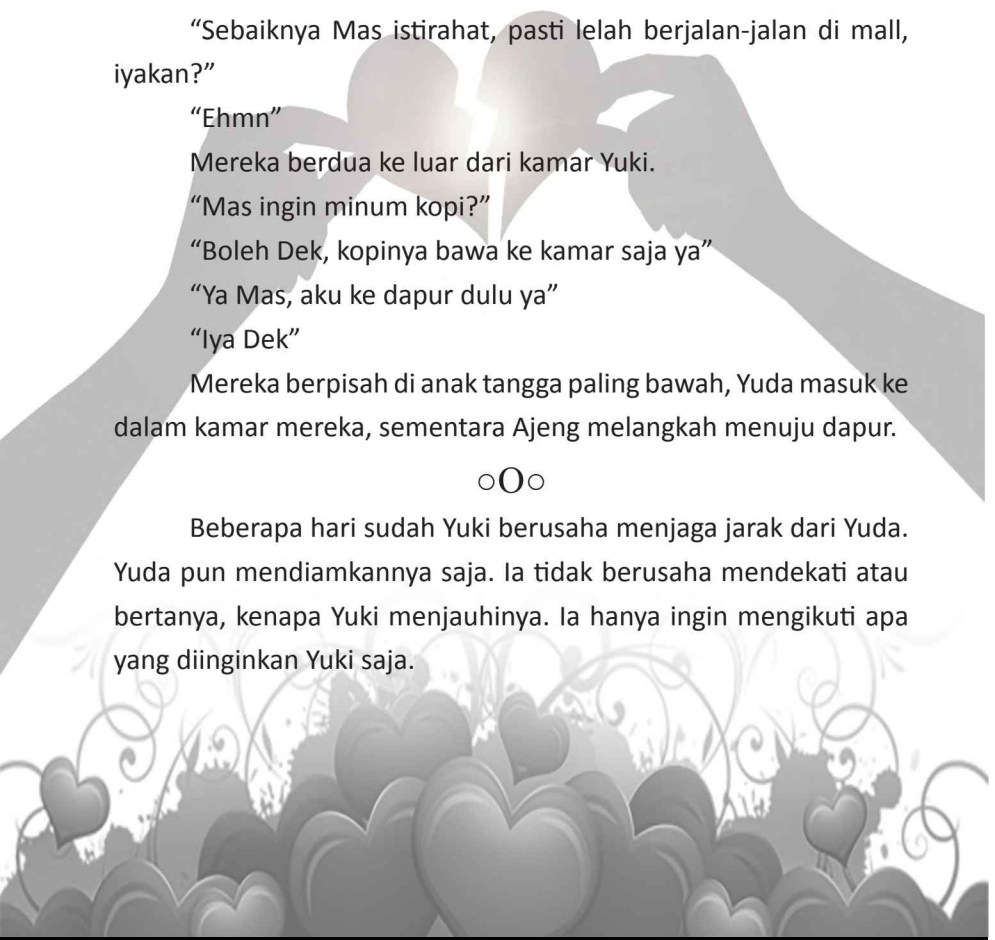
“Ya Mas, aku ke dapur dulu ya”

“Iya Dek”

Mereka berpisah di anak tangga paling bawah, Yuda masuk ke dalam kamar mereka, sementara Ajeng melangkah menuju dapur.



Beberapa hari sudah Yuki berusaha menjaga jarak dari Yuda. Yuda pun mendiampkannya saja. Ia tidak berusaha mendekati atau bertanya, kenapa Yuki menjauhinya. Ia hanya ingin mengikuti apa yang diinginkan Yuki saja.



Malam ini, Ajeng dan Yuda baru saja selesai bercinta di dalam kamar mereka. Meski pergumulan mereka tak sempurna, tapi suasana kamar yang nyaman cukup membuat gairah Yuda lebih dari biasanya. Dua kiss mark Yuda terpatrit di leher Ajeng, begitupun juga di leher Yuda. Ada dua bekas kecupan bibir Ajeng.

Mereka berdua berbaring sambil berpelukan.

“Mas”

“Hmm”

“Ibu minta pulang ke kampung untuk menghadiri pernikahan anaknya Bu De Jum. Apa boleh kami semua ikut pulang kampung Mas?” Tanya Ajeng.

“Kapan Dek?”

“Nikahannya malam minggu ini Mas, lanjut resepsinya hari minggu”

“Kapan mau berangkat?”

“Jumat ini Mas, boleh tidak Mas? Kalau boleh aku mau ajak Bu Yah dan Pak Sodik juga sekalian”

“Ridho kan sekolah, terus bagaimana?”

“Nanti aku minta ijin sama Gurunya, Mas. Boleh tidak Mas?”

“Boleh, aku juga ingin ikut pulang kampung sebenarnya, tapi Yuki sekolah”

“Mas harus menjaga Yuki. Dia tanggung jawab Mas. Mas pulang kampungnya nanti kalau Yuki libur saja, ajak sekalian Yuki ke kampung”

“Hhhh Dek, mana mau dia ikut ke kampung”

“Siapa tahu saja mau Mas, ehmm jadi boleh ya Mas, kami

pergi Jumat ini, hari senin kami sudah pulang”

“Iya boleh”

“Terimakasih Mas”

“Jaga ibu, kakak, dan anak-anak dengan baik ya”

“Pasti Mas, Mas juga harus menjaga Yuki dengan baik”

“iyaaa” Yuda mencubit puncak hidung Ajeng.

“lih Mas, sakit aah”

Cup

Yuda mengecup puncak hidung Ajeng.

“Masih sakit?” Tanyanya menggoda.

“Ehmm tidak lagi”

“Tidurlah, masih ada waktu untuk tidur sebelum subuh”

“Heum, Mas juga tidur ya. Dulu kita tidak bisa seperti ini ya Mas, karena Mas harus pergi ke pasar”

“Ehmm, disyukuri saja semua yang sekarang kita rasakan Dek”

“Iya Mas”

○O○

Ajeng dan Yuda sudah mandi, mereka bersiap untuk sholat subuh. Mereka membangunkan semua anggota keluarga, termasuk asisten rumah tangga dan supir mereka.

Semua berkumpul untuk sholat subuh di musholla.

Begitupun dengan Yuki juga. Setelah sholat subuh, seperti biasa Yuki kembali ke kamarnya. Baru turun lagi untuk sarapan setelah ia siap untuk berangkat ke sekolah.



Yuda sudah menunggu di dalam mobil. Yuki masih tetap memilih untuk duduk di kursi belakang.

Yuda menjalankan mobilnya dalam diam. Tiba di gerbang sekolah, Yuki turun, dan hanya mengucapkan terimakasih dan salam tanpa mencium punggung tangan Yuda. Yuda juga hanya menjawab salamnya saja. Tiba-tiba Yuda melihat dompet Yuki tergeletak di jok belakang. Ia langsung ke luar dari mobil, mengambil dompet Yuki dari jok belakang. Lalu mengejar Yuki yang belum memasuki gerbang sekolah.

“Yuki!” Seru Yuda, Yuki menolehkan kepalanya.

“Dompetmu” Yuda menyerahkan dompet ke tangan Yuki. Yuki mendongakan wajahnya, dan ia bisa melihat dua kiss mark di leher Yuda.

“Terimakasih” sahut Yuki setelah menerima dompet itu dari tangan Yuda, lalu ia cepat berbalik dan bergegas memasuki gerbang sekolahnya.

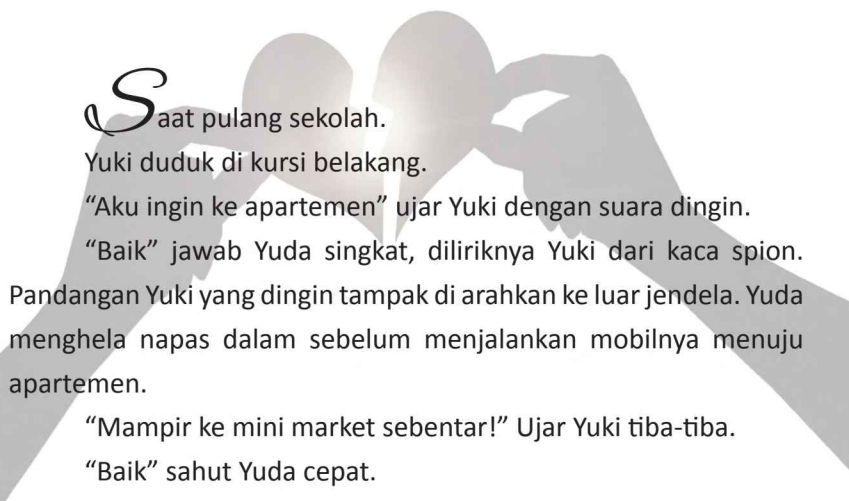
Yuda terpaku di tempatnya. Ini pertama kalinya ia mendapat tatapan dingin dari Yuki. Nada suara Yuki pun terasa sangat dingin kedengarannya, meski ucapan terimakasih yang ke luar dari bibirnya.

‘Hhhh, kamu kenapa lagi Yuki? Sudah menjaga jarak dariku, mendingkan aku sehari-hari, sekarang menatap dan bersuara dingin juga padaku. Salahku itu apa sebenarnya? Hhhh aku lebih suka kamu judes dari pada dingin, itu membuatku cemas, hhhh ya Allah tolong jaga Yuki, jangan sampai hal buruk terjadi padanya. Aamiin’



20

Hati yang Terluka



Saat pulang sekolah.

Yuki duduk di kursi belakang.

“Aku ingin ke apartemen” ujar Yuki dengan suara dingin.

“Baik” jawab Yuda singkat, dilirikinya Yuki dari kaca spion.

Pandangan Yuki yang dingin tampak di arahkan ke luar jendela. Yuda menghela napas dalam sebelum menjalankan mobilnya menuju apartemen.

“Mampir ke mini market sebentar!” Ujar Yuki tiba-tiba.

“Baik” sahut Yuda cepat.

Begitu melihat salah satu mini market yang tengah menjamur di mana-mana, Yuda membelokan mobilnya.

“Tunggu di sini saja” perintah Yuki.

“Baik” jawab Yuda singkat.

Yuki masuk ke mini market, hanya sebentar ia sudah ke



luar lagi dengan belanjaan di dalam plastik besar menggantung di tangannya.

“Jalan”

“Baik”

Yuda kembali membawa mobil menuju apartemen Mr. Yamata.

Yuda berpikir kalau akan ada opa Yuki di sana. Tapi ternyata Yuki yang mempunyai akses masuk ke apartemen opanya, membuka pintu itu sendiri. Yuda melangkah masuk mengikuti Yuki. Tidak ada siapapun di apartemen Mr. Yamata. Yuki meletakkan belanjanya di atas meja makan. Yuda mengikutinya masuk ke ruang makan.

Yuda pikir ini kesempatan baginya untuk bertanya pada Yuki. Kenapa Yuki menghindarinya. Kenapa Yuki bersikap dingin padanya.

“Yuki!” Yuda menahan lengan Yuki.

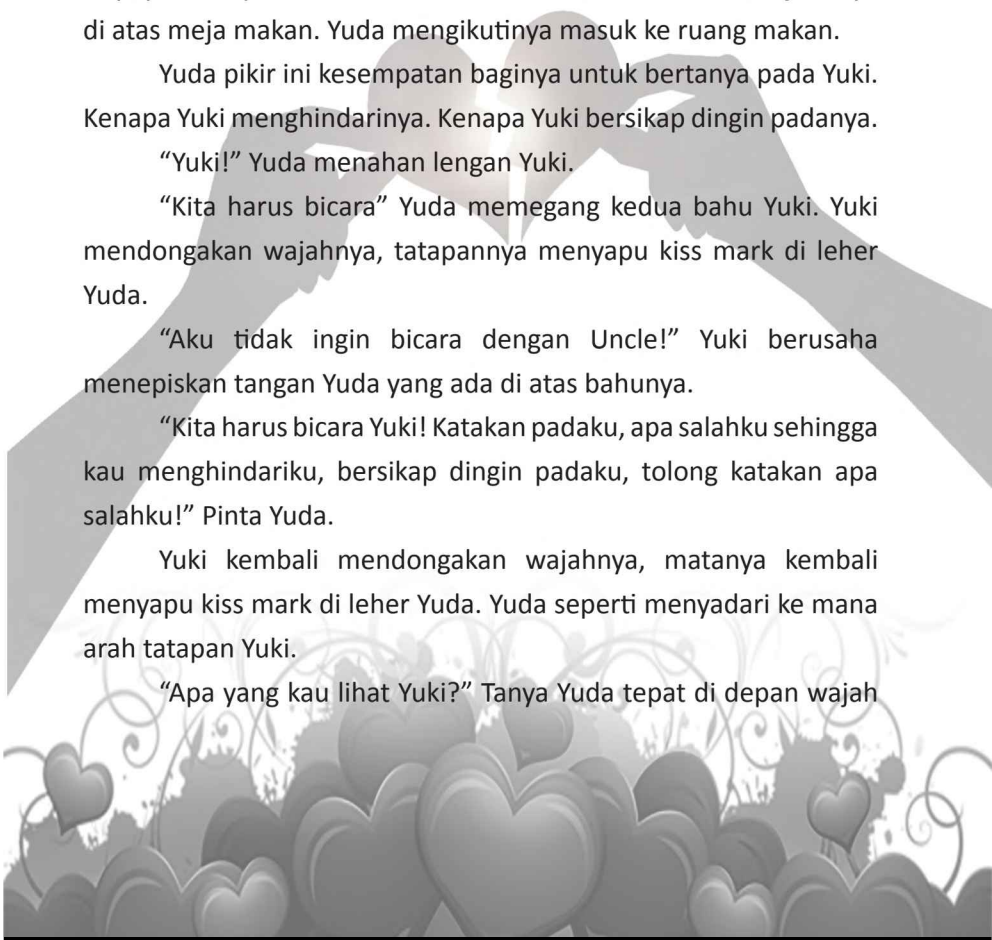
“Kita harus bicara” Yuda memegang kedua bahu Yuki. Yuki mendongakan wajahnya, tatapannya menyapu kiss mark di leher Yuda.

“Aku tidak ingin bicara dengan Uncle!” Yuki berusaha menepiskan tangan Yuda yang ada di atas bahunya.

“Kita harus bicara Yuki! Katakan padaku, apa salahku sehingga kau menghindariku, bersikap dingin padaku, tolong katakan apa salahku!” Pinta Yuda.

Yuki kembali mendongakan wajahnya, matanya kembali menyapu kiss mark di leher Yuda. Yuda seperti menyadari ke mana arah tatapan Yuki.

“Apa yang kau lihat Yuki?” Tanya Yuda tepat di depan wajah



Yuki. Yuki membuang pandangannya. Ia berusaha melepaskan pegangan Yuda di bahunya. Yuda membungkukan tubuhnya, lalu menundukan kepalanya, hidungnya menyentuh leher Yuki, menghembuskan napasnya di sana. Bulu tubuh Yuki meremang, tubuhnya bergidik halus.

Satu tangan Yuda di bahu Yuki berpindah ke punggung Yuki. Satu tangan lagi berada di tengkuk Yuki. Kedua tangan Yuda bergerak lembut mengusap punggung dan tengkuk Yuki. Tubuh Yuki kembali bergidik halus. Matanya terpejam saat tangan Yuda yang berada di punggungnya masuk ke balik pakaian seragamnya, dan membelai kulit tubuhnya.

Mata Yuki kembali terbuka saat sesuatu menyentuh bibirnya. Kedua tangannya terangkat, mencengkeram kemeja Yuda di bagian pinggang.

Mata Yuda terbuka untuk melihat ekspresi wajah Yuki. Tidak ada protes atau penolakan dari Yuki. Perlahan mata Yuki terpejam, kedua tangannya terangkat dan ia kalungkan di leher Yuda.

Yuda mengangkat Yuki, dan mendudukannya di atas meja makan.

Ciuman Yuda semakin dalam, lidahnya sudah menerobos masuk ke dalam mulut Yuki, sedang kedua tangan Yuda tengah melepas kancing kemeja seragam Yuki. Melepaskan pakaian bagian atas Yuki, termasuk branya.

'Ooh..ini seperti mimpiku..seperti mimpiku'

Yuki membuka matanya saat ciuman Yuda berpindah ke bahunya. Mata Yuki menatap dan mencari sosok Ajeng yang ada

dalam mimpinya.

*‘Aunty tidak akan ada di sini, ini bukan di rumah, ini...aahhh..
ya Tuhan...maafkan aku Aunty, aku seperti maling yang sudah
merebut mainanmu...ooh tidak, aku hanya meminjam, bukan
berniat merebutnya, ijinkan aku meminjam Uncle sebentar Aunty...
ijinkan dan maafkan’*

Desahan ke luar dari mulut Yuki saat mulut Yuda mengulum ujung dadanya, dan lidah Yuda mempermainkan di dalam mulutnya. Yuki merasa ingin pipis, tapi ia tahu itu bukan ingin pipis yang sesungguhnya.

Sejujurnya ada rasa bersalah di hati Yuki terhadap Ajeng, tapi ia merasa tidak rela melepaskan kenikmatan yang tengah di rasakannya.

Sedang Yuda seperti melupakan segalanya. Ia benar-benar fokus pada tubuh Yuki saja.

Yuda melingkarkan kaki Yuki di pinggangnya.

“Tunjukkan kamarmu” bisik Yuda dengan suara serak dan tatapan sayu pada Yuki.

Seperti terhipnotis, Yuki menunjuk pada salah satu pintu kamar. Yuda menggendong Yuki ke sana, tidak ada pembicaraan apapun di antara mereka.

Yuda naik ke atas ranjang dengan Yuki dalam gendongannya. Dibaringkannya Yuki di atas ranjang. Ia membungkuk di atas Yuki. Bibir Yuda kembali melumat bibir Yuki dengan lembut.

‘Ini bukan mimpi, ini bukan mimpi, ini bukan mimpi’

Yuki meyakinkan dirinya sendiri, jika yang dialaminya saat ini

adalah nyata.

“Aahh” Yuki tersentak saat merasa Yuda melepaskan rok sekolah beserta celananya.

Yuda menatap tubuh Yuki yang telanjang, tubuh kecil khas gadis remaja yang baru beranjak dewasa. Tiba-tiba Yuda merasa seperti seorang phedofilia. Yang suka akan anak kecil. Yuki menatap wajah Yuda, terlihat jelas perubahan wajah Yuda saat menatap tubuhnya. Gairah di mata Yuda yang tadi dilihatnya telah sirna. Berganti dengan tatapan yang Yuki tidak tahu apa maknanya.

Yuda menarik selimut, ditutupinya tubuh telanjang Yuki dengan selimut.

“Ini tidak benar Yuki” gumam Yuda, di sapukan kedua telapak tangan ke wajahnya. Yuda beringsut turun dari atas ranjang.

Bughh..

Yuda tersentak saat bantal mengenai kepalanya.

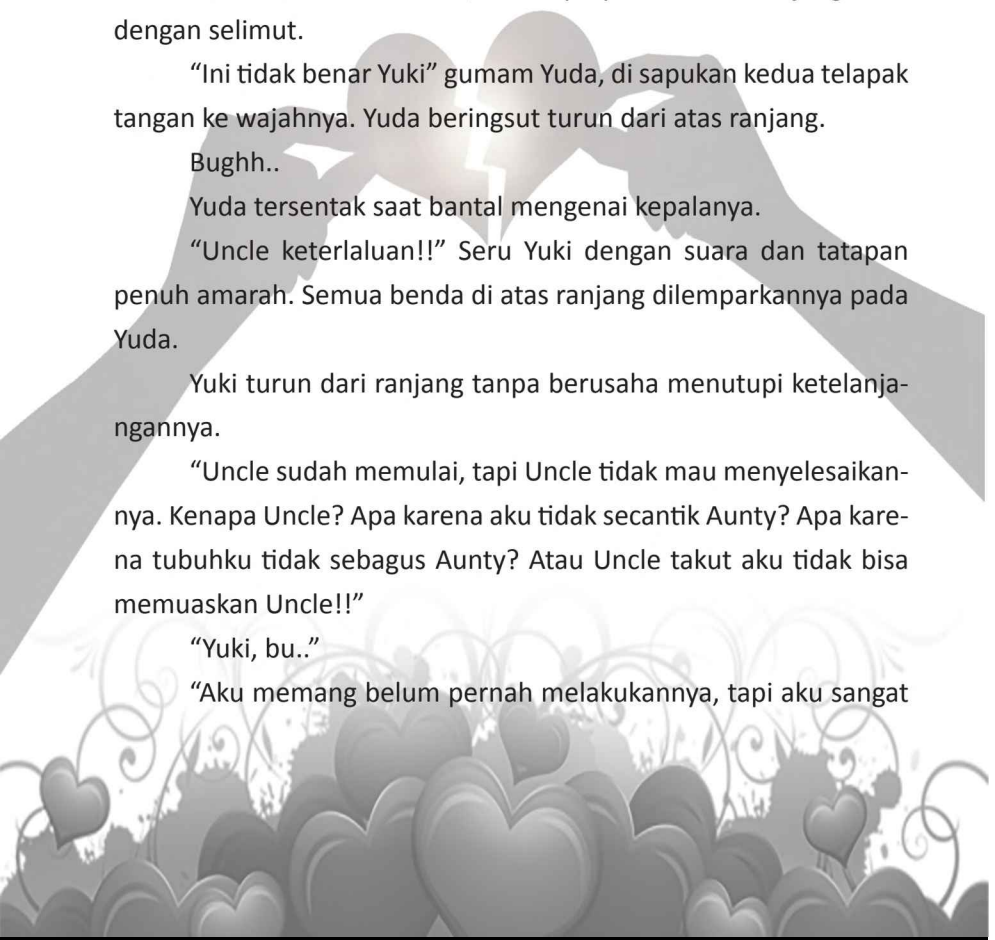
“Uncle keterlaluan!!” Seru Yuki dengan suara dan tatapan penuh amarah. Semua benda di atas ranjang dilemparkannya pada Yuda.

Yuki turun dari ranjang tanpa berusaha menutupi ketelanjangannya.

“Uncle sudah memulai, tapi Uncle tidak mau menyelesaikannya. Kenapa Uncle? Apa karena aku tidak secantik Aunty? Apa karena tubuhku tidak sebagai Aunty? Atau Uncle takut aku tidak bisa memuaskan Uncle!!”

“Yuki, bu..”

“Aku memang belum pernah melakukannya, tapi aku sangat



sering melihat orang bercinta. Aku tahu caranya bercinta. Aku tahu! Karena Mommyku sering memamerkan saat ia bercinta dengan suami barunya di depanku! Uncle tidak percaya kalau aku bisa memuaskan Uncle!? Baik akan aku buktikan kalau aku bisa!”

Yuki meraih kemeja Yuda dengan kedua tangan mungilnya, disentakkan kemeja Yuda hingga berhamburan kancingnya. Yuki memeluk tubuh Yuda dengan erat. Lidahnya terjulur menyapu dada Yuda.

“Yuki, hentikan!” Yuda mendorong Yuki, sampai Yuki terjengkang ke atas ranjang. Yuda tidak tahu kenapa Yuki bisa bertingkah seganjil itu, entah setan apa yang tengah merasukinya.

Yuki bangun dari atas ranjang.

“Uncle menolakku” desisnya dengan suara tercekat. Tubuh polosnya bergetar hebat, bulir air mata berjatuhan membasahi pipinya. Yuki berjalan dengan cepat ke arah meja rias. Diambilnya kursi kecil di depan meja rias. Kursi itu ingin di pukulkan ke jendela kamarnya yang masih tertutup tirai.

Yuda sigap memeluknya dari belakang, dan berusaha merebut kursi dari tangan Yuki.

“Aku malu! Uncle sudah melihat aku telanjang, tapi Uncle tidak menginginkan aku, lebih baik aku mati saja, lepaskan aku! Biarkan aku mati, aku ingin mati saja! Daddy..jemput aku!!”

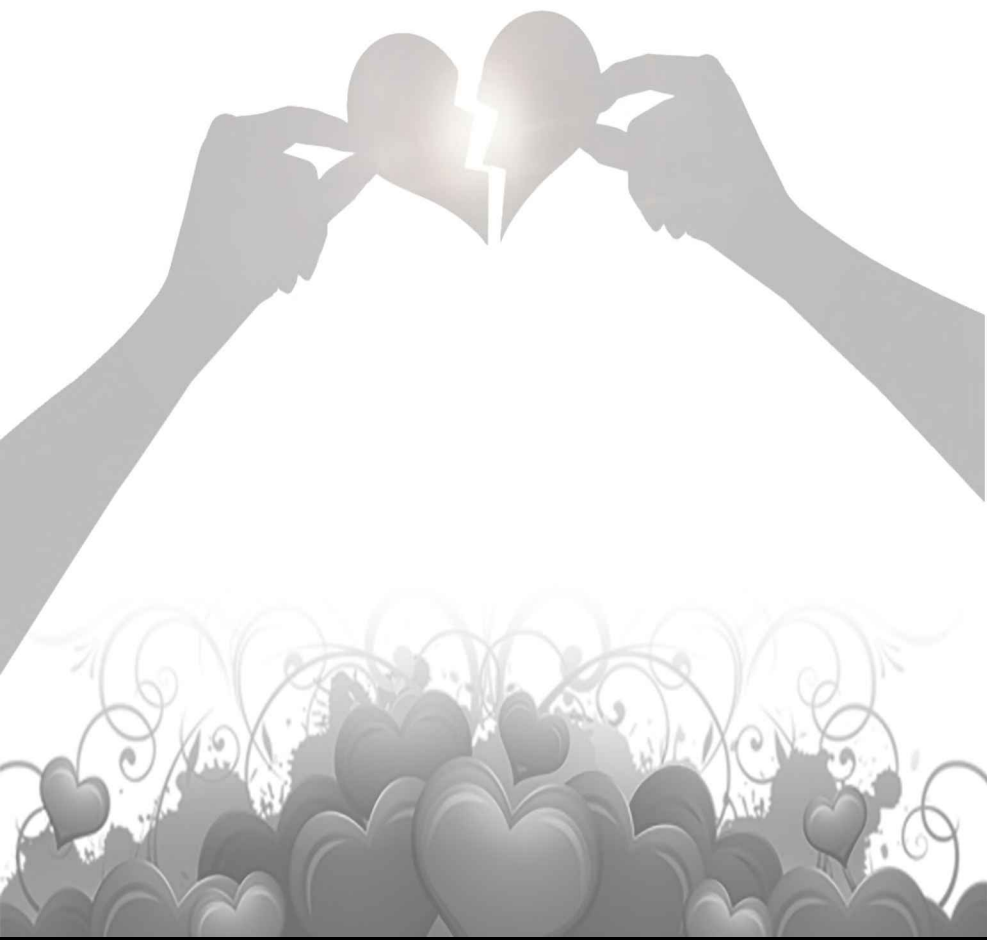
“Yuki..Yuki, kamu salah paham, buk...”

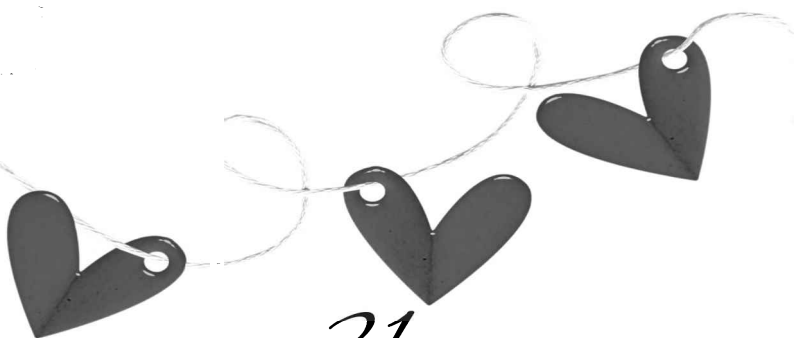
“Lepaskaaaan!! Aku ingin mati saja, aku ingin mati saja!!” Kekuatan Yuki seperti bertambah berkali lipat, Yuda benar-benar kelimpungan untuk mengatasinya. Sekarang ia tahu seperti apa Yuki

saat sedang mengamuk.

Yuki masih berteriak ingin mati saja. Ia berusaha melepaskan pelukan Yuda. Yuda semakin erat memeluknya, tanpa terasa air mata jatuh di sudut mata Yuda.

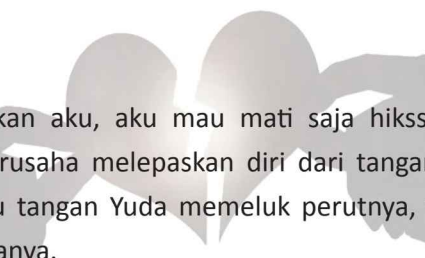
'Maafkan aku Yuki, aku tidak pernah berniat untuk menyakiti perasaanmu, maafkan aku'





21

Maafkan Aku, Dek



“*L*epaskan aku, aku mau mati saja hikss..hikss” Yuki terus meronta berusaha melepaskan diri dari tangan Yuda yang memeluknya. Satu tangan Yuda memeluk perutnya, tangan yang lain memeluk dadanya.

“Dengarkan aku Yuki. Aku tidak menolakmu, aku tidak membandingkan dirimu dengan Ajeng. Tidak sama sekali! Aku hanya tidak ingin menyakiti tubuhmu, kau masih terlalu muda, masih terlalu polos!”

“Uncle bohong! Uncle bohong, lepaskan aku!! Aku ingin mati saja! Aku tidak menarik di mata Uncle! Aku tidak berharga bagi Uncle, lepaskan aku, biarkan aku melompat dan mati saja!!” Yuki bergerak semakin kuat dalam dekapan Yuda. Yuda mengangkat tubuh Yuki lalu menjatuhkan Yuki di atas ranjang. Tubuh Yuki tertelungkup, Yuda menindih di atasnya.



“Dengarkan aku Yuki, aku menyayangimu, aku mencintaimu, aku tidak ingin menyakiti hatimu ataupun tubuhmu. Kau ingin merasakan kenikmatan? Baik, akan aku berikan, tapi untuk yang satu itu. Belum waktunya kita melakukannya. Kau harus menamatkan sekolahmu dulu. Aku tidak ingin kau hamil, lalu putus sekolah” bisik Yuda di telinga Yuki, Yuki masih berusaha melepaskan dirinya.

Dengan satu gerakan, Yuda membalik tubuh Yuki. Di genggamnya kedua tangan Yuki dengan satu tangannya. Tanpa berkata-kata lagi, Yuda melumat bibir Yuki dengan lembut, satu tangan Yuda yang bebas mengelus dada Yuki.

Tubuh Yuki terlonjak-lonjak, ia masih mencoba untuk berontak. Yuda meningkatkan kekuatan pagutan bibirnya, bibir Yuda memagut dengan sedikit kasar. Elusan di dada Yuki berubah jadi remasan. Silih berganti Yuda meremas kedua dada Yuki yang kecil namun bulat sempurna. Dada Yuki tenggelam dalam genggam tangan Yuda yang besar dan kasar.

Yuda melepaskan ciumannya saat dirasanya Yuki mulai tersengal. Disekanya bekas ciuman di bibir Yuki dengan lidahnya. Tubuh Yuki bergetar, bulu tubuhnya meremang saat sapuan lidah Yuda turun ke dagunya, terus turun ke lehernya. Sapuan lidah Yuda diiringi dengan kecupan-kecupan ringan tanpa bekas di leher Yuki. Yuda berusaha mengontrol dirinya. Ini bukan hanya karena memikirkan perasaan Ajeng saja, tapi karena Yuki harus sekolah juga. Bagaimana Yuki bisa ke sekolah, kalau lehernya berhiaskan tanda kepemilikannya.

“Aaahh Uncle” Yuki mendesah pelan saat sapuan lidah Yuda

di dadanya berujung kecupan kuat yang membuat Yuki merasa sedikit nyeri pada kulitnya.

“Kau ingin ini kan, akan kuberikan. Berapa banyak yang kau inginkan Yuki?” Tanya Yuda dengan suaranya yang terdengar serak, karena masih berusaha menahan hasrat.

“Sebanyaknya Uncle” jawab Yuki dengan nada lemah, tampaknya amukannya tadi sudah cukup menguras tenaganya. Dan emosinya sudah sirna karena belaian Yuda yang menggetarkan tubuh dan perasaannya.

Yuda terus menjilat dan mengecupi dada Yuki. Satu tangannya mengusap area sensitif Yuki. Bukit kecil dengan hutan perawan yang belum terjamah itu membuat Yuda merasa tidak tega untuk menyentuhnya. Tapi si pemiliknya menginginkan ia untuk menyentuhnya.

Yuki mengerang halus saat jemari Yuda mulai bergerak aktif di sana. Lama ke laamaan seiring dengan gerakan jari Yuda yang makin agtesif, erangan Yuki berubah menjadi jeritan- jeritan kecil, dan lonjakan pada tubuhnya. Tubuh Yuki bergerak mengikuti permainan jemari Yuda. Yuda menatap wajah Yuki, menikmati ekspresi dari wajah polos di depannya.

Yuda membiarkan saja mulut Yuki bersuara sesukanya, ia tidak mencoba untuk meredam dengan ciumannya. Yuda lebih memilih menikmati wajah Yuki dan mendengarkan apapun yang terlontar dari mulut Yuki.

“Uncle, aku mau pipis!!” Jerit Yuki dengan wajah merah, napas tersengal dan tubuh bergetar. Jemari Yuki mencengkeram

lengan Yuda yang jemarinya tengah merayu tubuhnya di bawah sana.

“Keluarkan Sayang” sahut Yuda.

“Aku tahu Uncle...lebih cepat Uncle, cium aku Uncle, ak.. hmmmppp”

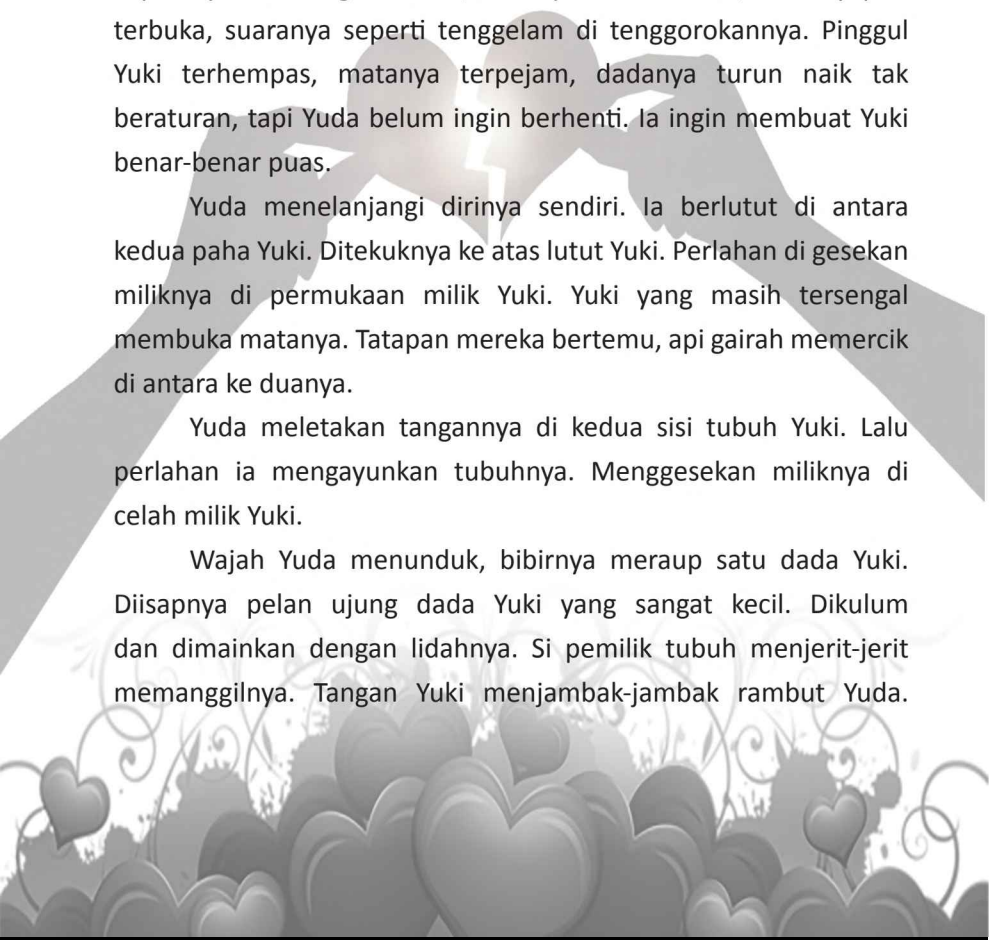
Yuda melumat bibir Yuki sekilas, ia melepaskan ciumannya dengan cepat. Ia tidak ingin melewatkan ekspresi wajah Yuki saat mendapatkan pelepasan pertamanya.

“Unclee!! Akhhhhh...” pinggul Yuki terangkat sesaat, kepalanya mendongak ke atas, matanya terbuka lebar, mulutnya pun terbuka, suaranya seperti tenggelam di tenggorokannya. Pinggul Yuki terhempas, matanya terpejam, dadanya turun naik tak beraturan, tapi Yuda belum ingin berhenti. Ia ingin membuat Yuki benar-benar puas.

Yuda menelanjangi dirinya sendiri. Ia berlutut di antara kedua paha Yuki. Diteukunya ke atas lutut Yuki. Perlahan di gesekan miliknya di permukaan milik Yuki. Yuki yang masih tersengal membuka matanya. Tatapan mereka bertemu, api gairah memercik di antara ke duanya.

Yuda meletakan tangannya di kedua sisi tubuh Yuki. Lalu perlahan ia mengayunkan tubuhnya. Menggesekan miliknya di celah milik Yuki.

Wajah Yuda menunduk, bibirnya meraup satu dada Yuki. Diisapnya pelan ujung dada Yuki yang sangat kecil. Dikulum dan dimainkan dengan lidahnya. Si pemilik tubuh menjerit-jerit memanggilnya. Tangan Yuki menjambak-jambak rambut Yuda.



Yuki sudah lupa berapa kali ia mengalami pelepasannya. Ia yakin spreng yang mereka tiduri pasti sudah basah. Karena miliknya seakan tak berhenti mengeluarkan cairan akibat kenikmatan yang tengah dirasakannya.

Yuda merubah posisi kakinya. Kali ini kaki Yuki ia rapatkan. Kedua lututnya menjepit paha Yuki. Miliknya masih berada di celah milik Yuki. Yuda mencium bibir Yuki, meneroboskan lidahnya ke dalam mulut Yuki. Ia mengayunkan tubuhnya dengan lebih cepat, semakin cepat. Dan...kepala Yuda mendongak ke atas, tubuh Yuda terasa menegang, disebutnya nama Yuki dengan suara berat, Yuki merasa ada cairan hangat yang membasahi permukaan miliknya, lalu tubuh Yuda yang bersimbah peluh jatuh tepat di atas tubuh Yuki.

Yuda membawa Yuki berguling, agar Yuki ada di atas tubuhnya. Diusapnya lembut punggung telanjang Yuki.

“Berapa kali keluar Sayang?” Bisik Yuda lembut. Wajah Yuki terasa panas karena pertanyaan Yuda. Di sembunyikan wajahnya di lekukan leher Yuda. Ia menggelengkan kepalanya perlahan.

Ada keinginan kuat di dalam hati Yuki untuk mengecup tubuh Yuda. Ia ingin memberikan tanda kepemilikannya atas Yuda. Tapi Yuki masih bisa menahan dirinya. Ia sadar Yuda bukanlah miliknya. Yuki tidak ingin Ajeng tersakiti karena hal itu. Meskipun saat inipun ia sudah merasa telah berkhianat di belakang Ajeng.

Rasa bersalah pada Ajeng membuat Yuki terisak.

“Yuki, ada apa?” Tanya Yuda lembut.

“Uncle, apa kita sudah melakukan perbuatan dosa?”

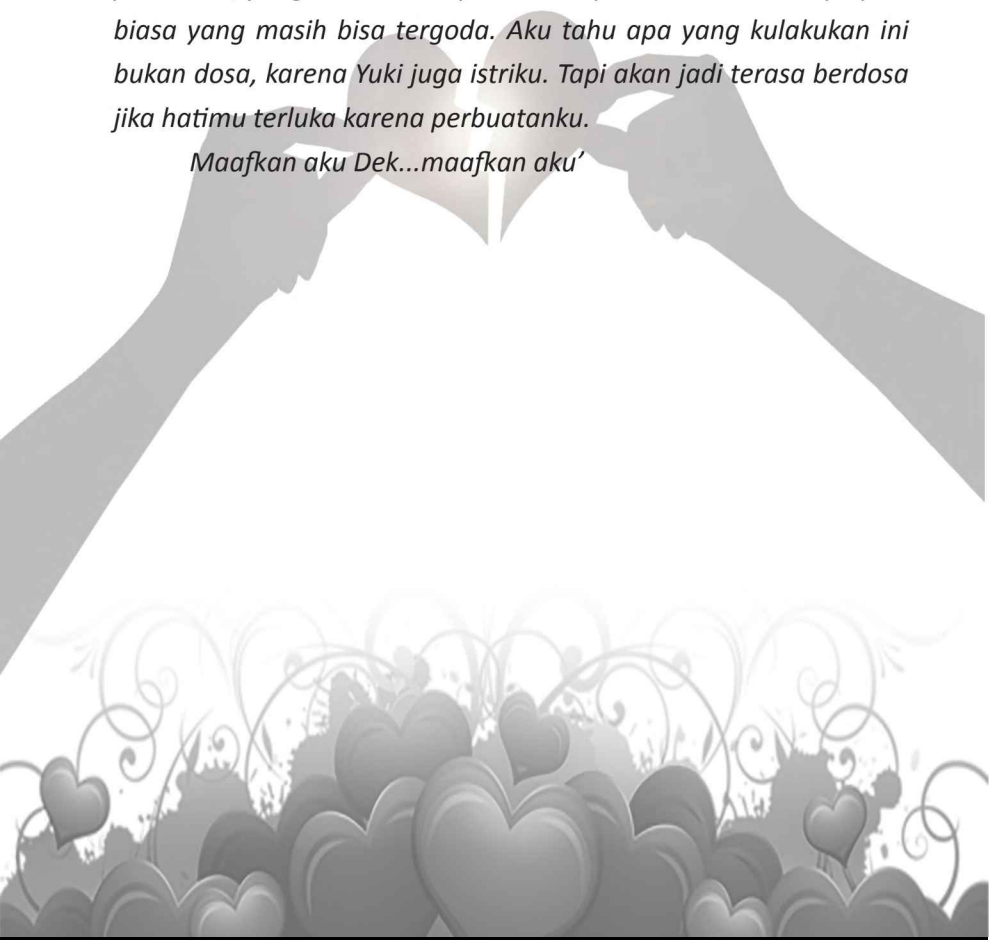
“Tidak Sayang, ini bukan dosa. Meski pernikahan kita sebuah perjanjian, tapi pernikahan kita sah secara agama maupun hukum negara”

“Tapi aku merasa bersalah pada Aunty, aku merasa sudah menikamkan pisau di punggung Aunty, aku hiks...hikss...” air mata Yuki membasahi dada Yuda.

Yuda terdiam.

‘Maafkan aku Dek, jika ini bagimu adalah sebuah pengkhianatan, sebuah perselingkuhan, maka tolong maafkan aku. Aku hanya pria biasa, yang tidak bisa lepas dari napsu dunia. Aku hanya pria biasa yang masih bisa tergoda. Aku tahu apa yang kulakukan ini bukan dosa, karena Yuki juga istriku. Tapi akan jadi terasa berdosa jika hatimu terluka karena perbuatanku.

Maafkan aku Dek...maafkan aku’





22

Terima Kasih

*Y*uda menurunkan Yuki dari atas tubuhnya dengan sangat perlahan. Agar Yuki tidak terbangun dari tidurnya. Di tutupnya tubuh Yuki dengan selimut. Lalu ia beringsut turun dari pembaringan. Yuda meraih pakaiannya, lalu mencari handuk di dalam lemari Yuki. Ia masuk ke dalam kamar mandi. Lalu membiarkan air dari shower membasahi tubuhnya.

Selesai mandi, Yuda mengeringkan tubuhnya dengan handuk. Lalu mengenakan pakaiannya. Ia menatap kemejanya yang tidak ada kancingnya lagi.

Kembali dibukanya lemari pakaian Yuki. Ia mencari-cari sesuatu yang mungkin bisa dikenakannya. Akhirnya ia menemukan sweater berwarna merah maroon yang dipikirkannya akan muat di tubuhnya.

Dikenakannya sweater itu. Agak sesak, tapi lebih baik dari



pada tidak mengenakan apa-apa. Yuda kembali naik ke atas ranjang.

“Yuki, bangun Sayang. Mandi, terus sholat dzuhur dulu” Yuda menepuk pipi Yuki lembut. Yuki membuka matanya, ditatapnya wajah Yuda yang ada di atas wajahnya.

“Ayo bangun, mandi”

“Ehmm capek Uncle, sholatnya ijin dulu ya”

“Tidak bisa begitu Yuki. Ayo bangun, kalau karena kejadian tadi membuatmu malas sholat karena kecapekan, maka yang terjadi tadi adalah untuk pertama dan terakhir kalinya. Aku tidak mau lagi memberimu kenikmatan, kalau hal itu membuatmu jadi malas begini!” Ancam Yuda. Wajah Yuki langsung cemberut.

“Uuh Uncle persis cewek, suka mengancam kalau keinginannya tidak dikabulkan, eeh Uncle pakai sweaterku?” Mata Yuki membola melihat apa yang dipakai Yuda.

“Ya ampun Uncle, sweater kesayanganku bisa molor kalau begini, huuuuuu ini sweater kesayanganku tahu!” renek Yuki sambil meraba dada Yuda yang memakai sweaternya.

“Salahmu sendiri, kenapa kemejaku kamu tarik sampai copot semua kancingnya. Lagi pula, apa kamu lebih sayang sweater ini dari pada aku?”

“Iih Uncle persis cewe, sudah aku mandi dulu. Rapikan tempat tidurnya ya Uncle, spreid dan selimutnya ganti yang baru” nada bossy Yuki mulai muncul lagi. Ia turun dari atas ranjang tanpa berusaha menutupi tubuh polosnya. Yuda sampai gemas melihatnya.

Yuda langsung mengalihkan perhatian pada tempat tidur yang berantakan.

“Sprei dan selimut ini memang harus diganti, kalau tidak diganti bau pesing nanti. Sudah besar masih pipis di tempat tidur” ujar Yuda membuat wajah Yuki memberengut.

“Uncle yang bikin aku pipis!”

“Iya, tapi kamu yang ngamuk minta dibuat pipis”

“Ehmm Uncle jangan dibahas, aku nggak jadi mandi nih!”

“Kalau nggak mandi artinya nggak sholat. Kalau nggak sholat bukan hanya dapat hukuman dari aku tapi juga dari Allah, mau!?”

“Nggak mau”

“Makanya, cepat mandi sana”

“Iyaaa”

Yuki masuk ke dalam kamar mandi, sementara Yuki mandi Yuda mengganti sprei dan selimut tempat tidur.

Selesai mandi dan berpakaian.

“Uncle, aku tidak ada mukena, bagaimana mau sholat?”

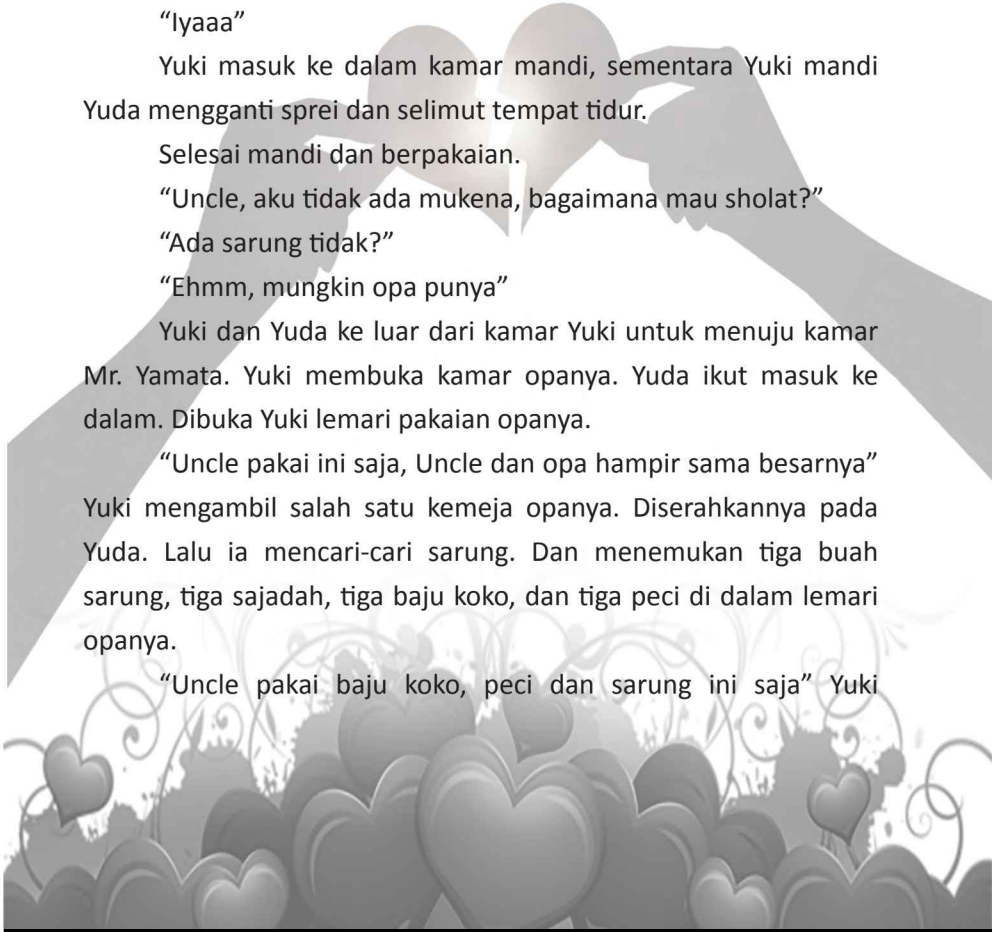
“Ada sarung tidak?”

“Ehmm, mungkin opa punya”

Yuki dan Yuda ke luar dari kamar Yuki untuk menuju kamar Mr. Yamata. Yuki membuka kamar opanya. Yuda ikut masuk ke dalam. Dibuka Yuki lemari pakaian opanya.

“Uncle pakai ini saja, Uncle dan opa hampir sama besarnya” Yuki mengambil salah satu kemeja opanya. Diserahkannya pada Yuda. Lalu ia mencari-cari sarung. Dan menemukan tiga buah sarung, tiga sajadah, tiga baju koko, dan tiga peci di dalam lemari opanya.

“Uncle pakai baju koko, peci dan sarung ini saja” Yuki



mengambil dan menyerahkan pada Yuda apa yang di sebutkannya. Yuda menerimanya dari tangan Yuki.

“Terus aku bagaimana?”

“Ambil dua sarung dan dua sajadah itu” ujar Yuda. Yuki menurut apa yang dikatakan Yuda.

“Sekarang wudhu dulu.” Yuda mengganti pakaiannya, baru masuk ke kamar mandi untuk berwudhu, diikuti Yuki juga.

Yuda memasang sarung ke tubuh Yuki. Yuki hanya diam saja, tidak protes ataupun berkomentar. Sikap manis dan lembut Yuda membuatnya jadi anak yang penurut.

Mereka sholat dzuhur berdua. Usai sholat Yuki mencium tangan Yuda, dan Yuda mengecup puncak kepala Yuki. Yuki mengangkat wajahnya.

“Waktu itu, yang kita sholat berdua. Uncle ingin menciumkukan, tapi orang-orang datang. Iyakan?” Tanya Yuki bernada manja.

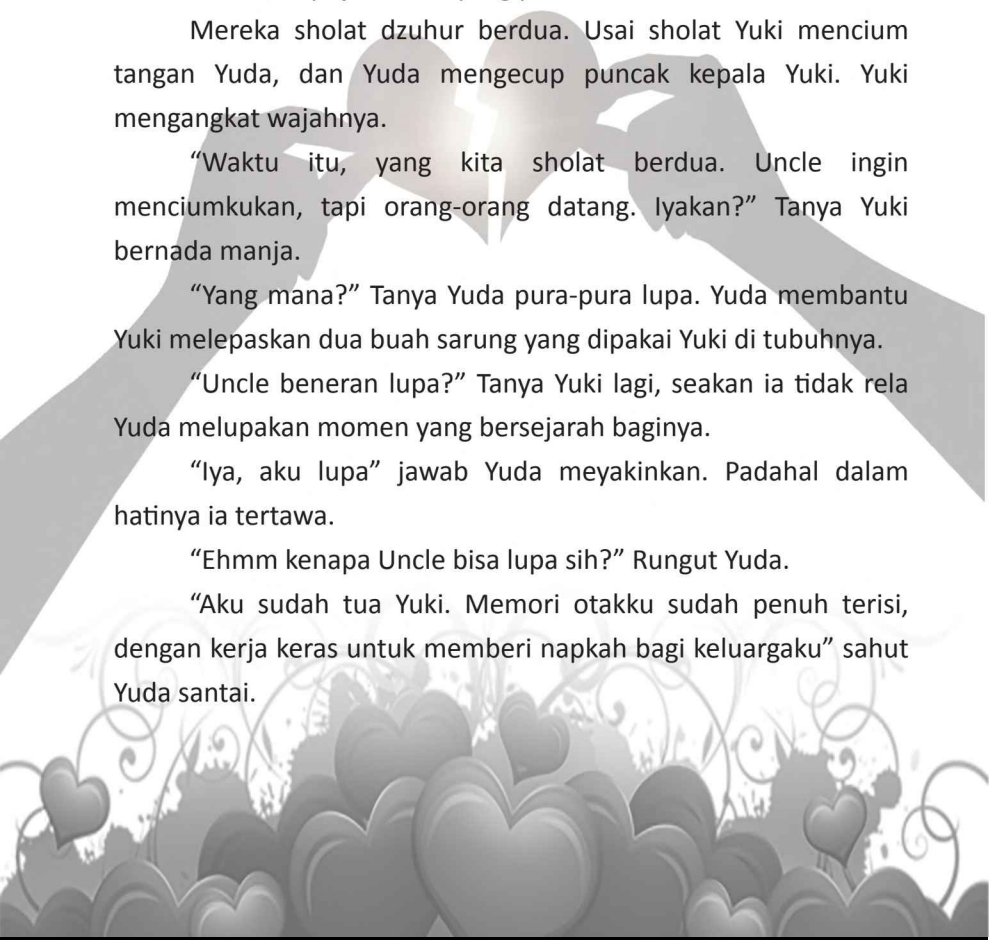
“Yang mana?” Tanya Yuda pura-pura lupa. Yuda membantu Yuki melepaskan dua buah sarung yang dipakai Yuki di tubuhnya.

“Uncle beneran lupa?” Tanya Yuki lagi, seakan ia tidak rela Yuda melupakan momen yang bersejarah baginya.

“Iya, aku lupa” jawab Yuda meyakinkan. Padahal dalam hatinya ia tertawa.

“Ehmm kenapa Uncle bisa lupa sih?” Rungut Yuda.

“Aku sudah tua Yuki. Memori otakku sudah penuh terisi, dengan kerja keras untuk memberi napkah bagi keluargaku” sahut Yuda santai.



“Ingat-ingat lagi Uncle” renek Yuki yang mengikuti langkah Yuda ke dapur. Yuki berjalan sambil menghentak-hentakan kakinya. Ia persis bocah yang merayu ayahnya agar keinginannya di penuhi.

“Aku lapar Yuki, bagaimana bisa mengingatnya, kita cuma punya ini ya?” Yuda menunjuk isi plastik belanjaan Yuki tadi.

“Iya, Astaga! Uncle, kita belum memberitahu Aunti kalau kita di sini. Bagaimana kalau Aunti menunggu kita?”

“Aku sudah memberitahunya kalau kita ke sini, waktu kamu ke mini market tadi”

“Auntie bilang apa Uncle?”

“Jaga Yuki baik-baik”

Yuki terdiam, ia duduk dengan menopang dagunya di atas meja. Memperhatikan Yuda yang mengisi mie dalam cup dengan air panas dari dispenser.

“Uncle”

“Hmmm”

“Apa aku ini bisa disebut pelakor?”

“Pelakor? Apa itu?”

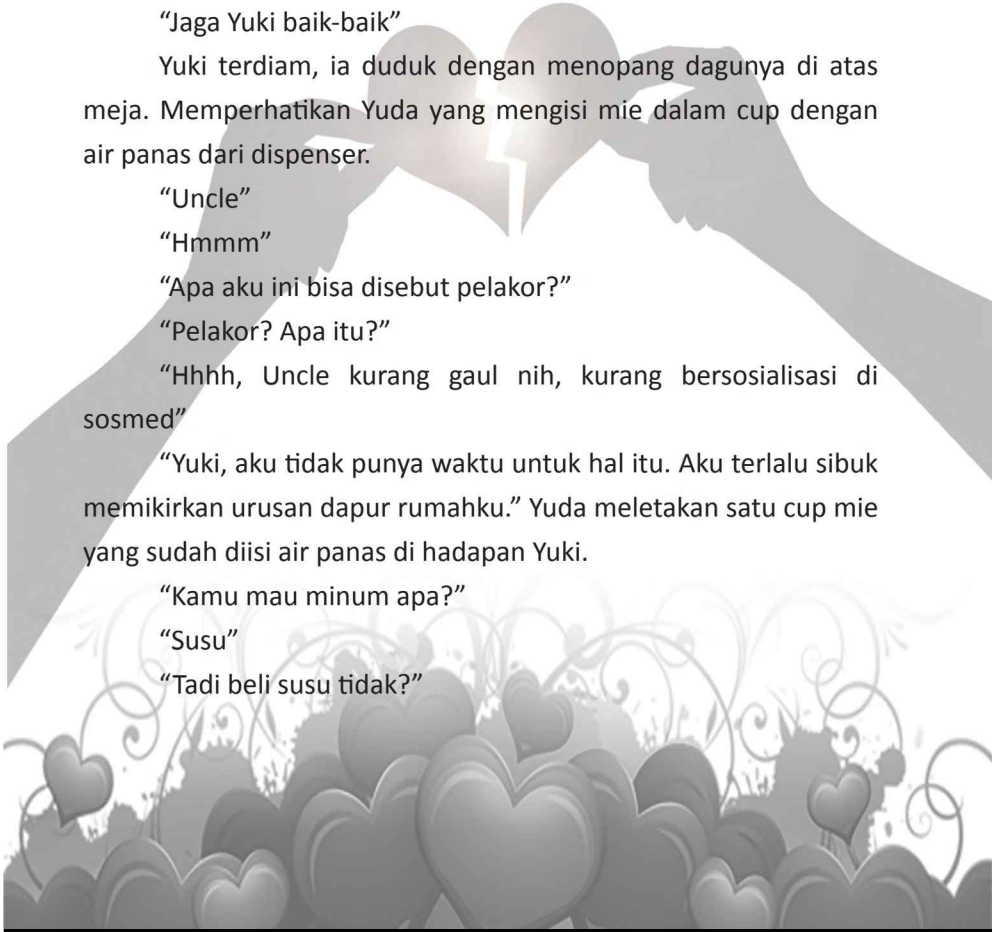
“Hhhh, Uncle kurang gaul nih, kurang bersosialisasi di sosmed”

“Yuki, aku tidak punya waktu untuk hal itu. Aku terlalu sibuk memikirkan urusan dapur rumahku.” Yuda meletakkan satu cup mie yang sudah diisi air panas di hadapan Yuki.

“Kamu mau minum apa?”

“Susu”

“Tadi beli susu tidak?”



"Tidak"

"Kalau tidak, lantas mau minum susu darimana?" Tanya Yuda.

"Minum susu Uncle boleh tidak?"

"Eeh, bicaramu sudah mulai berani nakal ya!" Yuda menyentil puncak hidung Yuki dengan ujung jarinya.

"Kata Unclekan tidak dosa"

"Iya"

"Uncle belum jawab pertanyaanku"

"Pertanyaan yang mana?"

"Yang pelakor tadi"

"Pelakor itu apa?"

"Perebut laki orang!"

Yuda menarik napasnya perlahan.

"Situasi yang terjadi pada kita bertiga ini sudah takdir Yuki. Kamu tidak merebutku dari Ajeng. Ajeng yang sudah mengijinkan kita untuk menikah"

"Tapi, Aunty memberi ijin pasti karena berpikir ini hanya sebuah pernikahan sandiwara Uncle. Aunty pasti tidak akan menyangka kalau pada akhirnya kita saling suka."

"Itu benar Yuki. Tapi Auntymu tahu, apa resiko yang harus ia terima saat mengijinkan aku menikahimu. Kita cuma manusia biasa, yang terkadang sulit untuk mengendalikan perasaan kita. Yang kita bisa lakukan saat ini, adalah menjaga perasaan Auntymu. Tetaplah bersikap biasa di depannya. Jangan menunjukkan kemesraan di hadapannya. Kamu perempuan, Auntymu juga perempuan, kamu tahu seperti apa rasanya cemburu. Begitupun dia juga. Aku tidak

ingin menyakiti perasaan kalian berdua. Jika kita ingin bermesraan, di sinilah dunia kita. Kamu mengertikan apa yang aku ucapkan Yuki?”

“Iya Uncle, aku sayang Aunti, aku merasa memiliki ibu saat bersama Aunti. Aku juga mencintai Uncle, dan aku tidak ingin kalian bertengkar karena aku. Aku rela Uncle jadi milik Aunti sepenuhnya kalau kita di rumah. Aku hanya akan meminta waktu Uncle sedikit saja untuk menemaniku di sini.”

Ucapan Yuki membuat hati Yuda trenyuh. Ia tahu, tidak ada seorang gadis beliaupun yang memimpikan menjadi istri kedua dari pria miskin sepertinya. Ia tidak punya apa-apa untuk dibanggakan, bahkan saat inipun ia masih seperti menumpang hidup pada Yuki.

‘Ya Allah.

Aku mohon, buka pintu rezeki untukku. Bukakan jalan agar aku bisa menafkahi keluargaku dari hasil jerih payahku, aamiin’

Yuda menghela napasnya, suara helaan napas Yuda membuat Yuki mengangkat wajah dari mie yang tengah dinikmatinya.

“Apa yang sedang Uncle pikirkan?”

“Tidak apa-apa”

“Apa kehadiranku membuat Uncle merasa terbebani?”

“Kenapa kau bertanya seperti itu Yuki? Dalam pernikahan ini, akulah yang banyak menerima. Sedang aku tidak bisa memberikan apapun padamu”

“Kasih sayang yang Uncle dan Aunti berikan, itu lebih dari segalanya. Aku merasa memiliki keluarga sesungguhnya”

“Karena memang hanya itu yang kami punya, kasih sayang

dan cinta”

“Terimakasih Uncle”

“Untuk apa?”

“Karena Uncle mau memahamiku”

“Terimakasih juga Yuki”

“Untuk apa?”

“Karena kamu mau mencintai pria miskin ini”

“Uncle mungkin tidak berharta, tapi Uncle kaya akan cinta.”

Tatapan Yuki sungguh membuat Yuda tidak bisa berkata apa-apa. Ia bisa melihat ketulusan cinta Yuki kepadanya.

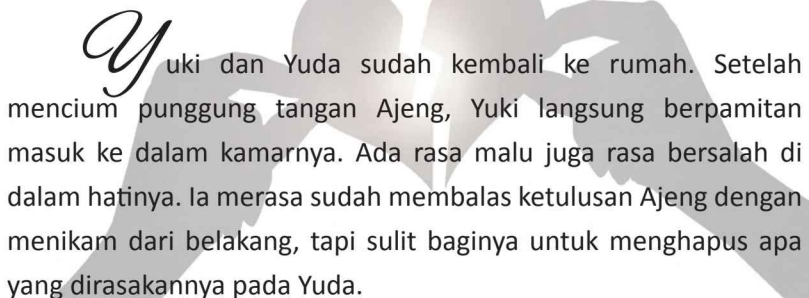
‘Ya Allah, jangan buat aku menyakiti kedua wanita yang aku cintai, dan sudah mempercayakan cinta mereka untuk aku miliki, aamiin’





23

Tulusnya Hati Ajeng



Yuki dan Yuda sudah kembali ke rumah. Setelah mencium punggung tangan Ajeng, Yuki langsung berpamitan masuk ke dalam kamarnya. Ada rasa malu juga rasa bersalah di dalam hatinya. Ia merasa sudah membalas ketulusan Ajeng dengan menikam dari belakang, tapi sulit baginya untuk menghapus apa yang dirasakannya pada Yuda.

Ajeng dan Yuda juga masuk ke kamar mereka.

“Mas pakai kemeja siapa?”

“Ooh, ini kemeja Tuan Yamata”

“Kemeja Mas ke mana, kok pakai kemeja opanya Yuki?”

“Tadi ketumpahan kopi, waktu aku bikin kopi di apartemen”

“Ooh, dilepas saja Mas, biar dicuci langsung. Besok kembalikan, nanti tidak enak sama opanya Yuki. Mas kok pakai kemejanya. Ini pasti kemeja mahal Mas”



“Iya Dek” Yuda melepas kemeja dari tubuhnya dengan jantung berdebar. Ia lupa apa tadi Yuki ada meninggalkan jejak bibir di tubuhnya atau tidak.

“Sebentar Dek, aku mau buang air dulu ya” ujar Yuda tiba-tiba.

“Iya Mas”

Yuda langsung masuk ke dalam kamar mandi, tujuannya bukan buang air tentu saja, tapi untuk meneliti tubuhnya, apakah ada bekas jejak bibir Yuki di sana.

Yuda berdiri di depan cermin, memperhatikan tubuh bagian depannya. Termasuk bagian leher dan bahunya.

Tidak ada bekas cecupan di sana, tapi diseputar ujung dadanya ada warna kemerahan, karena Yuki mengisap ujung dadanya dengan cukup kuat.

‘Ya Allah

Semoga Ajeng tidak memperhatikan warna merah ini, aamiin’

Meski berharap Ajeng tidak memperhatikan warna merah di seputar ujung dadanya, tapi tak urung Yuda harus menyiapkan jawaban juga, siapa tahu Ajeng memperhatikan dan bertanya padanya.

Yuda melepaskan pakaiannya, lalu ke luar dari kamar mandi dengan berlilitkan handuk saja. Ia ingin memakai pakaian rumah saja.

Sejujurnya, ada perasaan bersalah di dalam hatinya, karena harus membohongi istrinya.

'Ya Allah.

Ternyata benar kata orang. Memiliki istri dua itu membuat pria akan menjadi seorang pengarang, pengarang cerita bohong tentunya. Hhhhh maafkan aku Dek, biarlah kutanggung dosa karena sudah membohongimu, tapi ini kurasa pilihan terbaik dari yang terburuk. Aku hanya ingin menjaga perasaanmu, meskipun aku tahu, serapatnya menyimpan sesuatu, pasti kelak akan terbongkar juga.

Maafkan aku Dek, maafkan aku'

Ajeng menatap Yuda yang ke luar dari kamar mandi, senyum terukir di bibir Ajeng melihat tubuh gagah suaminya. Baginya Yuda adalah anugerah terindah dalam hidupnya, satu-satunya pria yang mau menerimanya apa adanya, tanpa pernah mengungkit masa lalu dan kekurangannya. Yuda selalu menjaga perasaannya, tidak pernah menuntut apapun darinya.

"Mas" Ajeng menarik pinggang Yuda, lalu menyandarkan tubuhnya di tubuh Yuda.

"Ehmm, ada apa?" Yuda mengelus punggung istrinya.

"Mas tambah gagah sekarang" puji Ajeng, Yuda terkekeh pelan. Dibawanya Ajeng duduk di tepi ranjang. Di dudukan Ajeng di atas pangkuannya.

"Memangnya dulu aku tidak gagah ya?" Yuda mencubit pipi istrinya.

"Sekarang Mas terlihat lebih bersih, lebih rapi, karena punya cukup waktu untuk berlama-lama di kamar mandi, tidak dikejar waktu untuk bekerja lagi." Ajeng mengusap wajah suaminya lembut.

Yuda menangkap tangan Ajeng, lalu dibawa kebibirnya.

"Ini semua juga karenamu Dek, kalau kamu tidak memberi ijin padaku untuk menikahi Yuki, kita pasti masih tinggal di rumah petak"

"Ehmm, apa Mas merasa aku sudah menjual Mas untuk mendapatkan semua ini?"

"Tidak Dek, mereka yang meminta bantuan kitakan. Hhhh tapi aku mulai berpikir untuk mencoba usaha lain"

"Usaha apa Mas?"

"Aku masih memikirkannya Dek, aku merasa tidak enak kalau terus hidup dari pemberian Yuki dan opanya"

"Aku akan dukung apapun keputusanmu Mas"

"Terimakasih Dek" Yuda mengecup bibir Ajeng, Ajeng membalasnya dengan sepenuh hati. Kecupan berlanjut pada belaian di tubuh masing-masing.

Yuda membaringkan Ajeng di atas ranjang, satu persatu pakaian Ajeng ia tanggalkan. Dicumbunya Ajeng dengan sepenuh jiwanya.

'Aku mencintaimu Dek, meski cinta ini sudah tidak utuh lagi. Maafkan aku karena tidak mampu mempertahankan keutuhan cintaku. Maafkan aku karena cinta ini sudah terbelah menjadi dua. Tapi aku berjanji, akan selalu mencintaimu, berusaha untuk membuatmu bahagia. Aku mencintaimu'

○O○

Malamnya Yuki sudah kembali ceria, kejadian siang tadi

seperti tidak lagi mempengaruhinya.

Setelah makan malam dan sholat Isya, yang lain masuk ke dalam kamar mereka. Ajeng dan Yuda duduk di sofa panjang berdua sambil menikmati acara televisi. Yuki yang baru dari kamar mandi di dapur menatap mereka.

“Uncle, jangan duduk di situ dong!” Rengeknya.

“Kenapa?” Tanya Yuda. Yuda berpikir kalau Yuki pasti cemburu.

“Aku ingin berbaring”

“Berbaring itu di kamar Yuki” sahut Yuda.

“Tapi aku ingin kepalaku dielus Aunty”

“Mas geser ke ujung sana. Sini kepalamu biar dipangku Aunty, kakimu dipangku Uncle” Ajeng menarik tangan Yuki lembut. Yuda bergeser ke ujung sofa. Yuki duduk di antara Ajeng dan Yuda. Ajeng meletakkan bantal sofa di atas pangkuannya.

Yuki meletakkan kepalanya di sana.

“Angkat kakinya Mas” ujar Ajeng pada Yuda yang masih diam dan tengah menatap ke layar televisi dengan pikiran dan perasaan yang tidak menentu. Yuda mengangkat kaki Yuki ke atas pangkuannya. Ditatapnya wajah Yuki yang juga tengah menatapnya. Cepat Yuda mengalihkan fokus pandangannya.

“Aunty”

“Hmmm”

“Nanti ajari aku memasak ya Aunty”

“Yuki ingin belajar masak?”

“Iya, biar nanti bisa seperti Aunty, masak untuk suami Yuki,

hihihi Ranveer suka makan apa ya? Aunty tahu tidak makanan orang India?” Perkataan Yuki membuat Yuda dan Ajeng saling tatap. Yuda yang hatinya bergemuruh karena rasa cemburu, tanpa sadar sudah mencubit kaki Yuki.

“Aduuh” Yuki menatap ke arah Yuda.

“Ada apa Sayang?” Tanya Ajeng.

“Kaki Yuki Aunty”

Deg

Jantung Yuda serasa berhenti berdetak, matanya mendelik ke arah Yuki.

“Kakimu kenapa?”

“Digigit nyamuk Aunty”

“Kasih tahu Uncle di mana digigit nyamuknya, biar Uncle usapin”

“Di sini?” Tanya Yuda, ia memegang yang bekas dicubitnya tadi.

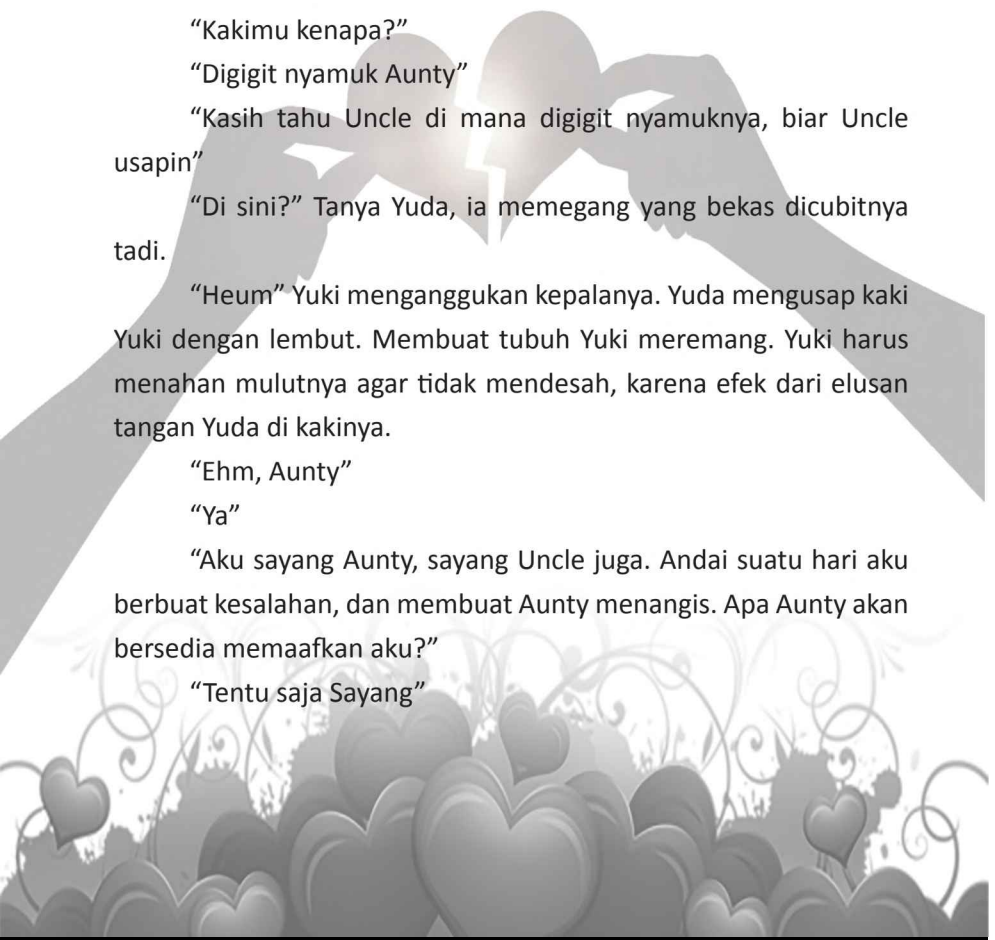
“Heum” Yuki menganggukan kepalanya. Yuda mengusap kaki Yuki dengan lembut. Membuat tubuh Yuki meremang. Yuki harus menahan mulutnya agar tidak mendesah, karena efek dari elusan tangan Yuda di kakinya.

“Ehm, Aunty”

“Ya”

“Aku sayang Aunty, sayang Uncle juga. Andai suatu hari aku berbuat kesalahan, dan membuat Aunty menangis. Apa Aunty akan bersedia memaafkan aku?”

“Tentu saja Sayang”



“Bagaimana kalau kesalahanku sangat besar?”

“Aku akan memaafkanmu, karena bagiku kau sudah seperti anakku. Seorang ibu, berapa juta kali anaknya berbuat kesalahan, atau berapa besarpun kesalahan anaknya. Ia pasti akan memaafkannya” ujar Ajeng sambil mengusap rambut Yuki lembut.

“Bagaimana jika aku mencuri sesuatu yang paling berharga bagi Aunty?”

Ajeng tertawa pelan.

“Aku tidak memiliki barang berharga Yuki, kau tahukan, hidup kami saja masih dari pemberian opamu” sahut Ajeng.

“Seandainya Aunty, bagaimana?”

“Akan kuberikan dengan ikhlas untukmu, karena sudah sepantasnya seorang Ibu mengalah untuk kebahagiaan putrinya” jawab Ajeng. Jawaban Ajeng membuat tangis Yuki pecah seketika. Ia memutar tubuhnya, dilingkarkan tangannya ditubuh Ajeng. Wajahnya tenggelam di perut Ajeng. Tanpa sengaja saat ia berbalik, kakinya mengenai milik Yuda, Yuda sampai meringis jadinya. Hati Yuda juga ikut meringis, mendengar jawaban tulus dari bibir Ajeng. Rasa bersalah pada Ajeng semakin menyesak dadanya.

Rasa bersalah juga tengah dirasakan Yuki pada Ajeng, rasa itu semakin besar di dalam hatinya. Dilema tengah menghantam perasaannya. Disatu sisi ia tidak ingin menyakiti perasaan Ajeng. Tapi di sisi lain, sulit baginya untuk menghapus cintanya pada Yuda.

“Jangan menangis Sayang” Ajeng mengusap kepala Yuki lembut.

“Aunty, jika suatu saat aku berbuat salah, tolong maafkan

aku. Ampuni aku Aunty”

“Iya, sudah, berhentilah menangis ya” bujuk Ajeng. Yuki masih merapatkan wajahnya di perut Ajeng. Ajeng masih mengusap kepalanya, sampai Yuki tertidur pada akhirnya.

“Angkat Yuki ke kamarnya Mas”

“Ya Dek.”

Yuda menurunkan kaki Yuki dari atas pangkuannya. Sementara Ajeng melepaskan tangan Yuki yang melingkari tubuhnya. Perlahan Yuda mengangkat Yuki ke dalam bopongannya.

“Aku mau ke kamar mandi sebentar Mas”

“Iya Dek”

Yuda membawa Yuki menaiki tangga untuk menuju kamarnya. Yuda meletakkan Yuki di atas ranjang. Lalu diselimutinya tubuh Yuki. Perlahan Yuda berlutut di samping pembaringan Yuki. Diusapnya lembut pipi Yuki. Satu kecupan didaratkan di kening Yuki.

“Aku mencintaimu” ujar Yuda dengan penuh perasaan.

Yuda tidak sadar jika Ajeng yang berdiri di ambang pintu mendengar ucapannya.

Ajeng tergugu sejenak di tempatnya, lalu segera menjauhi kamar Yuki, sebelum Yuda menyadari kehadirannya.

‘Aku mencintaimu, cinta dengan bentuk seperti apa yang diucapkan Mas Yuda untuk Yuki. Cinta seorang Ayah pada anaknya? Cinta seorang pria pada lawan jenisnya?

Ya Allah.

Kenapa hatiku terasa sakit mendengar Mas Yuda mengucapkan ‘aku mencintaimu’ pada Yuki. Harusnya aku tahu, jika cinta

tumbuh di hati Mas Yuda untuk Yuki, maka itu karena kesalahanku. Aku yang mengizinkan mereka menikah, aku sudah mengatakan siap menanggung segala resiko apapun juga. Termasuk satu hal ini. Aku harus ikhlas jika pada akhirnya cinta Mas Yuda harus terbagi dua. Tapi ikhlas hanya mudah diucapkan di bibir saja. Karena tetap saja aku merasa terluka, padahal belum jelas cinta seperti apa yang dirasakan Mas Yuda pada Yuki, istri mudanya.

Ya Allah

Kuatkan hatiku, aku mencintai Mas Yuda, mencintai Yuki juga. Meski akan ada rasa terluka, tapi aku berharap semuanya akan baik-baik saja, aamiin'



24

Hadiah Impian

Yuki

*“M*elamun?”

Ajeng tersentak kaget, Yuda sudah duduk di sampingnya, meraih bahunya, lalu mengecup keningnya.

“Aku mencintaimu” bisik Yuda lembut, tapi terdengar mantap.

Hati Ajeng berdesir, ia merasa cara Yuda mengucapkan ‘aku mencintaimu’ kepadanya, sama persis dengan cara Yuda saat mengucapkannya pada Yuki. Hanya bedanya, Ajeng mendengar ungkapan cinta Yuda, sedang Yuki tidak.

‘Apa Mas Yuda memendam sendiri cintanya pada Yuki? Tahukah Yuki kalau Mas Yuda mencintainya? Ataupun Yuki tahu, tapi menolak cinta Mas Yuda? Hhhh apakah pantas jika hal ini kutanyakan langsung pada Mas Yuda? Tapi bagaimana kalau dia marah? Lagi pula tidak ada salahnya kalau Mas Yuda mencintai Yuki. Mereka suami istri, tapi bagaimana...’



“Melamun lagi, apa yang kau lamunkan Dek?” Yuda menjawab hidung Ajeng.

“Mas, andai kita punya anak..”

“Dek, kita sudah membicarakan ini berulang kali. Punya anak atau tidak, aku tetap mencintaimu, aku akan tetap ada di sampingmu”

“Tapi aku ingin Mas memiliki anak darah daging Mas sendiri”

“Kau ingin memintaku menikah lagi? Begitukan maumu? Hhhh Dek, punya satu istri saja aku belum mampu membahagiannya. Lihatlah, sampai sekarang saja aku belum bisa membelikanmu perhiasan. Belum mampu membelikanmu pakaian yang bagus. Bagaimana aku bisa punya istri lagi?”

“Mas lupa?”

“Lupa apa?”

“Yuki istri Mas juga”

“Yuki? Iya, tapi bukan aku yang menafkahnya, opanya yang membiayai hidup kita”

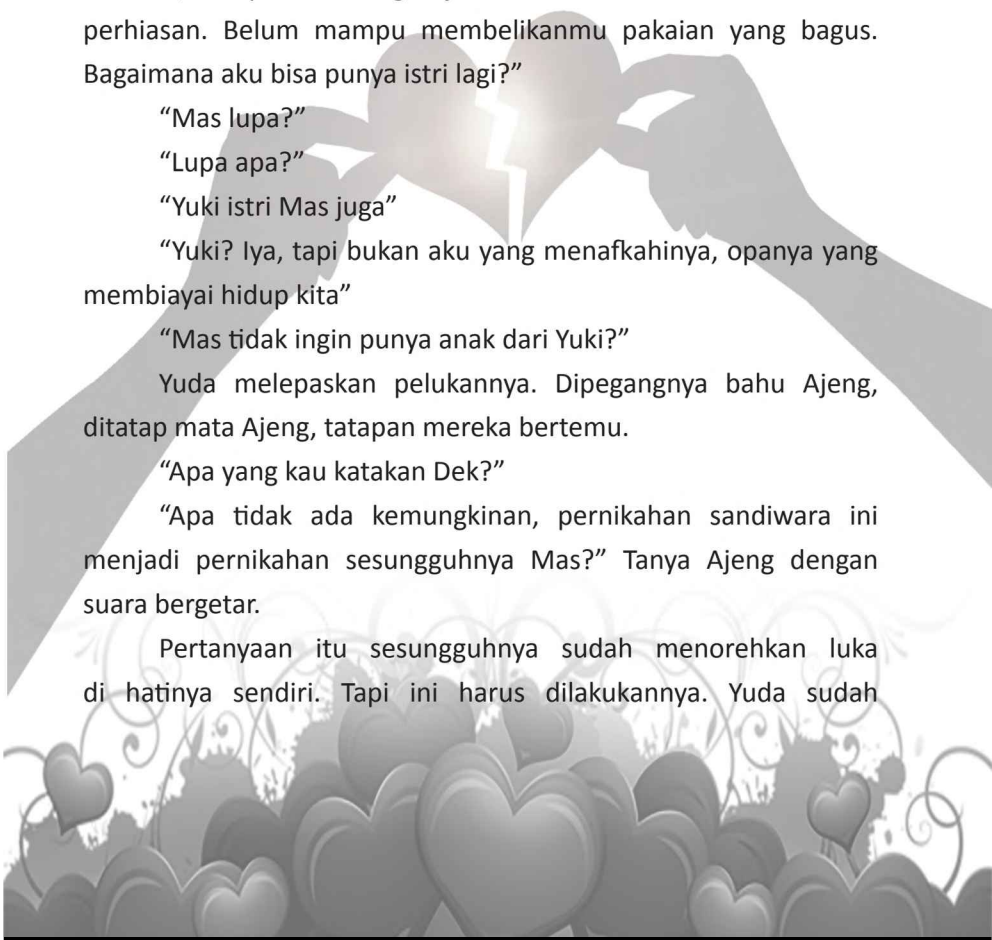
“Mas tidak ingin punya anak dari Yuki?”

Yuda melepaskan pelukannya. Dipegangnya bahu Ajeng, ditatap mata Ajeng, tatapan mereka bertemu.

“Apa yang kau katakan Dek?”

“Apa tidak ada kemungkinan, pernikahan sandiwara ini menjadi pernikahan sesungguhnya Mas?” Tanya Ajeng dengan suara bergetar.

Pertanyaan itu sesungguhnya sudah menorehkan luka di hatinya sendiri. Tapi ini harus dilakukannya. Yuda sudah



memberi begitu banyak untuknya. Berkorban begitu besar untuk membuktikan cintanya. Yuda tidak pernah meminta apapun darinya, atau menuntut sedikitpun darinya. Sedang ia, Ajeng merasa belum pernah memberikan apapun untuk Yuda, tidak ada yang ia korbakan sebagai bentuk besarnya rasa cintanya pada Yuda.

“Dek, Yuki itu masih kecil, usianya baru 17. Dia masih sekolah. Aku..”

“Mas, aku tahu. Tapi dalam kurun waktu 3 tahun, semuanya bisa saja terjadi”

“Apa maksudmu Dek?”

“Aku tidak akan marah kalau pada akhirnya nanti Mas jatuh cinta pada Yuki. Yuki memang pantas untuk dicintai. Aku sudah berjanji akan ikhlas, aku akan menepati janjiku itu Mas” Ajeng membalas tatapan Yuda, air mata jatuh membasahi pipinya.

Yuda menghapus air mata Ajeng dengan jemarinya, lalu dipeluknya Ajeng dengan erat.

“Dek, bibirmu boleh berkata ikhlas, tapi aku tahu, tidak akan semudah itu di dalam hatimu”

Ajeng melepaskan pelukan Yuda.

“Mas tidak mempercayaku?”

“Aku percaya Dek, tapi aku tahu. Tidak ada seorang wanitapun yang tidak sakit hati bila cinta suaminya terbagi. Meski dia sudah berkata ikhlas”

“Mas, selama ini Mas sudah berkorban untukku, memberiku begitu banyak kebahagiaan, stop! Jangan potong ucapanku!” Ajeng mengangkat telapak tangannya saat Yuda ingin memotong

ucapannya.

“Mas pasti ingin mengatakan belum memberiku apa-apa, ya kan? Itu karena Mas menilainya dari materi. Tapi cinta dan kepercayaan Mas kepadaku selama ini, itu sangat berharga buatku Mas. Itu memberikan aku rasa percaya diri, semangat hidup, dan merasa kalau aku masih dibutuhkan, kalau aku ada yang mencintai, dan itu membuatku sangat bahagia. Dan sekarang, ijin kan aku membalas semua kebaikan Mas, tidak! Jangan potong ucapanku!” Ajeng menarik napas sesaat.

“Aku ingin membalas kebaikan Mas, meskipun Mas tidak pernah meminta aku untuk membalasnya. Jika rasa cinta untuk Yuki tumbuh di hati Mas. Aku ingin cinta itu tidak sia-sia. Aku ingin Yuki juga bisa mencintai Mas, dan memberikan anak untuk Mas bila saatnya tiba.” Ujar Ajeng dengan suara bergetar, dan air mata menggenangi pipinya.

Yuda memeluk Ajeng dengan erat, ia memilih diam dan tidak mengatakan apapun. Yuda yakin hati Ajeng pasti terluka oleh ucapannya sendiri. Tapi Ajeng wanita yang kuat dan tegar, itulah kenapa Ajeng bisa mengungkapkan apa yang baru saja ia katakan.

“Mas”

“Sebaiknya kita tidur sekarang” Yuda meraih remote tv, di matikannya tv, lalu dibopongnya Ajeng memasuki kamar mereka.

Ajeng menatap wajah Yuda yang tanpa ekspresi. Ajeng tidak tahu, apakah Yuda sedang marah atau apa. Tapi Ajeng lega karena sudah mengatakan semuanya.

‘Kau tahu Mas, aku berpikir kalau ini mungkin balasan dari

Allah atas kelakuanku di masa lalu. Dulu, aku kerap menggoda suami orang, memotori uang pria yang harusnya menjadi hak anak istrinya. Membuat para pria itu menduakan cintanya. Dan sekarang, Allah menunjukkan kuasaNya. Mungkin ini adalah doa para istri yang dikabulkan Allah. Doa para istri yang sudah aku goda suaminya.

Agar suatu saat aku merasakan apa yang mereka rasakan. Hhhh, semoga Allah mengampuni dosaku, semoga keikhlasanku bisa menghapuskan dosa masa laluku, dan bisa menjadi ladang pahala bagiku, aamiin'

○●○

Berangkat sekolah, Yuki kembali duduk di jok belakang, membuat Yuda mengernyitkan keningnya.

"Kenapa duduk di belakang?" Tanya Yuda heran.

"Takut tergoda" jawab Yuki asal.

"Tergoda bagaimana?"

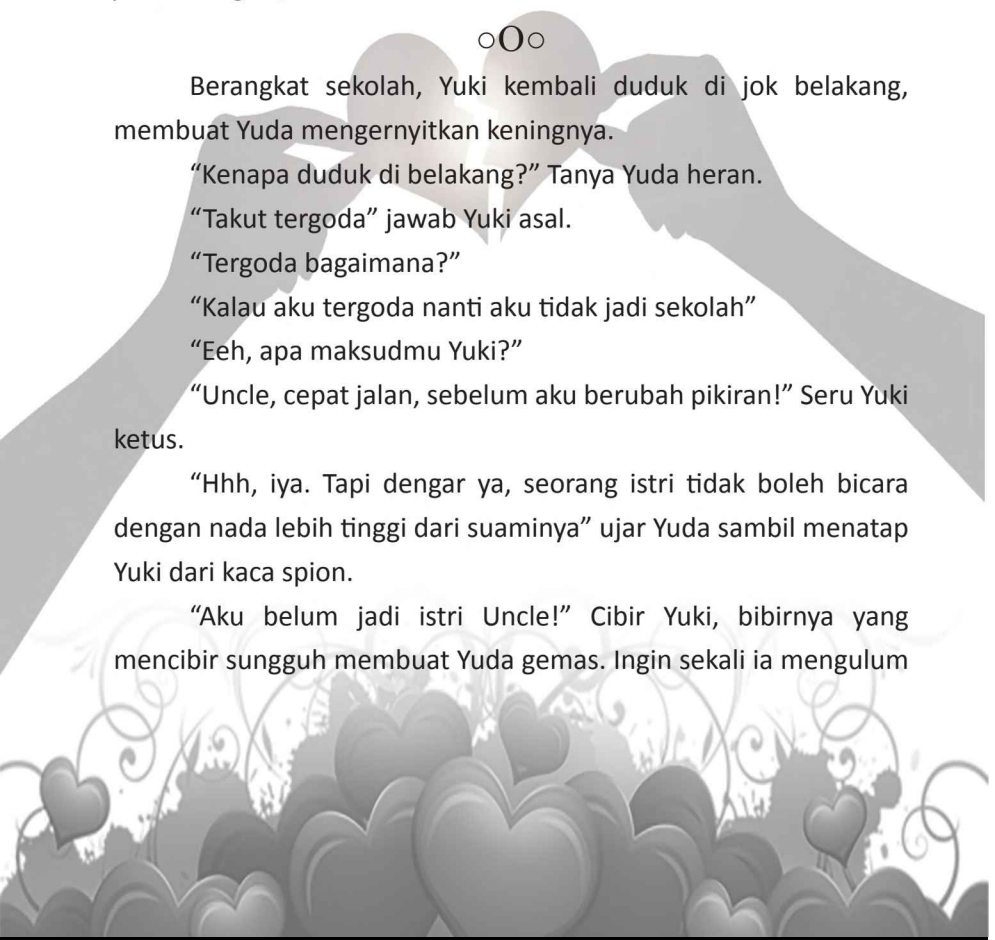
"Kalau aku tergoda nanti aku tidak jadi sekolah"

"Eeh, apa maksudmu Yuki?"

"Uncle, cepat jalan, sebelum aku berubah pikiran!" Seru Yuki ketus.

"Hhh, iya. Tapi dengar ya, seorang istri tidak boleh bicara dengan nada lebih tinggi dari suaminya" ujar Yuda sambil menatap Yuki dari kaca spion.

"Aku belum jadi istri Uncle!" Cibir Yuki, bibirnya yang mencibir sungguh membuat Yuda gemas. Ingin sekali ia mengulum



bibir mungil itu.

“Apa maksudmu? Kita sudah menikah, sah sebagai suami istri”

“Kalau aku sudah sah jadi istri Uncle, kenapa aku masih perawan sampai sekarang? Artinya aku belum jadi istri Uncle!”

“Yuki, jangan bahas itu lagi. Bersabarlah, tunggu kamu menyelesaikan sekolahmu dulu ya”

“Hhhh Uncle, itu masih lama tahu! Aku saja baru naik ke kelas 3” gerutu Yuki. Yuda tersenyum melihat wajah cemberut istri ABG nya.

“Orang sabar di sayang Allah Yuki. Kesabaranmu pasti akan berbuah manis nantinya”

“Huuh, apa aku harus pakai cream untuk memperbesar ukuran payudara? Atau harus pasang implan biar dadaku jadi besar? Biar Uncle tidak merasa sedang bercinta dengan gadis kecil kalau sedang menciumiku?”

Yuda tergelak mendengar ucapan Yuki.

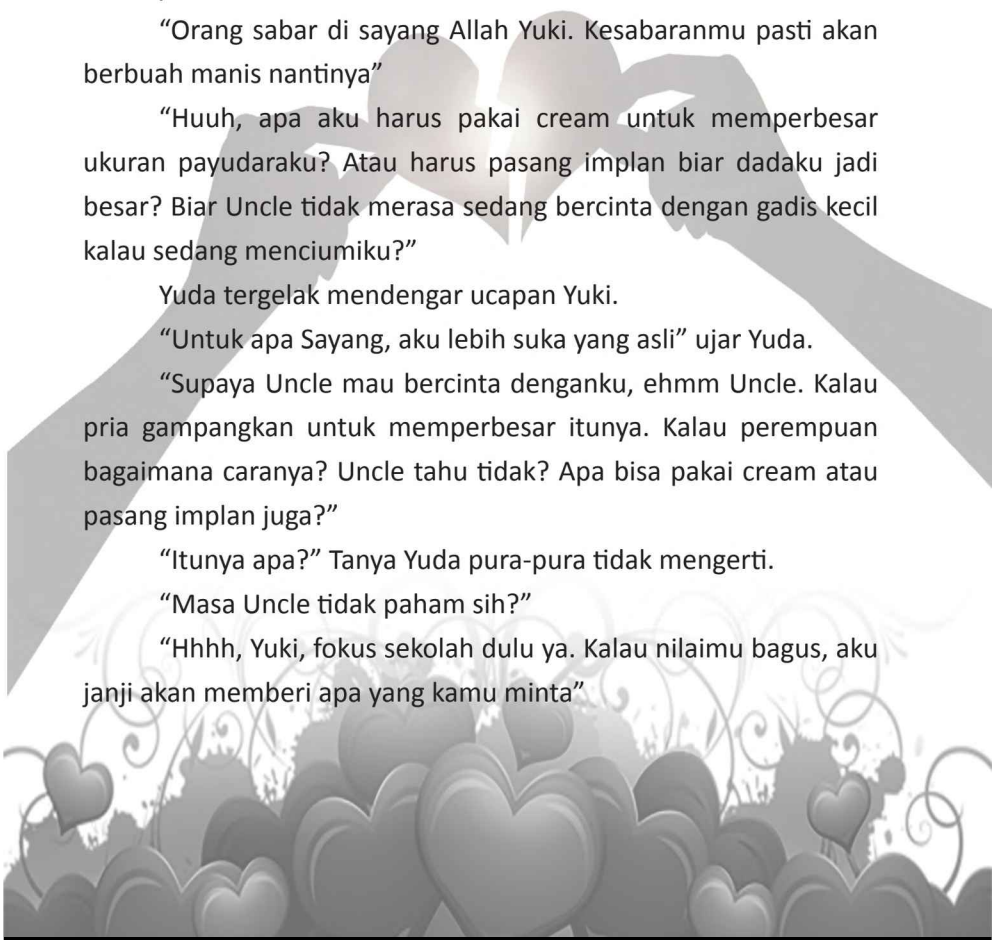
“Untuk apa Sayang, aku lebih suka yang asli” ujar Yuda.

“Supaya Uncle mau bercinta denganku, ehmm Uncle. Kalau pria gampangkan untuk memperbesar itunya. Kalau perempuan bagaimana caranya? Uncle tahu tidak? Apa bisa pakai cream atau pasang implan juga?”

“Itunya apa?” Tanya Yuda pura-pura tidak mengerti.

“Masa Uncle tidak paham sih?”

“Hhhh, Yuki, fokus sekolah dulu ya. Kalau nilaimu bagus, aku janji akan memberi apa yang kamu minta”



“Sungguh Uncle!?”

“Hmmm”

“Begitu semester pertama usai, terus nilaiku bagus, aku dapat hadiah itu ya Uncle?”

“Hemm”

“Jangan bohong ya Uncle, janji ya!”

“Iya”

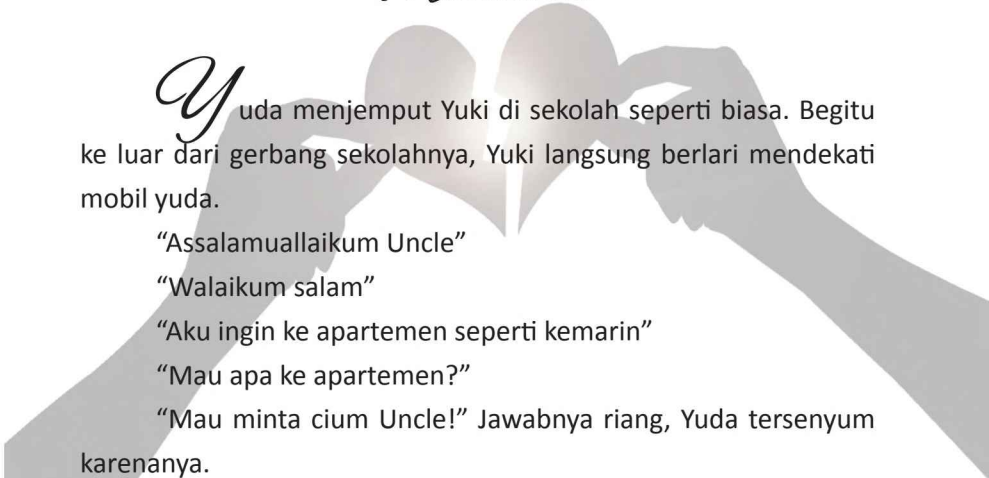
Sungguh begitu susah Yuda untuk menahan tawanya. Menurutny bukan Yuki yang mendapat hadiah darinya. Tapi Yuda lah yang menerima hadiah istimewa dari Yuki.

‘Hadiahnya di simpan dulu. Ada saatnya di mana waktunya harus dibuka’



25

*Uncle Bukan
Milikku*



Yuda menjemput Yuki di sekolah seperti biasa. Begitu ke luar dari gerbang sekolahnya, Yuki langsung berlari mendekati mobil yuda.

“Assalamuallaikum Uncle”

“Walaikum salam”

“Aku ingin ke apartemen seperti kemarin”

“Mau apa ke apartemen?”

“Mau minta cium Uncle!” Jawabnya riang, Yuda tersenyum karenanya.

“Tapi aku tidak mau makan mie instant lagi Yuki. Kita harus membeli makan siang dulu”

“Oke, Uncle ingin makan apa?”

“Ayam bakar plus lalapan sepertinya enak”

“Oke, nanti kita beli itu”



Yuki merapikan anak rambut yang menutupi matanya. Lalu ia membuka jas sekolahnya. Mata Yuda melihat beberapa tanda merah di lengan bawah Yuki, persis bekas cecupan.

“Tanganmu kenapa? Siapa yang mengecup tanganmu Yuki?” Tanya Yuda gusar. Ia langsung menepikan mobilnya.

Dipegangnya lengan Yuki yang ada beberapa bekas cecupannya.

“Katakan, siapa yang melakukan ini?” Tanya Yuda dengan suara dan tatapan tajam pada Yuki. Bekas cecupan itu ternyata ada dikedua belah tangan Yuki.

“Katakan, siapa yang melakukannya!” Yuda menggoyangkan lengan Yuki dengan tidak sabar.

“Bibirku,” jawab Yuki singkat.

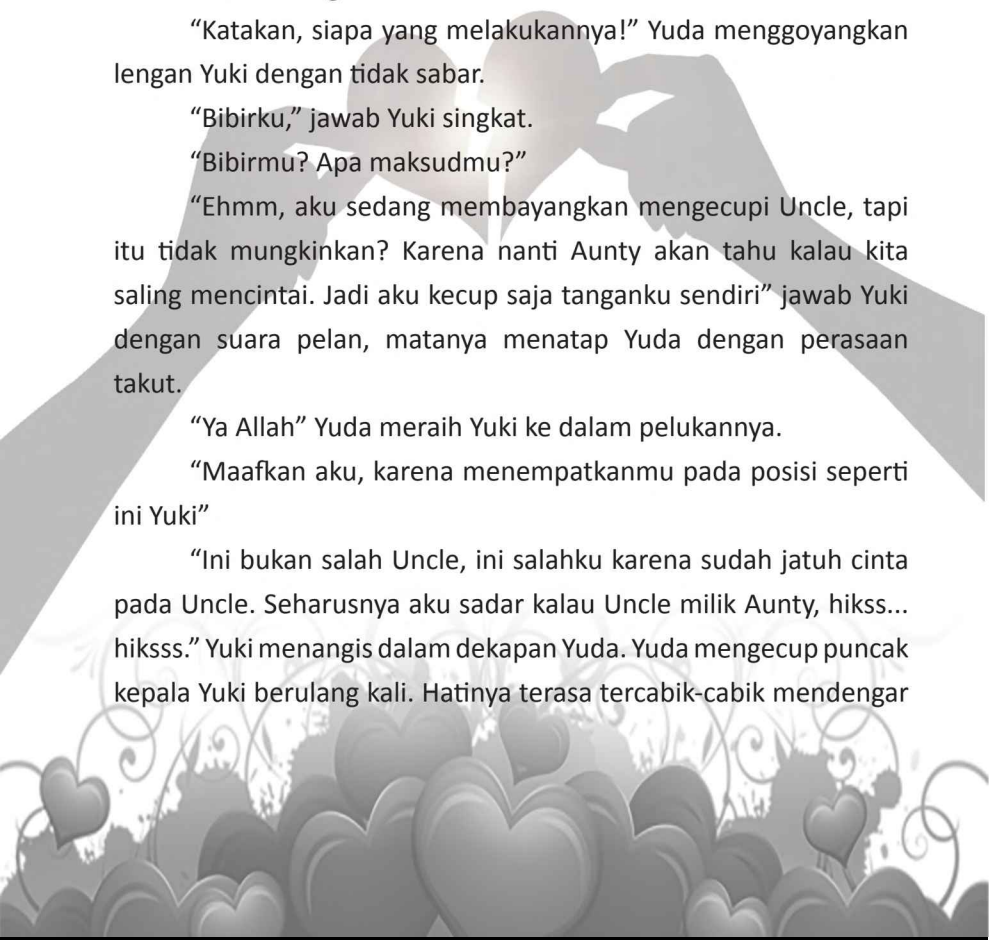
“Bibirmu? Apa maksudmu?”

“Ehmm, aku sedang membayangkan mengecupi Uncle, tapi itu tidak mungkin? Karena nanti Aunty akan tahu kalau kita saling mencintai. Jadi aku cecup saja tanganku sendiri” jawab Yuki dengan suara pelan, matanya menatap Yuda dengan perasaan takut.

“Ya Allah” Yuda meraih Yuki ke dalam pelukannya.

“Maafkan aku, karena menempatkanmu pada posisi seperti ini Yuki”

“Ini bukan salah Uncle, ini salahku karena sudah jatuh cinta pada Uncle. Seharusnya aku sadar kalau Uncle milik Aunty, hikss... hiksss.” Yuki menangis dalam dekapan Yuda. Yuda mengecup puncak kepala Yuki berulang kali. Hatinya terasa tercabik-cabik mendengar



ucapan Yuki.

‘Ini salahku Yuki, bukan salahmu. Tapi kita harus menerima ini sebagai takdir kita. Maafkan aku karena tidak bisa memberikan kebahagiaan yang sempurna untukmu. Kita menikah untuk menghindarkanmu dari luka karena kekejaman Ibumu. Tapi pada kenyataannya kau harus menerima luka karena cinta yang harus disembunyikan.

Ya Allah.

Aku mohon padaMu, beri ketabahan pada Yukiku. Jangan biarkan dia merasa terluka terlalu dalam, aamiin’

Yuda mengurai pelukan mereka.

“Jangan menangis lagi. Kita akan ke apartemenkan? Di sana kau bisa memilikiku sesuka hatimu.” Yuda menghapus air mata di pipi Yuki.

“Sesukaku!? Mana bisa sesukaku, kalau Uncle belum mau mengambil keperawanananku” cibir Yuki pada Yuda. Yuda menarik tengkuk Yuki, lalu mengulum bibir kecil Yuki sekilas.

“Kita sudah bicarakan hal itu tadi pagikan, apa kau lupa?”

“Ehmm aku ingat Uncle, ayo kita cari makan dulu, baru pulang ke apartemen”

“Ehmm”

Yuda kembali menjalankan mobilnya, kemudian berhenti di sebuah rumah makan. Yuda turun untuk membeli makanan. Sementara pesannya di siapkan, Yuda menelpon Ajeng, memberi tahu kalau mereka ke apartemen Yuki. Ajeng hanya menitip salam untuk Yuki.

Yuda tidak tahu, kalau perasaan Ajeng mulai mencium sesuatu yang sudah Yuda sembunyikan. Perasaan Ajeng mengatakan, kalau telah terjadi sesuatu antara Yuda dan Yuki.



Yuda dan Yuki sudah selesai makan dan sholat dzuhur. Yuki mengenakan mini dress dengan tali tersimpul di atas bahunya. Sementara Yuda hanya mengenakan kaos oblong dan sarung milik Mr. Yamata di tubuhnya. Mereka berdua sedang duduk di depan televisi. Yuki melirik Yuda yang tengah asik dengan ponselnya.

“Uncle chattingan sama siapa? Aku dicuekin!”

“Ini dari adik ibuku, sawah peninggalan kakekku akan dijual. Ibuku akan dapat bagian, jadi uangnya untuk modal membuka usaha”

“Membuka usaha bagaimana?”

“Yuki, aku ini laki-laki, kepala rumah tangga, aku bertanggung jawab penuh untuk menafkahi keluargaku. Aku tidak ingin terus hidup menumpang dengan opamu. Jadi aku akan membuka usahaku sendiri”

“Uncle perlu modal ya, tunggu sebentar!” Yuki berlari kecil ke dalam kamarnya. Lalu kembali dengan buku tabungan di tangannya.

“Uncle bisa pakai uang tabunganku. Nanti aku akan bilang ke pengacara Daddy, kalau uangnya buat modal usaha” Yuki menyerahkan buku tabungannya pada Yuda. Mata Yuda terbelalak saat menatap saldo buku tabungan Yuki. Ia tidak bisa menghitung berapa jumlahnya. Terlalu banyak angka yang berderet di sana.



Yuda menggelengkan kepalanya, ditutupnya buku tabungan itu dan dikembalikannya pada Yuki.

“Tidak Yuki. Ini uangmu, aku tidak ingin memakai uangmu. Biar aku memulai semuanya dari nol, simpan lagi buku tabunganmu ya”

“Kenapa Uncle tidak mau memakai uangku, aku istri Uncle kan?”

“Kau memang istriku, tapi aku tidak ingin menggunakan uangmu, simpan lagi ya Sayang” bujuk Yuda lembut. Ia tidak ingin Yuki tersinggung karena penolakannya.

“Oke, Uncle ingin membuka usaha apa?”

“Pencucian motor dan bengkel motor. Kecil-kecilan saja dulu. Montirnya akan aku bawa dari kampungku”

“Ehmm kalau begitu nanti aku akan ikut mencuci motor, aku pakai celana pendek, baju seksi, ehmm pasti laris manis pencucian motor Uncle”

“Ya Allah, Yuki aku tidak akan mengijinkanmu melakukan itu!” Seru Yuda gusar. Yuki tertawa, ia naik ke atas sofa dengan kedua lututnya. Kedua lututnya berada di sisi kiri dan kanan paha Yuda. Di dorongnya dada Yuda hingga bersandar di sandaran sofa.

Ditangkupnya wajah Yuda dengan kedua tangannya.

“Aku cuma bercanda suamiku Sayang, sekarang yang boleh melihat pahaku cuma Uncle seorang” bisik Yuki, ia mencoba melumat bibir Yuda. Tapi hanya sebentar ia berhenti.

“Bibir Uncle besar, bibirku cape mencium Uncle, Uncle saja yang mencium aku dong” regeknnya. Yuda tertawa melihat wajah

cemberut Yuki.

Dilumatnya bibir Yuki lembut, perlahan tangannya menarik dua simpul di bahu Yuki, sehingga mini dress Yuki jatuh ke paha Yuda. Yuda melepas kaitan bra Yuki yang tak bertali. Bibirnya berpindah dari bibir Yuki ke dada Yuki.

“Uncle” Yuki memeluk kepala Yuda dengan erat. Sementara tangan Yuda berusaha melepaskan celana dalam dan mini dress dari tubuh Yuki.

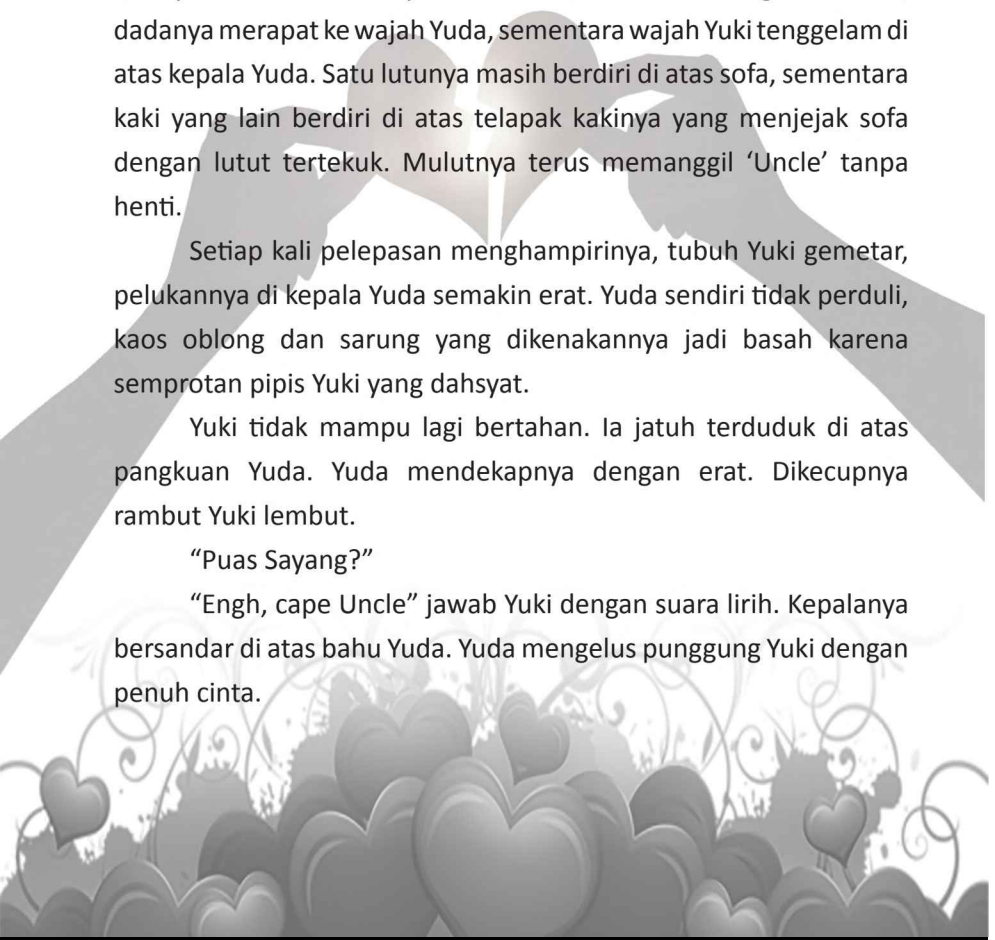
Tubuh Yuki bergetar hebat saat jemari Yuda mulai memperlakukan miliknya. Tubuh Yuki sedikit miring ke kanan, dadanya merapat ke wajah Yuda, sementara wajah Yuki tenggelam di atas kepala Yuda. Satu lutunya masih berdiri di atas sofa, sementara kaki yang lain berdiri di atas telapak kakinya yang menjejak sofa dengan lutut tertekuk. Mulutnya terus memanggil ‘Uncle’ tanpa henti.

Setiap kali pelepasan menghampirinya, tubuh Yuki gemetar, pelukannya di kepala Yuda semakin erat. Yuda sendiri tidak peduli, kaos oblong dan sarung yang dikenakannya jadi basah karena semprotan pipis Yuki yang dahsyat.

Yuki tidak mampu lagi bertahan. Ia jatuh terduduk di atas pangkuan Yuda. Yuda mendekapnya dengan erat. Dikecupnya rambut Yuki lembut.

“Puas Sayang?”

“Engh, cape Uncle” jawab Yuki dengan suara lirih. Kepalanya bersandar di atas bahu Yuda. Yuda mengelus punggung Yuki dengan penuh cinta.



“Jangan pernah mengamuk lagi ya, aku mencintaimu, kau berharga bagiku” bisik Yuda lagi.

“Enghh, aku ingin tidur Uncle” sahut Yuki nyaris tidak terdengar.

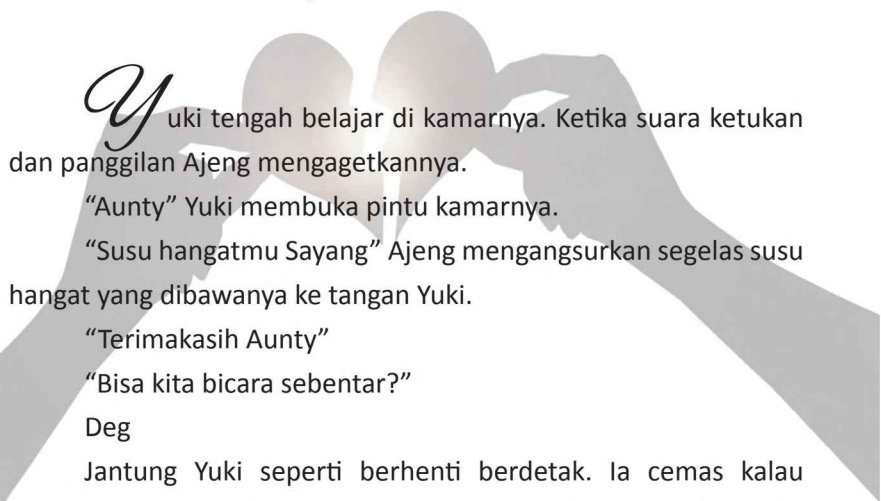
Yuda menggendong Yuki masuk ke dalam kamar, di baringkannya Yuki di atas ranjang. Ditutupinya tubuh telanjang Yuki dengan selimut. Baru Yuda beranjak masuk ke dalam kamar mandi. Dilepaskan pakaiannya yang basah oleh pipis Yuki. Diguyurnya tubuhnya dengan air dingin dari shower. Ia harus menetralkan suhu tubuhnya. Ini memang menyiksa baginya. Tapi Yuda yakin, kesabarannya akan membuahkan hasil yang indah nantinya.





26

Pinjam Uncle Sebentar



*Y*uki tengah belajar di kamarnya. Ketika suara ketukan dan panggilan Ajeng mengagetkannya.

"Aunty" Yuki membuka pintu kamarnya.

"Susu hangatmu Sayang" Ajeng mengangsurkan segelas susu hangat yang dibawanya ke tangan Yuki.

"Terimakasih Aunty"

"Bisa kita bicara sebentar?"

Deg

Jantung Yuki seperti berhenti berdetak. Ia cemas kalau Ajeng menanyakan kenapa tiap pulang sekolah selalu mampir ke apartemennya dalam beberapa hari ini.

"Yuki"

"Oh ya, masuklah Aunty" Yuki melebarkan pintu kamarnya. Ajeng masuk ke dalam kamar Yuki. Cepat Yuki berjalan ke meja



belajarnya, lalu menutup buku tulisnya. Karena buku tulisnya penuh dengan tulisan Yuki ♥ Yuda. Yuki ♥ Yuda. Yuki ♥ Yuda (aku yang alay, apa Yuki yang alay)

Ajeng duduk di sofa yang ada di dalam kamar Yuki. Yuki yang terlihat agak canggung duduk di sebelahnya.

“Yuki”

“Ya Aunty”

“Besok kami akan pulang kampung”

“Uncle juga?” Tanya Yuki spontan. Ajeng tersenyum.

“Tidak, hanya kami, ibuku, ibu Unclemu, Auntymu, dan kedua adikmu”

“Kenapa Uncle tidak ikut. Kalau Uncle mau ikut tidak apa Aunty. Aku bisa sekolah dengan diantar Pak Sodik”

“Tidak Yuki, Pak Sodik dan istrinya ikut dengan kami”

“Jadi di rumah cuma ada aku, Bik Mini, dan Uncle?”

“Bik Mini juga minta pulang kampung, ada saudaranya yang menikah, karena itu aku ingin minta tolong padamu”

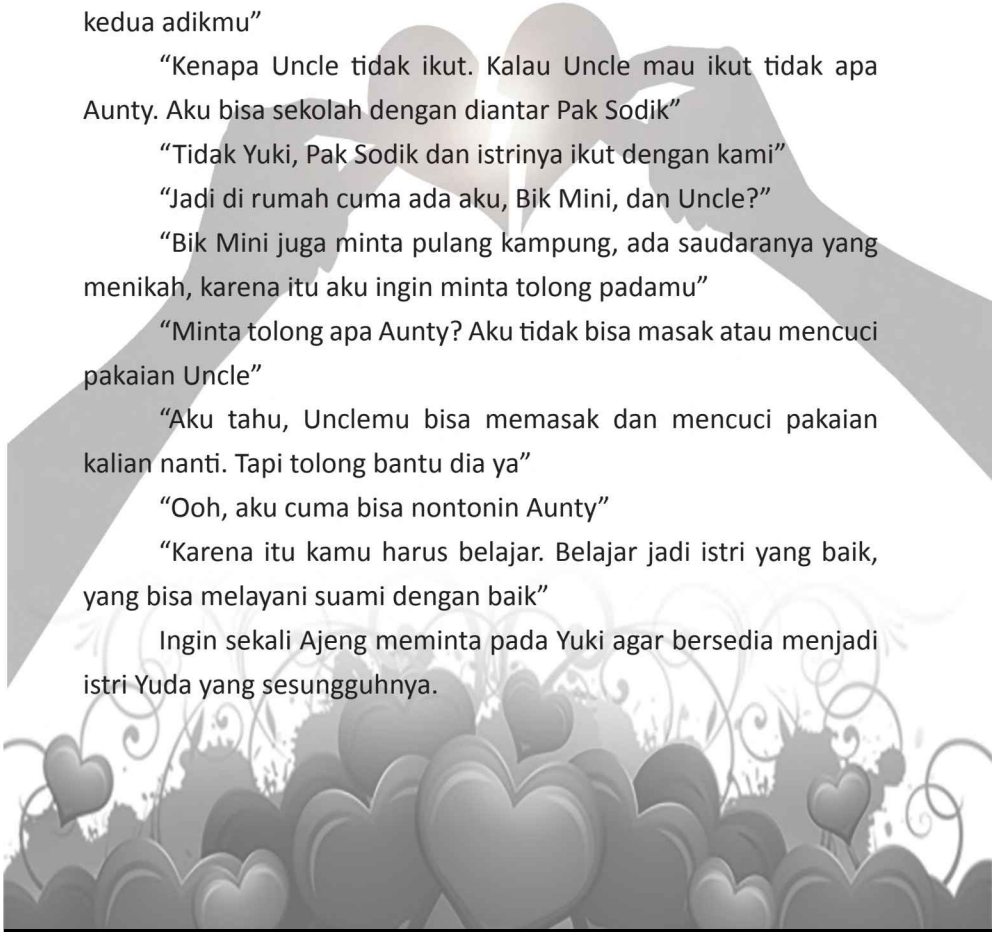
“Minta tolong apa Aunty? Aku tidak bisa masak atau mencuci pakaian Uncle”

“Aku tahu, Unclemu bisa memasak dan mencuci pakaian kalian nanti. Tapi tolong bantu dia ya”

“Ooh, aku cuma bisa nontonin Aunty”

“Karena itu kamu harus belajar. Belajar jadi istri yang baik, yang bisa melayani suami dengan baik”

Ingin sekali Ajeng meminta pada Yuki agar bersedia menjadi istri Yuda yang sesungguhnya.



Ingin sekali Ajeng mengatakan kalau ia tidak bisa memberikan Yuda keturunan.

Ingin sekali Ajeng mengucapkan permohonan agar Yuki mau mengandung anak Yuda.

Ingin sekali...tapi Ajeng tidak sanggup mengatakannya.

"Ehmm, Yuki maukan menggantikan tugasku melayani Unclemu selama aku pergi?"

"Aku tidak mengerti melayani seperti apa, seperti pelayan di restoran, atau seperti apa?"

Ajeng menghela napasnya.

'Mas Yuda benar, Yuki masih terlalu muda, masih terlalu polos. Mungkin aku harus bersabar untuk menyampaikan keinginanku'

"Aunty"

"Oh"

"Melayani seperti apa Aunty?"

"Kamu masih terlalu muda Yuki. Mungkin belum saatnya kamu tahu. Ehmm jaga dirimu baik-baik ya. Aku menyayangimu" Ajeng menggenggam jemari Yuki erat. Yuki tersenyum lalu mengangguk kepalaanya.

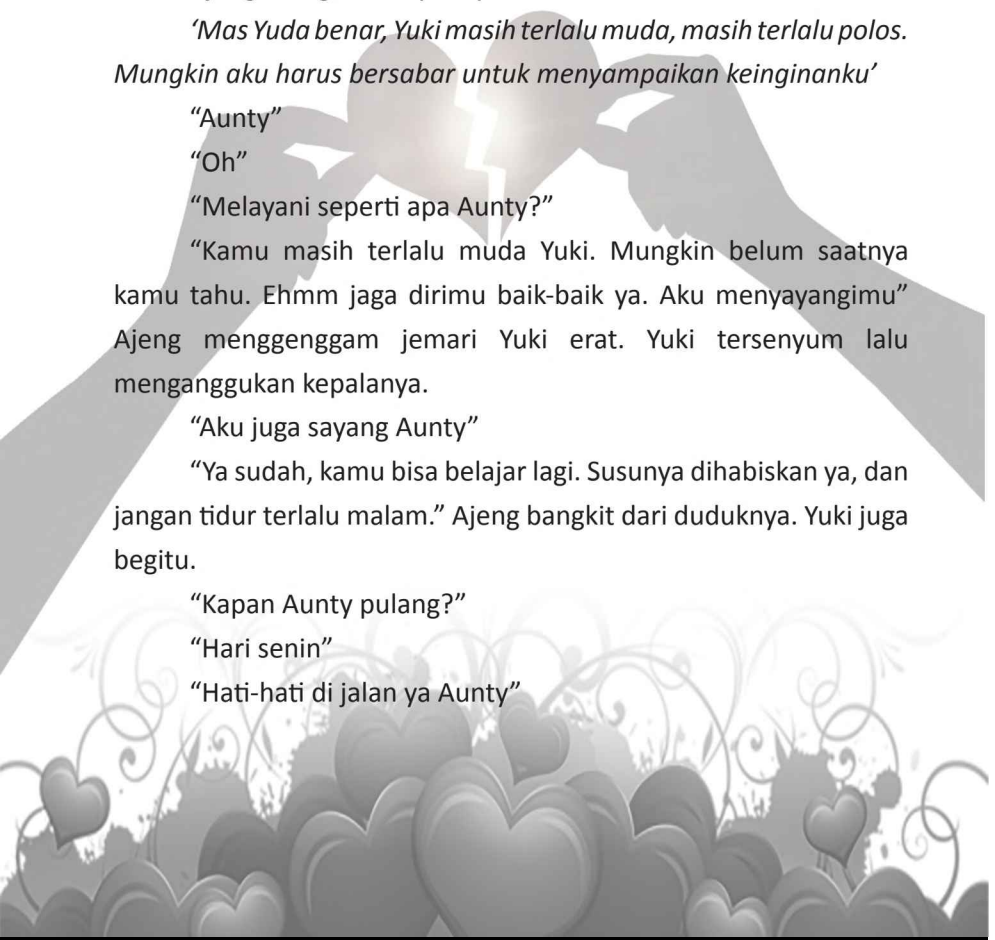
"Aku juga sayang Aunty"

"Ya sudah, kamu bisa belajar lagi. Susunya dihabiskan ya, dan jangan tidur terlalu malam." Ajeng bangkit dari duduknya. Yuki juga begitu.

"Kapan Aunty pulang?"

"Hari senin"

"Hati-hati di jalan ya Aunty"



"Ya, kamu juga hati-hati di rumah ya. Harus menurut apa kata Unclemu"

"Ya Aunty"

"Selamat malam Yuki"

"Selamat malam Aunty."

Yuki menatap punggung Ajeng hingga hilang di tangga.

"Melayani suami, ehmm melayani suami itu seperti apa? Apa aku harus bangun pagi, memasak sarapan, lalu mengantarkan sarapan ke kamar Uncle. Eeh tapi Unclekan selalu makan di meja makan dengan kami semua. liih pusing deh! Kenapa Aunty harus minta tolong aku untuk menggantikannya melayani Uncle? Aunty pintar masak, kalau aku, masak mie instant saja tidak bisa. Aah tahu aah, pusing!'" Gerutu Yuki sendirian. Ia kembali duduk untuk melanjutkan hayalannya tentang masa depan cintanya bersama Yuda.

'Apa cintaku punya masa depan? Apa cintaku punya harapan? Uncle milik Aunty, bukan milikku. Apa Aunty mau berbagi Uncle denganku. Apa ada istri yang suka rela berbagi suaminya? Hhhh Aunty, aku cuma minta seperempat saja dari cinta Uncle boleh tidak? Tidak apa bagian Aunty lebih banyak. Hhhhh apa yang aku pikirkan, pikiran tidak jelas!

Plakk!!

Yuki memukul dahinya sendiri dengan telapak tangannya.

○○○

Pagi ini Yuki dan Yuda berangkat ke sekolah, sedang yang lain

pergi untuk pulang kampung. Sekali lagi Ajeng berpesan pada Yuki agar bisa membantu Yuda. Ajeng juga minta agar Yuda menjaga Yuki dengan baik. Meski perasaannya mengatakan, sudah terjadi sesuatu antara Yuda dan Yuki, tapi Ajeng merasa enggan untuk bertanya langsung. Lagi pula ia sudah berjanji untuk ikhlas atas apapun yang akan terjadi.

Di dalam mobil yang menuju sekolah Yuki. Kali ini Yuki mau duduk di samping Yuda lagi.

“Uncle”

“Hmmm”

“Tahu tidak Aunty berpesan apa sebelum pergi?”

“Apa?”

“Kata Aunty aku harus menggantikannya untuk melayani Uncle”

“Apa?” Hampir saja Yuda tak mampu menguasai setirnya karena begitu terkejutnya.

“Aunty bilang, aku harus belajar jadi istri yang baik. Harus belajar melayani suami dengan baik. Melayani suami itu seperti apa ya Uncle. Apa setiap hari aku harus memasak seperti Aunty? Apa aku harus menyiapkan kopi dan pakaian Uncle?” Tanya Yuki, ditatapnya wajah Yuda yang tatapannya tengah fokus pada jalan di depannya.

Hati Yuda tengah bingung, kenapa Ajeng bisa mengatakan hal seperti itu pada Yuki. Apa tujuannya? Apa maksudnya?

“Uncle! Aku bicara dicuekin!” Yuki menghempaskan punggungnya di sandaran jok mobil. Yuda menolehkan kepalanya.

“Nanti kita bicarakan sepulang sekolah ya”

“Aku tidak mau sekolah!” Rajuk Yuki.

“Tidak mau sekolah, oke. Artinya tidak ada ciuman apa lagi kenikmatan, bagaimana?”

“Ehmm Uncle tukang ngancam!”

“Ini demi kebaikanmu Yuki. Masih ingin hadiah dari nilai bagusmu tidak?” Tanya Yuda tegas.

“Mau Uncle”

“Kalau tidak sekolah bagaimana bisa dapat nilai bagus?”

“Iya aku sekolah. Tapi hari ini Jumat, pulang cepat, jangan telat jemputnya!”

“Iya aku tahu. Aku juga harus bersiap untuk sholat jumat nanti”

“Kalau Uncle ke mesjid, aku di rumah sama siapa?”

“Masa tidak berani sendirian di rumah?”

“Aku takut sendirian Uncle”

“Belajar berani dong Sayang”

“Tapi aku minta imbalan ya”

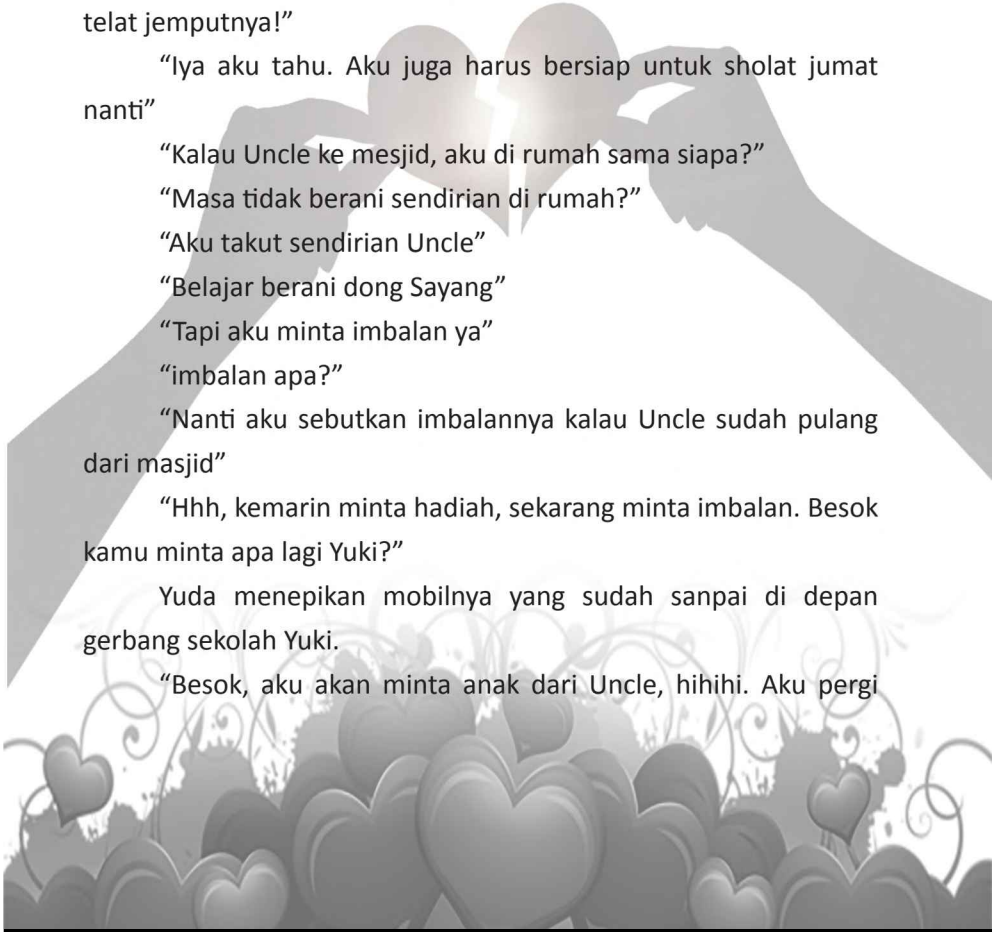
“imbalan apa?”

“Nanti aku sebutkan imbalannya kalau Uncle sudah pulang dari masjid”

“Hhh, kemarin minta hadiah, sekarang minta imbalan. Besok kamu minta apa lagi Yuki?”

Yuda menepikan mobilnya yang sudah sampai di depan gerbang sekolah Yuki.

“Besok, aku akan minta anak dari Uncle, hihhi. Aku pergi



suamiku sayang, assalamuallaikum” Yuki mencium punggung tangan Yuda.

“Walaikum salam”

Yuda menatap punggung Yuki yang menjauhinya.

‘Anak? Apa kau sungguh ingin memiliki anak dariku Yuki. Aku cemas dengan jiwamu yang masih labil. Bisa saja nanti kau menyesali semuanya. Menyesal sudah jatuh cinta pada pria miskin dan sudah beristri seperti aku’



Yuda sudah berangkat ke mesjid untuk sholat Jumat. Yuki memilih masuk ke dalam kamarnya. Ia membuka tirai jendela kamarnya, dan duduk di dekat jendela. Ia menunggu Yuda sambil terkantuk-kantuk. Tanpa sadar ia tertidur di depan jendela. Tapi kemudian ia terbangun, dilihatnya di jalan orang-orang sudah pulang dari masjid. Cepat Yuki masuk ke dalam kamar mandi untuk berwudhu lalu sholat dzuhur sendirian. Ajeng yang selalu sabar mengajarnya agar bisa sholat sendiri.

Baru saja Yuki selesai melepas mukenanya, ketika pintu kamarnya terbuka. Yuda yang memang mengunci pintu luar, muncul di ambang pintu masih dengan baju kok dan sarungnya.

“Ya Allah, kamu sudah bisa sholat sendiri Sayang?” Tanya Yuda takjub.

“Ehmm, Aunty yang mengajari”

“Alhamdulillah, aku senang melihatnya, ehmm” Yuda meraih pinggang Yuki. Mendudukan Yuki di atas pangkuannya.



"Aku lapar Uncle" reneknya.

"Ayo ke bawah, kita tinggal memanaskan makanannya. Auntymu tadi malam sudah memasak rendang daging dan orek tempe untuk kita"

"Gendong ya Uncle"

"Naiklah ke punggungku" Yuda menyodorkan punggungnya pada Yuki. Yuki naik ke atas punggung Yuda.

"Uncle malam ini tidur di mana?" Tanya Yuki saat mereka menuruni anak tangga.

"Memangnya kenapa, kok bertanya seperti itu?"

"Ehmm, kalau di rumahkan Uncle milik Aunty, tapi Aunty sedang tidak ada. Boleh tidak Uncle jadi milikku sementara Aunty pergi?"

"Memangnya kamu ingin apa?"

"Ingin tidur dipeluk Uncle semalaman, seperti istri-istri lain yang tidur dalam pelukam suaminya saat malam"

Yuda menurunkan Yuki di atas meja dapur.

"Cuma peluk ya"

"Cium juga dong Uncle"

"Cuma peluk dan cium ya"

"kasih kenikmatan juga dong Uncle, jangan pelit dong!" Rengek Yuki. Yuda yang sudah bergerak untuk memanaskan makanan jadi tersenyum.

'Harusnya aku yang meminta hal itu darimu Yuki, bukan sebaliknya, hhhhh Yuki. Polos tapi mesum. Dewasa sebelum waktunya karena sikap Mommynya. Sudah melihat hal-hal yang

sebenarnya belum pantas untuk dilihat. Untungnya dia masih bisa menahan diri dan mengerti kapan saat ia boleh melakukan hal seperti itu'

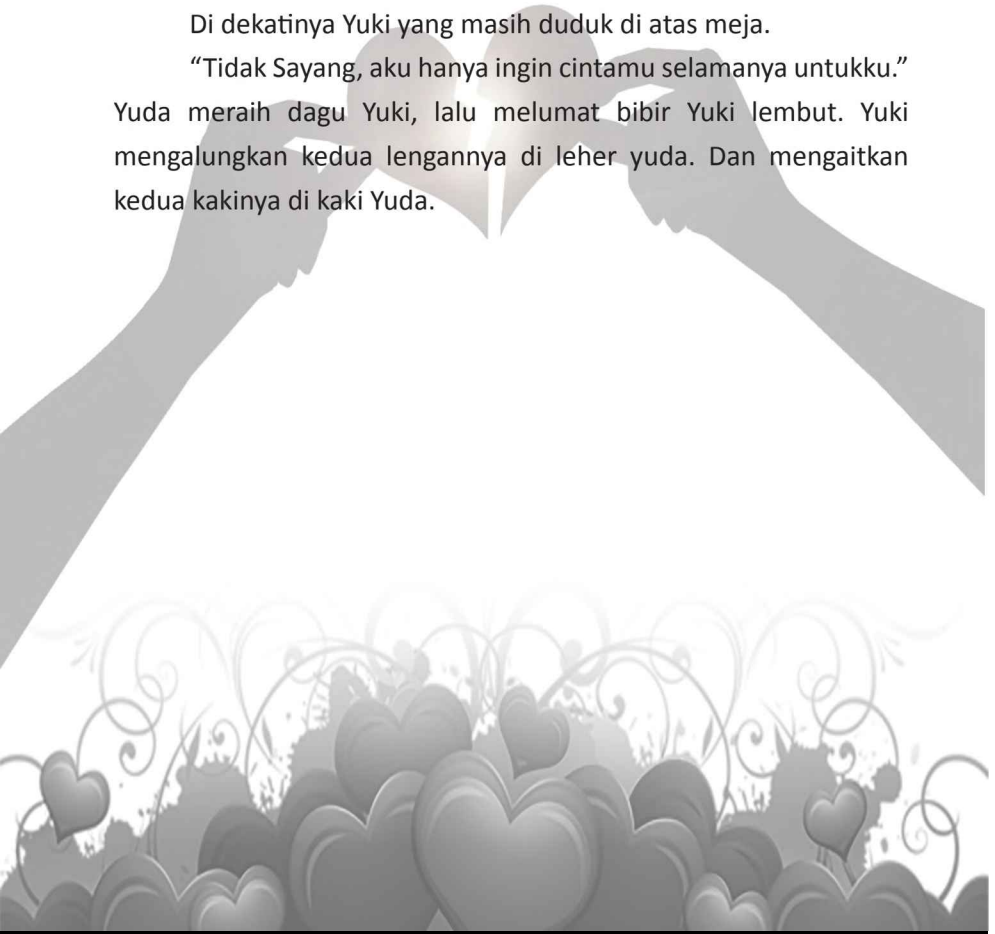
"Uncle! Kok diam saja? Boleh tidak?"

"Kalau aku mau, aku dapat apa dari Yuki?" Tanya Yuda menggoda. Yuki memutar bola matanya, ia bingung dengan pertanyaan Yuda.

"Uncle minta apa? Mobil? Rumah? Villa? Atau pesawat jet? Nanti aku belikan" sahut Yuki. Yuda tergelak mendengar pertanyaan Yuki.

Di dekatnya Yuki yang masih duduk di atas meja.

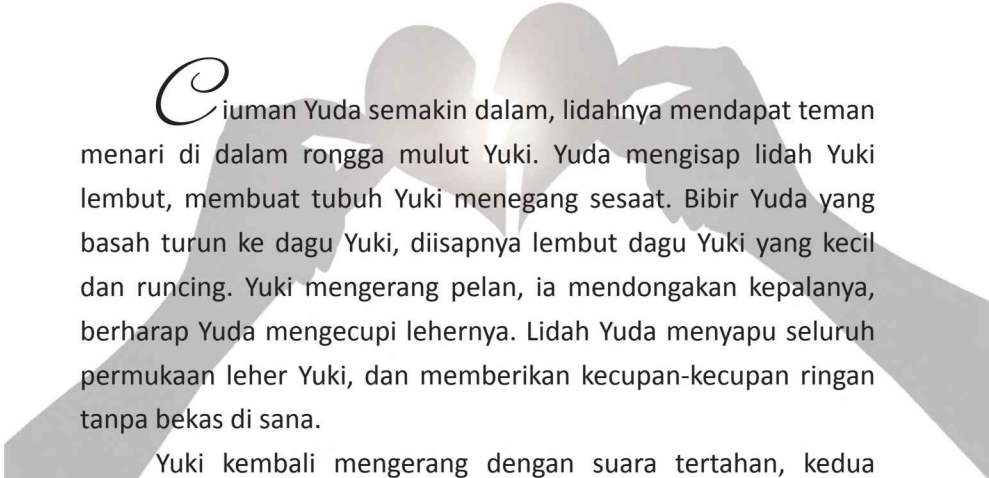
"Tidak Sayang, aku hanya ingin cintamu selamanya untukku." Yuda meraih dagu Yuki, lalu melumat bibir Yuki lembut. Yuki mengalungkan kedua lengannya di leher yuda. Dan mengaitkan kedua kakinya di kaki Yuda.





27

Lepas Kendali



Ciuman Yuda semakin dalam, lidahnya mendapat teman menari di dalam rongga mulut Yuki. Yuda mengisap lidah Yuki lembut, membuat tubuh Yuki menegang sesaat. Bibir Yuda yang basah turun ke dagu Yuki, diisapnya lembut dagu Yuki yang kecil dan runcing. Yuki mengerang pelan, ia mendongakan kepalanya, berharap Yuda mengecupi lehernya. Lidah Yuda menyapu seluruh permukaan leher Yuki, dan memberikan kecupan-kecupan ringan tanpa bekas di sana.

Yuki kembali mengerang dengan suara tertahan, kedua tangannya menekan punggung Yuda dengan kuat. Yuda melepaskan mini dress longgar yang membungkus tubuh Yuki. Ia melepas kaitan bra Yuki yang tak bertali. Salah satu gunung kecil milik Yuki langsung dilahapnya dengan rakus.

Yuki sampai menjerit karena merasa nyeri akibat isapan Yuda



yang terlalu kuat.

Satu tangan Yuda menahan punggung Yuki, tangan yang lain meremas dada Yuki yang bebas. Napas Yuki mulai tersengal saat tangan Yuda yang meremas dadanya turun ke perutnya. Terus meluncur ke pinggang celana dalamnya. Yuda meremas milik Yuki dari luar celananya.

“Sudah basah sayang” bisik Yuda sambil menatap wajah Yuki yang merah padam.

“Angkat pantatmu” perintah Yuda. Yuki menurut, Yuda melepaskan cd Yuki sambil mengecupi paha dan betis Yuki dengan lembut.

Yuki benar-benar dibuat merinding oleh perlakuan Yuda. Apa lagi saat Yuda mengemut jempol kakinya. Tubuhnya seperti tersengat aliran listrik rasanya.

Lidah Yuda menyapu kulit betis Yuki sampai ke pahanya. Yuki tidak lagi duduk, tapi sudah berbaring di atas meja. Napasnya tersengal, wajahnya benar-benar merah padam. Yuki menggigit bibirnya, menahan kenikmatan yang bagai meluluh lantakan tubuhnya. Perlahan kedua kaki Yuki diletakan Yuda di atas bahunya.

Yuki pasrah pada apa yang akan dilakukan Yuda. Karena ini memang kehendaknya.

Lidah Yuda menyapu perut Yuki lembut.

Kriuukk..kriuukk..

Suara perut Yuki membuat Yuda menghentikan aktifitasnya.

“Kamu lapar?”

“Hehh” jawab Yuki dengan napas tersengal.

Yuda membangunkan Yuki dari berbaringnya.

“Bocah yang masih dalam masa pertumbuhan memang perlu makan yang banyak, kita makan dulu ya”

“Heeh” Yuki tidak mampu mendebat ucapan Yuda. Tubuhnya terlalu lemah akibat sensasi yang sudah dihadirkan Yuda dari setiap sentuhannya.

Kepala Yuki terkulai di atas bahu Yuda. Tubuhnya benar-benar lunglai.

“Ini baru disentuh pakai tangan sudah begini, bagaimana kalau dikasih Yuda kecilku, Hmmm?” Goda Yuda. Yuki menggigit bahu Yuda karena kesal dengan godaan Yuda sementara ia tidak mampu bersuara.

Yuda meringis karena gigitan Yuki yang terasa sakit.

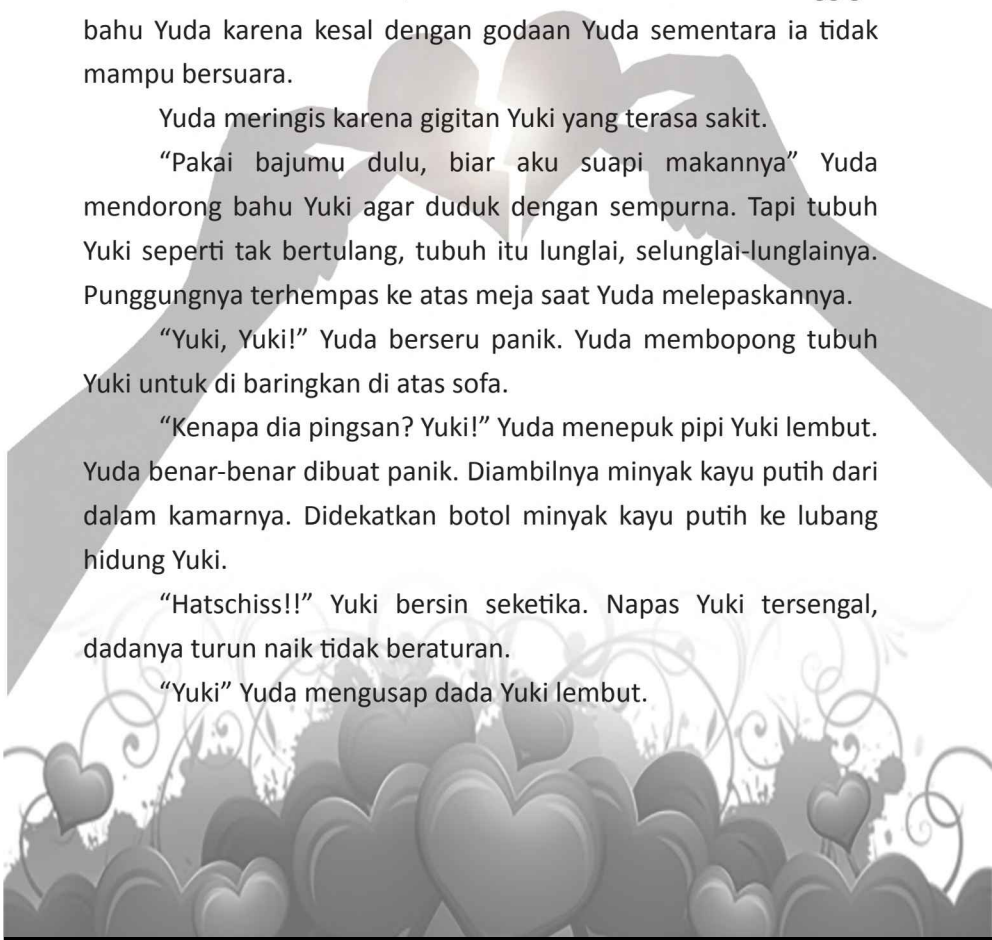
“Pakai bajumu dulu, biar aku suapi makannya” Yuda mendorong bahu Yuki agar duduk dengan sempurna. Tapi tubuh Yuki seperti tak bertulang, tubuh itu lunglai, selunglai-lunglainya. Punggungnya terhempas ke atas meja saat Yuda melepaskannya.

“Yuki, Yuki!” Yuda berseru panik. Yuda membopong tubuh Yuki untuk di baringkan di atas sofa.

“Kenapa dia pingsan? Yuki!” Yuda menepuk pipi Yuki lembut. Yuda benar-benar dibuat panik. Diambilnya minyak kayu putih dari dalam kamarnya. Didekatkan botol minyak kayu putih ke lubang hidung Yuki.

“Hatschiss!!” Yuki bersin seketika. Napas Yuki tersengal, dadanya turun naik tidak beraturan.

“Yuki” Yuda mengusap dada Yuki lembut.



Yuki menahan tangan Yuda yang mengusap dadanya. Dituntunnya tangan Yuda ke bawah perutnya.

“Kita makan dulu ya. Lihatlah tubuhmu sangat lemah. Setelah makan akan aku berikan yang kamu mau” bujuk Yuda. Mata Yuki spontan berbinar dengan gemerlapnya. Meski tarikan napasnya masih terlihat belum senormal biasanya

“Pakai dulu bajumu” Yuda mengambil mini dress Yuki dari dapur, lalu memasangkan ke tubuh Yuki.

“Tunggu di sini, aku ambil makanannya dulu ya,” Yuki menganggukan kepalanya.

Yuki duduk bersandar di sofa. Napasnya belum teratur juga. Rasa kecupan Yuda masih membekas di kulit tubuhnya, membuat bulu tubuhnya meremang. Membuat bagian bawah tubuhnya terasa basah lagi. Yuda datang dengan nampan berisi makanan dan es jeruk di atasnya. Yuki mendongak menatap wajah Yuda sambil menggigit bibir bawahnya.

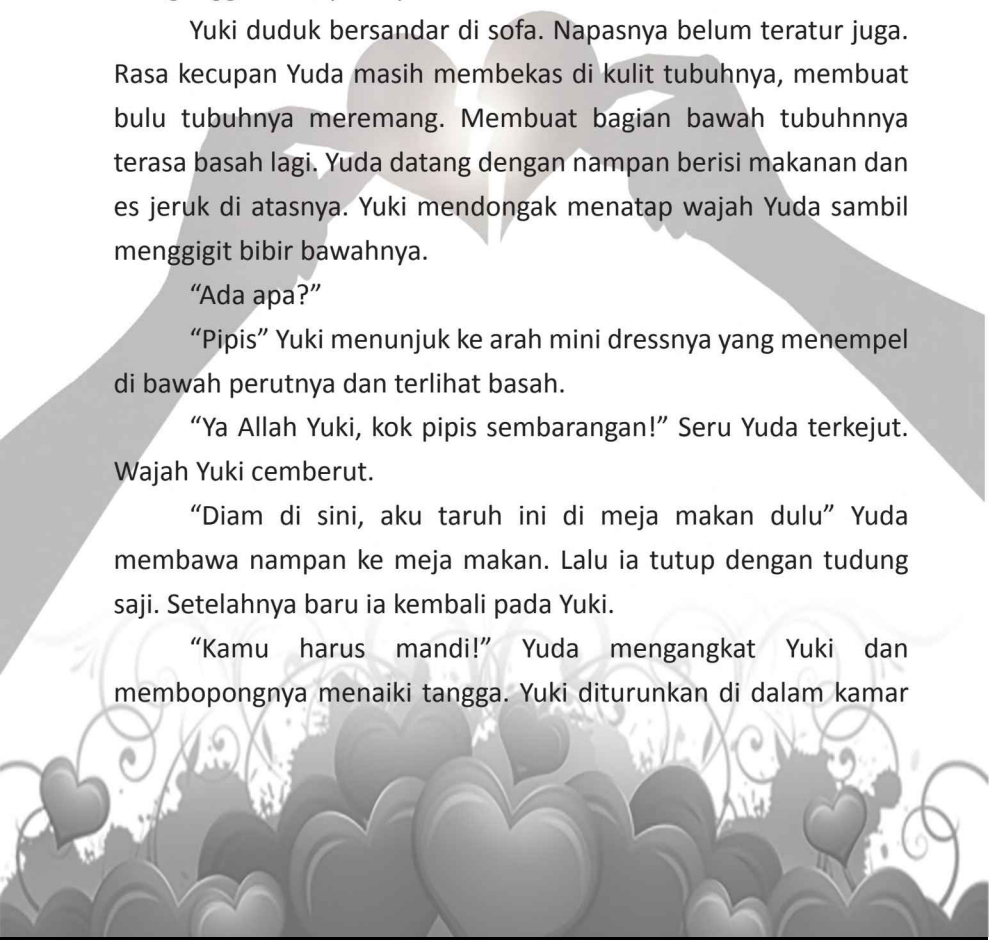
“Ada apa?”

“Pipis” Yuki menunjuk ke arah mini dressnya yang menempel di bawah perutnya dan terlihat basah.

“Ya Allah Yuki, kok pipis sembarangan!” Seru Yuda terkejut. Wajah Yuki cemberut.

“Diam di sini, aku taruh ini di meja makan dulu” Yuda membawa nampan ke meja makan. Lalu ia tutup dengan tudung saji. Setelahnya baru ia kembali pada Yuki.

“Kamu harus mandi!” Yuda mengangkat Yuki dan membopongnya menaiki tangga. Yuki diturunkan di dalam kamar



mandi, Yuda melepas pakaiannya dan hanya menyisakan cd nya. Sedang Yuki sudah polos sepenuhnya setelah mini dressnya jatuh di bawah kakinya.

Yuki bersandar di tubuh Yuda, kakinya yang sudah dikecupi Yuda tadi masih terasa lemas.

Kepala Yuki mendongak, matanya menatap wajah Yuda dengan tatapan sayu. Tatapan mereka bertemu, gemuruh hasrat yang ditahan Yuda sejak tadi, tak mampu lagi ia bendung. Dilumatnya bibir mungil Yuki dengan rakus. Diremasnya dada Yuki dengan gemas. Yuda melupakan niat untuk memandikan Yuki. Di angkatnya Yuki ke luar kamar mandi. Dibaringkan Yuki di atas ranjang, Yuda menindihnya dengan garang. Yuda mengecupi kulit tubuh Yuki dari ujung kaki sampai puncak kepala Yuki. Membuat Yuki pipis lagi dan lagi.

Yuda membentangkan kedua kaki Yuki, lalu ditekuknya lutut Yuki. Dengan gerakan cepat Yuda melepaskan cd nya. Ia berlutut di antara paha Yuki. Di gesekan kepala Yuda kecil kepermukaan milik Yuki. Yuki mendesah, tubuhnya bergerak gelisah. Ingin sekali Yuki menggenggam Yuda kecil yang menggodanya, lalu memasukan sendiri ke dalam hutan perawannya.

Napas Yuda tersengal, ia masih berusaha membendung hasratnya yang menggebu. Dialihkan perhatiannya pada bibir Yuki. Sementara Yuda kecil masih hanya digesekkannya.

Yuda merasa tidak tahan lagi. Dengan memantapkan hati Yuda mendorong perlahan Yuda kecilnya.

Drtt..drtttt.



Suara ponsel Yuki yang ada di atas meja menahan Yuda kecil untuk menerobos masuk ke gerbang hutan perawan Yuki.

Yuda tahu, Yuki tidak bertenaga lagi. Maka terpaksa ia yang meraih ponsel Yuki untuk sekedar melihat siapa yang menelpon Yuki.

“Ajeng!” Desis Yuda saat melihat nama yang tertera ‘Aunty Ajeng’ di ponsel Yuki. Tubuh Yuda menegang, Yuda kecilnya spontan menyusut. Gairahnya sirna seketika. Menyisakan rasa bersalah di dalam dadanya. Ditatapnya Yuki yang matanya terpejam, napas Yuki tidak beraturan. Yuda meletakkan ponsel Yuki tanpa berniat untuk menjawab panggilan Ajeng. Jika ia yang menjawab, pasti akan ada banyak pertanyaan. Jika Yuki yang menjawab, Ajeng juga pasti akan bertanya jika mendengar suara Yuki yang tidak biasa.

Yuda berbaring di sebelah Yuki.

“Uncle?” Tanya Yuki dengan suara sangat lemah.

“Ya”

“Siapa yang menelpon?”

“Auntymu” jawab Yuda nyaris berbisik. Yuki memiringkan tubuhnya dengan gerakan sangat perlahan, matanya terbuka dan menatap wajah Yuda dengan seksama.

“Uncle”

“Ya”

“Apa ini salah?” Tanya Yuki dengan mata berkaca-kaca.

Yuda merapatkan tubuhnya pada Yuki. Di dekapnya tubuh Yuki.

“Ini tidak salah”



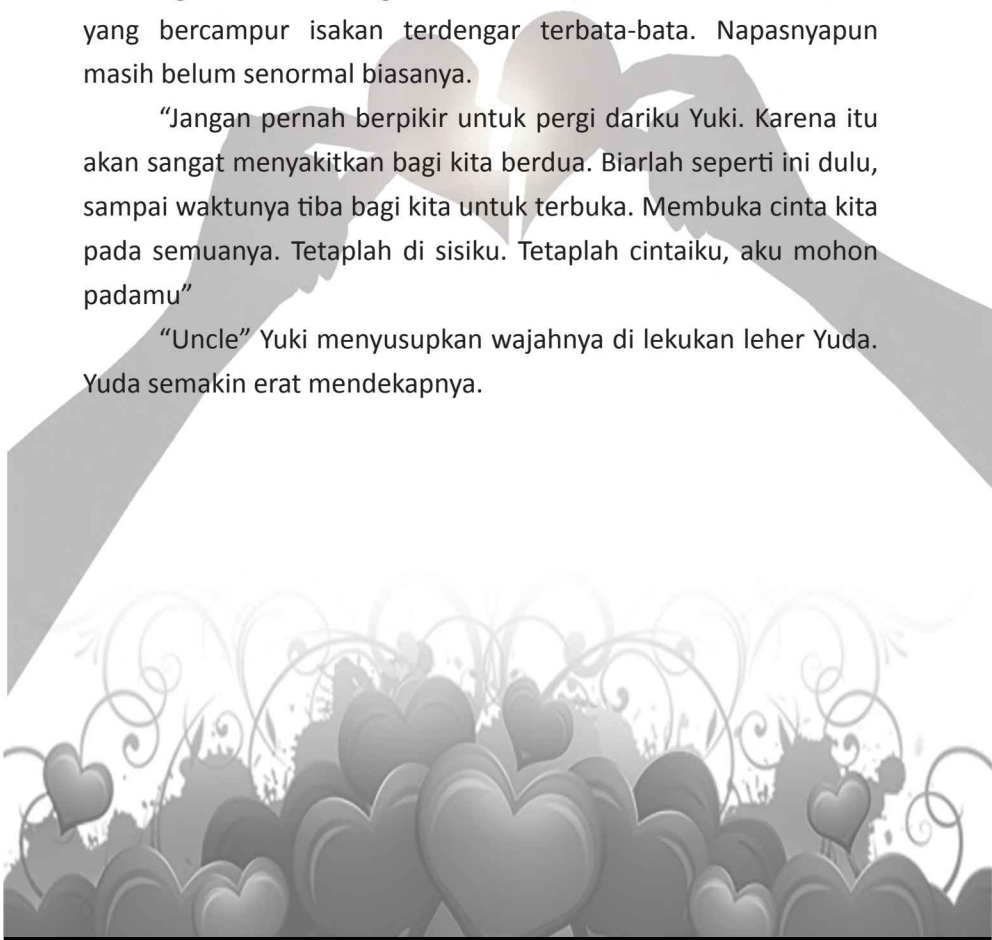
“Tapi...hikss..hikss..kenapa cinta tidak seindah yang kupikirkan Uncle? Kenapa cinta membuatku sedih dan menangis? Hiks...hiks...apa cintaku pada Uncle sebuah kesalahan?” Yuki tersedu dalam dekapan kedua tangan Yuda.

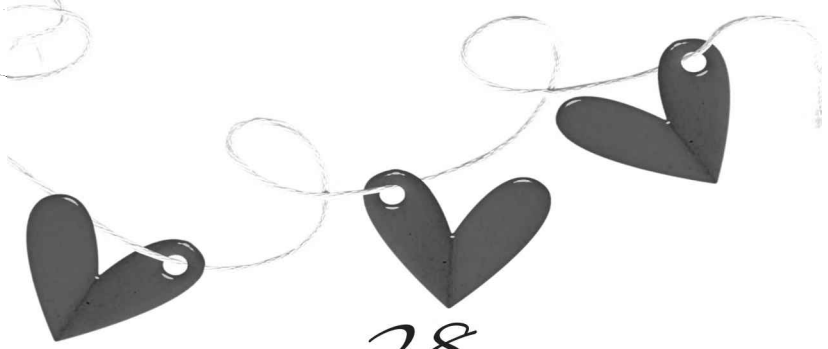
“Tidak Yuki. Cinta tidak pernah salah, hanya situasi dan kondisi kitalah yang membuat ini terasa sulit bagi kita”

“Bagaimana kalau aku pergi saja dari kehidupan Uncle? Biarlah aku terus lari dari kejaran Mommy. Asal Uncle dan Aunty tidak menderita karena aku. Aku menyayangi kalian berdua, aku tidak ingin kalian bertengkar karena aku, hikss..hikss..” suara Yuki yang bercampur isakan terdengar terbata-bata. Napasnya pun masih belum senormal biasanya.

“Jangan pernah berpikir untuk pergi dariku Yuki. Karena itu akan sangat menyakitkan bagi kita berdua. Biarlah seperti ini dulu, sampai waktunya tiba bagi kita untuk terbuka. Membuka cinta kita pada semuanya. Tetaplah di sisiku. Tetaplah cintaiku, aku mohon padamu”

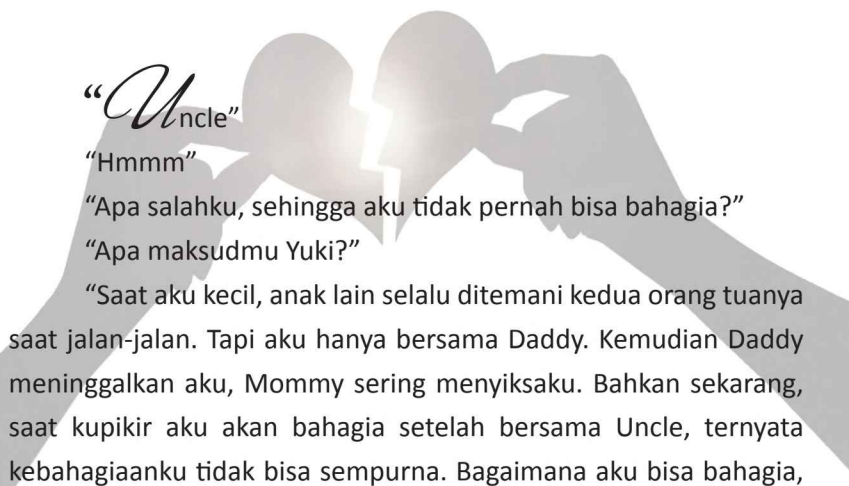
“Uncle” Yuki menyusupkan wajahnya di lekukan leher Yuda. Yuda semakin erat mendekapnya.





28

Berbagi Suami



“Uncle”

“Hmmm”

“Apa salahku, sehingga aku tidak pernah bisa bahagia?”

“Apa maksudmu Yuki?”

“Saat aku kecil, anak lain selalu ditemani kedua orang tuanya saat jalan-jalan. Tapi aku hanya bersama Daddy. Kemudian Daddy meninggalkan aku, Mommy sering menyiksaku. Bahkan sekarang, saat kupikir aku akan bahagia setelah bersama Uncle, ternyata kebahagiaanku tidak bisa sempurna. Bagaimana aku bisa bahagia, kalau kenahagiaanku melukai orang lain Uncle. Tapi aku juga tidak ingin jauh dari Uncle, aku mencintai Uncle hikss...hiksss..” Air mata Yuki membasahi leher Yuda. Yuda menarik dirinya agar bisa menatap wajah Yuki.

“Aku juga mencintaimu, aku juga tidak ingin membuat



Auntymu sakit hati. Tapi bagaimanapun, kita harus jujur suatu saat nanti Yuki. Kita tidak bisa terus menyembunyikan perasaan kita. Aku hanya minta agar kau bersabar, kita cari waktu yang tepat untuk mengatakan semuanya. Maukan bersabar Sayang?” Yuda menangkap wajah Yuki dengan kedua tangannya. Tatapan mereka bertemu, lalu Yuda kembali membawa Yuki ke dalam dekapannya.

Perut Yuki kembali berbunyi. Yuda tersenyum mendengarnya.

“Kita mandi dulu ya, setelah itu baru makan. Setelah makan, baru kita telpon Auntymu. Jangan menangis lagi” Yuda menghapus air mata Yuki. Yuda turun dari atas ranjang, lalu membopong Yuki ke dalam kamar mandi.

Di dalam kamar mandi.

Yuki berdiri bersandar pada dada Yuda, sementara Yuda menggosok bagian depan tubuh Yuki. Desahan Yuki ke luar dari mulutnya. Ia mendongakan kepalanya ke belakang, Yuda meraih dagunya. Lalu memagut bibirnya. Sementara tangannya yang lain mulai bermain di bawah perut Yuki.

Yuki merinding, saat Yuda kecil membesar di belakang tubuhnya. Yuda menekan Yuda kecil ke tubuh Yuki. Berusaha mencari kenikmatannya sendiri. Akhirnya Yuda menyandarkan Yuki ke dinding kamar mandi, Yuda kecil dijepitkan di antara belahan milik Yuki. Yuda mendorong dan menarik tubuhnya dengan cepat. Kedua tangannya memegang pinggul Yuki dengan kuat. Akibat gesekan miliknya dan milik Yuda membuat Yuki pipis berkali-kali. Yuda semakin mempercepat ayunan tubuhnya, sampai klimaks akhirnya di dapatkannya.

Yuda mendekap Yuki dengan erat, Yukipun mendekap Yuda dengan erat. Kecupan Yuda mendarat di puncak kepala Yuki.

“Kita mandi ya”

“Niat kitakan memang mandi dari tadi Uncle, Uncle saja yang melenceng dari niat semula” sahut Yuki. Yuda tertawa mendengarnya.

“Tapi kamu juga sukakan”

“Ehmm, punya Uncle seperti ikan buntal ya. Semakin digosok semakin membesar” Yuki menjawab Yuda kecil yang sudah menyusut.

“Ehmm sama-sama beracun juga”

“Haah, ini beracun?” Tanya Yuki tidak percaya sambil terus mengamati Yuda kecil dengan seksama.

“Hmmm, yang keracunan, bisa besar perutnya” sahut Yuda dengan nada meyakinkan.

“Masa sih Uncle?”

“Hmmm, makanya kalau belum cukup umur nggak boleh kemasukan ini. Nanti keracunan, perutnya bisa besar. Kalau yang sudah cukup umur tidak apa-apa. Karena kalau perutnya besar, sudah ngerti cara mengeluarkan racunnya”

“Hmmm, Uncle bohong!”

“Eeh benar”

“Cukup umurnya berapa Uncle?”

“Ehmm berapa ya, 18 tahun mungkin. Ayo cepatlah mandi. Nanti cacing di dalam perutmu bisa demo”

“Hihihi Uncle lucu”

Selesai mandi, Yuda kembali ke kamarnya, sementara Yuki

mengenakan pakaiannya.

Begitu tiba di kamarnya, Yuda langsung mengambil ponselnya. Panggilan tak terjawab dan sms dari Ajeng terlihat di ponselnya.

Yuda duduk di tepi ranjang, lalu menghubungi Ajeng segera.

“Assalamuallaikum Dek”

“Walaikum salam Mas”

“Kalian sudah sampai ya?”

“Iya Mas”

“Maaf ya Sayang, tadi nada dering ponsel aku matikan saat di masjid. Aku lupa untuk menyalakan lagi. Aku dan Yuki baru saja selesai makan”

“Ooh, pantas Yuki aku telpon juga tidak diangkat. Aku cuma mau mengabari kalau sudah sampai Mas, itu saja. Kalian berdua baik-baik di rumah ya, ehmm aku ingin akan ada kabar baik nantinya”

“Kabar baik apa Dek?”

“Eeh..ehmm tidak apa Mas, sudah ya Mas, kami lagi banyak pekerjaan. Salam buat Yuki ya, assalamuallaikum”

“Walaikum salam, salam buat seluruh keluarga ya Dek”

“Ya Mas”

Sambungan telpon terputus. Ajeng di seberang sana tengah mengukir senyuman, walau hatinya terasa perih. Tapi baginya rasa perih ini akan terbayarkan, jika harapan dan keinginannya terkabulkan.

‘Mas Yuda, hatiku sangat yakin jika telah terjadi sesuatu antara Mas dan Yuki. Aku tidak bisa marah, meskipun aku ingin marah. Ini adalah resiko yang harus aku terima. Aku hanya bisa

berharap pengorbananku ini tidak sia-sia, aku berharap akan bisa menggondong darah dagingmu kelak. Akupun berharap, kau masih sudi untuk terus mempertahankan keberadaanku di sisimu. Aku mencintaimu Mas, dan akupun masih bisa merasakan cintamu tak berubah untukku, meski ada cinta baru tumbuh di dalam hatimu.

Ya Allah

Berikan kesabaran dan ketabahan pada hati kami semua, aamiin'



Yuda duduk menikmati makan siang bersama Yuki. Yuda menyuapi Yuki dengan sabar. Yuki tengah menyaksikan tayangan gosip di televisi. Sese kali mulutnya membuka menerima suapan Yuda.

"Aku suka lagu ini Uncle, yang nyanyi juga ganteng"

"Ehmm, selera ABG" gumam Yuda.

"Aku memang masih ABG kan Uncle?"

"ABG mesum, sudah tahu pipis yang enak, jadi minta dibuat pipis enak terus" gumam Yuda lagi.

"Ehmm bukan cuma aku yang enak, Uncle juga enakkan?"

"Enak darimana Yuki? Itu sakit tahu, Yuda kecil jadi nyeri karena tidak mendapatkan keinginannya"

"Itu salah Uncle sendiri, aku sudah telanjang, sudah buka pahaku, sudah merengek juga minta Uncle masuki, tapi Uncle sendiri yang menolak. Hmmm dasar kucing pemilih. Sukanya ikan yang besar dan montok, nggak suka ikan kecil yang gepeng!" Seru



Yuki merajuk.

“Eeh, kenapa jadi marah begitu. Aku bukan menolakmu, cuma menunda sampai kamu benar-benar siap”

“Ditusuk itu sakit ya Uncle?”

“Iya, keiris pisau saja sakitkan? Apa lagi ketusuk Yuki? Berdarah-darah pasti!”

“Ehmm, tapi punya Unclekan nggak runcing seperti pisau. Ujungnya saja tumpul”

“Kalau punyaku runcing, cuma aku gesekan saja punyamu pasti sudah berdarah”

“Hihihi iya, ya. Ehmmm, Uncle, dulu waktu malam pertama Uncle dan Aunti, Aunti merasa kesakitan juga tidak? Darahnya banyak tidak? Aunti menjerit dan mencakar Uncle tidak?”

Pertanyaan beruntun dari Yuki membuat Yuda tidak bisa menjawabnya.

Yuda diam, disuapkannya makanan ke mulut Yuki.

“Nanti kamu tanya Auntimu saja soal itu ya?”

“Ehmm, kenapa?”

“Wanita lebih baik membicarakan hal itu dengan sesama wanita”

“Ooh begitu ya. Ehmm Jaz ganteng ya Uncle” Yuki kembali mengulangi pujiannya pada sosok pria yang sedang bernyanyi di layar televisi.

“Jangan memuji pria lain di depan suamimu Yuki” sahut Yuda gusar.

Yuki terkikik, lalu mencubit lengan Yuda.

"Uncle cemburu? Padahal dia cuma di tv, kemarin waktu aku jalan dengan Ranveer, Uncle tidak cemburu"

"Aku cemburu, tapi aku belum tahu perasaanmu, jadi aku tidak berani memperlihatkannya"

"Ehmn, sejak kapan Uncle jatuh cinta padaku?"

"Sejak pandang pertama mungkin"

"Apa? Itu artinya Uncle sudah mengkhianati cinta Aunty"

"Yuki, mungkin saat itu aku sudah jatuh cinta padamu. Tapi aku kira itu hanya perasaan sementara, tapi karena sekarang kau sudah jadi istriku, dan kau juga mencintaiku. Maka cinta yang tumbuh itu akan terus kupupuk lagi"

"Ehmm Uncle, aku mencintaimu. Meskipun mencintaimu membuat hatiku harus tercabik-cabik, karena tak bisa memilikimu. Aku harap, Aunty akan sudi berbagi cinta Uncle denganku" Yuki sudah beringsut naik ke atas pangkuan Yuda.

"Apa, minta dibikin pipis lagi?" Ujar Yuda sambil menjawab puncak hidung Yuki.

"Dibikin pipis sama Uncle itu enak, aku jadi ketagihan" sahut Yuki jujur, meski wajahnya memerah.

"Hhh Yuki"





29 *Ingkar Janji*

*D*i luar tengah hujan lebat, Yuki sudah tertidur karena kelelahan, akibat sudah kebanyakan 'pipis' karena cumbuan Yuda. Yuda duduk di sebelahnya, tangannya mengusap rambut Yuki lembut.

Selama ini tidak sedikitpun terbersit di dalam hatinya, untuk menduakan Ajeng, ataupun untuk membagi cintanya. Meskipun rumah tangganya dengan Ajeng tak sempurna, tapi Yuda sudah memilihnya. Sudah berjanji akan menerima Ajeng apa adanya. Dan tidak akan pernah mengungkit lagi masa lalu Ajeng.

Yuda menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Kepalanya mendongak, dan matanya terpejam.

'Apa ini yang namanya hidup dipermainkan oleh takdir? Cinta bila sudah datang memang sulit untuk ditepiskan. Ternyata aku bukan pria yang tahan godaan, karena aku sudah menduakan cinta



Ajeng. Mengingkari janjiku untuk menjadikan Ajeng satu-satunya wanita dalam hidupku.

Ajeng, aku tidak tahu bagaimana jika kau tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Entah seberapa dalam luka yang aku torehkan di hatimu. Ataukah hatimu akan hancur karena aku.

Ajeng, ternyata aku tidak sekuat yang aku kira, hatiku rapuh saat cinta mulai menyapa.

Ajeng, aku tidak menepati janjiku untuk tidak membagi cinta. Tapi aku berjanji untuk tetap mencintaimu selamanya, meski cinta ini sudah terbagi dua. Aku berjanji akan tetap ada di sisimu, bersamamu. Satu harapanku, kau bisa menerima Yuki sebagai madumu, bisa menerima rasa cinta yang ada diantara Yuki dan aku. Hanya itu harapanku'

Nun jauh di sana, di kampung Yuda. Ajengpun tengah berbaring di atas pembaringannya. Di sampingnya ada ibunya yang sudah tertidur. Mata Ajeng lekat menatap langit-langit kamarnya, seakan ia melihat Yuda dan Yuki tengah tertawa bersama.

Ajeng mengusap dadanya yang terasa sesak.

'Ingat janjimu Ajeng, kamu sudah berjanji untuk ikhlas bukan? Kamu berjanji akan menerima semua resikonyakan? Jangan menyalahi janjimu! Kamu juga sudah bertekad untuk memberikan kebahagiaan pada Yuda, dengan mengizinkan Yuda memiliki darah dagingnya sendiri'

Batin Ajeng mengingatkannya.

Ajeng menghela napas dalam, memejamkan matanya rapat. Dua tetes air jatuh di sudut matanya.



“Ya Allah.

Aku siap jika Mas Yuda dan Yuki jadi suami istri sesungguhnya. Tapi aku mohon padamu, ijin kan aku tetap berada di sisi Mas Yuda, sampai ajal menjemputku. Aku mohon ya Allah, aamiin”

○○○

Yuda masih duduk melamun dengan punggung bersandar di kepala ranjang.

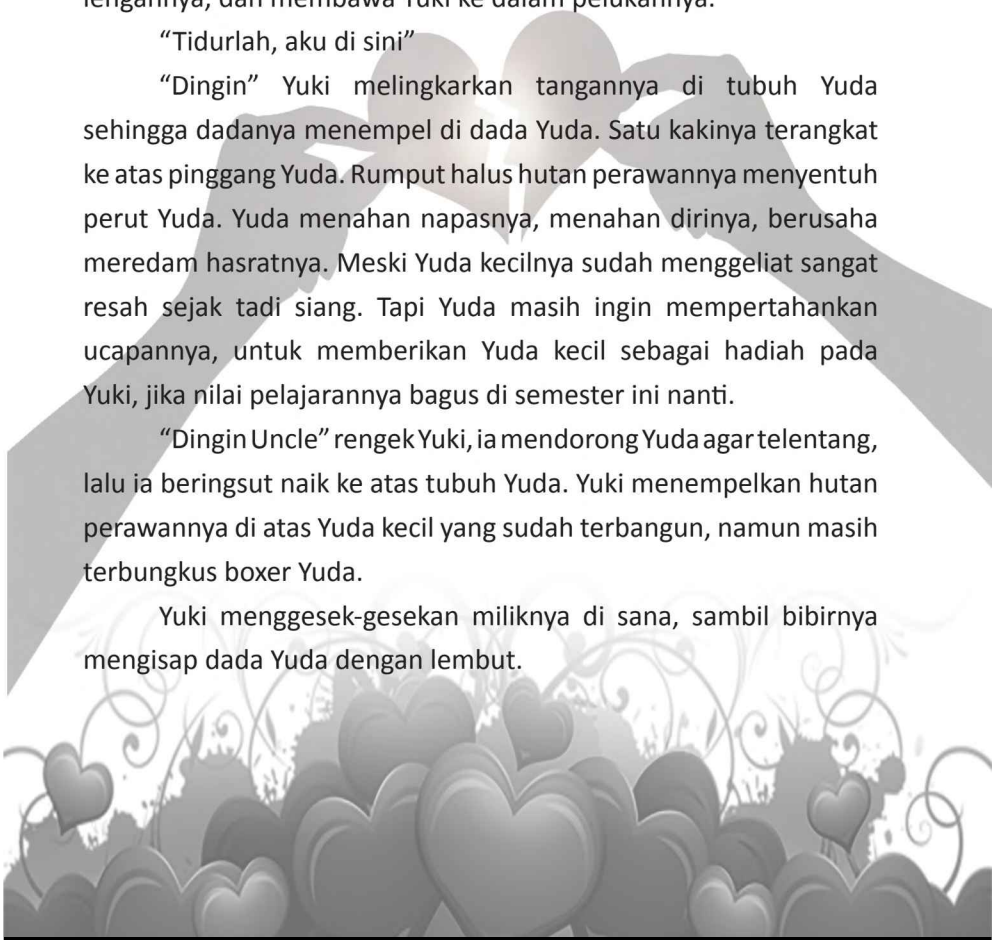
“Uncle” panggilan lirih Yuki membuyarkan lamunan Yuda. Yuda membaringkan tubuhnya, meletakkan kepala Yuki di atas lengannya, dan membawa Yuki ke dalam pelukannya.

“Tidurlah, aku di sini”

“Dingin” Yuki melingkarkan tangannya di tubuh Yuda sehingga dadanya menempel di dada Yuda. Satu kakinya terangkat ke atas pinggang Yuda. Rumput halus hutan perawannya menyentuh perut Yuda. Yuda menahan napasnya, menahan dirinya, berusaha meredam hasratnya. Meski Yuda kecilnya sudah menggeliat sangat resah sejak tadi siang. Tapi Yuda masih ingin mempertahankan ucapannya, untuk memberikan Yuda kecil sebagai hadiah pada Yuki, jika nilai pelajarannya bagus di semester ini nanti.

“Dingin Uncle” regekk Yuki, ia mendorong Yuda agar telentang, lalu ia beringsut naik ke atas tubuh Yuda. Yuki menempelkan hutan perawannya di atas Yuda kecil yang sudah terbangun, namun masih terbungkus boxer Yuda.

Yuki menggesek-gesekan miliknya di sana, sambil bibirnya mengisap dada Yuda dengan lembut.



"Uncle"

"Hmmm"

"Aku ingin Yuda kecil" regeknnya.

"Yuki, aku takut kau tidak akan sanggup menahan sakitnya"
jawab Yuda.

"Di rumah Mommy, dulu ada pelayan seusiaku sekarang, aku melihat dia dimasuki suami Mommy, dia menjerit kesakitan. Tapi setelahnya dia mendesah keenakan Uncle, bahkan dia jadi sering menggoda suami Mommy agar suami Mommy mau memasukinya"

"Ya Tuhan, apa mereka mempertontonkan hal itu di depanmu Yuki?"

"Ehmm, Mommy dan suaminya sering bercinta dengan banyak temannya. Aku tidak tahu apa namanya, tapi mereka bertukar-tukar pasangan sesuka mereka. Aku tidak tahu, apa ada cinta dan cemburu diantara mereka"

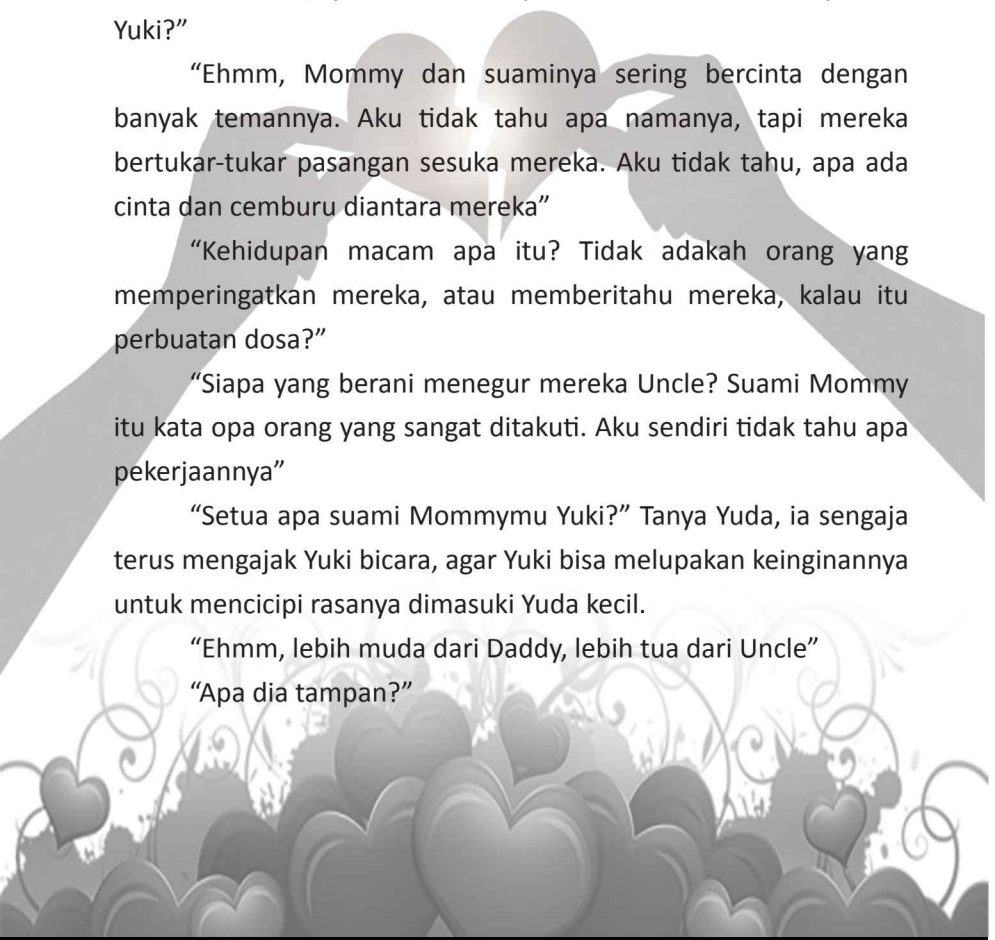
"Kehidupan macam apa itu? Tidak adakah orang yang memperingatkan mereka, atau memberitahu mereka, kalau itu perbuatan dosa?"

"Siapa yang berani menegur mereka Uncle? Suami Mommy itu kata opa orang yang sangat ditakuti. Aku sendiri tidak tahu apa pekerjaannya"

"Setua apa suami Mommymu Yuki?" Tanya Yuda, ia sengaja terus mengajak Yuki bicara, agar Yuki bisa melupakan keinginannya untuk mencicipi rasanya dimasuki Yuda kecil.

"Ehmm, lebih muda dari Daddy, lebih tua dari Uncle"

"Apa dia tampan?"



"Tentu saja, kalau tidak ganteng mana Mommy mau"

"Apa dia sering kasar padamu?"

"Tidak, Mommy yang suka kasar padaku"

"Kasar bagaimana?"

"Mommy selalu berteriak dengan nada marah kalau bicara denganku"

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu Uncle"

"Apa kau tidak pernah bertanya apa penyebabnya, pada Mommymu atau pada Daddymu?"

"Aku tidak berani bertanya pada Mommy. Tidak juga pada Daddy"

"Yuki"

"Hmm"

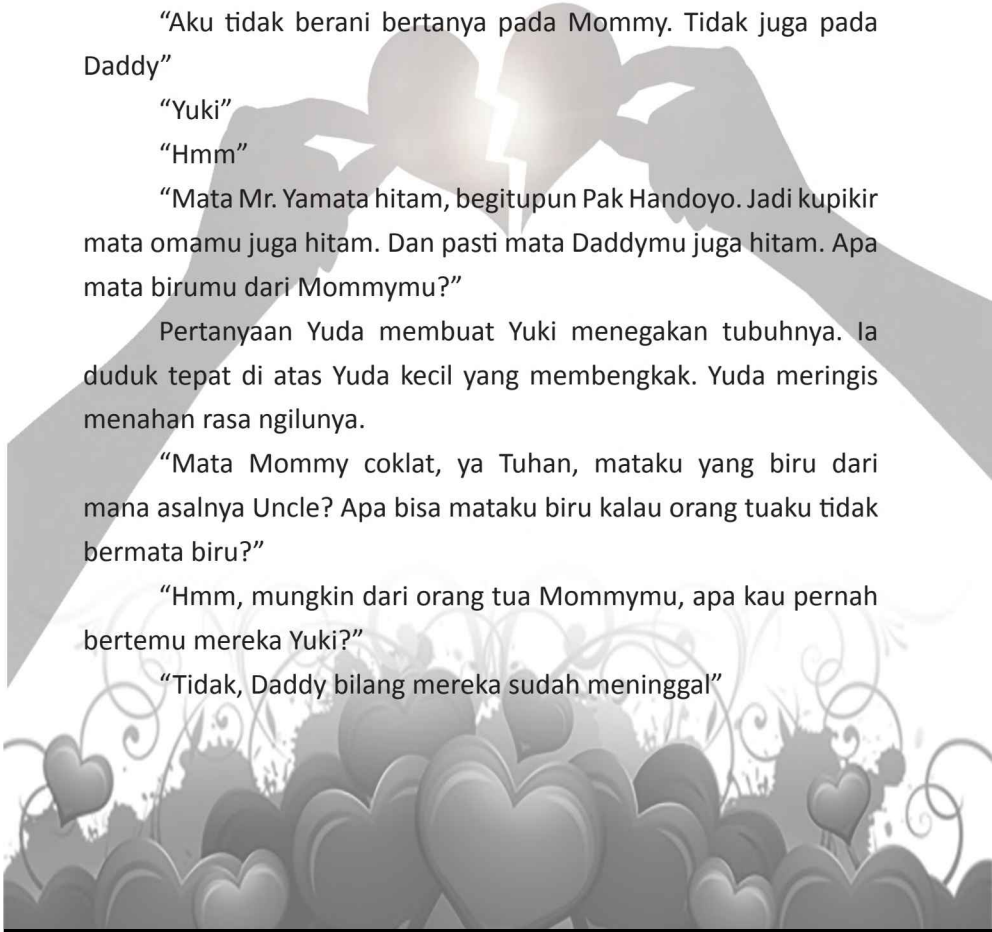
"Mata Mr. Yamata hitam, begitupun Pak Handoyo. Jadi kupikir mata omamu juga hitam. Dan pasti mata Daddymu juga hitam. Apa mata birumu dari Mommymu?"

Pertanyaan Yuda membuat Yuki menegakan tubuhnya. Ia duduk tepat di atas Yuda kecil yang membengkak. Yuda meringis menahan rasa ngilunya.

"Mata Mommy coklat, ya Tuhan, mataku yang biru dari mana asalnya Uncle? Apa bisa mataku biru kalau orang tuaku tidak bermata biru?"

"Hmm, mungkin dari orang tua Mommymu, apa kau pernah bertemu mereka Yuki?"

"Tidak, Daddy bilang mereka sudah meninggal"



“Oooh” Yuda kehabisan bahan pembicaraan untuk membuat Yuki lupa akan keinginannya.

“Aduuh!” Tiba-tiba Yuki meringis sambil memegang perutnya.

“Kenapa?” Tanya Yuda cemas.

Yuki turun dari atas tubuh Yuda, lalu turun dari ranjang, dan masuk ke kamar mandi.

Yuda juga ikut turun dari ranjang.

“Yuki, ada apa?”

“Perutku sakit Uncle”

“Mules?”

“Tidak, mungkin...ehmm mungkin, aku mau datang bulan” jawab Yuki dari dalam kamar mandi.

“Datang bulan?”

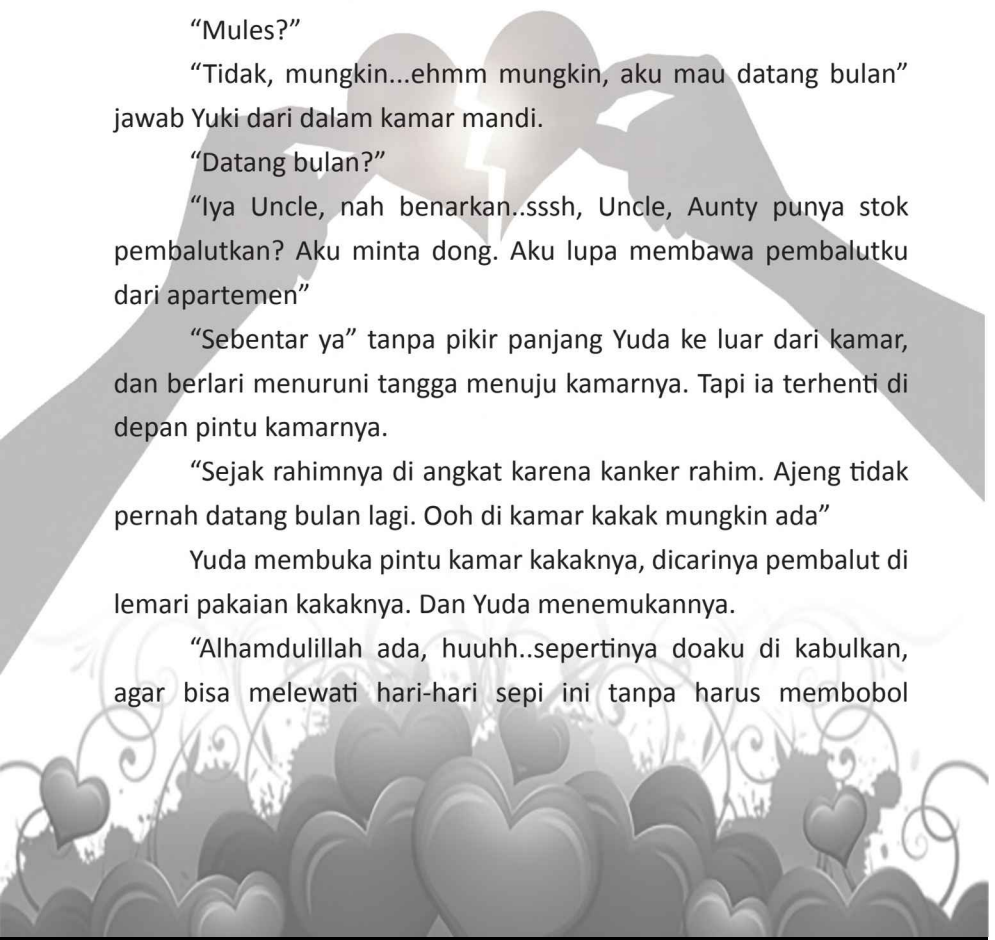
“Iya Uncle, nah benarkan..sssh, Uncle, Aunti punya stok pembalutkan? Aku minta dong. Aku lupa membawa pembalutku dari apartemen”

“Sebentar ya” tanpa pikir panjang Yuda ke luar dari kamar, dan berlari menuruni tangga menuju kamarnya. Tapi ia terhenti di depan pintu kamarnya.

“Sejak rahimnya di angkat karena kanker rahim. Ajeng tidak pernah datang bulan lagi. Ooh di kamar kakak mungkin ada”

Yuda membuka pintu kamar kakaknya, dicarinya pembalut di lemari pakaian kakaknya. Dan Yuda menemukannya.

“Alhamdulillah ada, huuhh..sepertinya doaku di kabulkan, agar bisa melewati hari-hari sepi ini tanpa harus membobol



gawang Yuki, anak itu semakin mesum saja sekarang” gumam Yuda sendirian sambil berjalan menaiki tangga menuju kamar Yuki.

“Yuki, ini!” Yuda mengetuk pintu kamar mandi.

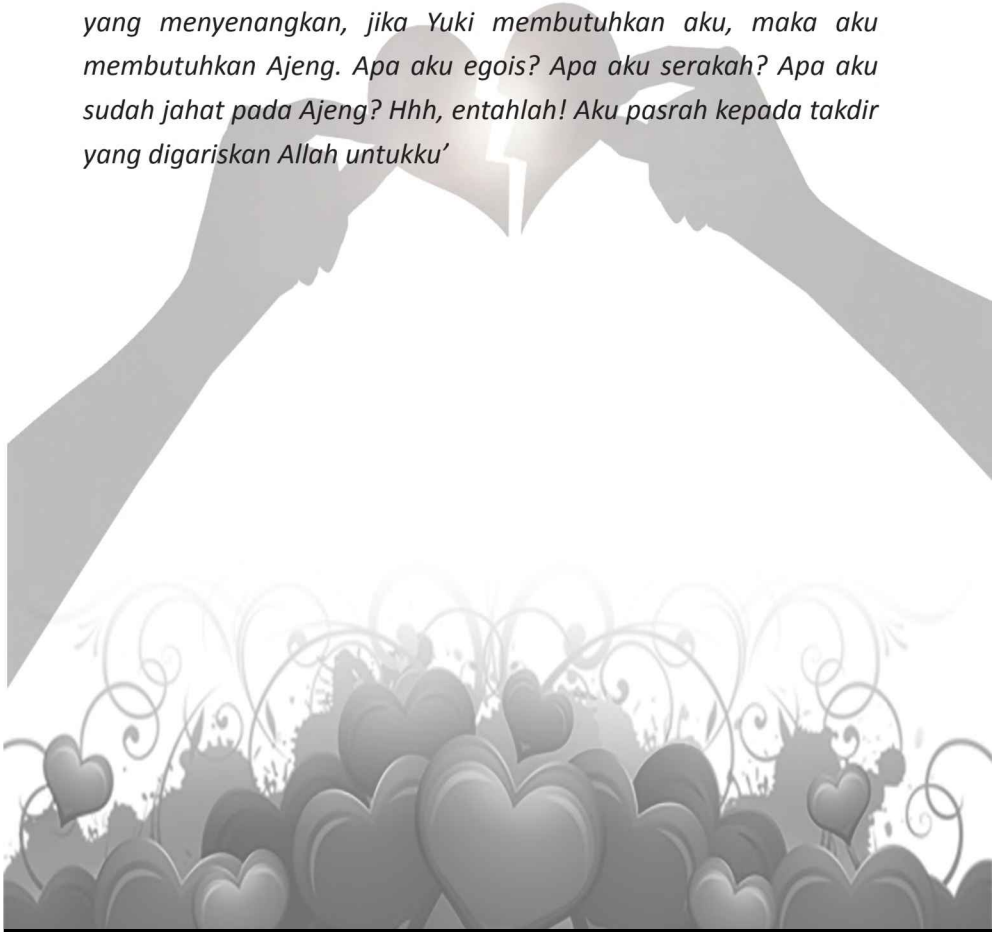
“Ambilkan celana dalamku Uncle”

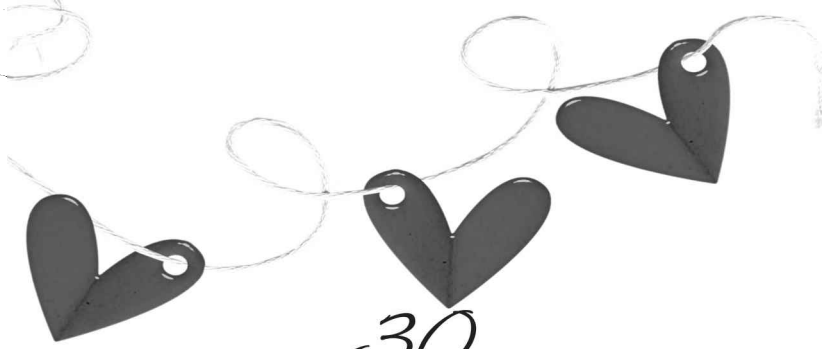
“Sebentar”

“Sekalian baju tidurku Uncle”

“Ya Sayang”

‘Ternyata begini rasanya punya istri ABG ya, manjanya minta ampun. Apa-apa minta diperhatikan. Minta di ambilkan, sedang selama ini aku terbiasa dilayani Ajeng. Ini hal baru yang menyenangkan, jika Yuki membutuhkan aku, maka aku membutuhkan Ajeng. Apa aku egois? Apa aku serakah? Apa aku sudah jahat pada Ajeng? Hhh, entahlah! Aku pasrah kepada takdir yang digariskan Allah untukku’





30

Maaf yang Tak Terucap

*Y*uda membangunkan Yuki dengan mengecup pipinya lembut.

"Bangun Sayang, mandi, lalu sekolah" bisik Yuda.

"Ehmm, boleh bolos tidak Uncle? Sehari ini saja" regek Yuki.

"Tidak boleh, kalau tidak sekolah, akan ketinggalan pelajaran. Kalau ketinggalan pelajaran, nilaimu tidak akan bagus. Kalau nilaumu tidak bagus maka kamu tidak akan mendapatkan hadiahmu, begitukan perjanjiannya"

"Hehhh Uncle, aku ingin di rumah bersama Uncle"

"Besok hari minggu Yuki, kita bisa seharian di rumah"

"Uncle, dari sini ke kampung Uncle berapa jam?"

"7 jam, memangnya kenapa?"

"Sepulang sekolah nanti, kita susul Aunti yuk Uncle, kita bikin Aunti terkaget-kaget dengan kedatangan kita"



“Kamu serius ingin pergi ke kampung?”

“Hmmm”

“Di kampung tidak ada AC, tidak ada shower untuk mandi, tidak ada closet duduk seperti di sini”

“Tidak apa, itu akan jadi pengalaman baru untukku, mau ya Uncle?”

“Hhhh, baiklah, heeyyy itu artinya hari senin kamu tidak sekolah Yuki!”

“Uncle, cuma satu hari tidak sekolah, tidak akan membuat aku jadi orang bodohkan! Ayolah Uncle!” Rayu Yuki sambil menengadahkan wajahnya dengan raut memelas.

“Oke, tapi jangan mengeluh ya nanti di sana, sekarang mandi, lalu siapkan barang-barangmu. Aku akan menjemputmu dari sekolah, dan kita langsung berangkat ke sana”

“Siap Uncle!” Yuki berdiri di atas ranjang, dengan sikap hormat, tanpa peduli tubuhnya hanya memakai cd saja. Lalu ia melompat dari ranjang, dan masuk ke kamar mandi dengan menyanyikan lagu KASMARAN.

Yuda tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Dasar ABG labil” gumamnya.

○○○

Yuda menjemput Yuki di sekolahnya. Yuki berlari mendekati Yuda dengan perasaan gembira.

“Mampir ke mini market dulu ya Uncle”

“Ingin beli apa?”



“Pembalut, de el el, ehmm nanti juga Uncle tahu”

Yuda membelokan mobilnya ke sebuah mini market. Ia tidak ikut masuk sesuai instruksi Yuki. Cukup lama Yuki di mini market. Ia ke luar dengan keranjang belanjaan penuh berisi berbagai macam barang. Juga berdus-dus susu kotak siap minum.

“Ini untuk apa Yuki?”

“Untuk dibagikan ke teman-teman kakak Ridho dan Dedek Raina, mereka pasti senang”

“Ya Allah, kenapa kamu sampai terpikir hal itu Yuki?”

“Ya karena kakak Ridho dan dedek Raina suka makan dan minum ini. Anak kecil lain pasti juga suka. Iyakan?”

“Hhhh, ya sudah. Ayolah kita pergi”

Yuda dan Yuki kembali masuk ke dalam mobil untuk meneruskan perjalanan mereka. Yuki terlihat sangat menikmati perjalanan mereka. Mereka berhenti hanya untuk makan siang, dan juga memberi waktu pada Yuda untuk sholat.

Karena Yuda menjalankan mobil dengan santai saja. Mereka butuh waktu lebih lama untuk sampai di tujuan.

Dan itu akhirnya membuat Yuki tertidur dengan lelapnya.

Hampir pukul 10 malam, mereka baru tiba di rumah ibu Yuda. Tempat di mana mereka akan menginap. Ajeng dan yang lain sangat terkejut saat melihat mobil Yuda berhenti di depan rumah.

“Mas!” Panggil Ajeng yang langsung lari mendekat.

“Kok ke sini, Yuki..”

“Dia tertidur, dia yang memaksa ingin ke sini. Katanya ingin bikin kejutan untukmu Dek”

“Ya Allah. Dia pasti kelelahan karena perjalanan jauh. Bopong dia Mas”

“Iya, oh ya. Minta tolong sama Pak Sodik untuk mengeluarkan semua bawaan kami. Itu Yuki beli susu kotak dan snack sangat banyak. Katanya buat dibagikan ke teman-teman kakak dan adik”

“Yuki baik sekali, ayo bopong dia Mas” Ajeng memegang pintu mobil, agar Yuda mudah mengeluarkan Yuki dari dalam mobil.

“Yuki tidurkan di kamar depan saja. Biar dia tidur sama Raina dan kakak. Mas nanti tidur di depan tv sama Pak Sodik dan Ridho ya”

“Iya Dek”

Yuda membaringkan Yuki di kamar yang ditempati kakaknya dan Raina. Di rumah sederhana itu ada 3 kamar. Yang saat ini ditempati ibu Yuda yang tidur dengan istri Pak Sodik, ibu mertuanya yang tidur dengan Ajeng. Dan kakaknya yang tidur dengan Raina.

Saat semua orang bangun untuk di rumah itu terbangun, Yuki masih saja terlelap dengan nyaman.

Yuda duduk di depan tv bersama keluarganya, juga Pak Sodik dan istrinya.

“Kok bisa Yuki ngajakin ke sini Yud?” Tanya Yuli, kakak Yuda.

“Tadi pagi aku membangunkan Yuki. Terus dia bilang ingin memberi kejutan untuk Aunty dengan datang ke sini. Dia merengek dan memaksa. Aku takut dia ngamuk kalau ditolak keinginannya. Jadi ya aku turuti saja” jawab Yuda.

“Memang Yuki bisa ngamuk ya?” Tanya ibu Yuda.

“Iya Bu, kata yang kerja di rumah Tuan Yamata. Yuki kalau

keinginannya tidak diikuti, dia bisa ngamuk. Mencoba bunuh diri”

“Astaghfirullah hal adzim, padahal kalau dilihat, anaknya polos, ceria ya”

“Iya Bu”

“Uncle!”

“Ya Sa..ya sebentar”

Suara panggilan Yuki dari dalam kamar membuat Yuda segera bangkit dari duduknya. Hampir saja ia menyahut ‘ya sayang’ di depan keluarganya, untung ia cepat menyadari sebelum terlambat.

Semua orang yang ada di sana saling pandang, melihat sikap Yuda yang seakan sangat perhatian pada Yuki. Lalu tatapan mereka jatuh pada Ajeng, Ajeng mencoba untuk tersenyum, seakan mengatakan ia tidak apa-apa.

Yuda ke luar dari dalam kamar bersama Yuki. Yuki langsung menghambur kepelukan Ajeng. Beribu kata maaf ia ucapkan di dalam hatinya, tanpa sadar, rasa bersalah membuatnya menangis dalam pelukan Ajeng.

“Yuki, kenapa menangis Sayang?” Ajeng mengusap rambut Yuki lembut. Tubuh Yuki terguncang karena tangisannya. Kali ini semua mata tertuju pada Yuda, seakan mereka menuntut penjelasan dari Yuda, kenapa Yuki sampai menangis.

Tatapan Yuda dan Ajeng bertemu. Yuda menggelengkan kepalanya untuk menjawab pertanyaan Ajeng yang terbaca dari gerak bibir Ajeng.

Yuki masih sesungguhnya di dalam pelukan Ajeng.

“Sayang, sudah menangisnya ya” bujuk Ajeng.

Yuki menarik diri dari pelukan Ajeng.

Ajeng menghapus air mata Yuki. Bukannya berhenti menangis, hal itu semakin membuat air mata Yuki berjatuhan dengan derasny, dan ia kembali memeluk Ajeng.

Tidak ada yang bersuara sedikitpun. Semua diam mendengarkan tangisan Yuki. Yuda sendiripun tidak memahami kenapa Yuki bisa menangis seperti saat ini.

Tangis Yuki mulai mereda, dilepaskannya pelukannya di tubuh Ajeng.

“Maafkan aku Aunty, sudah membasahi kerudung Aunty dengan air mataku”

“Tidak apa-apa Sayang”

“Nenek” Yuki mencium tangan ibu Yuda dan ibu Ajeng.

“Aunty” ia juga menyalami kaka Yuda.

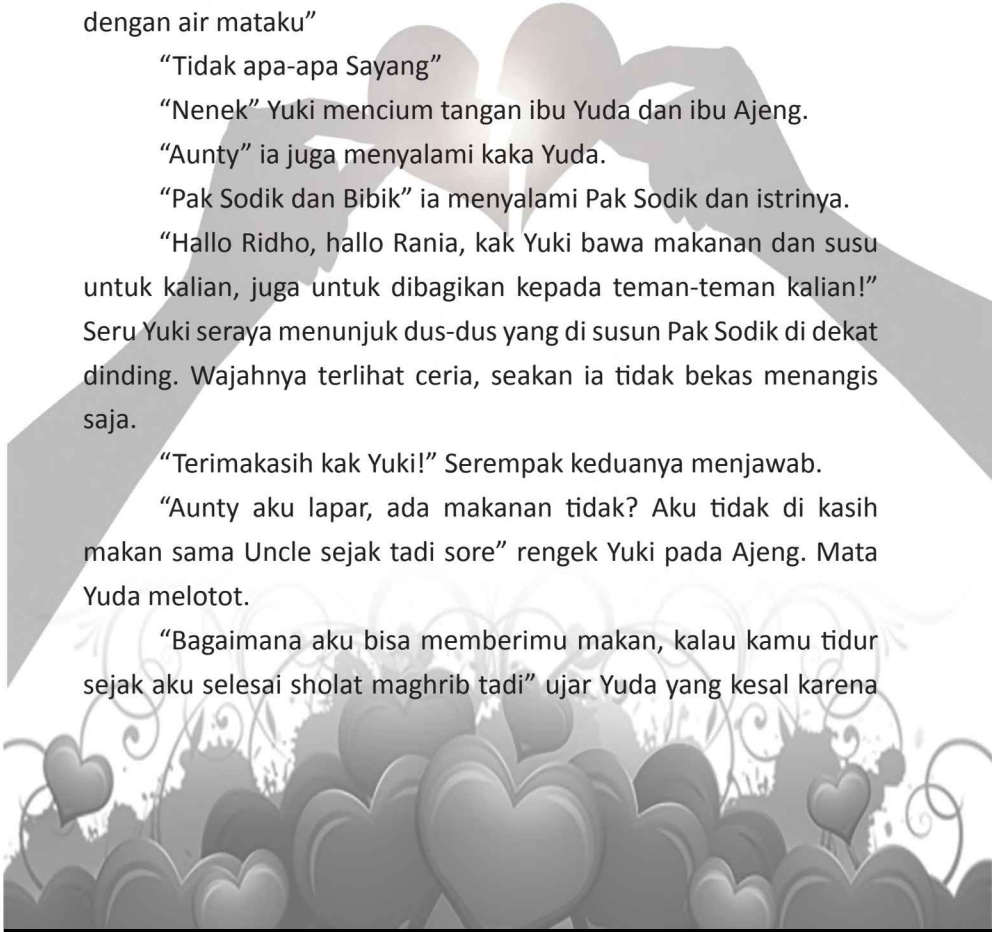
“Pak Sodik dan Bibik” ia menyalami Pak Sodik dan istrinya.

“Hallo Ridho, hallo Rania, kak Yuki bawa makanan dan susu untuk kalian, juga untuk dibagikan kepada teman-teman kalian!” Seru Yuki seraya menunjuk dus-dus yang di susun Pak Sodik di dekat dinding. Wajahnya terlihat ceria, seakan ia tidak bekas menangis saja.

“Terimakasih kak Yuki!” Serempak keduanya menjawab.

“Aunty aku lapar, ada makanan tidak? Aku tidak di kasih makan sama Uncle sejak tadi sore” renek Yuki pada Ajeng. Mata Yuda melotot.

“Bagaimana aku bisa memberimu makan, kalau kamu tidur sejak aku selesai sholat maghrib tadi” ujar Yuda yang kesal karena



dikatakan Yuki tidak memberinya makan.

Spontan semua mata memandang pada Yuda. Mereka belum pernah mendengar nada bicara seperti itu dari Yuda sebelumnya. Selama ini Yuda tidak banyak bicara, sabar, dan selalu bersikap dewasa apapun kesulitan yang dihadapinya.

Tapi kenapa hanya karena Yuki berkata seperti itu ia jadi terlihat kesal, seperti pemuda yang baru beranjak dewasa dan masih labil sikapnya.

“Dia sudah tidur waktu aku ke luar dari musholla usai sholat maghrib tadi” Yuda memberikan penjelasannya.

“Yuki tidak sholat?” Tanya Ajeng.

“Aku datang bulan” jawaban Yuki berbarengan dengan ucapan Yuda ‘dia datang bulan’, karena ucapannya, kembali semua mata memandang ke arah Yuda.

“Ehmm, aku mengambil pembalut kakak untuk Yuki. Dia datang bulannya tadi malam, karena sudah larut. Dan dia tidak punya pembalut, jadi aku mengambilnya dari dalam lemari kakak” ujar Yuda.

“Ooh punya Aunty Yuli. Aku pikir Uncle mengambilkan punya Aunty Ajeng..hehehe, Aunty aku lapar, ada tidak makanan?”

“Ada, tapi lauknya cuma ikan asin, sama sambal terasi”

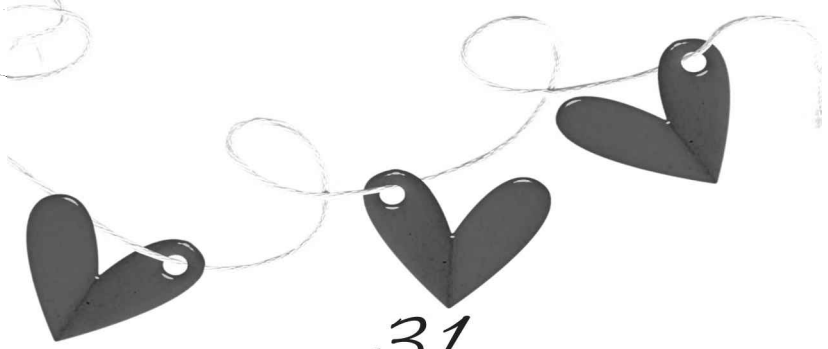
“Tidak apa Aunty. Dari pada aku tidak bisa tidur karena kelaparan. Harusnya Uncle bangunkan aku untuk di ajak makan. Hhhh Uncle, apa tidak tahu, kalau gadis sesusiaku masih dalam masa pertumbuhan. Butuh banyak makan, iya kan Aunty?”

“Iya Sayang” jawab Ajeng sambil tersenyum, dilirikinya Yuda

yang tampak kesal pada Yuki.

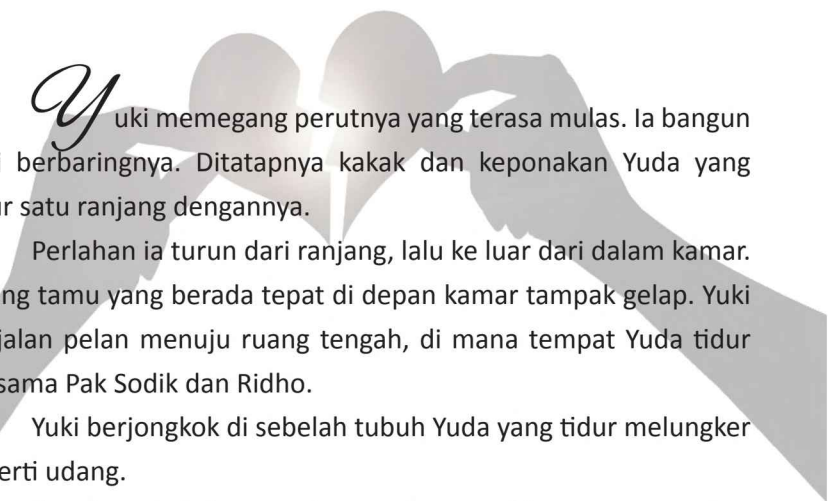
‘Mas Yuda jadi terlihat kembali muda kalau sikapnya begitu, dia seperti sosok berbeda dari yang aku kenal selama ini. Hhhh apa cinta sudah membuat Mas Yuda seperti ini? Hhhhh, Ajeng...ikhlas...ikhlas...ikhlas.. dengan ikhlas menerima pernikahan mereka, dengan ikhlas membagi suami dan cintanya, Insya Allah, sebelah kakimu sudah berada di pintu surga...aamiin’ Ajeng berusaha mengingatkan dirinya sendiri. Agar pengorbanannya berbagi suami tidak sia-sia, maka ia harus ikhlas, agar menjadi pahala, dan kelak mendapat ganjaran surga dari Yang Maha Kuasa.





31

Dilema



*Y*uki memegang perutnya yang terasa mulas. Ia bangun dari berbaringnya. Ditatapnya kakak dan keponakan Yuda yang tidur satu ranjang dengannya.

Perlahan ia turun dari ranjang, lalu ke luar dari dalam kamar. Ruang tamu yang berada tepat di depan kamar tampak gelap. Yuki berjalan pelan menuju ruang tengah, di mana tempat Yuda tidur bersama Pak Sodik dan Ridho.

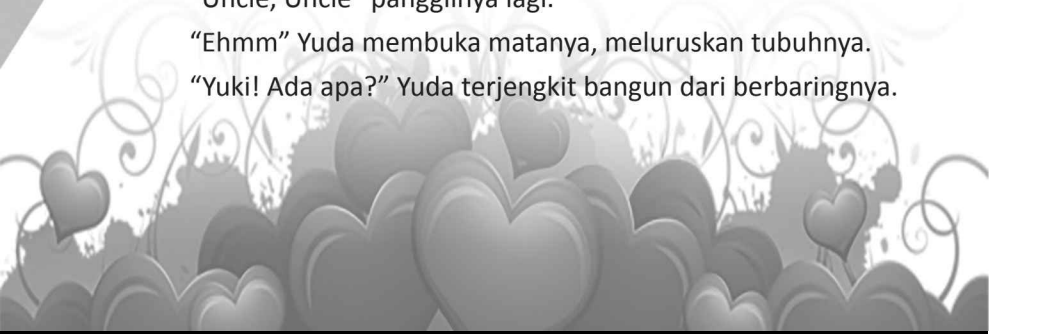
Yuki berjongkok di sebelah tubuh Yuda yang tidur melungker seperti udang.

“Uncle, Uncle” panggilnya pelan sambil menggoyangkan lengan Yuda.

“Uncle, Uncle” panggilnya lagi.

“Ehmm” Yuda membuka matanya, meluruskan tubuhnya.

“Yuki! Ada apa?” Yuda terjengkit bangun dari berbaringnya.



“Perutku mules, aku ingin buang air” jawab Yuki, wajahnya meringis karena rasa mules di perutnya.

“Temani aku ke kamar kecil” ujar Yuki, karena Yuda seperti bengong saja efek baru bangun tidur.

“Uncle!” Yuki menggoyangkan lengan Yuda.

“Iya, ayo!” Yuda bangkit dari duduknya, begitupun Yuki berdiri dari duduknya.

Yuda menggandeng Yuki menuju kamar mandi yang ada di belakang rumah. Kamar mandi yang merangkap kamar kecil memang terpisah dari rumah, jaraknya tiga meter dari pintu dapur. Dulu kamar kecil jauh terpisah dari kamar mandi. Tapi untuk mempermudah kakak Yuda yang lumpuh kakinya pasca kecelakaan, kamar mandi dijadikan satu dengan kamar kecil. Namun kamar kecil yang ada di belakang masih sering dipakai jika ada yang ingin buang air, tapi di kamar mandi sedang ada orangnya. Jalan antara pintu dapur dan kamar mandi, lantainya sudah dicor dan dipasang atap di atasnya.

Yuki masuk ke dalam kamar mandi, Yuda menunggunya di luar kamar mandi.



Ajeng terbangun dari tidurnya. Ia turun dari pembaringannya, ia ingin tahu apakah Yuda sudah tidur atau belum. Ajeng membuka pintu kamarnya yang berada di seberang ruang tengah. Matanya terbuka lebar saat melihat di ruang tengah tidak ada Yuda tidur di sana, tanpa sadar Ajeng langsung berjalan ke arah ruang tamu, dan

membuka pintu kamar tempat Yuki tidur.

Deg.

Jantung Ajeng sesaat terasa berhenti berdetak.

Yuki juga tidak ada di kamarnya, darah Ajeng berdesir. Jantungnya yang tadi seperti berhenti, kini berdentam lebih cepat, tanpa dapat dicegah, rasa curiga merasuki hatinya.

Dengan perasaan was-was, Ajeng menuju dapur, hatinya cemas jika akan menyaksikan perbuatan tidak senonoh Yuda dan Yuki di dalam dapur, karena hal itu pasti akan menyakitkan hatinya.

‘Tidak senonoh? Sakit hati? Mas Yuda dan Yuki sudah sah sebagai suami istri, jadi di mana letak tidak senonohnya? Dan aku, aku sudah mengatakan kalau aku ikhlas, lalu kenapa aku harus sakit hati! Ya Allah..sungguh berlaku ikhlas tak semudah mengucapkannya’

Di dapur tidak ada siapa-siapa, tapi pintu belakang terbuka. Ajeng mendekati pintu yang terbuka, ia melongok ke luar. Tampak pintu kamar mandi tertutup. Dengan langkah pelan, Ajeng mendekati pintu kamar mandi.

“Aduuh, sakiitt..hikss..hikss” terdengar suara rintihan Yuki dari dalam kamar mandi.

Deg.

Jantung Ajeng kembali serasa berhenti berdetak. Hatinya tercekat, tubuhnya gemetar. Langkahnya terhuyung ke belakang. Punggungnya bersandar di pojok luar dinding dapur. Air mata berjatuhan di pipinya. Ajeng menutup wajahnya yang basah oleh air mata dengan kedua tangannya.

“Dek!” Sentuhan di atas bahunya mengagetkan Ajeng.

“Mas,” mata Ajeng membola, cepat di hapus air matanya. Untuk cahaya temaram, sehingga Yuda tidak melihat air mata Ajeng yang sempat membasahi pipinya.

“kamu mau buang air? Di dalam kamar mandi ada Yuki yang sedang mules perutnya, aku tadi buang air ke kamar kecil belakang. Ayo aku temani ke sana kalau kamu mau buang air juga” ujar Yuda sembari menunjuk ke arah kamar mandi.

‘Astaghfirullah hal adzim, aku sudah berburuk sangka pada Yuki dan Mas Yuda. Di mana ikhlas yang sering aku ucapkan pada Mas Yuda? Aku belum bisa ikhlas sebenar-benarnya ikhlas, belum...’

“Dek,” panggilan Yuda membuyarkan lamunan Ajeng.

“Tidak Mas, aku tidak ingin ke kamar kecil. Aku tadi terbangun, lalu mencari Mas, kupikir mungkin Mas juga terbangun, dan ingin minum kopi. Karena Mas tidak ada, jadi aku cari ke dapur. Tapi Mas tidak ada di dapur, dan pintu belakang terbuka. Jadi aku ke luar. Ehhh aku pikir Mas yang di dalam kamar mandi, jadi aku menunggu Mas di sini” jawab Ajeng dengan sangat lancar. Ajeng tidak tahu, kenapa ia begitu lancar menceritakan hal bohong pada Yuda.

‘Ampuni aku ya Allah, karena sudah berbohong, juga sudah mencurigai Yuki dan Mas Yuda, aamiin’

“Yuki sepertinya mules karena makan sambal terasi tadi Dek”

“Iya, mungkin juga Mas” Ajeng menatap wajah Yuda, Yuda membalas tatapannya.

Wajah mereka sama-sama mendekat. Yuda meraih pinggang

Ajeng, Ajeng meraih tengkuk Yuda. Bibir mereka bertemu, saling memagut di gelapnya malam. Hanya diterangi bohlam 15 watt yang ada di atas pintu kamar mandi, dan sinar temaram cahaya bulan.

Mereka tidak menyadari kalau Yuki sudah selesai menuntaskan hajatnya. Dan sudah berdiri di ambang pintu kamar mandi. Yuki tidak ingin mengganggu kemesraan Yuda dan Ajeng. Dengan perlahan ia kembali masuk ke dalam kamar mandi, dan menutup pintu kamar mandi.

Yuki menyandarkan punggungnya di dinding kamar mandi. Diremas dadanya yang terasa sakit dengan perlahan, dua bulir air mata jatuh membasahi pipinya.

‘Jika aku saja merasa sesakit ini melihat Uncle dan Aunti bermesraan, bagaimana perasaan Aunti jika melihat aku dan Uncle bermesraan. Pasti akan lebih sakit, karena Uncle milik Aunti. Sedang aku, aku ini cuma bisa meminjam Uncle secara diam-diam, dengan sembunyi-sembunyi. Akankah aku terus begini? Haruskah aku mundur saja dan pergi? Untuk apa merasakan cinta, jika ada rasa sakit yang mengiringinya. Meskipun kata orang, cinta itu berjuta rasanya. Tapi aku tak menyangka jika satu rasa dari yang berjuta itu akan terasa luar biasa sakitnya’

“Yuki!” Suara Yuda dengan diiringi ketukan di pintu kamar mandi mengagetkan Yuki.

“Ya Uncle, sebentar lagi”

“Baiklah”

Yuki menghapus air matanya, lalu menyiram-nyiramkan air seakan ia tengah membersihkan dirinya. Dicuci wajahnya yang

bekas air mata. Ditarik napasnya sedalam-dalamnya. Baru dibukanya pintu kamar mandi.

“Uncle” sapa Yuki, ia hanya melihat ada Yuda di sana, Ajeng entah kemana perginya.

“Sudah selesai?”

“Iya”

“Ingin langsung tidur?”

“Iya”

“Tidak ingin minum susu atau makan sesuatu dulu?”

“Tidak”

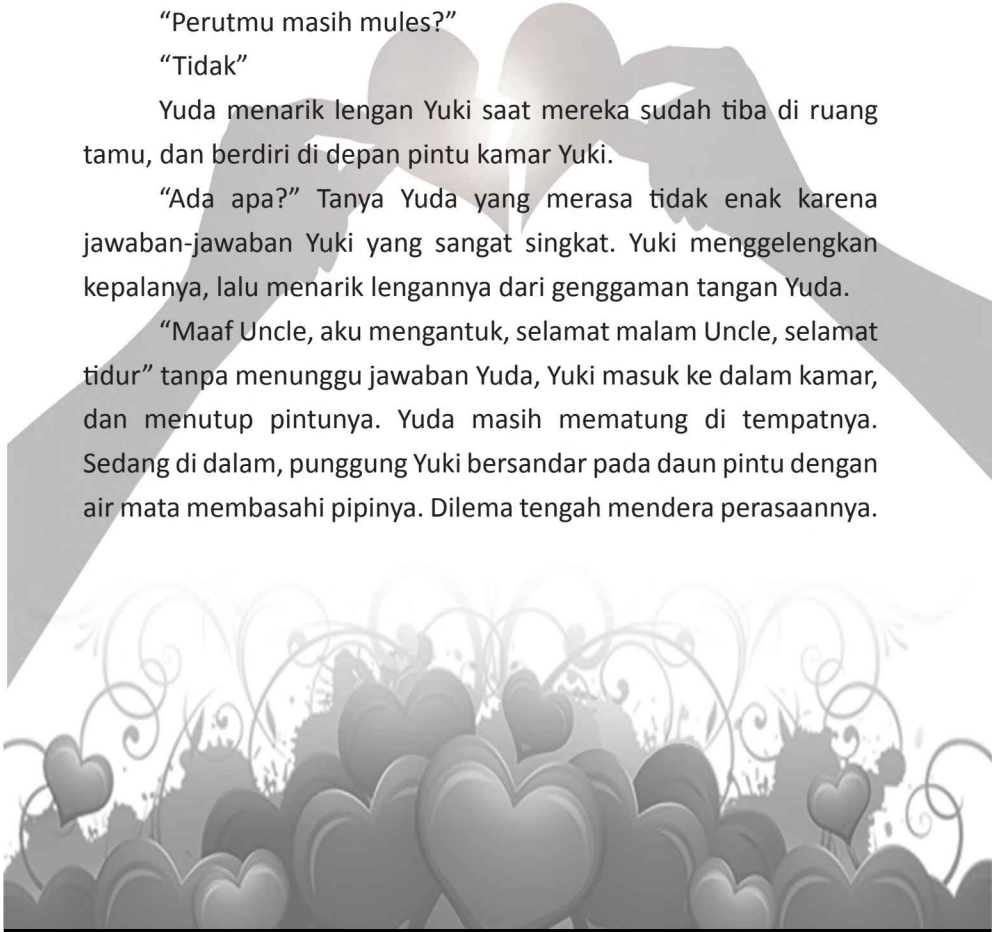
“Perutmu masih mules?”

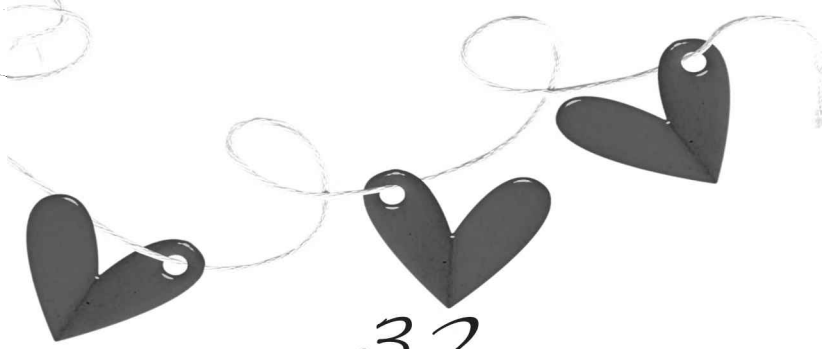
“Tidak”

Yuda menarik lengan Yuki saat mereka sudah tiba di ruang tamu, dan berdiri di depan pintu kamar Yuki.

“Ada apa?” Tanya Yuda yang merasa tidak enak karena jawaban-jawaban Yuki yang sangat singkat. Yuki menggelengkan kepalanya, lalu menarik lengannya dari genggaman tangan Yuda.

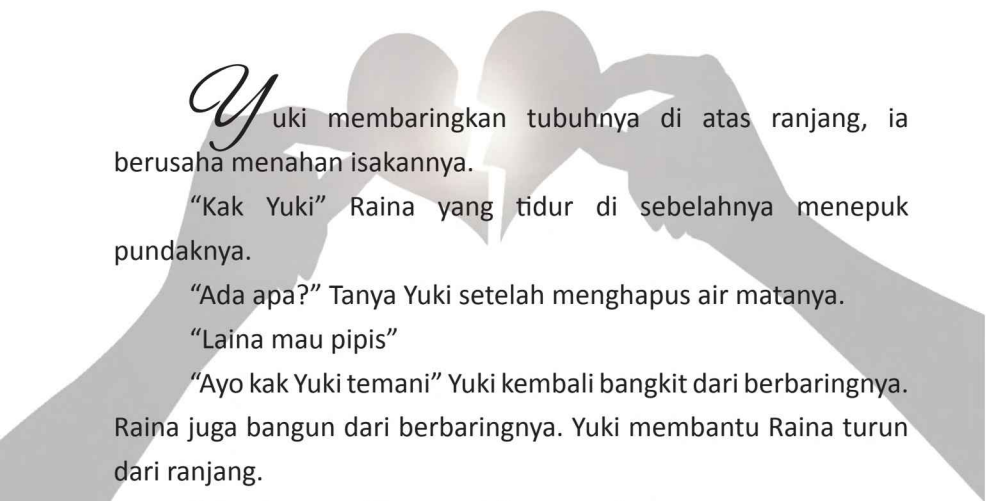
“Maaf Uncle, aku mengantuk, selamat malam Uncle, selamat tidur” tanpa menunggu jawaban Yuda, Yuki masuk ke dalam kamar, dan menutup pintunya. Yuda masih mematung di tempatnya. Sedang di dalam, punggung Yuki bersandar pada daun pintu dengan air mata membasahi pipinya. Dilema tengah mendera perasaannya.





32

Harus Bagaimana?



*Y*uki membaringkan tubuhnya di atas ranjang, ia berusaha menahan isakannya.

"Kak Yuki" Raina yang tidur di sebelahnya menepuk pundaknya.

"Ada apa?" Tanya Yuki setelah menghapus air matanya.

"Laina mau pipis"

"Ayo kak Yuki temani" Yuki kembali bangkit dari berbaringnya. Raina juga bangun dari berbaringnya. Yuki membantu Raina turun dari ranjang.

"Mau ke mana?" Tanya Yuli yang terbangun.

"Mau pipis Mah" jawab Raina.

"Maaf ya Yuki, jadi merepotkanmu"

"Tidak apa Aunty, ayo Raina" Yuki menggandeng tangan Raina ke luar dari kamar.



Suara televisi terdengar oleh telinga Yuki. Saat mereka tiba di ruang tengah, tampak Yuda duduk dengan secangkir kopi di hadapannya. Ia tampak terkejut melihat Yuki dan Raina.

“Mau ke mana?” Tanya Yuda, ditatapnya wajah Yuki. Tapi Yuki tidak mau membalas tatapannya.

“Mau pipis Paman”

“Ayo Paman temani”

“Tidak Paman, Lain sama kak Yuki saja, ayo kak”

“Ayo” Yuki melangkah dengan jemari Raina dalam genggamannya, tidak sedikitpun ia menatap Yuda.

Yuda berdiri dari duduknya, ia menyusul Yuki dan Raina ke kamar mandi. Yuda pikir ia akan punya kesempatan untuk berdua dengan Yuki. Tapi ternyata Yuki ikut masuk ke dalam kamar mandi bersama Raina. Yuda menunggu mereka di depan pintu kamar mandi.

Saat pintu kamar mandi terbuka.

“Yuki”

“Maaf Uncle, aku sangat mengantuk dan lelah” sahut Yuki, ditinggalkannya Yuda yang hanya bisa menatap punggung Yuki dengan rasa sesak di dalam dadanya.

‘Apa yang membuatmu marah Yuki, apa salahku. Kenapa kau menghindariku lagi. Aku lebih suka kau maki-maki atau kau pukuli, dari pada kau diamkan aku begini’

Dengan langkah gontai Yuda kembali masuk ke dalam rumah. Sejak mengenal dan jatuh cinta pada Yuki. Yuda merasa hidupnya dipenuhi berbagai macam rasa. Berbagai perasaan yang belum

pernah dirasakannya selama ini.

Yuda menuju ruang tamu, ia berdiri di depan pintu kamar Yuki.

Tangannya terangkat ingin mengetuk pintu, bibirnyapun terbuka ingin memanggil nama Yuki, tapi kemudian bibirnya terkutup dengan rapat, tangannya jatuh di sisi tubuhnya. Ia mundur dua langkah, ditatapnya daun pintu dengan tatapan lekat.

'Jika aku tahu, kalau pernikahan sandiwara ini akan melukai kita semua. Aku pasti tidak akan pernah menerimanya. Tapi ini sudah terjadi, tidak ada gunanya untuk di sesali. Rasa sakit ini karena kelelahanku.

Aku lemah, karena terlalu mudah jatuh cinta padamu Yuki.

Aku lemah, karena tidak bisa memegang teguh kesetiaanku untuk Ajeng.

Aku lemah, dan terjebak dalam dilema berkepanjangan. Aku tidak tahu bagaimana harus bersikap. Yang aku tahu, aku mencintai kalian berdua, ingin membuat kalian berdua bahagia. Tapi apakah itu mungkin? Cinta yang terbelah pasti akan sulit dibagi sama banyaknya. Dan aku, aku tidak tahu, apakah aku akan mampu membagi sama banyaknya cinta dan perhatianku pada kalian berdua.

Apakah aku terlalu serakah? Berharap memiliki dua cinta, sedang aku hanya punya satu cinta untuk kalian berdua.

Ya Allah

Kuserahkan semua hanya kepadaMu, hanya Engkaulah yang tahu mana yang terbaik bagi umatMu'

Yuda berjalan kembali ke ruang tengah dengan tanpa semangat. Ia berbaring dengan mata lekat menatap langit-langit.

Ia merasa, hidupnya dulu terasa tenang, meski harus penuh perjuangan. Tapi sejak rasa cintanya tumbuh pada Yuki, ketenangan itu sirna, dan berganti dengan kegelisahan.

‘Inikah warna lain dari yang namanya cinta. Cinta ternyata bukan hanya tentang bahagia, tapi juga tentang kegelisahan dan hati yang terluka.

Cintaku dengan Ajeng berjalan mulus tanpa kendala. Bertemu, saling jatuh cinta, lalu menikah. Rumah tangga kami berjalan dengan tenang meski penuh perjuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tapi kami bahagia, tidak pernah ada goresan luka karena rasa cinta.

Lalu kenapa cintaku pada Yuki terasa begini menyakitkan. Apa ini yang namanya cinta salah tempat. Cinta yang datang pada tempat dan waktu yang salah.

Apakah cinta pernah salah?

Ya Allah.

Baru kali ini aku memikirkan hal-hal seperti ini, karena dulu yang jadi pikiranku hanya urusan mencari napkah saja’

Yuda bangun dari berbaringnya, lalu menuju bekakang rumahnya. Untuk mengambil air wudhu di kran yang ada di dekat kamar mandi. Setelah berwudhu, Yuda sholat malam di ruang tamu.



Usai sholat subuh, semuanya pergi ke rumah adik ibu Yuda

yang mengadakan acara perkawinan putra sulungnya.

Yuki juga ikut bersama mereka.

Semua orang sibuk membantu di sana, Yuki yang merasa gerah dengan banyaknya orang, berjalan menjauh dari rumah tempat acara.

“Non Yuki, mau ke mana?” Bismo, usianya baru 18 tahun, sama dengan Yuki, baru kelas 3 SMA, dia adik sepupu Yuda. Bismo datang menghampiri Yuki. Mereka sudah berkenalan tadi, saat Yuki tiba di sana. Yuki diperkenalkan sebagai cucu Boss Yuda. Jujur saja, hal itu semakin membuat perasaan Yuki kembali tersakiti. ‘Istri yang tak diakui!’ Itulah yang dirasakannya.

“Mau ke mana?” Tanya Bismo lagi.

“Jalan-jalan, panas di sini”

“Jalan-jalan ke mana?”

“Tidak tahu”

“Mau saya temani?”

“Ehmm boleh” Yuki menganggukan kepalanya.

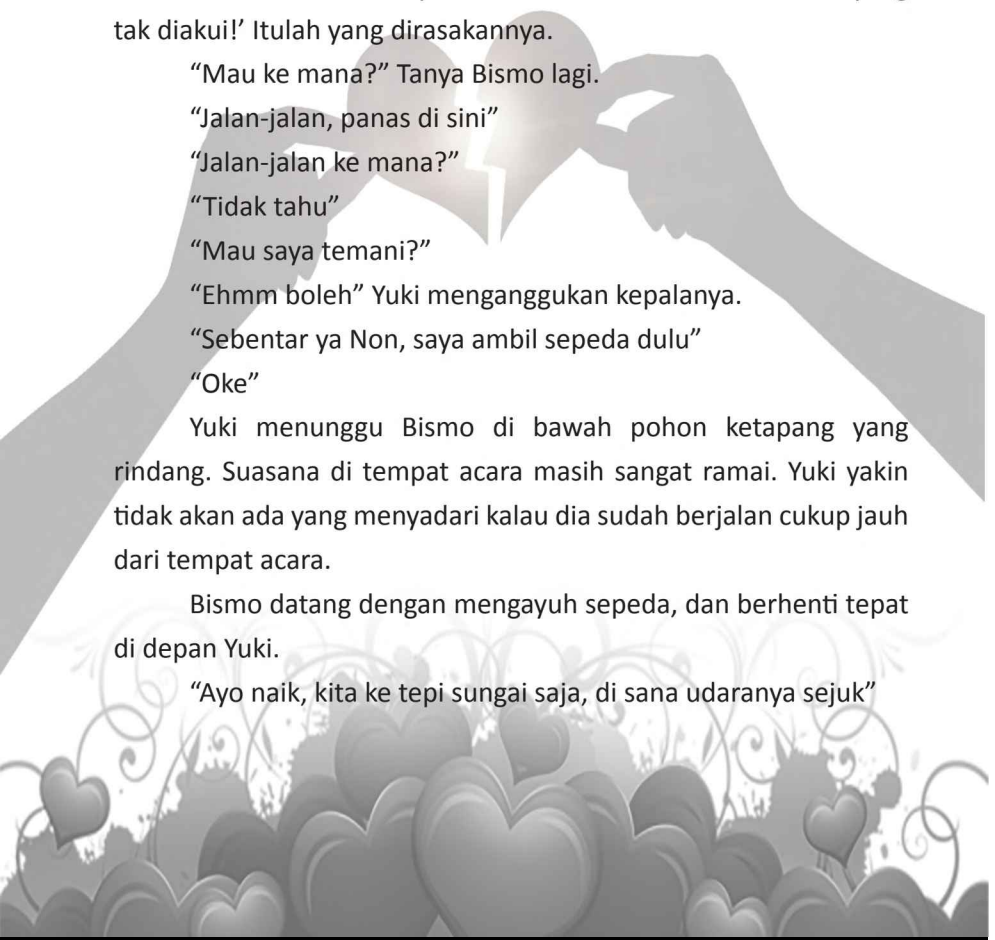
“Sebentar ya Non, saya ambil sepeda dulu”

“Oke”

Yuki menunggu Bismo di bawah pohon ketapang yang rindang. Suasana di tempat acara masih sangat ramai. Yuki yakin tidak akan ada yang menyadari kalau dia sudah berjalan cukup jauh dari tempat acara.

Bismo datang dengan mengayuh sepeda, dan berhenti tepat di depan Yuki.

“Ayo naik, kita ke tepi sungai saja, di sana udaranya sejuk”



Tanpa menyahut Yuki langsung duduk di atas boncengan sepeda Bismo. Ini pengalaman pertamanya naik sepeda.

Selama perjalanan tidak ada pembicaraan di antara mereka. Bismo tersenyum atau melambaikan tangan saat ada yang menyapa atau menggodanya. Hanya beberapa menit, mereka tiba di tepi sungai. Yuki turun dari boncengan Bismo, ia menatap takjub pada keindahan alam di hadapannya.

“Ini bagus sekali, fotoin aku ya”

“Iya”

Yuki menyerahkan ponselnya pada Bismo, dan jeprat jepret, Yuki sudah difoto dengan berbagai pose.

“Selfie yuk Bismo”

“Jangan ah Non, masa cewek cantik selfie sama cowok dekil seperti saya” sahut Bismo dengan wajah tersipu.

“Kamu tidak dekil kok, kulitmu yang sawo matang itu malah bikin kamu tambah gagah Bismo” sahut Yuki, dan hal itu membuat wajah Bismo terasa panas.

Mereka berdua duduk di atas batang pohon kelapa yang tumbang.

“Non Yuki bisa saja, Non Yuki kok bisa ikut ke sini Non?”

“Jangan panggil non, panggil Yuki saja”

“Ehmm baik”

“Di Jakarta aku dititipkan opaku pada Uncle Yuda dan Aunty Ajeng. Opaku tinggal di Jepang, dari pada aku kesepian tinggal sendirian, lebih baik aku tinggal dengan Uncle Yuda dan keluarganya”

“Ooh begitu ya, kamu betah tinggal di sana?” Tanya Bisma yang tatapannya pada sungai yang mengalir lambat.

Yuki terdiam.

‘Apakah aku betah tinggal di sana? Apa aku merasa bahagia hidup bersama mereka? Ya, tadinya aku bahagia, sangat bahagia, sebelum cintaku aku serahkan pada Uncle Yuda’

“Yuki”

“Ehmm”

“Apa kau senang tinggal bersama Mas Yuda?”

“Tentu saja”

“Mas Yuda memang sangat baik, luar biasa baik. Dia bekerja dengan keras untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Ada ibunya, ada ibu mertuanya, kakaknya, dua keponakannya, dan tentu saja ada Mbak Ajeng istrinya”

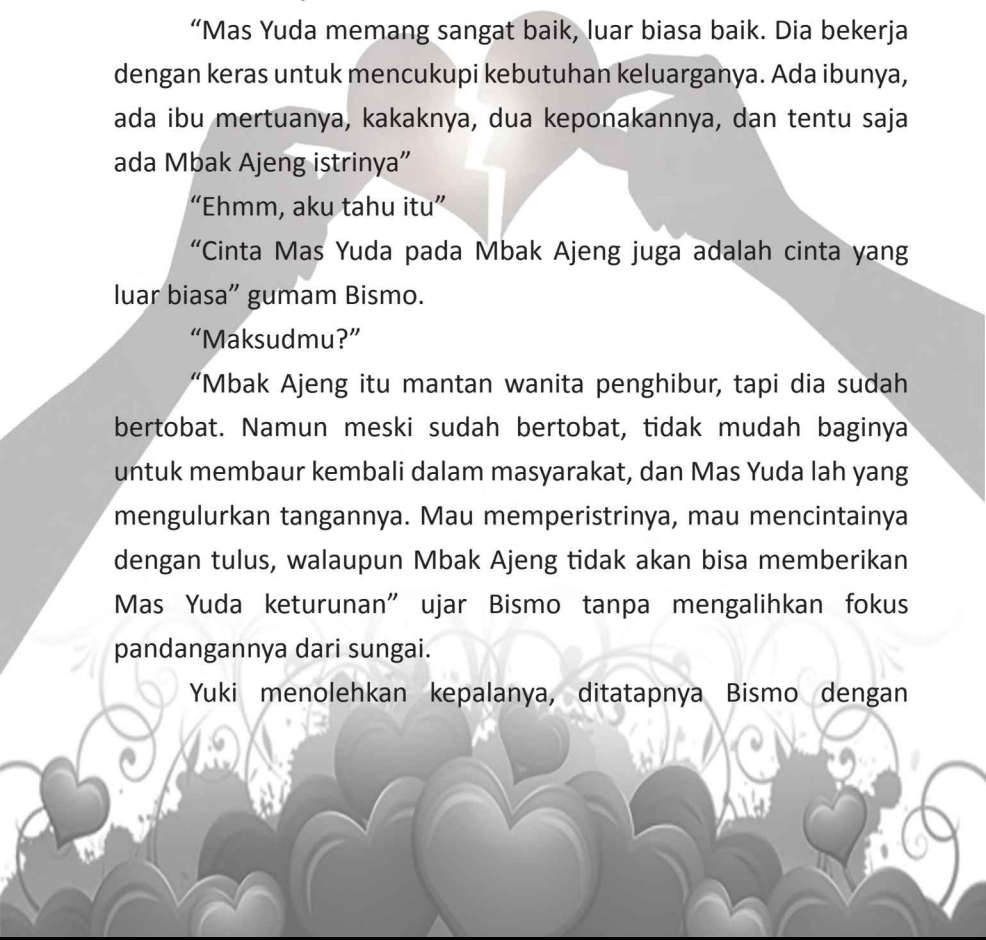
“Ehmm, aku tahu itu”

“Cinta Mas Yuda pada Mbak Ajeng juga adalah cinta yang luar biasa” gumam Bismo.

“Maksudmu?”

“Mbak Ajeng itu mantan wanita penghibur, tapi dia sudah bertobat. Namun meski sudah bertobat, tidak mudah baginya untuk membaur kembali dalam masyarakat, dan Mas Yuda lah yang mengulurkan tangannya. Mau memperistrinya, mau mencintainya dengan tulus, walaupun Mbak Ajeng tidak akan bisa memberikan Mas Yuda keturunan” ujar Bismo tanpa mengalihkan fokus pandangannya dari sungai.

Yuki menolehkan kepalanya, ditatapnya Bismo dengan



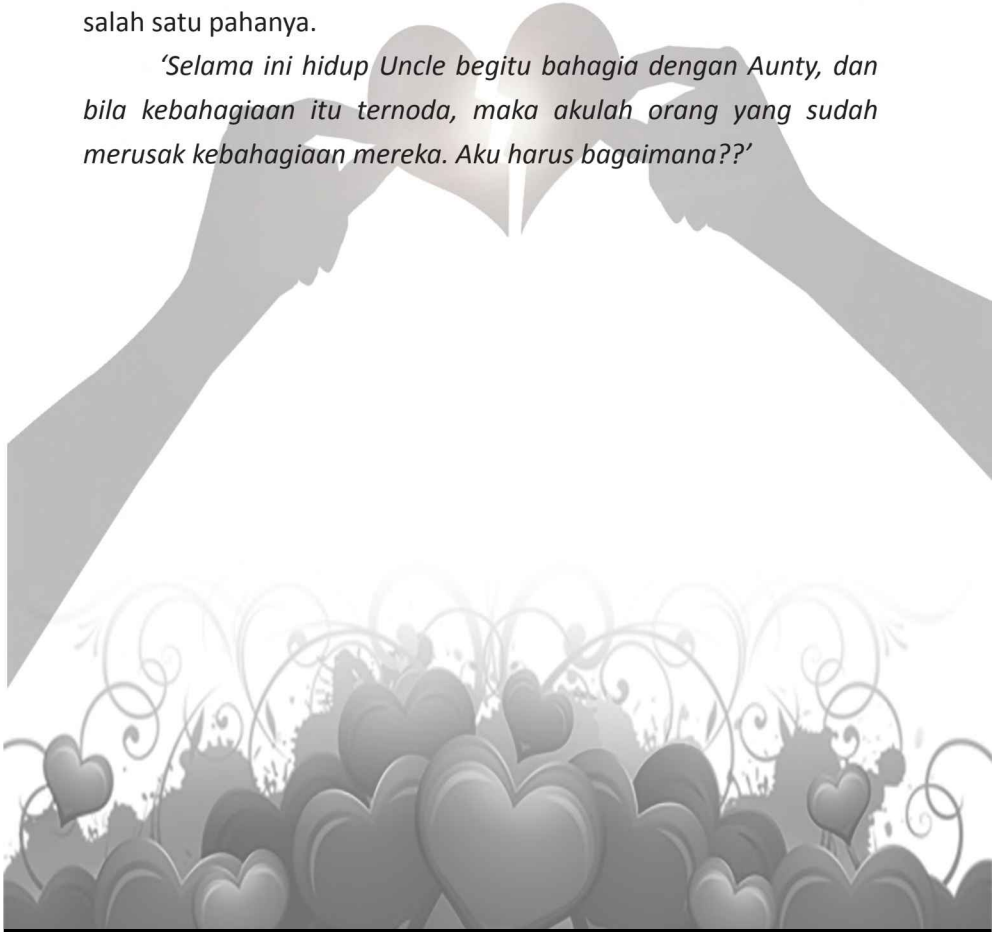
perasaan berkecamuk.

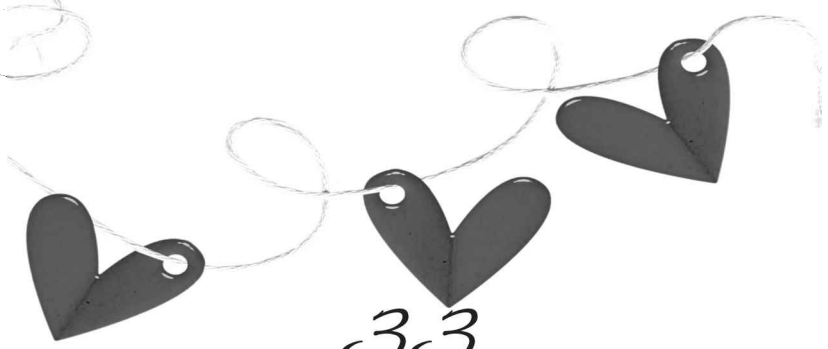
“Maksudmu bagaimana?”

“Mbak Ajeng kena kangker rahim, rahim dan indung telurnya diangkat. Dia tidak akan bisa punya anak. Tapi Mas Yuda tetap mencintainya, setia padanya. Aku kagum pada Mas Yuda, yang bisa menerima Mbak Ajeng apa adanya. Tanpa tuntutan, tanpa alasan, tanpa minta balasan, aku berharap cintaku juga akan seperti itu” gumam Bismo.

Yuki terdiam, terpaku tanpa bergerak. Air mata mulai beriak di matanya. Ia menundukan kepala, dan air mata itu jatuh di atas salah satu pahanya.

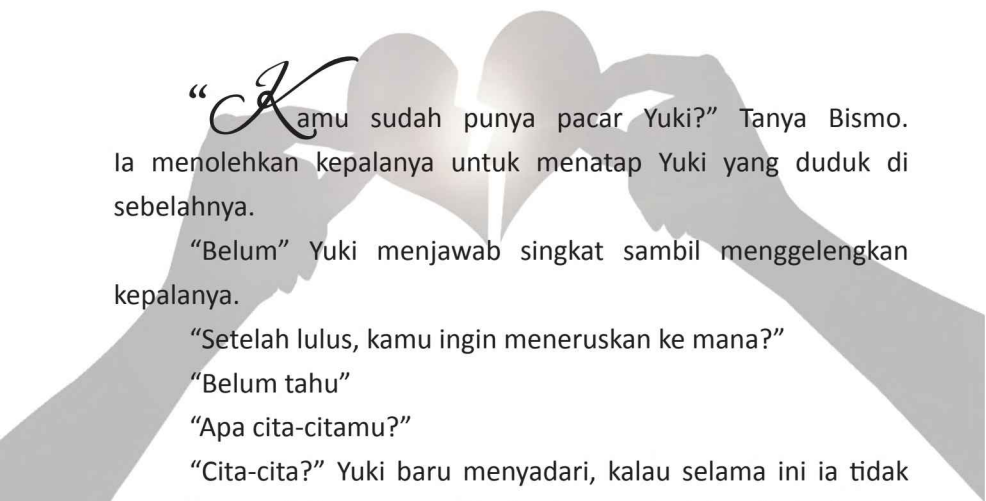
‘Selama ini hidup Uncle begitu bahagia dengan Aunty, dan bila kebahagiaan itu ternoda, maka akulah orang yang sudah merusak kebahagiaan mereka. Aku harus bagaimana??’





33

Aku Lelah



“*K*amu sudah punya pacar Yuki?” Tanya Bismo. Ia menolehkan kepalanya untuk menatap Yuki yang duduk di sebelahnya.

“Belum” Yuki menjawab singkat sambil menggelengkan kepalanya.

“Setelah lulus, kamu ingin meneruskan ke mana?”

“Belum tahu”

“Apa cita-citamu?”

“Cita-cita?” Yuki baru menyadari, kalau selama ini ia tidak pernah memikirkan apa cita-citanya. Ia terlalu sibuk berlari untuk bersembunyi dari Mommy, bahkan ia tidak tahu apa yang sebenarnya ia inginkan dalam hidupnya. Apa tujuan dari langkahnyapun ia tidak tahu.

“Aku ingin jadi sarjana pertanian. Aku ingin membangun



desa ini, ingin berguna bagi tanah kelahiranku, itu cita-citaku, kau sendiri?”

“Aku...”

Suara ponsel Yuki mengagetkan mereka berdua.

“Sebentar ya” ujar Yuki sambil mengambil ponsel dari dalam tas kecil yang dibawanya. Ponselnya ia masukan ke dalam tas setelah mereka berfoto ria tadi.

Yuki tidak menjawab panggilan dari Yuda yang menelponnya, ia hanya mengirimkan pesan sebagai balasannya.

Uncle jangan cemaskan aku, aku baik-baik saja, nanti aku bisa pulang sendiri ke rumah.

Terimakasih.

Yuki me non aktifkan ponselnya.

“Siapa?”

“Uncle Yuda”

“Kenap tidak diangkat”

“Pasti dia cuma ingin tahu aku di mana”

“Kamu jawab apa?”

“Aku jawab agar dia tidak perlu cemas, aku baik-baik saja”

“Kamu bilang kalau pergi sama aku?”

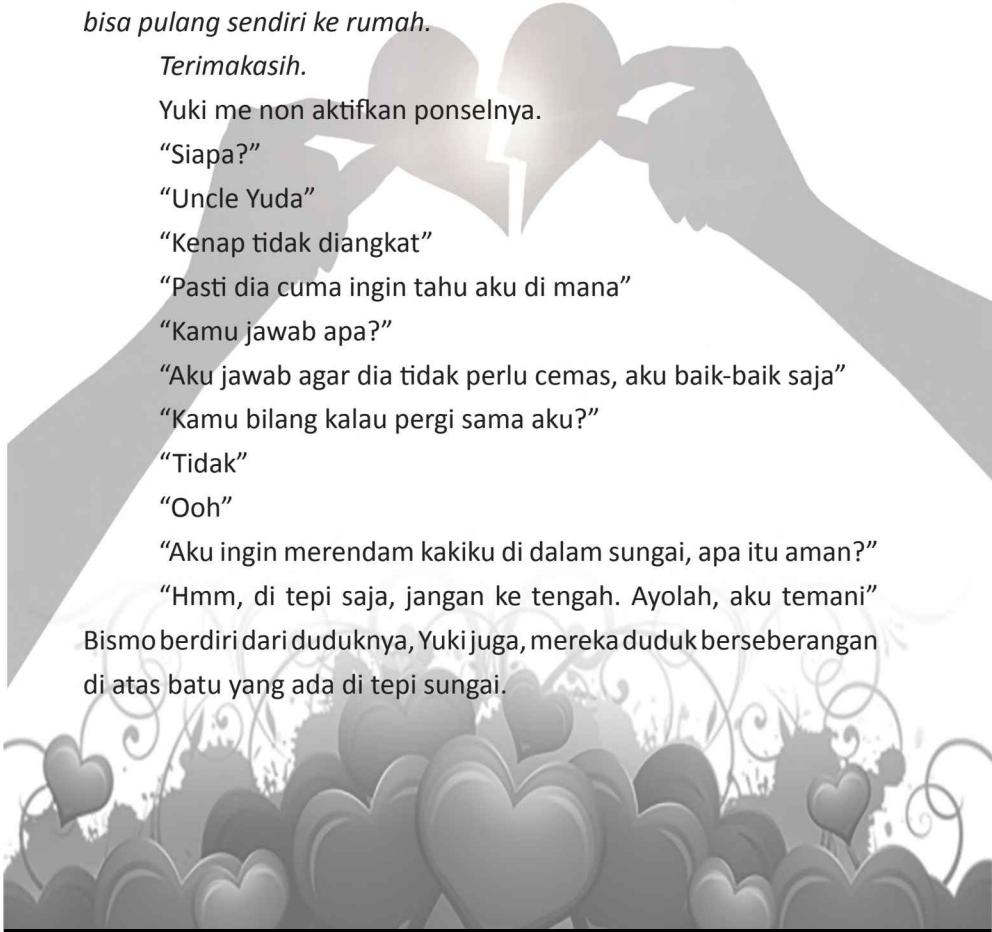
“Tidak”

“Ooh”

“Aku ingin merendam kakiku di dalam sungai, apa itu aman?”

“Hmm, di tepi saja, jangan ke tengah. Ayolah, aku temani”

Bismo berdiri dari duduknya, Yuki juga, mereka duduk berseberangan di atas batu yang ada di tepi sungai.



Mereka saling mencipratkan air dengan tangan sambil tertawa-tawa. Yuki melupakan sejenak masalah yang sedang dihadapinya. Buatnya, Bismo teman yang sangat menyenangkan. Sikap dan bicaranya sopan, tatapan matanyapun sangat teduh. Andai hati Yuki belum berlabuh di hati Yuda, mungkin ia akan tenggelam dalam keteduhan lautan mata Bismo.

Tanpa mereka sadari, baju mereka sudah basah karena saling mencipratkan air. Bismo berbaring telentang di atas batu yang tadi di dudukinya.

“Kamu berjemur Bismo?”

“Jemur pakaian yang basah”

“Kenapa tidak di lepas saja?”

“Hee, aku malu melepas pakaian di depan perempuan. Kamu juga harus mengeringkan pakaianmu Yuki. Berbaringlah seperti aku”

“Hmm, benar juga” Yuki berbaring di atas batu yang di dudukinya.

“Seperti di pantai, cuma di sini berbaringnya beralaskan batu, anginnya semilir menyejukan, aku jadi mengantuk”

“Heey, kamu tidak boleh tertidur?”

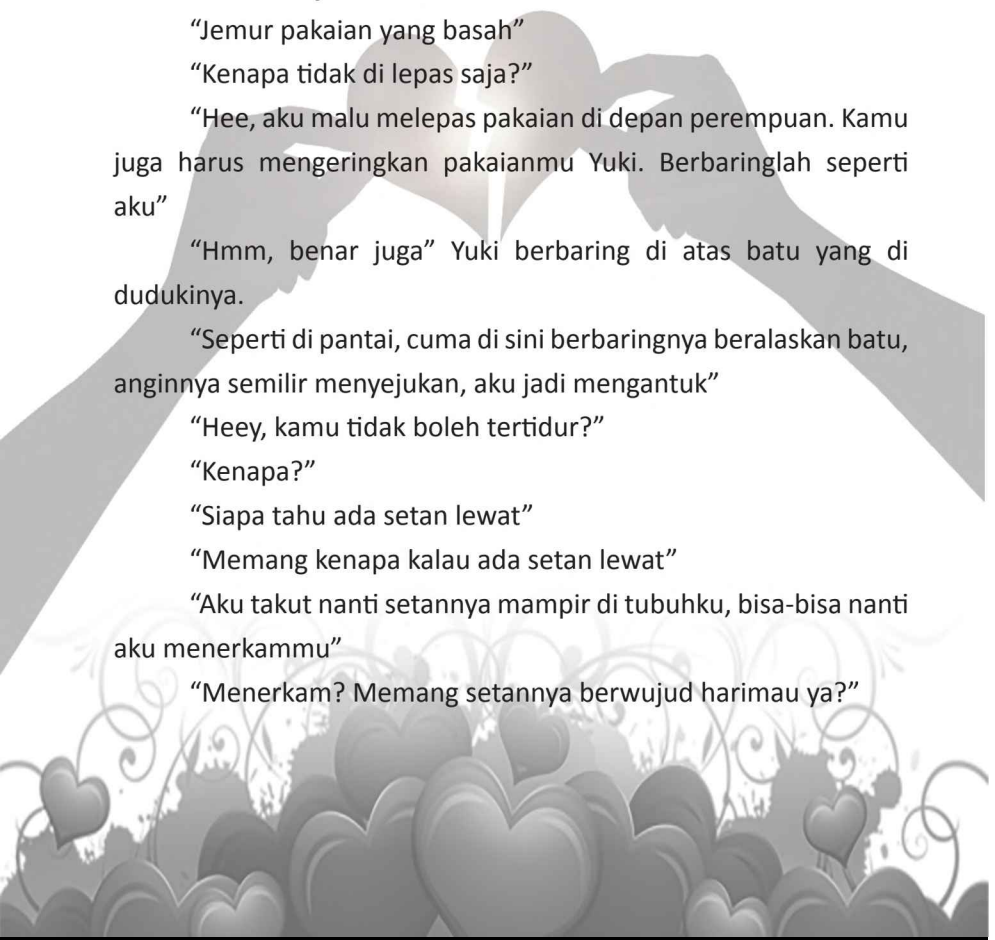
“Kenapa?”

“Siapa tahu ada setan lewat”

“Memang kenapa kalau ada setan lewat”

“Aku takut nanti setannya mampir di tubuhku, bisa-bisa nanti aku menerkammu”

“Menerkam? Memang setannya berwujud harimau ya?”



“Hahaha, ya begitulah!” Jawab Bismo sembari tertawa lepas.

“Hmmm, aku jadi penasaran ingin melihat setannya”

“Lupakan Yuki, nanti setannya datang betulan bagaimana?

Ingat, jangan tidur ya”

“Ehmm” jawab Yuki dengan gumamannya.

Tapi yang terjadi, bukan cuma Yuki yang tertidur, tapi Bismo juga. Sampai tepukan seseorang di pipinya membangunkan Bismo.

“Paman!” Seru Bismo yang segera duduk.

“Kamu ini, semua orang lagi sibuk di kawinan kakamu, kamunya malah di sini, bagaima sih Mo?”

“Maaf Paman, Yuki katanya ingin jalan-jalan, jadi ku ajak ke sini” jawab Bismo dengan takut-takut.

“Ya sudah, kamu pulang sana, bantu yang lain. Yuki biar pulang sama aku”

“Iya Paman” jawab Bismo tanpa membantah sedikitpun.

Cepat ia turun dari batu tempatnya tertidur, lalu mendekati sepedanya.

“Aku pulang duluan Paman, Assalamuallaikum”

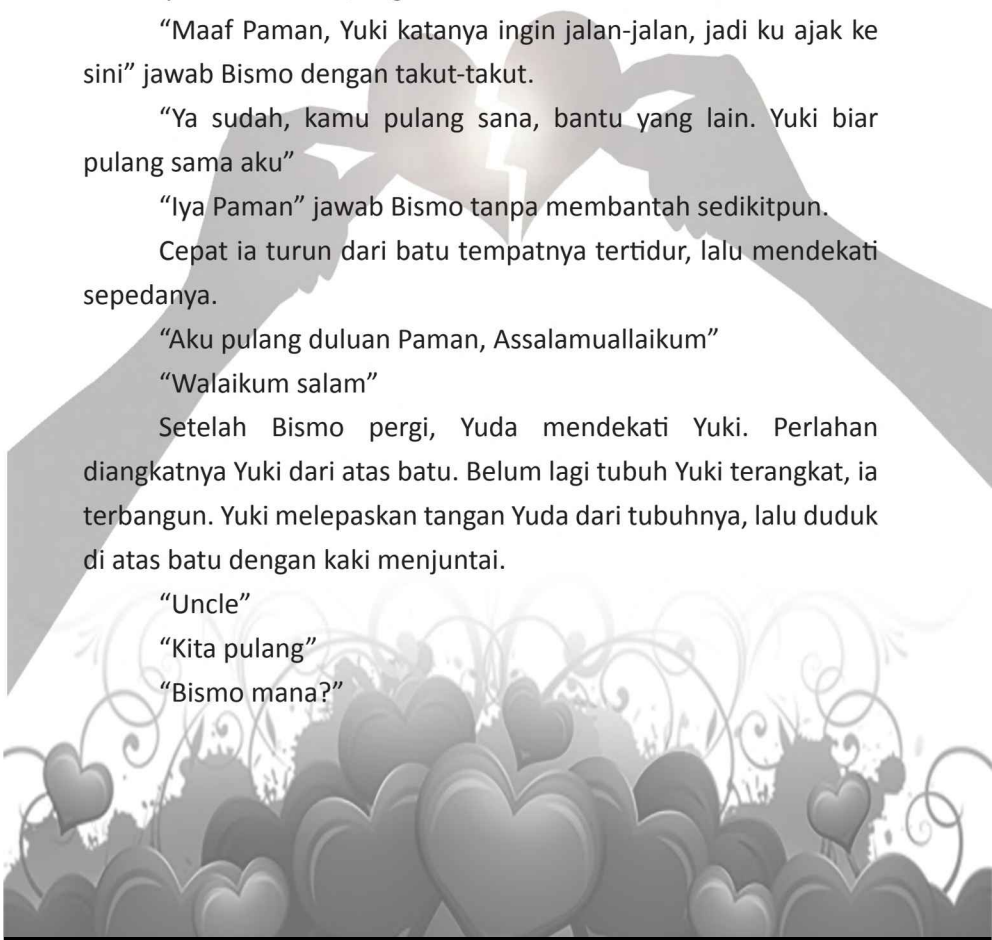
“Walaikum salam”

Setelah Bismo pergi, Yuda mendekati Yuki. Perlahan diangkatnya Yuki dari atas batu. Belum lagi tubuh Yuki terangkat, ia terbangun. Yuki melepaskan tangan Yuda dari tubuhnya, lalu duduk di atas batu dengan kaki menjuntai.

“Uncle”

“Kita pulang”

“Bismo mana?”



“Sudah pulang, kalau kamu ingin jalan-jalan, harusnya minta aku untuk mengantarmu, jangan minta pada pria lain Yuki!” Seru Yuda, ia sudah menahan rasa cemburunya sejak ia mencari Yuki, lalu ada yang mengatakan kalau Yuki pergi dengan Bismo. Hati Yuda teras panas, seakan ada bara api memenuhi rongga di dalam dadanya.

“Dia sepupu Uncle, bukan orang lain”

“Tapi dia pria!” Seru Yuda semakin menaikkan volume suaranya.

Yuki menatap wajah Yuda dengan teliti.

“Uncle cemburu?”

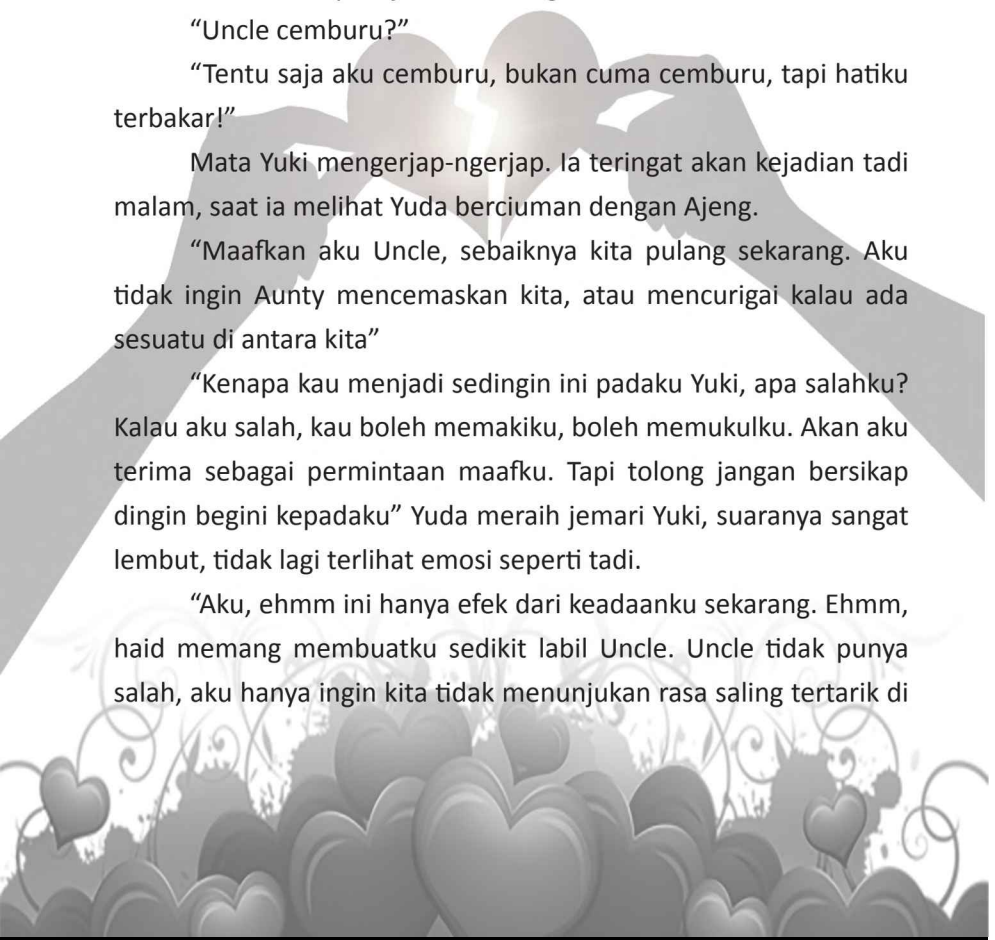
“Tentu saja aku cemburu, bukan cuma cemburu, tapi hatiku terbakar!”

Mata Yuki mengerjap-ngerjap. Ia teringat akan kejadian tadi malam, saat ia melihat Yuda berciuman dengan Ajeng.

“Maafkan aku Uncle, sebaiknya kita pulang sekarang. Aku tidak ingin Aunty mencemaskan kita, atau mencurigai kalau ada sesuatu di antara kita”

“Kenapa kau menjadi sedingin ini padaku Yuki, apa salahku? Kalau aku salah, kau boleh memakiku, boleh memukulku. Akan aku terima sebagai permintaan maafku. Tapi tolong jangan bersikap dingin begini kepadaku” Yuda meraih jemari Yuki, suaranya sangat lembut, tidak lagi terlihat emosi seperti tadi.

“Aku, ehmm ini hanya efek dari keadaanku sekarang. Ehmm, haid memang membuatku sedikit labil Uncle. Uncle tidak punya salah, aku hanya ingin kita tidak menunjukkan rasa saling tertarik di



antara kita di hadapan orang lain. Bukankah posisiku di sini adalah cucu dari Boss Uncle, bukan istri Uncle” ucapan Yuki terdengar sebagai sebuah sindiran terhadap apa yang diucapkan Ajeng dan ibu Yuda pada warga kampung. Yuki turun dari atas batu dengan menahan air matanya yang hampir jatuh. Tapi kakinya yang berpijak di batu kecil di bawahnya terpeleset, untung Yuda sigap memeluknya, sehingga Yuki tidak jatuh terduduk di sungai.

Yuda mendekap tubuh Yuki dengan erat. Mata mereka saling tatap. Perlahan wajah Yuda mendekat, telapak tangan Yuki menahan wajah Yuda.

“Jangan Uncle, nanti ada yang melihat. Aku tidak akan sanggup untuk menerima cemoohan dan tudingan sebagai pelakor dari orang-orang” Yuki berusaha melepaskan pelukan Yuda.

“Yuki”

“Sebaiknya kita cepat kembali ke tempat acara, tidak enak dengan Aunty kalau kita terlalu lama berduaan” Yuki lebih dulu mendekati mobil Yuda yang terparkir cukup jauh dari tepi sungai yang terlindung pepohonan. Yuda menengadahkan wajahnya ke atas, tarikan napasnya terdengar sangat berat. Yuda merasa seakan ada beban puluhan ton tengah menghimpit dadanya. Dadanya terasa sangat sesak, Yuda membungkuk, lalu meraup air sungai dengan kedua tangannya. Dibasahi wajah dan rambutnya, seakan ia ingin mendinginkan otaknya.

Setelahnya ia melangkah menuju mobilnya. Yuki sudah duduk dengan punggung bersandar dan tatapan lurus ke depan. Yuda duduk di belakang stir mobilnya.

“Aku rasa sudah waktunya bagi kita untuk jujur akan perasaan kita pada Ajeng dan keluargaku yang lain Yuki” ujar Yuda dengan suara pelan, namun cukup membuat Yuki menolehkan kepalanya. Tatapan Yuki tajam menghujam pada Yuda.

“Tidak sekarang Uncle, aku mohon jangan sekarang. Aku belum siap melihat tatapan penuh luka dari Aunty. Aku belum siap menerima tatapan mencemooh dari keluarga Uncle. Aku tidak ingin rasa sayang mereka berubah jadi benci. Aku mohon, beri aku waktu untuk mempersiapkan hatiku Uncle” sahut Yuki. Yuda balas menatap Yuki. Rasanya sulit dipercaya ucapan seperti itu bisa keluar dari mulut seorang gadis remaja yang baru beranjak dewasa seperti Yuki.

Yuki sendiri bisa merasakan kelabilannya. Ia marah saat diperkenalkan sebagai cucu Boss Yuda, tapi ia menolak saat Yuda menawarkan untuk mengungkapkan rasa cinta mereka.

‘Ya Allah, kenapa aku harus terperosok di dalam jurang dilema yang begitu dalam. Beri aku jalan untuk ke luar dari semua masalah ini. Masalah yang lebih rumit dari urusanku dengan Mommy.

Tolong bantu aku ya Allah, aamiin’

“Aku lelah untuk terus menyembunyikan ini Yuki” gumam Yuda.

“Kalau Uncle lelah, kita bisa berhenti. Kita cukupkan semuanya sampai di sini”

“Apa maksudmu!” Nada suara Yuda meninggi, kini sepenuhnya tubuhnya berputar menghadap ke arah Yuki.

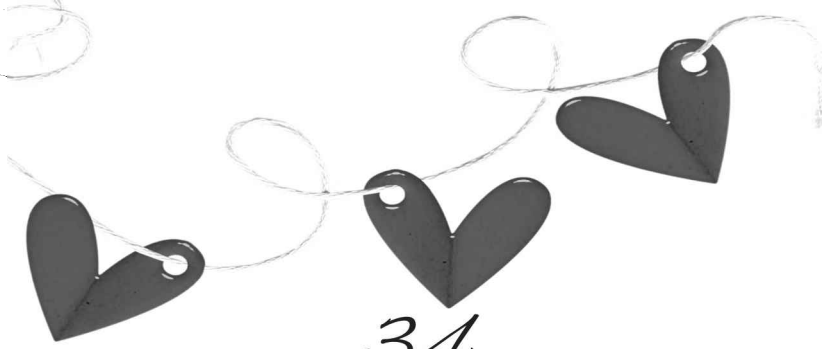
“Aku bisa pergi dari kehidupan Uncle, agar Uncle tidak

merasa lelah lagi” sahut Yuki dengan suara tercekat, dan air mata menggenang di pelupuk matanya.

“Apa!? Tidak, aku tidak ingin berpisah darimu, tidak Yuki!” Yuda meraih tubuh Yuki, membawa Yuki ke dalam dekapannya. Tanpa dapat ditahan lagi, tangis Yuki pecah di atas dada Yuda.

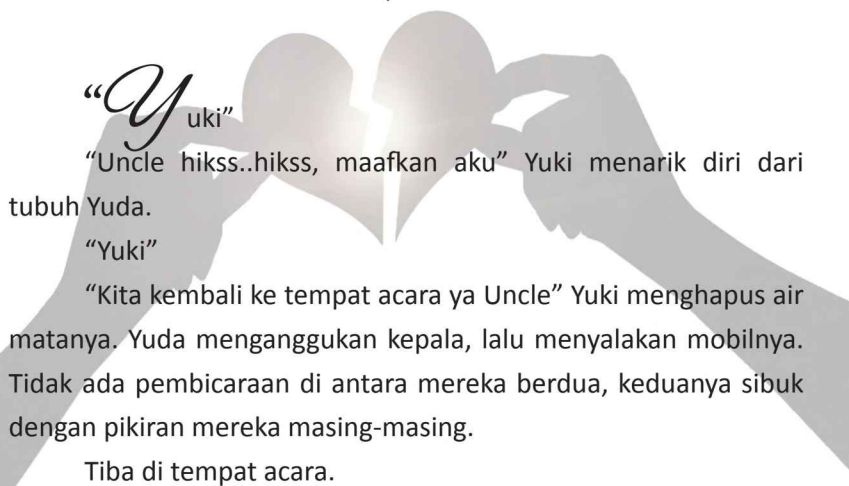
Mengucapkan ingin pergi dan membayangkan terpisah dari Yuda saja sudah membuat hatinya luar biasa perih. Bagaimana kalau mereka benar-benar harus terpisah.





34

Cinta yang Tak Sempurna



“Y_{uki}”

“Uncle hikss..hikss, maafkan aku” Yuki menarik diri dari tubuh Yuda.

“Yuki”

“Kita kembali ke tempat acara ya Uncle” Yuki menghapus air matanya. Yuda menganggukan kepala, lalu menyalakan mobilnya. Tidak ada pembicaraan di antara mereka berdua, keduanya sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

Tiba di tempat acara.

“Yuki”

“Aunty, maaf karena aku tidak minta izin dulu pergi jalan-jalan”

“Kami mencemaskanmu” ujar Yuli kakak Yuda.

“Maafkan aku Aunty Yuli”



“Sudah, ayo masuk. Lain kali kalau mau ke mana-mana pamit dulu ya” kata Ibu Yuda.

“Iya Nek, maafkan Yuki ya”

“Iya” ibu Yuda menganggukan kepalanya.

Ajeng menatap wajah Yuki yang terlihat seperti habis menangis.

“Kamu habis menangis?” Tanya Ajeng.

Deg

Yuki dan Yuda saling bertukar pandangan.

“Iya Aunty..hiks..” Yuki memeluk Ajeng dengan manja.

“Kenapa menangis?”

“Dimarahin Uncle hiks” Yuki menunjuk Yuda dengan jarinya. Mata Yuda membola mendengar dan melihat tudingan Yuki yang terarah kepadanya. Ajeng menatap Yuda, Yuda juga menatap Ajeng. Yuda menggelengkan kepalanya.

Ajeng mengusap bahu Yuki lembut.

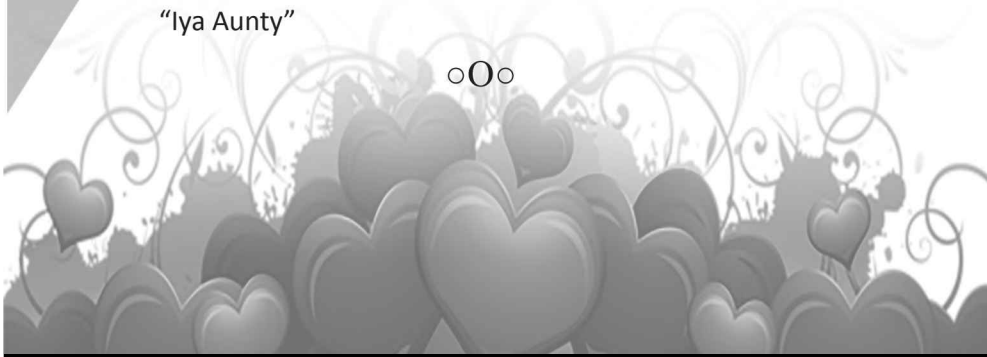
“Uncle marah, karena kamu pergi tidak ijin dulu. Semua orang mencemaskanmu, kalau terjadi sesuatu padamu, apa yang akan kami katakan pada opamu. Sudah, jangan menangis lagi ya” Ajeng menghapus air mata Yuki.

“Maafkan aku Aunty, aku sudah membuat kalian susah”

“Tidak apa, tapi jangan diulangi lagi ya. Lain kali minta ijin dulu kalau mau pergi”

“Iya Aunty”

○●○



Yuki dan Yuda pulang ke Jakarta hari itu juga. Agar Yuki bisa masuk sekolah di hari senin.

Setelah berpamitan, Yuda segera menjalankan mobilnya. Yuki yang duduk di sebelahnya memasang headset dan menyandarkan punggungnya. Matanya terpejam, kepalanya terkulai ke samping. Yuda yakin kalau Yuki sudah tertidur. Kali ini Yuda mempercepat laju mobilnya, tidak sesantai saat mereka berangkat seperti kemarin.

Yuki yang tertidur membuat Yuda dapat menyetir dengan tenang, tanpa celotehan dan pertanyaan yang macam-macam.

Yuki terbangun saat Yuda memarkir mobilnya di depan sebuah musholla.

“Maghrib ya Uncle?”

“Iya, aku sholat maghrib dulu ya”

“Heum” Yuki menganggukan kepalanya. Yuda turun dari dalam mobil, meninggalkan Yuki sendirian di dalamnya.



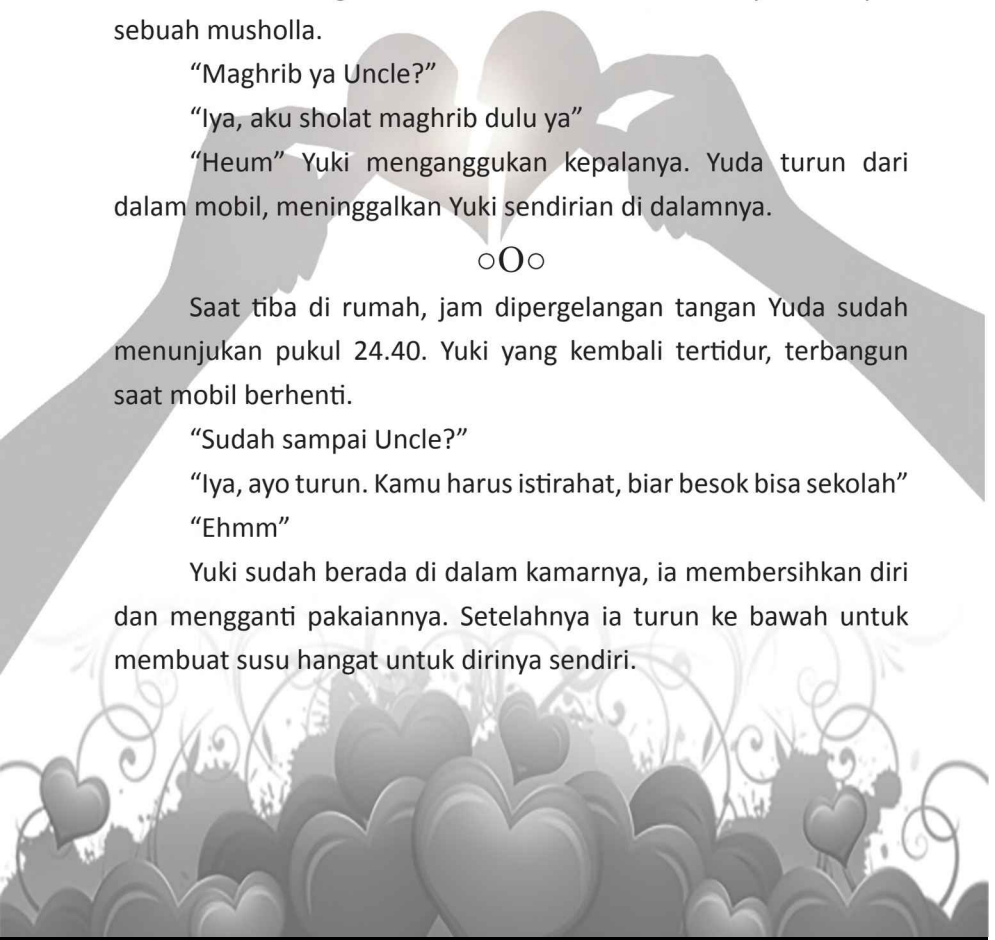
Saat tiba di rumah, jam dipergelangan tangan Yuda sudah menunjukkan pukul 24.40. Yuki yang kembali tertidur, terbangun saat mobil berhenti.

“Sudah sampai Uncle?”

“Iya, ayo turun. Kamu harus istirahat, biar besok bisa sekolah”

“Ehmm”

Yuki sudah berada di dalam kamarnya, ia membersihkan diri dan mengganti pakaiannya. Setelahnya ia turun ke bawah untuk membuat susu hangat untuk dirinya sendiri.



Saat Yuki masuk ke dapur, Yuda sudah ada di sana.

“Uncle”

“Hmmm, kamu ingin minum?”

“Susu hangat Uncle”

“Aku buatkan” Yuda membuat susu hangat untuk Yuki. Yuki memeluknya dari belakang.

Ditempelkan wajahnya ke punggung Yuda.

“Uncle”

“Hmmm”

“Aku cinta Uncle”

“Aku juga, Sayang”

“Tapi aku tidak ingin membuat Aunty sakit hati”

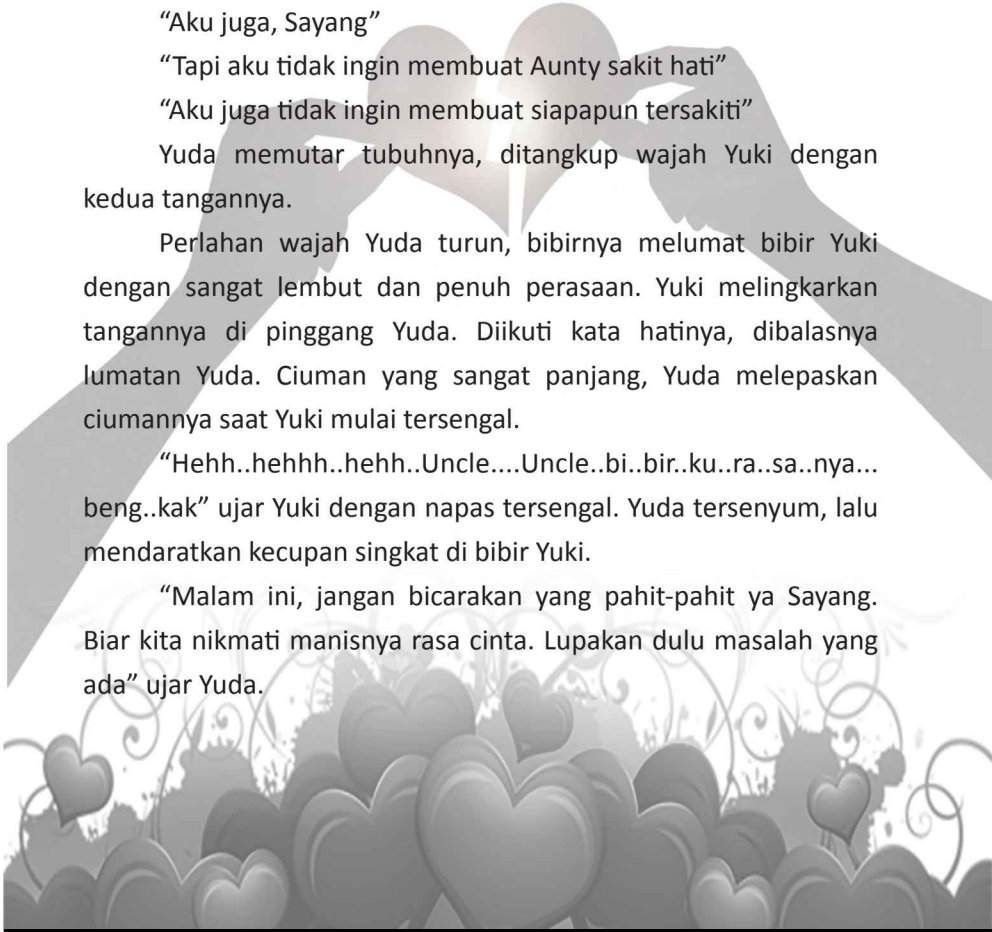
“Aku juga tidak ingin membuat siapapun tersakiti”

Yuda memutar tubuhnya, ditangkup wajah Yuki dengan kedua tangannya.

Perlahan wajah Yuda turun, bibirnya melumat bibir Yuki dengan sangat lembut dan penuh perasaan. Yuki melingkarkan tangannya di pinggang Yuda. Diikuti kata hatinya, dibalasnya lumatan Yuda. Ciuman yang sangat panjang, Yuda melepaskan ciumannya saat Yuki mulai tersengal.

“Hehh..hehhh..hehh..Uncle....Uncle..bi..bir..ku..ra..sa..nya... beng..kak” ujar Yuki dengan napas tersengal. Yuda tersenyum, lalu mendaratkan kecupan singkat di bibir Yuki.

“Malam ini, jangan bicarakan yang pahit-pahit ya Sayang. Biar kita nikmati manisnya rasa cinta. Lupakan dulu masalah yang ada” ujar Yuda.



“Ehmm” Yuki menganggukan kepalanya.

“Kita mulai dengan minum susu hangat yang manis ini. Minumlah sebelum dingin” Yuda mengambil gelas berisi susu, lalu menuntun Yuki agar duduk di kursi dapur. Yuda mendekatkan bibir gelas berisi susu ke bibir Yuki.

“Apa kau ingin segera tidur?”

“Tidurnya di peluk Uncle”

“Boleh, ayo habiskan dulu susu”

Yuki menghabiskan susu, Yuda juga menghabiskan kopinya.

Yuda mencuci gelas bekas minum mereka berdua. Setelah selesai ia mendekati Yuki yang masih duduk di kursi.

Yuda mengangkat tubuh Yuki ke dalam bopongannya.

Yuki melingkarkan tangan di bahu Yuda.

“I love you Uncle”

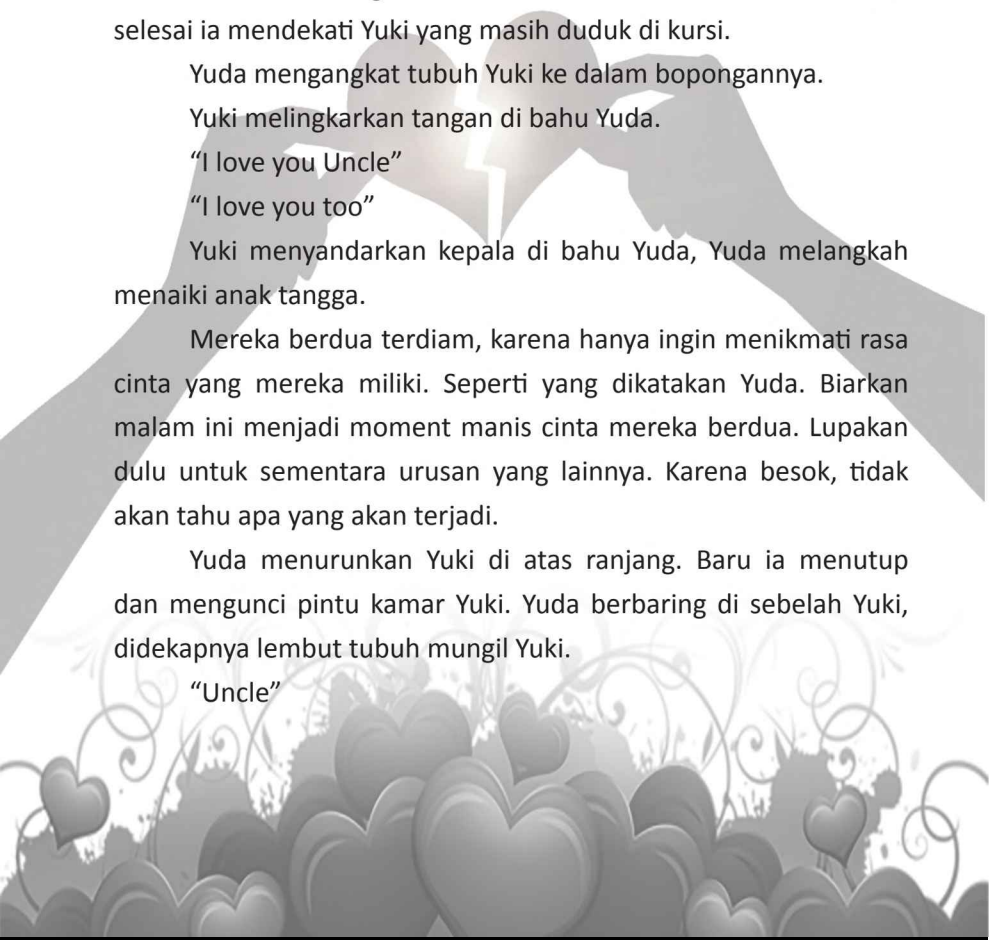
“I love you too”

Yuki menyangkan kepala di bahu Yuda, Yuda melangkah menaiki anak tangga.

Mereka berdua terdiam, karena hanya ingin menikmati rasa cinta yang mereka miliki. Seperti yang dikatakan Yuda. Biarkan malam ini menjadi moment manis cinta mereka berdua. Lupakan dulu untuk sementara urusan yang lainnya. Karena besok, tidak akan tahu apa yang akan terjadi.

Yuda menurunkan Yuki di atas ranjang. Baru ia menutup dan mengunci pintu kamar Yuki. Yuda berbaring di sebelah Yuki, didekapnya lembut tubuh mungil Yuki.

“Uncle”



“Ehmm”

“Uncle ingin punya anak tidak?”

“Kebanyakan dari orang yang menikah, alasannya pasti karena ingin memiliki keturunan”

“Apa Uncle akan senang kalau aku memberi Uncle keturunan?”

“Tentu saja, tapi tidak sekarang. Selesaikan dulu sekolahmu”

“Bagaimana dengan aunty? Apa aunty juga akan senang kalau aku memberi Uncle keturunan?”

“Aku rasa dia juga akan senang, karena dia ti...ehmm..ya, karena dia menyayangimu. Dia pasti juga akan menyayangi anakmu”

Hampir saja Yuda melepaskan bicara tentang Ajeng yang tidak akan bisa memberinya keturunan.

“Anak kita Uncle. Kita, aku, Uncle dan juga aunty. Kalau aku punya anak, anakku harus menghormati, mencintai, dan menyayangi aunty juga. Kalau aunty mau, aunty bisa menganggap anakku sebagai anaknya juga”

“Pasti dia akan senang mendengar ucapanmu ini Yuki”

“Apa aunty tidak akan cemburu?”

“Hhhhh, meski rasa cemburu itu ada, aku yakin rasa itu akan terkalahkan oleh rasa cinta dan kasih sayangnya”

“Uncle sangat mengenal aunty, Uncle sangat menyayangi aunty, tapi kenapa Uncle bisa jatuh cinta padaku?”

Yuda menarik kepalanya dari atas kepala Yuki, Yuki mendongakan wajahnya, sehingga tatapan mereka bertemu.

“Aku tidak tahu kenapa, dan kau sendiri, kenapa jatuh cinta

padaku. Aku ini pria tua, miskin, sudah beristri”

“Aku tidak tahu juga Uncle, tapi cinta ini aku biarkan tumbuh karena Uncle sudah jadi suamiku atas ijin aunty”

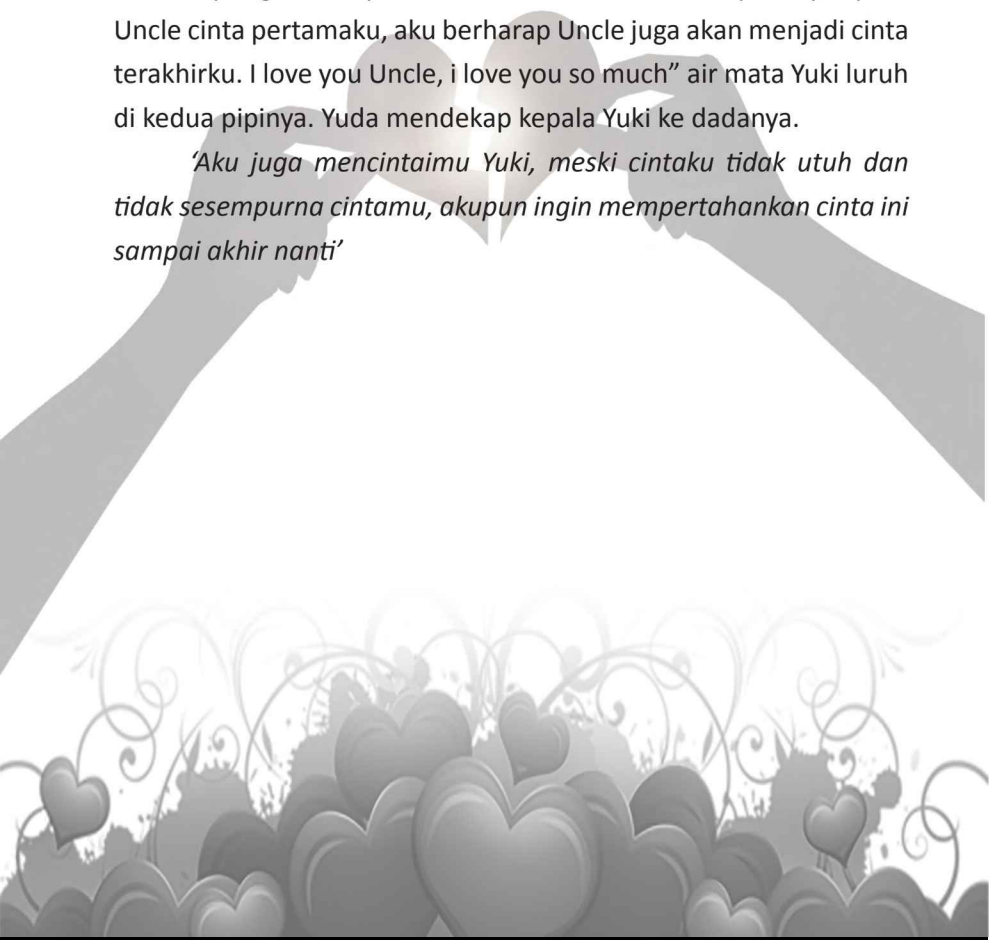
Jemari Yuda menyusuri bibir Yuki.

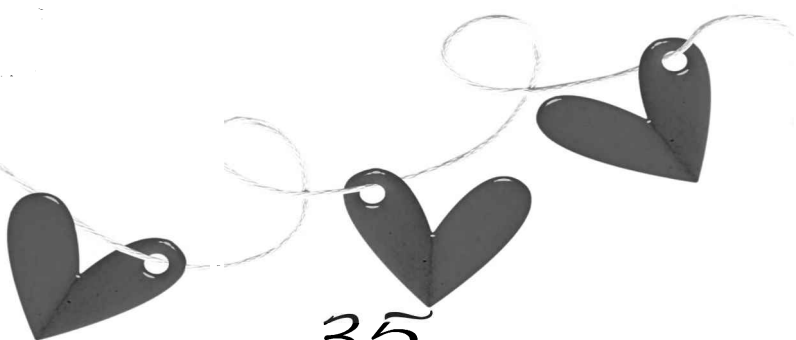
“Maafkan aku, karena belum bisa membuatmu bahagia” ujar Yuda dengan suara sangat lembut.

Yuki meraih telapak tangan Yuda, dikecupnya dengan penuh cinta.

“Walau cintaku pada Uncle terasa menyiksa batinku. Tapi aku tetap ingin mempertahankan rasa cinta ini sampai kapanpun. Uncle cinta pertamaku, aku berharap Uncle juga akan menjadi cinta terakhirku. I love you Uncle, i love you so much” air mata Yuki luruh di kedua pipinya. Yuda mendekap kepala Yuki ke dadanya.

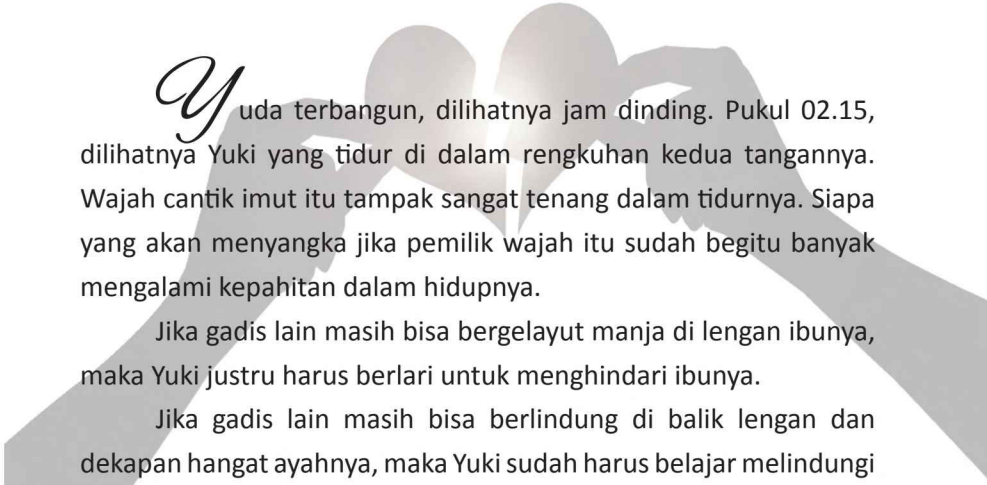
Aku juga mencintaimu Yuki, meski cintaku tidak utuh dan tidak sempurna cintamu, akupun ingin mempertahankan cinta ini sampai akhir nanti’





35

Mommy Yuki



*Y*uda terbangun, dilihatnya jam dinding. Pukul 02.15, dilihatnya Yuki yang tidur di dalam rengkuhan kedua tangannya. Wajah cantik imut itu tampak sangat tenang dalam tidurnya. Siapa yang akan menyangka jika pemilik wajah itu sudah begitu banyak mengalami kepahitan dalam hidupnya.

Jika gadis lain masih bisa bergelayut manja di lengan ibunya, maka Yuki justru harus berlari untuk menghindari ibunya.

Jika gadis lain masih bisa berlindung di balik lengan dan dekapan hangat ayahnya, maka Yuki sudah harus belajar melindungi dirinya sendiri.

Yuda yakin, jika kesulitan hidup dalam hal ekonomi yang selama ini dihadapinya, jauh lebih ringan dari kekurangan kasih sayang, cinta, dan perhatian yang dihadapi Yuki.

Yuda merasa kagum pada Yuki, karena tubuh mungilnya



ternyata mampu menanggung semua beban hidup diusianya yang masih sangat belia.

Tanpa sadar, air mata menetes di sudut mata Yuda. Dikecupnya puncak kepala Yuki dengan penuh cinta.

'Yuki, maafkan aku, karena aku memberimu cinta yang membuatmu menderita karenanya. Maafkan aku'

Perlahan Yuda melepaskan dekapannya. Dengan perlahan pula ia turun dari atas ranjang, lalu ke luar dari kamar Yuki.

Yuda turun ke lantai bawah dan masuk ke kamarnya sendiri. Ia mandi dan berwudhu untuk melakukan sholat malam di musholla rumahnya.

Setelah Sholat Yuda duduk dengan menadahkan kedua telapak tangannya ke atas.

"Ya Allah.

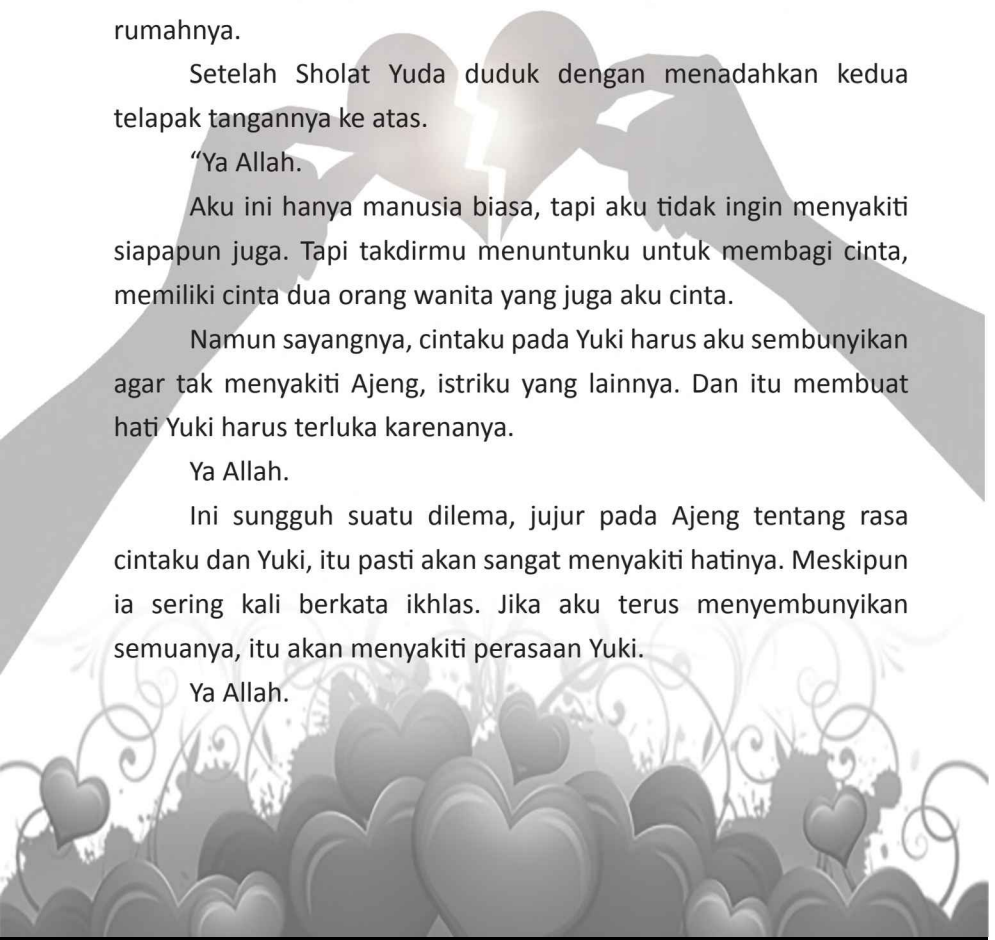
Aku ini hanya manusia biasa, tapi aku tidak ingin menyakiti siapapun juga. Tapi takdirmu menuntunku untuk membagi cinta, memiliki cinta dua orang wanita yang juga aku cinta.

Namun sayangnya, cintaku pada Yuki harus aku sembunyikan agar tak menyakiti Ajeng, istriku yang lainnya. Dan itu membuat hati Yuki harus terluka karenanya.

Ya Allah.

Ini sungguh suatu dilema, jujur pada Ajeng tentang rasa cintaku dan Yuki, itu pasti akan sangat menyakiti hatinya. Meskipun ia sering kali berkata ikhlas. Jika aku terus menyembunyikan semuanya, itu akan menyakiti perasaan Yuki.

Ya Allah.



Aku mohon tunjukkan jalan terbaik, agar rumah tanggaku dan Ajeng tetap berjalan dengan baik. Dan agar rasa cintaku dan Yuki tidak lagi harus disembunyikan, aamiin”

Yuda menyapukan kedua telapak tangan ke wajahnya. Ia tidak menyadari kalau Yuki mendengarkan doanya. Yuki segera menjauh dari ambang pintu musholla, ia menaiki anak tangga menuju kamarnya. Yuki kembali berbaring dan memejamkan matanya. Ia berusaha menahan air matanya.

‘Ya Tuhan, ampuni aku karena sudah menempatkan orang yang aku cintai dalam dilema. Membuatnya gelisah. Membuatnya bingung dalam menentukan langkah. Membuat rumah tangga yang dibangunnya menjadi goyah.

Ya Tuhan, aku mencintai Uncle Yuda, aku juga mencintai aunty Ajeng. Andai bisa aku tidak ingin melukai perasaan mereka berdua.

Jika aku teruskan, hati aunty yang akan terluka. Jika aku mundur hati uncle yang akan terluka. Sedang bagiku, maju ataupun mundur tetap sama saja, jika aku maju, hatiku akan terluka melihat kesedihan aunty. Jika aku mundur, hatiku akan tersakiti karena terpisah dari orang yang aku cintai.

Ya Tuhan, tunjukkan jalan mana yang harus aku ambil...tolong aku, aamiin’

Pintu kamar terbuka, Yuki pura-pura terbangun dari tidurnya.

“Enghh Uncle dari mana?” Tanyanya dengan nada manja untuk menutupi rasa sedihnya.

“Dari musholla”

"Uncle sholat malam?"

"Iya"

"Apa hati Uncle sedang gelisah?"

"Tidak perlu menunggu gelisah untuk sholat malam Yuki."

Yuda duduk di tepi ranjang.

Yuki bangun dari berbaringnya, lalu turun dari atas ranjang.

"Mau ke mana?" Tanya Yuda.

"Pipis"

"Biasanya pipis di atas ranjang" goda Yuda.

"Enggh Uncle, ini pipis beneran" sahut Yuki dengan wajah cemberut. Yuda tertawa, lalu dicubitnya kedua pipi Yuki, baru dikecupnya.

"I love you"

"I love you too, Uncle"

Yuki berlari kecil masuk ke dalam kamar mandi. Membuat Yuda tertawa melihatnya.



Sudah satu minggu sejak mereka dari kampung. Kehidupan mereka berjalan seperti biasanya. Tiap pagi Yuda mengantar dan menjemput Yuki di sekolahnya. Tapi mereka tidak pernah mampir ke apartemen, karena Yuki tidak memintanya, Yuda pun tidak berusaha untuk membawanya ke sana.

Seperti malam biasanya ,Yuki tengah belajar di dalam kamarnya. Di tatapnya gelas berisi susu hangat yang dibawakan Ajeng untuknya.



Tiba-tiba ia mendengar suara ribut di lantai bawah. Yuki menajamkan pendengarannya. Keningnya berkerut dalam, ia sangat yakin kalau itu suara Mommynya. Tubuh Yuki menegang, ia segera bangkit dari kursinya, lalu ke luar dari kamarnya. Yuki semakin yakin, kalau itu adalah suara Mommynya. Cepat Yuki mengambil ponselnya. Dengan tangan gemetar ia menghubungi opanya yang sedang berada di Jepang.

Yuki memberitahukan kedatangan Mommynya ke rumah Yuda. Opanya mengatakan akan segera meminta opa Handoyo dan orang-orangnya untuk datang ke rumah Yuda.

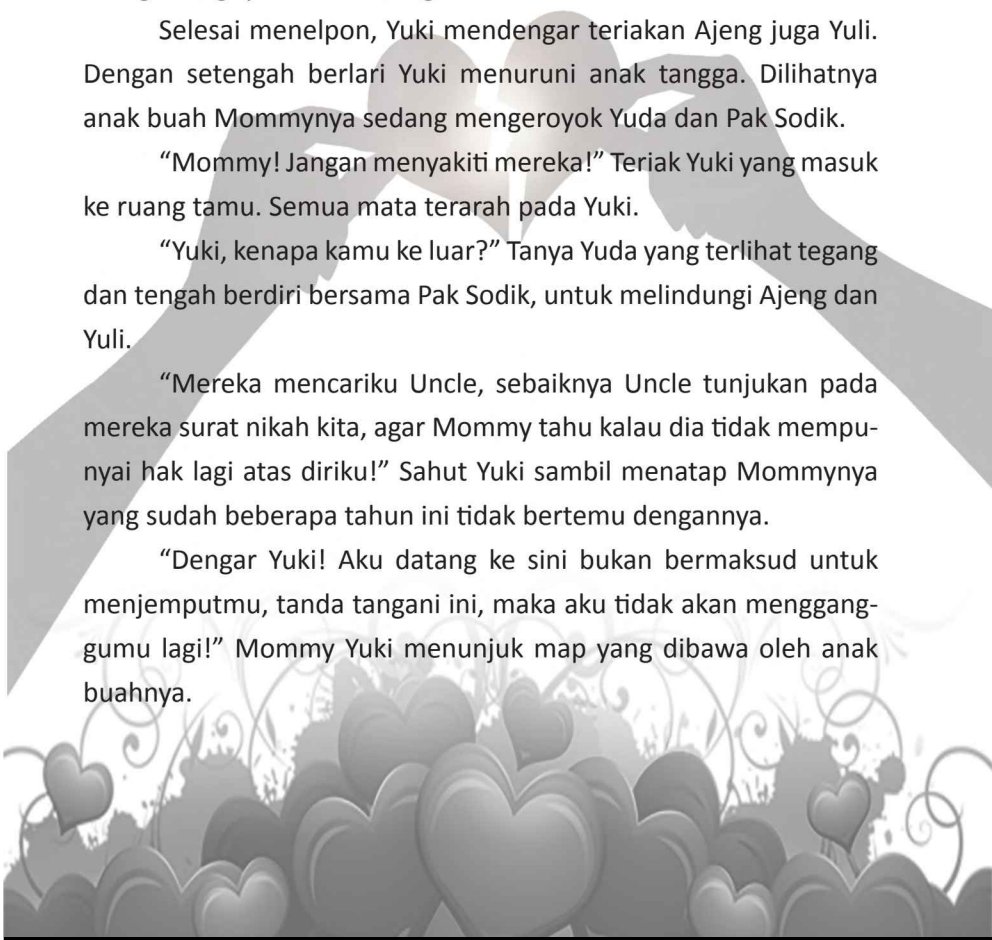
Selesai menelpon, Yuki mendengar teriakan Ajeng juga Yuli. Dengan setengah berlari Yuki menuruni anak tangga. Dilihatnya anak buah Mommynya sedang mengeroyok Yuda dan Pak Sodik.

“Mommy! Jangan menyakiti mereka!” Teriak Yuki yang masuk ke ruang tamu. Semua mata terarah pada Yuki.

“Yuki, kenapa kamu ke luar?” Tanya Yuda yang terlihat tegang dan tengah berdiri bersama Pak Sodik, untuk melindungi Ajeng dan Yuli.

“Mereka mencariku Uncle, sebaiknya Uncle tunjukan pada mereka surat nikah kita, agar Mommy tahu kalau dia tidak mempunyai hak lagi atas diriku!” Sahut Yuki sambil menatap Mommynya yang sudah beberapa tahun ini tidak bertemu dengannya.

“Dengar Yuki! Aku datang ke sini bukan bermaksud untuk menjemputmu, tanda tangani ini, maka aku tidak akan menggangumu lagi!” Mommy Yuki menunjuk map yang dibawa oleh anak buahnya.



Yuki menggelengkan kepalanya, tanpa membuka atau membaca map itupun Yuki sudah bisa tahu apa yang harus ditanda tanganinya.

“Tidak Mommy, aku tidak akan menyerahkan apapun yang diwariskan Daddy kepadaku untuk Mommy, itu milikku! Itu hakku!” Sahut Yuki yang berusaha mengulur waktu sampai opa Handoyonya datang.

“Milikmu? Hakmu? Sepertinya aku harus membuka semuanya sekarang Yuki. Dengarkan aku, kau bukan anakku! Kau anak dari wanita yang rahimnya di sewa Daddymu untuk mengandung benihnya, dan sayangnya wanita itu meninggal saat harus berjuang melahirkanmu, itu kenyataannya! Kau anak haram, kau dengar!? Kau anak haram dari Daddymu dengan wanita itu!” Mommy Yuki menatap wajah Yuki dengan tajam dan penuh kebencian.

Yuki menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Mommy bohong! Mommy hanya berusaha mengingkari kalau aku ini darah daging Mommy!” Seru Yuki yang mulai tidak bisa lagi menahan air matanya.

“Kau tahu, sudah dari dulu aku ingin mengatakan hal ini padamu, tapi aku masih berusaha menahan mulutku, karena kau tidak menentangku. Tapi sekarang, kau lari dariku, kau sudah menentangku, tak ada lagi yang ingin aku sembunyikan darimu, kau boleh tidak percaya Yuki, tapi lihatlah bola matamu, apakah sama denganku atau Daddymu? Jelas tidak, karena warna bola matamu, sama dengan warna bola mata wanita jalang itu!” Tuding Mommy Yuki tepat ke wajah Yuki.

Yuda menepiskan tangan Mommy Yuki.

“Kalau yang anda katakan benar, lalu apa salah Yuki pada anda Nyonya? Dia tidak bersalah, anda tidak bisa berbuat semena-mena kepadanya!” Ujar Yuda.

“Aku tidak ada urusan denganmu, urusanku dengan anak haram ini!” Mommy Yuki menatap Yuda dengan tatapan sengit.

“Urusan Yuki adalah urusanku juga, karena dia sudah jadi istriku!” Sahut Yuda tidak kalah sengitnya.

“Kalian pikir aku bodoh? Aku sangat yakin kalau pernikahan ini hanya permainan kalian saja, ini pernikahan tipuan, agar Yuki segera mendapat hak atas warisan Daddynya, benarkan!?”

“Ini bukan pernikahan tipuan Nyonya, kami benar-benar saling mencintai!” Jawab Yuda, dirangkulnya bahu Yuki yang sudah meneteskan air matanya sejak tadi. Ajeng menatap Yuda dan Yuki yang berdiri memunggingnya. Rangkulan tangan Yuda di bahu Yuki baginya terlihat begitu mesra.

‘Jangan berpikir negatif Ajeng, Yuda hanya ingin melindungi Yuki. Negatif? Apakah hal yang negatif jika mereka saling mencintai? Itu justru bagus, karena membuka peluang bagi Yuda untuk memiliki keturunan. Keturunan? Apakah Mas Yuda tetap akan mempertahankan aku jika ia memiliki keturunan dengan Yuki? Apakah aku harus mencegah agar hal itu tidak terjadi? Ajeng di mana keikhlasan yang selalu kau ucapkan di depan Yuda’

Perasaan Ajeng jadi berkecamuk karena melihat rangkulan tangan Yuda di bahu Yuki.

“Aku tetap tidak percaya!” Sahut Mommy Yuki.

“Lalu apa yang akan membuatmu percaya?” Suara Pak Handoyo mengagetkan mereka yang ada di situ. Pak Handoyo datang beserta beberapa bodyguardnya.

“Ooh, kau tahu aku di sini Handoyo?”

“Hmmm, tentu saja aku tahu, aku tidak akan membiarkan cucuku tersakiti olehmu!”

“Lalu mana pria tua kakak iparmu itu?”

“Untuk menghadapi alat yang suka akan sampah, tidak perlu kakakku yang datang ke sini sendiri. Sekarang juga aku minta kau pergi dari sini. Jangan ganggu Yuki lagi, dia sudah menikah. Kau tidak berhak lagi atas dirinya!”

“Aku tidak perlu Yuki! Aku hanya perlu tanda tangannya. Agar ia menyerahkan bagiannya untukku!”

“Apa bagianmu masih kurang? Dasar wanita serakah, pantas saja kalau kakakku tidak mau menerimamu sebagai menantunya! Sekarang juga pergi dari sini, jangan pernah mengganggu Yuki lagi!”

“Dia tidak berhak atas warisan itu, dia anak haram!”

“Anakmu atau bukan, Yuki tetap anak Daddynya, cucu opanya, kau tidak bisa mengambil apa yang sudah diwariskan Daddynya dari Yuki. Lagi pula Yuki sudah menikah, warisan itu sudah jadi haknya sepenuhnya, kau tidak bisa lagi mengganggunya!”

“Oke, tapi aku perlu bukti kalau pernikahan ini bukan pernikahan sandiwara!”

“Apa maksudmu!?”

“Aku akan percaya, kalau Yuki hamil anak pria ini!” Tunjuk Mommy Yuki pada Yuda, membuat semua orang yang ada di sana tetkejut jadinya.



36

Aku Mencintaimu



“Yuki tidak perlu membuktikan apapun padamu! Sudah jelas kalau dia memang telah menikah secara sah!” Sahut Pak Handoyo.

“Tidak, aku tidak akan diam saja jika pernikahan ini hanya sandiwara. Ingat Handoyo, sebelum usia Yuki 20 tahun, dia belum berhak memegang warisannya sendiri. Dan itu 3 tahun lagi. Jika pernikahannya terbukti adalah sandiwara, maka aku akan menggugat kalian semua atas hal ini!” Ancam Mommy Yuki. Pak Handoyo tertawa dengan nyaring.

“Apa yang ingin kau gugat. Kau tidak punya hak apapun lagi atas Yuki. Nikmati saja apa yang menjadi bagianmu, jangan coba-coba untuk mengganggu Yuki lagi. Sekarang pergi dari sini! Jangan pernah berani datang lagi!” Pak Handoyo menunjukan tangannya ke arah pintu. Ia mengusir Mommy Yuki dan anak buahnya.



Mommy Yuki tersenyum sinis.

“Dengar! Jika dalam tempo satu tahun Yuki belum memiliki anak juga, maka aku akan kembali ke sini untuk menjemput Yuki!”

“Kau gila!? Yuki masih sekolah, lagi pula masalah memiliki anak itu hak Allah untuk memberikannya, mana bisa manusia mengaturnya!” Sahut Handoyo.

“Aku tidak peduli Handoyo! Ingat, satu tahun lagi aku akan kembali, tapi kau Yuki, aku tidak akan melepaskanmu dari pengawasanku!” Mommy Yuki menudingkan jarinya ke arah Yuki yang menangis sesungguhnya di dada Yuda.

Mommy Yuki ke luar dari rumah Yuda dengan diikuti anak buahnya.

Pak Handoyo mendekati Yuki dan Yuda. Yuki berpindah memeluk opanya.

“Opa” isaknya.

“Jangan cemas, kami tidak akan membiarkan Mommymu menyakitimu”

“Mommy bilang aku bukan anaknya hikss..hikss”

“Aku tidak tahu itu benar atau tidak Yuki. Tapi kau tidak perlu memikirkan hal itu. Dia, mommymu atau bukan, kau tetap anak Daddymu. Dan satu-satunya pewaris Daddy dan opamu. Kau akan aman di sini, Yuda pasti akan bisa melindungimu. Aku yakin mommymu tidak akan berani bertindak ceroboh terhadapmu.” Pak Handoyo mengusap punggung Yuki lembut.

“Terimakasih Opa” Yuki masih menangis dalam pelukan Pak Handoyo.

Pak Handoyo sudah pulang. Yuda, Ajeng, dan Yuki duduk bertiga di ruang tengah.

Ajeng dan Yuda duduk berdua di sofa panjang. Sedang Yuki duduk sendirian.

“Uncle, Aunty, aku minta maaf karena kehadiranku di dalam kehidupan kalian sudah mengganggu ketenangan kalian. Sungguh, aku tidak tahu kalau akan begini jadinya. Aku benar-benar minta maaf” ujar Yuki dengan suara sangat lirih dan bercampur isakan.

“Yuki, apa yang terjadi bukan atas keinginanmu, kau tidak perlu meminta maaf” sahut Ajeng.

“Sekali lagi aku minta maaf, selamat malam” Yuki berdiri dari duduknya, lalu segera pergi meninggalkan ruang tengah untuk kembali ke kamarnya.

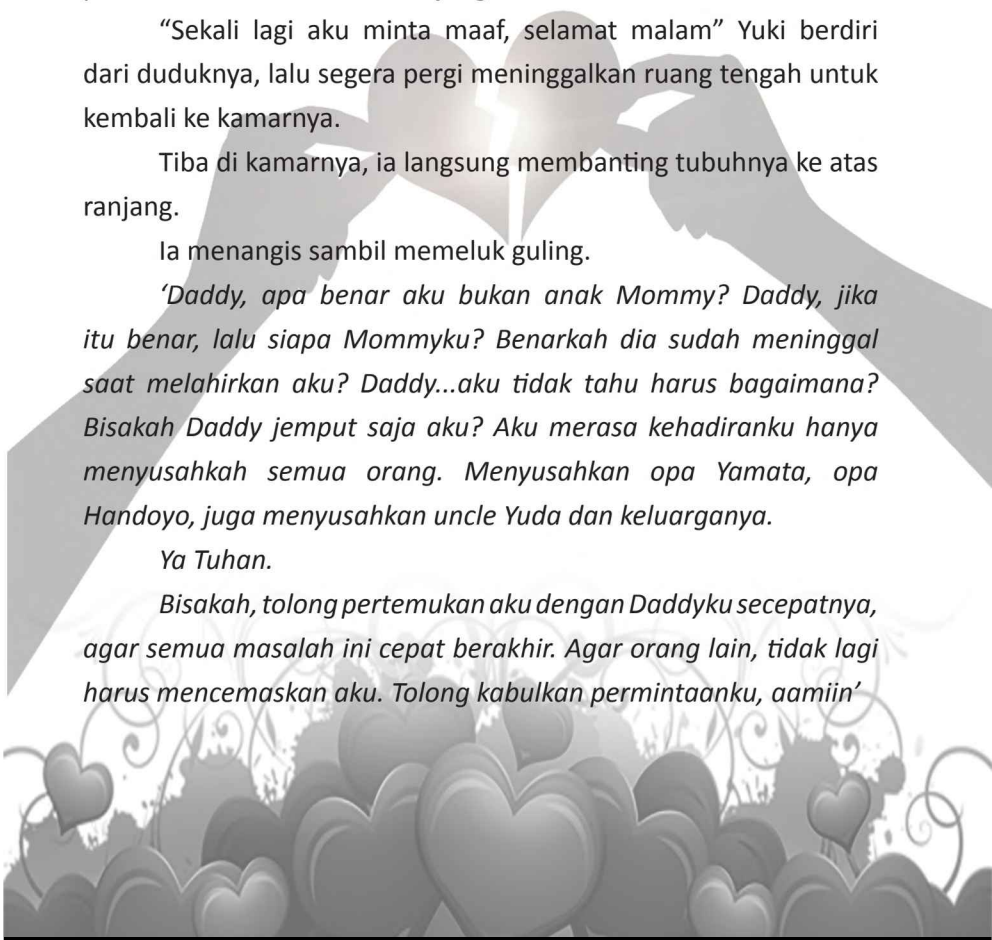
Tiba di kamarnya, ia langsung membanting tubuhnya ke atas ranjang.

Ia menangis sambil memeluk guling.

‘Daddy, apa benar aku bukan anak Mommy? Daddy, jika itu benar, lalu siapa Mommyku? Benarkah dia sudah meninggal saat melahirkan aku? Daddy...aku tidak tahu harus bagaimana? Bisakah Daddy jemput saja aku? Aku merasa kehadiranku hanya menyusahkan semua orang. Menyusahkan opa Yamata, opa Handoyo, juga menyusahkan uncle Yuda dan keluarganya.

Ya Tuhan.

Bisakah, tolong pertemukan aku dengan Daddyku secepatnya, agar semua masalah ini cepat berakhir. Agar orang lain, tidak lagi harus mencemaskan aku. Tolong kabulkan permintaanku, aamiin’



Isakan Yuki perlahan mulai mereda, tetgantikan dengan napasnya yang mulai teratur.

○O○

Sementara itu, Ajeng dan Yuda sudah masuk dan berbaring di dalam kamar mereka.

“Kasihani sekali Yuki ya Mas”

“Ya”

“Mas, mommy Yuki minta bukti kalau pernikahan kalian bukan sandiwara, bagaimana menurut Mas?”

Tanya Ajeng, ia ingin tahu pendapat dan reaksi Yuda akan hal itu.

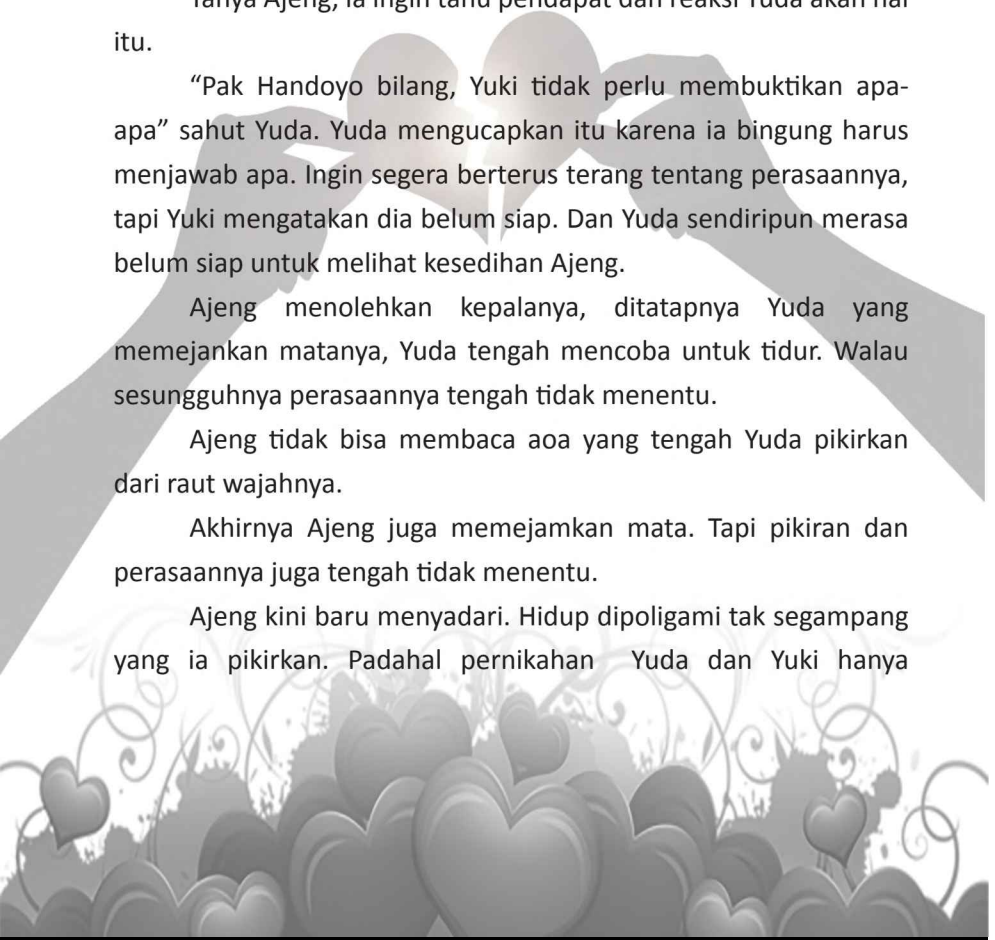
“Pak Handoyo bilang, Yuki tidak perlu membuktikan apa-apa” sahut Yuda. Yuda mengucapkan itu karena ia bingung harus menjawab apa. Ingin segera berterus terang tentang perasaannya, tapi Yuki mengatakan dia belum siap. Dan Yuda sendiripun merasa belum siap untuk melihat kesedihan Ajeng.

Ajeng menolehkan kepalanya, ditatapnya Yuda yang memejamkan matanya, Yuda tengah mencoba untuk tidur. Walau sesungguhnya perasaannya tengah tidak menentu.

Ajeng tidak bisa membaca aoa yang tengah Yuda pikirkan dari raut wajahnya.

Akhirnya Ajeng juga memejamkan mata. Tapi pikiran dan perasaannya juga tengah tidak menentu.

Ajeng kini baru menyadari. Hidup dipoligami tak segampang yang ia pikirkan. Padahal pernikahan Yuda dan Yuki hanya



sandiwara, itu sudah terasa mulai melukai hatinya. Bagaimana kalau Yuda benar-benar menikah untuk memiliki keturunan, seperti selama ini yang sering ia minta pada Yuda.

Ajeng teringat akan petmintannya pada Yuda. Agar Yuda mau menikah lagi, ia juga teringat keinginannya untuk melihat Yuki memberikan keturunan pada Yuda. Tapi saat ia melihat kedekatan yang terasa tidak biasa pada Yuki dan Yuda, hatinya merasa sakit dan cemas.

'Ya Allah, ternyata ikhlas tak semudah yang diucapkan. Aku sadar belum bisa ikhlas.

Dulu aku sering kali meminta Mas Yuda untuk menikah lagi, agar ia bisa terlayani dengan baik, dan bisa memiliki keturunan, tapi dia selalu menolak. Dan saat ini setelah dia menikah lagi, kenapa perasaanku jadi seperti ini. Aku ingin Mas Yuda bahagia, sebagaimana selama ini dia sudah memberiku kebahagiaan. Dia sudah banyak berkorban, sudah sepantasnya aku membalas semuanya. Tapi kenapa hatiku jadi terasa terluka. Hhhhh ini sungguh sebuah dilema, dan aku tahu, hanya ikhlaslah jalan ke luarnya.

Ya Allah.

Tolong beri keikhlasan di dalam hatiku . Aku ingin Mas Yuda benar-benar merasakan bahagia, dengan istri yang sempurna, dengan anak-anaknya sendiri yang mengelilinginya. Mas Yuda sudah begitu banyak memberi untukku, kini saatnya aku memberi untuknya. Tolong bantu aku ya Allah. Aamiin'

○●○

Yuda dan Yuki sudah duduk di dalam mobil untuk menuju ke sekolah. Yuda melirik Yuki yang sejak bangun subuh tadi, tidak bicara jika tidak di tanya.

"Kamu sakit?"

"Tidak"

"Kenapa diam saja?"

"Ini aku sedang bicara"

"Ehmm maksudku, kamu tidak berkicau seperti biasanya"

"Aku manusia Uncle, bukan burung yang berkicau!" Seru Yuki dengan mata melotot pada Yuda.

Yuda menepikan mobilnya.

"Kenapa berhenti?" Tanya Yuki bingung.

"Kamu kenapa Sayang? Aku cuma bercanda, tapi sikapmu begini?" Yuda melepas sabuk pengamanannya, di sentuhnya pipi Yuki dengan jemarinya.

"Aku kenapa? Uncle tidak ingat kejadian semalam?"

"Tentu saja aku ingat"

"Aku merasa tidak bisa sekolah hari ini, perasaanku sedang buruk. Bisakah kita ke apartemen saja, aku sedang perlu ketenangan"

"Jadi kamu ingin bolos sekolah?"

"Uncle, aku tidak ingin berdebat, jika Uncle tidak mau mengantarku ke apartemen, aku bisa pergi sendiri!" Ancam Yuki. Yuda menghela napasnya.

'Hhhh kejadian tadi malam sepertinya sudah membuat kelabilan sikap Yuki muncul lagi'

"Baiklah, kita ke apartemen sekarang" Yuda memasang

kembali sabuk pengamannya. Lalu menjalankan mobil menuju apartemen Yuki.

Dalam perjalanan.

“Apa kamu ingin membeli sesuatu dulu?” Tanya Yuda.

“Tidak”

“Baiklah, ehmm apa kita akan lama di apartemen? Maksudku, kalau lama kita harus membeli bahan makanan bukan?”

“Uncle saja yang beli, aku malas keluar dari mobil”

“Baiklah”

○O○-

Mereka sudah tiba di apartemen, begitu Yuda menutup dan mengunci pintu, tangis Yuki langsung pecah dalam pelukannya.

Yuda membimbing Yuki untuk duduk di sofa.

Yuki didudukan di atas pangkuannya. Yuda membiarkan Yuki menghabiskan tangisnya. Diusapnya punggung Yuki dengan perlahan. Yuki menghabiskan tangisnya di atas bahu Yuda.

“Menangislah sepuasmu Sayang, agar bebanmu bisa sedikit berkurang”

“Uncle..hikss..hikss”

“Ya Sayang”

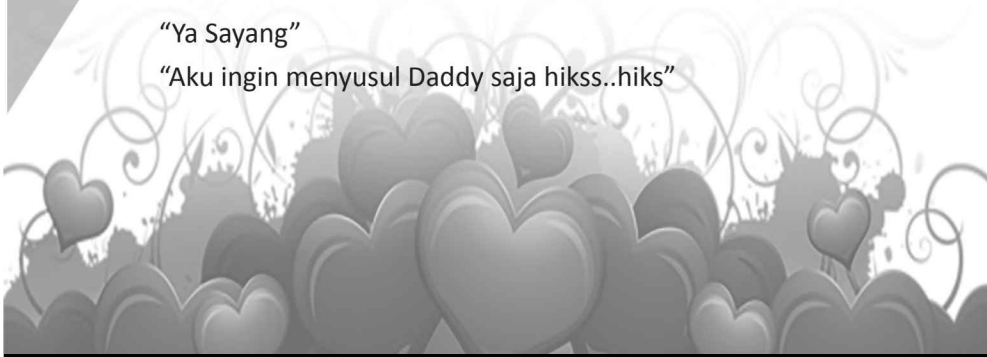
“Mommy bukan ibu kandungku hiks..hiks..”

“Dia memang tidak pantas menjadi ibumu Yuki”

“Uncle..hiks..hikss”

“Ya Sayang”

“Aku ingin menyusul Daddy saja hikss..hiks”



Yuda menjauhkan Yuki dari tubuhnya. Di tangkupnya wajah Yuki dengan kedua tangannya. Bayangan akan mimpinya dulu berkelebat dalam benak Yuda.

“Tidak Yuki, jangan katakan itu. Jangan bertindak bodoh, kami menyayangimu, masih banyak orang yang menyayangimu. Daddymu juga tidak akan senang jika kau bertindak bodoh”

“Tapi aku sangat menyusahkan kalian, aku membebani...”

“Pssttt...kau tidak menyusahkan siapa-siapa, tidak ada yang merasa susah karenamu Sayang”

Yuda menggoyangkan kepala Yuki perlahan.

“Kamu mencintai aku kan?”

“Ehm” Yuki menganggukan kepalanya.

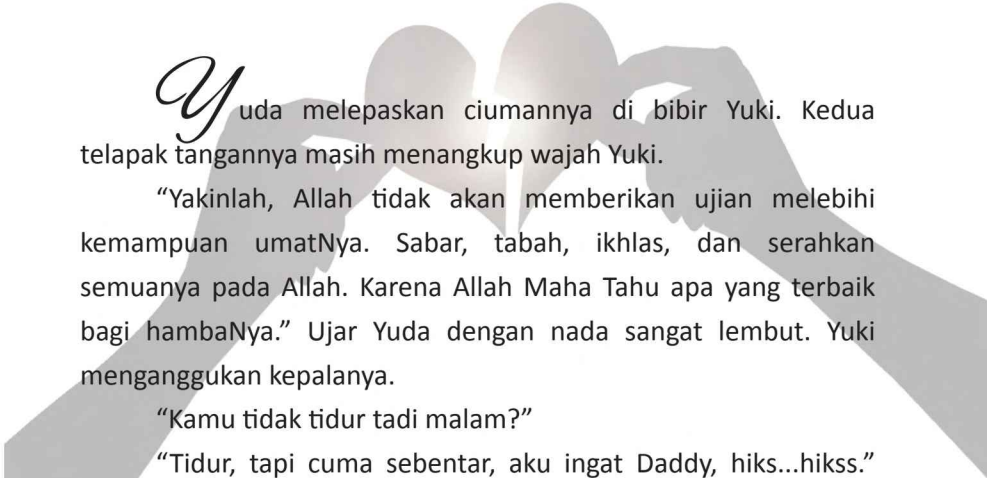
“Maka percayalah, kalau aku bisa melindungimu dari Mommymu. Percayalah, kalau aku tidak pernah merasa terbebani dengan kehadiranmu.” Yuda mendekatkan wajah Yuki dan wajahnya. Dahi mereka bertemu.

“Aku membutuhkanmu dalam hidupku. Jangan pernah berpikir untuk pergi dengan cara bodoh Yuki. Aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri, jika kau melakukannya. Aku mencintaimu” bisik Yuda, sebelum bibirnya memagut bibir Yuki dengan lembut.



37

*Istri yang Tak
Dianggap*



*Y*uda melepaskan ciumannya di bibir Yuki. Kedua telapak tangannya masih menangkap wajah Yuki.

"Yakinlah, Allah tidak akan memberikan ujian melebihi kemampuan umatNya. Sabar, tabah, ikhlas, dan serahkan semuanya pada Allah. Karena Allah Maha Tahu apa yang terbaik bagi hambaNya." Ujar Yuda dengan nada sangat lembut. Yuki menganggukan kepalanya.

"Kamu tidak tidur tadi malam?"

"Tidur, tapi cuma sebentar, aku ingat Daddy, hiks...hikss." Yuki menyandarkan kepalanya di atas bahu Yuda. Yuda kembali mendekapnya, membelai lembut rambutnya, dan mengusap pelan punggung Yuki.

'Ya Allah.

Begini berat hidup yang harus dijalani Yuki. Lebih berat dari



apa yang kurasakan selama ini. Tabahkan hatinya, kuatkan jiwanya. Jangan sampai dia putus asa. Aku mohon padaMu ya Allah. Jaga selalu Yuki, aamiin'

Isakan Yuki perlahan mulai menghilang. Hanya sesekali terdengar dia sesungguhnya. Yuda yakin kalau Yuki tertidur dalam tangisnya.

Perlahan, dibopongnya Yuki menuju kamar tidur, dibaringkan Yuki di atas ranjang. Ditariknya selimut untuk menutupi tubuh Yuki.

"Uncle" tiba-tiba Yuki membuka matanya. Ia bangun dari berbaringnya.

"Tidurlah"

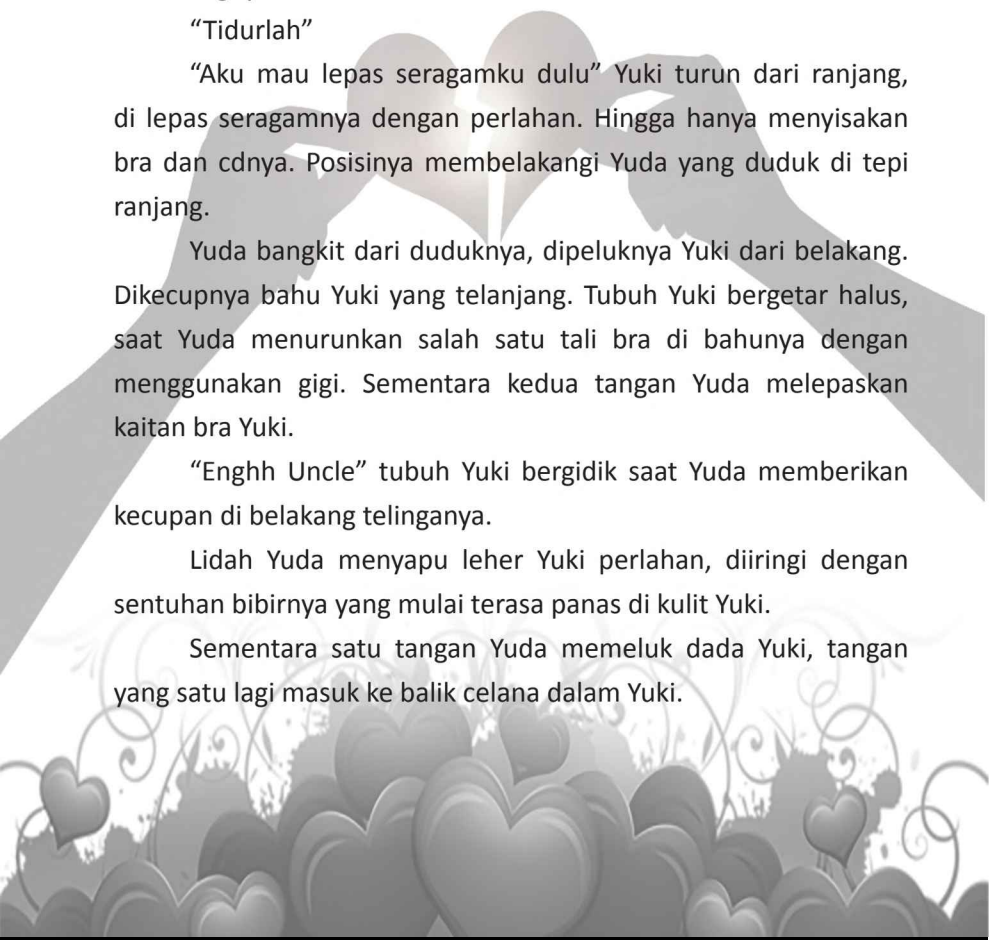
"Aku mau lepas seragamku dulu" Yuki turun dari ranjang, di lepas seragamnya dengan perlahan. Hingga hanya menyisakan bra dan cdnya. Posisinya membelakangi Yuda yang duduk di tepi ranjang.

Yuda bangkit dari duduknya, dipeluknya Yuki dari belakang. Dikecupnya bahu Yuki yang telanjang. Tubuh Yuki bergetar halus, saat Yuda menurunkan salah satu tali bra di bahunya dengan menggunakan gigi. Sementara kedua tangan Yuda melepaskan kaitan bra Yuki.

"Enggh Uncle" tubuh Yuki bergidik saat Yuda memberikan kecupan di belakang telinganya.

Lidah Yuda menyapu leher Yuki perlahan, diiringi dengan sentuhan bibirnya yang mulai terasa panas di kulit Yuki.

Sementara satu tangan Yuda memeluk dada Yuki, tangan yang satu lagi masuk ke balik celana dalam Yuki.



“Uncle, kakiku lemas.” Yuki berpegangan pada kedua tangan Yuda. Perlahan Yuda menarik Yuki mundur, lalu Yuda mendudukan Yuki di tepi ranjang.

“Sebentar” ujar Yuda, ia melepaskan pakaiannya, dan hanya menyisakan celana dalamnya saja.

“Ininya buka juga Uncle” regek Yuki.

“Tidak Yuki”

“Apa Uncle ingin aku dijemput Mommy, Uncle tidak mendengar ucapan Mommy semalam. Kalau dalam waktu satu tahun kita tidak punya anak, maka Mommy akan menjemputku, dan melaporkan kita atas tuduhan pernikahan palsu!” Yuki terlihat sedikit emosi.

“Pak Handoyo sudah mengatakan kalau kau tidak perlu membuktikan apa-apa” Yuda duduk di sebelah Yuki. Yuki merentak berdiri, di tatapnya Yuda dengan sorot mata marah.

“Jadi Uncle tidak ingin punya anak dari aku? Apa tubuhku sangat buruk sampai Uncle tidak punya selera untuk bercinta denganku!?” Serunya dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

“Bukan begitu Sayang, kita sudah sepakatkan...”

“Kesepakatan itu akan membuat aku pergi dari hidup Uncle! Apa itu yang Uncle mau? Aku tahu, aku cuma bisa membawa penderitaan ke dalam kehidupan Uncle dan aunty! Aku ini cuma gadis pembawa masalah, bahkan orang yang aku kira ibu kandungku saja membenciku, dan mengatakan aku ini anak haram! Aku memang tidak berharga bagi siapapun!” Yuki memungut pakaian seragamnya, ia ingin masuk ke dalam kamar mandi, tapi Yuda

memeluknya dengan erat.

“Dengarkan aku! Aku mencintaimu, aku tidak peduli kau anak siapa, aku mencintaimu karena aku mencintaimu. Aku ingin kau menyelesaikan sekolahmu dulu Yuki. Baru kita pikirkan urusan anak”

“Uncle bohong! Uncle tidak mencintaiku, kalau Uncle mencintaiku, Uncle pasti mau bercinta denganku, meskipun tubuhku jelek, meskipun aku masih sekolah. Karena aku ini istri Uncle, atau mungkin Uncle memang tidak pernah menganggap aku istri Uncle!” Yuki meronta dalam dekapan erat Yuda. Tapi Yuda tidak mau melepaskannya. Yuda merasa kalau kelabilan Yuki muncul lagi.

“Kamu salah, aku mencintaimu, kau istriku. Aku bukan tidak ingin bercinta denganmu Sayang, tapi belum waktunya”

“Kalau Uncle benar mencintaiku, harusnya Uncle tahu bagaimana caranya supaya aku tidak hamil sampai aku lulus”

“Yuki, aku tidak ingin kamu sakit, aku tidak ingin kau terlena lalu lupa dengan sekolahmu.” Yuda memutar tubuh Yuki agar berhadapan dengannya, dipegangnya bahu Yuki dengan cukup kuat.

“Alasaaan!! Bilang saja Uncle tidak tertarik denganku, lepaskan aku, aku tidak mau lagi disentuh Uncle, aku tidak mau lagi bicara dengan Uncle, aku tidak mau lagi kembali ke rumah Uncle, biar aku kembali saja ke rumah Mommy, aku mau kita pisah, aku mau kita ce...hmmppppp.” Yuda mendekap tubuh Yuki dengan erat, dipagutnya bibir Yuki dengan sedikit kasar.

Tangan Yuda yang ada dipunggung Yuki turun ke bawah, disentakan cd Yuki yang tipis hingga sobek. Dilemparkannya cd

Yuki begitu saja. Jeritan Yuki tenggelam dalam pagutan bibir Yuda. Yuki berusaha melepaskan dirinya. Tapi Yuda mengangkat tubuh Yuki dan membaringkannya di ranjang tanpa melepaskan pagutan bibirnya.

Yuda melepaskan ciumannya, karena merasakan napas Yuki yang tersengal. Yuki menelungkupkan tubuhnya, ia menangis meraung-raung. Ia marah karena Yuda berlaku kasar kepadanya.

Yuda mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Ucapan Yuki yang ingin berpisah dengannya membuat kontrol dirinya sirna.

“Yuki maafkan aku, aku tidak bermaksud kasar padamu. Aku.. aku sangat takut berpisah denganmu, tolong maafkan aku ya” Yuda meraih bahu Yuki, tapi Yuki menepiskan tangan Yuda.

Yuda berpikir sejenak, lalu ia berbaring menelungkup di atas punggung Yuki. Dikecupinya bahu Yuki, dielusinya pantat Yuki dengan lembut. Jari jemarinya menyusup ke bawah tubuh Yuki. Diremasnya milik Yuki dengan telapak tangannya yang besar dan kasar. Tubuh Yuki menegang, tapi ia belum mau telentang.

Tiba-tiba ditepiskannya tangan Yuda yang tengah menyusuri bagian paling sensitif di tubuhnya.

“Uncle nggak usah mancing-mancing, aku nggak mau kalau cuma dipegang-pegang, nggak mau kalau cuma digesek-gesek!”

“Kamu maunya yang bagaimana Sayang?” Tanya Yuda lembut, selembut belaiannya di atas paha Yuki.

Tubuh Yuki bergidik, bulu di tubuhnya meremang.

“Jangan pegang-pegang!” Serunya sengit. Dipukulnya lengan

Yuda dengan cukup kuat.

“Jadi kamu maunya apa?” Bisik Yuda tepat di telinga Yuki. Lagi-lagi bulu tubuh Yuki meremang.

“Unclekan sudah tahu mauku apa?” Yuki memutar tubuhnya jadi telentang.

Yuda tersenyum sambil menatap wajah Yuki. Yuki membuang pandangannya.

“Nggak usah senyum-senyum, sana pulang saja. Aku tidak mau lagi pulang ke rumah Uncle. Aku mau tinggal di sini saja!” Yuki mendorong dada Yuda dengan kedua tangannya.

‘Hhhhh dasar ABG, senjatanya ya ancaman dan tangisan. Tapi aku tidak akan menuruti keinginanmu sekarang Yuki. Tidak hari ini’

“Memang kamu berani tinggal di sini sendirian?”

Yuki terdiam, ia memang takut sendirian. Tapi ia punya jawabannya sendiri.

“Aku bisa ajak teman-temanku untuk tinggal di sini, kami bisa bebas mau pergi ke mana saja, bebas pergi bersama siapa saja!”

“Apa maksudmu dengan bebas pergi bersama siapa saja?”

Yuki bangun dari berbaringnya. Ia duduk bersila sambil memeluk bantal.

“Bukan urusan Uncle aku mau pergi ke mana dan dengan siapa!” Jawabnya ketus.

“Itu urusanku Yuki. Kau istriku!”

“Istri yang tidak di anggap! Istri yang keinginannya tidak terpenuhi, aku benci Uncle. Pergi, Uncle pergi dari sini, aku tidak

mau melihat Uncle lagi!” Mata Yuki melotot ke arah Yuda.

“Kau benar-benar ingin aku pergi?”

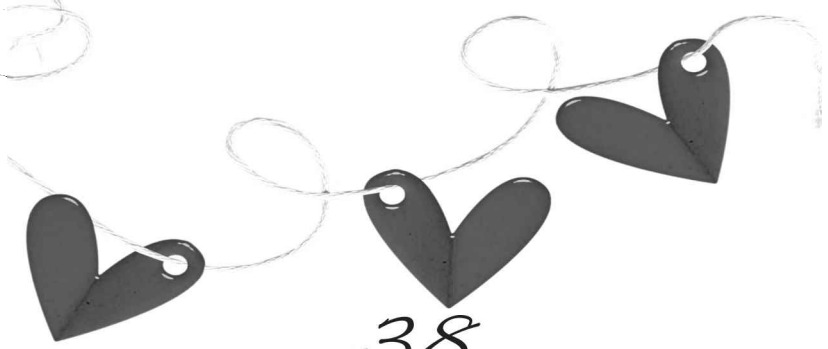
“lyaaaaa!!”

“Baiklah aku pergi” ujar Yuda yang bermaksud hanya mengancam saja. Yuda turun dari ranjang, dikenakan pakaiannya. Yuki juga turun dari ranjang, ia lari ke luar kamar. Yuda terpaku sejenak di tempatnya. Kemudian ia berlari ke luar kamar menyusul Yuki yang pergi dengan tubuh telanjang bulat.

“Yuki!” Yuda mencari Yuki, di ruang tamu tidak ada. Di ruang tengah juga tidak ada. Di ruang makan juga tidak ada. Di dapur, Yuda terpaku di tempatnya. Lalu segera berlari menghampiri Yuki.

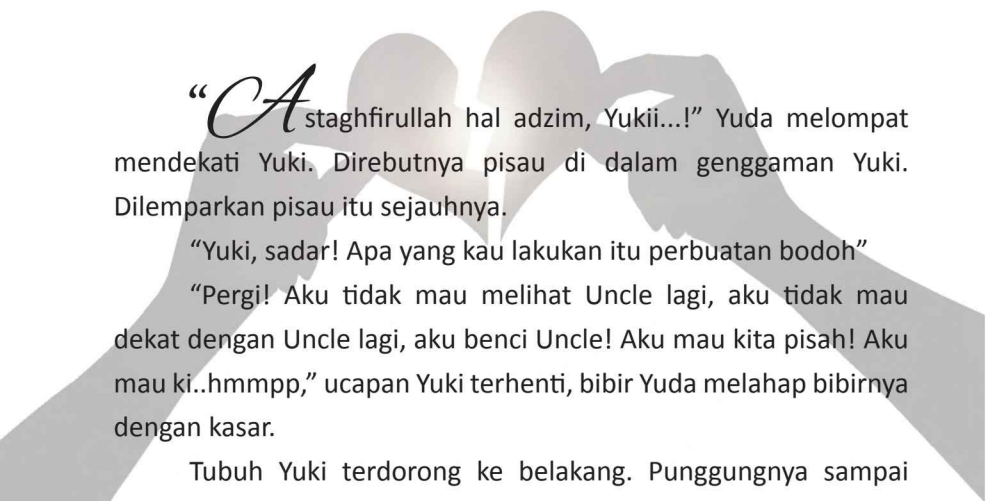
“Astaghfirullah hal adzim, Yukiiii...!”





38

Berpisah



“*A*staghfirullah hal adzim, Yukii...!” Yuda melompat mendekati Yuki. Direbutnya pisau di dalam genggamannya Yuki. Dilemparkan pisau itu sejauhnyanya.

“Yuki, sadar! Apa yang kau lakukan itu perbuatan bodoh”

“Pergi! Aku tidak mau melihat Uncle lagi, aku tidak mau dekat dengan Uncle lagi, aku benci Uncle! Aku mau kita pisah! Aku mau ki..hmmpp,” ucapan Yuki terhenti, bibir Yuda melahap bibirnya dengan kasar.

Tubuh Yuki terdorong ke belakang. Punggungnya sampai menyentuh pintu kulkas. Yuki memukuli Yuda dengan membabi buta, tapi Yuda tidak mau melepaskan ciumannya. Pegangannya di bahu Yuki semakin kuat, ciumannya semakin kasar. Ia marah karena tindakan dan ucapan Yuki.

Pukulan Yuki melemah, tubuhnya lemas, kedua tangannya



jatuh dikedua sisi tubuhnya. Yuda melepaskan ciumannya. Kepala Yuki terkulai ke belakang.

“Yuki, astaghfirullah hal adzim, apa yang sudah aku lakukan”

Yuda membopong Yuki, di bawanya Yuki masuk ke dalam kamar. Dibaringkan Yuki di atas ranjang. Ditutupi tubuh polos Yuki dengan selimut.

“Yuki, bangunlah.” Yuda terus berusaha menyadarkan Yuki dari pingsannya. Tapi mata Yuki terpejam dengan rapat. Tanpa terasa air mata Yuda jatuh di sudut matanya.

‘Maafkan aku Yuki, aku tidak bermaksud kasar padamu. Maafkan aku, aku mencintaimu’

“Daddy” terdengar gumaman dari mulut Yuki.

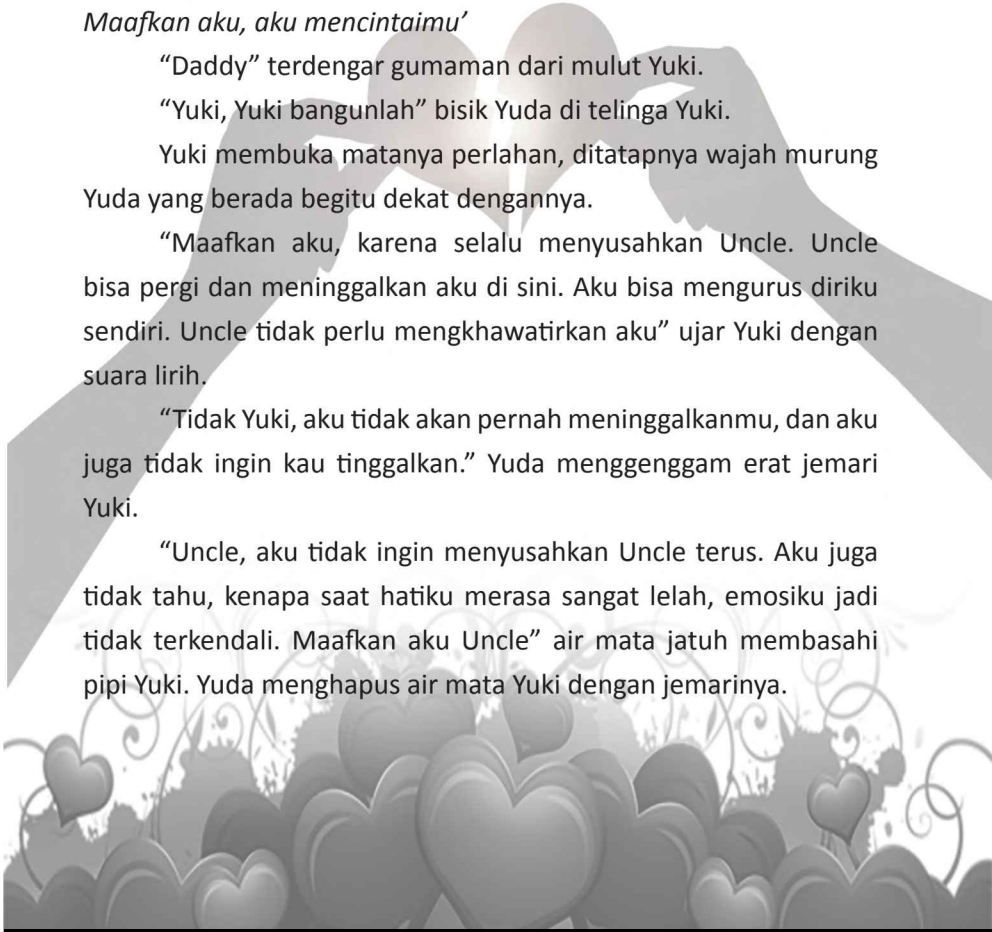
“Yuki, Yuki bangunlah” bisik Yuda di telinga Yuki.

Yuki membuka matanya perlahan, ditatapnya wajah murung Yuda yang berada begitu dekat dengannya.

“Maafkan aku, karena selalu menyusahkan Uncle. Uncle bisa pergi dan meninggalkan aku di sini. Aku bisa mengurus diriku sendiri. Uncle tidak perlu mengkhawatirkan aku” ujar Yuki dengan suara lirih.

“Tidak Yuki, aku tidak akan pernah meninggalkanmu, dan aku juga tidak ingin kau tinggalkan.” Yuda menggenggam erat jemari Yuki.

“Uncle, aku tidak ingin menyusahkan Uncle terus. Aku juga tidak tahu, kenapa saat hatiku merasa sangat lelah, emosiku jadi tidak terkendali. Maafkan aku Uncle” air mata jatuh membasahi pipi Yuki. Yuda menghapus air mata Yuki dengan jemarinya.



“Tidurlah, kau perlu mengistirahatkan jiwa dan ragamu, aku akan tetap di sini untuk menemanimu.” Yuda mengusap rambut Yuki dengan lembut.

Yuki memejamkan matanya, tapi ia tidak tidur.

‘Uncle, aku ingin Uncle dan aunty bahagia. Aku tidak ingin menjadi duri dalam pernikahan kalian. Tapi aku tidak ingin pergi begitu saja. Aku ingin pergi dengan meninggalkan kenangan indah untuk uncle dan aunty. Kenangan yang akan membuat kalian merasa bahagia saat menerimanya, dan membuatku pergi dengan tenang nantinya’



Yuki terbangun dari tidurnya, ia mengedarkan pandangan ke sekeliling kamarnya. Tidak ada Yuda di sana.

Ia beranjak turun dari atas ranjang, lalu membuka lemari pakaiannya. Diambilnya baby doll dari sana, lalu dikenakan tanpa memakai pakaian dalamnya.

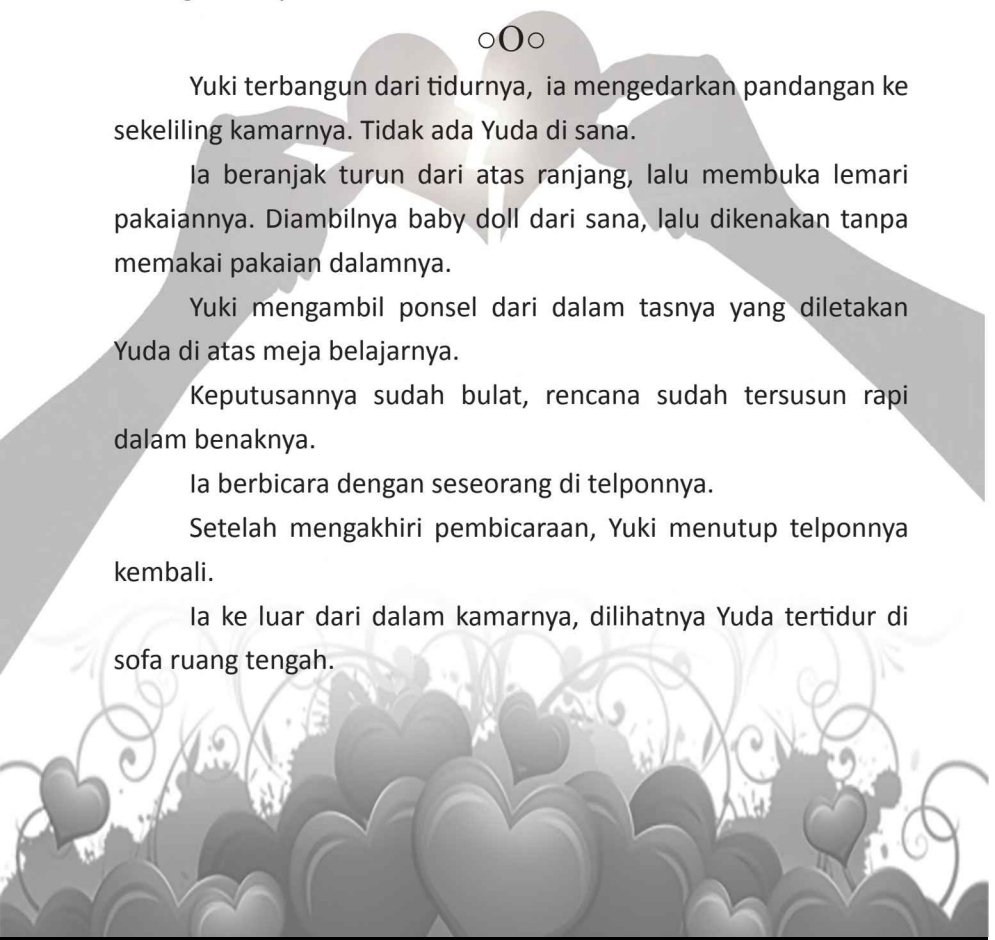
Yuki mengambil ponsel dari dalam tasnya yang diletakan Yuda di atas meja belajarnya.

Keputusannya sudah bulat, rencana sudah tersusun rapi dalam benaknya.

Ia berbicara dengan seseorang di telponnya.

Setelah mengakhiri pembicaraan, Yuki menutup telponnya kembali.

Ia ke luar dari dalam kamarnya, dilihatnya Yuda tertidur di sofa ruang tengah.



Yuki berlutut di depan sofa. Diusapnya lembut rambut Yuda, diberinya kecupan ringan bibir Yuda.

"I love you Uncle, ijinkan aku untuk membuktikan cintaku padamu" bisik Yuki di depan wajah Yuda. Yuda membuka matanya.

"Kau sudah bangun?"

"Iya"

"Kita pulang, atau bagaimana?"

"Uncle pulanglah, aku akan tinggal di sini saja"

"Yuki"

"Ehmm, aku sudah menelpon opa Handoyo, agar ia mengirimkan salah satu asisten rumah tangga di rumah opa Yamata, untuk menemaniku di sini"

"Tidak Yuki, aku tidak akan membiarkanmu tinggal di sini sendirian"

"Aku tidak sendirian Uncle"

"Tapi aku tidak ingin kau bertindak bodoh seperti tadi!"

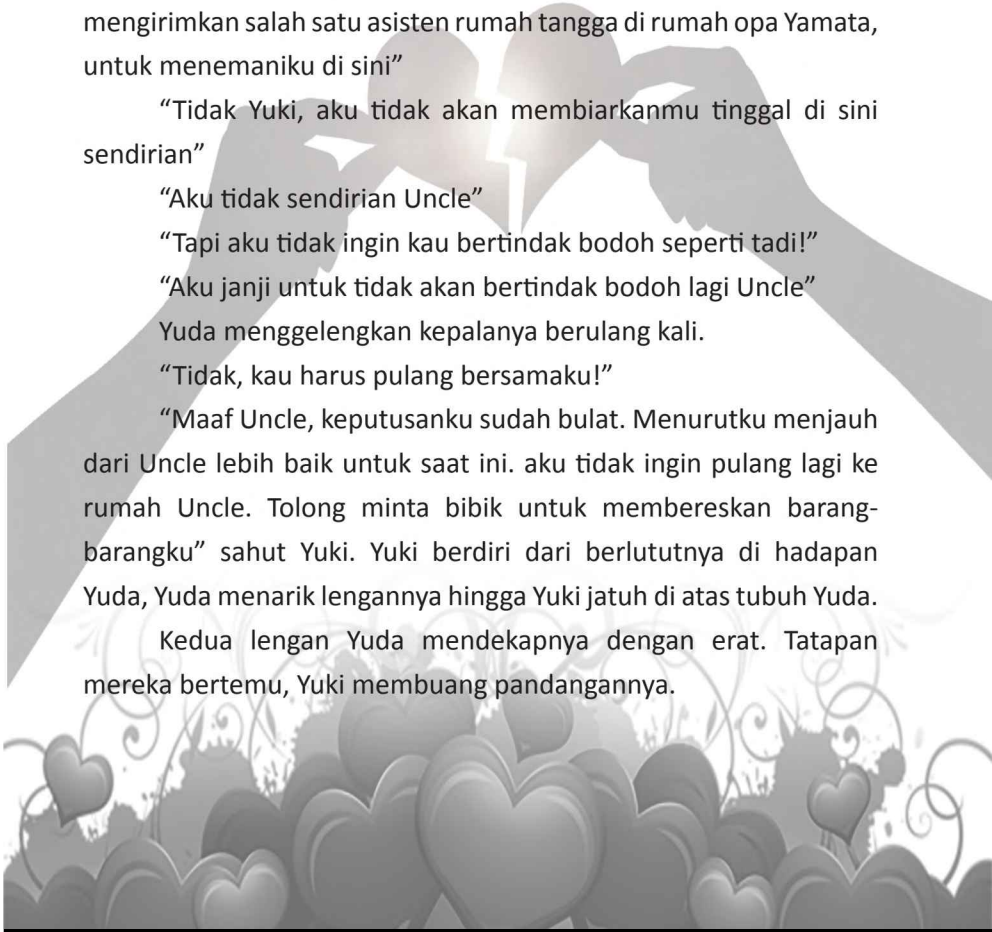
"Aku janji untuk tidak akan bertindak bodoh lagi Uncle"

Yuda menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Tidak, kau harus pulang bersamaku!"

"Maaf Uncle, keputusanku sudah bulat. Menurutku menjauh dari Uncle lebih baik untuk saat ini. aku tidak ingin pulang lagi ke rumah Uncle. Tolong minta bibik untuk membereskan barang-barangku" sahut Yuki. Yuki berdiri dari berlututnya di hadapan Yuda, Yuda menarik lengannya hingga Yuki jatuh di atas tubuh Yuda.

Kedua lengan Yuda mendekapnya dengan erat. Tatapan mereka bertemu, Yuki membuang pandangannya.



“Apa kau masih marah karena aku tidak menuruti keinginanmu?”

“Tidak Uncle, aku hanya tidak ingin menyusahkan Uncle dan aunty terus”

“Tapi Mommymu terus mengamatimu Yuki. Kalau kau tinggal di sini, kecurigaannya akan semakin menjadi”

“Uncle tidak perlu cemas akan hal itu, aku pikir hal biasa jika istri tua tinggal terpisah dengan istri muda, iya kan? Lagi pula Uncle tidak membutuhkan aku untuk menjadi istri sesungguhnya, iya kan?”

Pertanyaan Yuki terdengar bagai sebuah sindiran bagi Yuda.

“Yuki, hubungan suami istri tidak sedangkal itu, jangan memandang hanya dari sekedar urusan ranjang. Tapi bagaimana cara kita untuk bisa saling memahami..”

“Uncle paham apa yang aku inginkan, tapi Uncle tidak mau memberikan. Bukan karena Uncle tidak mampu, tapi karena Uncle tidak mau. Ehmm lupakan saja Uncle, aku sudah merendahkan diriku serendah-rendahnya, sudah bersikap seperti wanita gatal yang menginginkan sentuhan. Tapi Uncle tetap teguh pada pendirian Uncle. Jadi, lebih baik kita hidup terpisah, Uncle di sana, aku di sini. Itu yang terbaik menurutku. Maafkan aku Uncle, aku mencintai Uncle, karena itu aku tidak ingin lagi menyusahkan Uncle, keputusanku sudah bulat.”

“Katakan padaku, apa yang harus aku lakukan untuk merubah keputusanmu?”

“Uncle tidak perlu melakukan apa-apa. Biarkan aku belajar

melupakan Uncle, melupakan kalau aku pernah jatuh cinta pada Uncle. Aku masih mudakan, mungkin cintaku pada Uncle hanya cinta monyet. Aku pasti akan bisa dengan cepat melupakan Uncle kalau kita berpisah. Aku yakin, suatu saat nanti pasti akan ada pangeran tampan yang datang dalam kehidupanku. Pangeran tampan yang bukan suami orang tentunya” jawaban Yuki membuat tubuh Yuda menegang, rahangnya terlihat mengeras. Tatapannya sangat tajam.

Dilepaskan dekapannya di tubuh Yuki. Yuki langsung turun dari atas tubuh Yuda. Yuda bangkit dari berbaringnya, ia duduk dengan punggung tegak. Sementara Yuki duduk di sofa lainnya.

“Kau benar-benar ingin berpisah dariku Yuki?”

“Ya, itu yang terbaik bagi Uncle, bagiku, juga bagi aunty. Aku harap cinta Uncle bisa kembali utuh untuk aunty” sahut Yuki mantap. Ia berusaha sekuatnya untuk menahan tangisnya.

Menahan rasa sakit dari tikaman pisau yang seakan tengah merajam hatinya. Tapi ia harus kuat, demi rencana yang sudah disusunnnya. Demi memberikan sesuatu yang terindah untuk orang yang dikasihinya, Yuda dan Ajeng.

Yuda berdiri dari duduknya, lalu berlutut tepat di hadapan Yuki. Diraihnya jemari Yuki, digenggamnya dengan erat. Dikecupnya jemari Yuki dengan lembut. Wajahnya mendongak, matanya tampak berkaca-kaca.

“Aku mencintaimu, tapi aku sadar siapa diriku. Aku memang tidak pantas untukmu, aku hanya pria miskin yang sudah beristri. Aku bukan pangeran tampan yang jadi impianmu. Aku tidak punya apa-apa untuk membuatmu bahagia. Cinta yang kuberikanpun tidak

sempurna. Maafkan aku Yuki, karena cintaku sudah membuatmu menderita. Mungkin perpisahan memanglah yang terbaik bagi kita.” Yuda berdiri dari berlututnya.

Yuki masih diam saja, ia berusaha menahan air matanya. Dan hal itu sungguh membuat dadanya sesak luar biasa.

“Akan aku kembalikan apa yang sudah aku terima dari opamu, aku tidak berhak lagi menempati rumah itu, ataupun memakai mobil dari opamu, terimakasih atas semuanya. Aku mencintaimu, akan kusimpan cinta ini sampai akhir hidupku.” Ujar Yuda dengan air mata menggenang di pelupuk matanya.

Melihat Yuki hanya diam saja, Yuda memutar tubuhnya. Lalu melangkah untuk ke luar dari apartemen Yuki. Yuki berdiri dari duduknya, ia bermaksud untuk mengunci pintu. Tapi tubuhnya limbung. Lalu terhempas ke lantai dengan suara cukup keras. Yuda yang mendengar suara benda jatuh, langsung memutar tubuhnya. Melihat Yuki jatuh di lantai, ia segera mendekatinya.

“Yuki, Yuki, ya Allah, kamu kenapa lagi Yuki!?”

Yuda kembali harus membopong Yuki ke dalam kamar. Yuki membuka matanya saat Yuda menepuk pipinya lembut, dan terus memanggil namanya.

“Uncle” panggil Yuki dengan suara terputus-putus.

“Yuki”

“Hhhh...hahhh..dadaku sakit Uncle” rintihnya sangat lirih.

“Aku ambikan minum, tunggu sebentar ya.” Dengan setengah berlari, Yuda ke luar dari kamar untuk mengambil minum di dapur. Sebentar saja ia sudah kembali dengan segelas air putih di

tangannya.

“Minumlah” Yuda membantu Yuki untuk mengangkat kepalanya.

“Sudah” Yuki mendorong gelas agar menjauh dari bibirnya.

“Di mana yang sakit, Sayang?”

“Dadaku sakit Uncle, tapi tak apa, Uncle bisa tinggalkan aku. Sebentar lagi pas...”

“Tidak Yuki! Berhenti untuk memintaku meninggalkanmu!”
Seru Yuda cepat.

Yuki menarik napasnya dengan sangat pelan. Tatapannya ke arah langit-langit kamarnya.

“Pulanglah Uncle, aku tidak apa-apa” ujar Yuki dengan terbata-bata, karena dadanya yang terasa luar biasa sesak.

“Tidak Yuki, aku mohon, biarkan aku di sini. Setidaknya sampai keadaanmu membaik. Aku akan telpon Pak Handoyo sekarang, agar beliau bisa mengirimkan dokter ke sini”

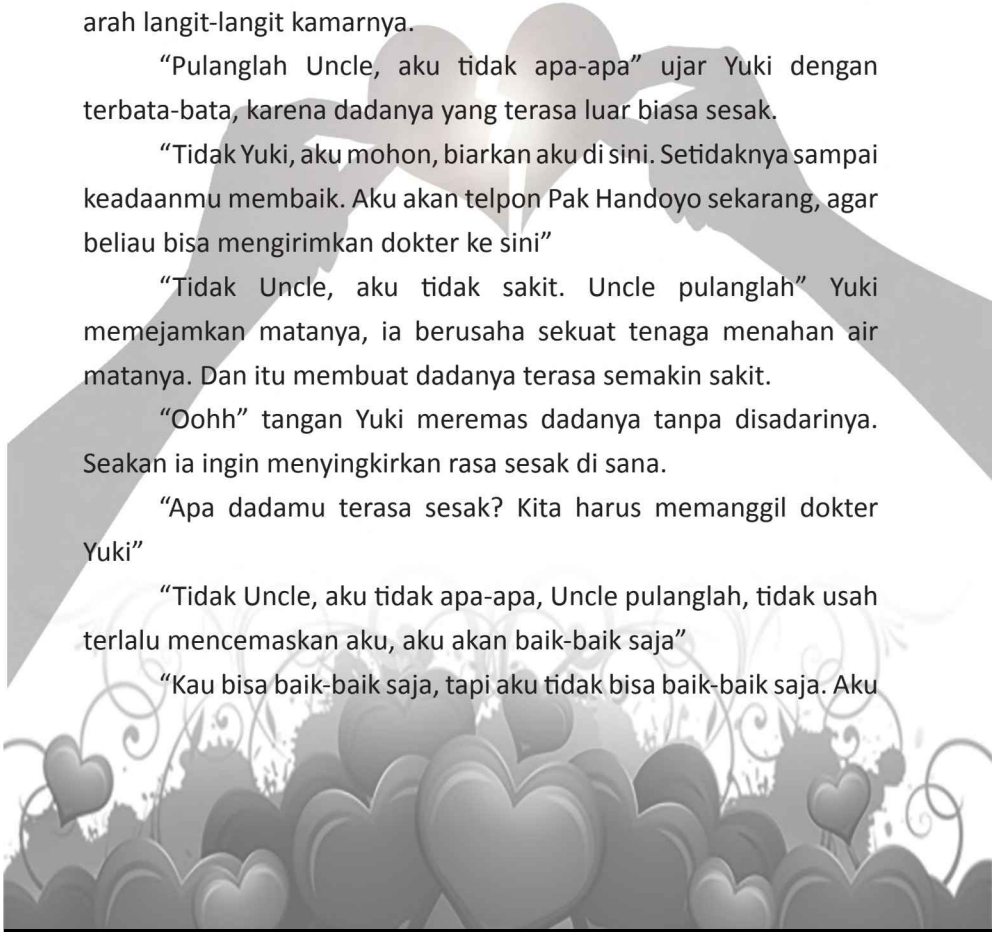
“Tidak Uncle, aku tidak sakit. Uncle pulanglah” Yuki memejamkan matanya, ia berusaha sekuat tenaga menahan air matanya. Dan itu membuat dadanya terasa semakin sakit.

“Oohh” tangan Yuki meremas dadanya tanpa disadarinya. Seakan ia ingin menyingkirkan rasa sesak di sana.

“Apa dadamu terasa sesak? Kita harus memanggil dokter Yuki”

“Tidak Uncle, aku tidak apa-apa, Uncle pulanglah, tidak usah terlalu mencemaskan aku, aku akan baik-baik saja”

“Kau bisa baik-baik saja, tapi aku tidak bisa baik-baik saja. Aku



tidak akan meninggalkanmu dalam keadaan begini. Tolong, jangan minta aku untuk pergi sekarang”

Yuki memejamkan matanya, dihela napasnya dengan perlahan.

“Apa dadamu masih terasa sakit?” Yuda meraba dada Yuki yang masih tertutup baby dollnya. Yuki merasa sentuhan itu mengalirkan sensasi aneh yang sangat disukainya.

“Yuki” panggil Yuda karena Yuki tidak menjawab pertanyaannya.

“Yuki” panggil Yuda sambil menepuk lembut pipi Yuki dengan telapak tangannya.

Suara bell dari pintu mengagetkan mereka berdua.

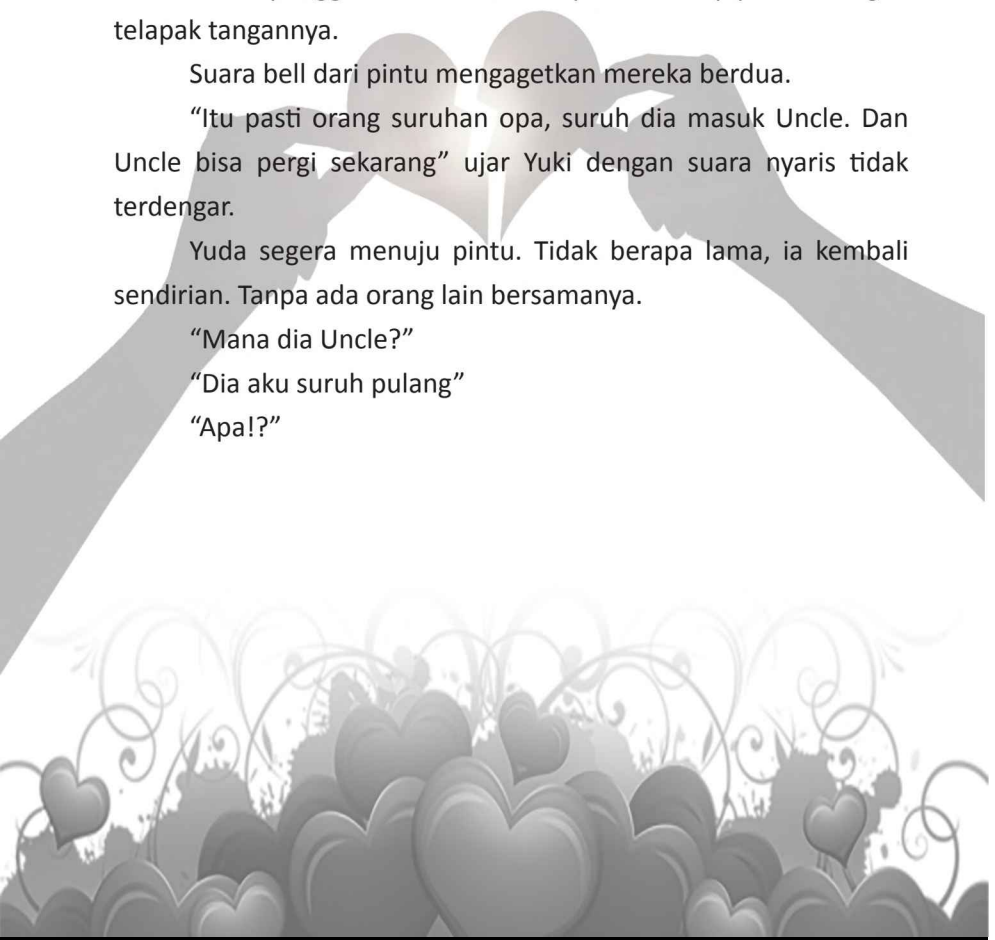
“Itu pasti orang suruhan opa, suruh dia masuk Uncle. Dan Uncle bisa pergi sekarang” ujar Yuki dengan suara nyaris tidak terdengar.

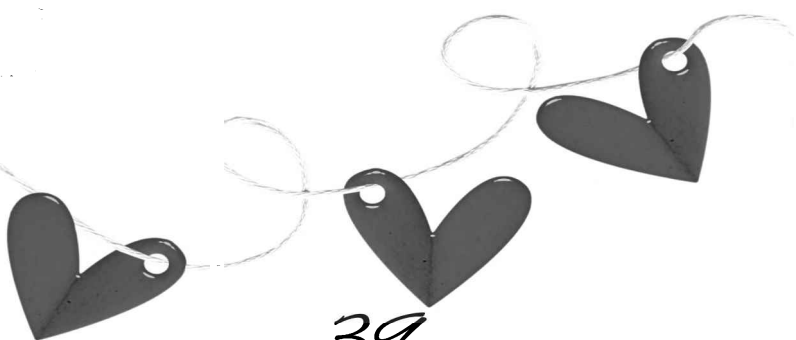
Yuda segera menuju pintu. Tidak berapa lama, ia kembali sendirian. Tanpa ada orang lain bersamanya.

“Mana dia Uncle?”

“Dia aku suruh pulang”

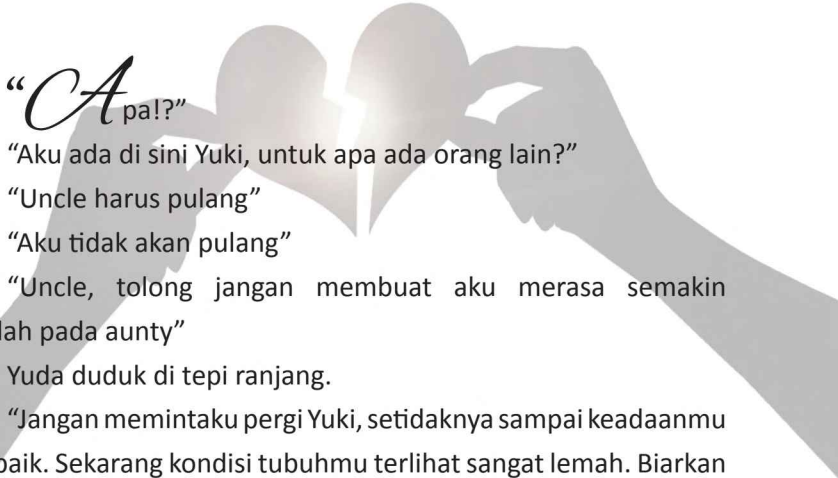
“Apa!?”





39

Hati yang Pecah



“A_{pa}!?”

“Aku ada di sini Yuki, untuk apa ada orang lain?”

“Uncle harus pulang”

“Aku tidak akan pulang”

“Uncle, tolong jangan membuat aku merasa semakin bersalah pada aunty”

Yuda duduk di tepi ranjang.

“Jangan memintaku pergi Yuki, setidaknya sampai keadaanmu membaik. Sekarang kondisi tubuhmu terlihat sangat lemah. Biarkan aku di sini menemanimu”

“Hhhhh, terserah Uncle saja”

Yuki memutar tubuhnya, ia berbaring dengan memungungi Yuda.

Tiba-tiba ponsel Yuda berbunyi. Yuda segera mengambil



ponselnya yang ada di dalam saku kemejanya.

“Assalamuallaikum Dek”

“Walaikum salam, Mas masih di kantor?”

“Ehmm iya Dek” jawab Yuda terpaksa berbohong.

“Mas, Pak De Jumadi meninggal”

“Innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun, kapan Dek?”

“Baru saja, apa boleh kami melayat ke sana, aku, ibu, ibu Mas, Kak Yuli juga anak-anak?”

“Diantar Pak Sodik?”

“Iya, Pak Sodik dan istrinya ikut juga”

“Kapan berangkat?”

“Sekarang Mas, kalau Mas ijin”

“Ya, boleh Dek, tolong sampaikan rasa turut berduka cita dariku ya Dek. Sampaikan maafku juga karena tidak bisa datang”

“Iya Mas, nanti aku sampaikan, jaga Yuki baik-baik ya Mas, assalamuallaikum”

“Walaikum salam, hati-hati di jalan ya Dek”

“Ya Mas”

Sambungan telpon terputus.

“Siapa yang meninggal Uncle?”

“Pak De Jumadi, kakak sepupu ibuku”

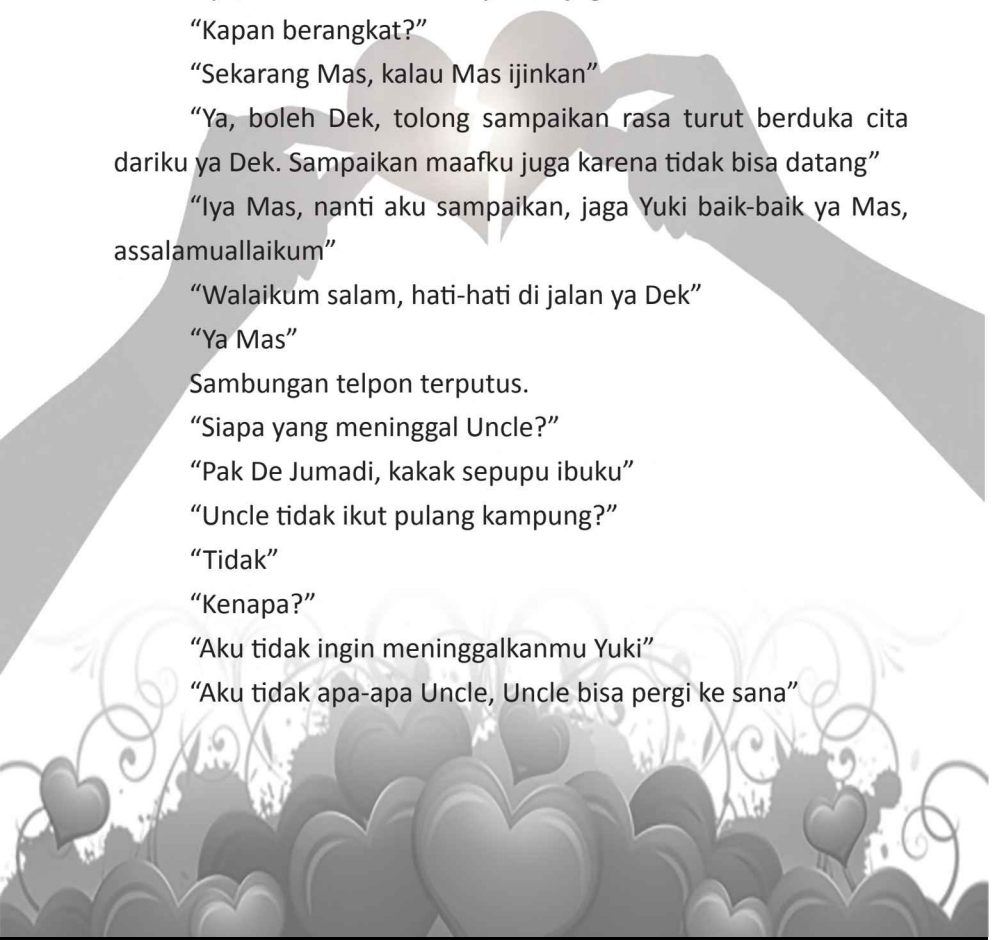
“Uncle tidak ikut pulang kampung?”

“Tidak”

“Kenapa?”

“Aku tidak ingin meninggalkanmu Yuki”

“Aku tidak apa-apa Uncle, Uncle bisa pergi ke sana”



“Tidak, aku tidak akan meninggalkanmu”

Yuda berbaring di sebelah Yuki, dibawanya tubuh Yuki ke dalam dekapannya.

“Uncle..”

“Jangan minta aku meninggalkanmu Yuki. Mungkin aku adalah pria yang tidak tahu diri. Tapi aku tidak peduli, aku hanya ingin kau tahu, aku mencintaimu. Dan tidak pernah ingin berpisah denganmu” ujar Yuda tegas.

Yuki mendongakan wajahnya agar bisa menatap wajah Yuda. Yuda meraih dagunya, dilumatnya bibir Yuki dengan penuh kelembutan.

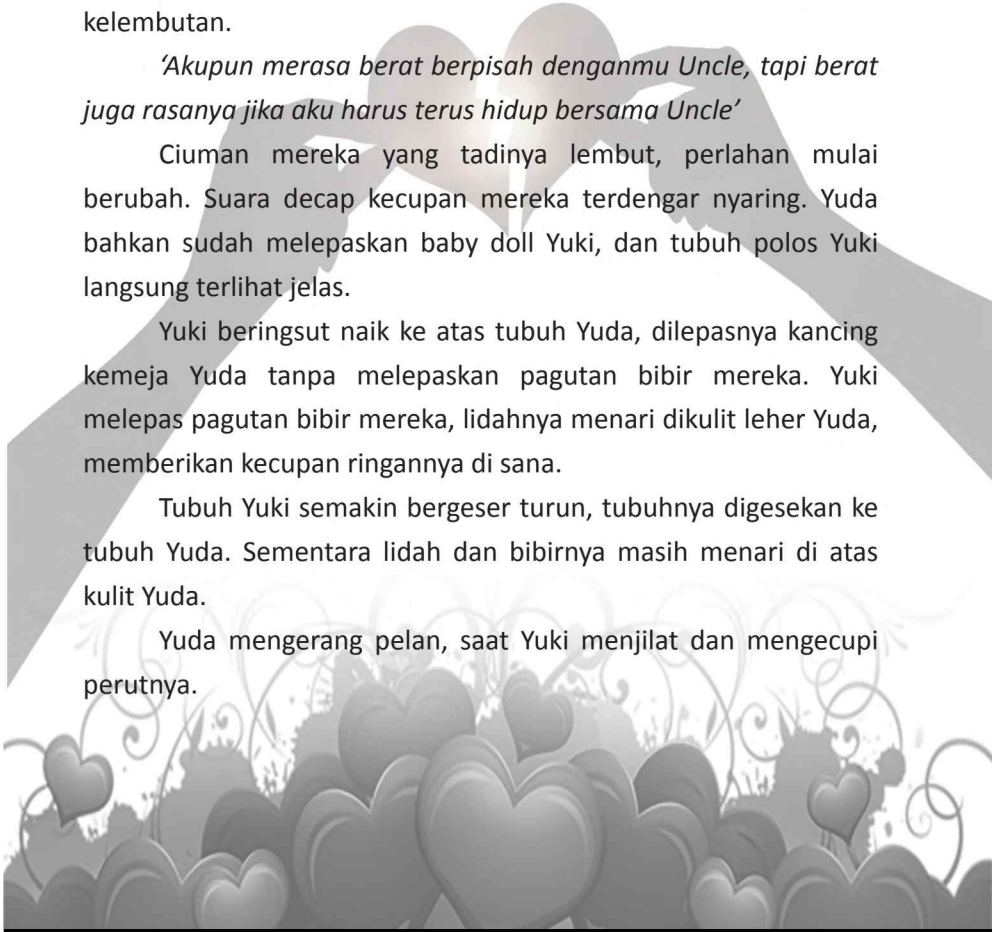
‘Akupun merasa berat berpisah denganmu Uncle, tapi berat juga rasanya jika aku harus terus hidup bersama Uncle’

Ciuman mereka yang tadinya lembut, perlahan mulai berubah. Suara decap kecupan mereka terdengar nyaring. Yuda bahkan sudah melepaskan baby doll Yuki, dan tubuh polos Yuki langsung terlihat jelas.

Yuki beringsut naik ke atas tubuh Yuda, dilepasnya kancing kemeja Yuda tanpa melepaskan pagutan bibir mereka. Yuki melepas pagutan bibir mereka, lidahnya menari dikulit leher Yuda, memberikan kecupan ringannya di sana.

Tubuh Yuki semakin bergeser turun, tubuhnya digesekan ke tubuh Yuda. Sementara lidah dan bibirnya masih menari di atas kulit Yuda.

Yuda mengerang pelan, saat Yuki menjilat dan mengecupi perutnya.



Perlahan Yuki melepaskan gasper celana Yuda. Membuka kaitan dan restleting celana yang dipakai Yuda.

“Yuki, jangan!” Yuda ingin bangun untuk mencegah Yuki berbuat lebih jauh, tapi Yuki sudah mengeluarkan milik Yuda dari dalam celana. Yuki memegang milik Yuda dengan kuat.

“Yuki, jangan!” Yuda berusaha menarik diri untuk menjauhi Yuki. Tapi Yuki memegang milik Yuda semakin kuat dengan kedua tangannya, sehingga Yuda meringis karena nyeri yang dirasakannya.

“Lepaskan Yuki, aku mohon. Ooh, sakit” rintih Yuda dengan wajah meringis menahan sakit.

Yuki melepaskan milik Yuda

“Maaf Uncle” ia turun dari ranjang. Lalu masuk ke dalam kamar mandi.

“Yuki!” Yuda ikut turun dari atas ranjang, dirapikan celananya.

“Yuki!” Yuda menggedor pintu kamar mandi dengan kuat. Tidak terdengar sahutan apapun dari dalam.

“Yuki!” Yuda mulai disergap rasa cemas, kejadian di dalam dapur tadi membuatnya khawatir.

“Buka Yuki!!”

Terdengar suara air jatuh ke lantai.

“Yuki, buka! Atau harus aku dobrak pintunya” Yuda menggedor pintu kamar mandi dengan kuat. Pintu kamar mandi terbuka.

“Maaf Uncle, aku hanya membasahi tubuhku. Biar nafsuku jadi hilang, aku berjanji untuk tidak akan meminta apapun lagi dari Uncle, aku akan belajar melupakan cintaku pada Uncle. Karena itu

yang terbaik untuk kita” ujar Yuki yang muncul di ambang pintu kamar mandi dengan tubuh hanya berlilit handuk, dan rambut basah.

Yuda menarik napas dalam.

“Kenakan pakaianmu, kita pulang sekarang.” Yuda melangkah ingin ke luar dari dalam kamar sambil mengancing kemejanya.

“Maaf Uncle, aku akan tetap di sini”

Yuda memutar tubuhnya, ditatapnya Yuki dengan pandangan tajam.

“Jadi kau benar-benar ingin kita berpisah?”

“Ya” Yuki menganggukan kepalanya dengan mantap.

“Jika aku setuju untuk bercinta denganmu, apa kau akan merubah keputusanmu Yuki?” Yuda sudah berdiri di hadapan Yuki. Yuki mendongakan wajahnya untuk bisa menatap wajah Yuda.

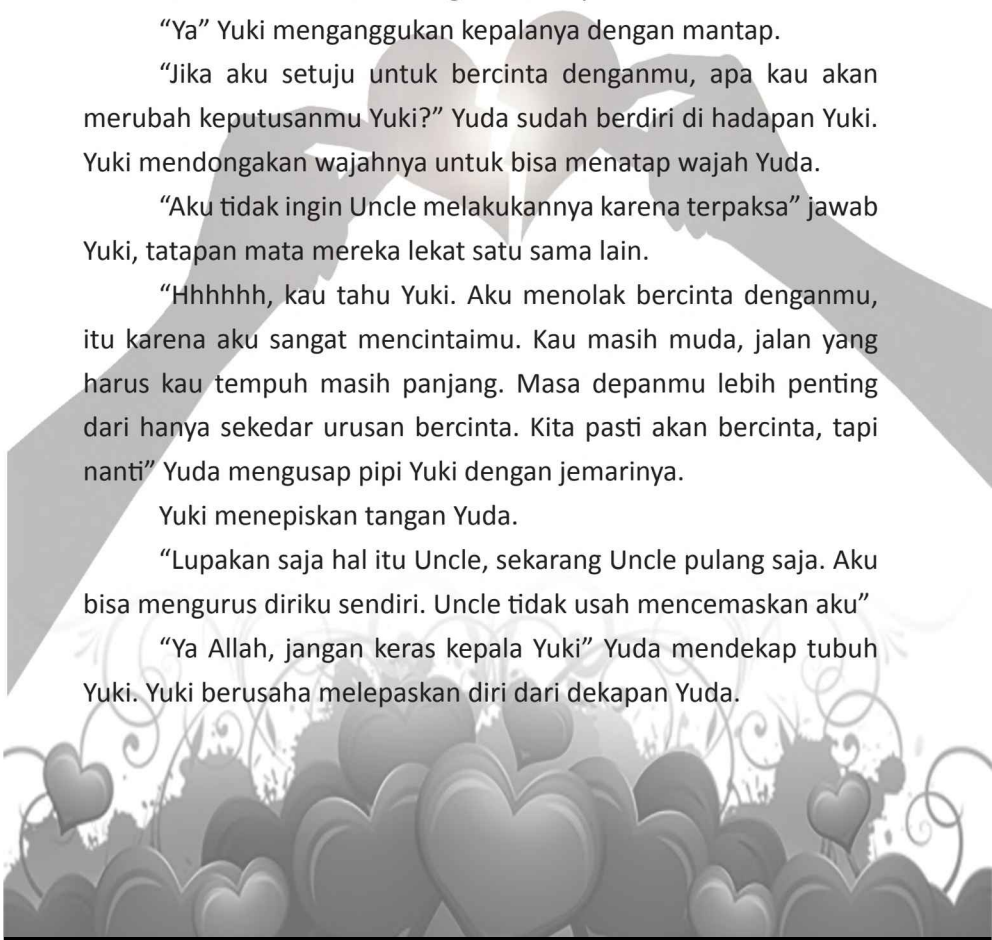
“Aku tidak ingin Uncle melakukannya karena terpaksa” jawab Yuki, tatapan mata mereka lekat satu sama lain.

“Hhhhhh, kau tahu Yuki. Aku menolak bercinta denganmu, itu karena aku sangat mencintaimu. Kau masih muda, jalan yang harus kau tempuh masih panjang. Masa depanmu lebih penting dari hanya sekedar urusan bercinta. Kita pasti akan bercinta, tapi nanti” Yuda mengusap pipi Yuki dengan jemarinya.

Yuki menepiskan tangan Yuda.

“Lupakan saja hal itu Uncle, sekarang Uncle pulang saja. Aku bisa mengurus diriku sendiri. Uncle tidak usah mencemaskan aku”

“Ya Allah, jangan keras kepala Yuki” Yuda mendekap tubuh Yuki. Yuki berusaha melepaskan diri dari dekapan Yuda.



“Pulanglah Uncle, Uncle bisa ikut pulang kampung bersana aunty. Aku akan baik-baik saja di sini”

“Kau benar-benar keras kepala! Baiklah, aku akan penuhi keinginanmu, tapi jangan pernah menyesal dan menyalahkan aku nantinya!”

Yuda melepas kancing kemejanya, melemparkan kemeja itu asal saja. Lalu ia melepaskan celana panjang dan celana dalamnya sekalian. Kembali dilemparkannya kesembarang arah. Ia sudah benar-benar tidak tahu lagi bagaimana harus menghadapi keras kepal Yuki.

Yuki masih diam di tempatnya, Yuda mendekatinya. Melumat bibir Yuki dengan sedikit kasar, direnggutkan handuk Yuki hingga terlepas. Lalu diangkatnya Yuki, dibaringkan di atas ranjang.

Yuki masih diam saja saat Yuda membungkuk di atasnya. Mata Yuda lekat menatap ke dalam mata Yuki.

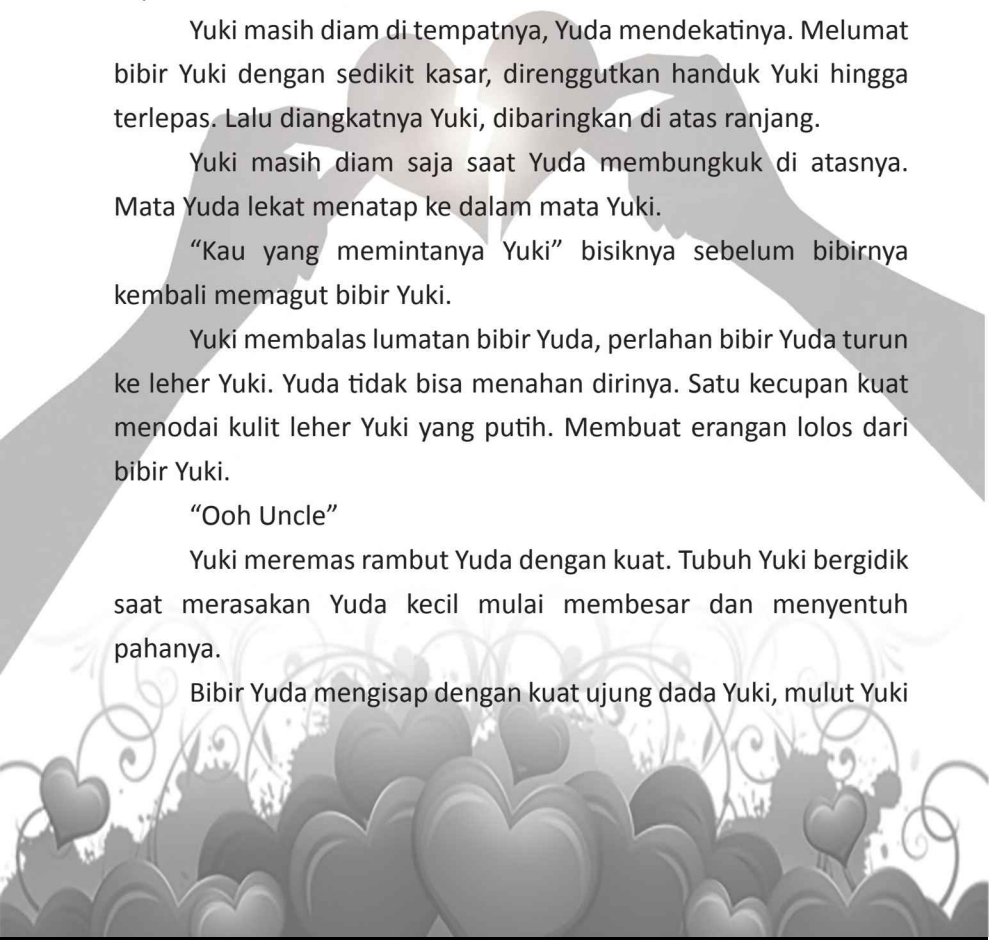
“Kau yang memintanya Yuki” bisiknya sebelum bibirnya kembali memagut bibir Yuki.

Yuki membalas lumatan bibir Yuda, perlahan bibir Yuda turun ke leher Yuki. Yuda tidak bisa menahan dirinya. Satu kecupan kuat menodai kulit leher Yuki yang putih. Membuat erangan lolos dari bibir Yuki.

“Ooh Uncle”

Yuki meremas rambut Yuda dengan kuat. Tubuh Yuki bergidik saat merasakan Yuda kecil mulai membesar dan menyentuh pahanya.

Bibir Yuda mengisap dengan kuat ujung dada Yuki, mulut Yuki



mendesis mengeluarkan suara persis orang yang sedang kepedasan.

Lidah Yuda mempermainkan ujung dada Yuki tengah berada di dalam mulutnya. Sementara ujung dada Yuki yang satunya dijepit dengan jempol dan jari telunjuknya.

Kepala Yuki terdongak, punggungnya terangkat.

Perlahan, Yuda mulai menggesekan ujung miliknya ke sela milik Yuki. Erangan Yuki terdengar semakin sering dan semakin nyaring.

“Please Uncle!” Mohonnya tanpa rasa malu. Yuki mengangkat pinggunya, berharap milik Yuda menerobos miliknya. Tapi Yuda seperti belum ingin memberikan apa yang diinginkannya.

Kedua tangan Yuki mencengkeram punggung Yuda. Gesekan milik Yuda sudah sangat membakar gairahnya. Darahnya terasa mengalir ke arah satu titik.

Yuki mengangkat pinggulnya, lalu menjerit tertahan.

“Aku pipis...ooowhhh...aakhhhhh”

Pinggul Yuki kembali terhempas, tubuhnya bergetar halus, napasnya tidak teratur.

“Sekali lagi aku bertanya Yuki. Apa kau tidak akan menyesal?”

“Tidak”

“Baiklah, ini maumu, apapun yang akan terjadi nanti akan kita tanggung bersama. Dan aku memohon padamu, jangan pernah tinggalkan aku, berjanjilah!”

“Ya, aku berjanji Uncle”

Yuda memegang Yuda kecil yang tegang sempurna. Di arahkan mendekati milik Yuki. Yuki menatap wajah Yuda yang membungkuk

di atasnya. Yuda membalas tatapannya. Perlahan Yuda menurunkan pinggulnya, Yuki memajamkan matanya.

‘Uncle, aku mencintaimu. Kau cinta pertama bagiku, dan mungkin akan menjadi cinta terakhirku. Andai kau bukan milik aunty, betapa bahagia hatiku karena kau juga mencintaiku. Tapi takdir ku hanyalah bisa menerima sebagian cintamu.

Uncle, aku berikan harta yang paling berharga yang aku punya hanya kepadamu. Sebagai bukti betapa besarnya cintaku.

Uncle, semailah benihmu di rahimku, biarkan tumbuh dan berkembang. Dan menghasilkan buah cinta kita. Meski cinta kita tidak akan pernah bisa jadi cinta yang sempurna. Tapi aku ingin membuatmu dan aunty bahagia’

Air mata mengalir di sudut mata Yuki. Air mata bahagia, meski sakit yang tengah ia rasa. Bahagia, karena sudah mempersembahkan cinta yang sempurna untuk pria terkasihnya, meski bukan cinta sempurna yang diterimanya.

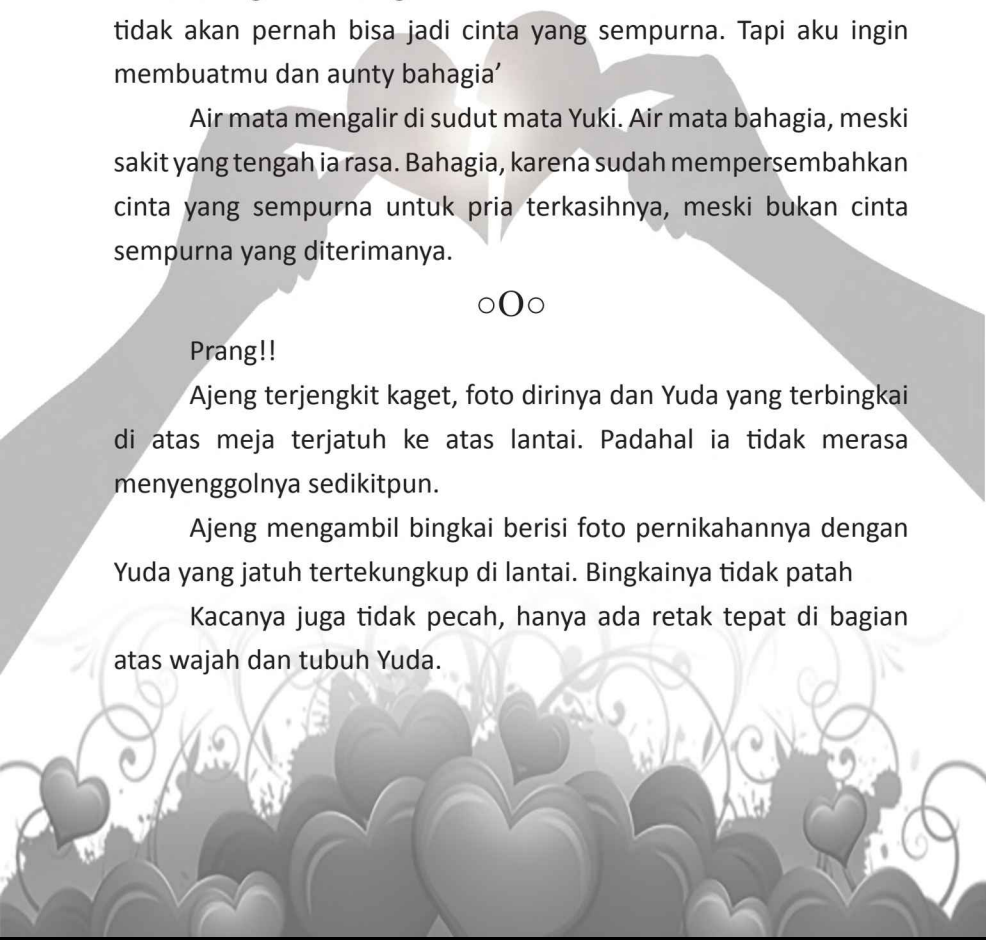
○O○

Prang!!

Ajeng terjengkit kaget, foto dirinya dan Yuda yang terbingkai di atas meja terjatuh ke atas lantai. Padahal ia tidak merasa menyenggolnya sedikitpun.

Ajeng mengambil bingkai berisi foto pernikahannya dengan Yuda yang jatuh tertekung di lantai. Bingkainya tidak patah

Kacanya juga tidak pecah, hanya ada retak tepat di bagian atas wajah dan tubuh Yuda.



Ajeng yang tengah mempersiapkan pakaian untuk kepulangan ke kampung halamannya jadi terduduk di tepi ranjang. Diusapnya perlahan retakan di atas foto Yuda.

‘Apakah ini sebuah pertanda?’

Ya Allah, bersihkan hatiku dari berbagai praduga terhadap suamiku. Andaipun benar ada sesuatu yang terjadi antara Mas Yuda dan Yuki, itu bukanlah suatu dosa. Mereka sudah sah sebagai suami istri. Dan aku sudah berjanji untuk ikhlas menerima akibatnya, apapun yang akan terjadi.

Ya Allah.

Mungkin ini jalanMu untuk memberikan keturunan pada Mas Yuda. Sesuatu yang tidak akan pernah bisa aku berikan untuk seumur hidupku.

Ya Allah.

Aku mohon, berikan keikhlasan di hatiku, aku mohon padaMu. Demi cintaku, demi baktiku, agar ini bisa jadi ladang pahala bagiku...aamiin’

Ajeng masih mengusap wajah Yuda di foto di tangannya, dua tetes air mata jatuh tepat di atas foto mereka.

“Mas Yuda, kau pria luar biasa, sabarmu, baikmu, akhlakmu, budi pekertimu. Kau tidak pernah mengeluh di depanku, bagaimanapun beratnya beban hidup yang harus kau pikul selama ini. Kau selalu sabar, tabah, dan ikhlas. Kau bahkan mau menerimaku apa adanya, wanita yang sangat banyak kekurangannya, istri yang tidak sempurna. Kau tidak pernah menghina ataupun mencelaku.

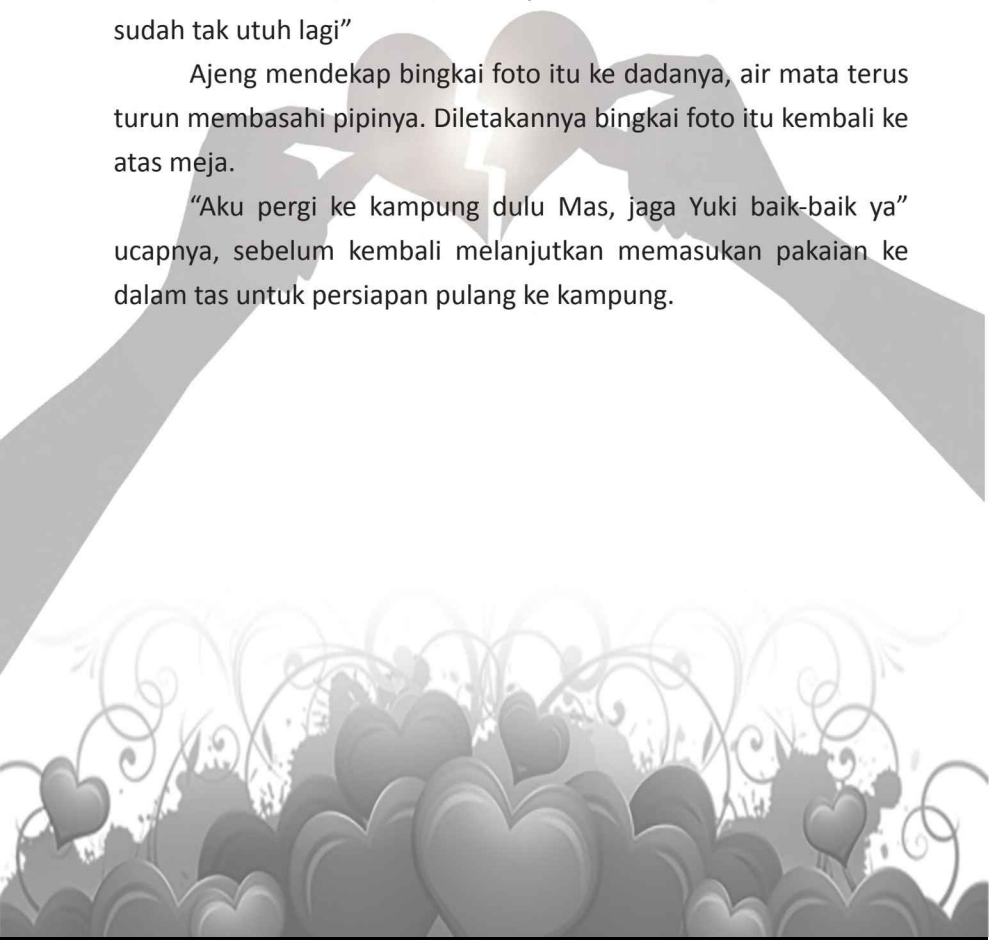
Yuki, mungkin dia adalah buah dari kesabaranmu, gadis

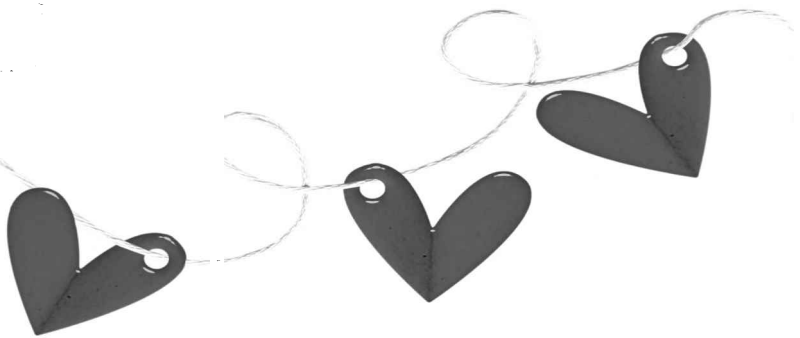
sempurna yang ditakdirkan untuk jadi istrimu. Kehadirannya menghapuskan semua kerja kerasmu, dia kaya, dia cantik, dia muda, dan dia sempurna. Dan pastinya dia akan mampu memberikan kebahagiaan yang sempurna dalam hidupmu.

Mas Yuda, aku akan berusaha untuk tidak marah, jika cintamu terbagi. Tidak akan mengeluh jika waktumu juga terbagi. Mungkin ini saatnya aku membalas semua kebaikanmu. Dan mungkin ini juga adalah balasan dari Allah atas apa yang sudah aku lakukan dulu. Aku berharap ikhlasku akan menghapuskan dosa-dosaku, aku mencintaimu Mas, dan akan tetap mencintaimu, meski cintamu sudah tak utuh lagi”

Ajeng mendekap bingkai foto itu ke dadanya, air mata terus turun membasahi pipinya. Diletakkannya bingkai foto itu kembali ke atas meja.

“Aku pergi ke kampung dulu Mas, jaga Yuki baik-baik ya” ucapnya, sebelum kembali melanjutkan memasukan pakaian ke dalam tas untuk persiapan pulang ke kampung.





Special Part

“Sakit?” Tanya Yuda sebelum mengecup kedua mata Yuki yang berurai air mata.

“Sudah dimasukan belum Uncle?”

“Belum tembus Sayang” sahut Yuda dengan bibir tersenyum. Bibirnya mendekati telinga Yuki. Membisikan doa di sana.

“Harus baca doa ya Uncle?”

“Ya, biar setan tidak mengganggu kita, sudah siap untuk aku tembus?”

“Ehmm” Yuki menganggukan kepala, dan memejamkan matanya.

“Jangan berteriak ya”

“Ehmm” Yuki menggigit bibirnya.

Dengan perlahan Yuda menurunkan pinggulnya.

“Ehmmpppp” Yuki berusaha meredam rasa sakit yang tengah dirasakannya.



“Tahan Sayang”

Lagi, Yuda lebih dalam menembus pertahanan Yuki, merobek tabir dari mahkota Yuki.

“Akhhhhhh...ssshhhaaakiitt!” Yuki menggeram, berusaha untuk tidak berteriak, punggungnya terangkat, Yuda langsung mengulum ujung dadanya. Sementara kedua tangannya menggenggam kedua tangan Yuki di kedua sisi kepala Yuki.

Tubuh Yuki bergetar hebat, saat merasakan milik Yuda tenggelam di dalam miliknya. Ada rasa perih, ada rasa sesak, ada berbagai rasa yang tidak bisa ia definisikan dengan jelas.

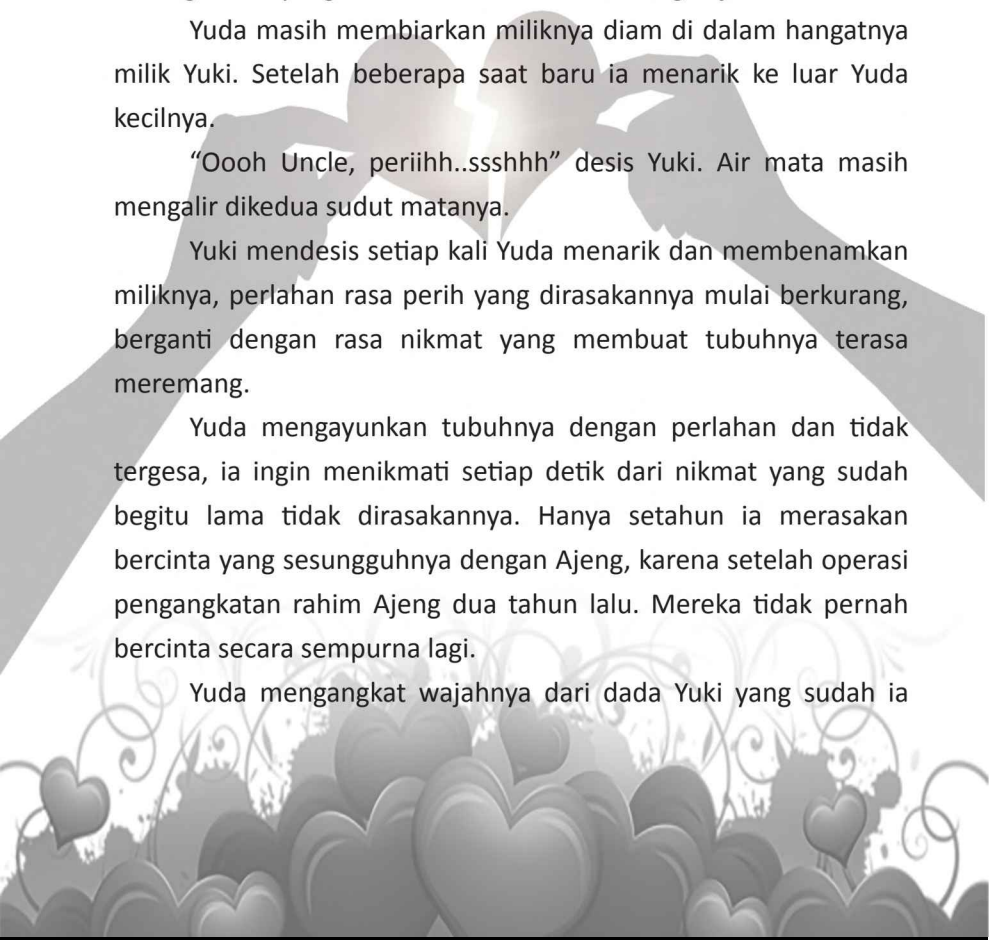
Yuda masih membiarkan miliknya diam di dalam hangatnya milik Yuki. Setelah beberapa saat baru ia menarik ke luar Yuda kecilnya.

“Oooh Uncle, periihh...ssshhh” desis Yuki. Air mata masih mengalir dikedua sudut matanya.

Yuki mendesis setiap kali Yuda menarik dan membenamkan miliknya, perlahan rasa perih yang dirasakannya mulai berkurang, berganti dengan rasa nikmat yang membuat tubuhnya terasa meremang.

Yuda mengayunkan tubuhnya dengan perlahan dan tidak tergesa, ia ingin menikmati setiap detik dari nikmat yang sudah begitu lama tidak dirasakannya. Hanya setahun ia merasakan bercinta yang sesungguhnya dengan Ajeng, karena setelah operasi pengangkatan rahim Ajeng dua tahun lalu. Mereka tidak pernah bercinta secara sempurna lagi.

Yuda mengangkat wajahnya dari dada Yuki yang sudah ia



penuhi dengan kiss marknya.

Ditatapnya wajah Yuki yang bersimbah peluh. Mata Yuki terpejam rapat, tapi bibirnya terbuka. Suara erangan dan desahannya sungguh membuat Yuda merasa menjadi pria paling bahagia.

Bibir Yuda memagut bibir Yuki, sementara ayunan tubuhnya semakin cepat. Kedua kaki Yuki ditekuknya ke atas, sehingga miliknya bisa menghujam sampai ke dasar rahim Yuki.

“Ooh..Oohh..Uncle...pipis..aku mau pipis..aarghhh..perih!”

Yuda bisa merasakan milik Yuki yang menyemburkan cairan kenikmatannya, dan membasahi miliknya. Yuda semakin mempercepat ayunan tubuhnya. Bibirnya kembali melumat bibir Yuki dengan ganasnya.

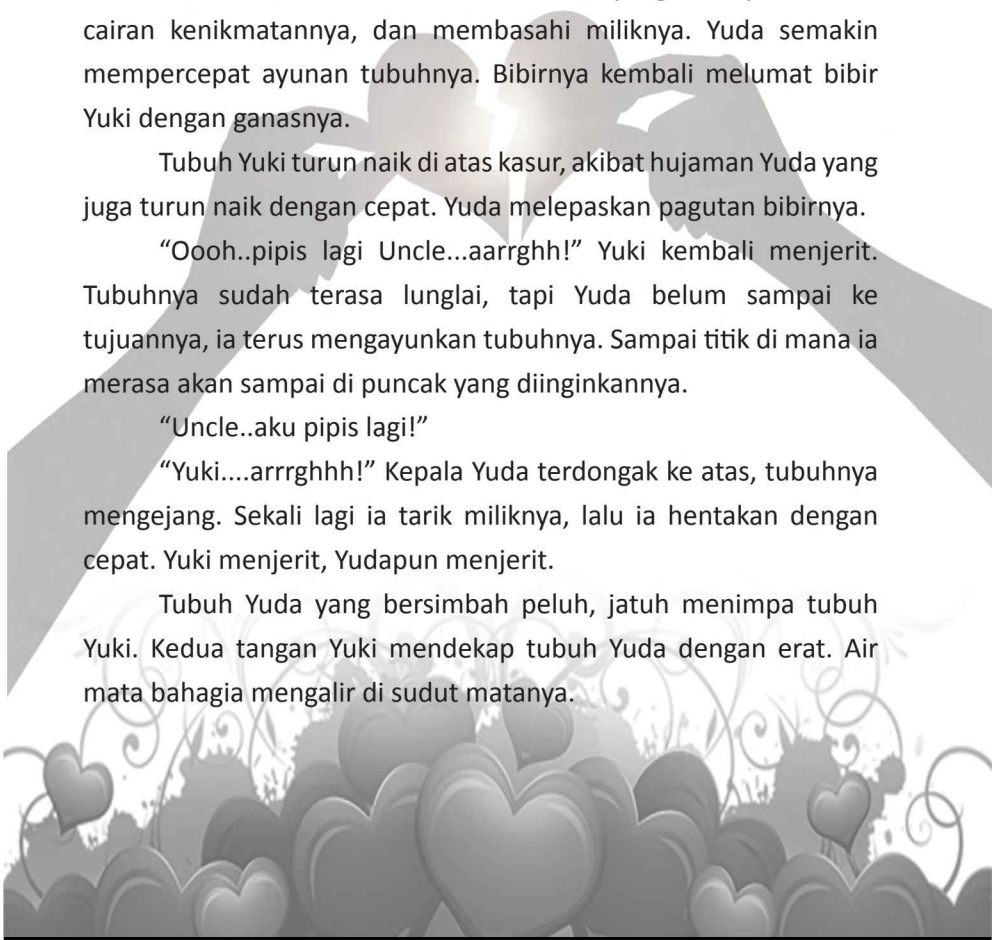
Tubuh Yuki turun naik di atas kasur, akibat hujaman Yuda yang juga turun naik dengan cepat. Yuda melepaskan pagutan bibirnya.

“Oooh...pipis lagi Uncle...aarrghh!” Yuki kembali menjerit. Tubuhnya sudah terasa lunglai, tapi Yuda belum sampai ke tujuannya, ia terus mengayunkan tubuhnya. Sampai titik di mana ia merasa akan sampai di puncak yang diinginkannya.

“Uncle..aku pipis lagi!”

“Yuki....arrgrhhh!” Kepala Yuda terdongak ke atas, tubuhnya mengejang. Sekali lagi ia tarik miliknya, lalu ia hentakan dengan cepat. Yuki menjerit, Yudapun menjerit.

Tubuh Yuda yang bersimbah peluh, jatuh menimpa tubuh Yuki. Kedua tangan Yuki mendekap tubuh Yuda dengan erat. Air mata bahagia mengalir di sudut matanya.



‘Terimakasih Uncle, aku bahagia, karena sudah menjadi istrimu yang sesungguhnya. Meski mungkin kebahagiaan ini hanya sementara, tapi aku sudah cukup bahagia. Aku mencintaimu Uncle, tidak peduli kau siapa’

Yuda mengangkat tubuhnya, ditatapnya wajah Yuki yang tengah tersenyum kepadanya.

“Terimakasih kado istimewanya Uncle, kado terindah yang pernah aku terima di sepanjang hidupku” ujar Yuki dengan suara terbata, karena napasnya yang belum kembali seperti biasa.

Yuda mengecup kening Yuki lembut.

“Aku yang harus berterimakasih padamu, karena sudah mempersembahkan milikmu yang paling berharga untukku”

“Aku lelah, bolehkah aku tidur sebentar?”

“Tidurlah, aku akan menyiapkan makan siang untuk kita”
Yuda mengecup bibir Yuki lembut. Ia turun dari atas tubuh Yuki, diusapnya milik Yuki. Ditatapnya bukit kecil mungil yang sudah diperawaninya.

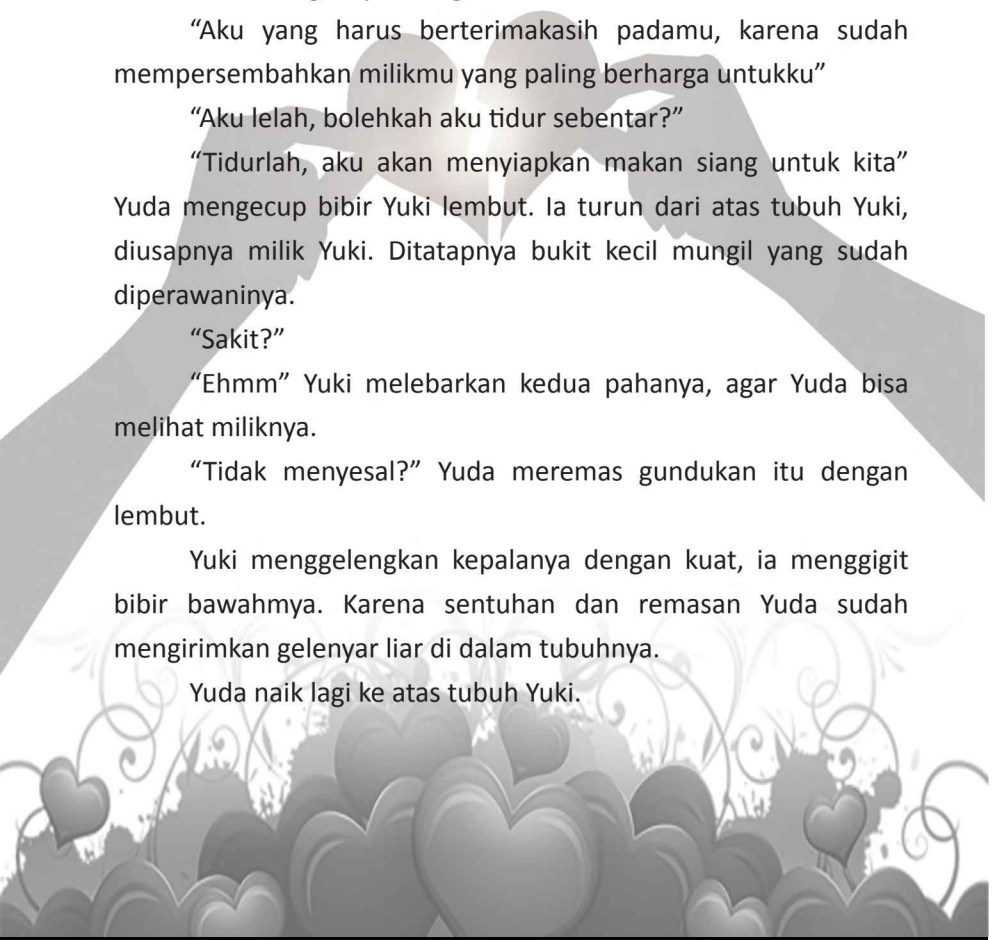
“Sakit?”

“Ehmm” Yuki melebarkan kedua pahanya, agar Yuda bisa melihat miliknya.

“Tidak menyesal?” Yuda meremas gundukan itu dengan lembut.

Yuki menggelengkan kepalanya dengan kuat, ia menggigit bibir bawahnya. Karena sentuhan dan remasan Yuda sudah mengirimkan gelenyar liar di dalam tubuhnya.

Yuda naik lagi ke atas tubuh Yuki.



"Aku ingin lagi Yuki!" Ujarnya dengan cepat, Yuda kecilnya kembali tegak saat ia membelai milik Yuki tadi. Yuki diam saja, tapi wajahnya meringis menahan perih saat milik Yuda kembali menerobos miliknya.

Kali ini Yuda membawa Yuki berpetualang dalam percintaan mereka dengan berbagai gaya. Gaya yang selama ini diajarkan Ajeng padanya.

Soal urusan bercinta, Ajeng memang lebih lihai darinya.

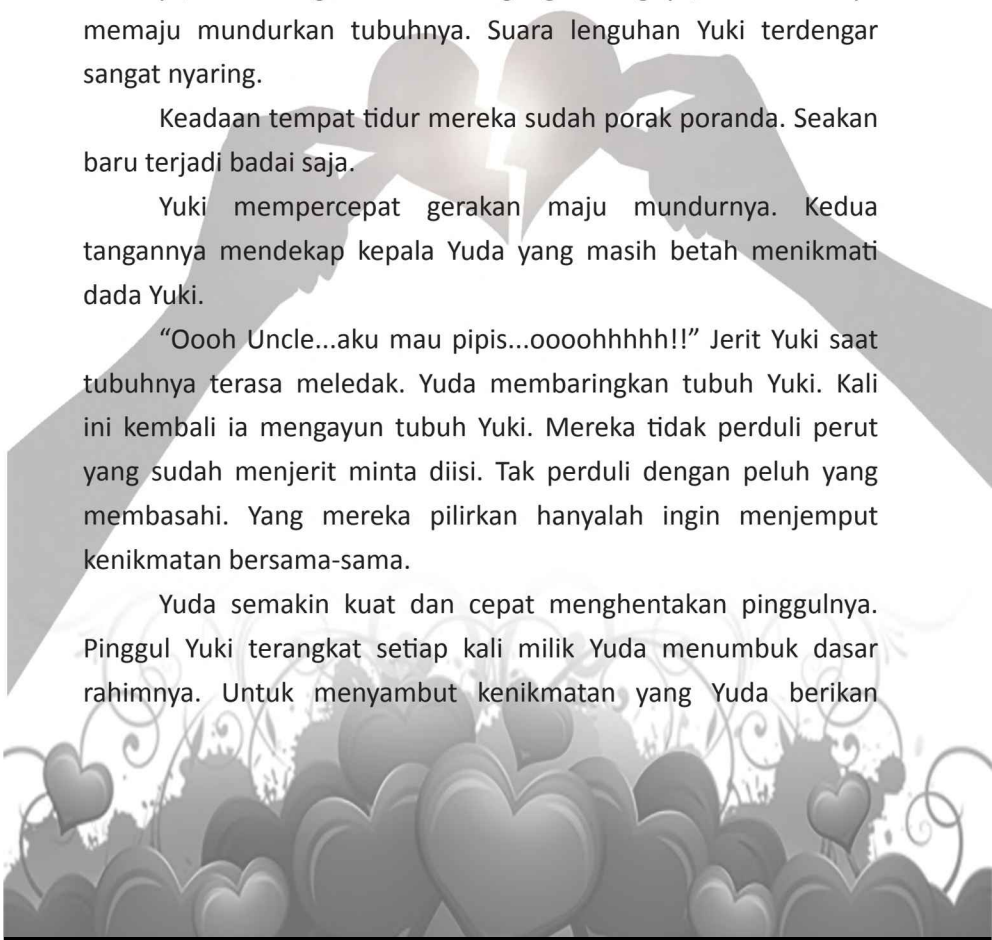
Yuki duduk di atas pangkuan Yuda, wajah Yuda tenggelam di dadanya, kedua tangan Yuda memegang bokongnya, membantunya memaju mundurkan tubuhnya. Suara lenguhan Yuki terdengar sangat nyaring.

Keadaan tempat tidur mereka sudah porak poranda. Seakan baru terjadi badai saja.

Yuki mempercepat gerakan maju mundurnya. Kedua tangannya mendekap kepala Yuda yang masih betah menikmati dada Yuki.

"Oooh Uncle...aku mau pipis...oooohhhhh!!" Jerit Yuki saat tubuhnya terasa meledak. Yuda membaringkan tubuh Yuki. Kali ini kembali ia mengayun tubuh Yuki. Mereka tidak peduli perut yang sudah menjerit minta diisi. Tak peduli dengan peluh yang membasahi. Yang mereka pilirkan hanyalah ingin menjemput kenikmatan bersama-sama.

Yuda semakin kuat dan cepat menghentakan pinggulnya. Pinggul Yuki terangkat setiap kali milik Yuda menumbuk dasar rahimnya. Untuk menyambut kenikmatan yang Yuda berikan



kepadanya.

“Ooh Yuki” Yuda mengecup bahu Yuki dengan kuat.

“Aakkkhh...Uncle..aku pipis lagi!” Jerit Yuki.

Yuda semakin mempercepat gerakannya, tumbukannya semakin penuh tekanan.

Yuki merintih merasakan antara sakit dan nikmat.

“Uncle!”

“Yuki, Yuki...!!”

Yuda tersungkur di atas tubuh Yuki untuk ke dua kalinya.

Mereka terdiam sesaat, menikmati sisa-sisa dari pelepasan mereka.

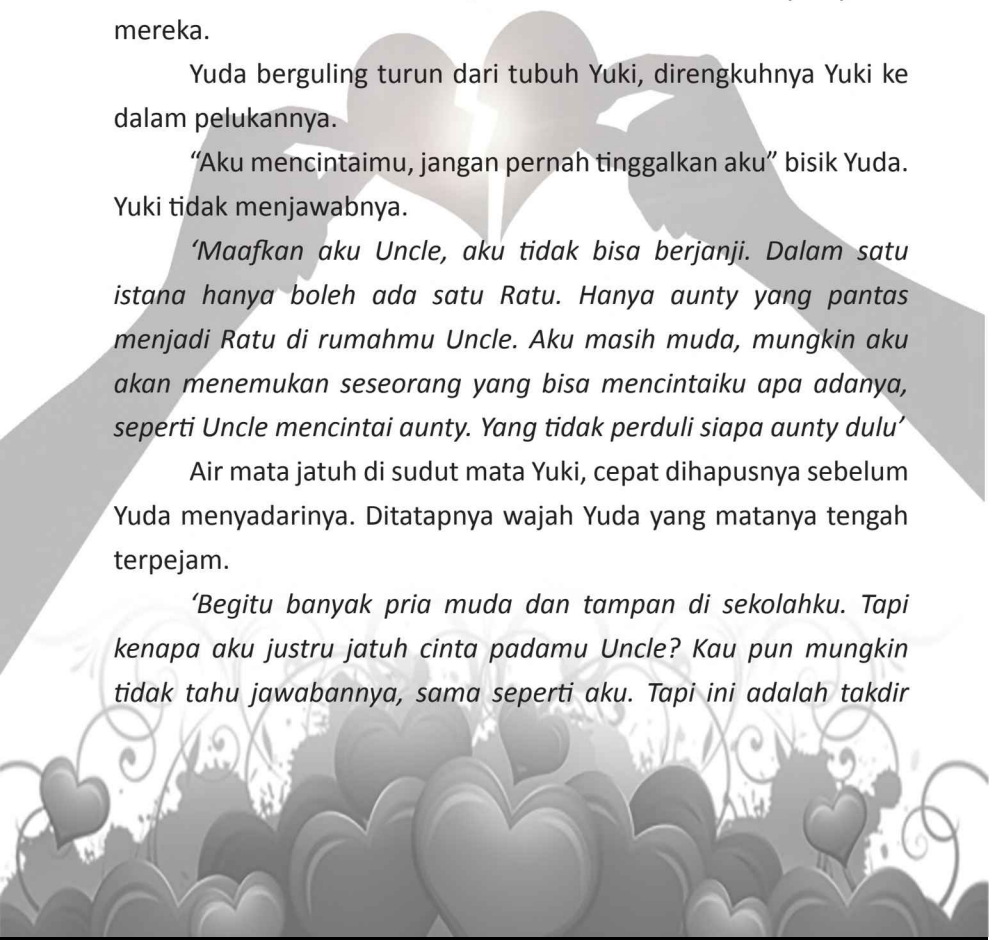
Yuda berguling turun dari tubuh Yuki, direngkuhnya Yuki ke dalam pelukannya.

“Aku mencintaimu, jangan pernah tinggalkan aku” bisik Yuda. Yuki tidak menjawabnya.

‘Maafkan aku Uncle, aku tidak bisa berjanji. Dalam satu istana hanya boleh ada satu Ratu. Hanya aunty yang pantas menjadi Ratu di rumahmu Uncle. Aku masih muda, mungkin aku akan menemukan seseorang yang bisa mencintaiku apa adanya, seperti Uncle mencintai aunty. Yang tidak peduli siapa aunty dulu’

Air mata jatuh di sudut mata Yuki, cepat dihapusnya sebelum Yuda menyadarinya. Ditatapnya wajah Yuda yang matanya tengah terpejam.

‘Begitu banyak pria muda dan tampan di sekolahku. Tapi kenapa aku justru jatuh cinta padamu Uncle? Kau pun mungkin tidak tahu jawabannya, sama seperti aku. Tapi ini adalah takdir



yang harus aku terima, jatuh cinta pada pria yang sudah memiliki istri'

Jemari Yuki menyusuri wajah Yuda.

"Istirahatlah, nanti kita mandi, sholat dzuhur setelah itu kita pulang. Kita makan siang di rumah saja ya"

"Ehmmm"

"Tidurlah!" Yuda menepuk pantat Yuki lembut.

○○○

"Yuki bangun, mandi dulu" Yuda menepuk pipi Yuki dengan lembut. Yuki menggeliatkan badannya. Dibuka matanya dengan perlahan.

"Cape Uncle"

"Sudah aku bilang kalau akan sakit dan capekkan"

"Uncle sih, bukan cuma sekali, tapi berkali-kali. Badanku rasanya remuk, sakit semua dari ujung kaki sampai ujung kepala"

"Aku sudah bilang kalau kamu masih terlalu muda, tapi kamu memaksa pakai mengancam mau bunuh diri segala. Sekarang baru merasa sakitnyakan?"

"Sakit, tapi enak Uncle"

"Yuki, ayo mandi"

Yuki bangun dari berbaringnya, wajahnya meringis karena menahan rasa sakit diseluruh tubuhnya. Yuda membantunya untuk duduk. Selimut Yuki jatuh sampai ke perutnya. Yuda mendekap Yuki dan bibirnya langsung mengulum bibir Yuki dengan lembut. Dorongan Yuda yang mencium bibirnya membuat punggung Yuki

kembali menyentuh kasur.

Tangan Yuda kembali bekerja menyusuri dari leher Yuki, turun ke dada. Diremasnya gunung kembar Yuki dengan gemas membuat punggung Yuki melentik.

Yuki melepaskan pagutan bibir mereka.

“Uncle mau lagi?” Tanyanya.

“Kita mandi ya” ujar Yuda mengalihkan pembicaraan mereka.

“Uncle mandi saja duluan, nanti baru aku”

“Kita mandi sama-sama ya”

“Uncle saja duluan”

Yuda turun dari atas ranjang, ia masuk ke kamar mandi, sementara Yuki berbaring lagi.

Setelah beberapa saat, Yuda ke luar dari kamar mandi.

“Uncle belum mandi?” Tanya Yuki.

“Mandi sama-sama ya” disingkapnya selimut Yuki hingga tubuh telanjang Yuki terpampang di hadapannya.

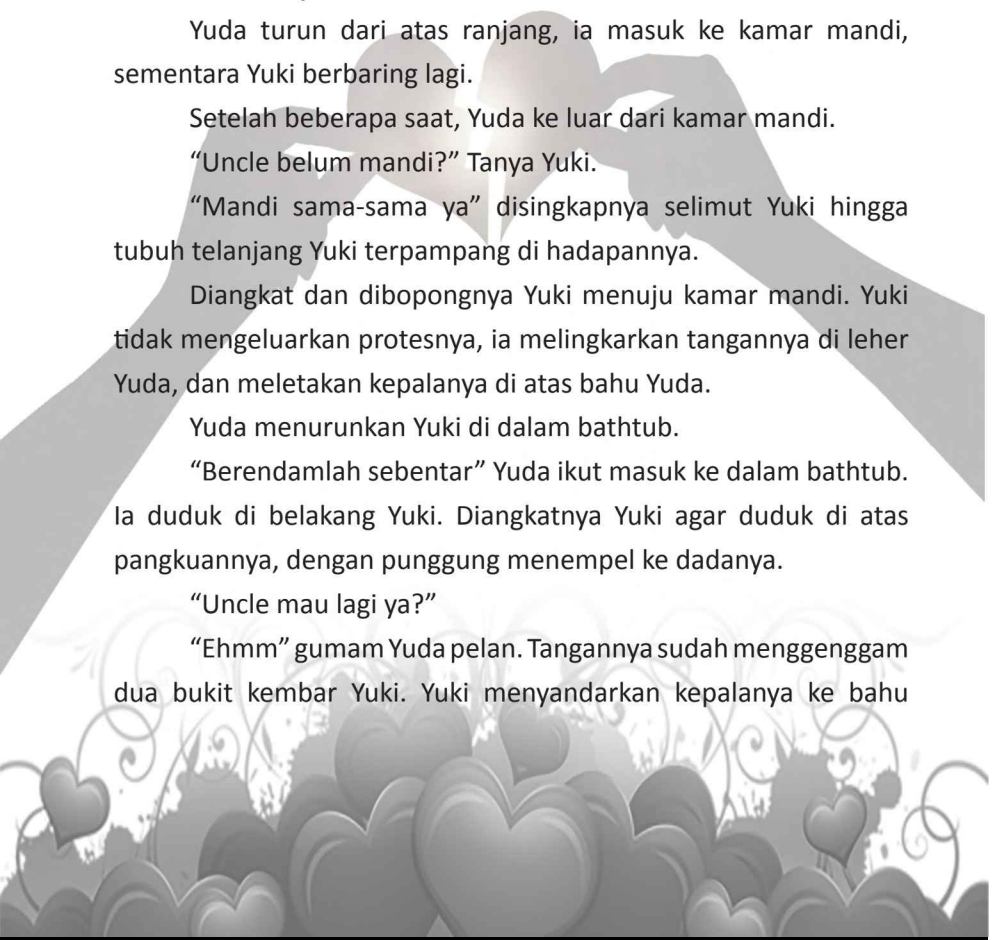
Diangkat dan dibopongnya Yuki menuju kamar mandi. Yuki tidak mengeluarkan protesnya, ia melingkarkan tangannya di leher Yuda, dan meletakan kepalanya di atas bahu Yuda.

Yuda menurunkan Yuki di dalam bathtub.

“Berendamlah sebentar” Yuda ikut masuk ke dalam bathtub. Ia duduk di belakang Yuki. Diangkatnya Yuki agar duduk di atas pangkuannya, dengan punggung menempel ke dadanya.

“Uncle mau lagi ya?”

“Ehmm” gumam Yuda pelan. Tangannya sudah menggenggam dua bukit kembar Yuki. Yuki menyandarkan kepalanya ke bahu



Yuda. Wajahnya ditolehkan ke arah Yuda, sehingga bibir Yuda bisa menggapai bibirnya.

Satu tangan Yuda mulai menggosok-gosok milik Yuki, membuat tubuh Yuki bergerak dengan gelisah.

Yuda melepaskan ciumannya.

“Masukan ya?”

“Ehmm” Yuki menganggukan kepalanya.

“Angkat badanmu sedikit sayang” pinta Yuda. Kedua tangan Yuki berpegangan pada sisi bathtub, agar ia bisa mengangkat tubuhnya sedikit, dan Yuda bisa memasukan Yuda kecil ke dalam miliknya.

“Uuuh”

“Sakit?”

“Enghh” Yuki menganggukan kepalanya.

“Tapi enakkan?”

“Heum”

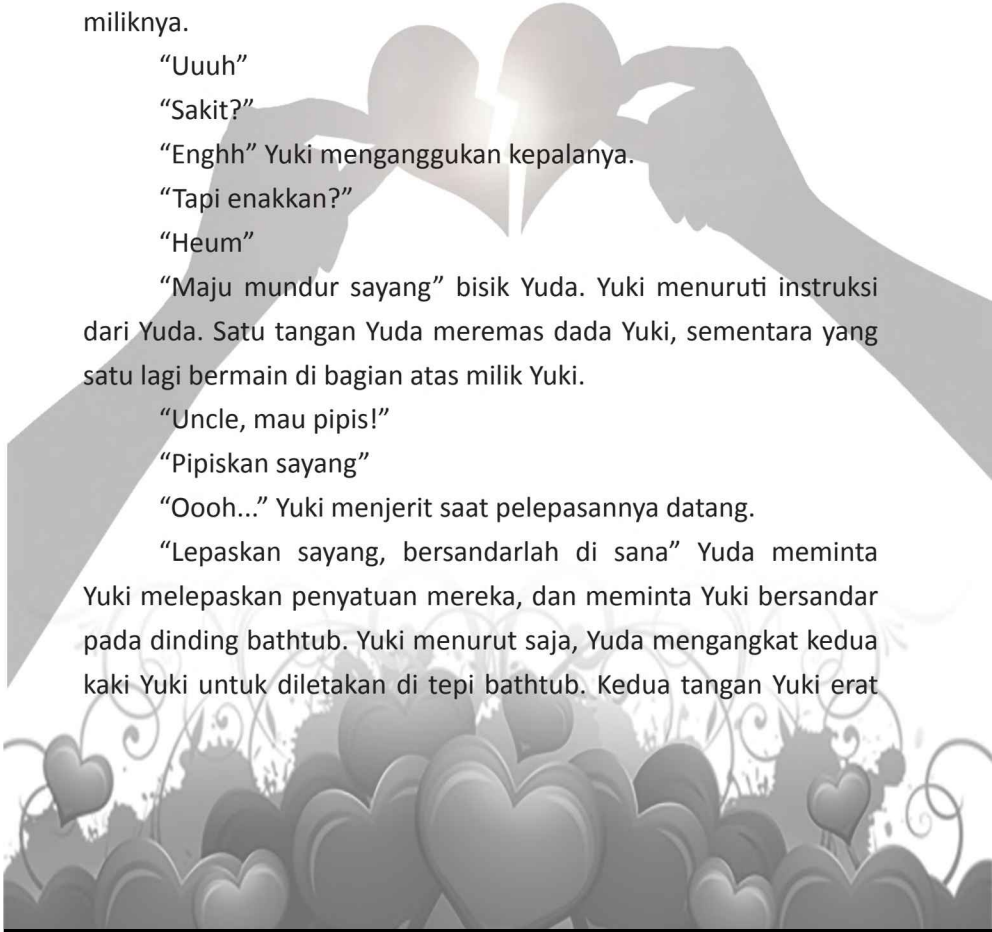
“Maju mundur sayang” bisik Yuda. Yuki menuruti instruksi dari Yuda. Satu tangan Yuda meremas dada Yuki, sementara yang satu lagi bermain di bagian atas milik Yuki.

“Uncle, mau pipis!”

“Pipiskan sayang”

“Oooh...” Yuki menjerit saat pelepasannya datang.

“Lepaskan sayang, bersandarlah di sana” Yuda meminta Yuki melepaskan penyatuan mereka, dan meminta Yuki bersandar pada dinding bathtub. Yuki menurut saja, Yuda mengangkat kedua kaki Yuki untuk diletakan di tepi bathtub. Kedua tangan Yuki erat



memegang tepi bathtub.

“Oooh Uncle!” Jerit Yuki saat milik Yuda membelah miliknya untuk kesekian kalinya, hanya dalam beberapa jam saja.

“Sakit?”

“Perih” renek Yuki dengan nada manja.

“Kau ingin berhenti?”

“Ehm, teruskan saja” Yuki menggigit bibir bawahnya.

Kedua tangan Yuda menggenggam tangan Yuki yang berpegangan di sisi atas bathtub. Perlahan ia mengayunkan tubuhnya maju mundur. Suara cipratan air seirama dengan gerakan Yuda, dan erangan Yuki.

Setiap Yuda menumbuk dalam hingga ke dasar rahimnya, maka terdengar erangan dari mulut Yuki dan lenguhan dari mulut Yuda.

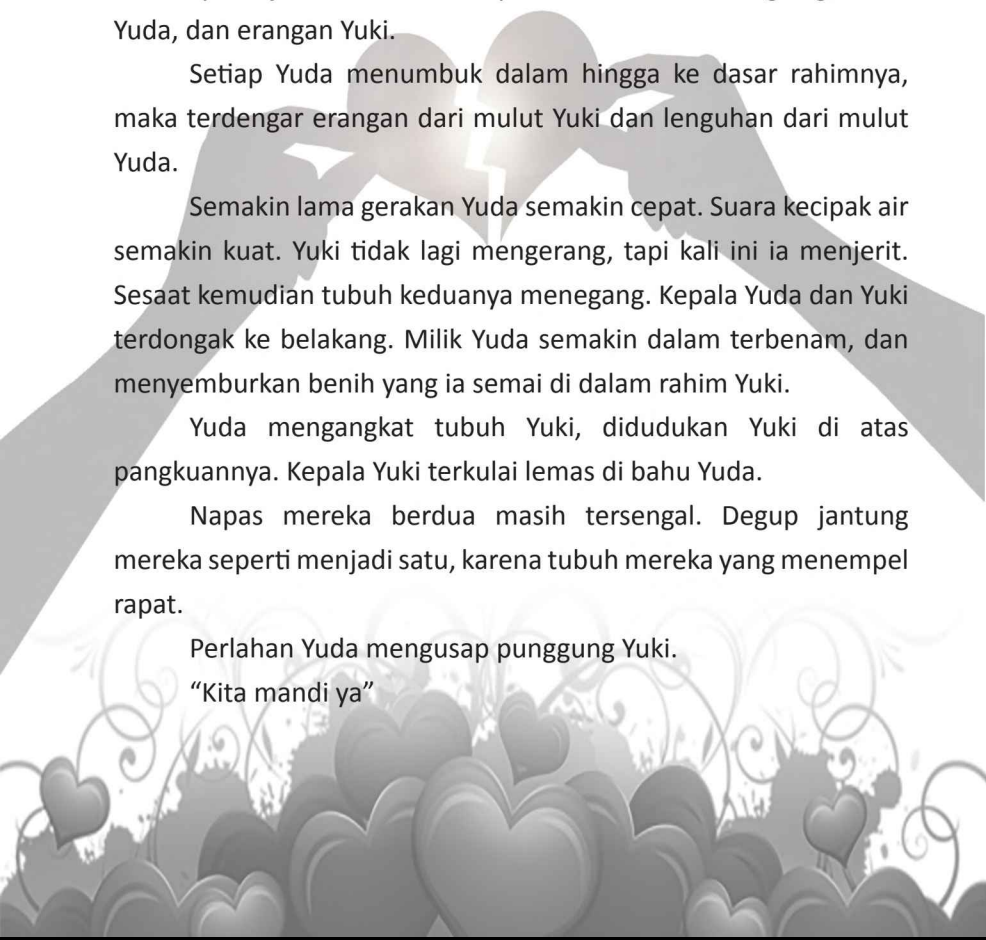
Semakin lama gerakan Yuda semakin cepat. Suara kecipak air semakin kuat. Yuki tidak lagi mengerang, tapi kali ini ia menjerit. Sesaat kemudian tubuh keduanya menegang. Kepala Yuda dan Yuki terdongak ke belakang. Milik Yuda semakin dalam terbenam, dan menyemburkan benih yang ia semai di dalam rahim Yuki.

Yuda mengangkat tubuh Yuki, didudukan Yuki di atas pangkuannya. Kepala Yuki terkulai lemas di bahu Yuda.

Napas mereka berdua masih tersengal. Degup jantung mereka seperti menjadi satu, karena tubuh mereka yang menempel rapat.

Perlahan Yuda mengusap punggung Yuki.

“Kita mandi ya”



"Masih cape Uncle"

"Habis mandi dan dzuhur, kamu bisa istirahat dan tidur nanti"

"Enggh, Uncle kuat sekali"

"Ehmm, kamu hebat Sayang, bisa menahan kekuatanku dengan tubuhmu yang kecil"

"Aku harus kuat, karena ini hadiahku, iya kan?" Yuki mengangkat kepalanya dari bahu Yuda. Yuda tersenyum, lalu dikecupnya pipi Yuki penuh cinta.

"Aku mencintaimu"

"Aku juga, Uncle suka tidak kalau aku hamil?"

"Kalau bisa jangan sekarang sayang, kamu masih sekolah"

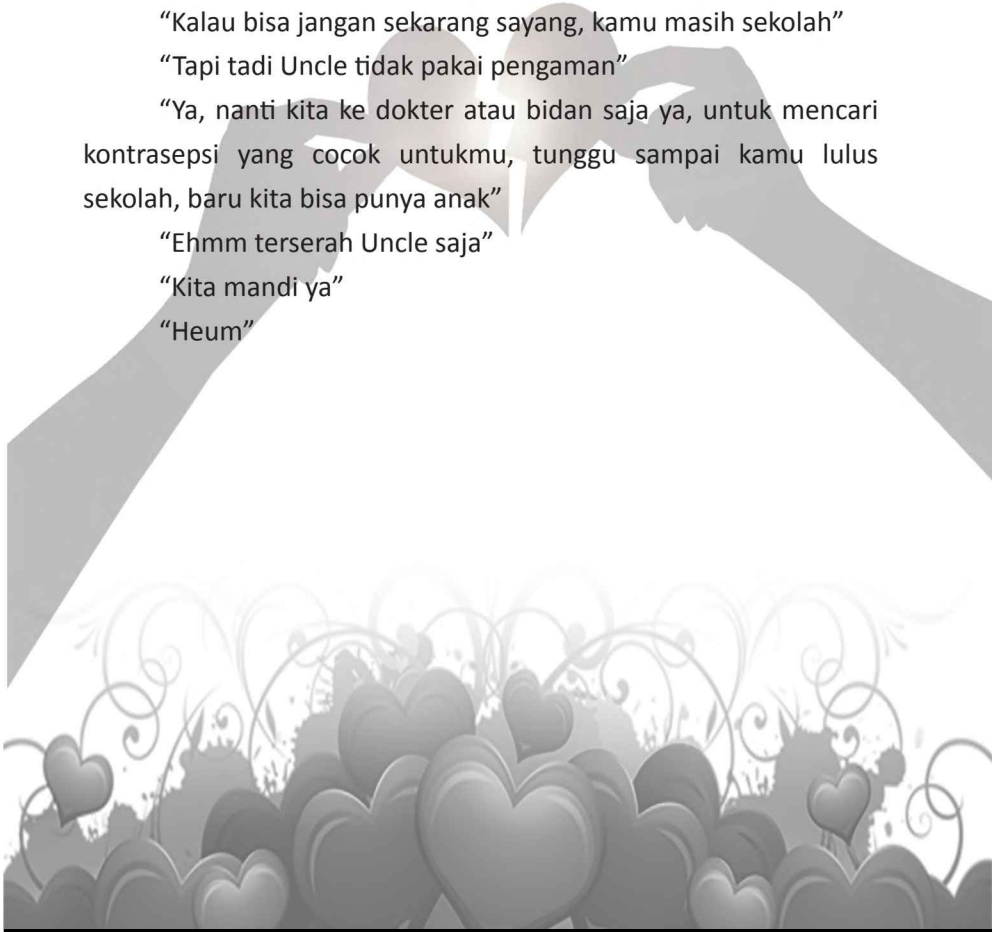
"Tapi tadi Uncle tidak pakai pengaman"

"Ya, nanti kita ke dokter atau bidan saja ya, untuk mencari kontrasepsi yang cocok untukmu, tunggu sampai kamu lulus sekolah, baru kita bisa punya anak"

"Ehmm terserah Uncle saja"

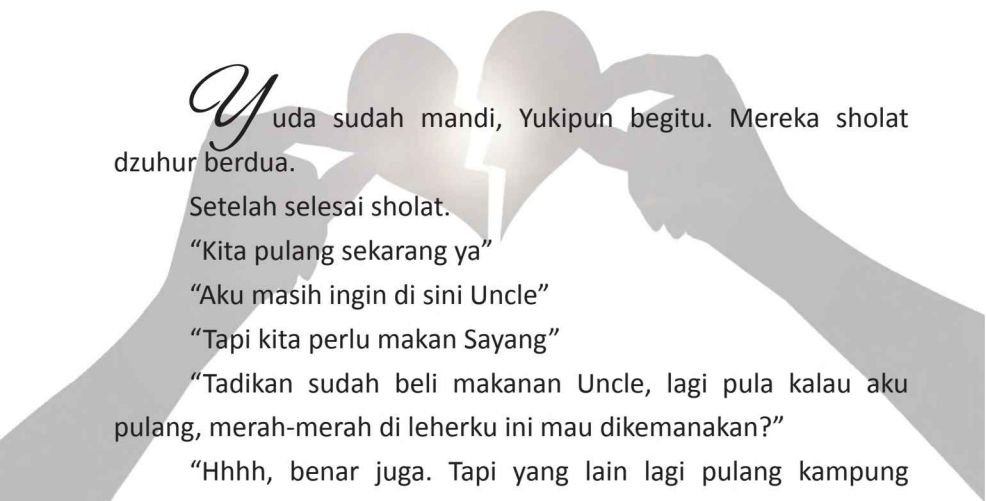
"Kita mandi ya"

"Heum"





40 Dua Istri



*Y*uda sudah mandi, Yukipun begitu. Mereka sholat dzuhur berdua.

Setelah selesai sholat.

“Kita pulang sekarang ya”

“Aku masih ingin di sini Uncle”

“Tapi kita perlu makan Sayang”

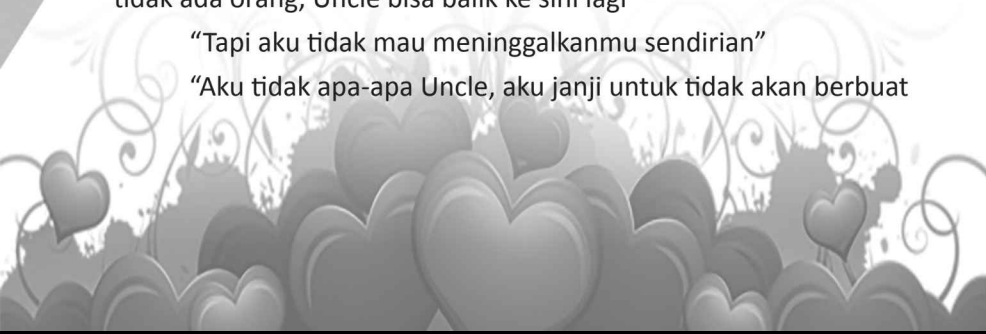
“Tadikan sudah beli makanan Uncle, lagi pula kalau aku pulang, merah-merah di leherku ini mau dikemanakan?”

“Hhhh, benar juga. Tapi yang lain lagi pulang kampung Sayang”

“Tapi aku ingin di sini saja, Uncle pulang saja, kalau di rumah tidak ada orang, Uncle bisa balik ke sini lagi”

“Tapi aku tidak mau meninggalkanmu sendirian”

“Aku tidak apa-apa Uncle, aku janji untuk tidak akan berbuat



bodoh, akukan sudah dapat hadiahku dari Uncle” Yuki mengangkat dua jarinya, dan mengedip-ngedipkan kedua matanya, tanda ia berjanji.

“Hhhhh, baiklah. Aku pulang sebentar ya, nanti aku bawa makanan. Jangan ke mana-mana, dan jangan macam-macam” Yuda memperingatkan Yuki dengan mengacungkan jarinya. Yuki menangkap jari Yuda dengan bibirnya.

‘Ya ampun Yuki, adik kecilku jadi bangun lagi’

Yuki menatap wajah Yuda yang terlihat tegang, refleksi tatapannya beralih ke bawah perut Yuda.

“Mau lagi?” Tawar Yuki dengan tatapan dan nada suara menggoda. Diremasnya milik Yuda dengan sedikit kuat.

“Yuki”

“Ehmmm, jual mahal! Begitu merasakan, langsung ketagihan.”

Yuki menarik puncak hidung Yuda dengan gemas.

“Yuki”

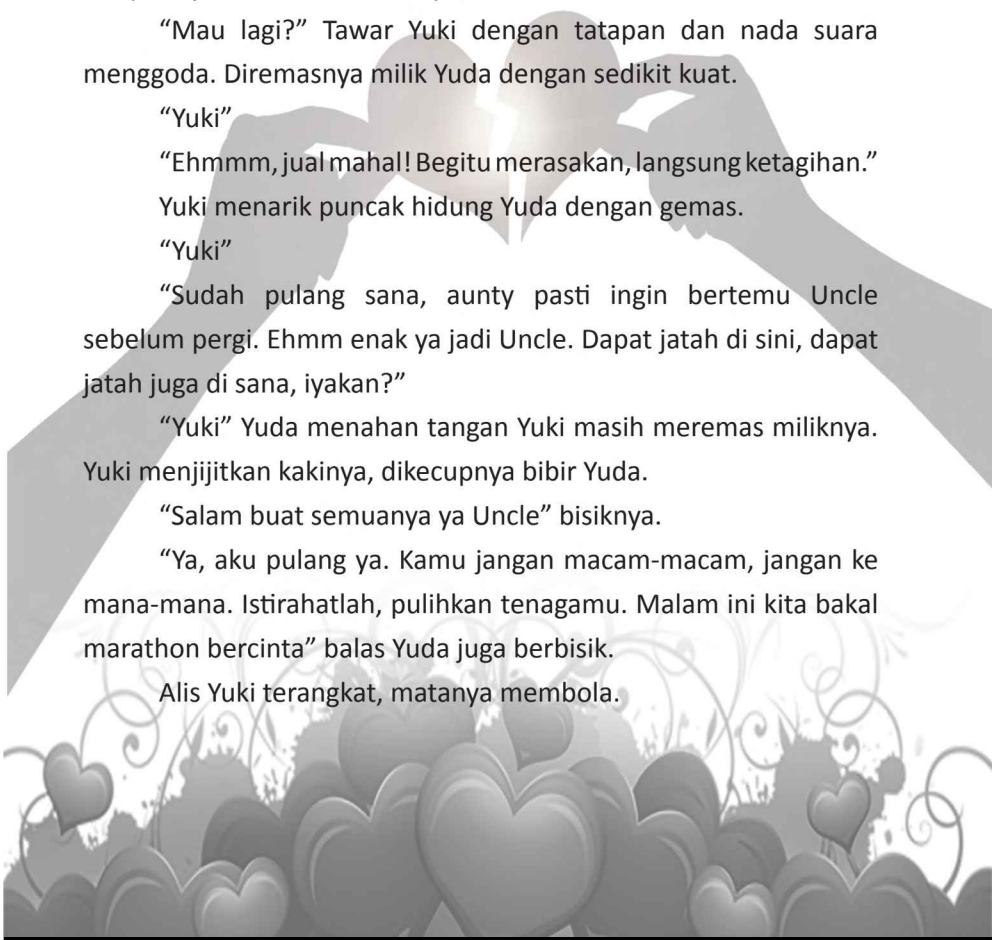
“Sudah pulang sana, aunty pasti ingin bertemu Uncle sebelum pergi. Ehmm enak ya jadi Uncle. Dapat jatah di sini, dapat jatah juga di sana, iya kan?”

“Yuki” Yuda menahan tangan Yuki masih meremas miliknya. Yuki menjijitkan kakinya, dikecupnya bibir Yuda.

“Salam buat semuanya ya Uncle” bisiknya.

“Ya, aku pulang ya. Kamu jangan macam-macam, jangan ke mana-mana. Istirahatlah, pulihkan tenaga mu. Malam ini kita bakal marathon bercinta” balas Yuda juga berbisik.

Alis Yuki terangkat, matanya membola.



"Uuuh, aku minta susah sekali baru di kabulkan, alasannya takut aku ketagihan. Nah, sekarang siapa yang ketagihan?"

"Iya, aku yang sudah ketagihan. Aku pulang sebentar ya"

"Hmmm"

"Jangan macam-macam, dan jangan ke mana-mana"

"Iyaaa suamiku Sayang, ehmm begini saja, Uncle baw saja kunci pintu. Aku takut ketiduran dan tidak mendengar panggilan Uncle" sahut Yuki dengan wajah riang. Yuda mengecup bibir Yuki sekilas.

"Baiklah, I love you"

"I love you too Uncle"

Setelah Yuda pergi, Yuki mengambil minum dari kulkas di dapur. Sebotol air mineral dan sebungkus biskuit diletakan di atas meja di depannya.

Ia duduk di ruang tengah sambil menikmati acara televisi.

Tapi pikirannya sedang tidak pada acara televisi. Yuki membaringkan tubuh lelahnya di sofa. Matanya terpejam, tanpa di sadarnya air mata jatuh di pipinya.

'Dalam sebuah pernikahan poligami, istri tua pastilah yang paling menderita. Cinta dan waktu suami yang tadinya hanya menjadi miliknya, kini harus terbagi dua. Aunty, aku tidak pernah punya niat untuk merebut Uncle darimu. Aku tidak pernah berniat menyakiti hatimu. Karena aku sudah menganggapmu seperti ibu bagiku. Tapi perasaan cintaku pada Uncle sulit untuk aku hilangkan, tapi aku berjanji, akan mengembalikan cinta dan perhatian uncle hanya untuk aunty. Tapi untuk itu, tolong beri aku waktu untuk

meminjam Uncle sebentar saja'

Yuki mengelus perutnya yang rata dengan perlahan.

"Ya Allah, aku mohon padaMu, segera berikan buah hati untukku, biarkan benih dari uncle Yuda tumbuh di rahimku. Aku ingin memberikan kenangan terindah untuk uncle dan aunty. Aunty, aku berharap dia akan manerima anakku sebagai anaknya juga. Aku mohon padaMu ya Allah, aamiin"

Yuki menghapus air matanya, dimantapkan hati dengan pilihannya. Ia meyakinkan hatinya, kalau ia masih muda. Masih panjang jalan menuju masa depannya.

○○○

Saat Yuda tiba di rumah, semua sudah bersiap untuk berangkat. Tapi Ajeng masih di dalam kamar tidur mereka.

"Yuki mana Mas?" Tanya Ajeng, begitu Yuda membuka pintu kamar.

"Dia tinggal di apartemen, minta dijemput nanti sore"

"Dia sendirian?"

"Iya"

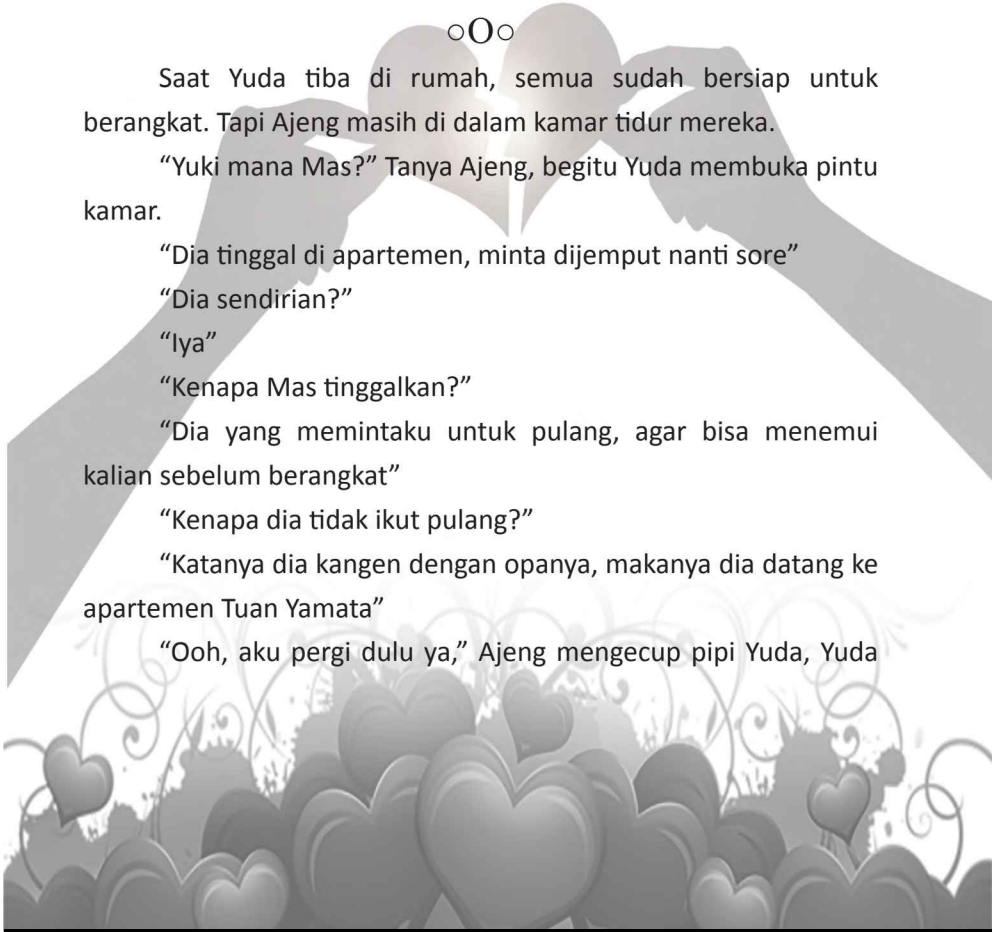
"Kenapa Mas tinggalkan?"

"Dia yang memintaku untuk pulang, agar bisa menemui kalian sebelum berangkat"

"Kenapa dia tidak ikut pulang?"

"Katanya dia kangen dengan opanya, makanya dia datang ke apartemen Tuan Yamata"

"Ooh, aku pergi dulu ya," Ajeng mengecup pipi Yuda, Yuda



menahan tengkuk Ajeng, diciumnya bibir Ajeng dengan lembut. Pagutan bibir mereka hanya sesaat.

“Sebentar, aku titip ini buat Bu De ya, sampaikan rasa turut berduka cita dariku. Sampaikan juga maafku karena tidak bisa datang melayat” Yuda mengambil sejumlah uang dari dalam dompetnya, lalu ia masukan ke dalam amplop yang ia ambil dari laci meja rias Ajeng.

“Iya, nanti aku sampaikan. Salam buat Yuki ya, jaga dia baik-baik”

“Iya”

Sekali lagi Yuda mengecup bibir Ajeng.

“Aku mencintaimu”

“Aku juga Mas”

Ajeng dan Yuda ke luar dari dalam kamar tidur mereka. Yang lain sudah siap di ruang tamu.

“Yuki mana Yud?” Tanya ibu Yuda.

“Di apartemennya Bu, nanti aku jemput ke sana”

“Ooh, jaga baik-baik anak orang ya Yud”

“Iya Bu”

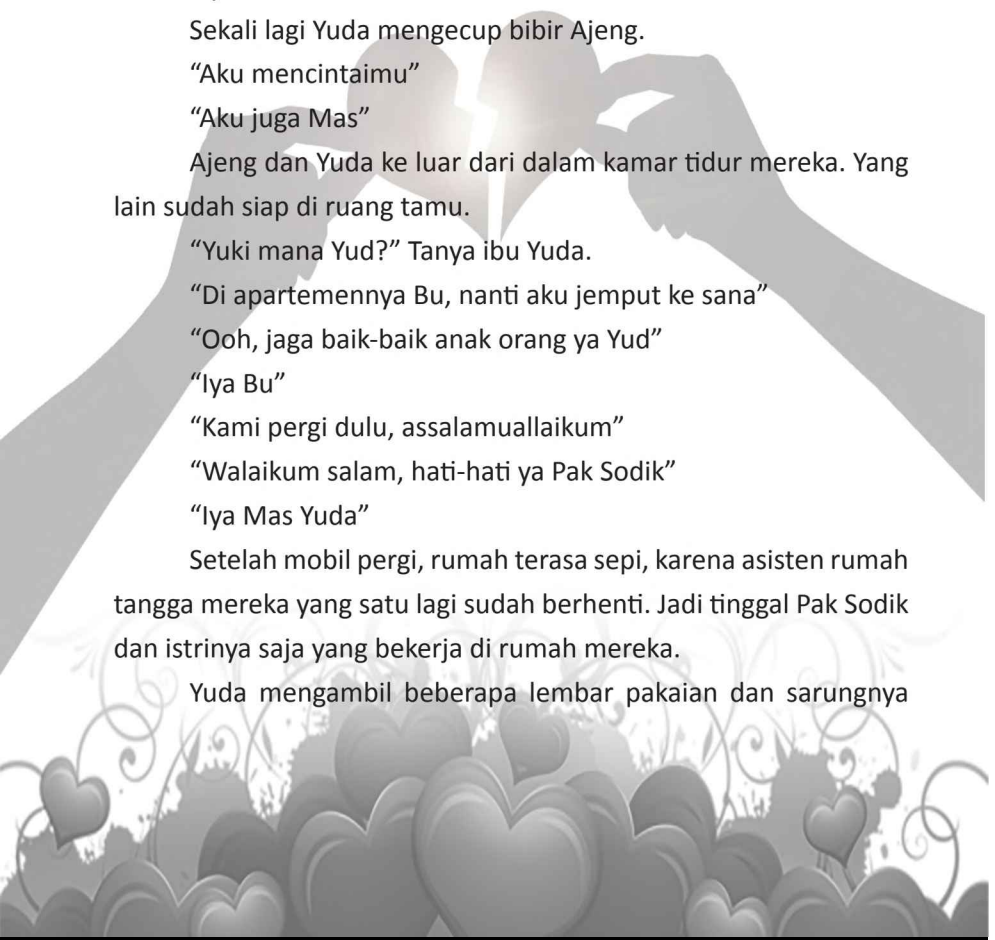
“Kami pergi dulu, assalamuallaikum”

“Walaikum salam, hati-hati ya Pak Sodik”

“Iya Mas Yuda”

Setelah mobil pergi, rumah terasa sepi, karena asisten rumah tangga mereka yang satu lagi sudah berhenti. Jadi tinggal Pak Sodik dan istrinya saja yang bekerja di rumah mereka.

Yuda mengambil beberapa lembar pakaian dan sarungnya



dari dalam lemari. Ia masukan ke dalam tas punggung miliknya.

Lalu ia duduk di tepi ranjang, dan mengambil ponsel dari saku kemejanya. Ia ingin menelpon Yuki, tapi telponnya tidak di jawab. Berulang kali Yuda berusaha menelpon, tapi tetap saja tidak terjawab. Hati Yuda mulai cemas, berbagai pikiran buruk berkelebat di dalam benaknya. Yuda meraih tas punggungnya, lalu ke luar dari kamar untuk menuju ruang depan. Dengan tergesa di kuncinya pintu depan rumahnya, lalu segera masuk ke dalam mobilnya.

‘Yuki...kamu ke mana? Kenapa telponku tidak di jawab? Ya Allah, aku mohon jaga Yuki, hindarkan dia dari perbuatan yang akan melukai dirinya sendiri, aku mohon ya Allah, aamiin’

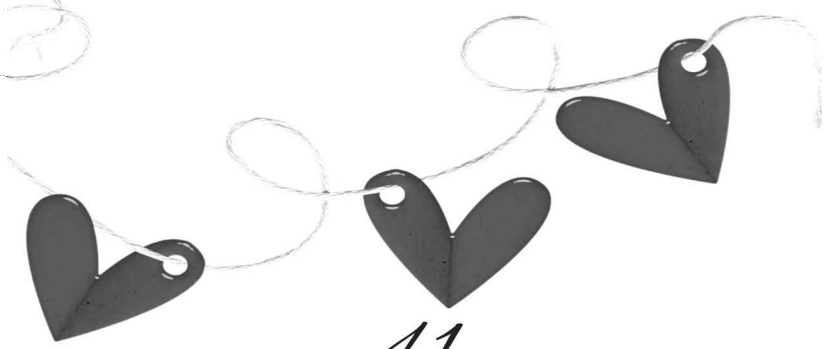
Dengan hati gelisah Yuda menjalankan mobilnya. Kemacetan tidak bisa ia hindari, ia kembali berusaha menghubungi Yuki, di tengah kemacetan lalu lintas. Tapi masih sama seperti tadi, telponnya tidak di jawab Yuki.

Rasanya Yuda ingin berteriak, agar bisa lepas dari kemacetan yang tengah menjebakanya.

Yuda menyesal karena sudah meninggalkan Yuki sendirian.

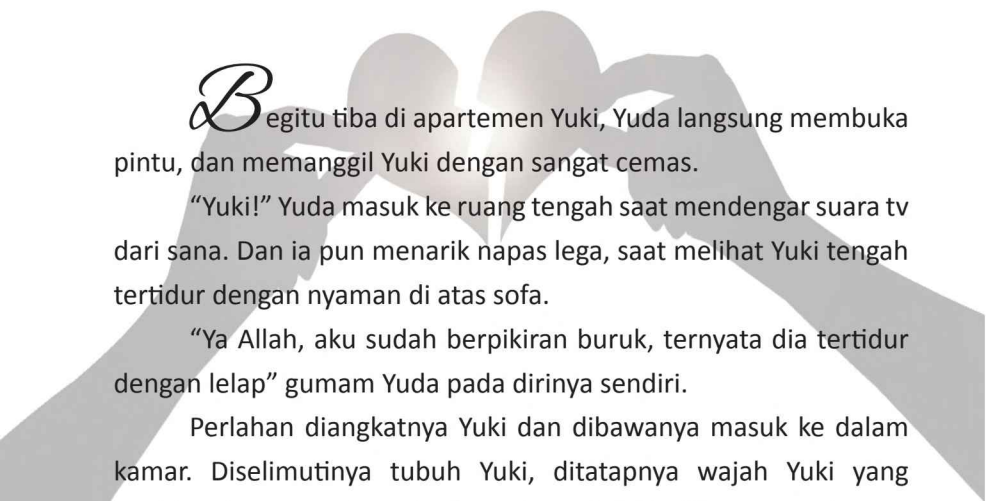
Ia tahu, Yuki mungkin tidak akan ke luar dari apartemennya, karena Yuda menguncinya dari luar. Tapi, Yuda takut kalaunYuki akan bertindak bodoh seperti yang terjadi pagi tadi.





41

Tiga Hati



*B*egitu tiba di apartemen Yuki, Yuda langsung membuka pintu, dan memanggil Yuki dengan sangat cemas.

“Yuki!” Yuda masuk ke ruang tengah saat mendengar suara tv dari sana. Dan ia pun menarik napas lega, saat melihat Yuki tengah tertidur dengan nyaman di atas sofa.

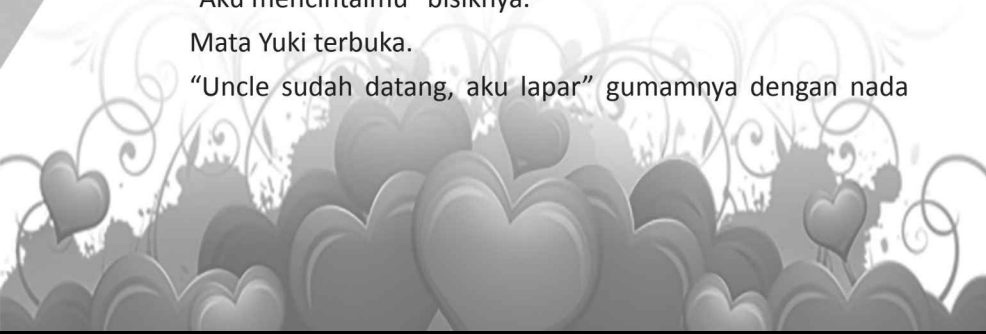
“Ya Allah, aku sudah berpikiran buruk, ternyata dia tertidur dengan lelap” gumam Yuda pada dirinya sendiri.

Perlahan diangkatnya Yuki dan dibawanya masuk ke dalam kamar. Diselimutinya tubuh Yuki, ditatapnya wajah Yuki yang tertidur dengan pulas. Diraihnya jemari Yuki, dikecupnya dengan lembut.

“Aku mencintaimu” bisiknya.

Mata Yuki terbuka.

“Uncle sudah datang, aku lapar” gumamnya dengan nada



manja.

“Astaghfirullah hal adzim, aku lupa bawa makanan, kita makan di luar saja ya”

“Ehmm, baiklah. Aku ganti baju dulu” Yuki bangun dengan dibantu Yuda.

Ia turun dari ranjang, lalu membuka lemari pakaiannya. Diambilnya celana jeans panjang warna hitam, dan kaos oblong warna merah. Diganti pakaiannya di hadapan Yuda, Yuda membuang pandangannya, karena takut tergoda yang akan berujung menarik Yuki untuk kembali naik ke atas ranjang.

Yuki menyisir rambutnya, mengikatnya seperti ekor kuda, dan menyapukan bedak tipis ke wajahnya.

“Aku sudah siap Uncle” ujanya seraya berdiri di hadapan Yuda. Yuda menatap wajah istrinya. Dan ia menyadari betapa belia istri mudanya. Pantas untuk jadi anaknya.

“Kau lebih pantas jadi putriku Yuki”

“Ehmm, tapi kenyataannya aku akan memiliki anak darimu Uncle”

“Apa kau sudah siap untuk jadi seorang Ibu?”

“Naluri seorang ibu pasti akan muncul sendiri nanti Uncle. Yang jadi pertanyaanku, apa aunty bersedia ikut merawat dan mencintai anakku. Apa keluarga Uncle, akan bisa menerima kehadiran anakku?”

Yuda menyandarkan kepalanya di dada Yuki. Di peluknya pinggang Yuki dengan lembut.

“Mereka pasti akan sangat bahagia Yuki. Tapi aku berharap

tidak sekarang, kamu masih harus sekolah”

“Bagaimana kalau benih yang sudah Uncle semai mulai tumbuh di rahimku sekarang ini, apa aku harus membuangnya?”

“Itulah kesalahan kita, harusnya sebelum melakukannya kita mencari pencegahannya. Namun, jika benihku memang sudah mulai tumbuh di sini, tidak ada alasan untuk membuangnya. Karena itu adalah anugerah dari Yang Maha Kuasa”

“Jadi aku boleh mengandung anak Uncle?”

“Tentu saja boleh, Sayang. Meskipun aku masih berharap tidak terjadi untuk sekarang”

Kriuukk..

Perut Yuki berbunyi, Yuda menarik kepalanya dari tubuh Yuki. Di dongakan wajahnya.

“Kau lapar?”

“Akukan sudah bilang dari tadi kalau aku lapar”

“Ehmm, ayo kita cari makan”

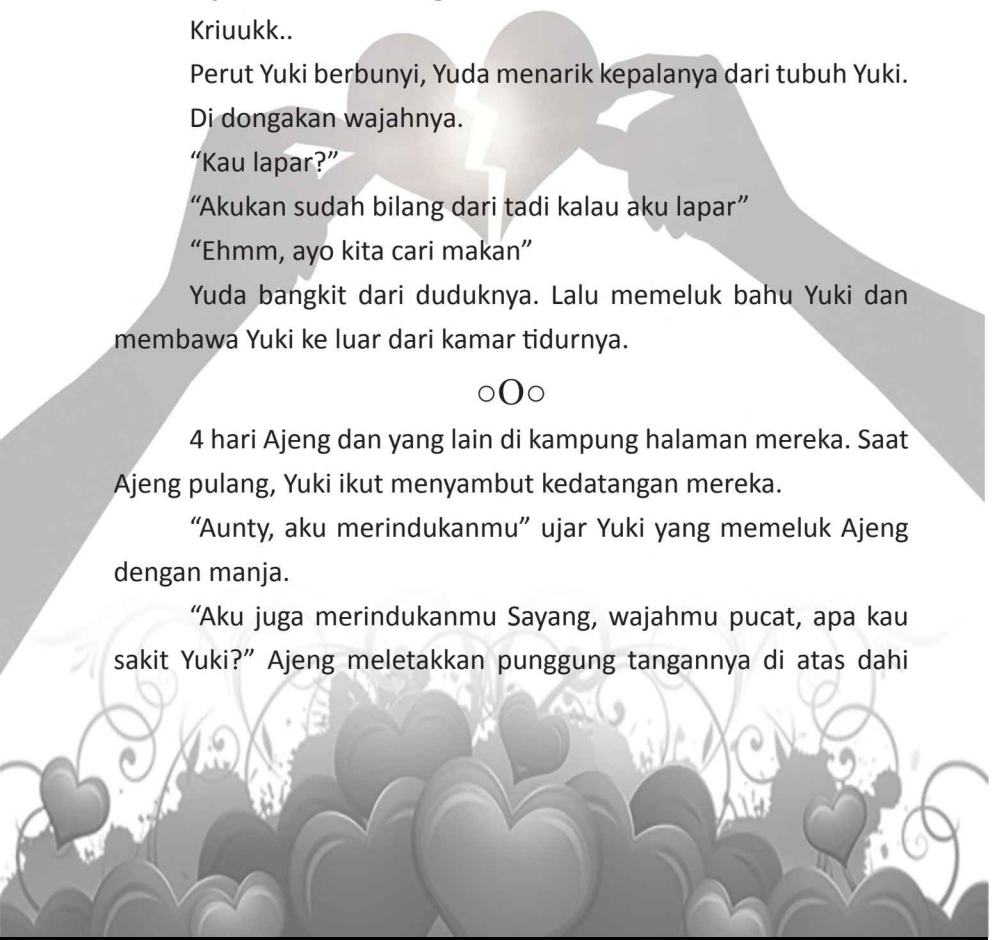
Yuda bangkit dari duduknya. Lalu memeluk bahu Yuki dan membawa Yuki ke luar dari kamar tidurnya.

○O○

4 hari Ajeng dan yang lain di kampung halaman mereka. Saat Ajeng pulang, Yuki ikut menyambut kedatangan mereka.

“Aunty, aku merindukanmu” ujar Yuki yang memeluk Ajeng dengan manja.

“Aku juga merindukanmu Sayang, wajahmu pucat, apa kau sakit Yuki?” Ajeng meletakkan punggung tangannya di atas dahi



Yuki.

“Aku cuma kelelahan Aunty”

“Kelelahan?” Ajeng mengerutkan keningnya.

“Ehmm maksudku, pikiranku terlalu lelah belajar untuk persiapan ujian kelulusanku”

“Kamu harus menjaga kesehatanmu, jangan sampai sakit begini”

“Iya Aunty”

“Sudah ke dokter?”

“Tidak perlu aunty, aku tidak apa-apa”

“Jangan meremehkan rasa tidak nyaman pada tubuh kita Yuki, biar kita tahu sejak dini kalau ada yang tidak beres pada tubuh kita”

“Terimakasih Aunty, tapi aku tidak apa-apa”

“Kalian sudah makan malam?” Tanya ibu Yuda.

“Sudah Nek, Uncle yang masak” jawab Yuki.

“Ooh”

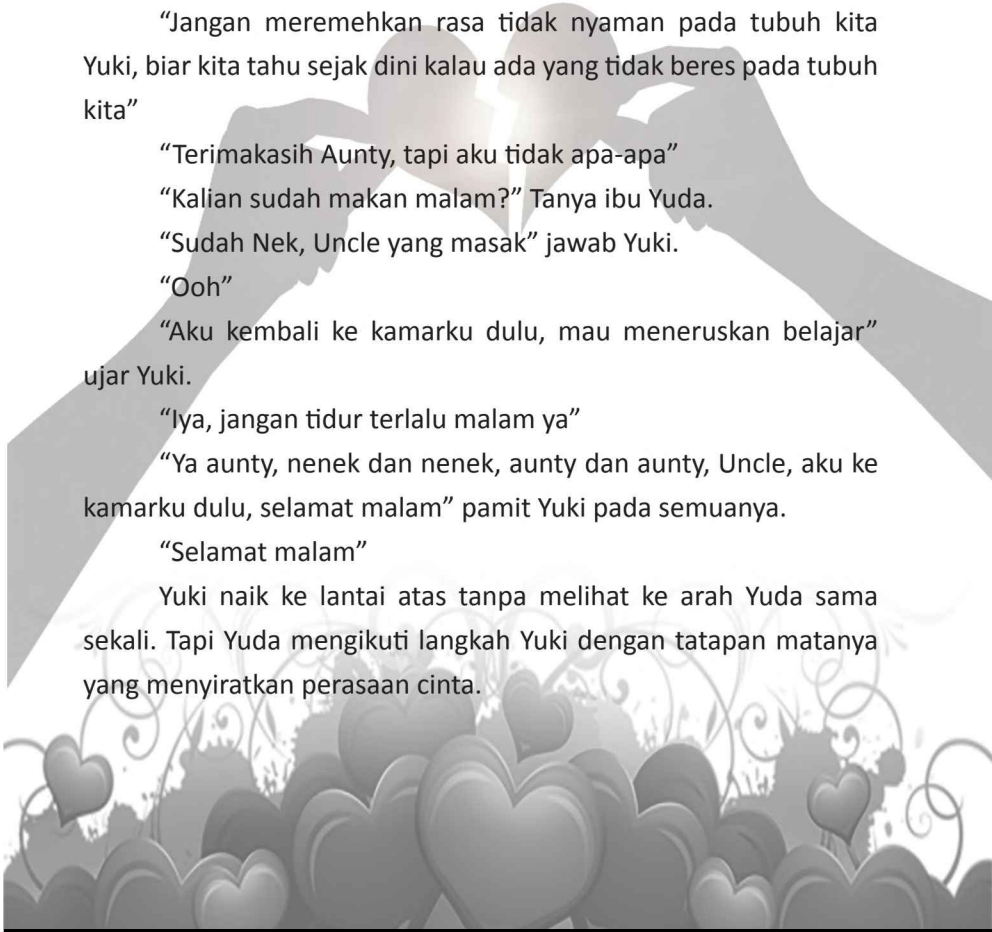
“Aku kembali ke kamarku dulu, mau meneruskan belajar” ujar Yuki.

“Iya, jangan tidur terlalu malam ya”

“Ya aunty, nenek dan nenek, aunty dan aunty, Uncle, aku ke kamarku dulu, selamat malam” pamit Yuki pada semuanya.

“Selamat malam”

Yuki naik ke lantai atas tanpa melihat ke arah Yuda sama sekali. Tapi Yuda mengikuti langkah Yuki dengan tatapan matanya yang menyiratkan perasaan cinta.



Ajeng mendorong kursi roda Yuli. Sementara ibu dan ibu mertuanya masuk ke kamar tidur mereka juga. Sedang Ridho dan Raina yang tertidur di dalam perjalanan, sudah diangkat Yuda dan Pak Sodik untuk ditidurkan di kamar mereka.

Yuda masuk ke dapur untuk membuat kopi, tidak lama kemudian Ajeng menyusulnya.

Yuda memeluk pinggang Ajeng, Ajeng balas melingkarkan kedua tangannya di leher Yuda.

“Aku merindukanmu Mas”

“Aku juga Dek” Yuda melepas hijab Ajeng, lalu meletakan hijab itu di atas meja dapur. Dengan lembut bibirnya meraih bibir Ajeng. Yuda mendudukan Ajeng di atas meja dapur.

“Jangan di sini Mas, nanti ada yang melihat” protes Ajeng.

“Semua orang pasti sudah tidur, lagi pula ini hanya ciuman untuk melepas kerinduan saja” sahut Yuda. Yuda kembali melumat bibir Ajeng dengan lembut.

“Kita ke kamar saja Mas”

“Baiklah, biar aku membopongmu”

“Malu Mas kalau ada yang melihat”

“Hanya Allah yang akan melihat kita Sayang”

“Ehmm terserah Mas saja”

Mereka tidak menyadari kalau sejak tadi sepasang mata tengah memperhatikan mereka. Yuki Yurika berdiri di ambang pintu, ia ke dapur berniat untuk membuat segelas susu hangat untuknya sendiri. Begitu melihat kemesraan Ajeng dan Yuda, ia melangkah mundur, lalu berbalik untuk kembali menaiki tangga menuju lantai

atas di mana kamarnya berada.

Begitu tiba di kamarnya, ia berbaring tertelungkup. Air matanya mengalir dengan deras.

'Ya Tuhan, aku tidak tahu kenapa aku menangis, apa aku cemburu? Apa rasa cemburu ini wajar, sedang aku tahu kalau posisiku hanyalah istri kedua. Uncle Yuda milik aunty sepenuhnya, aku hanya boleh meminjamnya sebentar saja.

Ya Tuhan.

Jika hatiku saja terasa seperti ini melihat kemesraan mereka, bagaimana dengan perasaan aunty jika tahu kalau cinta dan tubuh Uncle bukan lagi hanya miliknya seorang.

Ya Tuhan.

Tolong segera tumbuhkan apa yang sudah disemai uncle dirahimku. Agar aku bisa mempersembahkannya sebagai kenangan terindah untuk uncle dan aunty...sebuah kenangan yang aku harap bisa mendatangkan kebahagiaan dan memberikan sebuah harapan akan masa tua mereka.

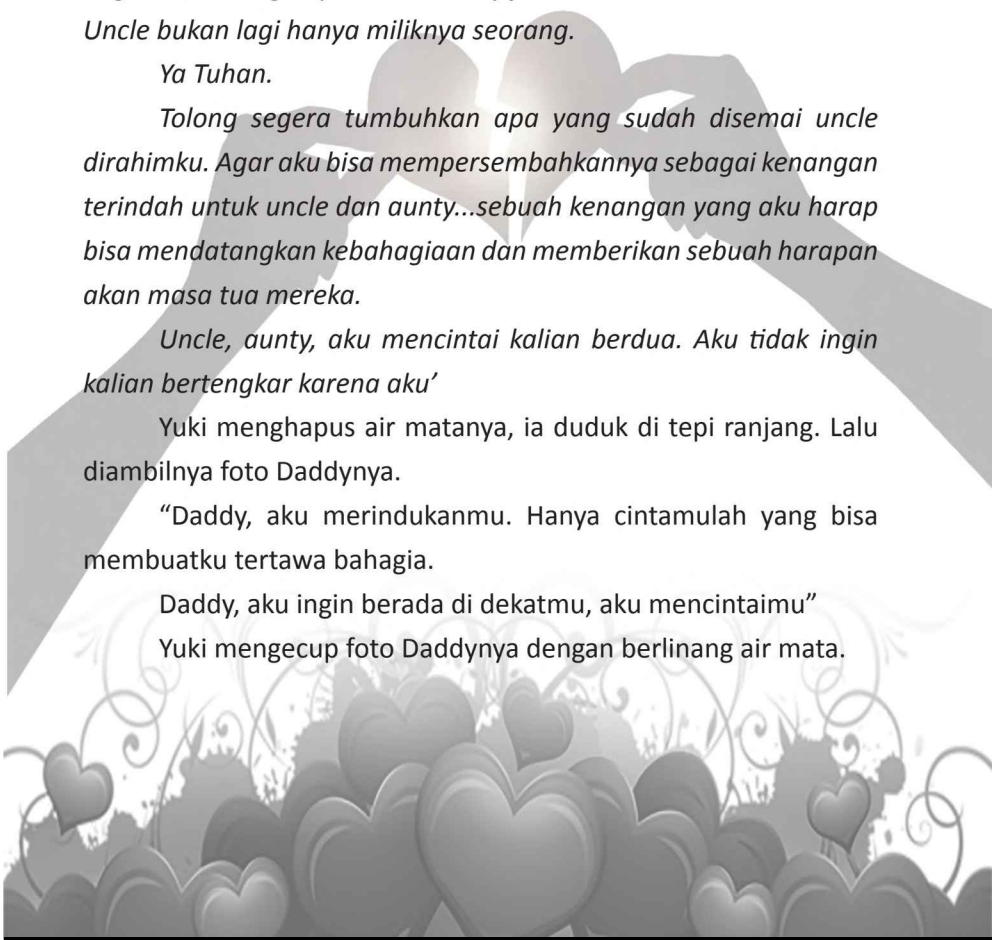
Uncle, aunty, aku mencintai kalian berdua. Aku tidak ingin kalian bertengkar karena aku'

Yuki menghapus air matanya, ia duduk di tepi ranjang. Lalu diambilnya foto Daddynya.

"Daddy, aku merindukanmu. Hanya cintamulah yang bisa membuatku tertawa bahagia.

Daddy, aku ingin berada di dekatmu, aku mencintaimu"

Yuki mengecup foto Daddynya dengan berlinang air mata.





Sementara di kamar Yuda. Ajeng tengah memanjakan Yuda dengan sentuhan jemari, kecupan bibir, dan jilatan lidahnya di atas kulit Yuda. Yuda mengerang saat bibir Ajeng memberikan kecupan kuat di kulit lehernya. Entah berapa kiss mark yang diukir Ajeng di sana. Sementara tangan Ajeng dengan lihai membelai Yuda kecil yang mulai terbangun.

Kecupan Ajeng terus merambat sampai ke atas perut Yuda. Yuda bangun dari berbaringnya. Dibaringkannya tubuh Ajeng. Dijepitnya kedua paha Ajeng dengan kedua lututnya. Di jepitkan Yuda kecil di sela milik Ajeng. Bibir Yuda mengulum bibir Ajeng dengan lembut. Sementara miliknya menggesek permukaan milik Ajeng. Ayunan tubuh Yuda semakin cepat, kuluman bibirnya semakin kuat. Yuda terus bergerak, sampai ia mencapai puncak yang diinginkannya. Ia semprotkan benihnya di atas perut Ajeng.

“Terimakasih Dek, aku mencintaimu” Yuda mengecup kening Ajeng. Ajeng hanya menjawab dengan senyuman.

Yuda menarik diri, dan menghempaskan punggungnya di atas kasur.

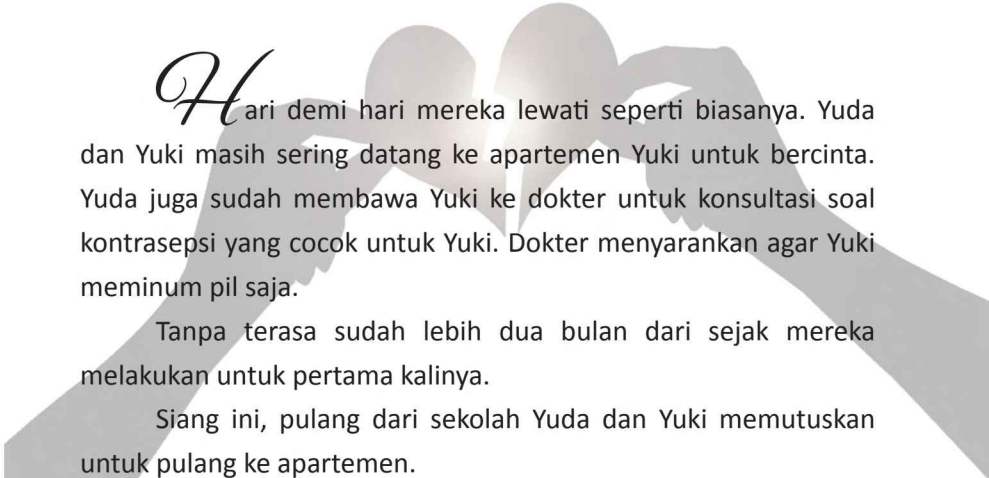
Napas mereka berdua tidak teratur. Ajeng turun dari atas ranjang, lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya, Yuda menatap punggung Ajeng dengan pikiran yang maju mundur, antara ingin jujur ataukah harus terus menutupi perasaannya pada Yuki.





42

Maaf, Aku Pergi



*H*ari demi hari mereka lewati seperti biasanya. Yuda dan Yuki masih sering datang ke apartemen Yuki untuk bercinta. Yuda juga sudah membawa Yuki ke dokter untuk konsultasi soal kontrasepsi yang cocok untuk Yuki. Dokter menyarankan agar Yuki meminum pil saja.

Tanpa terasa sudah lebih dua bulan dari sejak mereka melakukan untuk pertama kalinya.

Siang ini, pulang dari sekolah Yuda dan Yuki memutuskan untuk pulang ke apartemen.

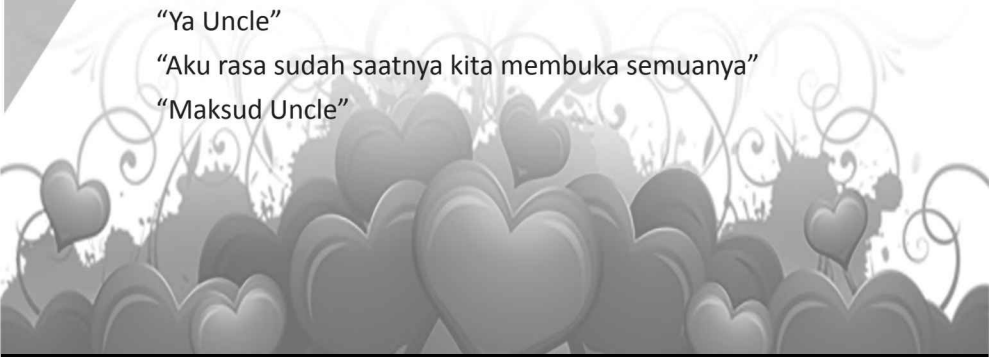
Mereka duduk sambil menikmati makan siang mereka.

“Yuki”

“Ya Uncle”

“Aku rasa sudah saatnya kita membuka semuanya”

“Maksud Uncle”



“Aku ingin kita jujur pada auntymu, soal perasaan kita”

“Tidak Uncle, aku belum siap. Tunggu setelah aku selesai ujian saja ya Uncle”

“Hhhh, baiklah. Begitu kau selesai ujian, kita katakan semuanya pada auntymu. Meski mungkin akan menyakitkan, tapi jujur aku kira lebih baik” ujar Yuda.

“Julit ya Uncle”

“Eeh, apa itu julit?”

“Jujur walau sulit hehehe”

“Hahaha ada-ada saja. Tapi memang benar, lebih baik jujur walaupun terasa sulit, karena pasti akan ada hati yang terluka karena kejujuran yang harus diucapkan”

“Aku takut kalau aunty dan semua keluarga Uncle jadi membenciku. Pasti aku akan dituding orang-orang sebagai pelakor. Pasti orang-orang yang tahu akan mencibir ke arahku. Mereka pasti akan mengatakan aku tidak punya hati, atau mengatakan kalau aku bodoh karena mencintai pria beristri. Mereka pasti akan mengatakan hal itu, Uncle, karena mereka tidak tahu, betapa susahnyanya menghindari rasa cinta yang tumbuh tanpa terduga, dan jatuh cinta pada orang yang salah” ujar Yuki. Dua tetes air mata jatuh di pipinya.

“Habiskan makanmu dulu Sayang, setelah itu kita sholat dzuhur, baru kita bicara lagi ya”

“Ehmm, iya Uncle” Yuki menghapus air matanya.

Yuki menghabiskan makanannya, begitupun Yuda juga. Lalu mereka sholat dzuhur berdua. Setelah sholat mereka duduk di sofa

di depan televisi.

Yuda berbaring dengan kepala di atas paha Yuki.

“Aku rasa dadamu tambah besar saja Sayang” Yuda meremas dada Yuki dari atas bajunya. Yuki menggigit bibir bawahnya.

“Uncle sukakan kalau dadaku tambah besar?” Tanya Yuki, tangannya mengusap kepala Yuda dengan lembut. Yuda memutar tubuhnya, dilingkarkan kedua tangannya di tubuh Yuki. Dibenamkan wajahnya di perut Yuki.

“Besar atau kecil, aku tetap mencintaimu”

“Aku bahagia mendengarnya Uncle”

“Kita ke kamar ya”

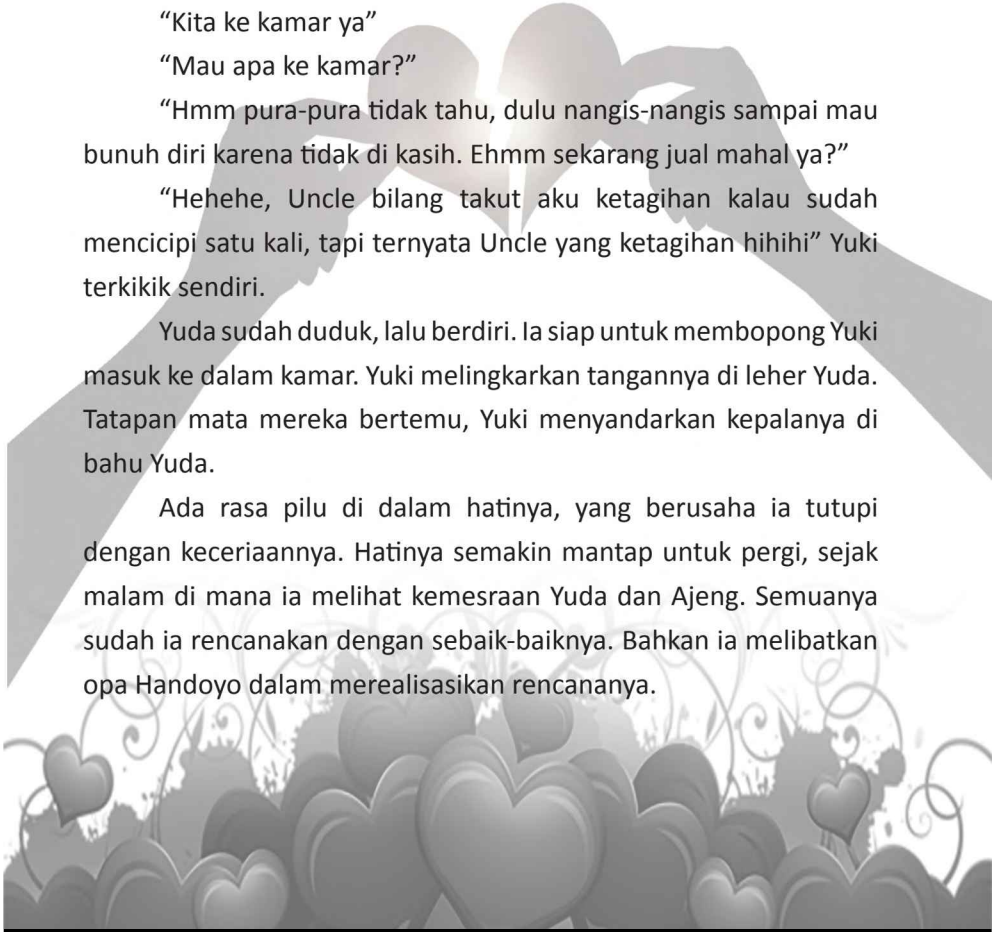
“Mau apa ke kamar?”

“Hmm pura-pura tidak tahu, dulu nangis-nangis sampai mau bunuh diri karena tidak di kasih. Ehmm sekarang jual mahal ya?”

“Hehehe, Uncle bilang takut aku ketagihan kalau sudah mencicipi satu kali, tapi ternyata Uncle yang ketagihan hihhi” Yuki terkikik sendiri.

Yuda sudah duduk, lalu berdiri. Ia siap untuk membopong Yuki masuk ke dalam kamar. Yuki melingkarkan tangannya di leher Yuda. Tatapan mata mereka bertemu, Yuki menyandarkan kepalanya di bahu Yuda.

Ada rasa pilu di dalam hatinya, yang berusaha ia tutupi dengan keceriaannya. Hatinya semakin mantap untuk pergi, sejak malam di mana ia melihat kemesraan Yuda dan Ajeng. Semuanya sudah ia rencanakan dengan sebaik-baiknya. Bahkan ia melibatkan opa Handoyo dalam merealisasikan rencananya.



'Maafkan aku Uncle, aku mencintaimu, dan juga mencintai aunty. Aku tidak pernah berniat ingin menjadi orang ketiga dalam pernikahan kalian. Kini saatnya aku harus mundur, sudah waktunya bagiku untuk menggali kubur, bagi cintaku pada Uncle. I love you Uncle, i love you so much. Jika aku pergi, itu karena aku mncintaimu'

○O○

Yuda, Yuki, dan Ajeng duduk di ruang tengah menonton televisi. Yuda duduk di sofa panjang bersama Ajeng, sementara Yuki duduk sendirian.

Sejujurnya ada rasa heran di dalam benak Ajeng. Karena melihat sikap Yuki yang seperti menjaga jarak darinya. Yuki tidak pernah lagi bersikap manja kepadanya. Ia pun jarang ikut berbicara.

"Sebaiknya aku ke kamarku, aku harus belajar, selamat malam, dan selamat tidur Aunty, Uncle" Yuki berdiri dari duduknya.

"Jangan terlalu malam belajarnya Yuki. Kau harus menjaga kesehatanmu"

"Ya Aunty, terimakasih. Aku permisi" Yuki beranjak pergi meninggalkan ruang tengah.

"Mas"

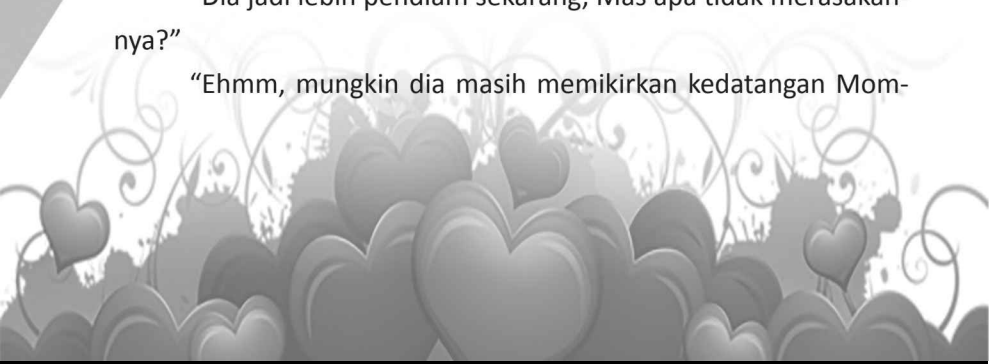
"Ya"

"Apa cuma aku yang merasa kalau sikap Yuki agak berubah?"

"Berubah bagaimana Dek?"

"Dia jadi lebih pendiam sekarang, Mas apa tidak merasakannya?"

"Ehmm, mungkin dia masih memikirkan kedatangan Mom-



mynya waktu itu Dek”

“Bisa jadi ya Mas, aku ingin ke kamar, Mas masih ingin di sini atau mau ikut ke kamar juga?”

“Aku masih ingin melihat berita dulu Dek”

“Aku duluan ke kamar ya Mas”

“Ya Dek”

Ajeng masuk ke kamar, sementara Yuda masih duduk di ruang tengah menonton acara di televisi. Sesaat kemudian ia mengikuti Ajeng masuk ke dalam kamar tidur mereka. Setelah dilihatnya Ajeng sudah tidur, Yuda ke luar dari kamar tidurnya. Ia menaiki anak tangga, untuk menuju kamar Yuki di lantai atas.

“Yuki” diketuknya pintu kamar Yuki dengan perlahan.

Tidak ada sahutan dari dalam.

“Yuki” panggilnya sekali lagi. Perlahan pintu di hadapannya terbuka.

“Uncle, ada ap..hmmppp” Yuki terdorong masuk, Yuda menutup pintu dengan ujung tumit kakinya. Bibirnya menenggelamkan pertanyaan Yuki. Yuda mengunci pintu tanpa melepaskan ciumannya. Perlahan tangan Yuda melepaskan pakaian tidur Yuki. Begitu pakaian tidur Yuki terlepas, langsung terlihat tubuh polosnya.

Yuda mengangkat Yuki, dan membaringkan Yuki di atas ranjang. Dengan cepat Yuda melepas kaos oblong, dan celana pendek beserta celana dalam yang dikenakannya. Begitu Yuda kecil terlepas dari kungkungan celana Yuda. Yuda langsung menyarangkan Yuda kecil ke dalam milik Yuki. Yuki merintih pelan, karena Yuda langsung

menembusnya tanpa pemanasan yang memadai. Tidak ada yang berkata-kata, bahkan desahan dan eranganpun berusaha mereka tahan agar tidak ke luar dari mulut mereka. Cukup lama mereka bercinta, sampai sama-sama menggapai puncaknya.

Begitu selesai, Yuda mengecup kening dan bibir Yuki dengan lembut.

“Terimakasih Sayang, aku mencintaimu” bisik Yuda sebelum turun dari atas tubuh mungil Yuki.

Yuki yang masih tersengal tidak menjawab pernyataan Yuda. Yuda menarik selimut untuk menutupi tubuh polos Yuki, baru ia masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Yuda ke luar dari kamar mandi dan langsung mengenakan pakaiannya, lalu ia duduk di tepi ranjang.

Dikecupnya kening Yuki lembut.

“Aku mencintaimu” bisiknya.

“Aku juga mencintai Uncle” jawab Yuki tanpa membuka matanya.

“Aku kembali ke kamar di bawah ya” Yuda meraih jemari Yuki lalu dibawa ke bibirnya. Dikecupnya jemari Yuki dengan rasa cinta.

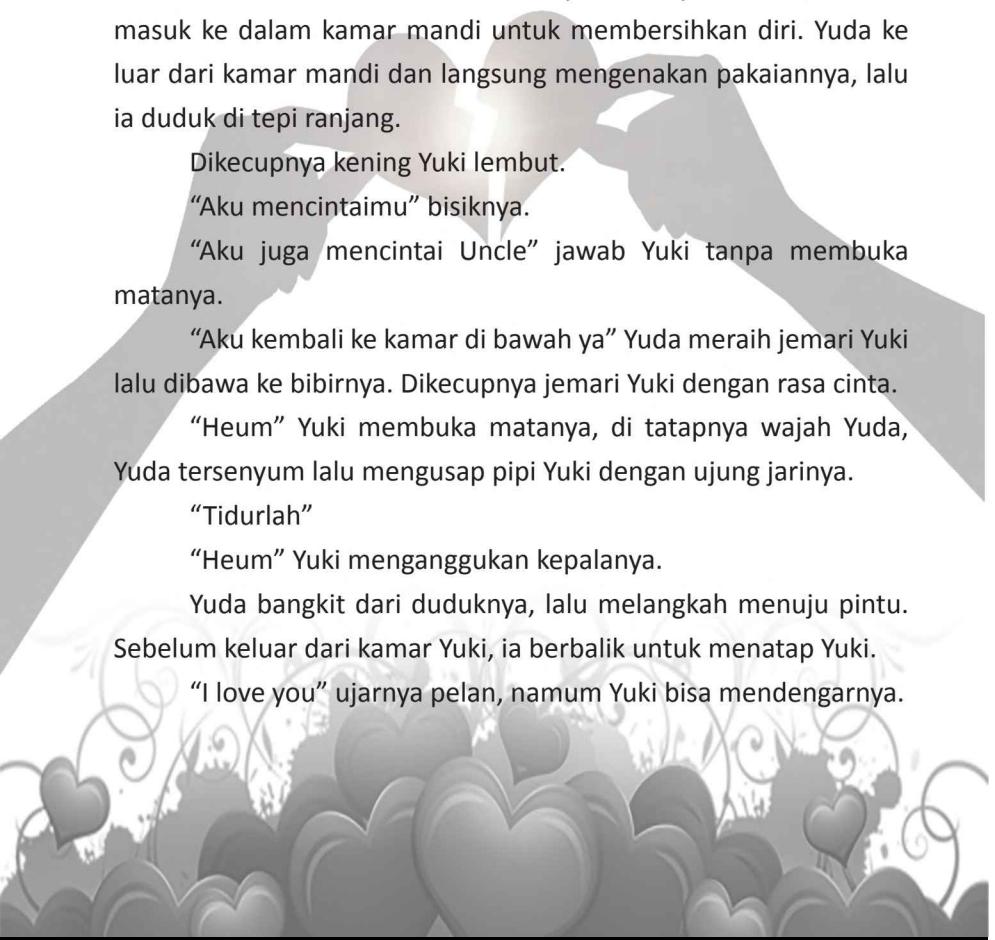
“Heum” Yuki membuka matanya, di tatapnya wajah Yuda, Yuda tersenyum lalu mengusap pipi Yuki dengan ujung jarinya.

“Tidurlah”

“Heum” Yuki menganggukan kepalanya.

Yuda bangkit dari duduknya, lalu melangkah menuju pintu. Sebelum keluar dari kamar Yuki, ia berbalik untuk menatap Yuki.

“I love you” ujarinya pelan, namum Yuki bisa mendengarnya.

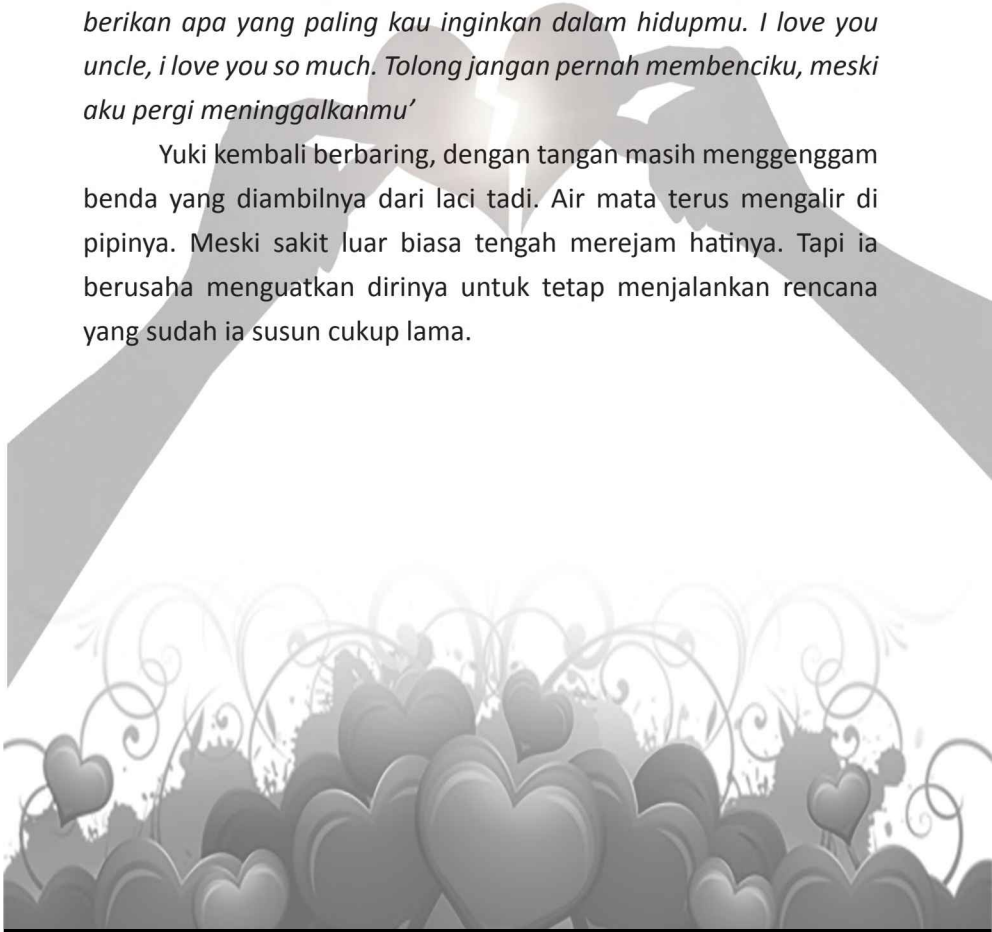


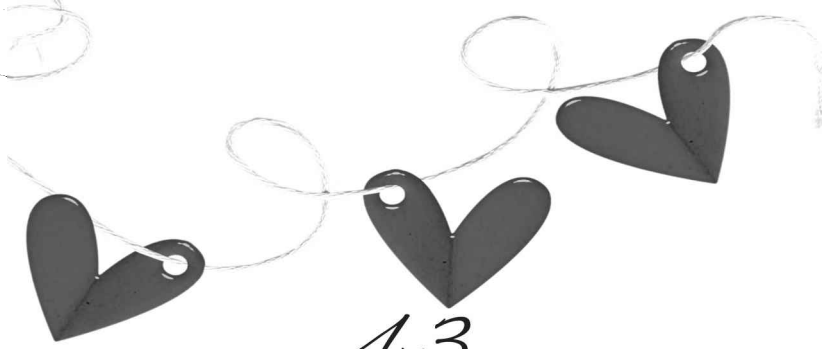
“I love you too” balas Yuki.

Yuki menatap Yuda, sampai Yuda menutup pintu kamarnya dari luar. Begitu ia sendirian di kamar, pecahlah tangisnya. Perlahan Yuki bangun dari berbaringnya. Ia duduk di tepi ranjang lalu mengambil sesuatu dari dalam laci meja di samping tempat tidurnya. Digenggamnya benda yang ia ambil dari sana, dibawa genggamannya kedua tangannya ke dadanya.

‘Maafkan aku uncle, tapi apa yang aku lakukan adalah yang terbaik untuk kita semua. Aku mencintaimu, tapi aku tidak bisa terus hidup bersamamu. Aku berjanji, bila saatnya tiba, akan aku berikan apa yang paling kau inginkan dalam hidupmu. I love you uncle, i love you so much. Tolong jangan pernah membenciku, meski aku pergi meninggalkanmu’

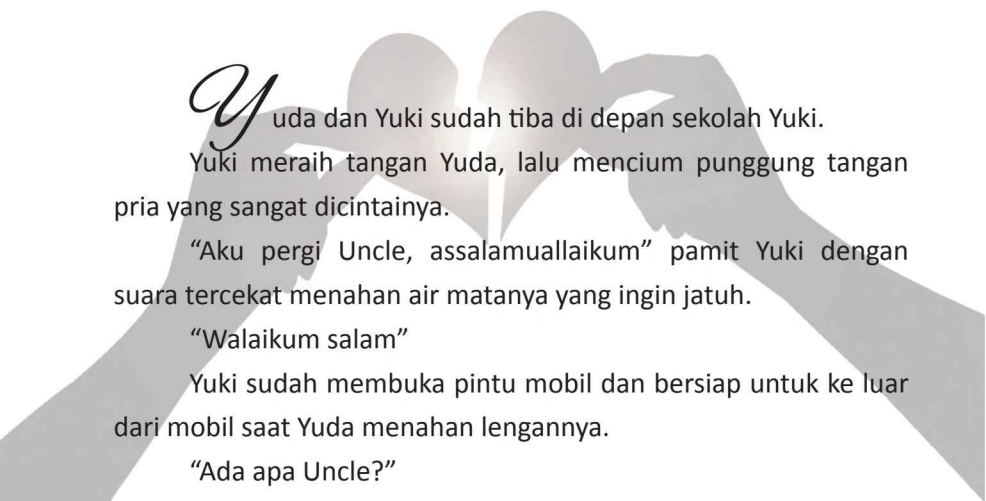
Yuki kembali berbaring, dengan tangan masih menggenggam benda yang diambilnya dari laci tadi. Air mata terus mengalir di pipinya. Meski sakit luar biasa tengah merejam hatinya. Tapi ia berusaha menguatkan dirinya untuk tetap menjalankan rencana yang sudah ia susun cukup lama.





43

Selamat Tinggal



Yuda dan Yuki sudah tiba di depan sekolah Yuki. Yuki meraih tangan Yuda, lalu mencium punggung tangan pria yang sangat dicintainya.

“Aku pergi Uncle, assalamuallaikum” pamit Yuki dengan suara tercekat menahan air matanya yang ingin jatuh.

“Walaikum salam”

Yuki sudah membuka pintu mobil dan bersiap untuk ke luar dari mobil saat Yuda menahan lengannya.

“Ada apa Uncle?”

“Aku mencintaimu”

“Aku juga mencintai Uncle, aku pergi. Assalamuallaikum” pamit Yuki, ia ingin segera menjauh dari Yuda, agar ia bisa menumpahkan tangisannya.

“Walaikum salam”



Yuda menunggu Yuki memasuki gerbang sekolahnya, baru ia menjalankan mobilnya. Yuda merasa ada yang aneh pada sikap Yuki hari ini. Perasaannyapun terasa tidak enak sejak semalam.

Tapi Yuda berusaha untuk tidak memikirkannya.

Sementara itu, Yuki ke luar lagi dari gerbang sekolahnya, begitu mobil Yuda meninggalkan depan sekolahnya. Sebuah mobil datang menjemputnya, Yuki duduk di kursi belakang, dan ia biarkan tangisnya pecah kali ini.

‘Maafkan aku Uncle, maafkan aku. Aku mencintaimu, tapi aku tidak bisa lagi tinggal bersamamu. Lebih baik kita berpisah, bukankah cinta tak selamanya harus memiliki. Aku tak ingin menyusahkan Uncle dengan kelabilanku. Aku tidak ingin menyakiti hati aunty dengan perasaan cintaku pada Uncle. Aku ingin uncle dan aunty bahagia. Kalian pasti akan bahagia meski tanpa ada aku di sana, seperti saat aku belum datang dan masuk dalam kehidupan kalian. Maafkan aku’

Mobil yang membawa Yuki meluncur ke sebuah rumah besar yang baru dibeli Tuan Yamata, sebagai tempat persembunyian Yuki dari mommynya, juga dari Yuda. Yuki sudah menceritakan semua yang terjadi pada kedua opanya. Ia memohon pada mereka agar jangan ada yang membenci Yuda, pria yang dicintainya. Karena kedua opanya itulah yang sudah membuka jalan sehingga rasa cinta bisa hadir diantara dirinya dan Yuda.

Yuki meminta kepada kedua opanya, agar meluluskan keinginannya, dan membantu melaksanakan rencana yang sudah di susunnya.

Yuda baru saja memarkir mobilnya di parkir kantor, ketika supir pribadi Pak Handoyo menghampirinya.

“Assalamuallaikum Mas Yuda”

“Walaikum salam Pak”

“Maaf Mas, saya dapat perintah dari Pak Boss untuk membawa Mas ke suatu tempat. Pak Boss sudah menunggu di sana” ujar supir mobil pribadi Pak Handoyo.

“Ada apa ya Pak?”

“Aduuh maaf, saya tidak tahu kalau soal itu Mas, mari Mas ikut di mobil saya saja, saya akan mengantar Mas ke sana”

“Baik Pak”

Dengan hati penuh tanya, Yuda ikut bersama supir pribadi Pak Handoyo. Mereka hanya berbincang ringan saja di dalam perjalanan.

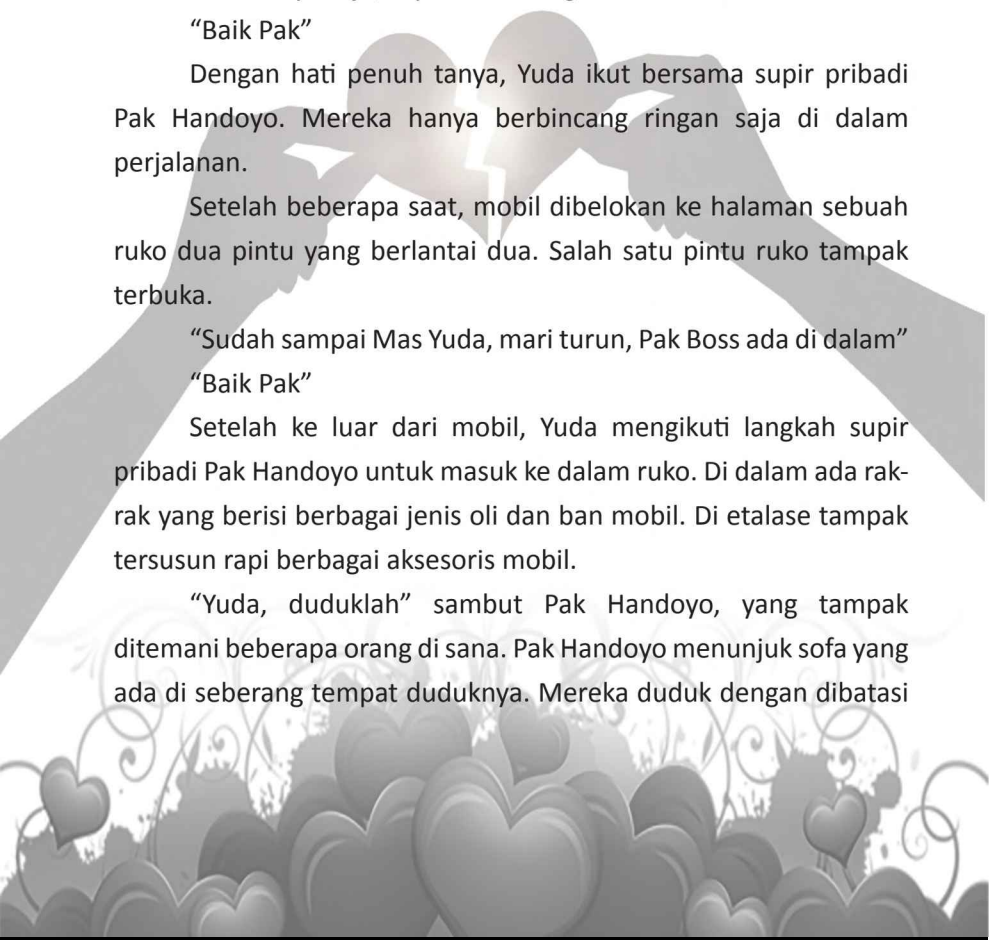
Setelah beberapa saat, mobil dibelokan ke halaman sebuah ruko dua pintu yang berlantai dua. Salah satu pintu ruko tampak terbuka.

“Sudah sampai Mas Yuda, mari turun, Pak Boss ada di dalam”

“Baik Pak”

Setelah ke luar dari mobil, Yuda mengikuti langkah supir pribadi Pak Handoyo untuk masuk ke dalam ruko. Di dalam ada rak-rak yang berisi berbagai jenis oli dan ban mobil. Di etalase tampak tersusun rapi berbagai aksesoris mobil.

“Yuda, duduklah” sambut Pak Handoyo, yang tampak ditemani beberapa orang di sana. Pak Handoyo menunjuk sofa yang ada di seberang tempat duduknya. Mereka duduk dengan dibatasi



sebuah meja.

Yuda duduk di tempat yang ditunjukkan Pak Handoyo. Orang-orang yang bersama Pak Handoyo meninggalkan mereka berdua.

“Aku yakin kau pasti bingung kenapa harus bertemu aku di sini” ujar Pak Handoyo.

“Iya Pak” Yuda menganggukan kepalanya.

Pak Handoyo menarik napas berat. Lalu menyodorkan sebuah map tebal yang ada di atas meja ke arah Yuda.

“Ini milikmu, bukalah!”

Yuda menatap Pak Handoyo dengan tatapan tidak mengerti.

“Bukalah, biar kau tahu apa isinya”

Yuda membuka map pertama yang ternyata isinya adalah sertifikat rumah yang ditempati Yuda saat ini. Surat mobil yang disupiri Pak Sodik untuk keperluan keluarga Yuda. Kemudian polis asuransi kesehatan untuk Yuda sekeluarga. Asuransi pendidikan untuk kedua keponakannya.

“Itu sesuai dengan apa yang kami dijanjikan, semua menjadi milikmu, karena kamu sudah bersedia membantu kami, dan map yang ini dari Yuki, bukalah” Pak Handoyo menyodorkan map lainnya.

“Dari Yuki?” Tanyanya gamang.

“Ya, bukalah”

Perlahan Yuda membuka map itu, isinya ternyata adalah surat-surat ruko, surat menyurat untuk ijin usaha. Dan nota-nota pembelian barang yang sudah tersusun rapi mengisi ruko.

“Apa maksudnya ini Pak?” Tanya Yuda bingung.

“Ini sebagai tanda terimakasih Yuki, karena kamu dan

keluargamu sudah mau menerimanya dengan tangan terbuka. Mau menyayangi, mencintai, dan memperhatikannya”

“Saya...saya...belum mengerti Pak” Yuda menggelengkan kepalanya dengan perasaan benar-benar bingung.

Pak Handoyo kembali menarik napas panjang.

“Yuda, Yuki sudah memutuskan, untuk pergi dari rumahmu. Dia memutuskan untuk menjauh dan kembali berlari” Pak Handoyo menatap wajah Yuda, ia ingin tahu perasaan apa yang ada di hati Yuda saat ini. Yuda balas menatap Pak Handoyo dengan perasaan tidak percaya.

“Maksud Bapak?”

“Yuki sudah pergi Yuda. Dan tempat ini adalah pemberiannya untukmu. Dia bilang kau ingin memiliki bengkel, karena itulah dia membeli tempat ini untukmu. Terimalah pemberian darinya. Aku tidak tahu, apakah kalian akan bertemu lagi suatu saat nanti. Aku hanya bisa mengucapkan terimakasih karena kau dan keluargamu sudah memberinya kasih sayang dan perhatian. Sehingga ia bisa merasakan keluarga yang sesungguhnya”

“Yuki pergi ke mana Pak? Tadi pagi...tadi pagi saya..”

“Dia dibawa opanya ke Jepang. Dia memang pergi ke sekolah bersamamu, tapi dia pergi begitu kau pergi. Ini semua adalah rencananya, aku tidak bisa menolak untuk membantunya, kau pasti sudah tahu seperti apa diakan? Hhhhh, terimalah ini semua sebagai buah dari kerja keras dan kesabaranmu Yuda. Kau bisa tinggal di sini bersama istrimu. Sedang anggota keluargamu yang lain bisa tetap tinggal di rumahmu. Yuda, mulai besok kau tidak perlu ke kantor

lagi. Dengan atau tanpa Yuki, ku harap hidupmu tetap akan berjalan dengan baik. Berjuanglah untuk memajukan bengkel ini demi keluargamu, dan juga demi Yuki, agar ia bisa tersenyum melihat pemberiannya bisa berguna untukmu dan keluargamu. Aku harus pergi, selamat pagi, Assalamuallaikum.” Pamit Pak Handoyo.

“Walaikum salam” Yuda hanya mampu menjawab dengan gumaman.

Yuda masih berusaha mencerna apa yang sudah dituturkan Pak Handoyo. Ia tidak percaya kalau Yuki dengan begitu tega sudah meninggalkannya begitu saja. Diambilnya ponsel dari saku kemejanya. Ia berusaha menghubungi Yuki, namun ponsel Yuki tidak aktif. Yuda berusaha meredam keinginannya untuk berteriak, ia hanya bisa menggeram putus asa, dan meremas rambutnya dengan kuat. Hatinya terasa luar biasa sakitnya, rasa sakit yang belum pernah ia alami selama hidupnya.

“Yuki, apa yang sudah kau lakukan? Kenapa kau tinggalkan aku tanpa pesan.

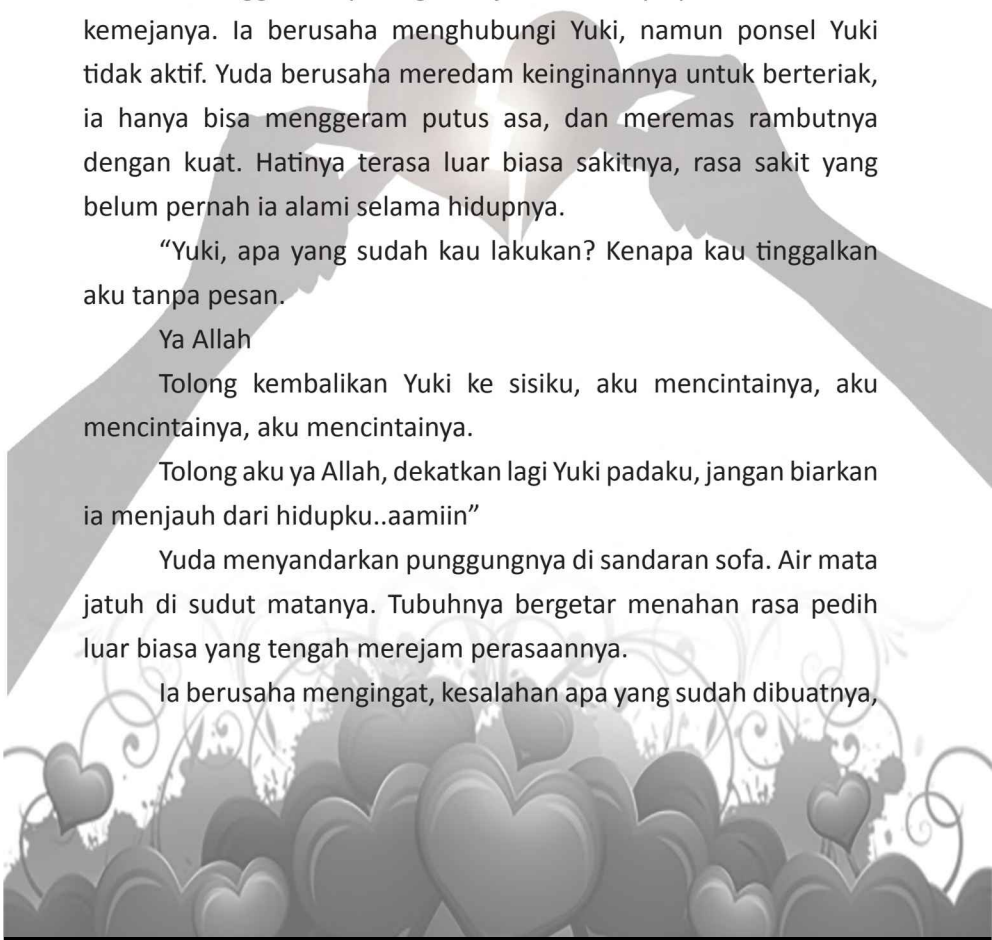
Ya Allah

Tolong kembalikan Yuki ke sisiku, aku mencintainya, aku mencintainya, aku mencintainya.

Tolong aku ya Allah, dekatkan lagi Yuki padaku, jangan biarkan ia menjauh dari hidupku..aamiin”

Yuda menyandarkan punggungnya di sandaran sofa. Air mata jatuh di sudut matanya. Tubuhnya bergetar menahan rasa pedih luar biasa yang tengah merejam perasaannya.

Ia berusaha mengingat, kesalahan apa yang sudah dibuatnya,



sehingga Yuki tega meninggalkannya dengan persiapan dan rencana yang tersimpan rapi, tanpa ia dapat mengendusnya.

“Yuki, aku tidak tahu apa yang kau pikirkan, tidak tahu apa yang kau rasakan. Apa selama ini aku kurang memperhatikanmu, sehingga aku tidak menyadari perubahan pada sikapmu. Dan aku tidak bisa mencium rencanamu untuk meninggalkan aku”

Ponsel Yuda bergetar, sebuah pesan masuk.

Yuda langsung berusaha menghubungi si pengirim pesan.

“Yuki! Yuki!” Yuda berteriak dengan nyaring. Tapi si pengirim pesan sudah mematikan ponselnya.

Dengan mata berkaca-kaca, Yuda membaca pesan dari Yuki.

Assalamuallaikum wr.wb

Uncle.

Maafkan aku karena pergi tanpa pamit. Aku pikir perpisahan adalah yang terbaik bagi kita. Aku tidak ingin menjadi orang ketiga dalam rumah tangga Uncle dan aunty. Dan aku berharap, tidak akan ada orang ketiga di antara kalian.

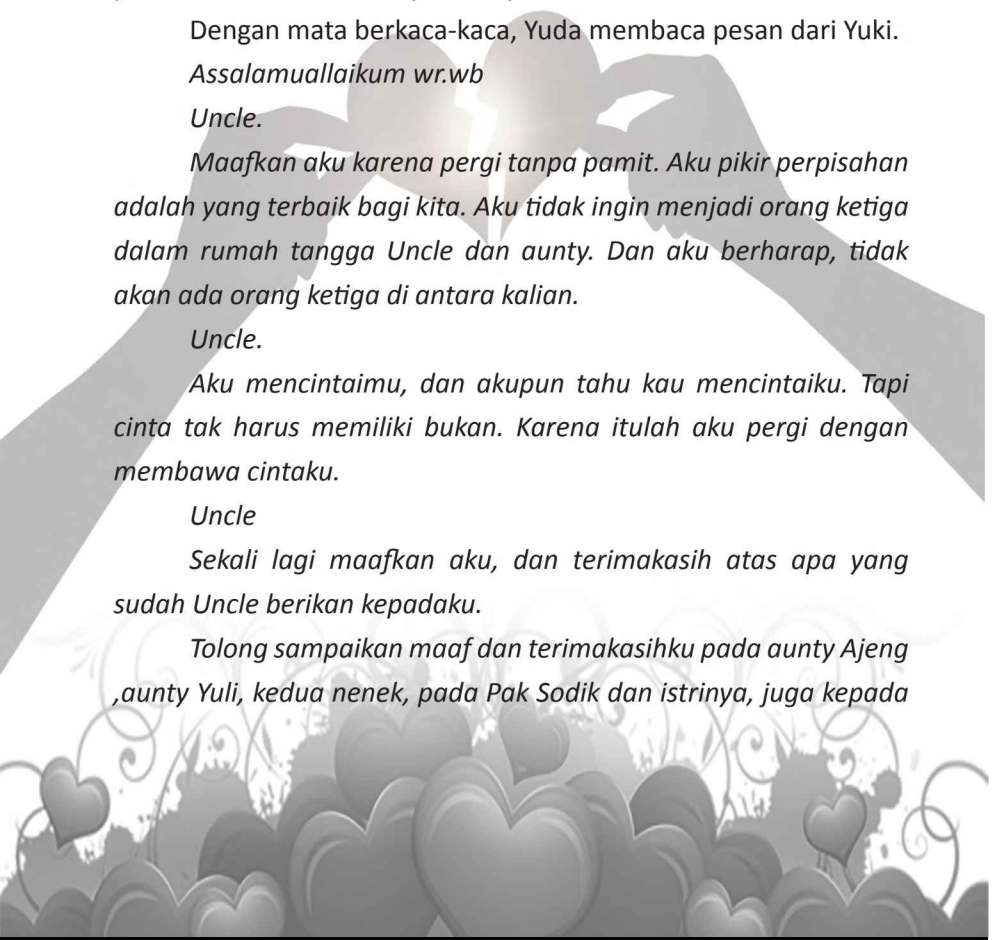
Uncle.

Aku mencintaimu, dan akupun tahu kau mencintaiku. Tapi cinta tak harus memiliki bukan. Karena itulah aku pergi dengan membawa cintaku.

Uncle

Sekali lagi maafkan aku, dan terimakasih atas apa yang sudah Uncle berikan kepadaku.

Tolong sampaikan maaf dan terimakasihku pada aunty Ajeng ,aunty Yuli, kedua nenek, pada Pak Sodik dan istrinya, juga kepada



Ridho dan Raina.

Uncle.

*Ijinkan aku membawa cintaku kepadamu, aku mencintaimu.
Tapi aku minta padamu, lupakanlah aku, aku berharap cintamu
tidak lagi terbagi, persembahkanlah kembali cinta utuh Uncle untuk
Aunty.*

Maafkan aku

Wassalam

Yuki Yurika

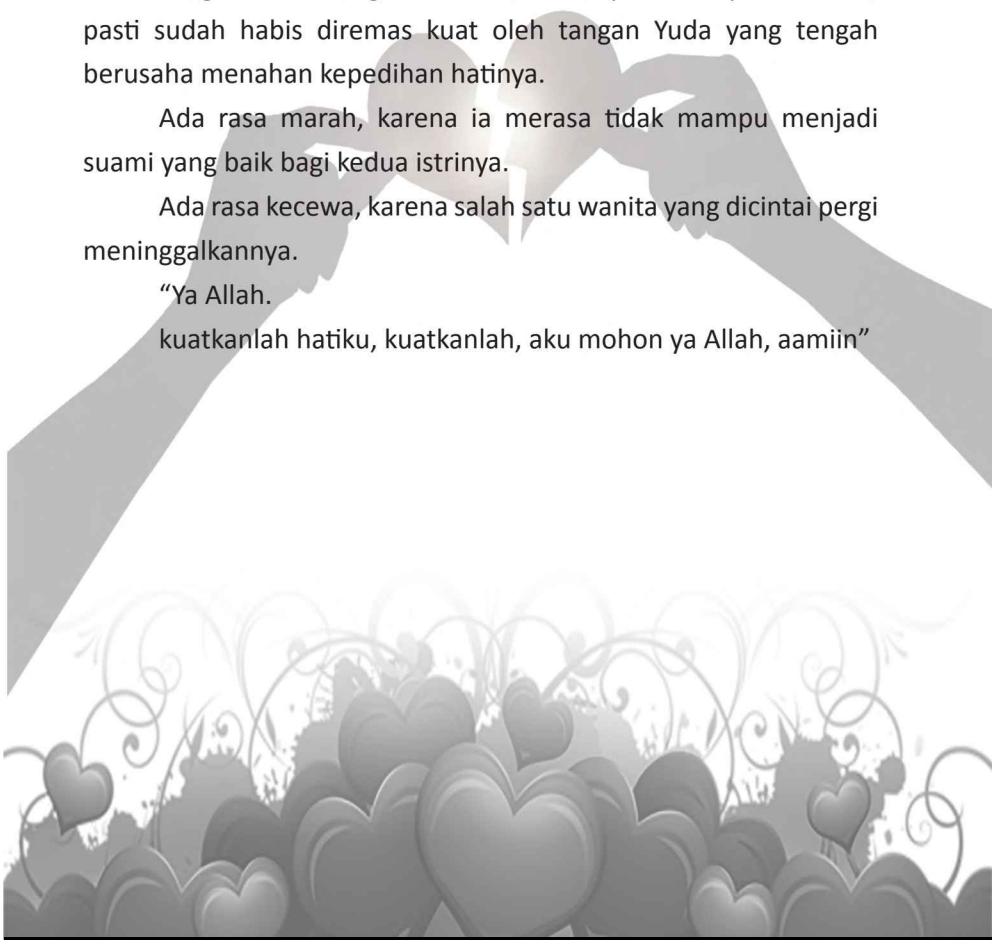
Tangan Yuda bergetar hebat, andai ponsel seperti kertas, pasti sudah habis diremas kuat oleh tangan Yuda yang tengah berusaha menahan kepedihan hatinya.

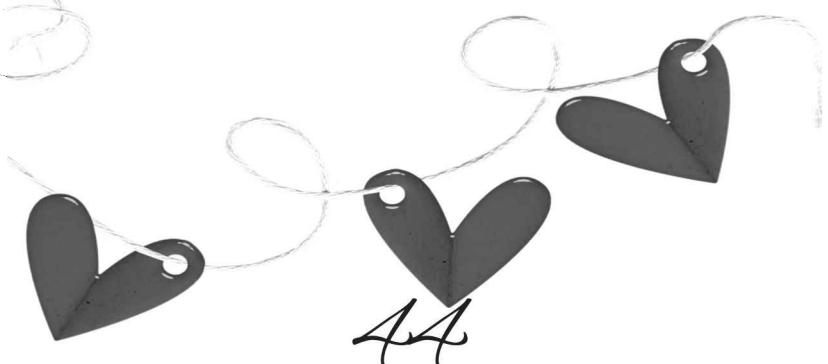
Ada rasa marah, karena ia merasa tidak mampu menjadi suami yang baik bagi kedua istrinya.

Ada rasa kecewa, karena salah satu wanita yang dicintai pergi meninggalkannya.

“Ya Allah.

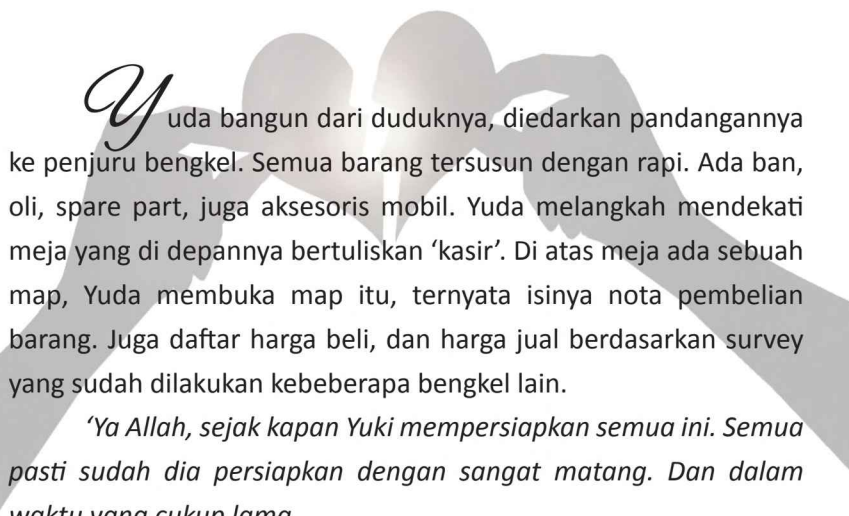
kuatkanlah hatiku, kuatkanlah, aku mohon ya Allah, aamiin”





44

Buah Cinta yang Terbelah



*Y*uda bangun dari duduknya, diedarkan pandangannya ke penjuru bengkel. Semua barang tersusun dengan rapi. Ada ban, oli, spare part, juga aksesoris mobil. Yuda melangkah mendekati meja yang di depannya bertuliskan 'kasir'. Di atas meja ada sebuah map, Yuda membuka map itu, ternyata isinya nota pembelian barang. Juga daftar harga beli, dan harga jual berdasarkan survey yang sudah dilakukan beberapa bengkel lain.

'Ya Allah, sejak kapan Yuki mempersiapkan semua ini. Semua pasti sudah dia persiapkan dengan sangat matang. Dan dalam waktu yang cukup lama.'

Yuki, kau ingin aku melupakanmu, tapi apa yang kau berikan ini akan membuatku selalu teringat padamu. Aku ingin kau kembali Yuki. Tapi, pantaskah aku meminta padamu? Karena selama ini hanya penderitaan yang aku berikan padamu, bukan cinta yang



berlimpahkan kebahagiaan.

Yuki...aku mencintaimu, meski kau pergi meninggalkan aku, sepenggal cinta ini tetaplah hanya milikmu'

Yuda menutup pintu bengkel, ia beranjak masuk lebih ke dalam. Ada ruangan kantor di belakang meja kasir. Di dalam ruangan itu, ada sebuah meja kerja beserta dua kursi yang saling berseberangan. Ada satu set sofa berwarna coklat tua.

Di atas meja, terbingkai dengan cantik foto Yuda dan Ajeng saat pernikahan mereka. Yuda terduduk di kursi kerja, di tatapnya foto yang terbingkai di sana. Yuda tidak bisa membayangkan apa perasaan Yuki saat mempersiapkan ini semua. Meskipun pasti bukan tamgannya sendiri yang mempersiapkan, tapi pasti semua atas perintah darinya.

"Ya Allah.

Jika perpisahan ini adalah jalan yang diinginkan Yuki, aku ikhlas. Tolong beri dia kebahagiaan dalam hidupnya, arahkan langkahnya hanya pada jalan yang Kau ridhoi. Aku mohon jaga dia dari mara bahaya. Aku mencintainya, jika perpisahan ini bisa membuatnya bahagia, aku ikhlas." Yuda menyandarkan tubuhnya, dipejamkan matanya, dibiarkan air mata membasahi pipinya. Matanya terpejam semakin rapat, saat kesedihan begitu kuat merejam perasaannya.

"Astaghfirullah hal adzim, beri aku ketabahan, beri aku kekuatan, dalam menghadapi ujian dariMu ya Allah, aku mohon, aamiin"

Yuda berdiri dari duduknya. Ia melangkah meninggalkan

ruangan kantor, dan menuju ke ruang berikutnya. Ruang makan yang cukup luas, dan menjadi satu dengan dapur.

Yuda menaiki tangga menuju ke lantai dua. Begitu langkahnya berada di puncak tangga. Sebuah kaligrafi besar bertuliskan Ayat Kursi yang terpasang di dinding menyambutnya. Di dinding lain terpasang foto dirinya bersama Ajeng, dalam balutan busana pernikahan mereka.

Yuda terduduk di sofa yang ada di sana. Kepalanya tertunduk dalam. Apa yang sudah dilakukan Yuki membuktikan betapa besar cintanya. Yuki rela pergi demi kebahagiaannya bersama Ajeng. Yuki tidak memikirkan perasaannya sendiri. Yuda yakin, hati Yuki juga pasti luluh lantak seperti apa yang dirasakannya saat ini. Yuki sudah berkorban begitu banyak, menderita begitu dalam, Yuda merasa sebagai suami yang paling jahat, karena tidak mampu memberikan Yuki kebahagiaan.



Yuki duduk bersandar di atas ranjang. Ada opanya, dan dokter Amira bersamanya. Dokter Amira, adalah dokter kandungan yang dipanggil opanya untuk memeriksa kandungan Yuki. Dokter Amira memperkirakan usia kandungan Yuki sudah mencapai 5 minggu. Dokter Amira meminta Yuki untuk datang ke tempat prakteknya, agar pemeriksaan bisa dilakukan dengan lebih baik lagi.

Setelah dokter Amira pergi.

“Kau yakin dengan keputusanmu ini Sayang?”

“Ya Opa”



“Tapi, Yuda juga berhak tahu, karena dia suamimu, dan ayah dari calon anakmu”

“Tidak opa, semua harus berjalan sesuai rencana” Yuki menggelengkan kepalanya.

Mr. Yamata menarik napas perlahan. Di raih cucunya ke dalam dekapannya.

“Aku tidak ingin ikut campur terlalu jauh Yuki. Kau memang cucuku, tapi ini hidupmu. Aku percaya kau tahu apa yang terbaik. Tapi kau harus ingat, kalau ada aku untuk temanmu bicara. Bicaralah kepadaku tentang apa saja, jangan sembunyikan apapun dari opamu ini ya Sayang. Karena hanya kau satu-satunya milikku yang paling berharga.” Mr. Yamata membelai rambut Yuki. Sejujurnya ia merasa sangat bersalah, karena sudah membuka jalan bagi Yuda dan Yuki untuk bertemu, menikah, dan saling jatuh cinta. Andai waktu bisa di putar ulang kembali...

“Opa, jangan menyesali apa yang sudah terjadi. Ini takdir yang harus aku jalani. Aku bahagia dengan cintaku pada Uncle Yuda. Aku bahagia karena Allah mempercayaku untuk mengandung buah cinta kami, aku bahagia opa. Tapi aku tidak ingin kebahagiaanku melukai perasaan aunty Ajeng. Opa harus percaya, aku akan kuat menjalani semua ini. Aku sayang Opa”

“Aku juga sangat menyayangimu Yuki, aku percaya padamu”

“Terimakasih Opa”

“Sekarang istirahatlah”

“Ehmm apa opa Handoyo sudah memberi kabar?”

“Ya, semua berjalan sesuai rencanamu, Sayang”

"Alhamdulillah"

"Kau tidak ingin tahu bagaimana reaksi Yuda saat ia tahu kau sudah pergi meninggalkannya?"

Yuki menggelengkan kepalanya.

"Tidak Opa, aku yakin, Uncle pasti akan mampu mengatasi kesedihannya"

"Baiklah, istirahatlah Sayang"

"Terimakasih Opa"

Mr. Yamata ke luar dari kamar Yuki. Yuki mengelus perutnya pelan.

"Buah cinta kita sudah tumbuh di rahimku Uncle. Hhhh maafkan aku Uncle, karena membawa dia jauh darimu. Aku tahu, berdosa bagi seorang istri yang pergi meninggalkan rumah tanpa seijin suaminya. Tapi biarlah kutanggung dosaku, demi kebaikan kita bersama. Aku mencintaimu uncle, aku berharap Uncle bisa bahagia bersama aunty." Air mata jatuh membasahi pipi Yuki. Tak bisa dipungkiri kalau perpisahan ini membuat hatinya tersakiti. Tapi ini jalan yang dipilihnya sendiri.

Demi cintanya pada Yuda.

Demi sayangnya pada Ajeng.

Dan demi keutuhan rumah tangga Ajeng dan Yuda.

Yuki tersenyum dalam tangisnya.

'Sejak kecil hidupku sudah selalu dekat dengan penderitaan, aku pasti akan kuat menderita untuk sekali lagi. Jika benar apa yang Mommy katakan tentang ibu kandungku. Maka apa yang kulakukan artinya sama dengan apa yang dilakukan ibuku. Jika

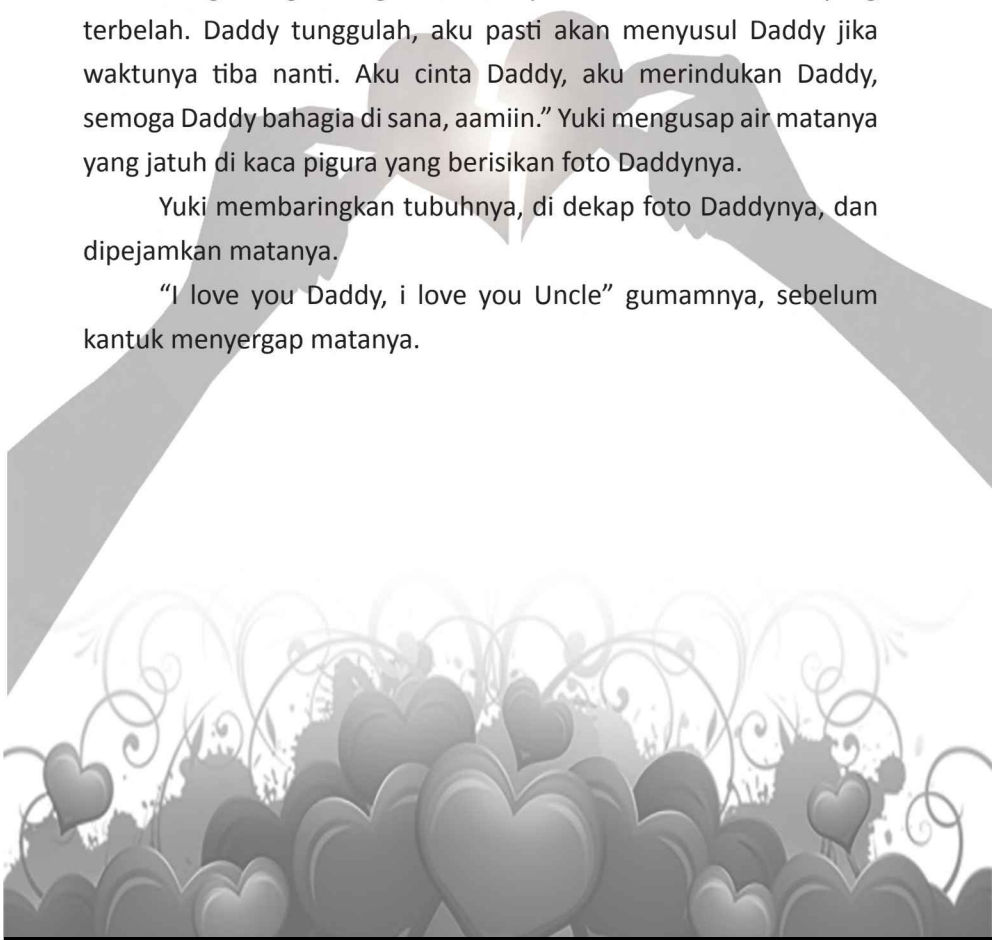
ibuku melakukannya karena uang, maka aku melakukannya atas nama cinta. Ibu, aku tidak tahu, kau benar-benar ada atau tidak, jika benar kau ada, aku tidak tahu, kau masih hidup atau sudah tiada. Siapapun engkau, bagaimanapun engkau. Dan dimanapun kau berada, semoga kau bahagia'

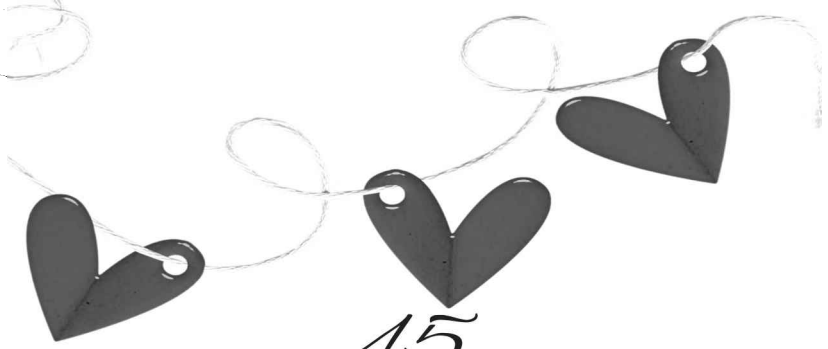
Yuki mengambil foto Daddynya dari dalam tas sekolahnya yang ia letakan di atas meja dekat ranjang. Dipandangi foto Daddynya dengan senyum terkembang.

"Daddy, jangan jemput aku sekarang ya. Karena sekarang aku sedang mengandung cucu Daddy. Buah cinta dari cinta yang terbelah. Daddy tunggulah, aku pasti akan menyusul Daddy jika waktunya tiba nanti. Aku cinta Daddy, aku merindukan Daddy, semoga Daddy bahagia di sana, aamiin." Yuki mengusap air matanya yang jatuh di kaca pigura yang berisikan foto Daddynya.

Yuki membaringkan tubuhnya, di dekap foto Daddynya, dan dipejamkan matanya.

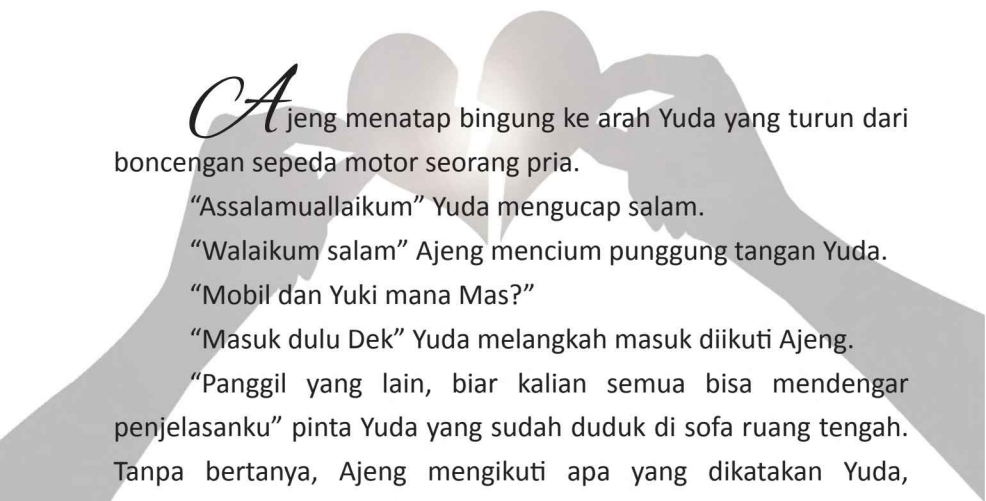
"I love you Daddy, i love you Uncle" gumamnya, sebelum kantuk menyergap matanya.





45

Tiga Hati yang Terluca



Ajeng menatap bingung ke arah Yuda yang turun dari boncengan sepeda motor seorang pria.

"Assalamuallaikum" Yuda mengucapkan salam.

"Walaikum salam" Ajeng mencium punggung tangan Yuda.

"Mobil dan Yuki mana Mas?"

"Masuk dulu Dek" Yuda melangkah masuk diikuti Ajeng.

"Panggil yang lain, biar kalian semua bisa mendengar penjelasanku" pinta Yuda yang sudah duduk di sofa ruang tengah. Tanpa bertanya, Ajeng mengikuti apa yang dikatakan Yuda, meskipun hatinya tengah bertanya-tanya.

Berkumpul di ruang tengah, Yuda, Ajeng, kakak Yuda, Ibu Yuda, dan Ibu Ajeng. Ridho dan Raina tengah tidur siang.

"Aku ingin menyampaikan sesuatu. Yuki tidak akan tinggal di sini lagi, dia sudah pergi mengikuti Tuan Yamata pulang ke Jepang.



Yuki menyampaikan permohonan maafnya karena pergi tanpa sempat berpamitan, karena Tuan Yamata mendadak membawanya pergi. Yuki juga menyampaikan ucapan terimakasihnya atas perhatian dan kasih sayang yang dia terima saat tinggal di sini. Tuan Yamata memberika rumah, mobil, asuransi kesehatan untuk kita, dan asuransi pendidikan untuk Ridho dan Raina. Sedang Yuki memberikan aku tempat usaha berupa bengkel. Jadi mulai besok aku tidak akan pergi ke kantor lagi, aku akan memulai usaha bengkel yang diberikan Yuki. Itu saja yang ingin aku sampaikan. Aku ke kamar dulu, ehmm Dek, minta Bik Rah membereskan barang-barang Yuki di kamarnya, biar besok bisa diantar ke rumah Tuan Yamata.” Yuda sengaja bicara dengan cepat, agar tidak ada yang bisa membaca kepedihan hatinya. Yuda beranjak meninggalkan ruang tengah untuk masuk ke dalam kamarnya. Ajeng menatap punggung suaminya, ia yakin kalau Yuda sudah menyembunyikan sesuatu darinya. Sesuatu, tentang kebenaran perginya Yuki dari rumah mereka.



Yuda masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dalam kamarnya. Ia berdiri di hadapan wastafel, ditatap pantulan wajahnya yang ada di dalam cermin.

‘Jangan tunjukkan kesedihanmu, jangan tunjukkan perasaanmu yang sebenarnya pada Ajeng, simpan rapat semuanya, jangan sia-siakan apa yang sudah Yuki korbakan. Yuki rela meninggalkanmu, karena tidak ingin hati Ajeng terluka.



Yuki.

Aku tidak tahu di mana saat ini kau berada, tapi ingin aku katakan apa yang aku rasa. Aku mencintaimu, aku merindukanmu, aku...'

Kepala Yuda tertunduk dalam, air mata jatuh di sudut matanya. Ia sadar, apapun yang ia katakan, tidak akan membuat Yuki kembali bersamanya.

"Mas" panggilan Ajeng dan ketukan di pintu kamar mandi menyadarkan Yuda. Dibasuh wajahnya dengan cepat. Lalu dibukanya pintu kamar mandi.

"Ya Dek"

"Mas sudah makan?"

"Belum"

"Aku siapkan makan dulu ya"

"Ya Dek" Yuda menganggukan kepalanya.

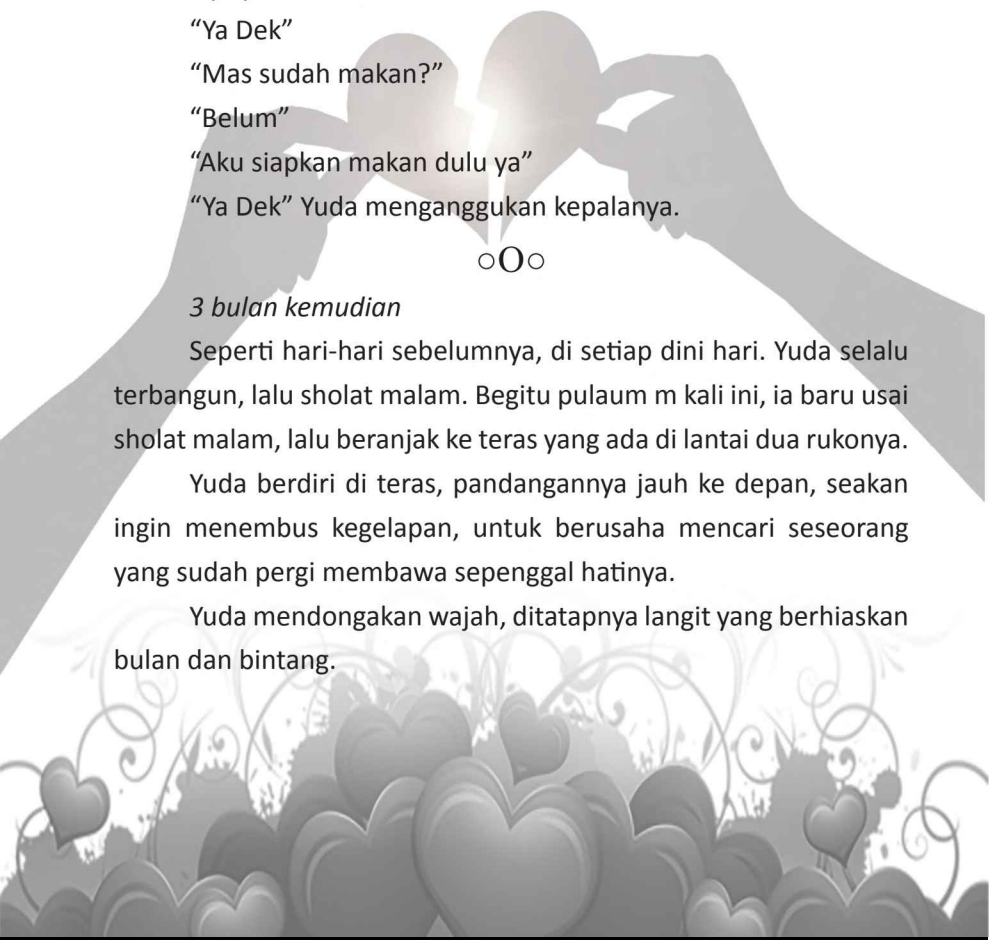
○O○

3 bulan kemudian

Seperti hari-hari sebelumnya, di setiap dini hari. Yuda selalu terbangun, lalu sholat malam. Begitu pula m kali ini, ia baru usai sholat malam, lalu beranjak ke teras yang ada di lantai dua rukonya.

Yuda berdiri di teras, pandangannya jauh ke depan, seakan ingin menembus kegelapan, untuk berusaha mencari seseorang yang sudah pergi membawa sepenggal hatinya.

Yuda mendongakan wajah, ditatapnya langit yang berhiaskan bulan dan bintang.



Matanya terpejam, ditariknya napas panjang, dihembuskannya perlahan.

'Yuki Yurika.

Tidakkah kau merindukan aku, seperti aku merindukanku?

Yuki Yurika.

Masih adakah rasa cinta dihatimu untukku, seperti rasa cintaku padamu yang tetap tersimpan di lubuk hatiku.

Yuki Yurika.

Akan kubiarkan cinta ini tetap tersimpan rapi, bahkan sampai aku mati.

Aku mencintaimu, aku merindukanmu.

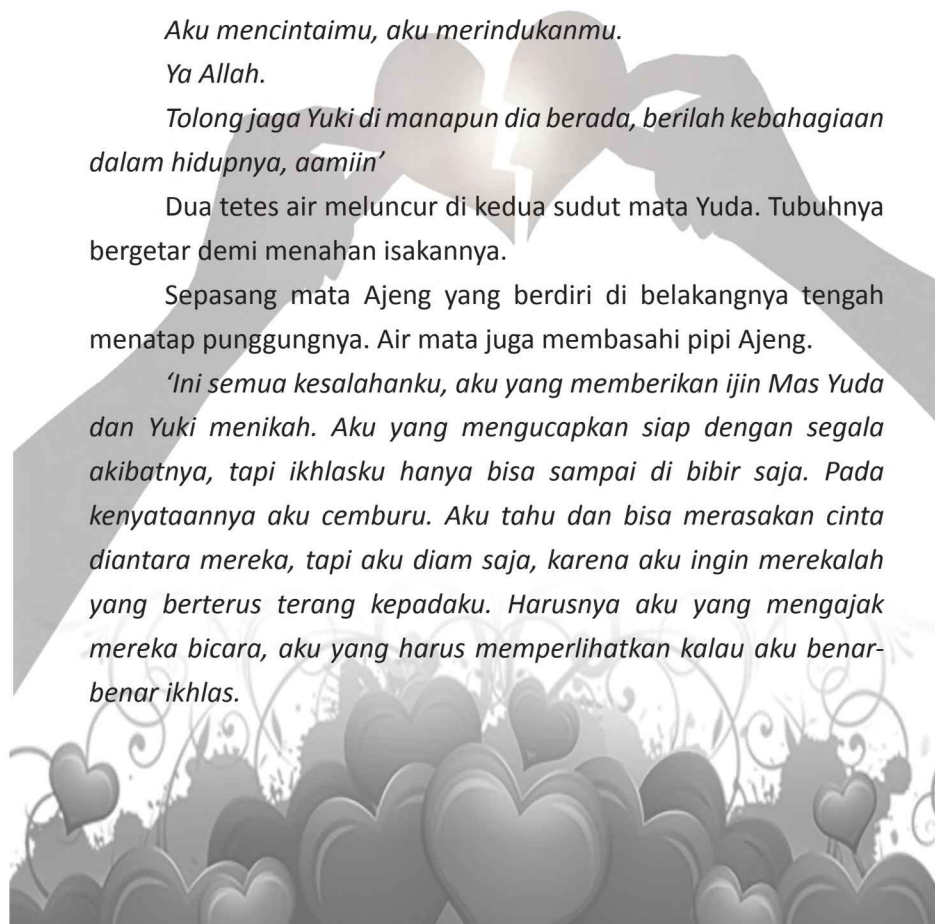
Ya Allah.

Tolong jaga Yuki di manapun dia berada, berilah kebahagiaan dalam hidupnya, aamiin'

Dua tetes air meluncur di kedua sudut mata Yuda. Tubuhnya bergetar demi menahan isakannya.

Sepasang mata Ajeng yang berdiri di belakangnya tengah menatap punggungnya. Air mata juga membasahi pipi Ajeng.

'Ini semua kesalahanku, aku yang memberikan ijin Mas Yuda dan Yuki menikah. Aku yang mengucapkan siap dengan segala akibatnya, tapi ikhlasku hanya bisa sampai di bibir saja. Pada kenyataannya aku cemburu. Aku tahu dan bisa merasakan cinta diantara mereka, tapi aku diam saja, karena aku ingin merekalah yang berterus terang kepadaku. Harusnya aku yang mengajak mereka bicara, aku yang harus memperlihatkan kalau aku benar-benar ikhlas.

A decorative background featuring a silhouette of a couple embracing, with a large heart in the center. The bottom of the page is adorned with a pattern of various-sized hearts and floral motifs.

Tapi sudah terlambat untuk menyesali semuanya, Yuki sudah pergi meninggalkan kami semua.

Yuki Yurika.

Apa yang kau lakukan adalah bentuk keikhlasan cinta yang sebenarnya. Kau rela pergi menjauh demi kebahagiaanmu. Maafkan aku, karena terlambat untuk menyadari semuanya. Andai boleh memilih, aku lebih memilih berbagi cinta denganmu, dari pada melihat Mas Yuda seperti ini. Mas Yuda sangat rapat menutupi perasaannya, ia berusaha terlihat biasa saja, tapi aku bisa merasakan kepedihan pada sorot matanya.

Ya Allah

Jika bolen meminta, aku mohon kembalikan Yuki ke sisi Mas Yuda. Aku mohon, karena aku merasa, cinta Mas Yuda kepadaku hanya berdasarkan rasa kasihan, sedang cintanya pada Yuki, adalah karena cinta. Mas Yuda sudah berkorban dan memberikan begitu banyak kebahagiaan untukku, sedang aku, hanya kepedihan yang bisa aku berikan.

Ya Allah.

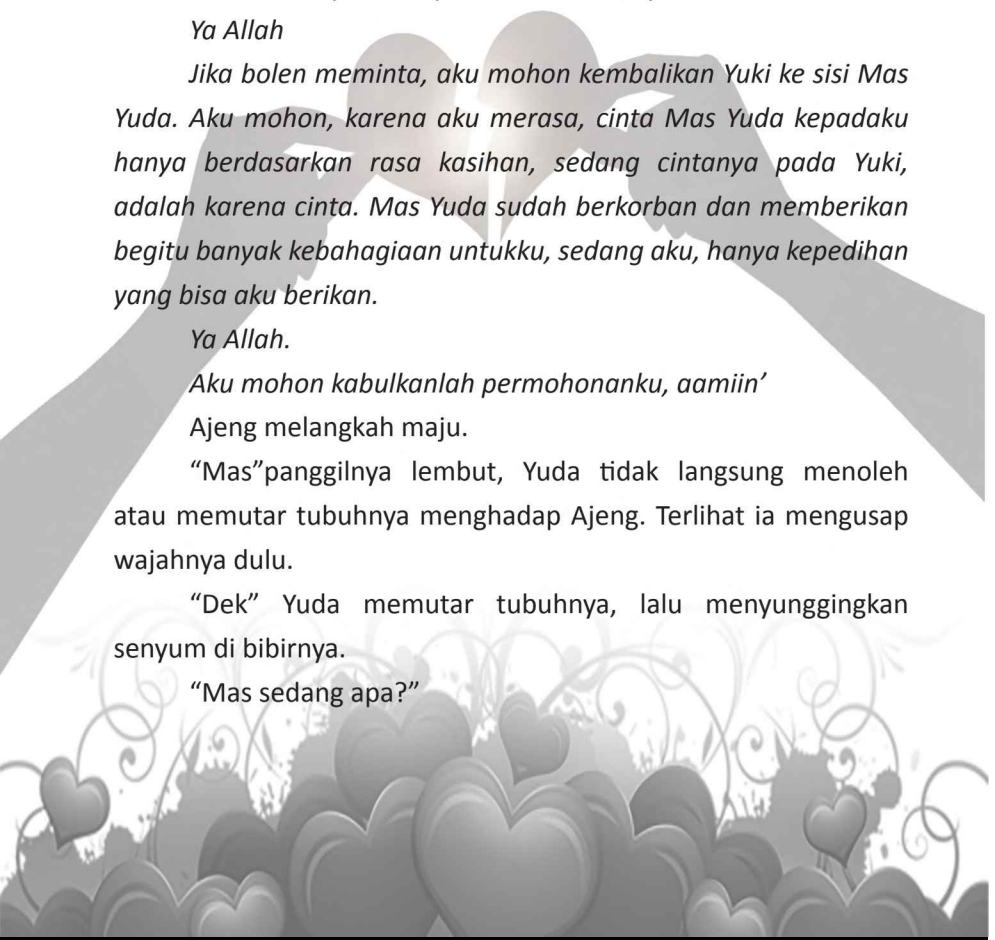
Aku mohon kabulkanlah permohonanku, aamiin'

Ajeng melangkah maju.

"Mas" panggilnya lembut, Yuda tidak langsung menoleh atau memutar tubuhnya menghadap Ajeng. Terlihat ia mengusap wajahnya dulu.

"Dek" Yuda memutar tubuhnya, lalu menyunggingkan senyum di bibirnya.

"Mas sedang apa?"



“Tidak apa-apa, ayo kita masuk, nanti kamu masuk angin. Aku tidak ingin kamu sakit” Yuda menutup pintu, lalu meraih bahu Ajeng. Dibawanya Ajeng kembali ke dalam kamar mereka.

Ajeng tahu, Yuda berusaha menyimpan rapat kesedihannya karena ditinggalkan Yuki.



Mata Tuan Yamata berkaca-kaca, saat melihat calon cicitnya yang terlihat dari layar saat Yuki melakukan USG kandungannya.

“Twins” ujar dokter Amira.

“Twins!?” Seru Yuki dan opanya bersamaan.

“Ya, tapi belum terlihat jelas jenis kelaminnya”

“Apa mereka sehat?” Tanya Yuki dengan wajah berbinar ceria.

“Ya, mereka sehat Yuki, kau sangat hebat. Bisa melewati masa sulit ini dengan baik”

“Terimakasih dokter”

Tuan Yamata memeluk Yuki dengan erat, ia sangat bahagia dan juga bangga. Yuki sudah mampu bersikap dewasa, diusianya yang masih sangat muda.

Yuki sudah pulang ke rumah baru opanya, ia duduk dengan punggung bersandar di kepala ranjang di dalam kamarnya. Dielus pelan perutnya yang membukit.

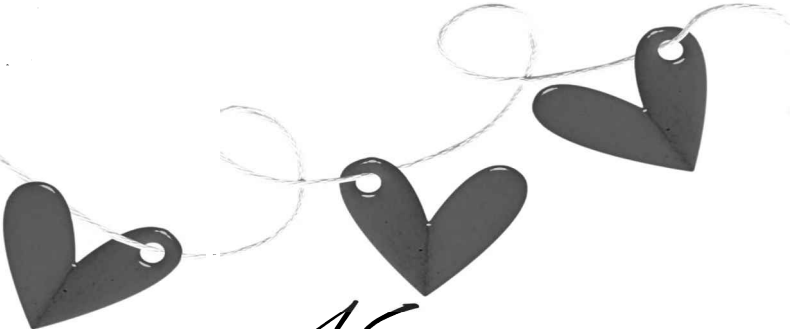
“Sayang, meski tanpa adanya Daddy kalian, Mommy berjanji akan menjaga kalian dengan baik, sampai waktunya tiba nanti. Daddy kalian tidak bersama kita, itu bukan karena kesalahannya, tapi karena Mommylah yang menjauhinya. Mommy mencintai



Daddy kalian, Mommy juga mencintai kalian, dan kalian juga harus mencintai Daddy kalian” ujarnya dengan air mata yang mengalir membasahi pipinya.

‘Uncle, aku harap Uncle dan aunty bersedia menerima anakku, merawat, mengasuh, mencintai, dan menyayangi mereka. Aunty, aku percaya aunty tidak akan seperti Mommyku, aunty memiliki hati seorang ibu, meski aunty tidak akan pernah bisa mengandung dan melahirkan. Uncle, aku merindukanmu, aku mencintaimu, tapi inilah yang terbaik bagi kita semua. I love you Uncle’





46

Tiga Hati yang Merindu

*P*agi ini, entah kenapa perasaan rindu Yuki pada Yuda seakan tak bisa ia abaikan seperti biasanya. Pagi ini, mobil yang membawa Yuki sudah terparkir di seberang jalan bengkel Yuda. Mata Yuki menatap ke pintu teras atas yang terbuka. Tapi tidak ada siapapun di sana. Mata Yuki beralih menatap ke pintu ruko, pintu ruko terbuka dengan perlahan, dan sosok yang sangat dirindukannya yang membuka pintu ruko.

“Uncle”

Yuki mengelus perutnya perlahan.

“Itu Daddy kalian, namanya Yuda Steffano Williams, Daddy kalian gantengkan? Hikss..hikss”

Sekuat tenaga Yuki menahan perasaannya yang sangat ingin berlari untuk menghambur ke dalam pelukan Yuda.

Seakan merasa kalau seseorang yang berada di dalam mobil



yang terparkir di seberang jalan tengah mengamatinya. Yuda melayangkan pandangannya ke mobil itu. Tapi ia tidak bisa melihat orang yang berada di dalam mobil itu, namun ada desiran aneh yang ia rasakan di dalam hatinya.

“Yuki” nama itu terlontar begitu saja dari mulutnya, tanpa sadar kakinya melangkah ke luar dari bengkelnya.

“Mas” panggilan Ajeng menahan langkah Yuda. Yuda menoleh ke arah Ajeng.

“Kopimu Mas”

“Terimakasih Dek” Yuda kembali masuk, ia menerima gelas berisi kopi manis dari tangan Ajeng. Yuda menghirup sedikit kopinya, lalu menyerahkan gelas itu kembali pada Ajeng.

“Aku selesaikan buka pintu dulu ya”

“Ya Mas, kopinya aku taruh di meja ruanganmu ya”

“Ya Dek”

Ajeng kembali ke dalam, Yuda kembali menatap ke seberang jalan. Namun mobil yang jadi perhatiannya tadi sudah menghilang.

Yuki memang sudah meminta supirnya untuk membawanya pergi. Ia sudah merasa lega melihat Yuda dan Ajeng baik-baik saja. Dan rasa rindunyaupun sudah sedikit terobati.

‘Uncle dan aunty, semoga kalian bahagia. Aku mencintai kalian berdua’

Yuki menari napas lega, bibirnya mengukir senyum meskipun wajahnya bersimbah air mata.



Yuda dan Ajeng baru selesai sholat Isya.

“Mas”

“Ya Dek”

“Ada yang ingin aku bicarakan dengan Mas”

“Apa Dek?”

“Kita bicara di ruang tengah saja ya Mas”

“Ya”

Mereka berdua duduk di ruang tengah.

“Ada apa Dek?”

“Ini tentang Yuki”

Deg..

Jantung Yuda terasa berhenti berdetak.

“Tolong jujur padaku Mas, tentang perasaan Mas pada Yuki”

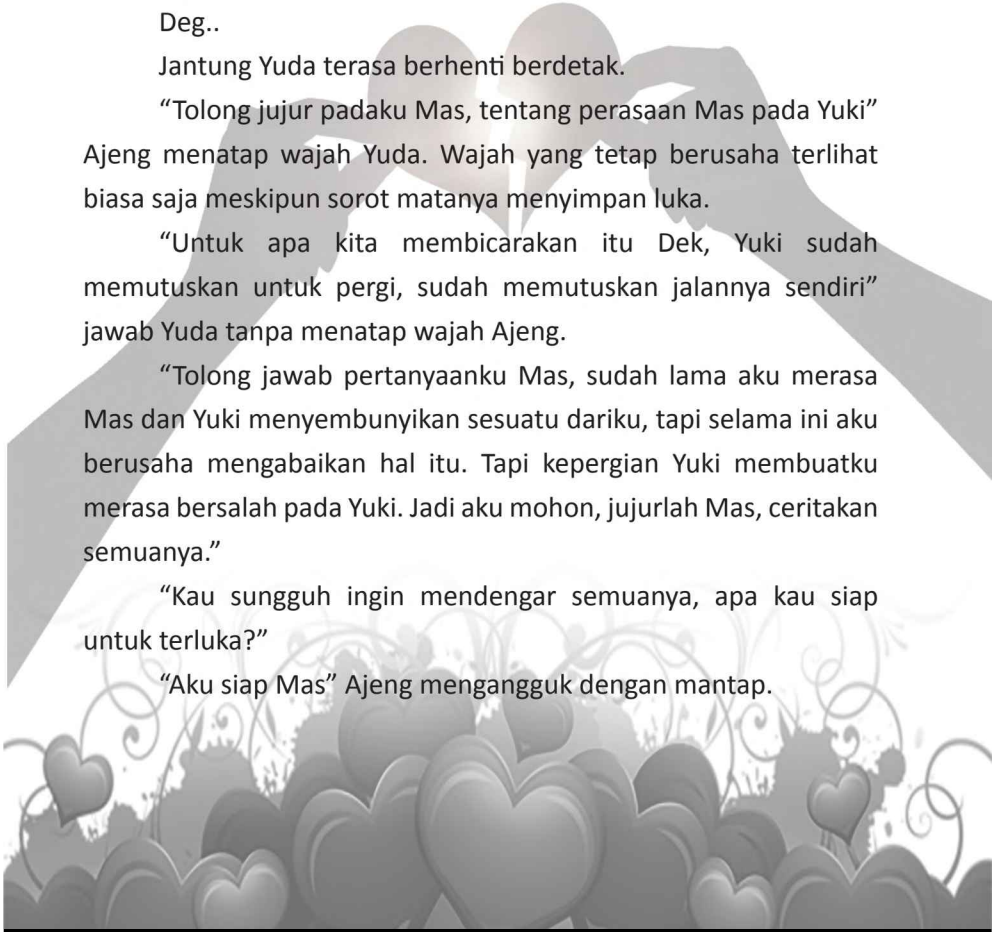
Ajeng menatap wajah Yuda. Wajah yang tetap berusaha terlihat biasa saja meskipun sorot matanya menyimpan luka.

“Untuk apa kita membicarakan itu Dek, Yuki sudah memutuskan untuk pergi, sudah memutuskan jalannya sendiri” jawab Yuda tanpa menatap wajah Ajeng.

“Tolong jawab pertanyaanku Mas, sudah lama aku merasa Mas dan Yuki menyembunyikan sesuatu dariku, tapi selama ini aku berusaha mengabaikan hal itu. Tapi kepergian Yuki membuatku merasa bersalah pada Yuki. Jadi aku mohon, jujurilah Mas, ceritakan semuanya.”

“Kau sungguh ingin mendengar semuanya, apa kau siap untuk terluka?”

“Aku siap Mas” Ajeng mengangguk dengan mantap.



Yuda menarik napas dalam.

“Maafkan aku Dek, karena aku tidak bisa menjaga cintaku tetap utuh hanya untukmu. Aku tidak bisa menjaga diriku hanya untukmu, aku bersalah padamu, aku berdosa padamu. Aku sudah mengkhianatimu, aku....” Yuda mendongakan wajahnya ke atas.

“Aku gagal memenuhi janjiku untuk jadi suami yang baik untukmu, akumengingkarijanjiku untukmenjadikanmusatu-satunya wanita yang aku cintai, aku melanggar janjiku untuk menjadikanmu satu-satunya wanita yang aku sentuh dalam hidupku...kau boleh memakiku, memukulku, menghukumku, terserah padamu. Tapi sampai saat ini aku masih tetap mencintaimu, meski cinta ini sudah terbagi, jika selama ini aku berusaha menyembunyikan kesalahanku, maka itu karena aku tidak ingin melukai perasaanmu. Meski aku tahu, pada akhirnya nanti kau akan tahu dan terluka juga.” Ujar Yuda panjang lebar.

Ajeng meneteskan air matanya, ada rasa sakit di hatinya karena Yuda tidak berterus terang sejak awal padanya, tapi ia juga menyadari, semua itu dilakukan untuk menjaga perasaannya.

‘Ya Allah, sangat bersalah jika aku meragukan cinta Mas Yuda. Dia mencintaiku, dan harus rela menanggung kepedihan karena harus kehilangan cintanya yang lain. Meski hatinya tersakiti karena perginya Yuki, tapi ia berusaha untuk menutupi kesedihannya, berusaha untuk tetap menjaga perasaanku. Begitu banyak yang sudah Mas Yuda korbakan untukku. Dia mencintaiku tanpa mengeluh, tanpa pernah menuntut, tanpa pernah mencela. Dia benar-benar menerimaku apa adanya. Dengan segenap ketulusan

hatinya. Jika cintanya kini terbagi, itu bukan kesalahannya semata, tapi karena kesalahanku juga..'

"Bicaralah Dek, kau boleh marah semaumu, aku akan terima apapun bentuk kemarahanmu. Karena aku memang pantas untuk mendapatkan kemarahanmu" Yuda menatap wajah Ajeng yang basah oleh air mata.

"Aku memang marah, tapi aku marah karena Mas tidak berterus terang kepadaku. Jika Mas bicara lebih awal, maka Yuki akan tetap di sini bersama kita. Mungkin awalnya hatiku akan terluka, tapi setelahnya aku akan terbiasa dengan adanya cinta diantara kalian berdua. Tapi semua sudah terlambatkan Mas, dan kita hanya bisa menyesalinya. Yuki juga pasti menderita di sana, karena berada jauh dari pria yang dicintainya, kita harus membawa Yuki kembali Mas" Ajeng menggoyangkan lengan Yuda dengan kuat.

Yuda menatap bola mata Ajeng, berusaha menyelami perasaan Ajeng. Ia tidak ingin Ajeng melakukan ini hanya untuk menyenangkanya, tanpa ada ketulusan di dalam hatinya.

"Aku ikhlas Mas, bena-benar ikhlas. Sejajurnya aku malu pada Yuki. Dia begitu banyak berkorban untuk kita, begitu banyak memberi kebahagiaan untuk kita. Tapi hanya penderitaan yang bisa kita berikan kepadanya. Besok kita temui Pak Handoyo sama-sama, aku rasa beliau pasti tahu di mana Yuki berada. Mau ya Mas, aku mohon!" Ajeng mendekap tangan Yuda ke dadanya.

"Aku mohon Mas"

"Baiklah, kita akan temui Pak Handoyo besok, semoga beliau mau membantu kita. Terimakasih Dek, terimakasih karena mau

memahami perasaanku, dan maafkan aku karena sudah menduakan cintaku. Maafkan aku” Yuda mendekap Ajeng dengan erat. Ajeng menangis dalam dekapan Yuda.

‘Aku ingin kau bahagia Mas, meski kebahagiaanmu bukan berasal dari cintaku’



Yuda dan Ajeng sudah berhadapan dengan Pak Handoyo di ruangan kantor beliau. Mereka sudah menjelaskan maksud kedatangan mereka.

“Aku tahu kalau kau mencintai Yuki, begitupun juga dengan Yuki yang mencintaimu. Yuki sudah menceritakan semuanya pada kami. Tapi aku benar-benar minta maaf Yuda, aku tidak bisa memberitahu kalian di mana Yuki berada. Menurutku untuk saat ini biarkan begini saja, Yuki perlu menenangkan perasaannya. Dia masih belia, jiwanya masih labil. Jadi tolong biarkan dia berpikir dengan tenang, beri dia waktu untuk menyadari sepenuhnya apa yang sebenarnya dia inginkan. Apa sebenarnya yang dia harapkan. Jika memang cintanya kepadamu cukup besar, aku yakin jika suatu saat dia pasti akan datang kembali padamu, jadi kalian tidak perlu mencarinya. Ajeng, aku akan menyampaikan apa yang kau ucapkan tadi pada Yuki. Bahwa kau benar-benar ikhlas menerima Yuki sebagai istri Yuda. Hanya itu yang bisa aku katakan saat ini” ujar Pak Handoyo. Yuda dan Ajeng saling pandang.

“Yuda, aku tidak menyalahkanmu atas apa yang terjadi. Aku tahu, jika cinta datang maka akan sulit untuk dikendalikan. Ini

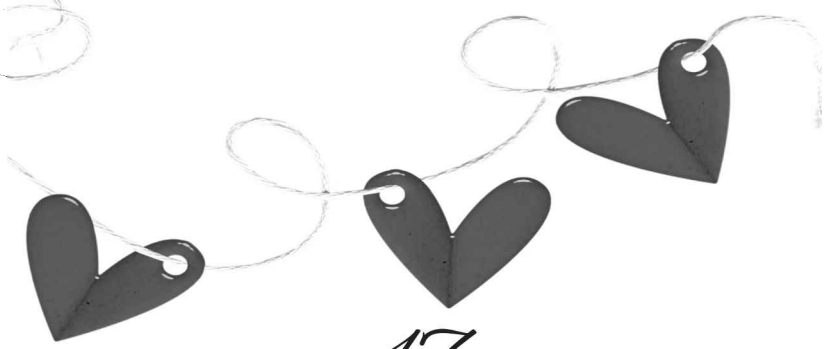


bukan kesalahan siapa-siapa, tapi ini jalan yang sudah digariskan olehNya” ujar Pak Handoyo lagi. Beliau menarik napas dalam lalu dihembuskan dengan perlahan.

“Aku hanya ingin kalian tahu, Yuki mencintai kalian berdua, kalian pasti bisa merasakannya.”

Yuda dan Ajeng menganggukan kepala mereka.





47

Buah Hati Untuk Aunty & Uncle

*Y*uki berdiri di dekat jendela kamarnya, matanya menatap ke langit yang berhiaskan bulan dan bintang.

Dielusnya lembut perutnya yang membukit. Kandungannya sudah mencapai bulan kesembilan.

“Maafkan Mommy ya sayang-sayangku, karena tidak bisa menghadirkan Daddy di dekat kalian. Ini bukan salah Daddy kalian, tapi ini adalah pilihan Mommy. Mommy tidak ingin Daddy kalian terjebak dalam dilema berkepanjangan. Mommy sudah terbiasa dengan kesendirian dan kepedihan dari sebelum bertemu Daddy kalian, sedang Daddy kalian, dia hidup bahagia meski harus bekerja keras untuk keluarganya, dan kedatangan Mommy dalam hidupnya hanya bisa mendatangkan penderitaan untuknya”

Air mata jatuh membasahi pipi Yuki. Kerinduan itu kerap datang tidak tertahankan, dan jika ia tak sanggup lagi menahannya,



ia selalu berusaha melihat Yuda meski hanya bisa dari kejauhan.

‘Uncle, aku tahu kalau aunty sudah mau menerimaku sebagai istrimu sesungguhnya. Tapi aku sudah memilih jalanku. Aku sudah memilih ke mana kakiku akan kulangkahkan. Maafkan aku karena belum bisa kembali untukmu. Biarlah takdir Tuhan yang nanti akan menentukan jalan hidup kita. Jika jodoh diantara kita masih ada, maka kepingan cinta kita pasti akan menemukan pasangannya untuk menjadi satu kembali. Jika jodoh kita hanya sampai di sini saja, maka biarkan kepingan cinta ini mencari kepingan cinta dari hati lainnya. Aku ingin selalu mencintaimu, tapi aku tidak tahu bagaimana takdir cintaku. Uncle, aku mencintaimu, bila saatnya tiba, terima dan jaga dengan baik buah hati kita. Aku tahu, sangat berat dan mungkin sangat kejam jika aku harus menyerahkan bukti cintaku ini padamu. Tapi aku ingin melihat uncle dan aunty bahagia, dengan buah hati yang akan menjadi masa depan kalian’

“Awww!” Yuki merintih kesakitan, ia segera duduk di tepi ranjang.

“Biiik..bibikk!!” Yuki berteriak nyaring, ia berusaha berjalan ke arah pintu kamarnya. Dibukanya pintu kamar, sekali lagi ia berteriak. Dengan tergopoh bibik datang mendekat.

“Non?”

“Sakit perut Bik” rintih Yuki yang dituntun bibik agar duduk di sofa.

“Kita ke rumah sakit sekarang ya non”

“Ya Bik, ambilkan ponselku, biar aku telpon opa dulu.”

Yuki berusaha mengatur napasnya, ditariknya napas panjang,

dihembuskannya dengan perlahan. Rasa sakit datang dan pergi begitu saja, tubuh Yuki gemetar, bulu tubuhnya berdiri karena rasa sakit yang datang kadang terasa luar biasa. Titik peluh sudah membasahi wajahnya.

Ia berusaha bertahan dalam rasa sakit yang mendera perutnya.



Yuda tergeragap bangun dari tidurnya, peluh mengucur membasahi wajah dan tubuhnya. Mimpi yang sama terus berulang setiap malamnya sejak beberapa bulan terakhir.

Dalam mimpinya, ia melihat Yuki mengeluarkan seorang bayi ke arahnya. Tangan Yuki penuh darah, begitupun dengan bayi yang coba ia serahkan pada Yuda. Wajah Yuki terlihat pucat pasi, rambutnya tergerai di atas bahunya. Matanya menyyorotkan kerinduan yang mendalam, dan senyum yang terukir di bibirnya menunjukkan ketulusan hatinya.

Yuda tidak tahu apa arti mimpinya, ia hanya bisa menyerahkan semuanya kepada Yang Maha Kuasa. Ia titipkan Yuki hanya di bawah perlindungan Allah, ia selalu berdoa, agar Yuki hidup bahagia.

Yuda menatap Ajeng yang tidur lelap di sebelahnya. Ia beringsut turun dari atas ranjang. Malam ini debaran jantungnya terasa sangat berbeda, ia merasa seolah akan terjadi hal luar biasa di dalam hidupnya.

Yuda masuk ke dalam kamar mandi, ia mengambil air wudhu lalu sholat malam.



Setelah sholat malam, ia mengambil ponselnya, rasa rindunya pada Yuki kini terasa luar biasa. Ditatapnya photo Yuki yang ada di ponselnya. Yuki tengah tertawa ke arahnya.

“Aku merindukanmu, aku merindukanmu. Aku merindukanmu” ucapan Yuda berganti menjadi sebuah isakan. Yuda menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Di letakan ponselnya ke dada.

“Yuki, dengarlah degup jantungku. Dengarkan kata hatiku. Aku merindukanmu, aku mencintaimu. Ya Allah, aku mohon padaMu, dimanapun Yuki berada, tolong jaga dia. Tolong beri kebahagiaan untuknya, aku ikhlas, aku ridho jika kebahagiaannya bukan bersamaku” gumam Yuda. Tiba-tiba Yuda teringat satu hal, ia dan Yuki memang sudah beberapa bulan berpisah, tapi diantara mereka masih terikat tali pernikahan. Itu artinya Yuki masih sah istrinya. Itu artinya Yuki belum ingin mengakhiri pernikahan mereka, sebuah harapan baru muncul di dalam hati Yuda.

‘Mungkin Yuki memang masih perlu waktu untuk meyakinkan hatinya, meyakinkan perasaan cintanya, meyakinkan pilihan untuk langkahnya, seperti yang dikatakan Pak Handoyo. Yuki, aku akan sabar untuk menunggumu kembali. Cinta ini akan tetap kusimpan sampai aku mati. Aku mencintaimu, dan akan tetap mencintaimu sampai akhir hidupku’

○○○

dua minggu kemudian

Seperti pagi biasanya, Yuda dan Ajeng membuka bengkel

mereka. Tapi ada yang tidak biasa kali ini. Begitu pintu bengkel terbuka. Dua buah mobil langsung masuk dan parkir di bengkel mereka. Yuda dan Ajeng saling pandang dengan wajah terkejut saat melihat siapa yang turun dari ke dua mobil tersebut.

Pak Handoyo dan Mr.Yamata.

“Assalamuallaikum” keduanya berbarengan mengucapkan salam.

“Walaikum salam” sahut Yuda dan Ajeng berbarengan, mereka menjabat tangan Pak Handoyo dan Mr. Yamata.

“Ada yang ingin kami bicarakan dengan kalian berdua” ujar Pak Handoyo.

“Silahkan duduk Pak” Yuda mempersilahkan kedua opa Yuki untuk duduk.

“Mau minum apa Pak?” Tanya Ajeng.

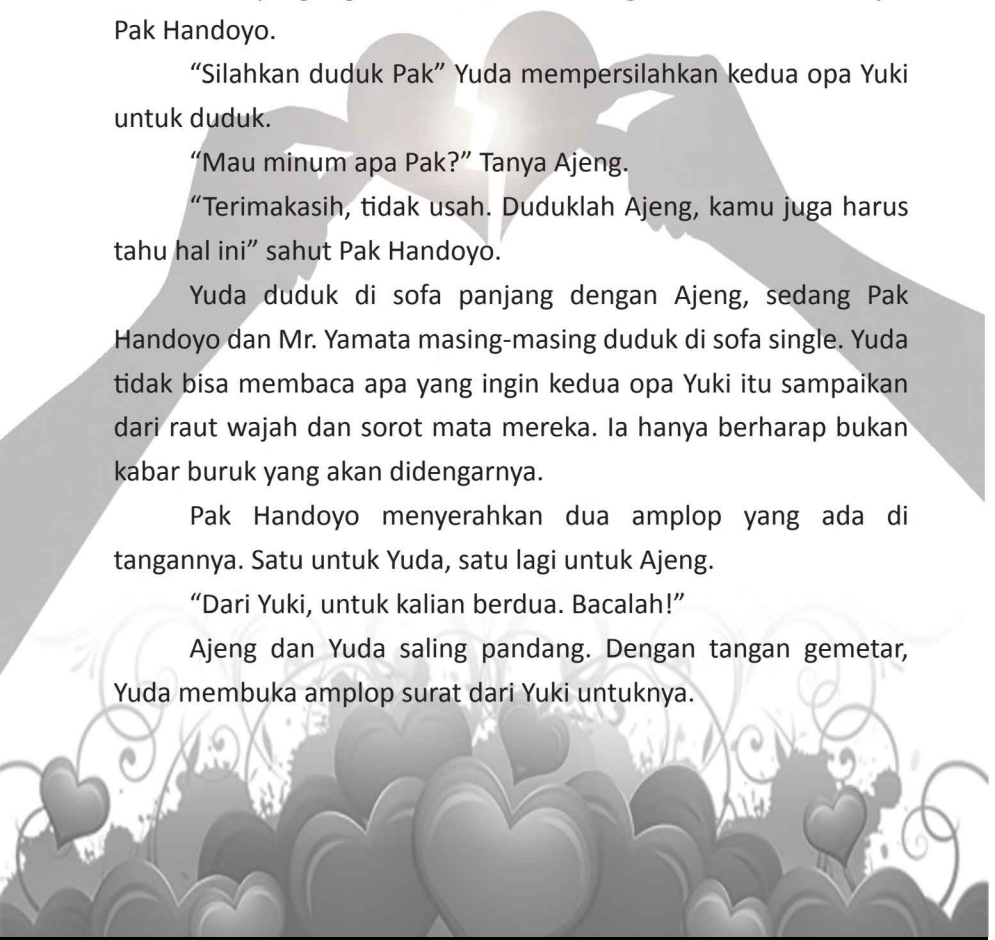
“Terimakasih, tidak usah. Duduklah Ajeng, kamu juga harus tahu hal ini” sahut Pak Handoyo.

Yuda duduk di sofa panjang dengan Ajeng, sedang Pak Handoyo dan Mr. Yamata masing-masing duduk di sofa single. Yuda tidak bisa membaca apa yang ingin kedua opa Yuki itu sampaikan dari raut wajah dan sorot mata mereka. Ia hanya berharap bukan kabar buruk yang akan didengarnya.

Pak Handoyo menyerahkan dua amplop yang ada di tangannya. Satu untuk Yuda, satu lagi untuk Ajeng.

“Dari Yuki, untuk kalian berdua. Bacalah!”

Ajeng dan Yuda saling pandang. Dengan tangan gemetar, Yuda membuka amplop surat dari Yuki untuknya.



Assalamuallaikum wr.wb

Uncle.

Sebelumnya aku ingin minta maaf, karena sudah melangkahkkan kaki pergi meninggalkan Uncle sedang aku adalah istri Uncle.

Semua aku lakukan karena aku mencintai uncle juga mencintai aunty. Aku tidak ingin jadi duri dalam pernikahan kalian. Aku ingin kalian bahagia.

Uncle.

Aku juga meminta maaf, karena tidak memberitahu uncle hal yang sangat penting. Saat aku pergi, aku tengah hamil 5 minggu, buah cinta kita, harapan dan masa depan kita. Dan aku berharap akan bisa jadi sumber kebahagiaan bagi aunty juga.

Uncle.

Aku serahkan buah hatiku, bukti cintaku, putri kita kepadamu dan aunty. Tolong jaga dia, rawat dia, sayangi dan cintai dia dengan sepenuh hati kalian, karena aku tidak bisa melakukannya.

Uncle

Tolong ikhlaskan kepergianku. Relakan aku bawa pergi cintamu.

Selamat tinggal Uncle.

Aku mencintaimu.

Istrimu

Yuki Yurika.

Surat itu jatuh dari pegangan tangan Yuda, Yuda menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia tidak lagi berusaha menutupi kepedihan hatinya.

Sedang surat Yuki yang dibaca Ajeng.

Assalamuallaikum wr.wb

Aunty.

Aku minta maaf, aku salah karena sudah berani mencintai Uncle. Sudah membiarkan rasa cinta ini tumbuh subur di dalam hatiku. Uncle tidak bersalah dalam hal ini, akulah yang bersalah karena tidak tahu diri sudah mencintai milik aunty.

Aunty.

Terimakasih karena sudah memberiku limpahan cinta, kasih sayang, dan perhatian yang selama ini tidak pernah aku dapatkan dari ibuku.

Aunty.

Aku harap aunty berkenan menerima putriku, darah daging uncle yang aku lahirkan. Aku mohon, jaga dia, sayangi dan cintai dia. Aku percaya aunty akan bisa melakukannya, dan tidak menjadikannya sebagai Yuki yang ke dua. Yuki yang tidak pernah merasakan kasih sayang ibunya.

Aunty.

Sekali lagi, aku mohon maafkan aku. Agar aku tenang meninggalkan semuanya.

Selamat tinggal aunty.

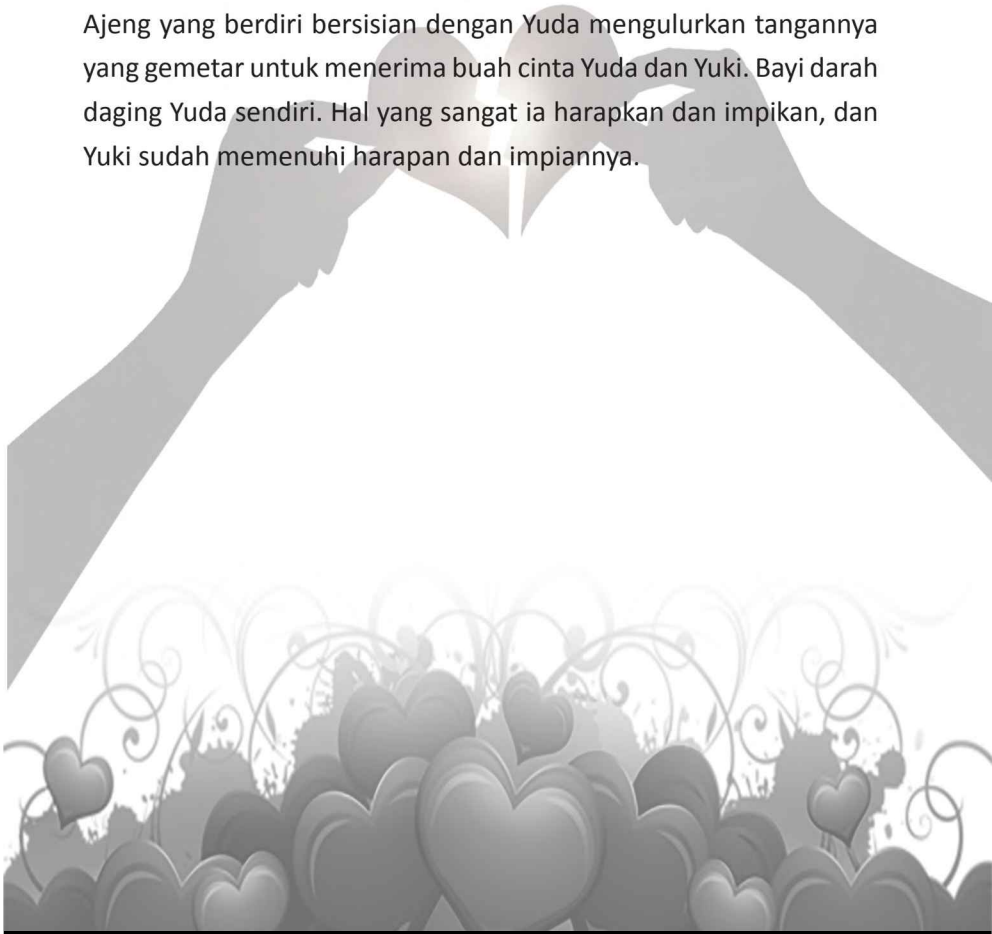
Aku mencintaimu.

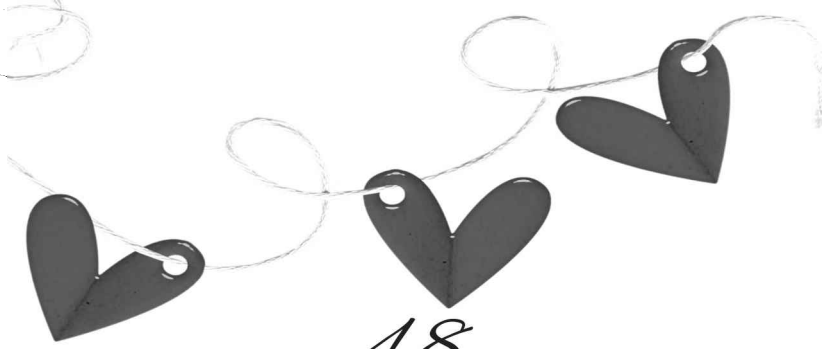
Yuki Yurika.

Wajah Ajeng banjir air mata.

Ia tak tahu lagi harus berkata apa.

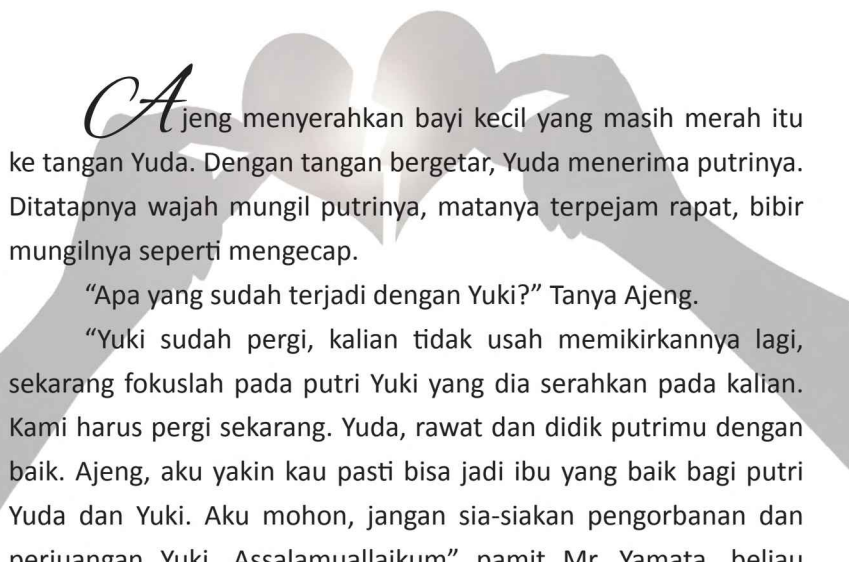
“Yuda, Ajeng. Ini putri Yuki, terimalah, aku percaya kalian akan bisa memenuhi keinginan Yuki. Seandainya bukan karena pesan Yuki yang ingin putrinya diserahkan pada kalian, aku pasti yang akan mengasuhnya. Aku akan sering datang mengunjunginya. Ajeng, aku serahkan cicitku padamu, aku percaya kalau kau bisa memberikan yang terbaik untuknya. Dia belum punya nama, Yuki ingin kalian yang memberinya nama.” Mr. Yamata menyerahkan bayi merah yang baru diterimanya dari tangan bibik kepada Ajeng. Ajeng yang berdiri bersisian dengan Yuda mengulurkan tangannya yang gemetar untuk menerima buah cinta Yuda dan Yuki. Bayi darah daging Yuda sendiri. Hal yang sangat ia harapkan dan impikan, dan Yuki sudah memenuhi harapan dan impiannya.





48

Yudhistira & Yurisa



Ajeng menyerahkan bayi kecil yang masih merah itu ke tangan Yuda. Dengan tangan bergetar, Yuda menerima putrinya. Ditatapnya wajah mungil putrinya, matanya terpejam rapat, bibir mungilnya seperti mengecap.

“Apa yang sudah terjadi dengan Yuki?” Tanya Ajeng.

“Yuki sudah pergi, kalian tidak usah memikirkannya lagi, sekarang fokuslah pada putri Yuki yang dia serahkan pada kalian. Kami harus pergi sekarang. Yuda, rawat dan didik putrimu dengan baik. Ajeng, aku yakin kau pasti bisa jadi ibu yang baik bagi putri Yuda dan Yuki. Aku mohon, jangan sia-siakan pengorbanan dan perjuangan Yuki. Assalamuallaikum” pamit Mr. Yamata, beliau melangkah ke luar diikuti oleh Pak Handoyo. Juga Ajeng dan Yuda yang masih tidak bisa berkata-kata.

Tanpa mereka sadari, sebuah mobil terparkir di seberang



jalan. Yuki berada di dalamnya bersama putranya, yang ia beri nama Yudhistira putra Williams.

“Sayang, lihatlah, itu Daddymu, dia gagah dan tampakan. Namanya Yuda Steffano Williams. Maafkan Mommy karena harus membawamu jauh dari Daddymu, dan memisahkanmu dari adik kembarmu. Tapi ini semua demi kebaikan kita semua. Suatu saat jika Allah berkehendak, kita pasti akan berkumpul lagi dengan Daddy dan adikmu. Jika tidak, Mommy tetap akan membawamu pada Daddymu suatu saat nanti” gumam Yuki, sambil menatap ke seberang jalan. Wajahnya berurai air mata. Ibu mana yang tega terpisah dengan anaknya. Tapi Yuki ingin membagi kebahagiaannya pada Yuda dan Ajeng. Lagi pula seorang putri sangat membutuhkan seorang ayah dalam hidupnya. Karena kelak saat ia dewasa, dan ingin menikah, ayahnyaalah yang akan dicarinya.

‘Uncle, aunty, tolong jaga putriku dengan baik. Jangan sampai ia bernasib sama seperti aku. Aku ikhlas menyerahkannya ke dalam perlindungan cinta dan kasih sayang kalian.

Uncle, dia putri kita, buah cinta kita, jaga dia dengan sepenuh hatimu.

Uncle, maafkan aku, karena tidak memberitahumu tentang putra kita. Tapi aku berjanji, suatu saat kau pasti akan aku pertemukan dengannya. Aku mencintaimu Uncle, aku menyayangimu aunty. Tolong sayangi dan cintai juga putriku’

Yuki menghapus air matanya, lalu meminta supirnya menjalankan mobil.



Yuda dan Ajeng duduk di tepi ranjang, menatap bayi mungil yang dibaringkan di tengah ranjang.

“Mas, aku benar-benar tidak menyangka jika akhirnya akan seperti ini. Tapi aku berjanji, akan merawat dan mencintai putri kalian seperti putriku sendiri.” Ajeng menggenggam jemari Yuda. Sejak kedatangan putrinya, Yuda belum bicara sepatah katapun padanya. Ajeng bisa melihat kesedihan yang membayang jelas di wajah Yuda.

‘Yuki, kau hebat, sangat hebat. Mampu melalui semua ini sendirian, hamil tanpa ada suami di sisimu. Aku tidak tahu apa arti dari kata pergi yang kau sebutkan. Tapi aku memiliki keyakinan kalau kau masih hidup. Aku yakin kau pergi hanya untuk menata hati dan hidupmu.

Yuki, aku berjanji akan menjaga, merawat, dan melimpahi putrimu kasih sayang dan cinta. Aku juga berharap kau mau kembali, untuk merawat putrimu bersama-sama dengan kami. Maafkan aku yang terlambat menyadari, betapa berharganya kau bagi Mas Yuda.

Yuki, dimanapun kini kau berada, semoga kau bahagia’
Ajeng menghapus air matanya, diguncangkannya lengan Yuda.

“Mas, Yuki tidak akan senang melihat Mas seperti ini. Dia sudah banyak berkorban, jangan sia-siakan pengorbanannya. Mas, hatiku meyakini, jika suatu saat Yuki pasti akan kembali”

“Dia sudah pergi Dek” gumam Yuda lirih. Yuda menatap Ajeng dengan tatapan sarat kesedihan.

“Percaya dan yakinlah, Yuki pasti akan kembali. Dia akan kembali, untuk kita semua, untuk rasa cintanya pada Mas. Sekarang kita harus fokus untuk merawat putrimu Mas. Pertama-tama, Mas harus memberikan nama untuknya.” Ujar Ajeng. Ajeng bisa melihat, betapa terguncangnya perasaan Yuda saat tahu Yuki hamil dan melahirkan putrinya. Ajeng tahu, betapa terpukulnya Yuda saat membaca surat Yuki yang menuliskan ucapan selamat tinggal, seakan Yuki pergi dan tidak akan pernah kembali. Selama mereka menikah, baru kali ini Ajeng melihat Yuda begitu rapuh. Ajeng bertekad untuk mengembalikan semangat Yuda lagi.

“Berikan putrimu nama Mas” pinta Ajeng lagi.

Yuda menatap putri mungilnya. Disentuhnya pipi putrinya dengan ujung jarinya.

“Yurisa, Yurisa Stefania Williams, apa itu nama yang bagus menurutmu Dek?” Gumam Yuda. Ajeng menganggukan kepalanya.

“Ya, itu nama yang bagus Mas. Mas harus kuat, agar bisa menjaganya dengan baik”

“Kau ikhlas untuk merawatnya bersamaku Dek?”

“Aku tidak ingin lagi melontarkan ikhlas di bibirku Mas, aku akan tunjukkan keikhlasanku lewat sikapku”

“Terimakasih Dek, terimakasih karena mau menerima putriku”

“Apa yang kulakukan tidak seberapa jika dibandingkan dengan apa yang Mas dan Yuki berikan untukku. Aku terlalu banyak menerima, tanpa bisa memberikan apa-apa”

“Jangan berkata begitu Dek, aku senang kau masih mau

hidup bersamaku, meski aku sudah membagi cintaku”

“Itu bukan salahmu Mas, semua berawal dari diriku”

“Hhhhh, sudahlah Dek, seperti yang kau katakan. Kita fokus saja pada Yurisa sekarang”

“Ya Mas.

○O○

dua bulan kemudian

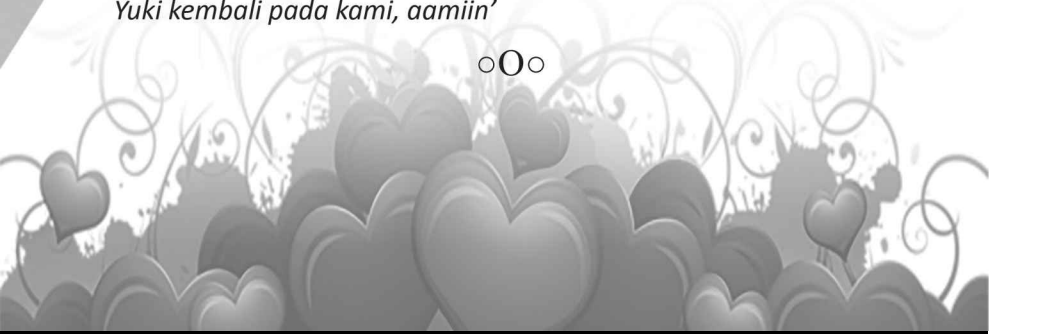
Ajeng dan Yurisa sudah tertidur, Yuda berdiri di sisi boks bayi Yurisa yang baru mereka beli. Ditatap wajah putrinya dengan seksama.

Disentuhnya pipi putrinya dengan ujung jarinya.

“Kau akan tumbuh secantik Mommymu. Kau mutiara dalam kehidupan Daddy. Daddy berharap Mommymu mau kembali untuk bersama-sama merawatmu. Hhhhh, Yuki, meski kau mengucapkan selamat tinggal seakan kau pergi untuk tidak kembali, tapi hatiku kini yakin kalau suatu saat kau akan datang untukku, untuk putri kita. Karena seorang ibu pasti akan merindukan anaknya” gumam Yuda.

‘Ya Allah, aku mohon padaMu, lembutkan hati Yuki agar mau kembali padaku. Untuk merawat anak kami bersama-sama. Mungkin permintaanku terdengar sangat egois, tapi aku ingin keluarga kecilku bisa menyatu. Ajeng sudah ikhlas menerima Yuki sebagai istriku. Aku berharap keikhlasan Ajeng bisa mengembalikan Yuki kembali pada kami, aamiin’

○O○



Di tempat lainnya, di mana Yuki berada. Ia baru saja mendapat kabar kalau Mommynya dan suami baru Mommynya tertangkap oleh Polisi. Mereka menjalankan bisnis ilegal, yaitu sebagai penadah dari pencurian mobil-mobil mahal. Dan juga memiliki tempat perjudian liar.

Yuki bisa menarik napas lega, setidaknya ia bisa hidup sedikit bebas setelah Mommynya masuk penjara. Ditatap putranya yang tertidur lelap. Ada rasa bersalah karena ia tidak bisa memberikan asi yang banyak pada putranya. Produksi asinya sangat sedikit, meski ia sudah mencoba cara untuk memperbanyak produksi asinya.

Yuki tersenyum melihat wajah putranya. Semakin hari, Yuki semakin yakin jika putranya mewarisi wajah daddynya.

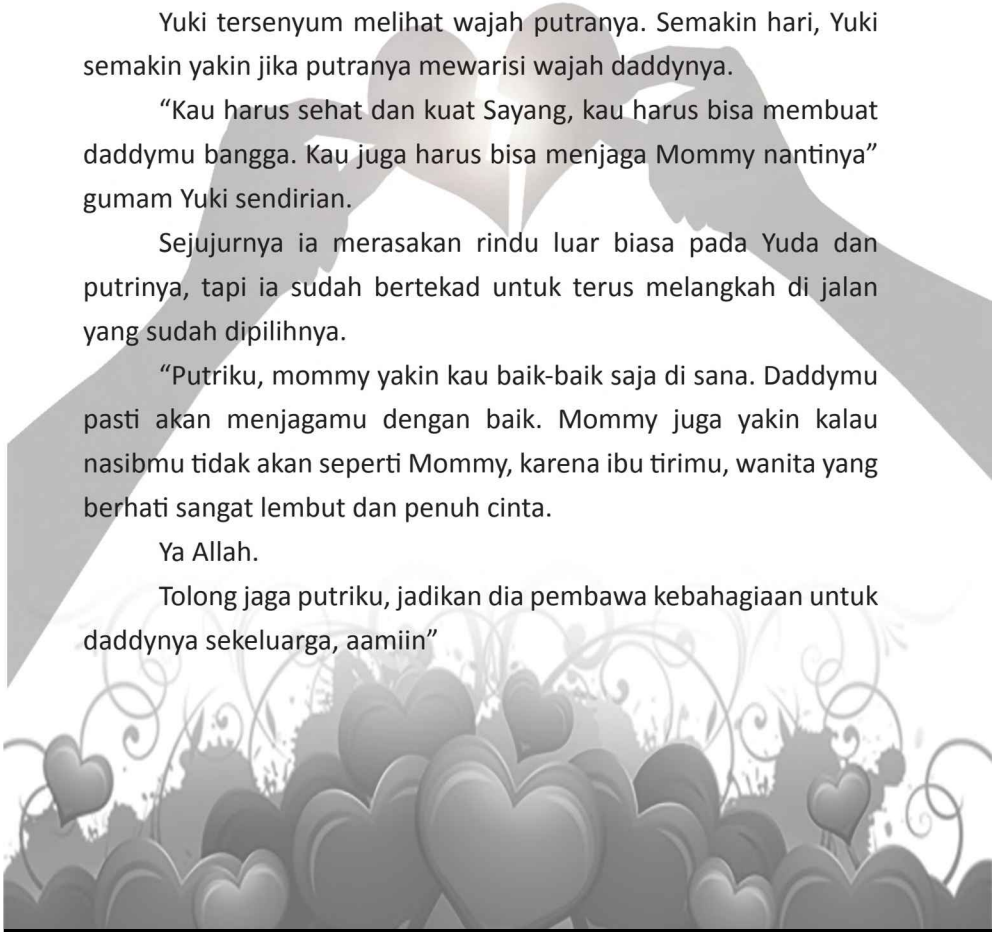
“Kau harus sehat dan kuat Sayang, kau harus bisa membuat daddymu bangga. Kau juga harus bisa menjaga Mommy nantinya” gumam Yuki sendirian.

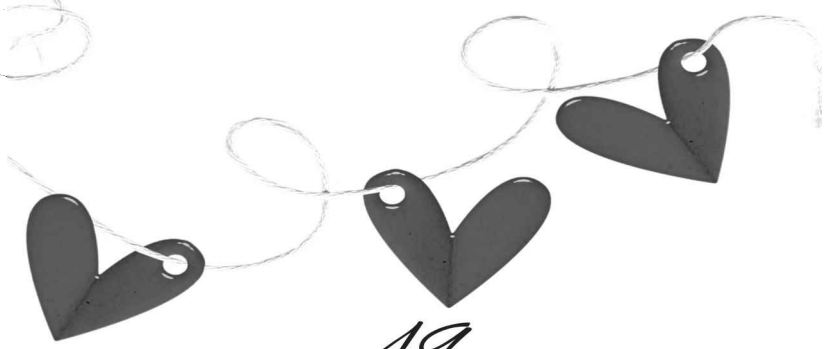
Sejujurnya ia merasakan rindu luar biasa pada Yuda dan putrinya, tapi ia sudah bertekad untuk terus melangkah di jalan yang sudah dipilihnya.

“Putriku, mommy yakin kau baik-baik saja di sana. Daddymu pasti akan menjagamu dengan baik. Mommy juga yakin kalau nasibmu tidak akan seperti Mommy, karena ibu tirimu, wanita yang berhati sangat lembut dan penuh cinta.

Ya Allah.

Tolong jaga putriku, jadikan dia pembawa kebahagiaan untuk daddynya sekeluarga, aamiin”





49

Rindu yang Mengundang Pertemuan

3 tahun kemudian

“M_{ommy}”



“Ya Sayang,” Yuki yang duduk di kursi taman menolehkan kepalanya, putranya yang baru bangun tidur berlari mendekatinya. Yuki meraih putranya, didudukan putranya di atas pangkuannya.

“Mommy”

“Ehmm”

“Kapan kita bica ketemu daddy?”

Yuki tersenyum mendengar pertanyaan putranya, pertanyaan sama yang kerap dilontarkan Yudhis padanya, sejak putranya itu mulai masuk sekolah di PAUD yang tidak jauh dari rumah mereka.

“Teman Abang cemua punya Daddy, cuma Abang yang nggak punya”



“Abang juga punya daddy Sayang, tapi daddy Abang sedang tidak di sini”

“Macih yama ya daddy puyangnya?”

“Iya, Abang harus sabar ya Sayang”

“Abang cabay kok”

“Sekarang Abang mandi dulu, sebentar lagi Pak Ustadz yang ngajar ngaji datang”

“Iya Mommy”

“Yuk” Yuki menurunkan putranya dari atas pangkuannya. Dituntunnya lengan mungil putranya memasuki rumah mereka.

Bukannya hati Yuki tidak tergerak mendengar putranya yang merindukan daddynya. Tapi Yuki merasa belum siap untuk mempertemukan mereka. Ia masih ragu akan keikhlasan hati Ajeng untuk mau menerimanya sebagai madunya.

Disaat rasa rindu memuncak di dalam hatinya. Yuki kerap memarkir mobilnya di seberang bengkel Yuda. Hanya agar bisa melihat tiga orang yang dicintainya. Yuda, Ajeng, dan putrinya.

Opanyalah yang setiap datang ke Indonesia mengunjungi putrinya, putrinya yang ia tahu diberi nama Yurisa. Opanya selalu membawa kabar gembira akan perkembangan putrinya. Dan hal itu membuat hati Yuki bahagia.

Seringkali Opanya membujuk Yuki untuk kembali pada Yuda, agar putranya tidak kehilangan sosok ayahnya. Opanya juga berusaha meyakinkan, kalau Ajeng benar-bebar ikhlas mau menerimanya. Tapi hati Yuki masih meragu, meski rasa rindu kadang tak tertahankan datang menyerbu kalbu.

Siang ini, Yudhis dijemput opa Handoyo dan istrinya. Mereka bilang kangen dengan Yudhis. Yuki memutuskan untuk pergi ke bengkel Yuda, untuk melihat keadaan putrinya.

Yuki berdiri di depan cermin, gamis biru tua tanpa motif melekat di tubuhnya, ditambah hijab panjang warna senada hampir mencapai lututnya. Masker kain karakter Doraemon menutupi hidung dan mulutnya, ditambah kaca mata bening berbingkai hitam ikut menyamarkan wajahnya. Tidak lupa lensa kontak hitam yang sudah ia kenakan di bola matanya. Beginilah setiap hari penampilannya jika ke luar rumah, saat ia pergi kuliah atau ke manapun tujuannya. Yuki ingin menjaga dirinya, juga menjaga hatinya hanya untuk pria yang masih sah sebagai suaminya.

‘Uncle, sekeras apapun aku berusaha melupakanmu, menghapus cintaku padamu, tapi sampai saat ini, hanya kau penguasa hatiku. Aku masih istrimu, aku tahu aku sudah berdosa karena meninggalkanmu. Tapi inilah jalan yang aku pilih untuk saat ini. Dan hanya takdir yang akan membuatku melangkah kembali untuk masuk ke dalam dekapanmu’

Yuki menghapus air matanya dengan jarinya yang terbungkus sarung tangan hitam. Lalu ia meraih tasnya, dan melangkah meninggalkan kamarnya.

“Non mau pergi?” Tanya supirnya.

“Biar saya bawa mobilnya sendiri Pak”

“Ooh baik Non, tapi maaf, olinya sudah waktunya diganti Non”

“Ehmm, biar nanti saya yang bawa untuk ganti oli sekalian”

“Baik Non, ini kuncinya”

“Terimakasih Pak”

“Sama-sama Non”

Yuki memacu mobilnya dengan kecepatan sedang saja, tujuannya adalah bengkel Yuda. Ia berharap bisa melihat putrinya dari dekat. Dan berharap Yuda tidak akan mengenalinya.

Yuki memarkir mobilnya di bengkel Yuda. Salah seorang karyawan Yuda menanyakan keperluannya. Setelah bicara sebentar tentang mobilnya, Yuki duduk di sofa yang ada di sana. Ia mengedarkan pandangannya, mencari-cari sosok yang dirundukannya.

Begitu menangkap sosok Yuda yang ke luar dari dalam, Yuki langsung menundukan kepalanya. Diambil ponsel dari dalam tasnya, ia berpura-pura sibuk dengan ponselnya.

Yuda terdengar bicara dengan karyawannya, hari Yuki bergetar hebat mendengar suara pria yang begitu dicintainya. Matanya sudah berkaca-kaca.

“Maaf Dek” suara Yuda terdengar begitu dekat di hadapannya. Yuki terpaksa mengangkat wajahnya seraya memegang bagian tengah kacamatanya.

“Ya”

“Filter olinya perlu diganti”

“Ganti saja” sahut Yuki dengan cepat, tatapan mata mereka yang bertemu menimbulkan desiran yang hebat di dalam hatinya. Jantungnyapun berpacu lebih kencang dari biasanya.

Cepat Yuki menundukan wajahnya lagi, sementara Yuda

masih menatapnya. Yuda tidak tahu kenapa ada yang aneh pada perasaannya saat matanya beradu pandang dengan bola mata hitam perempuan di hadapannya.

“Daddy!” Panggilan suara yang cukup nyaring dari arah luar bengkel membuat Yuki terlonjak kaget. Ponselnya sampai jatuh ke lantai, wajahnya terangkat, seorang gadis kecil nan mungil berlari ke arah Yuda. Yuda menyambutnya dengan kedua tangannya yang terbuka. Yuki memungut ponselnya yang jatuh dengan tangan gemetar. Matanya yang berkaca-kaca menatap kepada dua sosok yang dicintainya.

“Yuri darimana Sayang?” Tanya Yuda, dibawanya Yuri duduk di atas sofa yang cukup dekat dengan Yuki. Dipangkunya putrinya dengan penuh cinta. Yuki merasa seluruh tubuhnya gemetar, menahan kerinduan yang tidak bisa ia tuntaskan.

“Yui dahi pacay Daddy”

Sahutnya riang.

“Yuri Sayang, mau ikut Bunda ke atas, atau di sini saja sama Daddy?” Ajeng sudah berdiri di hadapan mereka, dengan kedua tangannya membawa belanjaan, termasuk sayuran. Yuki mendongakan wajahnya, agar bisa melihat wanita yang sayangnya. Sesaat kemudian Yuki kembali menundukan wajahnya. Ia sibuk menyembunyikan air matanya.

“Yui cini aja cama Daddy, Nda”

“Ya sudah, jangan ganggu om yang kerja ya. Aku ke atas dulu Mas”

“Ya Dek”



Ajeng melangkah masuk lebih dalam.

“Yuri beli apa di pasar tadi Sayang?” Tanya Yuda sambil melongok isi tas plastik yang dipegang putrinya.

“Beyi kayung tiga,” Yuri mengeluarkan 3 buah kalung imitasi dari plastik.

“Kok beli tiga, leher Yuri kan cuma satu Sayang?”

“Ehmn, yang gambay bunga punya Bunda, yang gambay panda, punya Yui, yang gambay hati punya Mommy Yuki”

Deg

Jantung Yuki seakan berhenti berdetak mendengar celotehan putrinya yang asik duduk di atas pangkuan daddynya. Tangannya yang memegang ponselnya bergetar demi menahan keinginannya untuk memeluk putrinya. Air mata sudah membasahi pipinya, dadanya terasa sesak karena menahan isakannya.

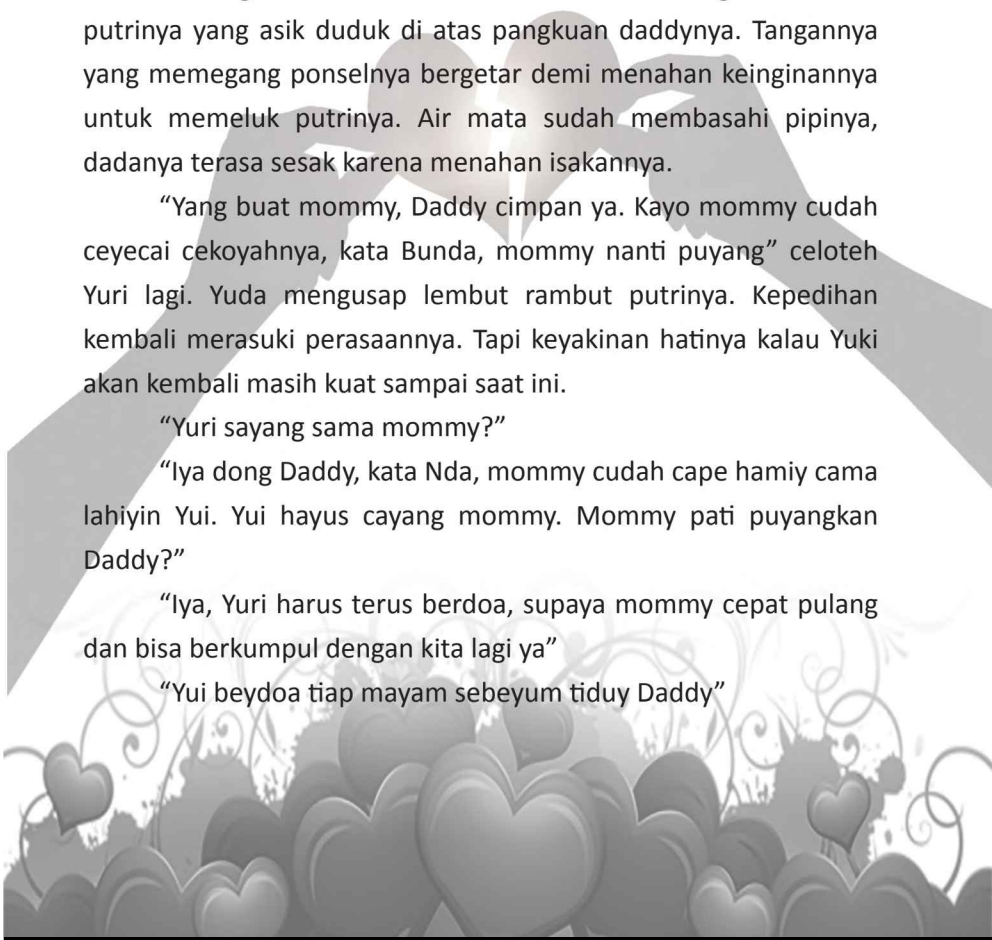
“Yang buat mommy, Daddy simpan ya. Kayo mommy sudah ceyecai cekoyahnya, kata Bunda, mommy nanti puyang” celoteh Yuri lagi. Yuda mengusap lembut rambut putrinya. Kepedihan kembali merasuki perasaannya. Tapi keyakinan hatinya kalau Yuki akan kembali masih kuat sampai saat ini.

“Yuri sayang sama mommy?”

“Iya dong Daddy, kata Nda, mommy sudah cape hamiy cama lahiyin Yui. Yui hayus cayang mommy. Mommy pati puyangkan Daddy?”

“Iya, Yuri harus terus berdoa, supaya mommy cepat pulang dan bisa berkumpul dengan kita lagi ya”

“Yui beydoaa tiap mayam sebeyum tiduy Daddy”



“Pinter, sekarang Yuri duduk di sini dulu ya. Itu ada mobil datang, Daddy mau lihat ke sana dulu.” Yuda mendudukan putrinya di sofa.

“Ya Daddy” sahut Yuri.

Jarak Yuki dan Yuri tidak terlalu jauh, Yuki bisa menatap lekat wajah putrinya. Yuri menolehkan kepalanya, ditatapnya juga wajah Yuki yang terlindung masker dan kacamatanya.

“MobiY tante ya?” Tunjuknya pada mobil Yuki. Yuki mengang-gukan kepalanya sambil berusaha menahan rasa hatinya.

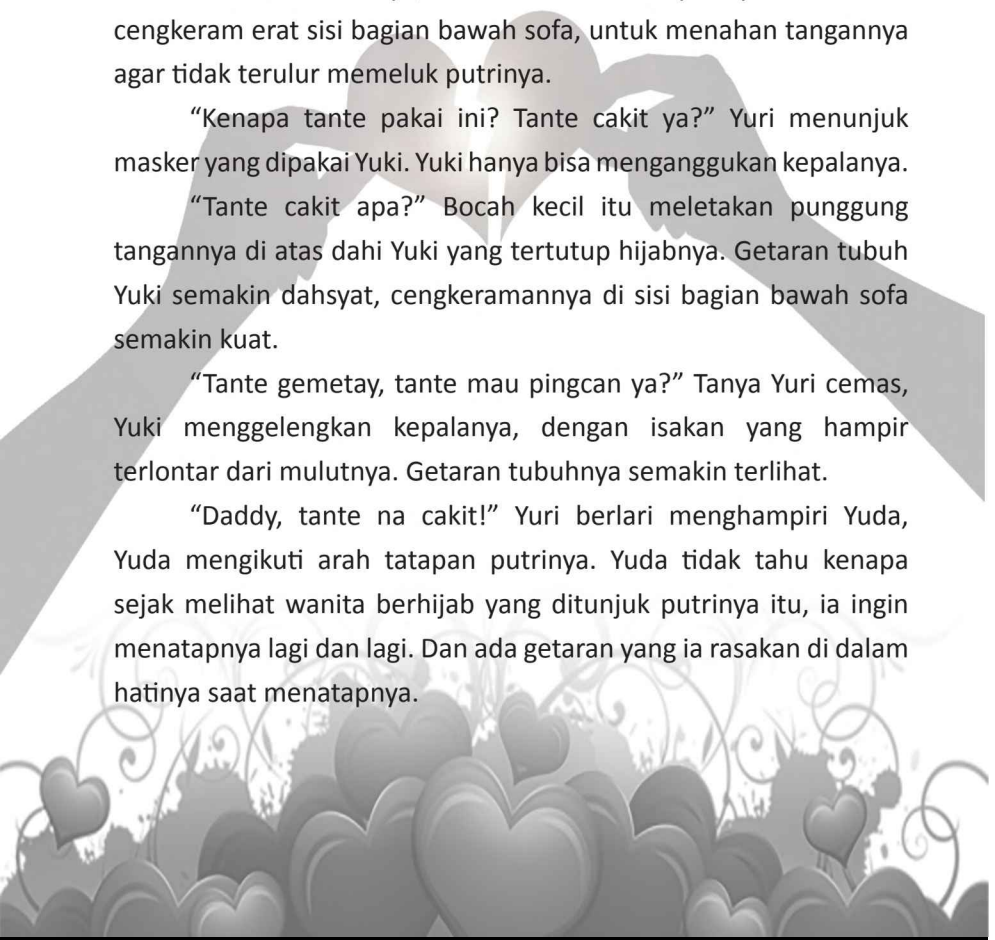
Yuri mendekatinya, dan berdiri di hadapannya. Yuki men-cengkeram erat sisi bagian bawah sofa, untuk menahan tangannya agar tidak terulur memeluk putrinya.

“Kenapa tante pakai ini? Tante cakit ya?” Yuri menunjuk masker yang dipakai Yuki. Yuki hanya bisa menganggukan kepalanya.

“Tante cakit apa?” Bocah kecil itu meletakkan punggung tangannya di atas dahi Yuki yang tertutup hijabnya. Getaran tubuh Yuki semakin dahsyat, cengkeramannya di sisi bagian bawah sofa semakin kuat.

“Tante gemetay, tante mau pingcan ya?” Tanya Yuri cemas, Yuki menggelengkan kepalanya, dengan isakan yang hampir terlontar dari mulutnya. Getaran tubuhnya semakin terlihat.

“Daddy, tante na cakit!” Yuri berlari menghampiri Yuda, Yuda mengikuti arah tatapan putrinya. Yuda tidak tahu kenapa sejak melihat wanita berhijab yang ditunjuk putrinya itu, ia ingin menatapnya lagi dan lagi. Dan ada getaran yang ia rasakan di dalam hatinya saat menatapnya.



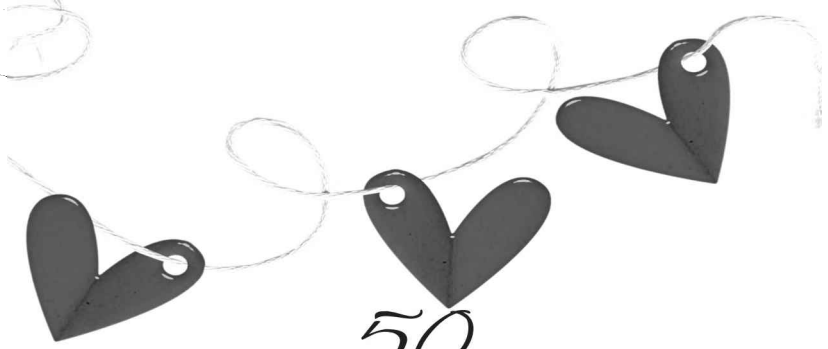
Yuda sudah berdiri di hadapan Yuki.

“Adek sakit?” Tanya Yuda dengan lembut. Ia bisa melihat, tubuh wanita itu terlihat gemetar.

“Dek” panggil Yuda lembut.

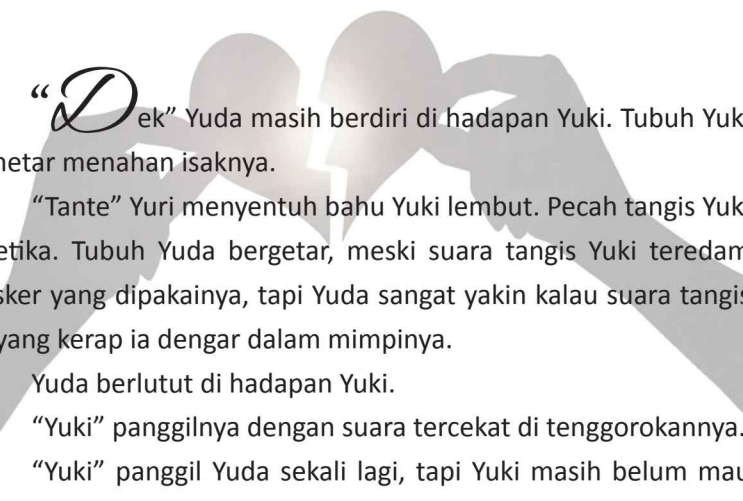
Yuki mengangkat tangannya, seakan menjawab kalau ia tidak apa-apa. Sementara kepalanya masih tertunduk dalam. Yuki berusaha mengontrol dirinya dengan sekuat tenaganya. Ia masih bimbang akan apa yang harus dilakukannya.





50

Ikhlâs yang Diharapkan



“*D*ek” Yuda masih berdiri di hadapan Yuki. Tubuh Yuki gemetar menahan isaknya.

“Tante” Yuri menyentuh bahu Yuki lembut. Pecah tangis Yuki seketika. Tubuh Yuda bergetar, meski suara tangis Yuki teredam masker yang dipakainya, tapi Yuda sangat yakin kalau suara tangis itu yang kerap ia dengar dalam mimpinya.

Yuda berlutut di hadapan Yuki.

“Yuki” panggilnya dengan suara tercekak di tenggorokannya.

“Yuki” panggil Yuda sekali lagi, tapi Yuki masih belum mau mengangkat wajahnya. Yuda belum berani menyentuh Yuki, ia takut jika cinta Yuki bukan lagi untuknya.

Yuri menatap Yuda seakan bertanya, apa ini Yuki, mommynya. Tanpa ragu, Yuda menganggukan kepalanya.

“Mommy” Yuri memeluk leher Yuki yang kepalanya masih



menunduk. Yuki tidak bisa lagi menahan perasaannya. Tangannya terangkat, dilepas kaca mata dan maskernya, lalu dipeluknya dengan erat buah hatinya. Wajah Yuki tenggelam di atas bahu mungil putrinya.

“Yui kangen Mommy, Yui sayang Mommy, Mommy cekoyahn-ya sudah ceyecai ya?” Tanya Yuri polos sambil melepaskan pelukan Yuki.

“Mommy jangan sedih, Yui nggak nakay kok tinggay cama Daddy, cama Bunda. Yui cabay kok nunggu Mommy puyang. Yui sayang Mommy” jemari mungil Yuri menghapus air mata Yuki. Yuki menggenggam jemari putrinya, dikecupnya dengan sepenuh kerinduan dan cinta, namun ia masih tidak bisa berkata-kata.

Yuda terpaksa di tempatnya, meski keinginan untuk memeluk Yuki sangat kuat, tapi ia tidak berani melakukannya, tanpa izin dari mulut Yuki.

Yuki masih terus menangis, Yuri juga ikut menangis. Yuki tidak lagi mampu membendung berbagai rasa di dalam hatinya, tubuhnya bergetar hebat, sebelum terkulai dan jatuh ke samping.

“Yuki” Yuda menahan tubuh Yuki agar tidak terjatuh, tangis Yuri semakin nyaring, sambil memanggil Mommynya. Ajeng yang berada di dapur lantai bawah mendekati mereka, suara tangisan Yuri terdengar sampai ke dapur.

“Mas?” Ajeng menatap Yuda penuh tanya, saat Yuda membopong tubuh Yuki.

“Yuki” desis Ajeng saat melihat wajah Yuki.

“Bawa ke kamar di atas Mas” ujar Ajeng, cepat Yuda membawa

Yuki menaiki tangga, sementara Ajeng dan Yuri mengikutinya dari belakang.

Setelah meletakkan tubuh Yuki di atas ranjang. Yuda segera menolong Pak Handoyo. Sementara Ajeng dan Yuri berusaha menyadarkan Yuki dengan meletakkan minyak kayu putih di dekat lubang hidungnya.

Yuki bersin karena mencium aroma minyak kayu putih, ia berusaha bangun, tapi Ajeng menahan tubuhnya.

“Berbaring saja, tubuhmu terlihat lemah” ujar Ajeng lembut.

“Aunty” Yuki mulai terisak lagi, Ajeng memeluk Yuki dengan dekapan erat.

“Aku mohon padamu Yuki, kembalilah ke sisi Mas Yuda, dia sangat mencintaimu, sangat merindukanmu. Tolong kembalilah, demi Mas Yuda dan demi Yuri juga. Aku mohon” mohon Ajeng dengan sepenuh hatinya.

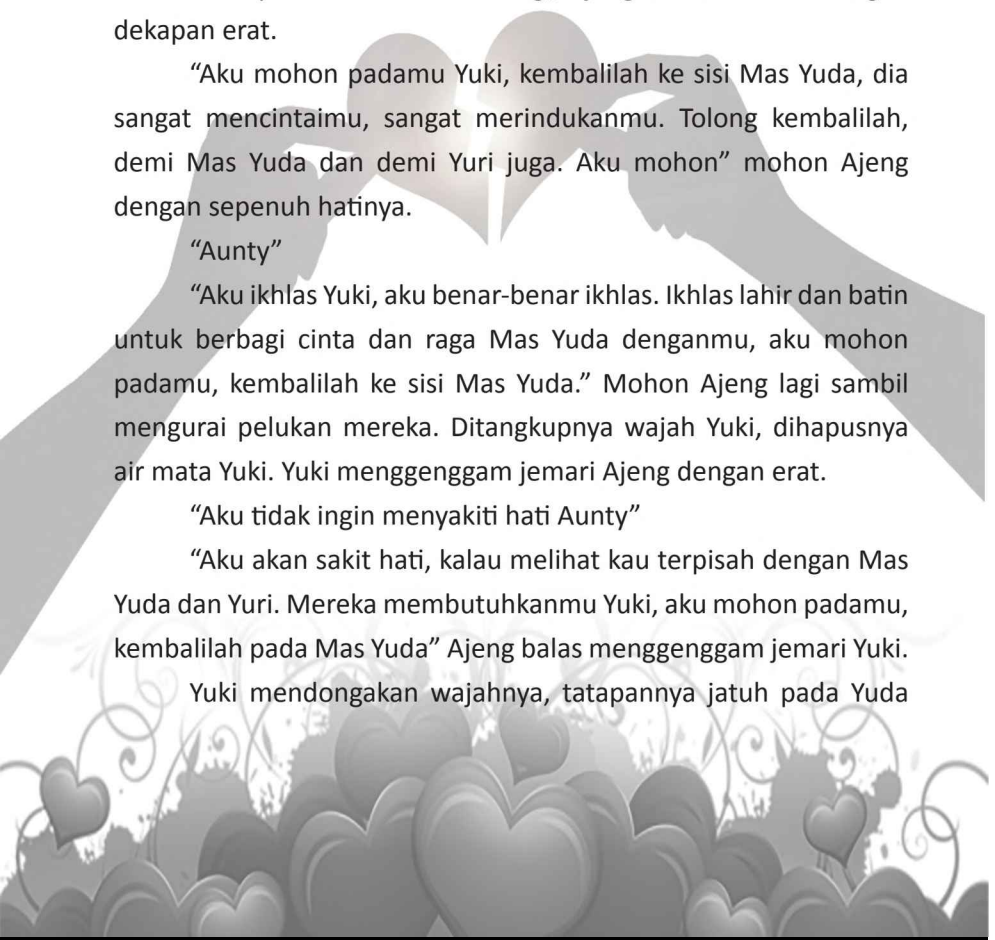
“Aunty”

“Aku ikhlas Yuki, aku benar-benar ikhlas. Ikhlas lahir dan batin untuk berbagi cinta dan raga Mas Yuda denganmu, aku mohon padamu, kembalilah ke sisi Mas Yuda.” Mohon Ajeng lagi sambil mengurai pelukan mereka. Ditangkupnya wajah Yuki, dihapusnya air mata Yuki. Yuki menggenggam jemari Ajeng dengan erat.

“Aku tidak ingin menyakiti hati Aunty”

“Aku akan sakit hati, kalau melihat kau terpisah dengan Mas Yuda dan Yuri. Mereka membutuhkanmu Yuki, aku mohon padamu, kembalilah pada Mas Yuda” Ajeng balas menggenggam jemari Yuki.

Yuki mendongakan wajahnya, tatapannya jatuh pada Yuda



yang tengah menggendong Yuri yang tengah menangis. Yuda berusaha membujuk putrinya dengan berdiri di dekat jendela, dan menunjuk sesuatu di luar sana.

“Aunty, terimakasih karena memberitahu Yuri tentang aku, sehingga dia tahu kalau aku adalah Mommynya”

“Yuki, terpisah seberapa jauhpun antara seorang ibu dan anaknya, tidak akan bisa memutuskan hubungan darah diantara mereka. Yuri berhak tahu siapa ibu kandungnya sejak dini. Aku tidak ingin menutupi hal itu darinya.”

“Terimakasih Aunty, Aunty memang wanita paling hebat dan paling yang pernah aku kenal” Yuki memeluk Ajeng.

“Yuki, aku bahkan belajar arti ikhlas sebenarnya darimu. Kau begitu banyak memberikan kami kebahagiaan, tanpa kau pernah menghitungnya ataupun meminta balasannya. Jangan pergi lagi ya, kita akan berbagi cinta Mas Yuda, dan berbagi cinta Yuri juga.”

“Bukan cuma cinta Yuri, tapi ada seorang lagi yang bisa kita bagi cintanya Aunty”

Ajeng mengerutkan keningnya, karena tidak mengerti.

Suara ketukan di pintu yang terbuka mengagetkan mereka, Yudhis berlari masuk dan langsung merangkul Mommynya.

“Mommy! Kata Uyut, Mommy cakit?”

Yuda yang menggendong Yuri mendekat, ditatapnya dengan lekat bocah seumuran Yuri itu dengan lekat. Ajengpun menatap Yudhis dengan tatapan lekat. Wajah Yudhis, sangat mirip wajah Yuda kecil yang ada di dalam album photo keluarga Yuda.

“Dia putramu Yuda” ujar Pak Handoyo. Yuda menatap Pak

Handoyo dengan tatapan bingung.

“Yudhis, ini Daddymu, dan ini adikmu” ujar Pak Handoyo. Yudhis menatap Yuda yang sudah berlutut di dekatnya. Ada Yuri yang berdiri di sisi kanan Daddynya.

Yudhis menatap Yuki, Yuki menganggukan kepalanya.

“Daddy, hoyeee, Abang akhiynya ketemu cama Daddy” Yudhis memeluk leher Yuda. Yuda memeluk Yudhis dengan satu tangannya, air mata jatuh membasahi sudut matanya.

“Maaf, aku tidak memberitahu kalau mereka kembar” ujar Yuki.

“Daddy, jadi Yui punya Abang juga cepeyti kaka Yiana yang punya Abang Yidho?”

“Iya Sayang, Yudhis ini Yuri adikmu”

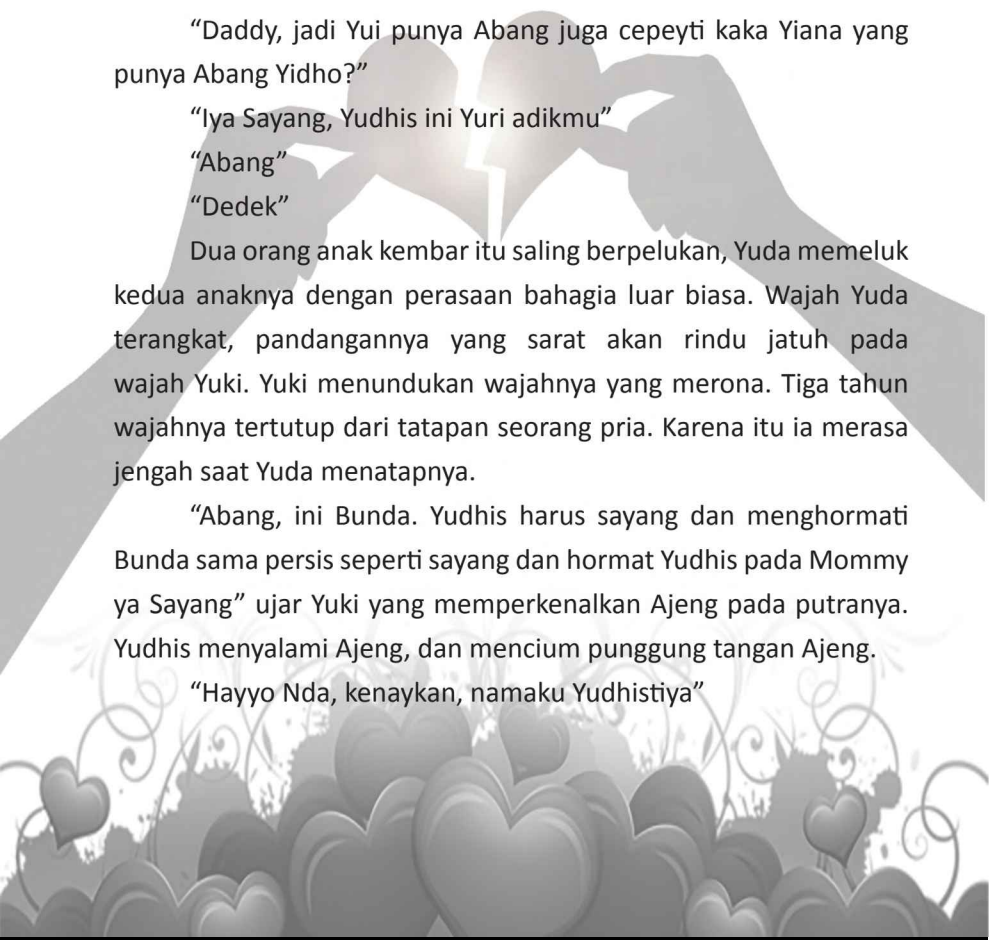
“Abang”

“Dedek”

Dua orang anak kembar itu saling berpelukan, Yuda memeluk kedua anaknya dengan perasaan bahagia luar biasa. Wajah Yuda terangkat, pandangannya yang sarat akan rindu jatuh pada wajah Yuki. Yuki menundukan wajahnya yang merona. Tiga tahun wajahnya tertutup dari tatapan seorang pria. Karena itu ia merasa jengah saat Yuda menatapnya.

“Abang, ini Bunda. Yudhis harus sayang dan menghormati Bunda sama persis seperti sayang dan hormat Yudhis pada Mommy ya Sayang” ujar Yuki yang memperkenalkan Ajeng pada putranya. Yudhis menyalami Ajeng, dan mencium punggung tangan Ajeng.

“Hayyo Nda, kenaykan, namaku Yudhistiya”



“Boleh Bunda menciummu?”

“Boyeh”

Ajeng mengecup kedua pipi Yudhis.

“Yui cium juga Nda” regek Yuri. Ajeng mendaratkan kecupan di kedua pipi Yuri.

“Aku lega dan bahagia melihat kalian berkumpul seperti ini. Bertahun-tahun aku terus merasa bersalah, karena merasa ikut andil dalam penderitaan yang kalian rasakan. Tapi hari ini, aku merasa sangat lega. Ini adalah hadiah dari keikhlasan kalian berdua, Ajeng dan Yuki. Yuda, kamu sangat beruntung karena memiliki dua wanita hebat dalam hidupmu” ujar Pak Handoyo.

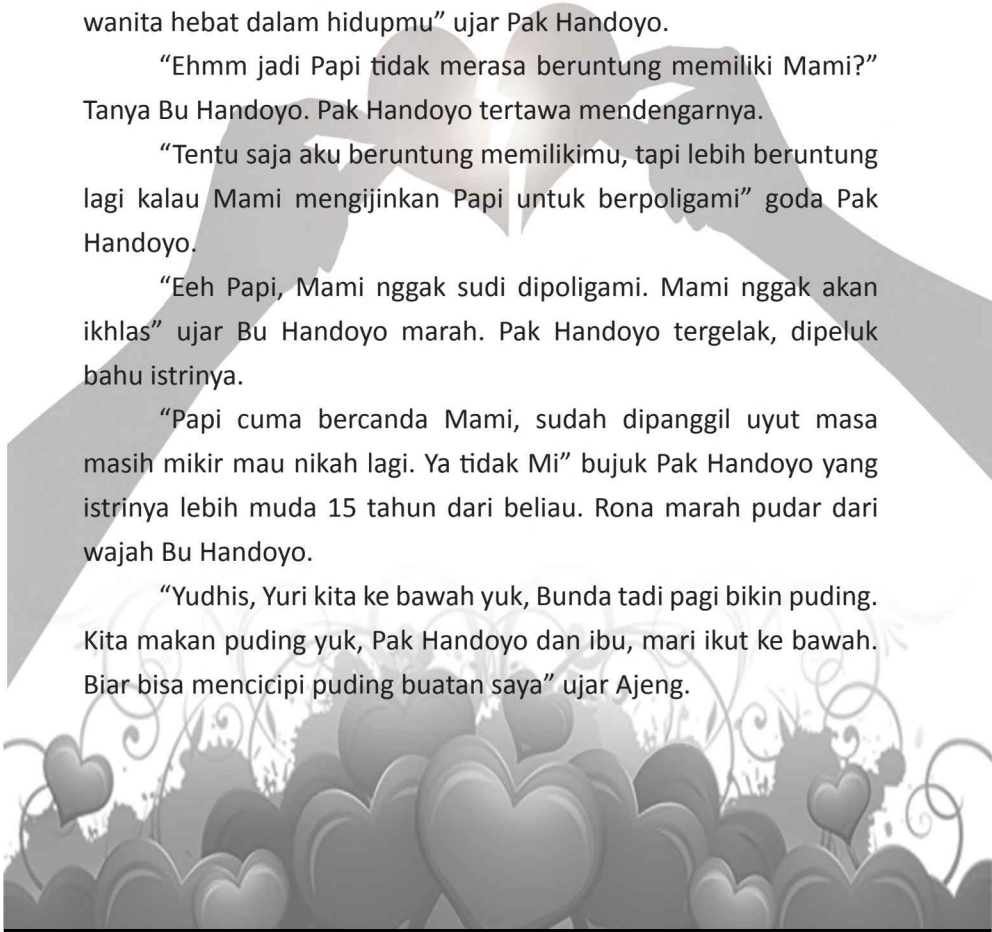
“Ehmm jadi Papi tidak merasa beruntung memiliki Mami?” Tanya Bu Handoyo. Pak Handoyo tertawa mendengarnya.

“Tentu saja aku beruntung memilikimu, tapi lebih beruntung lagi kalau Mami mengizinkan Papi untuk berpoligami” goda Pak Handoyo.

“Eeh Papi, Mami nggak sudi dipoligami. Mami nggak akan ikhlas” ujar Bu Handoyo marah. Pak Handoyo tergelak, dipeluk bahu istrinya.

“Papi cuma bercanda Mami, sudah dipanggil uyut masa masih mikir mau nikah lagi. Ya tidak Mi” bujuk Pak Handoyo yang istrinya lebih muda 15 tahun dari beliau. Rona marah pudar dari wajah Bu Handoyo.

“Yudhis, Yuri kita ke bawah yuk, Bunda tadi pagi bikin puding. Kita makan puding yuk, Pak Handoyo dan ibu, mari ikut ke bawah. Biar bisa mencicipi puding buatan saya” ujar Ajeng.



“Ayolah, ayo sayang” Bu Handoyo meraih tangan Yudhis, sementara Yuri digandeng Ajeng. Ajeng menutup pintu kamar sebelum pergi. Ia tersenyum tulus pada Yuda dan Yuki. Keraguan Yuki untuk kembali sirna sudah. Ia bisa merasakan kalau Ajeng memang sudah ikhlas untuk berbagi Yuda dengannya.

Yuda duduk di tepi ranjang, Yuki menundukan kepalanya dalam. Yuda meraih dagu Yuki, diangkatnya dengan perlahan, wajah Yuki terangkat, tatapan mata mereka yang sarat akan rindu berpaut.

“Aku merindukanmu” ujar Yuda nyaris berbisik.

“Aku juga merindukan Uncle, maafkan aku ka...”

“Pssttt...ini bukan salahmu, ini semua salahku karena tidak bisa mengambil sikap” Yuda meraih tengkuk Yuki. Dahi mereka menjadi lekat.

“Maukah kau kembali ke sisiku Yuki? Aku tidak bisa menajikan apa-apa, aku hanya bisa memberikan kasih sayang dan cinta, untukmu dan untuk putra putri kita, aku mohon, kembalilah hidup bersamaku” Yuda turun dari atas ranjang. Lalu berlutut sambil menggenggam jemari Yuki.

“Aku mohon, kembalilah bersamaku” mohon Yuda lagi. Yuki menatap Yuda dengan berurai air mata. Perlahan kepalanya mengangguk.

Yuda langsung memeluknya dengan erat.

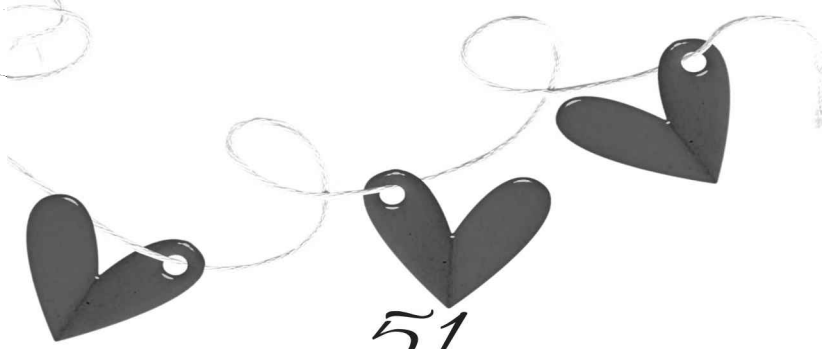
“Terimakasih karena mau memberi kesempatan kedua padaku Yuki. Terimakasih, semoga Allah menjaga keikhlasan dan ketulusan kita, agar kita bisa bahagia meskipun kalian harus berbagi

cintaku. Benar kata Pak Handoyo, aku adalah pria paling beruntung di dunia ini”

“Ehmm, Uncle terlihat lebih kurus.” Yuki meraba rahang Yuda dengan lembut. Yuda mengecup jemari Yuki.

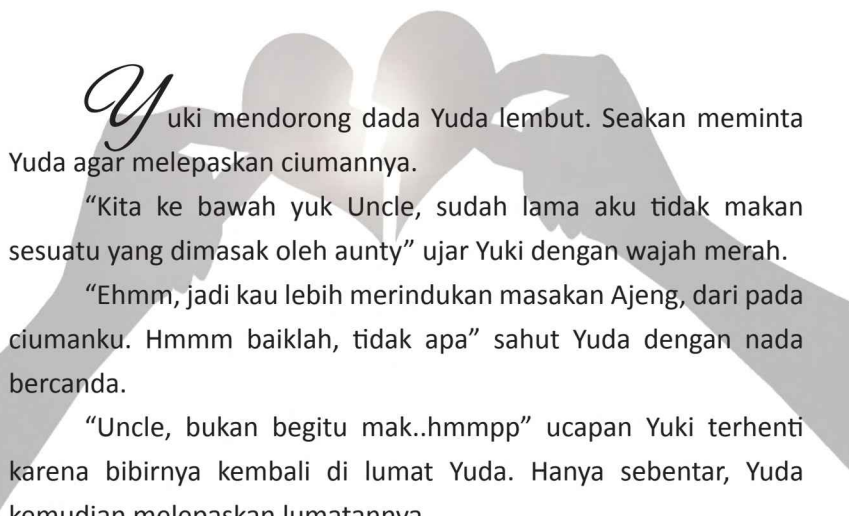
“Ragaku boleh berubah, tapi cintaku padamu masih tetap sama, i love you, Yuki Yurika” bisik Yuda sebelum melabuhkan bibirnya di bibir Yuki.





51

Pria Beruntung



*Y*uki mendorong dada Yuda lembut. Seakan meminta Yuda agar melepaskan ciumannya.

“Kita ke bawah yuk Uncle, sudah lama aku tidak makan sesuatu yang dimasak oleh aunty” ujar Yuki dengan wajah merah.

“Ehmm, jadi kau lebih merindukan masakan Ajeng, dari pada ciumanku. Hmmm baiklah, tidak apa” sahut Yuda dengan nada bercanda.

“Uncle, bukan begitu mak..hmmpp” ucapan Yuki terhenti karena bibirnya kembali di lumat Yuda. Hanya sebentar, Yuda kemudian melepaskan lumatannya.

“Ayo kita ke bawah, masih banyak waktu untuk kita habiskan bersama bukan. Karena aku berharap, kau akan di sisiku di sepanjang sisa hidupku” bisik Yuda.

“Aamiin, semoga keikhlasan aunty bisa membuat harapan



Uncle terkabul”

Yuki turun dari atas ranjang dengan dibantu Yuda.

“Kau bertambah tinggi, bertambah besar, bertambah cantik, bertambah..ehmmm ayo kita ke bawah” Yuda meraih jemari Yuki untuk ia genggam. Tapi Yuki melepaskan genggamannya Yuda sebelum mereka mencapai dasar anak tangga.

Yuda mengerti kenapa Yuki melakukannya, untuk menjaga perasaan Ajeng tentunya.

“Mommy” seru Yudhis yang langsung memeluk Yuki.

“Daddy” Yuri menghambur memeluk Yuda.

Yuki dan Yuda menuntun kedua anak mereka mendekati Ajeng.

“Kalian mau puding juga?” Tanya Ajeng.

“Iya Aunty, aku sangat merindukan masakan Aunty” sahut Yuki.

“Aku senang mendengarnya Yuki”

“Pak Handoyo dan istrinya mana Dek?” Tanya Yuda.

“Mereka sudah pulang Mas” jawab Ajeng.

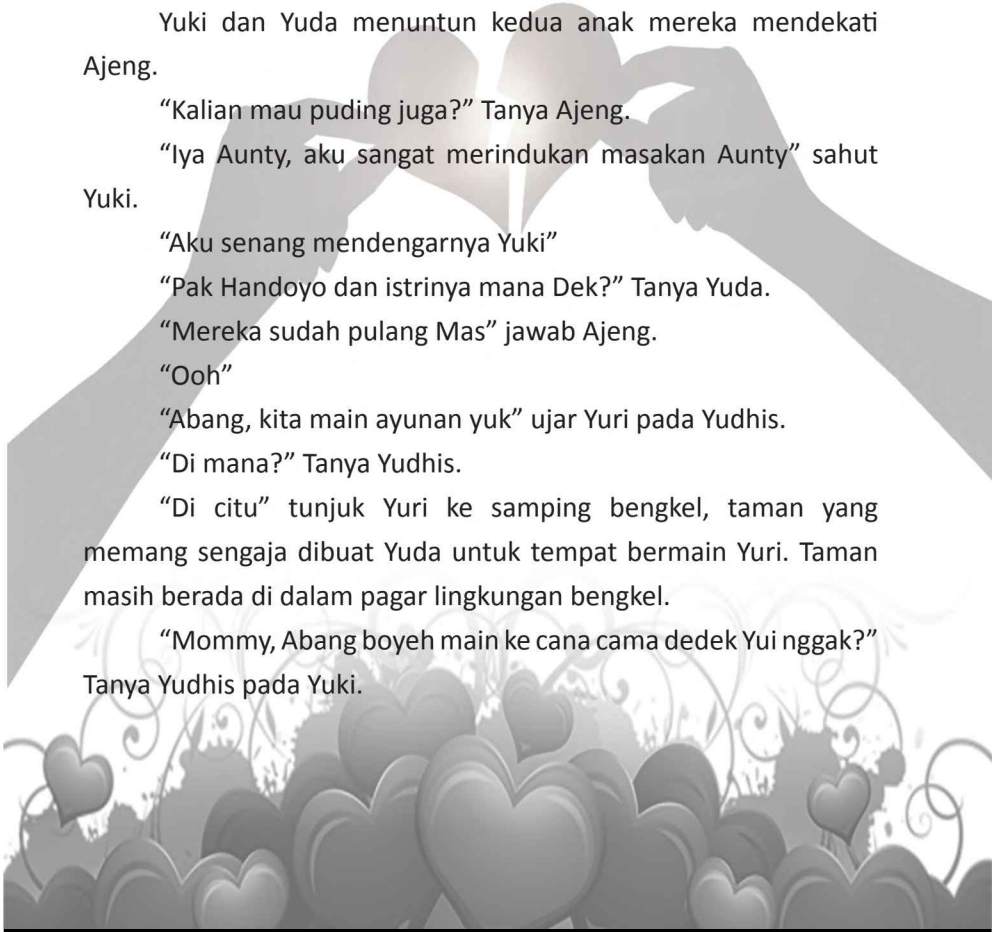
“Ooh”

“Abang, kita main ayunan yuk” ujar Yuri pada Yudhis.

“Di mana?” Tanya Yudhis.

“Di citu” tunjuk Yuri ke samping bengkel, taman yang memang sengaja dibuat Yuda untuk tempat bermain Yuri. Taman masih berada di dalam pagar lingkungan bengkel.

“Mommy, Abang boyeh main ke cana cama dedek Yui nggak?” Tanya Yudhis pada Yuki.



“Boleh sayang” sahut Yuki sambil menganggukan kepalanya.

Yuri menggandeng tangan Yudhis untuk menuju pintu samping toko.

Yuda, Ajeng, dan Yuki, menatap mereka sampai ke luar dari pintu.

“Aku rasa sudah seharusnya anak-anak tidak tinggal terpisah dengan kedua orang tua mereka” gumam Ajeng, Yuda dan Yuki sama-sama menatap ke arah Ajeng.

“Yuki, aku tidak akan memaksamu untuk kembali ke rumah, tapi kau harus kembali berada di sisi Mas Yuda, demi anak-anak kalian. Aku ikhlas jika Mas Yuda memilih untuk mengikuti ke manapun kau ingin tinggal bersama putra putrimu. Aku hanya berharap bisa diberi kesempatan untuk mencintai Yuri dan Yudhis, dan berharap kau tetap mengizinkan putra putrimu memanggilku Bunda. Itu saja, dan itu cukup buatku” ujar Ajeng sambil menatap Yuki. Yuki mendekat, lalu dipeluknya Ajeng dengan air mata membasahi pipinya.

“Aunty, anak-anakku adalah anak-anak Aunty juga. Mereka ada karena kebaikan hati Aunty yang mengizinkan Uncle untuk menikah denganku. Aunty, terimakasih karena sudah mencintai, merawat, dan mendidik Yuri dengan sangat baik”

“Yuki, apa yang aku lakukan masih jauh jika dibanding dengan apa yang sudah kau berikan untuk kami semua. Aku belajar tentang ikhlas darimu, kau mencintai Mas Yuda dengan sepenuh hatimu, tidak peduli kau bisa memilikinya atau tidak. Kau menyayangiku dengan setulus hatimu, tidak peduli jika aku juga mencintai



Mas Yuda dan ingin memilikinya untukku sendiri. Kau sudah memberikan begitu banyak pada kami, dan kami tidak akan pernah bisa membalas kebaikanmu”

“Aunty, aku kembali bukan ingin menagih apa yang sudah aku berikan” gumam Yuki dengan wajah dibuat cemberut. Ajeng tersenyum, ditariknya puncak hidung Yuki dengan gemas.

“Aku tahu, hati yang ikhlas tidak akan berharap balas. Hapus air matamu, mulai sekarang jangan ada lagi tangis kesedihan, kita harus bahagia, agar anak-anak bisa tumbuh dalam kegembiraan keluarga yang sempurna. Begitukan Mas Yuda?” Ajeng melirik Yuda yang tengah menyuap puding di hadapannya. Yuda mengangkat kepalanya, tampak matanya berkaca-kaca.

“Uncle, pudingnya jangan dihabiskan, aku belum memakannya” regek Yuki karena Yuda hampir menghabiskan puding yang ada di atas meja.

“Ooh maaf, aku terlalu terlena mendengar pembicaraan kedua istriku. Aku sampai lupa sudah hampir menghabiskan pudingnya” sahut Yuda asal saja.

“Jangan terlena Uncle, tapi bersyukur. Bersyukur dan bersyukur” ujar Yuki. Yuda dan Ajeng sama-sama menatap Yuki.

“Ada apa? Ada yang salah ya dengan ucapanmu?” Tanya Yuki heran karena dua orang di hadapannya menatapnya begitu rupa.

“Tidak ada yang salah dengan ucapanmu Sayang, Mas Yuda memang sudah seharusnya bersyukur. Dia memiliki semua yang diimpikan semua lelaki di muka bumi ini. Dia sudah punya semuanya, rumah, usaha, dua istri, dan dua anak. Apa lagi yang

kurang? Iyakan Mas?”

“Alhamdulillah, aku tidak pernah bermimpi akan memiliki semua ini. Tapi Allah sudah memberikan semuanya untukku, tentu saja aku tidak pernah lupa untuk bersyukur”

“Alhamdulillah” sahut Ajeng dan Yuki berbarengan.

“Semoga aku bisa mempertanggung jawabkan amanah berupa nikmat ini nanti saat di akhirat. Semoga aku tidak menjadi tinggi hati dan merasa menjadi orang paling hebat. Semoga aku bisa menjadi ayah yang baik untuk anak-anakku, dan menjadi suami yang baik untuk kalian berdua, walau aku tidak berani berjanji untuk adil. Karena hanya Allah Yang Maha Adil, tapi aku akan berusaha mendengarkan kalian, jadi kuminta pada kalian berdua, bicarakan semuanya dengan terus terang, jangan menyimpan sesuatu yang nantinya akan meledak disuatu waktu. Aku ini hanya manusia biasa yang banyak kekurangannya, jadi tolong ingatkan aku jika aku berbuat salah. Aku berharap, pernikahan kita akan bertahan sampai akhir hayat, aamiin.”

“Aamiin” sahut Ajeng dan Yuki. Yuda menggenggam jemari kedua istrinya. Dikecupnya bersamaan.

“Aku mencintai kalian berdua” bisiknya. Ajeng dan Yuki saling pandang dengan mata berkaca-kaca. Ajeng memeluk Yuki, Yuda memeluk kedua istrinya. Masing-masing mendapat satu kecupan dari Yuda di puncak kepala.

“Mommy, Daddy, Bunda, mau ikut dipeyuk juga!” seru Yuri dari ambang pintu.

Yuda mengurai perlukan dengan kedua istrinya. Yudhis dan



Yuri berlari mendekati mereka.

Yuda menggendong kedua anaknya.

“Kalian senang berkumpul dengan Bunda, Daddy, dan Mommy?” Tanya Yuda.

“Cenang!” Sahut Yudhis dan Yuri.

“Oke, sekarang kita ke rumah nenek ya, Abang harus bertemu sama nenek, aunty, Mas Ridho, dan Mbak Raina juga” ujar Yuda.

“Ya Daddy, Mommy ikut jugakan?”

“Iya, Mommy juga ikut” jawab Yuki.

“Holee, Abang cenang kayena sudah punya Daddy, cepeyti teman-teman Abang” celoteh Yudhis.

“Yui juga cenang, kayena Mommy sudah puyang dayi cekoyah” sahut Yuri.

“Mommy tidak cekoyah, tapi kuiyah” sahut Yudhis.

“Kata Nda, Mommy cekoyah”

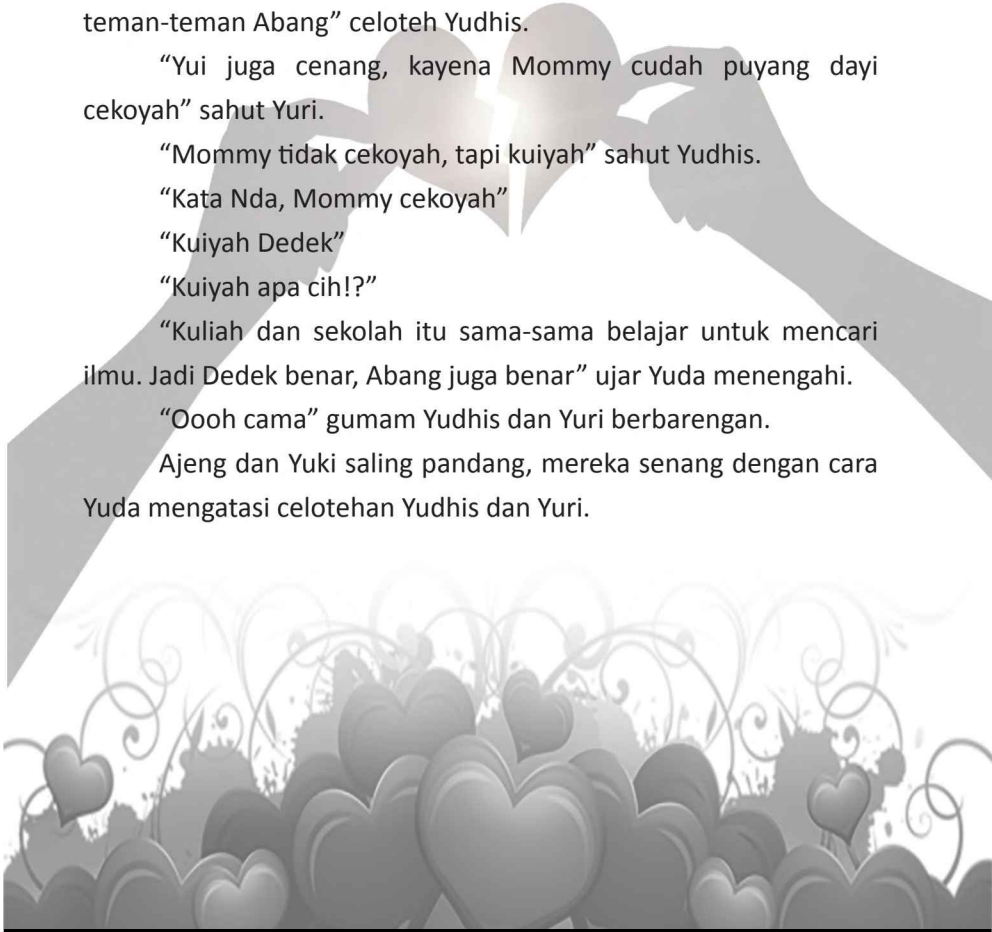
“Kuiyah Dedek”

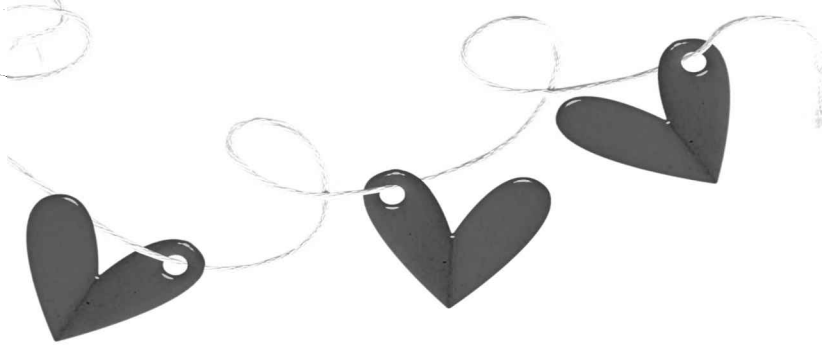
“Kuiyah apa cih!?”

“Kuliah dan sekolah itu sama-sama belajar untuk mencari ilmu. Jadi Dedek benar, Abang juga benar” ujar Yuda menengahi.

“Oooh cama” gumam Yudhis dan Yuri berbarengan.

Ajeng dan Yuki saling pandang, mereka senang dengan cara Yuda mengatasi celotehan Yudhis dan Yuri.





Special Part

*Y*uda memarkir mobil milik Yuki di depan teras rumah yang selama ini menjadi tempat tinggal Yuki.

Yuki sudah memutuskan untuk tetap tinggal di rumahnya sendiri, bersama kedua anaknya. Ajeng tidak mempermasalahkannya, bahkan ia tidak keberatan jika Yuda lebih banyak menghabiskan waktu bersama Yuki dan kedua anaknya. Ajeng hanya minta untuk tetap diijinkan dekat dengan Yudhis dan Yuri.

Yuda turun dari mobil diikuti oleh Yuki. Pintu rumah sudah terbuka, muncul Bibik dan Mamang yang dulu tinggal di rumah Yuki yang lama.

“Mang, bantu angkat Yudhis ya” ujar Yuki.

“Baik Non, selamat malam Mas Yuda, senang bisa bertemu lagi dengan Mas Yuda” ujar Mamang sebelum membopong Yudhis.

“Saya juga senang bisa bertemu lagi dengan Mamang dan Bibik” sahut Yuda sambil membopong Yuri.



“Ini Non Yuri? Cantik sekali seperti Non Yuki” puji Bibik. Bibik mengambil tas tempat pakaian Yuri dari dalam mobil.

Yudhis dan Yuri dibaringkan di ranjang besar yang kedua sisinya menempel pada dinding kamar. Ranjang besar itu dimodifikasi dengan pagar yang bisa dinaikan dan diturunkan di kedua sisi yang tidak menempel pada dinding, hal ini untuk mencegah agar Yudhis yang tadinya tidur sendirian tidak terjatuh dari atas ranjang besar itu.

Yuri dibaringkan di dekat dinding, sedang Yudhis di sisi lainnya. Yuki dan Yuda bergantian mencium putra putri mereka, setelah mereka turun dari ranjang, baru Yuda memasang pagar di kedua sisi ranjang.

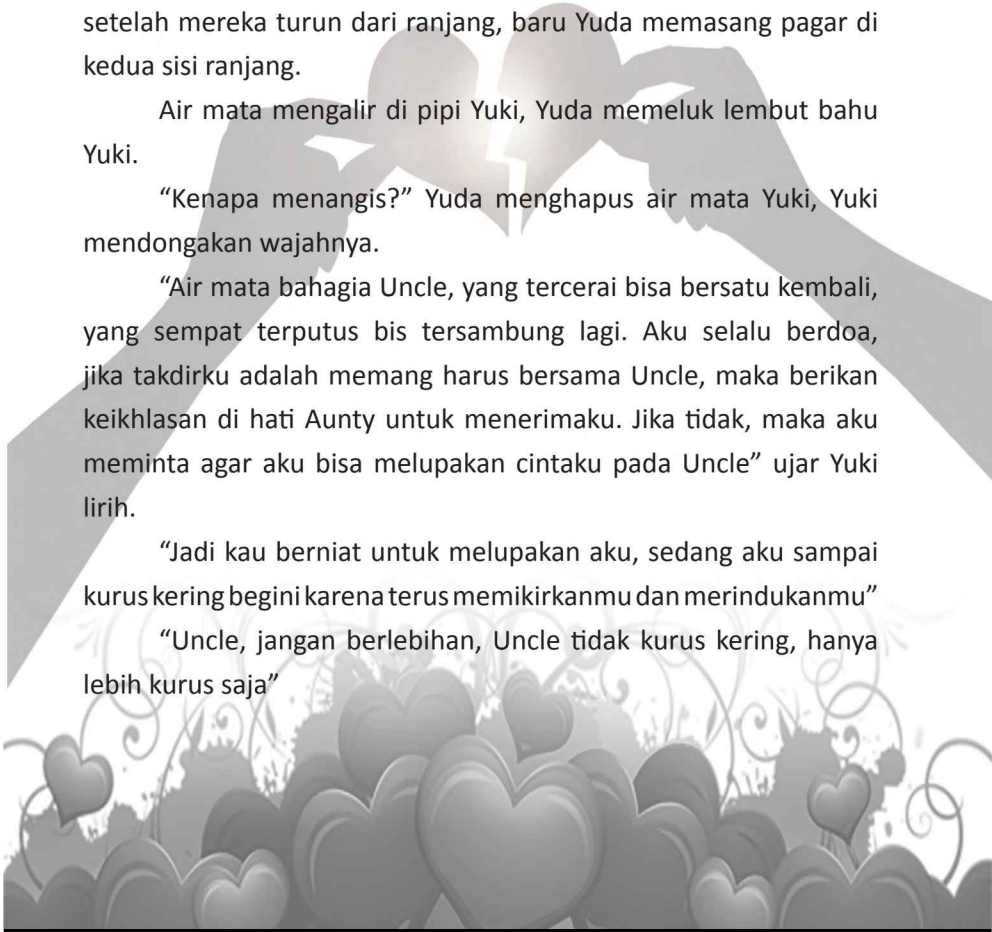
Air mata mengalir di pipi Yuki, Yuda memeluk lembut bahu Yuki.

“Kenapa menangis?” Yuda menghapus air mata Yuki, Yuki mendongakan wajahnya.

“Air mata bahagia Uncle, yang bercerai bisa bersatu kembali, yang sempat terputus bis tersambung lagi. Aku selalu berdoa, jika takdirku adalah memang harus bersama Uncle, maka berikan keikhlasan di hati Aunty untuk menerimaku. Jika tidak, maka aku meminta agar aku bisa melupakan cintaku pada Uncle” ujar Yuki lirih.

“Jadi kau berniat untuk melupakan aku, sedang aku sampai kurus kering begini karena terus memikirkanmu dan merindukanmu”

“Uncle, jangan berlebihan, Uncle tidak kurus kering, hanya lebih kurus saja”



“Apa kau tidak ingin menyentuh kulit tubuhku yang katamu lebih kurus ini?” Bisik Yuda. Wajah Yuki merona, senyum tersipu hadir di bibirnya.

“Uncle” dicubitnya perut Yuda dengan gemas.

“Tunjukkan di mana kamar kita?” Tanya Yuda yang sudah mengangkat dan membawa Yuki dalam bopongannya. Yuki terpekik karena kaget.

“Pssttt nanti anak-anak bangun, tunjukan di mana kamar kita Sayang” bisik Yuda.

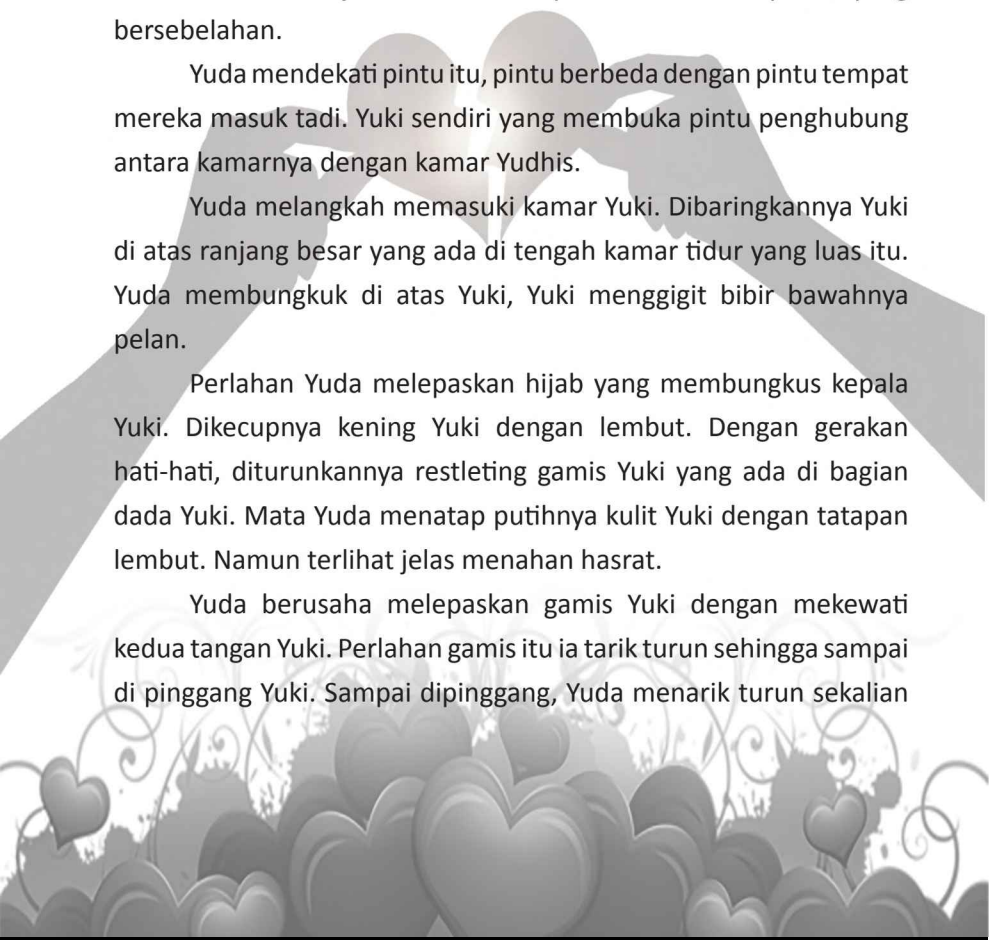
Yuki menunjuk salah satu pintu dari dua pintu yang bersebelahan.

Yuda mendekati pintu itu, pintu berbeda dengan pintu tempat mereka masuk tadi. Yuki sendiri yang membuka pintu penghubung antara kamarnya dengan kamar Yudhis.

Yuda melangkah memasuki kamar Yuki. Dibaringkannya Yuki di atas ranjang besar yang ada di tengah kamar tidur yang luas itu. Yuda membungkuk di atas Yuki, Yuki menggigit bibir bawahnya pelan.

Perlahan Yuda melepaskan hijab yang membungkus kepala Yuki. Dikecupnya kening Yuki dengan lembut. Dengan gerakan hati-hati, diturunkannya restleting gamis Yuki yang ada di bagian dada Yuki. Mata Yuda menatap putihnya kulit Yuki dengan tatapan lembut. Namun terlihat jelas menahan hasrat.

Yuda berusaha melepaskan gamis Yuki dengan mekewati kedua tangan Yuki. Perlahan gamis itu ia tarik turun sehingga sampai di pinggang Yuki. Sampai dipinggang, Yuda menarik turun sekalian



celana legging dan celana dalam Yuki sehingga lolos melewati kedua belah kaki Yuki. Yuki memejamkan matanya dengan wajah merah padam.

Tubuh Yuki bergetar saat kecupan Yuda menyusuri tubuhnya, dari ujung jari sampai ke dadanya. Kecupan Yuda berhenti di atas dada Yuki yang masih terbungkus branya. Yuda membuka kaitan bra Yuki yang ada di dadanya, baru ia loloskan tali bra Yuki lewat kedua lengannya.

“Uncle” tubuh Yuki terlonjak saat Yuda mengulum ujung dadanya, dan mempermainkannya dengan lidahnya.

Tanpa melepaskan mulutnya dari dada Yuki, Yuda melepaskan kemejanya. Setelah kemejanya ia lemparkan asal saja, satu tangannya meremas dada Yuki yang bebas dari pagutan bibirnya, sedang tangan yang lainnya mengusap-usap bagian di bawah perut Yuki.

“Ooh Uncle..ehmmm...akhhh..” tubuh Yuki bergetar, kedua tangannya meremas rambut Yuda dengan kuat. Sekian lama Yuki tidak merasakan disentuh siapapun, membuatnya merasa bagaikan saat pertama Yuda menyentuhnya. Ia pipis berulang kali tanpa dapat ditahannya, padahal baru jari Yuda yang bekerja memuaskannya.

Yuda mengangkat kepalanya dari dada Yuki, ditatapnya wajah Yuki yang merah padam. Mata Yuki terpejam dengan rapat. Dikecupnya kening Yuki dengan lembut, membuat mata Yuki terbuka.

“Sudah siap menerima little Yuda yang sangat merindukanmu” bisik Yuda tepat di depan wajah Yuki. Yuki menggigit bibir bawahnya,

lalu ia menganggukan kepalanya.

Yuda turun dari atas tubuh Yuki, lalu ia melepaskan celananya, sehingga tak ada sehelai benang lagi yang menempel di tubuhnya.

Yuki membuang pandangannya, ia merasa malu melihat little Yuda yang seakan tengah menudingnya dengan rasa marah, karena ia sudah terlalu lama meninggalkannya.

Yuda membungkuk di atas Yuki. Diucapkannya doa sebelum memulai. Ia berlutut di antara kedua paha Yuki. Yuki menekuk lututnya dan membuka lebar kedua pahanya. Perlahan Yuda menggesekan ujung little Yuda kepermukaan milik Yuki.

Yuki kembali pipis untuk kesekian kalinya.

Yuda kembali membungkuk di atas Yuki. Wajahnya tepat berada di atas wajah Yuki. Tatapan mata mereka bertemu.

“Aku mencintaimu” bisik Yuda lembut.

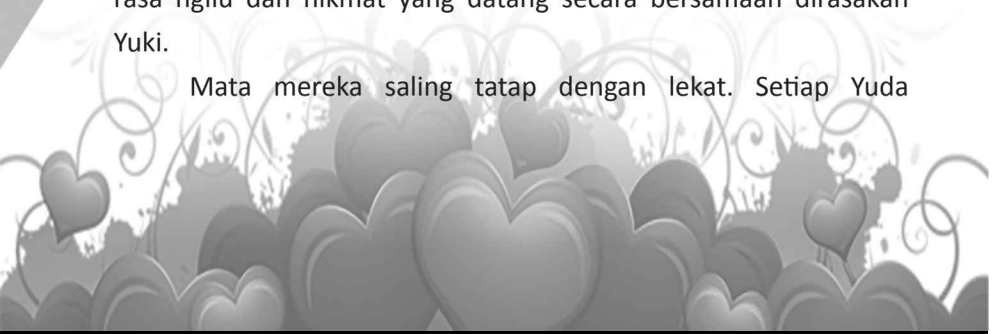
“Aku juga mencintai Uncle, ooh..ssshhhh...”

“Apa kau merasa sakit Sayang?”

“Sedikit, ehmmm...argghh Uncle, little Yudamu tidak ikut bertambah kurus ya, terasa sangat sesak..oohh..pelan-pelan Uncle..ssshhh...oohhh” bulu di tubuh Yuki meremang, merasakan nikmat yang tengah menyergap seluruh tubuhnya.

Yuda menaik turunkan pinggulnya dengan perlahan, namun penuh tekanan. Yuki dan Yuda mengerang bersamaan setiap kali milik Yuda menghentak sampai ke dasar dinding rahim Yuki. Ada rasa ngilu dan nikmat yang datang secara bersamaan dirasakan Yuki.

Mata mereka saling tatap dengan lekat. Setiap Yuda



menghentak, Yuki memejamkan matanya dan mengerang pelan. Yuda menundukan wajahnya, bibirnya memagut bibir Yuki dengan lembut dan penuh perasaan. Yuki melingkarkan tangannya di punggung Yuda. Hentakan Yuda semakin cepat dan semakin penuh tekanan, andai Yuda tidak melumat bibirnya, jeritan Yuki pasti akan terlontar dari sela bibirnya.

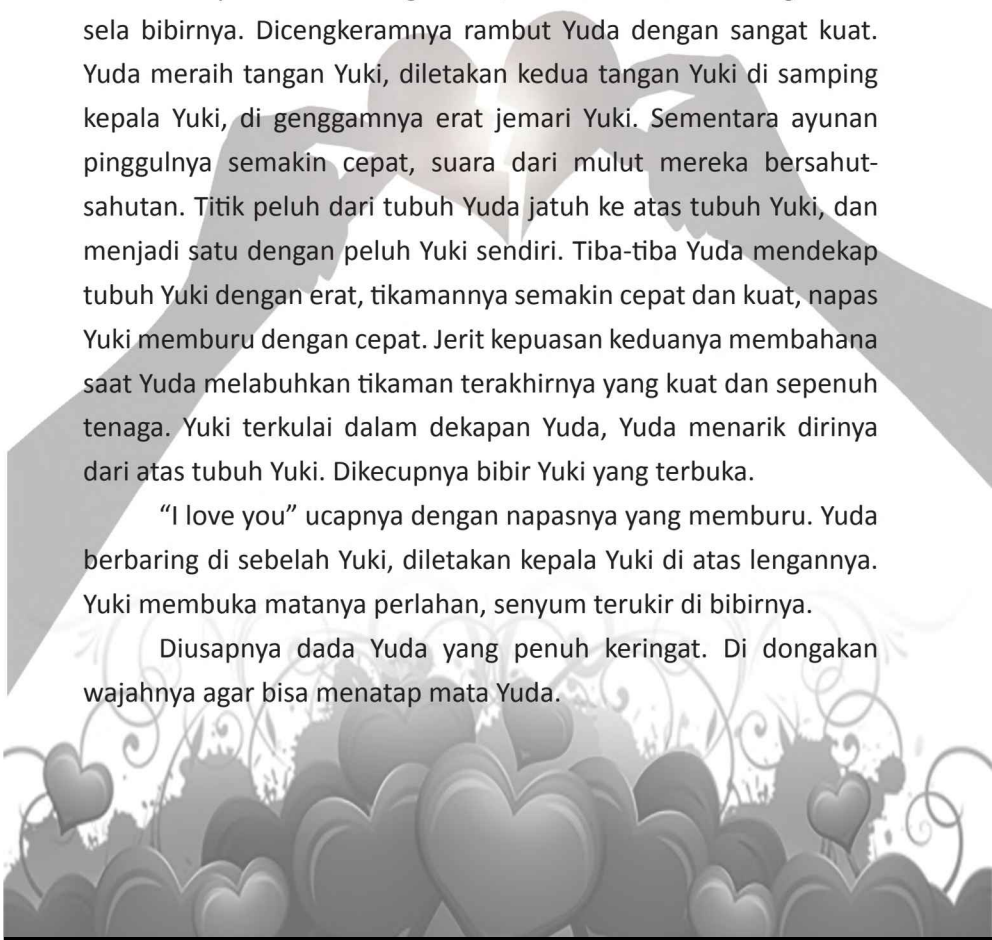
“Arghhh Yuki!” Yuda menggeram sebelum wajahnya tenggelam di dada Yuki.

“Uncle...”

Setiap kali Yuda menghentak, Yuki melontarkan erangan dari sela bibirnya. Dicengkeramnya rambut Yuda dengan sangat kuat. Yuda meraih tangan Yuki, diletakan kedua tangan Yuki di samping kepala Yuki, di genggamnya erat jemari Yuki. Sementara ayunan pinggulnya semakin cepat, suara dari mulut mereka bersahut-sahutan. Titik peluh dari tubuh Yuda jatuh ke atas tubuh Yuki, dan menjadi satu dengan peluh Yuki sendiri. Tiba-tiba Yuda mendekap tubuh Yuki dengan erat, tikamannya semakin cepat dan kuat, napas Yuki memburu dengan cepat. Jerit kepuasan keduanya membahana saat Yuda melabuhkan tikaman terakhirnya yang kuat dan sepenuh tenaga. Yuki terkulai dalam dekapan Yuda, Yuda menarik dirinya dari atas tubuh Yuki. Dikecupnya bibir Yuki yang terbuka.

“I love you” ucapnya dengan napasnya yang memburu. Yuda berbaring di sebelah Yuki, diletakan kepala Yuki di atas lengannya. Yuki membuka matanya perlahan, senyum terukir di bibirnya.

Diusapnya dada Yuda yang penuh keringat. Di dongakan wajahnya agar bisa menatap mata Yuda.



“Uncle lebih ganas dari dulu” bisik Yuki dengan sedikit terbata karena napasnya yang belum kembali normal.

Yuda tidak menjawab, hanya lumatan lembut di bibir Yuki sebagai jawabannya. Tangan Yuki yang mengusap dada Yuda turun ke perut, mengusap perlahan di perut Yuda lalu turun ke little Yuda yang lunglai. Tapi begitu jemari Yuki menyentuhnya, little Yuda menggeliat perlahan.

“Dia masih merindukanmu” bisik Yuda.

“Ehmm Uncle”

“Ternyata kau masih seagresif dulu Yuki. Aku pik...hmmppp” suara Yuda tenggelam dalam lumatan bibir mungil Yuki.

“Meski ada yang berubah pada diriku. Tapi cintaku masih tetap sama Uncle. Cintaku, jiwa dan ragaku masih tetap milikmu. Hanya kau yang kuijinkan untuk melihat dan menyentuh kulit tubuhku” bisik Yuki.

“Terimakasih Yuki, kau mau menjaga jiwa dan ragaku hanya untukku. Padahal pastinya sangat banyak pria lain di luar sana yang...”

“Aku tidak menginginkan pria lain dalam hidupku Uncle, aku hanya menginginkanmu untuk jadi suamiku dan ayah bagi anak-anakku. Meskipun aku tahu tidak akan bisa memilikimu sepenuhnya, tapi cukuplah bagiku, jika aku berarti dalam hidupmu.” Yuki sudah beringsut naik ke atas tubuh Yuda. Dituntunnya little Yuda untuk memasuki tubuhnya. Yuki dan Yuda mendesah bersamaan saat little Yuda sudah tenggelam dalam dekap hangatnya milik Yuki.

Kedua tangan Yuki menekan perut Yuda, sementara ia

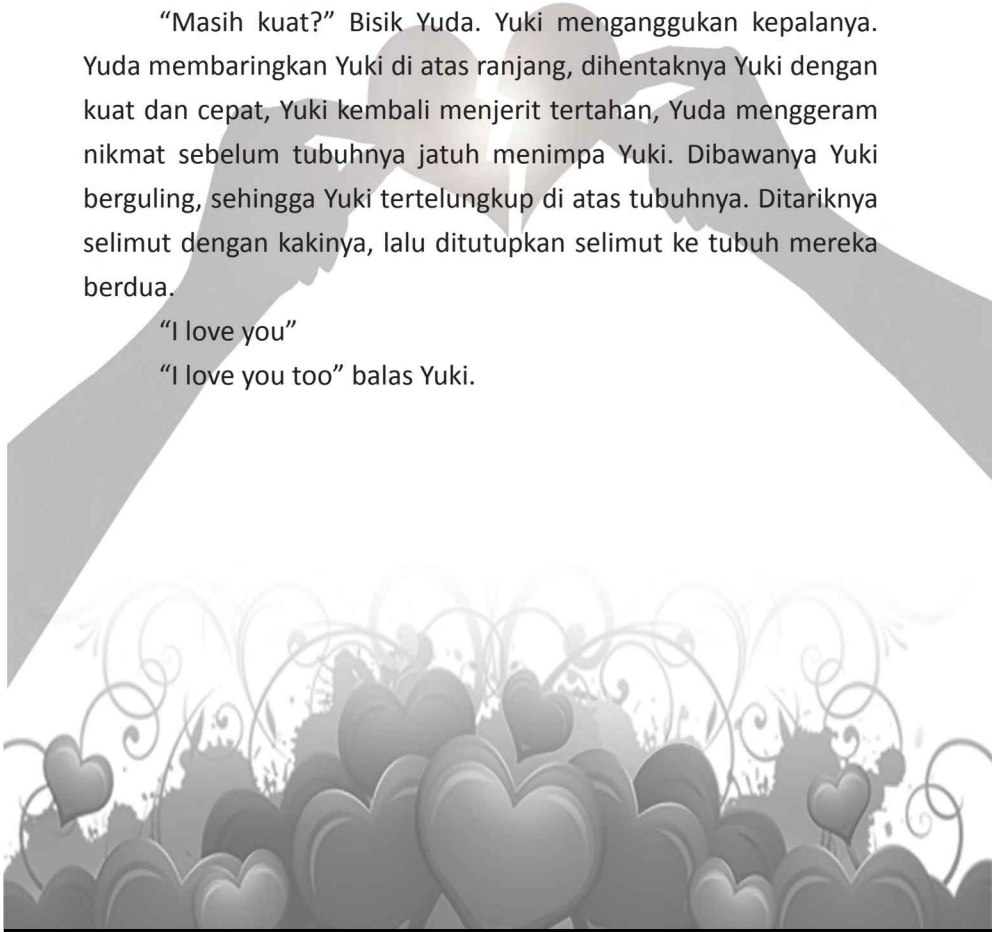
memaju mundurkan tubuhnya. Yuda bangun dari berbaringnya, didekapnya punggung Yuki. Yuki menfalungkan kedua tangannya di leher Yuda. Tubuhnya melentik ke belakang, agar bibir Yuda mudah mengulum ujung dadanya.

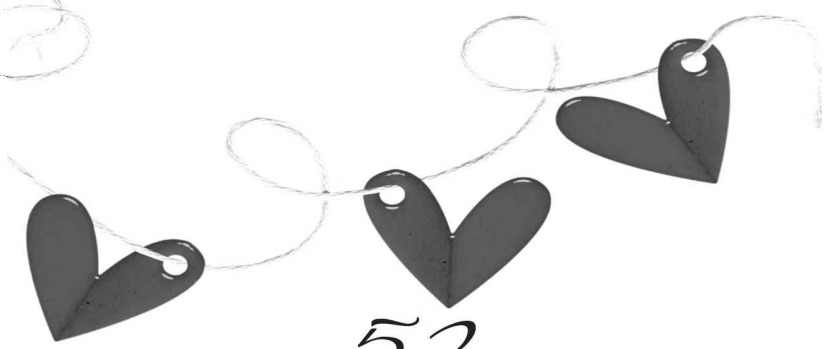
Yuda menggeram karena pinggul Yuki yang kadang naik turun, maju mundur, dan sesekali berputar. Gerakan Yuki memang terasa tidak beraturan, tapi sangat penuh tekanan. Yuki menjerit saat pelepasannya datang, tubuhnya bergetar hebat, Yuda memberi waktu pada Yuki untuk menikmati sensasi nikmat yang seakan menerjang tubuhnya.

“Masih kuat?” Bisik Yuda. Yuki menganggukan kepalanya. Yuda membaringkan Yuki di atas ranjang, dihentaknya Yuki dengan kuat dan cepat, Yuki kembali menjerit tertahan, Yuda menggeram nikmat sebelum tubuhnya jatuh menimpa Yuki. Dibawanya Yuki berguling, sehingga Yuki tertelungkup di atas tubuhnya. Ditariknya selimut dengan kakinya, lalu ditutupkan selimut ke tubuh mereka berdua.

“I love you”

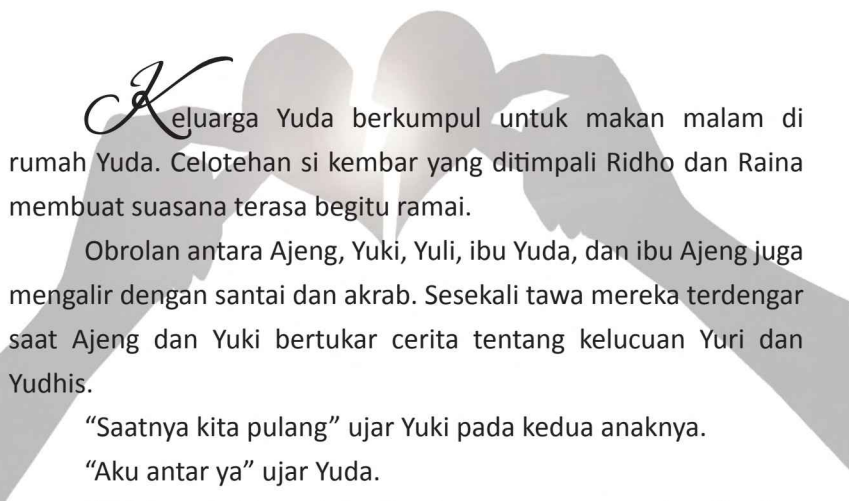
“I love you too” balas Yuki.





52

Berbagi Daddy



*K*eluarga Yuda berkumpul untuk makan malam di rumah Yuda. Celotehan si kembar yang ditimpali Ridho dan Raina membuat suasana terasa begitu ramai.

Obrolan antara Ajeng, Yuki, Yuli, ibu Yuda, dan ibu Ajeng juga mengalir dengan santai dan akrab. Seseekali tawa mereka terdengar saat Ajeng dan Yuki bertukar cerita tentang kelucuan Yuri dan Yudhis.

“Saatnya kita pulang” ujar Yuki pada kedua anaknya.

“Aku antar ya” ujar Yuda.

“Tidak usah, biar Pak Sodik saja yang mengantar kami” sahut Yuki.

“Daddy tidak ikut puyang?” Tanya Yudhis.

“Tidak Sayang, Daddy inginap di sini” sahut Yuki.

“Kenapa Daddy hayus inginap di cini?”



“Karena Daddy punya dua rumah yang harus diperhatikan. Rumah tempat tinggal kita, dan rumah tempat tinggal Bunda”

“Kenapa begitu Mommy?” Tanya Yudhis lagi.

“Karena Daddy sayang kita, dan sayang Bunda, nenek, aunty, Mas Ridho, dan Mbak Raina juga. Jadi kita harus berbagi sayang daddy dengan semua yang ada di sini. Abang tidak boleh pelit untuk berbagi rasa sayang Daddy”

“Abang tidak peyit Mommy”

“Pinter, jadi kita pulang sekarang ya. Besok Abang bisa main ke sini lagi, bisa ketemu daddy lagi, oke”

“Yui ikut puyang cama Mommy atau tinggal di cini?” Tanya Yuri.

“Yuri boleh pilih, mau ikut pulang menemani Mommy dan Abang, atau ingin tetap di sini sayang” sahut Yuki.

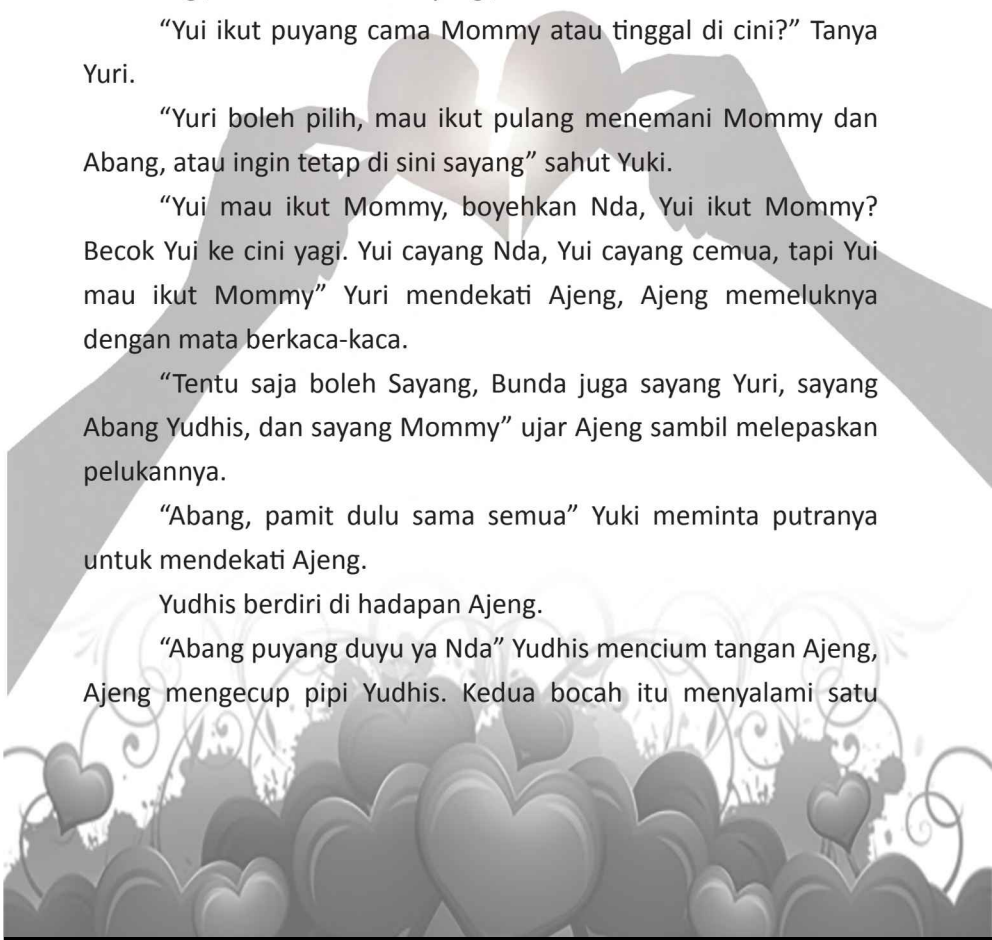
“Yui mau ikut Mommy, boyehkan Nda, Yui ikut Mommy? Becok Yui ke cini yagi. Yui cayang Nda, Yui cayang cemua, tapi Yui mau ikut Mommy” Yuri mendekati Ajeng, Ajeng memeluknya dengan mata berkaca-kaca.

“Tentu saja boleh Sayang, Bunda juga sayang Yuri, sayang Abang Yudhis, dan sayang Mommy” ujar Ajeng sambil melepaskan pelukannya.

“Abang, pamit dulu sama semua” Yuki meminta putranya untuk mendekati Ajeng.

Yudhis berdiri di hadapan Ajeng.

“Abang puyang duyu ya Nda” Yudhis mencium tangan Ajeng, Ajeng mengecup pipi Yudhis. Kedua bocah itu menyalami satu



persatu orang yang ada di situ. Terakhir giliran Yuda. Yuda membawa putra putrinya dalam gendongannya.

“Cium daddy, sayang” pintanya. Yudhis dan Yuri mengecup pipi Yuda.

“Kami puyang ya Daddy” ujar Yudhis.

“Abang jaga Mommy dan dedek ya kalau Daddy tidak ada”

“Iya Daddy”

“Yui juga bica jaga Mommy cama Abang”

“Iya pinter, anak Daddy dua-duanya pinter” sahut Yuda.

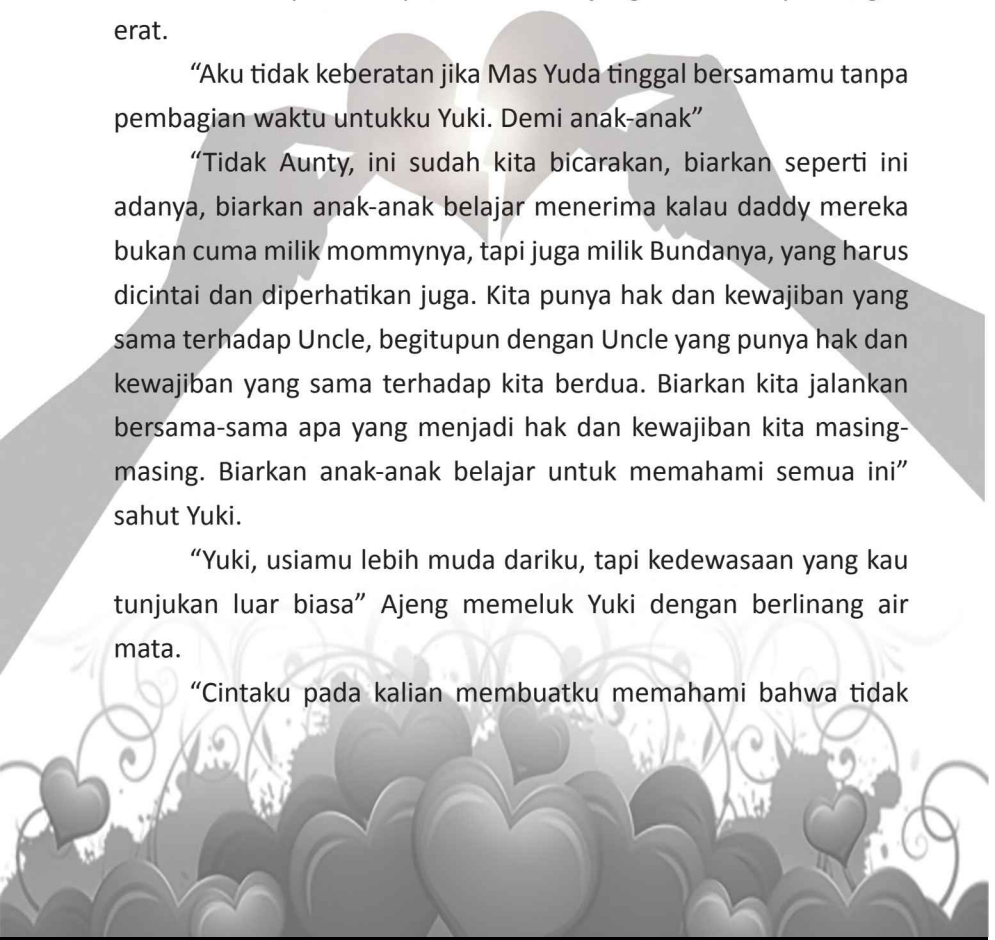
Yuki berpamitan pada semua. Ajeng memeluknya dengan erat.

“Aku tidak keberatan jika Mas Yuda tinggal bersamamu tanpa pembagian waktu untukku Yuki. Demi anak-anak”

“Tidak Aunty, ini sudah kita bicarakan, biarkan seperti ini adanya, biarkan anak-anak belajar menerima kalau daddy mereka bukan cuma milik mommynya, tapi juga milik Bundanya, yang harus dicintai dan diperhatikan juga. Kita punya hak dan kewajiban yang sama terhadap Uncle, begitupun dengan Uncle yang punya hak dan kewajiban yang sama terhadap kita berdua. Biarkan kita jalankan bersama-sama apa yang menjadi hak dan kewajiban kita masing-masing. Biarkan anak-anak belajar untuk memahami semua ini” sahut Yuki.

“Yuki, usiamu lebih muda dariku, tapi kedewasaan yang kau tunjukan luar biasa” Ajeng memeluk Yuki dengan berlinang air mata.

“Cintaku pada kalian membuatku memahami bahwa tidak



ada yang tidak mungkin dalam cinta, termasuk untuk berbagi cinta itu sendiri. Aku mencintai Aunty, terimakasih untuk mengijinkan aku mencintai Uncle.” Yuki balas memeluk Ajeng dengan erat.

“Mommy!” Panggilan Yuri membuat mereka mengurai pelukan, Ajeng menghapus air mata di pipi Yuki.

“Anak-anak sudah memanggil” ujar Ajeng.

Dengan diantar oleh tatapan semuanya, Yuki dan kedua anaknya meninggalkan rumah Yuda.

“Mommy tidak sedih daddy tidak ikut puyang ke yumah kita?” Tanya Yudhis.

“Tidak Sayang, daddy bukan cuma milik kita, tapi milik Bunda dan semuanya juga. Kalianpun bukan cuma milik Mommy, tapi milik Bunda, nenek, aunty Yuli, Mas Ridho, dan Mbak Raina juga. Jadi kalian harus mencintai dan menghormati semuanya”

“Yui cayang cemuanya, Mommy”

“Pinter”

“Abang juga cayang cemuanya”

“Pinter, anak-anak Mommy memang pintar.” Yuki mendekap putra dan putrinya dengan erat.

‘Terimakasih ya Allah, Kau anugerahi aku dengan putra putri yang luar biasa. Terimakasih karena Kau kabulkan doaku agar anak-anakku bisa mendapatkan cinta dan kasih sayang. Tidak mengalami nasib buruk seperti aku di masa lalu.’

Ya Allah.

Aku berharap kebahagiaan ini tidak akan pernah pergi dari kehidupan kami, aamiin’

Yuda dan Ajeng duduk di tepi ranjang di kamar mereka.

“Mas, aku rela jika Mas menetap tinggal bersama Yuki dan anak-anak. Tidak perlu ada pembagian waktu seperti ini”

“Tidak Dek, jangan ucapkan hal itu lagi, kau istriku, aku suamimu, kau mencintaiku, akupun mencintaimu. Aku membutuhkanmu dalam hidupku, jangan pernah berpikir kalau aku tidak membutuhkanmu karena kehadiran Yuki. Aku ingin kamu ikhlas menerima apa yang sudah kita sepakati. Biarkan semua berjalan seperti ini. Anak-anak juga harus bisa menerima jika mereka memiliki dua orang ibu. Ibu yang mengandung dan melahirkan mereka, dan ibu yang akan memberikan cinta tulusnya untuk mereka.” Yuda meraih bahu Ajeng, dikecupnya puncak kepala Ajeng dengan lembut.

“Jangan pernah merasa kalau cintaku padamu sudah sirna, jangan pernah berpikir kalau aku tidak membutuhkanmu dalam hidupku. Kau yang membuat aku terus bersemangat meski kesulitan dalam hidup menderaku. Kau sangat berharga buatku, Yuki tidak akan pernah bersamaku jika bukan karena dirimu, aku mencintaimu Dek”

“Mas, jika kau adalah pria paling beruntung di dunia, maka aku adalah wanita paling beruntung, karena memilik suami yang mau menerimaku dengan apa adanya. Dengan semua kekurangan yang aku punya. Aku juga memiliki madu yang luar biasa, yang memberikan begitu banyak kebahagiaan untukku. Yang membuat aku bisa merasakan memeluk anak-anak yang mau memanggilku Bunda, dan mau mencintaiku, meski mereka bukan lahir dari

rahimku.”

“Itu buah dari keikhlasan hatimu Dek. Aku berharap semoga keikhlasan hati kita dalam menerina takdir ini tidak akan pernah berubah, aamiin”

“Aamiin”

Yuda melepaskan hijab yang masih terpasang di kepala Ajeng. Di raihnya tengkuk Ajeng, diciumnya bibir Ajeng dengan lembut. Ajeng membalas ciuman Yuda. Yuda mengangkat tubuh Ajeng, dibaringkannya di atas ranjang. Tatapan mata mereka bertemu.

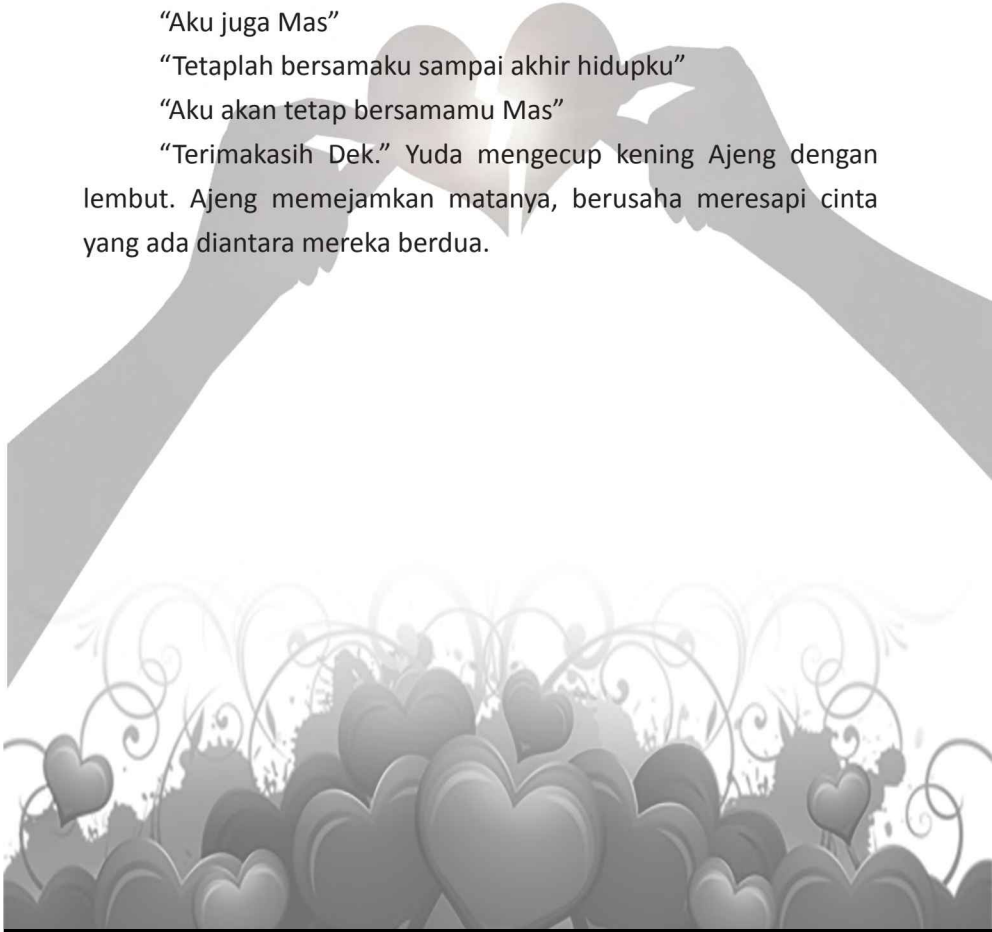
“Aku mencintaimu”

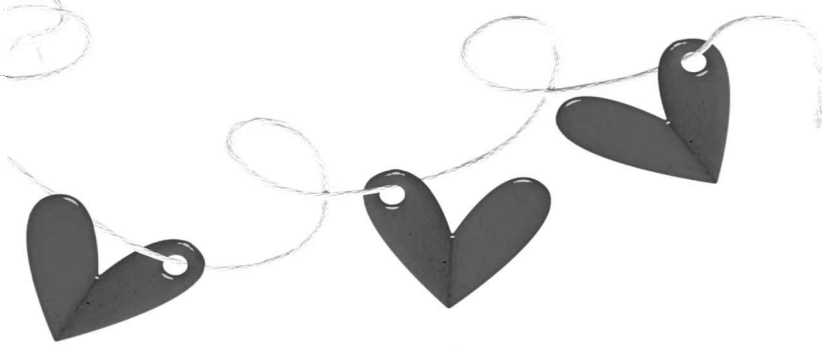
“Aku juga Mas”

“Tetaplah bersamaku sampai akhir hidupku”

“Aku akan tetap bersamamu Mas”

“Terimakasih Dek.” Yuda mengecup kening Ajeng dengan lembut. Ajeng memejamkan matanya, berusaha meresapi cinta yang ada diantara mereka berdua.





Special Part

*P*agi ini Yuda menjemput Yuki dan anak-anaknya di rumah Yuki.

Si kembar langsung berlari menyongsong daddynya setelah menjawab salam dari Yuda.

"Daddy!" Keduanya menghambur ke dalam pelukan Yuda yang sudah berlutut dan membentangkan kedua tangannya. Yuda mendekap kedua anaknya, dan mengecup pipi mereka.

"Ehmm, sudah wangi" puji Yuda.

"Ya dong, kan sudah mandi" sahut Yuri.

"Abang juga sudah mandi"

"Mandi sendiri atau dimandikan Mommy?"

"Mandi cendili dibantu Mommy" jawab Yuri yang suaranya lebih nyaring dari Abangnya.

"Mommynya mana Sayang?"

"Di kamal atas" jawab Yudhis sambil menunjuk ke lantai atas.



“Kalian tunggu di sini ya, Daddy mau ketemu Mommy dulu” ujar Yuda sambil mendudukan satu persatu anaknya di atas sofa.

“Daddy kangen ya sama Mommy? Yui juga kangen sama Nda”

“Iya, nanti kita ke rumah Bunda ya, sekarang Daddy ke atas dulu”

“Ya Daddy” sahut Yudhis dan Yuri serempak.

Dengan tergesa Yuda menaiki anak tangga. Diketuknya pelan pintu kamar Yuki yang terkunci.

“Siapa?”

“Aku”

Daun pintu terbuka sedikit, Yuda mendorongnya agar ia bisa masuk.

“Aku baru selesai man..hmmppp” ucapan Yuki terhenti, karena Yuda membungkan mulutnya dengan cepat. Yuki sampai terdorong mundur, karena ciuman Yuda yang penuh hasrat.

“Ooh Uncle”

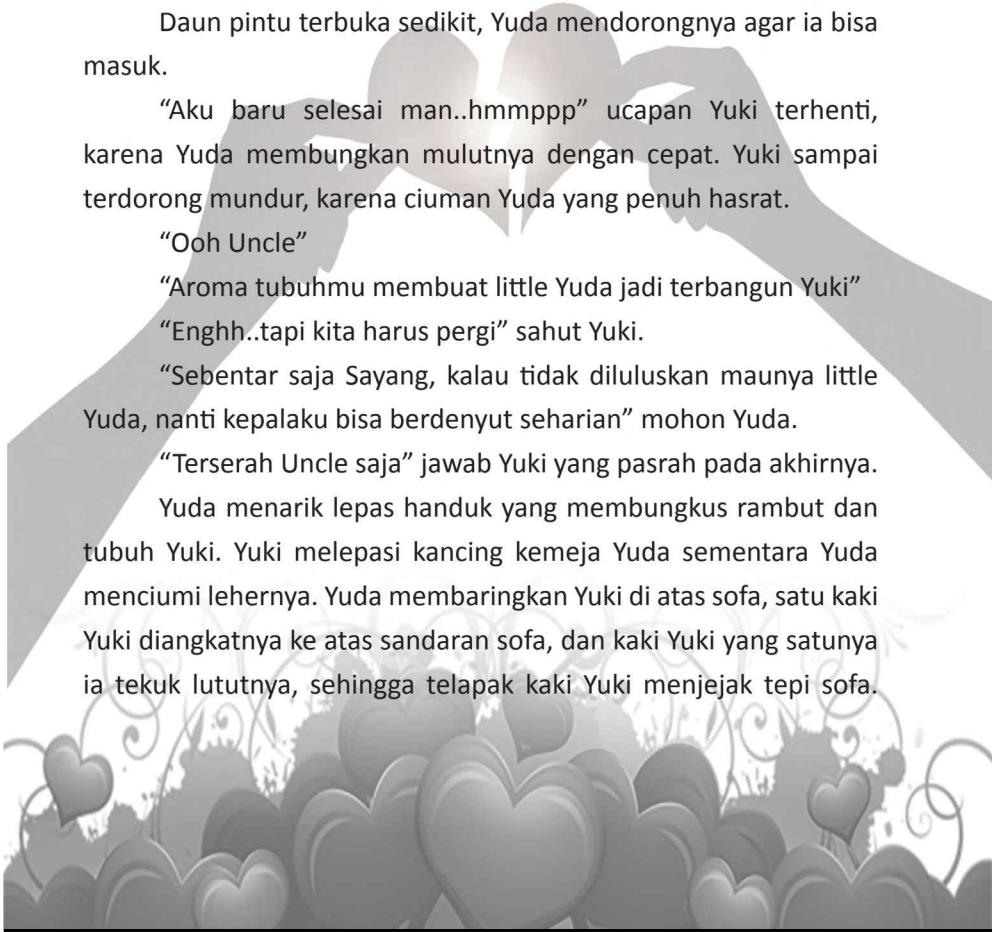
“Aroma tubuhmu membuat little Yuda jadi terbangun Yuki”

“Enggh..tapi kita harus pergi” sahut Yuki.

“Sebentar saja Sayang, kalau tidak diluluskan maunya little Yuda, nanti kepalaku bisa berdenyut seharian” mohon Yuda.

“Terserah Uncle saja” jawab Yuki yang pasrah pada akhirnya.

Yuda menarik lepas handuk yang membungkus rambut dan tubuh Yuki. Yuki melewati kancing kemeja Yuda sementara Yuda menciumi lehernya. Yuda membaringkan Yuki di atas sofa, satu kaki Yuki diangkatnya ke atas sandaran sofa, dan kaki Yuki yang satunya ia tekuk lututnya, sehingga telapak kaki Yuki menjejak tepi sofa.



Dengan cepat Yuda melepaskan celananya, pemandangan surga dunia di hadapannya sungguh mempesonanya. Tapi ternyata Yuda tidak tergesa membenamkan miliknya, ia masih berusaha untuk membangkitkan gairah Yuki juga.

Dilumatnya bibir Yuki dengan lembut, sementara tangannya beraksi di bawah sana. Yuki menggeram nikmat dalam lumatan bibir Yuda. Pinggulnya terangkat berharap Yuda memberikan kepuasan lebih padanya.

Dalam satu hentakan yang membuat Yuki menjerit, little Yuda sudah tenggelam ke dasar rahim Yuki. Yuda terus menghentak tanpa jeda, membuat tubuh Yuki bergoyang maju mundur jadinya. Dengan gemas Yuda mengisap kuat ujung dada Yuki.

Tidak puas hanya dengan posisi yang sama. Yuda mengalungkan kedua lengan Yuki di lehernya, dan melingkarkan kaki Yuki di pinggangnya. Yuda membawa Yuki berdiri, di bawanya Yuki masuk ke dalam kamar mandi, disandarkan punggung Yuki ke dinding kamar mandi. Baru Yuda mengayunkan pinggulnya kembali.

Mulut Yuki terus bersuara dengan erangan dan desahan serta lenguhannya. Sese kali ia menjerit saat Yuda mengisap ujung dadanya terlalu kuat.

Yuda menarik little Yuda hingga tertinggal ujungnya, lalu dengan satu hentakan kuat dan jerit penuh kenikmatan dilesakannya little Yuda hingga sampai ke dasarnya, dan little Yuda menyemburkan muatannya dengan semburan dahsyat di dalam sana. Kepala Yuki terkulai di atas bahu Yuda. Napasnya tersengal-sengal. Yuda mengecup bahu Yuki tanpa peduli bahu itu basah

oleh keringat.

Yuda mendudukan Yuki di atas meja dekat wastafel. Dilepasnya pelukan Yuki di tubuhnya. Ditangkupnya wajah Yuki dengan kedua tangannya. Tatapan mata mereka bertemu, Yuda menghapus peluh yang ada di dada Yuki, kemudian kepalanya menunduk, bibirnya mengecup kedua belah dada Yuki.

“Kita harus mandi Uncle” gumam Yuki.

“Biar aku keringkan dulu keringatmu.” Yuda mengambil handuk kecil dari dalam lemari tempat handuk yang ada dilaci meja yang Yuki duduki. Terpaksa Yuki membuka lebar kakinya, agar Yuda bisa membuka laci itu.

“Ya Tuhan, jangan menggodaku Yuki”

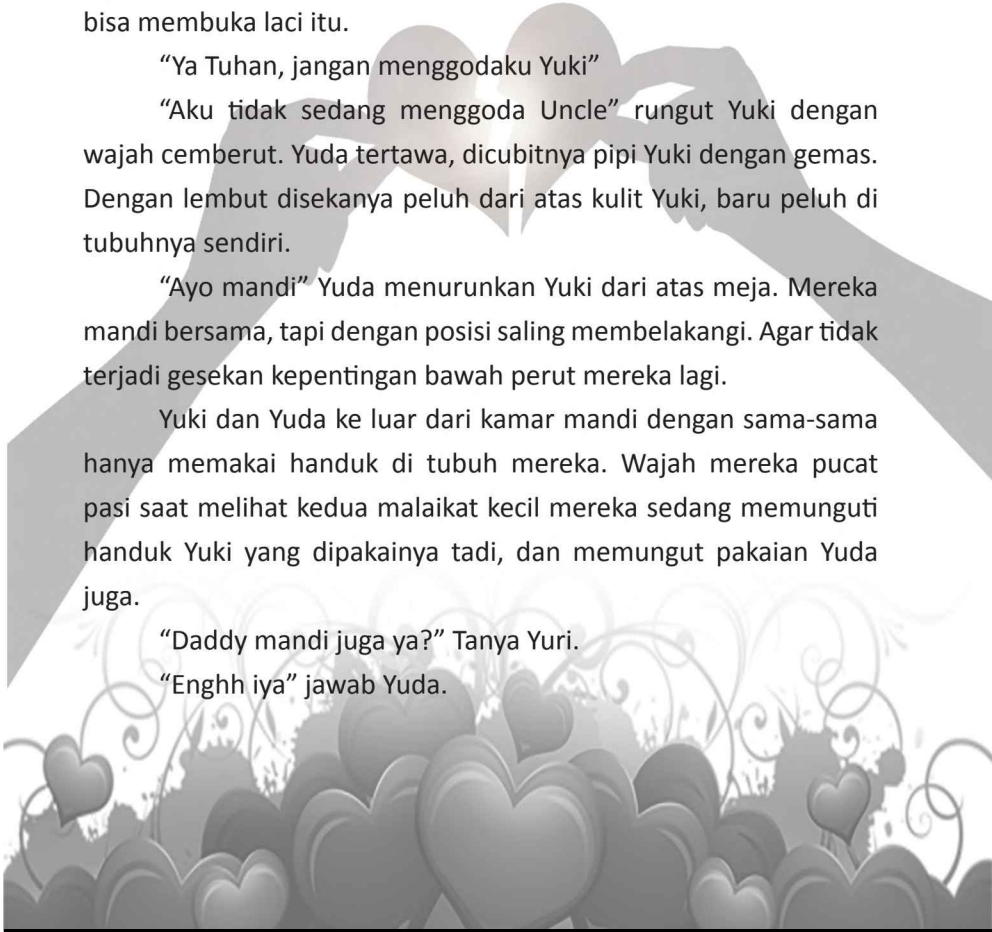
“Aku tidak sedang menggoda Uncle” rungut Yuki dengan wajah cemberut. Yuda tertawa, dicubitnya pipi Yuki dengan gemas. Dengan lembut disekanya peluh dari atas kulit Yuki, baru peluh di tubuhnya sendiri.

“Ayo mandi” Yuda menurunkan Yuki dari atas meja. Mereka mandi bersama, tapi dengan posisi saling membelakangi. Agar tidak terjadi gesekan kepentingan bawah perut mereka lagi.

Yuki dan Yuda ke luar dari kamar mandi dengan sama-sama hanya memakai handuk di tubuh mereka. Wajah mereka pucat pasi saat melihat kedua malaikat kecil mereka sedang memunguti handuk Yuki yang dipakainya tadi, dan memungut pakaian Yuda juga.

“Daddy mandi juga ya?” Tanya Yuri.

“Enggh iya” jawab Yuda.



“Mandi cendiya apa dimandiin Mommy?” Tanya Yudhis.

“Mandi sendiri” sahut Yuda sambil menggaruk rambutnya. Sementara Yuki sudah mengambil pakaiannya dari dalam lemari, dan masuk kembali ke dalam kamar mandi. Tinggallah Yuda yang harus menghadapi dan menjawab berbagai pertanyaan putra dan putrinya.

“Ini kenapa pakaian Daddy beceyakan di yantai, cama handuk mommy juga? Kalo mau mandi itu, pakaiannya hayus ditayoh ke keyanjang cucian Daddy, jangan beceyakan begini. Nanti kamay mommy kedatangan nyamuk. Teyus nyamuknya gigit mommy, teyus mommy cakit, teyus kita nangis, teyus kita cakit juga” cerocos Yuri sambil menyerahkan pakaian Yuda ke tangan daddynya itu.

Dengan wajah merah karena diceramahi putrinya, Yuda menerima pakaiannya.

Tiba-tiba Yudhis terkikik geli. Ia membentangkan celana dalam Yuda dengan kedua tangannya.

“Ini punya daddy, kayo Abang becay nanti ceyana Abang sebesar ini juga nggak ya?”

Yuri tertawa mendengar ucapan Abangnya.

“Ya dong, Abang kayo besay pasti cepeyti daddy, Abangkan miyip daddy!” Serunya.

“Nih Dad, kita tunggu duyuay yuk dek” Yudhis mengulurkan celana dalam Yuda, diterima Yuda dengan tanpa suara.

“Ayuk”

Kedua anaknya ke luar dari kamar, dan Yuda bisa menarik napas lega. Tapi tawa cekikikan dari balik punggungnya membuatnya

memutar tubuhnya.

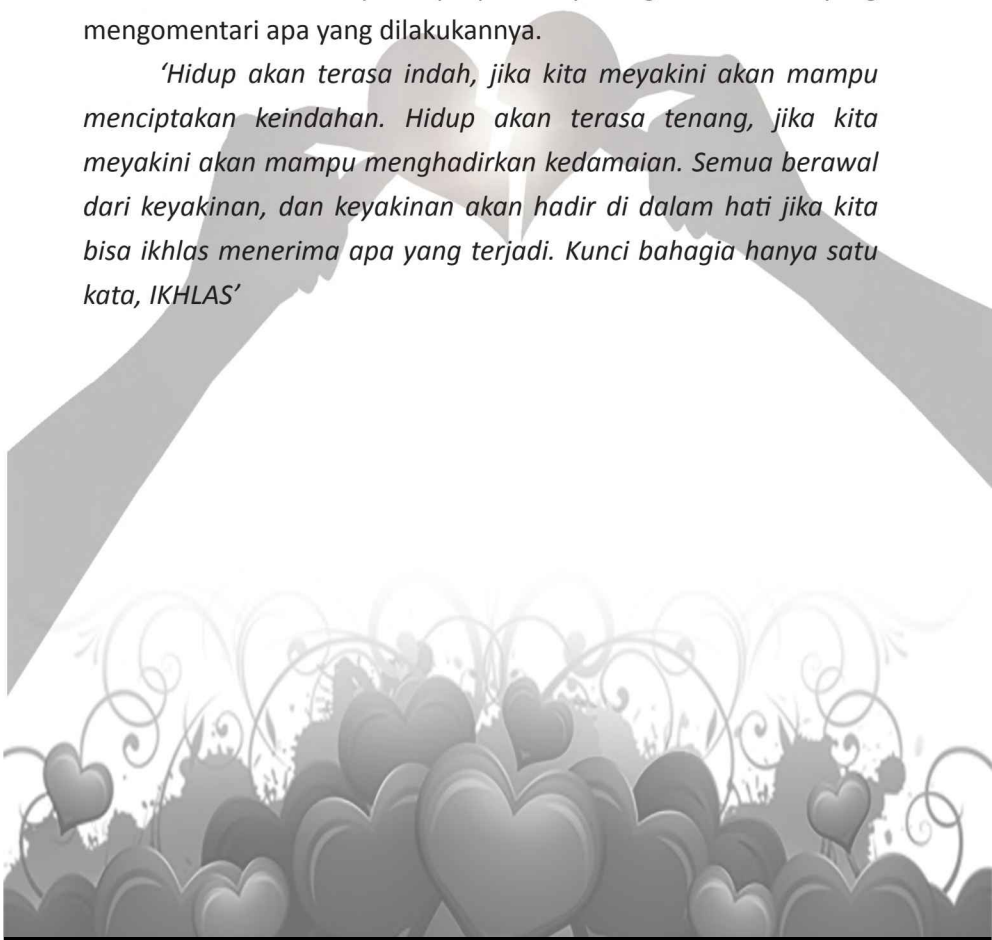
“Sudah tahu ditungguin anak-anak, eeh ini pakai minta jatah segala” Yuki menjawab little Yuda yang tersembunyi di balik handuk dengan ujung jari telunjuknya.

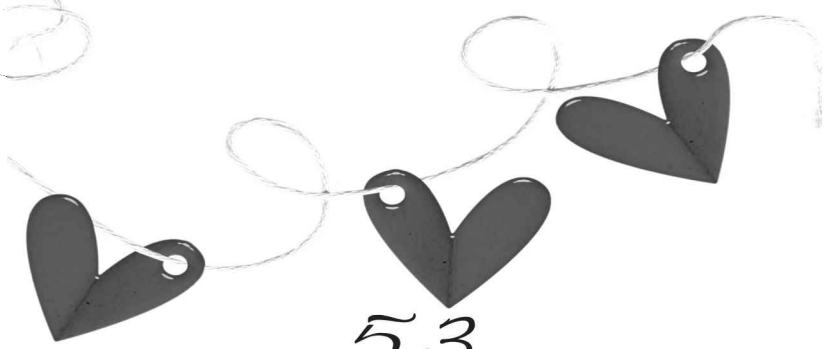
“Yuki, nanti dia bangun lagi” desis Yuda berusaha menahan keinginannya untuk kembali membawa Yuki berlayar ke pulau surgawi.

“Cepat pakai pakaianmu Uncle, nanti aku terlambat”

“Iya” sahut Yuda yang langsung menarik lepas handuknya, dan memakai. celananya tanpa peduli pada gerutuan Yuki yang mengomentari apa yang dilakukannya.

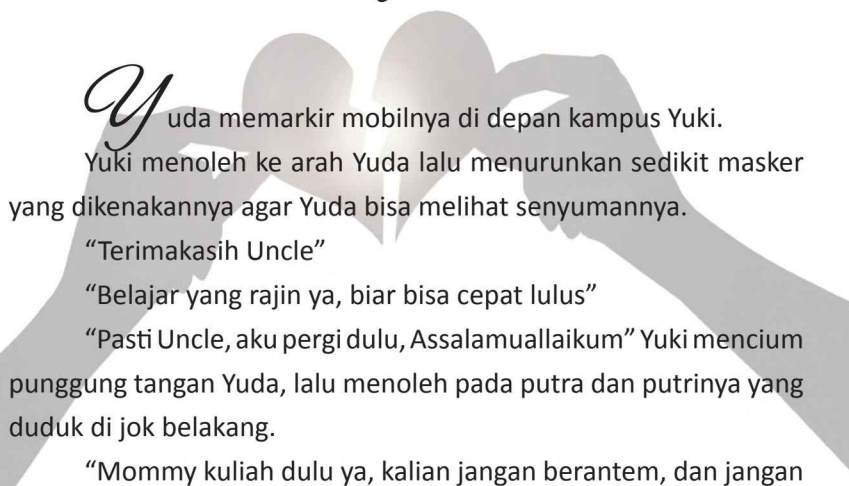
‘Hidup akan terasa indah, jika kita meyakini akan mampu menciptakan keindahan. Hidup akan terasa tenang, jika kita meyakini akan mampu menghadirkan kedamaian. Semua berawal dari keyakinan, dan keyakinan akan hadir di dalam hati jika kita bisa ikhlas menerima apa yang terjadi. Kunci bahagia hanya satu kata, IKHLAS’





53

impian yang Jadi Kenyataan



*Y*uda memarkir mobilnya di depan kampus Yuki. Yuki menoleh ke arah Yuda lalu menurunkan sedikit masker yang dikenakannya agar Yuda bisa melihat senyumannya.

"Terimakasih Uncle"

"Belajar yang rajin ya, biar bisa cepat lulus"

"Pasti Uncle, aku pergi dulu, Assalamuallaikum" Yuki mencium punggung tangan Yuda, lalu menoleh pada putra dan putrinya yang duduk di jok belakang.

"Mommy kuliah dulu ya, kalian jangan berantem, dan jangan bikin susah Daddy dan Bunda" pesan Yuki.

"Iya Mommy" jawab keduanya serentak.

Yuri meraih tangan Yuki untuk dibawa ke bibirnya, lalu Yuki mengecup kening dan kedua pipi Yuri. Hal sama juga dikakukannya pada Yudhis.



“Assalamuaikum” Yuki ke luar dari mobil setelah memakai maskernya kembali.

“Walaikum salam” sahut ketiga orang yang ada di dalam mobil.

“Daah Mommy!” Seru si kembar saat Yuda mulai menjalankan mobilnya setelah ia berucap ‘i love you’ tanpa suara pada Yuki.

“Daah” Yuki juga melambaikan tangannya. Senyum bahagia tersungging di bibirnya. Rasa bahagia sedang melingkupi perasaannya, dan ia berharap rasa ini tidak akan pernah pergi dari hidupnya.

Yuki melangkah memasuki kampusnya, seperti biasa langkahnya santai dan ringan saja, tidak dihiraukannya para mahasiswa yang bergerombol di dekat taman kampusnya.

Apa yang dikenakannya selalu membuat hatinya tenang.

Yuki merubah penampilannya saat ia mulai memasuki kampus ini sebagai mahasiswi baru. Ia ingin menjaga dirinya dari tatapan para pria lain selain Yuda. Bukan karena merasa sombong jika Yuki berkeyakinan ia akan jadi pusat perhatian, tapi saat SMA sudah jelas, jika kulit putihnya, mata sipitnya yang berbola mata warna biru, akan selalu jadi bahan pandangan banyak pria.

Karena itulah ia mengawali semuanya demi menjaga dirinya dari tatapan nakal para pria. Akhirnya ia merasa nyaman dengan apa yang dikenakannya. Karena mendatangkan ketenangan dalam jiwa. Ia tidak pernah peduli jika para mahasiswi lain kadang menyebutnya sebagai wanita sok alim ataupun sok suci. Setiap pilihan pasti ada efeknya, bisa ditinggalkan teman, bisa juga menambah teman. Dan

Yuki menerima itu semua dengan lapang dada, karena ia sadar, bahwa hanya Allah tidak akan pernah meninggalkannya.

○O○

Yuda membawa kedua anaknya ke bengkel. Di bengkel sudah ada Yuli kakaknya yang siap membantunya. Yuli sudah sembuh dari lumpuhnya sejak satu tahun lalu berkat pengobatan yang dibiayai oleh Mr. Yamata.

“Daddy mau temui pelanggan dulu ya, kalian cari Bunda di dapur ya”

“Ya Daddy!” Seru Yudhis dan Yuri riang.

Begitu mendengar suara riang bocah-bocah, Ajeng langsung ke luar dari dapur untuk menyongsong mereka.

“Ndaaa!” Seru Yuri yang diikuti oleh Abangnya. Yuri dan Yudhis menghambur ke pelukan Ajeng. Ajeng berlutut lalu memeluk keduanya.

“Kangen Nda” ujar Yuri.

“Bunda juga kangen kalian, kalian sudah sarapan?”

“Cudah, Mommy macak naci goyeng cocis” celoteh Yudhis.

“Ooh Mommy bisa masak?” Tanya Ajeng.

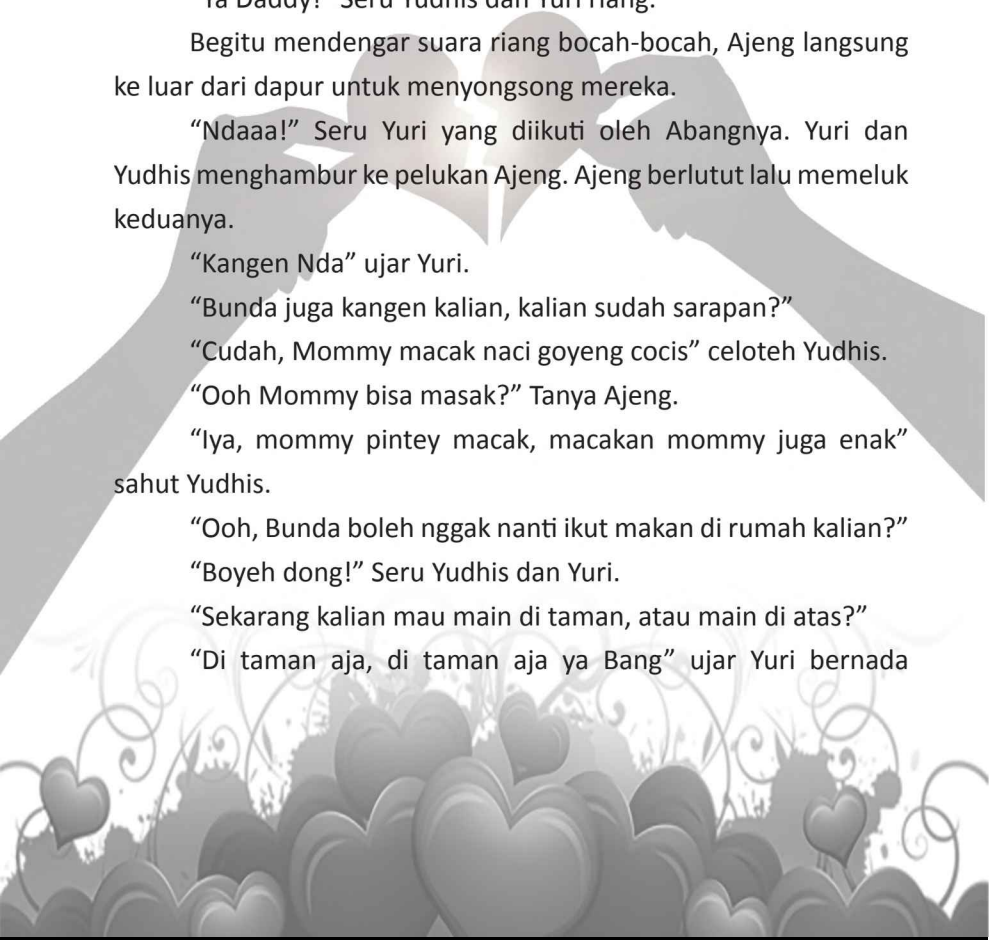
“Iya, mommy pintey macak, macakan mommy juga enak” sahut Yudhis.

“Ooh, Bunda boleh nggak nanti ikut makan di rumah kalian?”

“Boyeh dong!” Seru Yudhis dan Yuri.

“Sekarang kalian mau main di taman, atau main di atas?”

“Di taman aja, di taman aja ya Bang” ujar Yuri bernada



membujuk Abangnya.

“Iya Dek” sahut Yudhis.

“Ya sudah, ayo kita main di taman” Ajeng meraih jemari keduanya, dituntunnya mereka menuju taman yang ada di samping bengkel.

Ajeng lalu duduk memperhatikan keduanya yang asik bermain sambil berceloteh, tanpa sadar air mata mengalir pipinya. Apa yang dilihatnya bagai mimpinya yang menjadi kenyataan. Meski Yuri dan Yudhis bukan darah dagingnya, tapi, mereka adalah darah daging Yuda, pria yang dicintainya, dan Yuki, yang dikasihinya.

Ajeng menghapus air matanya.

‘Ya Allah, terimakasih karena sudah mewujudkan mimpiku, bisa mencintai dan dicintai oleh anak-anak Mas Yuda. Terimakasih sudah memberiku suami dan madu yang luar biasa. Suami dan madu yang mencintaiku dan aku cintai.

Ya Allah, aku tahu begitu banyak dosa yang sudah aku perbuat di masa lalu. Tapi aku sungguh bertobat dan menyesali perbuatanku. Aku ikhlas menerima takdirku yang tidak bisa mempunyai anak, yang tak bisa untuk menjadi istri yang sempurna. Mungkin itu adalah karena dosa masa lalu.

Ya Allah, terimakasih sudah mempertemukan aku dengan Mas Yuda, yang mencintaiku tanpa memandang masa lalu. Terimakasih sudah mempertemukanku dengan Yuki, yang sudah memenuhi impianku dan memberikan begitu banyak kebahagiaan dalam hidupku. Tolong jaga keluarga kami, jaga keikhlasan hati kami, jodohkan kami hingga mau menjemput, aamiin’

“Nda nangis?” Tanya Yuri yang sudah berdiri di hadapan Ajeng bersama Yudhis. Ajeng tersenyum setelah menghapus air matanya.

“Bunda bahagia, karena Yuri dan Yudhis mau menyayangi Bunda seperti sayang kalian pada mommy” sahut Ajeng.

“Kata mommy, Nda itu ibu kita juga. Cama cepeyti mommy, Nda juga cayang kita, cayang mommy, dan cayang daddy. Jadi kita hayus cayang Nda juga” sahut Yudhis. Ajeng menganggukan kepalanya, ia tidak mampu lagi berkata-kata, baginya ketulusan hati Yuki sungguh luar biasa. Dipeluknya Yudhis dan Yuri dengan erat.

“Bunda Sayang kalian”

“Kita juga cayang Nda, ya kan Bang?”

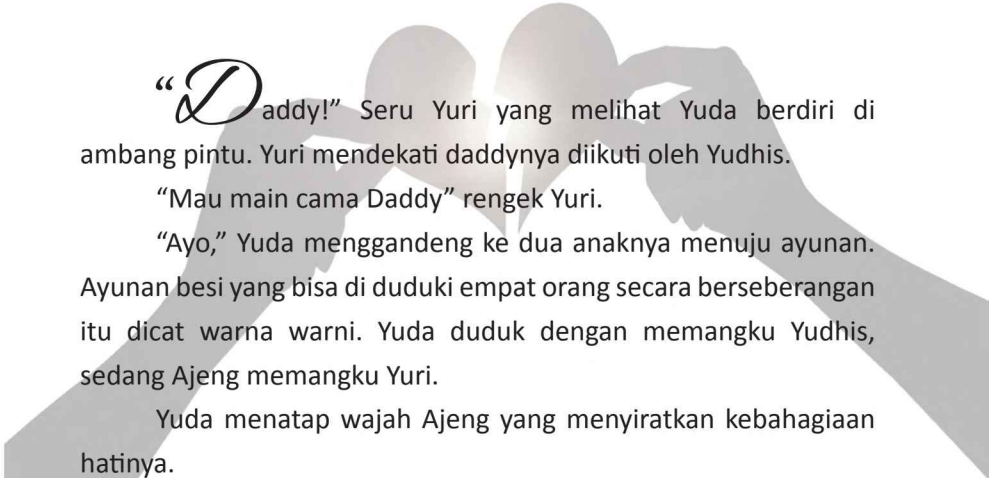
“Iya”

Yuda yang berdiri di ambang pintu, ia menghapus air mata haru yang hampir menetes di sudut matanya. Ia bahagia, karena Ajeng dan putra putrinya bisa saling memberi dan menerima dengan penuh ketulusan.

‘Bukankah ini yang kau inginkan sejak dulu Dek? Ingin memeluk anak dari darah dagingku. Aku tahu tidak mudah bagimu untuk meredakan pergolakan batinmu, antara ingin memiliki aku sepenuhnya, ataukah harus membiarkan cintaku terbagi demi impianmu ini. Tapi Allah punya cara NYA sendiri untuk mewujudkan mimpimu. Meski jalan yang harus kita tempuh cukup berliku, tapi Allah membalas keikhlasanmu dengan memenuhi harapanmu. Terimakasih ya Allah, karena sudah membuat Ajeng merasakan menjadi seorang ibu meski dari anak-anak yang lahir bukan dari rahimnya’

54

Yudi, Yuni, Yuka, Yuma



“Daddy!” Seru Yuri yang melihat Yuda berdiri di ambang pintu. Yuri mendekati daddynya diikuti oleh Yudhis.

“Mau main cama Daddy” renek Yuri.

“Ayo,” Yuda menggandeng ke dua anaknya menuju ayunan. Ayunan besi yang bisa di duduki empat orang secara berseberangan itu dicat warna warni. Yuda duduk dengan memangku Yudhis, sedang Ajeng memangku Yuri.

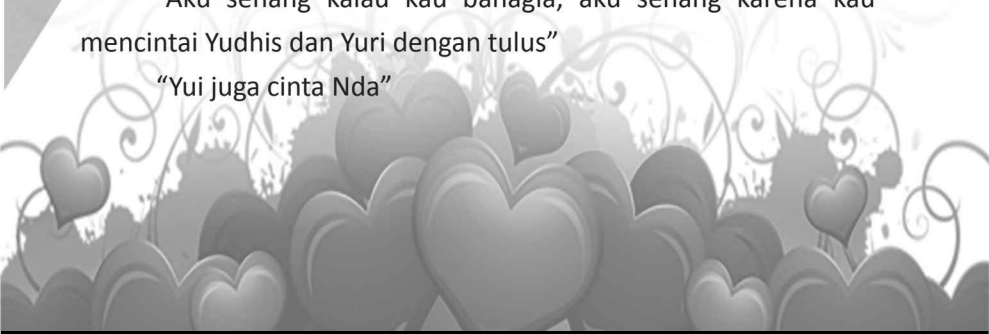
Yuda menatap wajah Ajeng yang menyiratkan kebahagiaan hatinya.

“Kamu bahagia Dek?”

“Sangat bahagia Mas, dan semua karena Yuki”

“Aku senang kalau kau bahagia, aku senang karena kau mencintai Yudhis dan Yuri dengan tulus”

“Yui juga cinta Nda”



"Abang juga"

"Terimakasih Sayang, Bunda cinta sama kalian berdua" sahut Ajeng dengan mata berkaca-kaca.

"Aku juga mencintaumu Dek" ujar Yuda dengan lembut.

"Terimakasih Mas"

"Daddy cinta mommy juga nggak?" Tanya Yudhis.

"Ya dong, daddy hayus cinta mommy, cepeyti daddy cinta bunda juga, mommy dan bundakan cinta daddy" sahut Yuri.

"Yuri benar, Abang dan Adek juga harus cinta mommy dan bunda, seperti daddy yang mencintai mommy dan bunda" ujar Ajeng.

"Ciap Bunda!" Seru si kembar dengan ceria.

○O○

Yuda menjemput Yuki di kampusnya, Yuki sudah menunggu di depan kampus.

"Assalamuallaikum sayang" sapa Yuda.

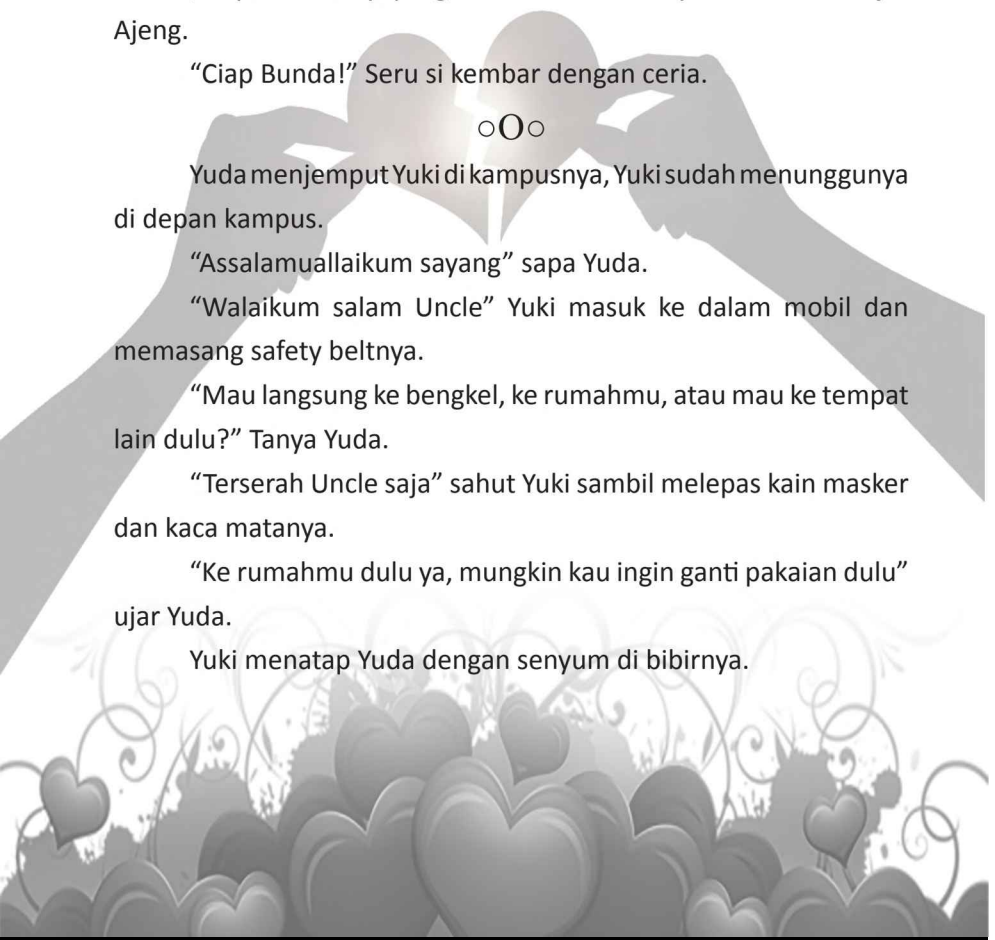
"Walaikum salam Uncle" Yuki masuk ke dalam mobil dan memasang safety beltnya.

"Mau langsung ke bengkel, ke rumahmu, atau mau ke tempat lain dulu?" Tanya Yuda.

"Terseher Uncle saja" sahut Yuki sambil melepas kain masker dan kaca matanya.

"Ke rumahmu dulu ya, mungkin kau ingin ganti pakaian dulu" ujar Yuda.

Yuki menatap Yuda dengan senyum di bibirnya.



"Aku rasa bukan itu tujuan Uncle ingin membawaku ke rumahku dulu baru ke bengkel"

"Eeh, lalu apa menurutmu Yuki Sayang?"

"Mata Uncle sudah mengatakan dengan gamblang, kalau Uncle ehmm..ehmm.."

"Ehmm apa?"

"Ya ehmm.."

"Hahaha...rinduku masih menumpuk dan berlapis-lapis Yuki. Belum bisa diuraikan semuanya hanya dalam beberapa minggu. Kau terlalu lama meninggalkan aku, membuat rindu terkadang tidak tertahankan di hatiku. Kau tahu, tiap hari aku terbangun saat dini hari, sholat malam untuk mengadu pada Allah, akan kerinduanku yang mengggunung kepadamu. Terkadang aku menangis dalam doaku, saat kerinduan begitu menyiksa bagiku. Kalau kau rindu padaku, kau bisa datang dan melihatku, sedang aku..."

"Uncle, aku juga tersiksa berpisah dengan Uncle, dan aku harus menahan semuanya sendirian. Saat hamil dan melahirkanpun sendirian. Tapi itu pilihanku, aku tidak boleh mengeluh"

Yuda meraih tangan Yuki, digenggam dan dibawanya ke bibirnya.

"Maafkan aku karena tidak bersamamu di saat-saat di mana harusnya aku berada di dekatmu"

"Uncle tidak perlu minta maaf, bukan Uncle yang meninggalkan aku, tapi akulah yang sudah meninggalkan Uncle"

"Jangan pergi lagi ya, aku ingin berada di sisimu saat kau hamil lagi nanti. Aku ingin melihat perkembangan fisikmu, ingin mengelus

perut buncitmu, ingin merasakan memiliki istri yang ngidam. Kata orang, wanita hamil biasanya lebih sensitif perasaannya, lebih labil tingkahnya, dan lebih besar napsu bercintanya, dan..”

“Uncle, jadi Uncle ingin aku hamil karena ingin napsu tambah besar!?” Seru Yuki dengan mata melotot.

“Tentu saja tidak, tapi jujur itu hal yang paling aku suka diantara semua hal lebih dari wanita hamil”

“Uncle, sejak kapan Uncle berubah jadi seperti ini”

“Sejak bertemu denganmu lagi, setelah bertahun-tahun berpisah” sahut Yuda.

“Uncle” Yuki menyandarkan kepalanya di bahu Yuda.



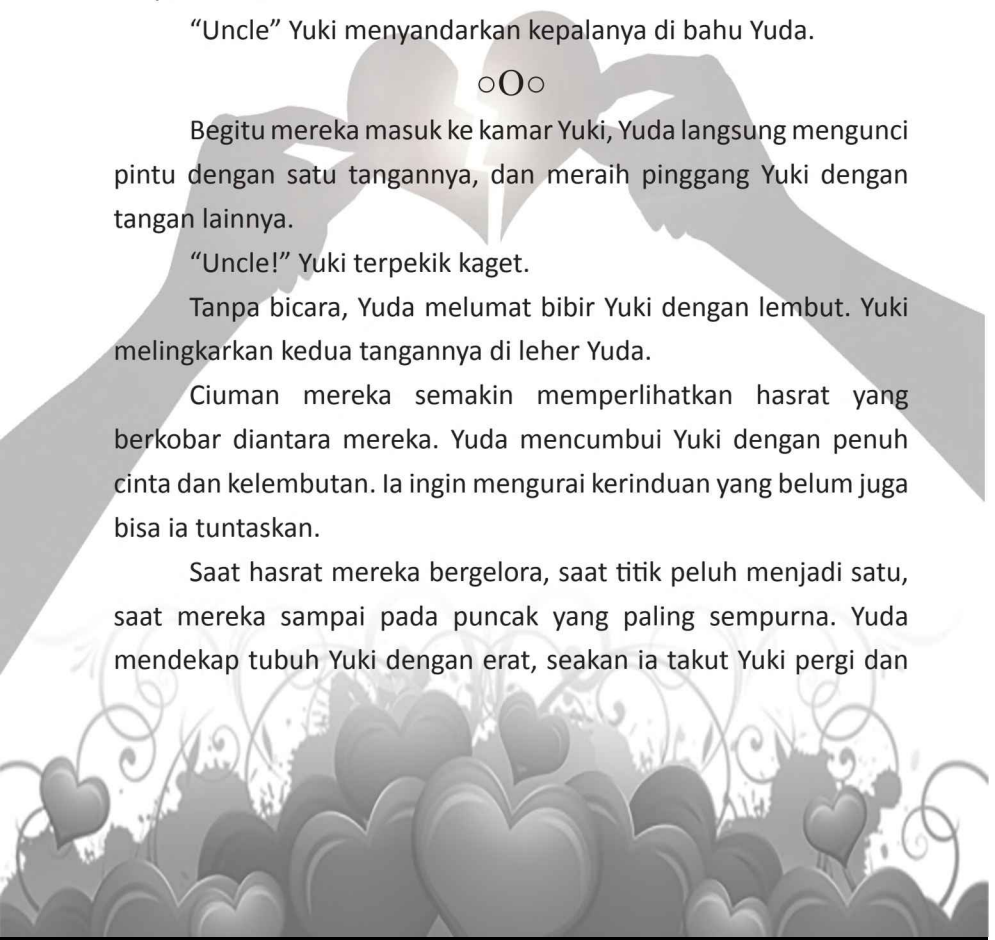
Begitu mereka masuk ke kamar Yuki, Yuda langsung mengunci pintu dengan satu tangannya, dan meraih pinggang Yuki dengan tangan lainnya.

“Uncle!” Yuki terpekik kaget.

Tanpa bicara, Yuda melumat bibir Yuki dengan lembut. Yuki melingkarkan kedua tangannya di leher Yuda.

Ciuman mereka semakin memperlihatkan hasrat yang berkobar diantara mereka. Yuda mencumbui Yuki dengan penuh cinta dan kelembutan. Ia ingin mengurai kerinduan yang belum juga bisa ia tuntaskan.

Saat hasrat mereka bergelora, saat titik peluh menjadi satu, saat mereka sampai pada puncak yang paling sempurna. Yuda mendekap tubuh Yuki dengan erat, seakan ia takut Yuki pergi dan



tak bisa ia jamah lagi.

"I love you Yuki Yurika, jangan pernah tinggalkan aku lagi, apapun yang terjadi di antara kita. Aku mohon padamu" bisik Yuda.

"I love you too Uncle, aku akan tetap bersama Uncle selama Uncle dan aunty masih menginginkan aku ada di dalam kehidupan kalian" sahut Yuki.

"Terimakasih karena kau sudah mau kembali Yuki, sehingga rindu ini bisa aku uraikan, tanpamu, aku merasa kehilangan sebagian dari diriku. Aku mencintaimu" Yuda mengecup kening Yuki.

"Aku juga mencintaimu Uncle"

"Bisakah kau tidak lagi memanggilkmu Uncle?" Tanya Yuda sambil menjauhkan kepalanya agar bisa menatap wajah Yuki.

Yuki mendongak agar bisa membalas tatapan Yuda.

"Uncle ingin dipanggil apa?"

"Apa saja, Mas, Bang, Daddynya Yuyu, atau apa saja, Sayang, my hubby, boleh juga"

"Daddynya Yuyu"

"Hmm, Yudhis dan Yuri, Yuyukan?"

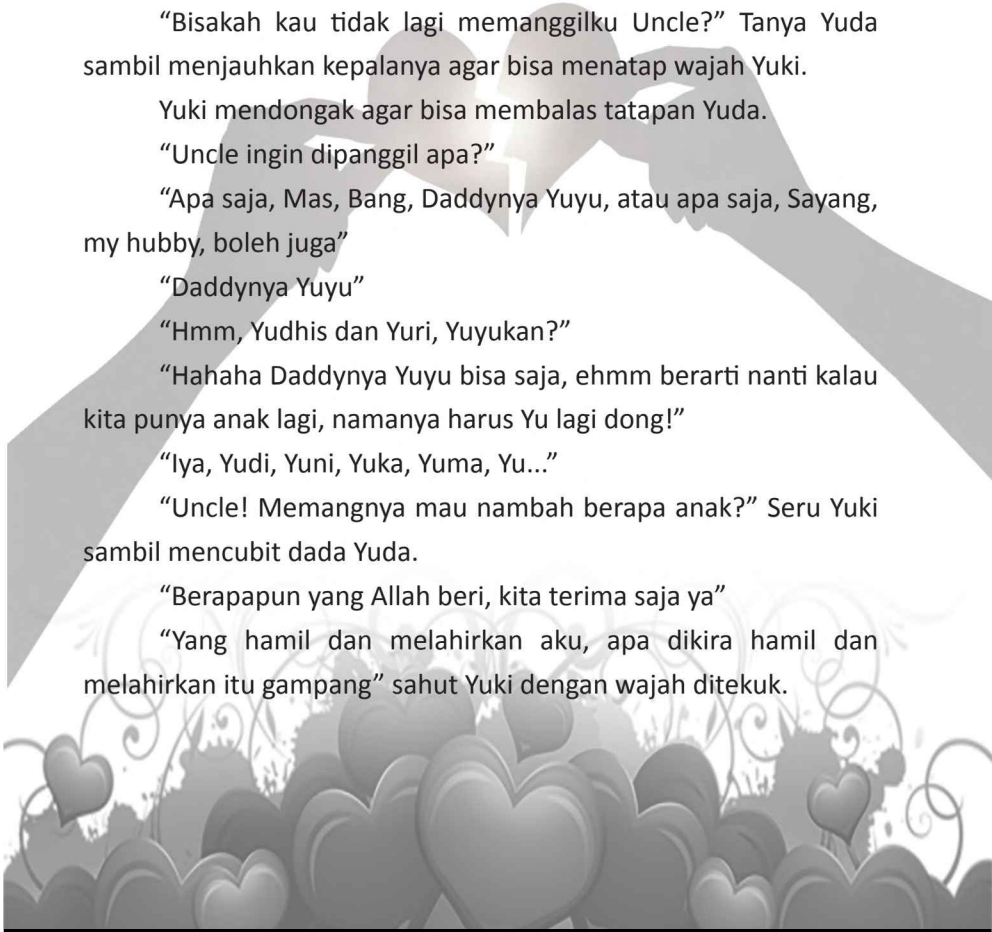
"Hahaha Daddynya Yuyu bisa saja, ehmm berarti nanti kalau kita punya anak lagi, namanya harus Yu lagi dong!"

"Iya, Yudi, Yuni, Yuka, Yuma, Yu..."

"Uncle! Memangnya mau nambah berapa anak?" Seru Yuki sambil mencubit dada Yuda.

"Berapapun yang Allah beri, kita terima saja ya"

"Yang hamil dan melahirkan aku, apa dikira hamil dan melahirkan itu gampang" sahut Yuki dengan wajah ditekuk.



“Soal hamil dan melahirkan anak aku tidak tahu Yuki, aku cuma tahu kalau bikin anak itu enak” sahut Yuda.

“Iih, kenapa Daddynya Yuyu bisa semesum ini”

“Hehehe, sudahlah. Kita mandi sekarang, Ajeng, dan anak-anak pasti sudah menunggu kita, ayo bangun” Yuda memukul bokong Yuki lembut.

“Pantatmu ternyata juga tambah besar” ujar Yuda sambil meremas pantat Yuki.

“Katanya mau mandi!” Sungut Yuki.

“Mandi berdua, tapi sebelumnya ronde kedua dulu ya”

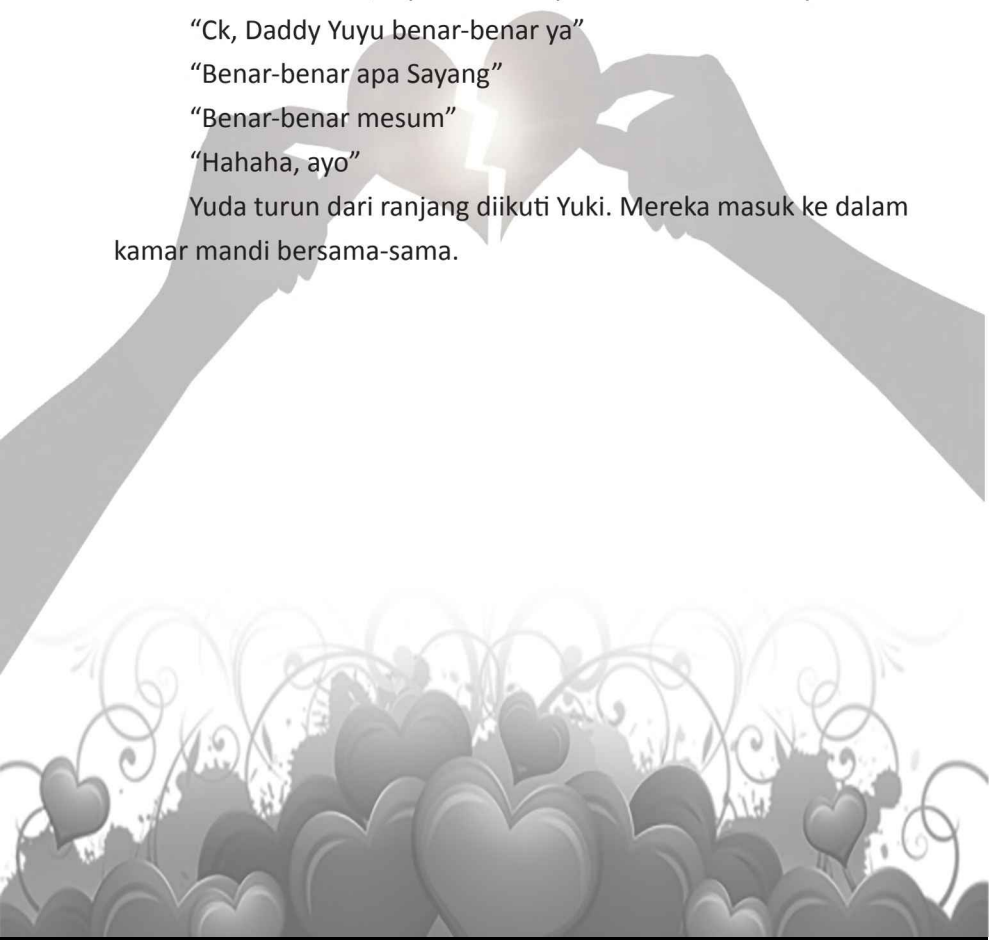
“Ck, Daddy Yuyu benar-benar ya”

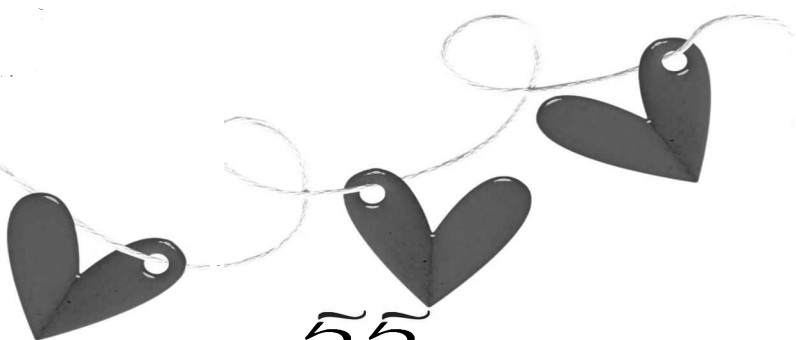
“Benar-benar apa Sayang”

“Benar-benar mesum”

“Hahaha, ayo”

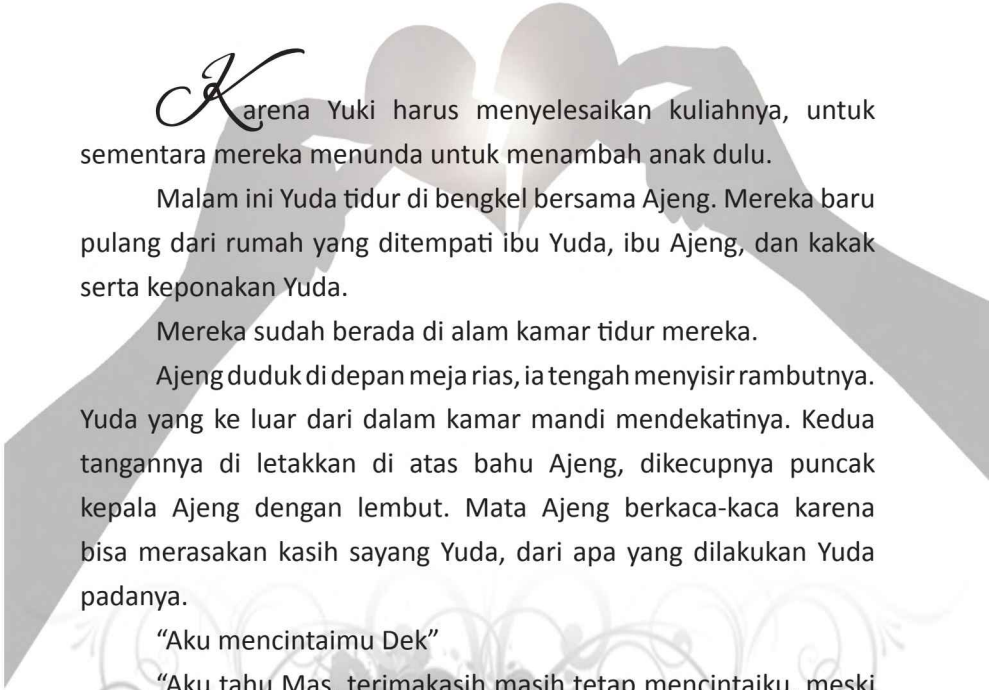
Yuda turun dari ranjang diikuti Yuki. Mereka masuk ke dalam kamar mandi bersama-sama.





55

Push Up



*K*arena Yuki harus menyelesaikan kuliahnya, untuk sementara mereka menunda untuk menambah anak dulu.

Malam ini Yuda tidur di bengkel bersama Ajeng. Mereka baru pulang dari rumah yang ditempati ibu Yuda, ibu Ajeng, dan kakak serta keponakan Yuda.

Mereka sudah berada di alam kamar tidur mereka.

Ajeng duduk di depan meja rias, ia tengah menyisir rambutnya. Yuda yang ke luar dari dalam kamar mandi mendekatinya. Kedua tangannya di letakkan di atas bahu Ajeng, dikecupnya puncak kepala Ajeng dengan lembut. Mata Ajeng berkaca-kaca karena bisa merasakan kasih sayang Yuda, dari apa yang dilakukan Yuda padanya.

“Aku mencintaimu Dek”

“Aku tahu Mas, terimakasih masih tetap mencintaiku, meski



aku tidak bisa memberikan apa-apa padamu”

“Jangan berkata begitu Dek, kau sudah menemaniku dalam suka dan dukaku. Kau mau menerimaku dengan segala kekuranganku. Kau wanita tangguh dan luar biasa, sulit menemukan wanita dengan hati sebaik dirimu”

“Mas terlalu berlebihan, justru Mas yang sudah mau menerimaku apa adanya. Dan soal tangguh, dan baik. Aku justru belajar dari Yuki akan dua hal itu. Hati Yuki benar-benar baik, aku berharap Mas tidak menyakiti hatinya. Jaga dia dan anak-anak dengan baik. Mereka adalah hal paling berharga dalam hidup Mas”

“Kau juga berharga bagiku Dek”

“Terimakasih banyak Mas, eeh..Mas!” Ajeng terpekik karena Yuda mengangkat dan membopongnya untuk direbahkan di atas ranjang. Yuda berbaring di sisi Ajeng, diangkatnya kepala Ajeng, diletakan di atas lengannya, lalu di dekapnya Ajeng dengan lembut.

“Hatiku memang mendua, cintaku memang terbagi dua, tubuhkupun bukan milikmu seutuhnya. Tapi aku ingin kamu tahu Dek, dari yang terbagi itu, satu bagian hanyalah milikmu, sampai maut memisahkan kita. Aku mencintaimu, jangan berpikir jika semua hanya karena aku mengasihanimu, tapi semua karena aku mengasihimu. Aku mencintaimu.” Ucap Yuda tulus dari lubuk hatinya.

Air mata Ajeng luruh membasahi pipinya, ia bisa merasakan ketulusan dari ucapan Yuda. Ajeng menyusupkan wajahnya ke lekukan leher Yuda.

“Terimakasih Mas, mau mencintai wanita yang tidak

sempurna seperti aku. Wanita yang bahkan tidak bisa melayanimu dengan baik”

“Psstt, kau sudah melayaniku dengan sangat baik Dek. Tidak ada manusia yang sempurna, akupun tidak sempurna, sehingga cinta, dan tubuhkupun tidak bisa seutuhnya untukmu. Hidup adalah pilihan, dan aku sudah memilihmu sebagai istriku, maka aku harus menerimamu dengan apa adanya. Cinta tak perlu karena, cinta tak perlu jika, cinta tak perlu sempurna. Cukup kau ada bersamaku, menemani di sisiku, dalam suka, dan dukaku. Itu sudah cukup bagiku.”

“Mas”

“Aku juga ingin berterimakasih karena kau sudah ikut merawat, mendidik, mencintai, dan menyayangi anak-anak. Meski mereka tidak lahir dari rahimmu, tapi kau pantas mendapatkan penghormatan, penghargaan, kasih sayang, dan cinta dari mereka. Seperti yang mereka berikan pada ibu kandung mereka.” Ujar Yuda lagi, dikecupnya puncak kepala Ajeng dengan rasa kasih.

Air mata Ajeng membasahi leher Yuda, ada keharuan mendengar ucapan tulus Yuda untuknya.

“Tidurlah, sudah malam” bisik Yuda sambil mengeratkan pelukannya.

Yuda memejamkan matanya, ada kelegaan dalam hatinya karena sudah mengucapkan apa yang ingin ia ungkapkan pada Ajeng.

Seuntai doa terucap dalam hatinya.

‘Ya Allah, aku pasrah pada takdirMu. Aku hanya meminta

jaga keutuhan keluargaku, jaga ketulusan hati kedua istriku. Jaga hatiku agar hanya untuk mereka berdua.

Ya Allah, jadikanlah rumah tanggaku dengan kedua istriku, sebagai rumah tangga yang bahagia, dan selalu berada di jalanMu.

Ya Allah, jadikan anak-anakku sebagai orang yang beriman kepadaMu, dan bisa menghormati dan menghargai kami bertiga sebagai orang tua mereka. Aamiin”



Dua tahun kemudian

Wajah bahagia penuh haru terlihat di wajah mereka yang berkumpul di rumah Yuki. Hari ini Yuki baru saja diwisuda, dan resmi menyanggah gelar S1 nya.

Mereka mengadakan syukuran di rumah Yuki, se usai dari acara wisuda.

Berkumpul keluarga Yuki. Mr. Yamata, dan Pak Handoyo sekeluarga. Juga keluarga Yuda, ada Ajeng, Ibu Yuda, Ibu Ajeng, Kakak, dan juga dua keponakan Yuda.

Mereka bercengkrama dan bercanda seperti keluarga besar pada umumnya. Mr. Yamata merasa sangat bahagia melihat kebahagiaan di wajah cucu dan cicitnya.

“Aku titipkan mereka padamu Yuda. Mereka istri dan anak-anakmu, mereka tanggung jawabmu. Meski kisah cinta kalian cukup berliku, tapi aku punya keyakinan kalau kau memang yang terbaik untuk cucuku. Dia mencintaimu, tolong jangan kecewakan dan sia-siakan Yukiku” ujar Mr. Yamata pada Yuda.



Yuda menganggukan kepalanya.

“Terimakasih opa sudah percaya padaku, terimakasih karena sudah memberi kesempatan padaku untuk bersama Yuki lagi”

“Dia istrimu, Yudhis dan Yuri anakmu. Kau yang harus bertanggung jawab atas diri mereka, dan kau pula yang paling berhak atas diri mereka”

“Ya opa, aku akan berusaha semampuku untuk membuat mereka bahagia”

“Terimakasih Yuda”

Mr. Yamata menepuk bahu Yuda lembut.

○○○

Yuda duduk di ruang tengah rumah Yuki dengan putra dan putrinya masing-masing duduk di atas satu pahanya.

“Enak ya Bang punya daddy badannya besar, bisa pangku kita berdua” celoteh Yuri.

“Iya Dek, nanti kalau Abang besar, pasti badan Abang sebesar daddy juga. Iya kan Daddy?”

“Iya, tapi Abang harus makan yang banyak, harus rajin olah raga juga” jawab Yuda.

“Daddy olah raganya apa?” Tanya Yuri pada Yuda.

“Push up” jawab Yuda setelah berpikir sejenak.

“Push up seperti Paman Satpam di depan? Kapan Daddy push up nya, kita tidak pernah lihat ya Dek” ujar Yudhis yang memang sering melihat Satpam rumah mereka push up di dekat pos jaganya.

“Daddy push up nya di dalam kamar, makanya kalian tidak

pernah lihat” sahut Yuda.

“Push up di kamar? Aku kok tidak pernah lihat juga” ujar Yuki yang muncul dari dapur dengan nampan berisi segelas susu putih untuk Yudhis, segelas susu coklat untuk Yuri, segelas kopi untuk Yuda, segelas teh hangat untuknya sendiri, plus sepiring irisan bolu karamel.

“Masa sih tidak pernah lihat?”

“Memang jam berapa daddynya Yuyu push up di kamar?” Tanya Yuki.

“Ya tiap malam, kalau aku menginap di sinikan pasti push up terus. Malam, dini hari, pagi juga. Siang juga kalau ada waktunya” jawab Yuda.

Yuki mengernyitkan keningnya karena bingung dengan jawaban Yuda. Kedua anaknya menatap Yuki dengan heran.

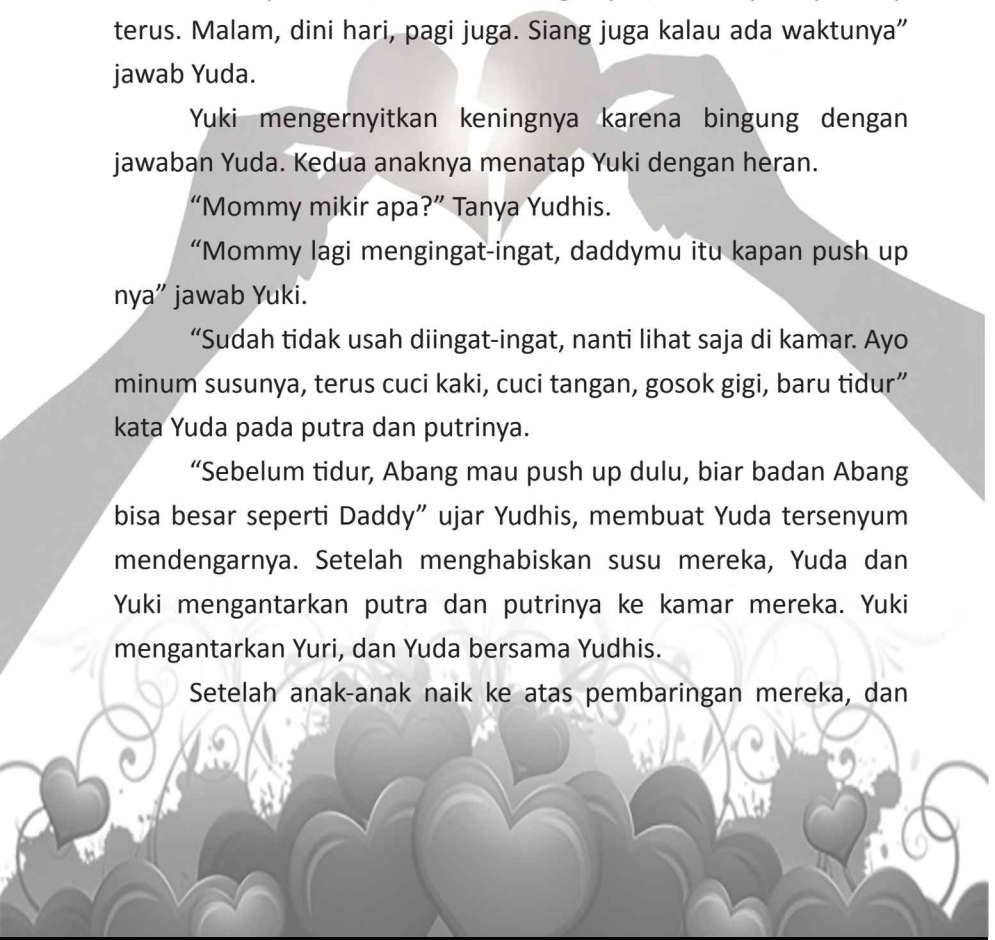
“Mommy mikir apa?” Tanya Yudhis.

“Mommy lagi mengingat-ingat, daddymu itu kapan push up nya” jawab Yuki.

“Sudah tidak usah diingat-ingat, nanti lihat saja di kamar. Ayo minum susunya, terus cuci kaki, cuci tangan, gosok gigi, baru tidur” kata Yuda pada putra dan putrinya.

“Sebelum tidur, Abang mau push up dulu, biar badan Abang bisa besar seperti Daddy” ujar Yudhis, membuat Yuda tersenyum mendengarnya. Setelah menghabiskan susu mereka, Yuda dan Yuki mengantarkan putra dan putrinya ke kamar mereka. Yuki mengantarkan Yuri, dan Yuda bersama Yudhis.

Setelah anak-anak naik ke atas pembaringan mereka, dan



tertidur. Yuda ke luar dari kamar Yudhis, begitupun Yuki ke luar dari kamar Yuri.

“Temani aku push up yuk Sayang” pinta Yuda sambil menarik pinggang Yuki.

“Push up kok minta temani sih, aku mau ambil kopi, teh, dan kue dulu di bawah. Daddy Yuyu masuk saja ke kamar duluan” sahut Yuki.

“Ya sudah, jangan lama-lama ya, aku butuh partner untuk push up” Yuda menjawab dagu Yuki dengan ujung jarinya.

“lih, kok jadi genit sih! Lagi pula, mana ada orang push up butuh partner”

“Ada, setiap pria beristri pasti butuh istrinya untuk partner push up, dan ingat genit sama istri sendiri tidak dilarang, halo!” Sahut Yuda.

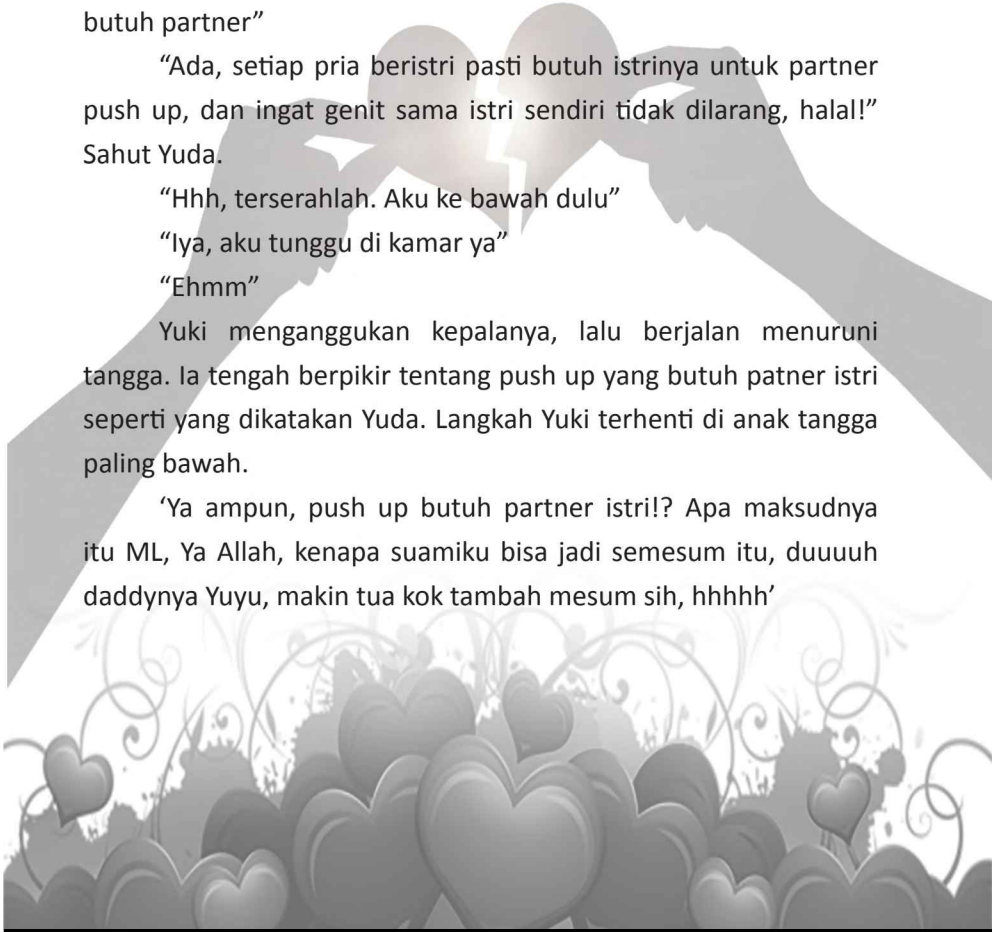
“Hhh, terserahlah. Aku ke bawah dulu”

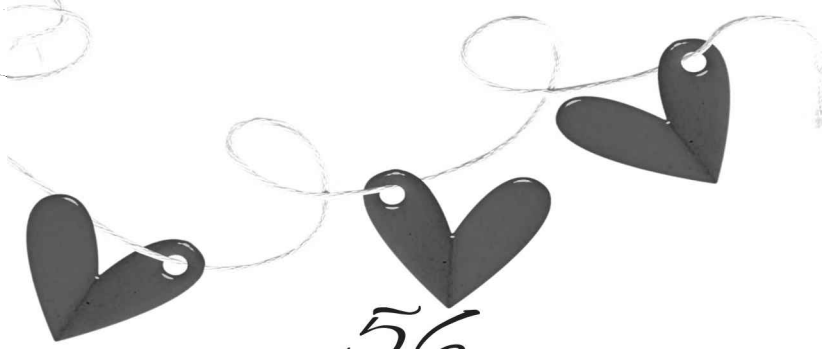
“Iya, aku tunggu di kamar ya”

“Ehmm”

Yuki menganggukan kepalanya, lalu berjalan menuruni tangga. Ia tengah berpikir tentang push up yang butuh patner istri seperti yang dikatakan Yuda. Langkah Yuki terhenti di anak tangga paling bawah.

‘Ya ampun, push up butuh partner istri!? Apa maksudnya itu ML, Ya Allah, kenapa suamiku bisa jadi semesum itu, duuuuh daddynya Yuyu, makin tua kok tambah mesum sih, hhhhh’





56

Kado Untuk Yuda

*Y*uki naik ke atas dan masuk ke kamarnya dengan membawa nampan berisi segelas kopi, segelas teh, dan sepiring irisan bolu karamel.

Saat ia masuk ke dalam kamar, Yuda terlihat sudah berbaring di ranjang, matanya terpejam. Tubuhnya tertutup selimut sampai ke dadanya. Dan Yuki sangat yakin, kalau di balik selimut yang menutupi tubuhnya, Yuda pasti tidak mengenakan apa-apa di tubuhnya.

"Katanya mau push up, kok sudah tiduran sih Daddynya Yuyu?" Tanya Yuki sambil menggoyangkan lengan Yuda yang ada di atas dada.

"Ehmm, aku perlu kamu untuk partner push up ku Sayang" Yuda menarik lengan Yuki sampai tubuh Yuki jatuh menimpa tubuhnya.



"Hmmm, baru kali ini aku tahu kalau push up perlu partner, push up yang bagaimana sih? Aku penasaran deh"

"Mau tahu?"

"Heum"

Yuda berguling sehingga Yuki ada di bawah tubuhnya.

Dilumatnya bibir Yuki dengan lembut.

"lih, push up kok telanjang sih"

"Kalau tidak telanjang, tidak akan berguna push upnya. Ayo buka bajumu juga," tanpa menunggu jawaban Yuki, Yuda sudah melucuti apa yang menempel di tubuh Yuki.

"Sebelum push up, kita harus baca doa dulu ya" bisik Yuda di telinga Yuki. Yuki hanya mengangguk sambil menggigit bibir bawahnya, karena bagian bawah tubuh Yuda yang terasa menggeliat dan membesar di bawah sana.

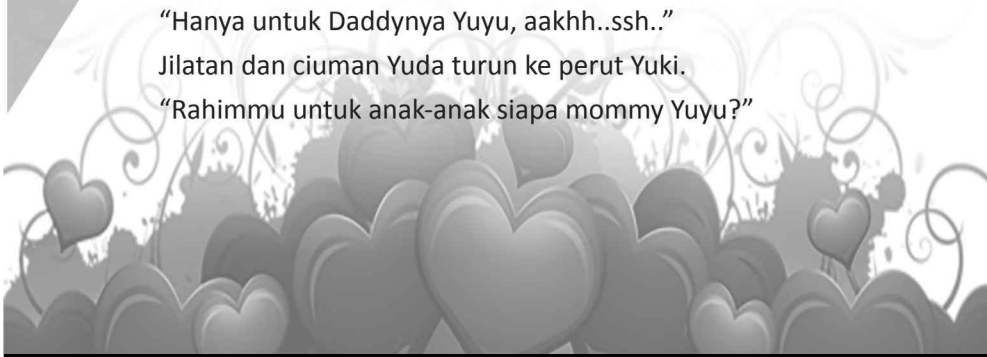
Lidah Yuda menyapu leher Yuki lembut, meninggalkan jejak basah yang kemudian ia kecup dengan cukup kuat, dan meninggalkan noda merah tua diputihnya kulit leher Yuki. Gelenyar hasrat mulai menjalar tubuh Yuki. Apa lagi saat jilatan lidah Yuda mengelilingi ujung dadanya. Yuki mengangkat punggungnya, seakan ingin menyodorkan dadanya kepada Yuda. Tapi Yuda tidak menyentuh ujung dadanya, lidah Yuda menyapu bagian tengah di antara dua gunung kembar Yuki.

"Hatimu untuk siapa Mommy Yuyu?"

"Hanya untuk Daddynya Yuyu, aakhh..ssh.."

Jilatan dan ciuman Yuda turun ke perut Yuki.

"Rahimmu untuk anak-anak siapa mommy Yuyu?"



“Hanya untuk anak-anak Daddynya Yuyu” sahut Yuki.

Ciuman Yuda naik lagi ke bibir Yuki.

“Bibirmu untuk mengucapkan cinta pada siapa Mommynya Yuyu?”

“Hanya Daddynya Yuyu yang akan mendapatkan cintaku, oohh...sshh..Uncle..aku mau pipis, iiii jari Uncle nakal...ooh Daddynya Yuyu...Uncle..aku pipis..akhh!” Pinggul Yuki terangkat, saat jemari Yuda sukses membuatnya melambungkannya ke puncak.

Dada Yuki turun naik, Yuda segera menangkap ujung dada Yuki dengan bibirnya, dikulumnya dengan lembut, dipermainkan dengan lidahnya. Tubuh Yuki terlonjak, karena menerima rasa nikmat yang luar biasa. Diremasnya rambut Yuda dengan kuat, saat badai pelepasan kembali menerjang tubuhnya.

Merasa pemanasannya sudah cukup, Yuda berlutut di antara kedua paha Yuki yang terbuka lebar. Yuki menekuk sendiri kedua lututnya, agar miliknya terkespose sempurna di hadapan Yuda.

Yuda meremas bukit kecil Yuki dengan gemas, membuat Yuki terpekik karena terkejut.

“Sudah ke luar dua anak dari sini, tapi rasanya masih sama seperti saat malam pertama” puji Yuda sambil membelai lembut milik Yuki.

“Malam pertama? Memangnya waktu itu malam ya? Seingatku siang Uncle” sahut Yuki.

“Ralat, saat pertama”

“Ini mau ngobrol terus, at...arghh..Uncle, permisi dulu kalau mau masuk..ssshhh”

“Maaf, oohhh”

Yuda sangat bersemangat dengan push up nya. Push up yang membuat seluruh tubuhnya mengeluarkan keringat, push up yang membuat mulutnya dan mulut Yuki saling berlomba untuk mengerang. Push up yang membuat napas mereka saling memburu. Push up yang membuat Yuda terkapar di atas tubuh Yuki, saat kepuasan sudah sampai pada puncaknya.

Yuda mengecup kening Yuki, hidung Yuki, juga bibir Yuki. Setelahnya baru ia turun dari atas tubuh Yuki. Ditariknya selimut untuk menutupi tubuh Yuki, lalu diletakkannya kepala Yuki di atas lengannya. Di dekapnya tubuh Yuki yang basah oleh keringat sebagaimana tubuhnya juga.

“I love you” bisik Yuda di atas puncak kepala Yuki.

“I love you too” sahut Yuki sambil menempelkan pipinya ke dada Yuda.

“Tidak ada kata yang bisa mengungkapkan, rasa yang ada di dalam hatiku, juga rasa terimakasihku padamu. Tapi pria tidak tahu diri ini masih saja ingin meminta padamu. Aku mohon padamu, tetaplah cintai aku, tetaplah di sampingku. Jangan pernah lagi tinggalkan aku. Berjanjilah padaku Yuki” mohon Yuda dengan suara bergetar.

“Ehmm, aku tidak akan meninggalkanmu Daddynya Yuyu, aku akan tetap bersamamu selama Uncle dan juga aunty merasa bahagia dengan kehadiranmu di antara kalian berdua” sahut Yuki.

“Kau sumber kebahagiaan kami, kehadiranmu yang membuat hidup kami jadi sempurna. Keikhlasanmu sungguh luar

biasa. Perpisahan kita ternyata sudah menempamu menjadi lebih bijak dan lebih dewasa. Kelabilanmu yang selalu membuatku cemas telah hilang entah ke mana”

“Aku sudah jadi mommy, anak-anak lebih sering mencontoh perilaku orang di sekitarnya, terutama orang tuanya. Dari pada mendengar pesan dan nasehat yang diucapkan pada mereka. Jika aku masih saja labil, bagaimana dengan mereka. Ehmm setidaknya aku tidak boleh labil saat di depan mereka, lain halnya kalau kita hanya sedang berdua, ya kan?”

“Hahahaha, kau ingin bersikap labil di depanku? Untuk apa, kau sudah mendapatkan hadiahmu tanpa perlu mendapatkan nilai bagus, dan tanpa perlu meminta dengan merengek padaku”

“Ya itu karena sekarang si Uncle ini sudah berubah jadi Daddy paling mesum sejagad raya.” Yuki mencubit dada Yuda gemas, Yuda kembali tertawa.

“Mommy Yuyu sudah wisuda, ehmm Daddy Yuyu bolehkah meminta untuk menambah pasukan kita”

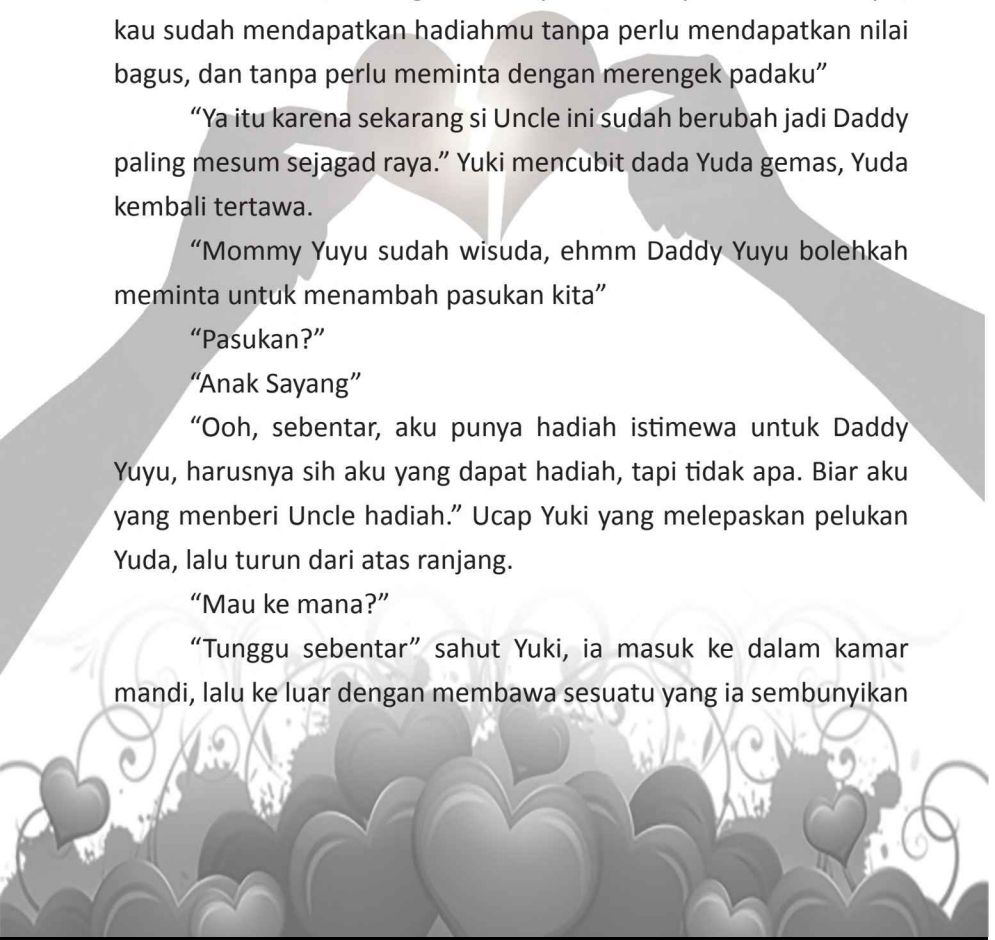
“Pasukan?”

“Anak Sayang”

“Ooh, sebentar, aku punya hadiah istimewa untuk Daddy Yuyu, harusnya sih aku yang dapat hadiah, tapi tidak apa. Biar aku yang memberi Uncle hadiah.” Ucap Yuki yang melepaskan pelukan Yuda, lalu turun dari atas ranjang.

“Mau ke mana?”

“Tunggu sebentar” sahut Yuki, ia masuk ke dalam kamar mandi, lalu ke luar dengan membawa sesuatu yang ia sembunyikan



di balik punggungnya. Tubuh polosnya yang berdiri di hadapan Yuda membuat little Yuda menggeliat dan mulai membesar lagi. Yuda duduk di tepi ranjang, lalu di raihnya pinggang Yuki. Dikecupnya ujung dada Yuki.

“Hadiah untuk Uncle” Yuki mengeluarkan tangannya dari balik punggung. Mata Yuda menatap benda yang dipegang Yuki, tangannya bergetar saat mengambil alih benda panjang pipih itu dari tangan Yuki.

“Kamu hamil?” Tanya Yuda, di tengadahkan kepalanya agar bisa menatap wajah Yuki.

“Heum, apa Uncle se...Eeh..eeh..Uncle!” Yuki berseru terkejut karena Yuda meraih tubuhnya dan membawanya berputar-putar.

“Aku bahagia sekali Sayang, terimakasih. Aku berjanji akan menuruti semua keinginanmu, apapun. Aku berjanji akan ada di sisimu, karena saat kehamilanmu dulu aku tidak ada di sampingmu”

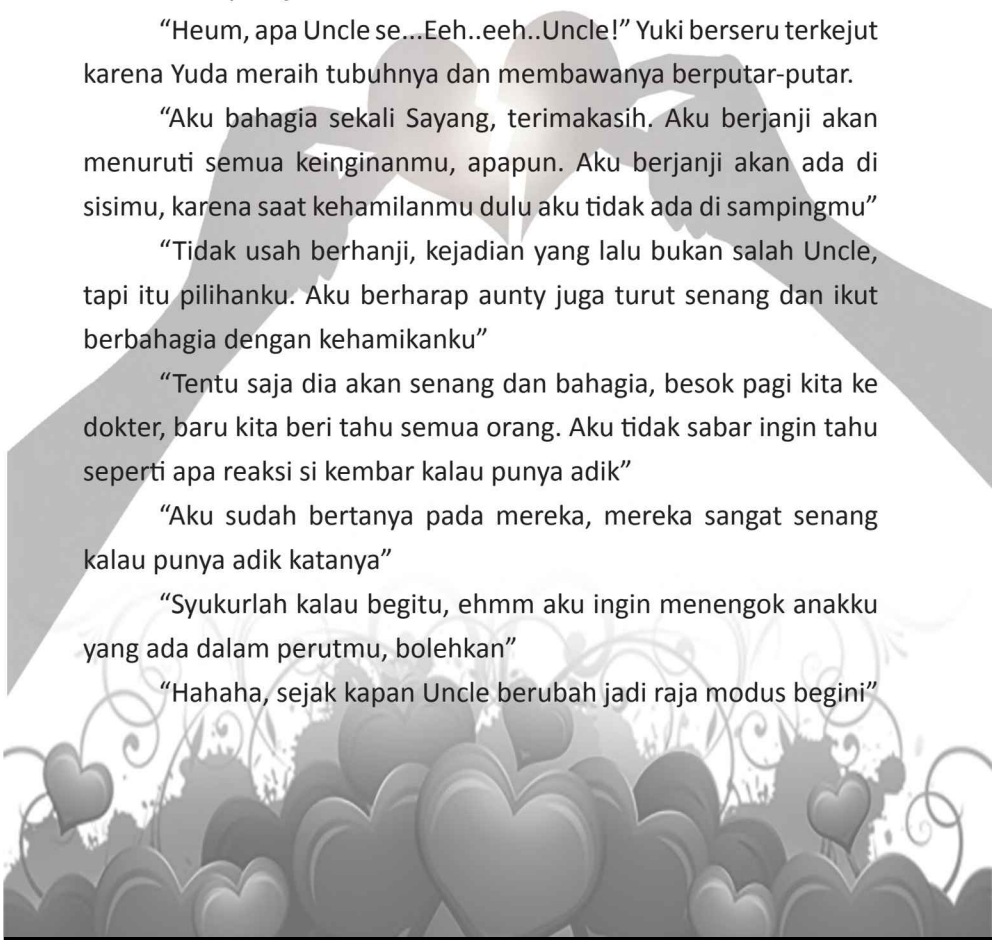
“Tidak usah berhanji, kejadian yang lalu bukan salah Uncle, tapi itu pilihanku. Aku berharap aunty juga turut senang dan ikut berbahagia dengan kehamikanku”

“Tentu saja dia akan senang dan bahagia, besok pagi kita ke dokter, baru kita beri tahu semua orang. Aku tidak sabar ingin tahu seperti apa reaksi si kembar kalau punya adik”

“Aku sudah bertanya pada mereka, mereka sangat senang kalau punya adik katanya”

“Syukurlah kalau begitu, ehmm aku ingin menengok anakku yang ada dalam perutmu, bolehkan”

“Hahaha, sejak kapan Uncle berubah jadi raja modus begini”



“Sejak kau kembali bersamaku, ehmm aku sampai lupa bertanya, kapan kau melakukan tes ini?”

“Baru tadi pagi, jadwal suntikku sudah lewat hampir dua bulan, aku pikir tidak masalah kalau aku hamil lagi saat wisuda. Ternyata bulan ini aku memang tidak kedatangan tamu bulananku, jadi aku tes saja. Dan hasilnya positif”

“Ayolah, kalau begitu iijinkan sekarang juga aku menengok anakku.” Yuda membaringkan Yuki di atas ranjang.

“Uncle, kita baru saja selesai, masa Uncle mau push up lagi. Beri aku waktu istirahat sebentar, boleh ya?”

“Hmm baiklah” Yuda berbaring di sebelah Yuki, dielusnyanya perut Yuki dengan lembut.

“Akhirnya, harapanku untuk merasakan punya istri yang cerewet karena mengidam terkabul juga”

“Iih, aku tidak akan cerewet”

“Kita belum tahu Sayang, kata orang wanita hamil itu banyak yang bertambah”

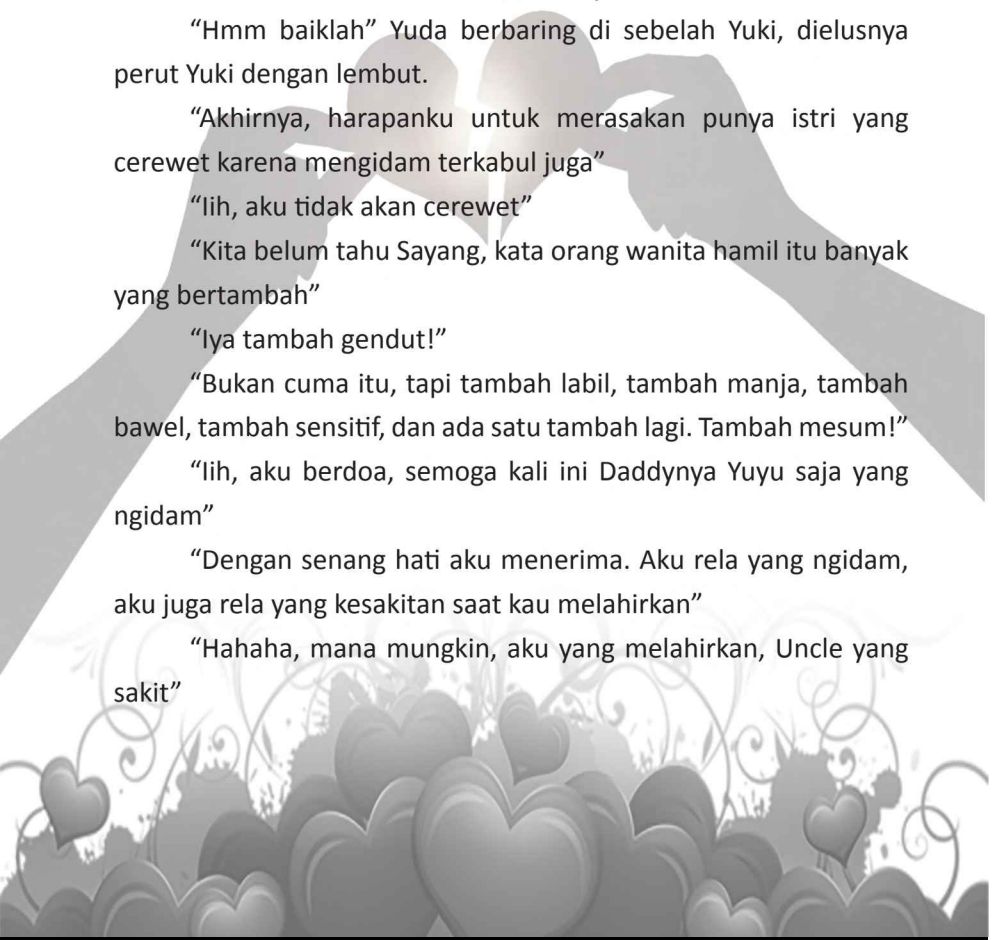
“Iya tambah gendut!”

“Bukan cuma itu, tapi tambah labil, tambah manja, tambah bawel, tambah sensitif, dan ada satu tambah lagi. Tambah mesum!”

“Iih, aku berdoa, semoga kali ini Daddynya Yuyu saja yang ngidam”

“Dengan senang hati aku menerima. Aku rela yang ngidam, aku juga rela yang kesakitan saat kau melahirkan”

“Hahaha, mana mungkin, aku yang melahirkan, Uncle yang sakit”



"Andaikan Sayang, andai bisa dipindahkan kepadaku semua rasa sakit yang kau rasakan, aku rela menerimanya. Asal kau tidak merasakan sakitnya, karena aku ingin kau bahagia"

"Ehmm terimakasih" Yuki mengecup dagu Yuda.

Yuda menundukan wajahnya, dikecupnya puncak hidung Yuki.

"I love you"

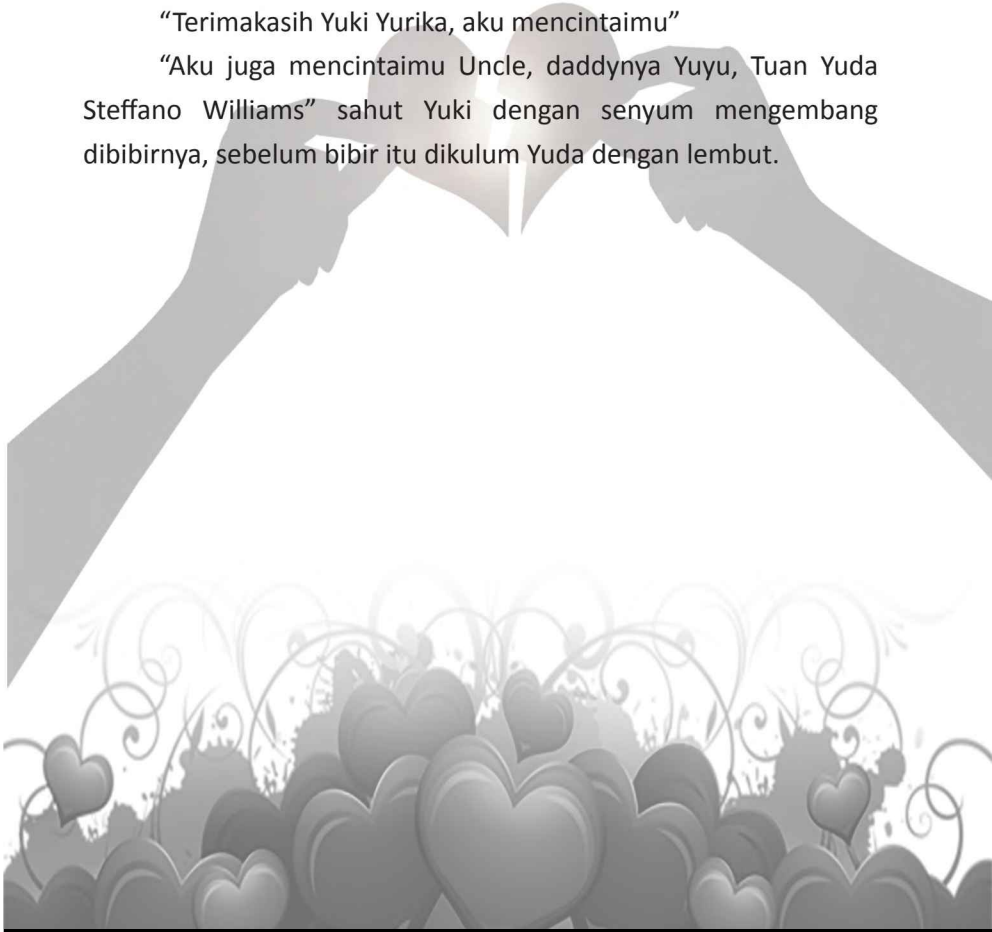
"I love you too"

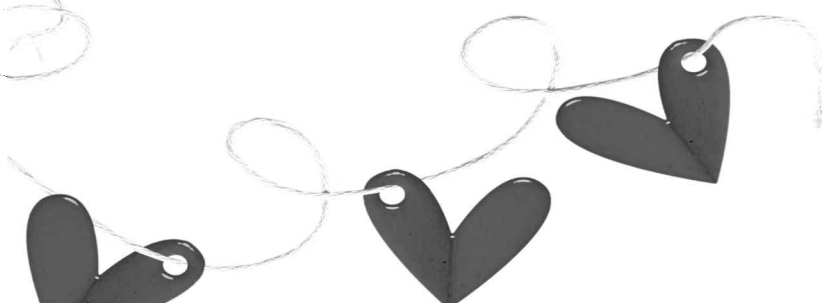
"Boleh aku menengok anakku sekarang?"

"Ehmm, tentu saja boleh"

"Terimakasih Yuki Yurika, aku mencintaimu"

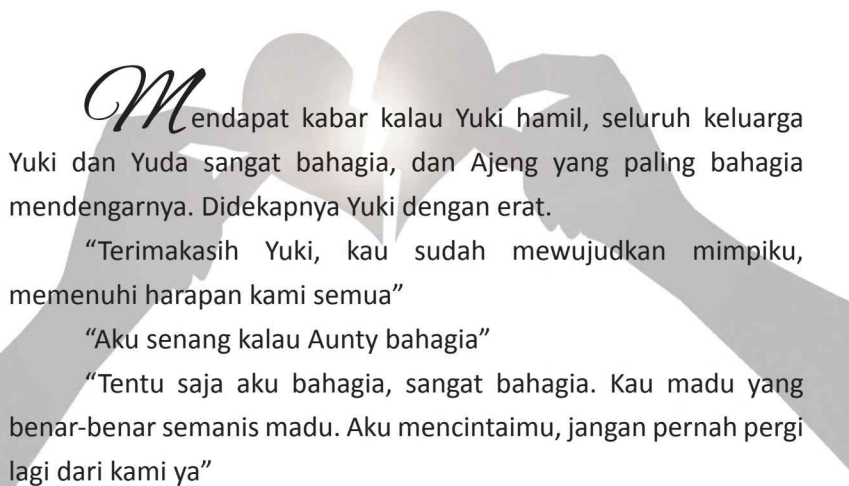
"Aku juga mencintaimu Uncle, daddynya Yuyu, Tuan Yuda Steffano Williams" sahut Yuki dengan senyum mengembang dibibirnya, sebelum bibir itu dikulum Yuda dengan lembut.





57

Ngidam



*M*endapat kabar kalau Yuki hamil, seluruh keluarga Yuki dan Yuda sangat bahagia, dan Ajeng yang paling bahagia mendengarnya. Didekapnya Yuki dengan erat.

“Terimakasih Yuki, kau sudah mewujudkan mimpiku, memenuhi harapan kami semua”

“Aku senang kalau Aunty bahagia”

“Tentu saja aku bahagia, sangat bahagia. Kau madu yang benar-benar semanis madu. Aku mencintaimu, jangan pernah pergi lagi dari kami ya”

“Aku akan tetap di sini, selama aunty bahagia dengan keberadaanku di sini”

“Tentu saja aku bahagia”

Yuda dan yang lain melihat momen itu dengan rasa haru di dalam hati mereka.



“Dedek nya nanti seperti Abang atau seperti Dedek, Daddy?”
Tanya Yudhis pada Yuda.

“Semoga dedeknya kembar juga, seperti kalian berdua, aamiin”

“Aamiin” sahut Yudhis dan Yuri.

○O○

“Uncle bangun!” Yuki menggoyangkan lengan Yuda lembut. Yuda membuka matanya, tapi sinar matahari yang masuk lewat jendela membuatnya kembali memejamkan matanya. Dipijit pelipisnya pelan.

“Pusing ya?” Tanya Yuki.

“Iya, kenapa ya? Uuuh perutku mual Yuki, rasanya... hoooeekk..aku masuk angin mungkin ya?”

“Ehmm, aku rasa bukan masuk angin, tapi ucapan Uncle jadi kenyataan”

“Ucapan apa?”

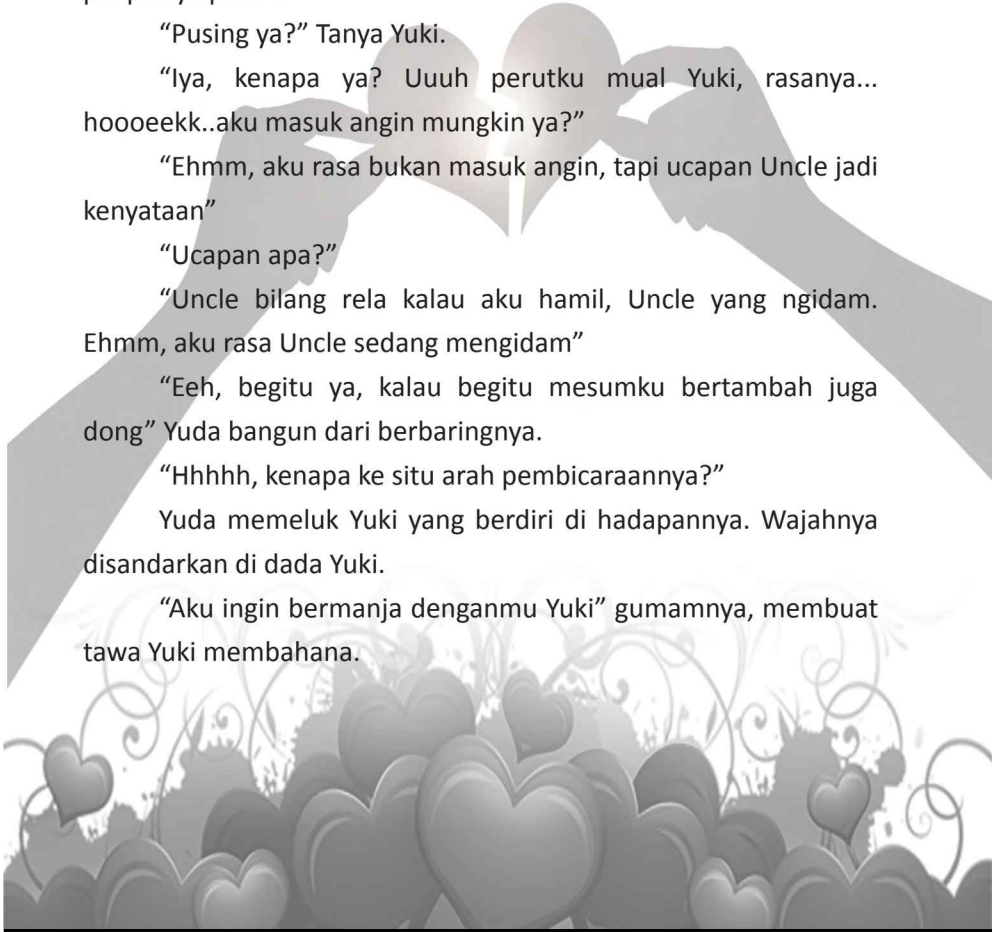
“Uncle bilang rela kalau aku hamil, Uncle yang ngidam. Ehmm, aku rasa Uncle sedang mengidam”

“Eeh, begitu ya, kalau begitu mesumku bertambah juga dong” Yuda bangun dari berbaringnya.

“Hhhhh, kenapa ke situ arah pembicaraannya?”

Yuda memeluk Yuki yang berdiri di hadapannya. Wajahnya disandarkan di dada Yuki.

“Aku ingin bermanja denganmu Yuki” gumamnya, membuat tawa Yuki membahana.



“Malu kalau dilihat anak-anak, masa Daddynya yang manja”

“Anak-anakkan sedang liburan sama Pak Handoyo, cuma ada kita berdua, sesekali bolehkan kalau kita seharian di kamar saja. Hari inikan hari minggu. Bengkelku juga tutup, ayolah, aku ingin menengok anakku” ujar Yuda nyaris seperti merengek.

“Ya ampun Uncle, kalau ngidammu semanja ini, lebih baik aku saja yang ngidam” sahut Yuki.

Yuda menarik Yuki agar duduk di atas pangkuannya, bibirnya meraih bibir Yuki, satu tangannya dipinggang Yuki, sementara tangan lainnya meremas dada Yuki dengan lembut. Remasan di dada berpindah ke bawah perut, tubuh Yuki bergetar halus.

Yuda membaringkan Yuki di atas ranjang, dilucutinya Yuki hingga telanjang. Baru ia melepaskan celana boxernya.

Yuda menatap mata Yuki yang tengah memandangnya.

“I love you”

“I love you too” jawab Yuki. Bibir Yuda kembali melumat bibir Yuki dengan lembut, mengirimkan kasih sayang dan cinta dihatinya lewat ciuman dan sentuhannya.

Membawa Yuki ke puncak kenikmatan surga dunia.



Ajeng terbangun, ditolehkan kepalanya, Yuda tidak ada di sampingnya. Ajeng bangun dari berbaringnya, lalu beringsut turun dari atas ranjang. Dicarinya Yuda ke luar kamar. Dilihatnya lampu dapur yang menyala. Ajeng ingin masuk ke dapur, tapi ia terpaksa di ambang pintu dapur. Yuda tengah duduk di kursi dapur, dengan



mangga muda di hadapannya. Yuda asik mengunyah mangga muda itu tanpa terganggu dengan rasanya yang pasti asam.

“Mas” panggilan Ajeng membuat Yuda menatap ke arahnya.

“Dek”

“Makan mangga muda dini hari begini? Apa tidak sakit perut?” Tanya Ajeng cemas.

“Ini enak Dek, kamu mau?”

“Tidak, setahuku Mas tidak suka buah yang asam”

“Aku juga tidak tahu, kenapa aku jadi suka makan yang asem-asem akhir-akhir ini” jawab Yuda.

Ajeng terdiam sejenak.

“Mungkin Yuki yang hamil, Mas yang ngidam”

“Mungkin juga begitu Dek”

“Sudah Mas, jangan terlalu banyak makannya nanti sakit perut” Ajeng mengingatkan.

“Iya Dek, aku habiskan yang satu ini saja” sahut Yuda.

Mereka terdiam beberapa saat.

“Mas”

“Ya”

“Aku pikir sebaiknya Mas lebih banyak menghabiskan waktu bersama Yuki. Dulu saat hamil pertama, dia melewatinya dengan sendirian, tanpa ada suami di sisinya. Itu pasti sangat berat baginya, karena wanita hamil pasti butuh lebih banyak perhatian dari suaminya. Aku rasa Mas, bisa tinggal di sana, untuk lebih banyak memperhatikannya” ujar Ajeng, membuat Yuda menatap matanya.

Ajeng tersenyum pada Yuda, ia tahu, Yuda pasti mencari

ketulusan ucapannya dari matanya.

“Aku ikhlas Mas, apa yang aku katakan tulus ke luar dari lubuk hatiku. Ehmm, aku tahu, Yuki pasti akan menolak karena merasa tidak enak denganku. Biar nanti aku sendiri yang bicara dengan Yuki tentang hal ini” Ajeng meyakinkan perasaan Yuda.

Yuda menggenggam jemari Ajeng yang ada di atas meja.

“Terimakasih atas keikhlasan dan ketulusanmu Dek, terimakasih.”

Ajeng menganggukan kepalanya.

○O○

Yuda terbangun dari tidurnya, karena Yuki yang terus bergerak dalam dekapannya.

“Ehmm, ada apa Sayang?”

“Aku lapar”

“Lapar? Ayo aku temani makan”

“Aku ingin makan nasi goreng buatan Uncle, bukan..bukan aku yang minta, tapi anak Uncle yang minta”

“Aku siap untuk jadi chef dadakan malam ini, ayo kita ke dapur, mau dibopong atau jalan sendiri?”

“Dibopong” jawab Yuki manja.

Yuda membopong Yuki sampai ke dapur. Didudukan Yuki di kursi dapur, sementara Yuda memasak nasi goreng untuknya.

Hanya sebentar, satu piring nasi goreng sudah terhidang di depan Yuki.

“Aku suapi ya”



“Heum” Yuki mengganggukan kepalanya. Begitu nasi goreng masuk ke mulutnya, Yuki bangkit dari duduknya, dan memuntahkannya di tempat pencucian piring. Yuda yang merasa cemas mendekatinya.

“Kenapa?”

“Tidak enak Uncle!” Jawabnya.

“Masa sih?” Yuda akhirnya menyuap nasi goreng buatannya.

“Enak sayang”

“Uncle yang buat, ya enaklah bagi Uncle. Aku tidak mau makan nasi goreng itu, aku mau makan nasi goreng gerobak yang parkir di depan jalan, kita ke sana ya Uncle” pinta Yuki.

“Tapi ini sudah lewat tengah malam Sayang”

“Nasi gorengnya buka sampi subuh, kalau Uncle tidak mau, aku bisa pergi sendiri”

“Jangan, ganti bajumu ya, kita pergi sekarang” Yuda mengalah juga akhirnya.

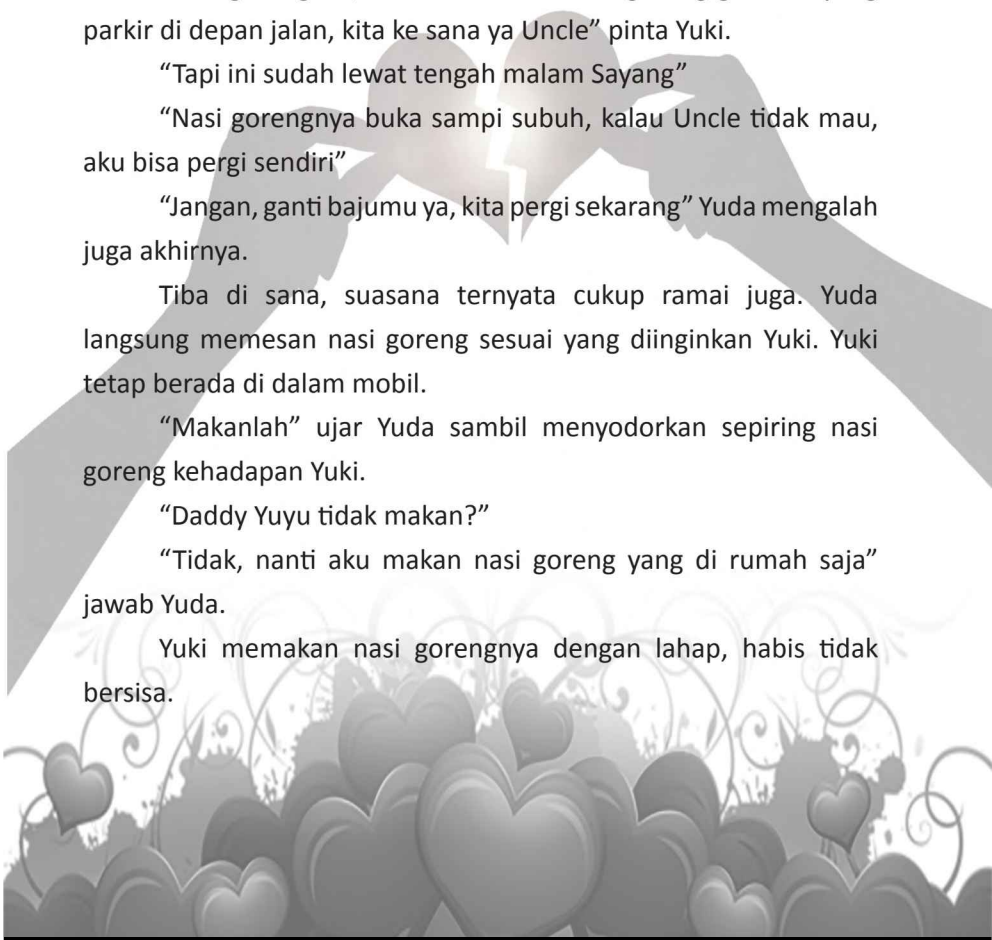
Tiba di sana, suasana ternyata cukup ramai juga. Yuda langsung memesan nasi goreng sesuai yang diinginkan Yuki. Yuki tetap berada di dalam mobil.

“Makanlah” ujar Yuda sambil menyodorkan sepiring nasi goreng kepadanya Yuki.

“Daddy Yuyu tidak makan?”

“Tidak, nanti aku makan nasi goreng yang di rumah saja” jawab Yuda.

Yuki memakan nasi gorengnya dengan lahap, habis tidak bersisa.



"Boleh tambah tidak?"

"Tambah?"

"Ehm"

"Sebentar ya"

Yuda kembali ke gerobak nasi goreng, ia minta tukang nasi goreng membuatkan sepiring lagi.

Begitu nasi gorengnya sudah selesai di masak, Yuda kembali membawanya pada Yuki. Lagi-lagi Yuki menghabiskan nasi gorengnya lagi.

"Dibungkus satu ya Uncle. Biar nanti aku temani Uncle makan nasi goreng yang di rumah" ujar Yuki.

"Apa? Kamu belum kenyang juga?"

"Akukan tidak makan sendirian Uncle, jadi perlu banyak makan"

"Hmmm, benar juga, ya sudah"

Yuda kembali memesan nasi goreng untuk di bungkus.

"Anaknya apa istrinya Mas?" Tanya istri penjual nasi goreng.

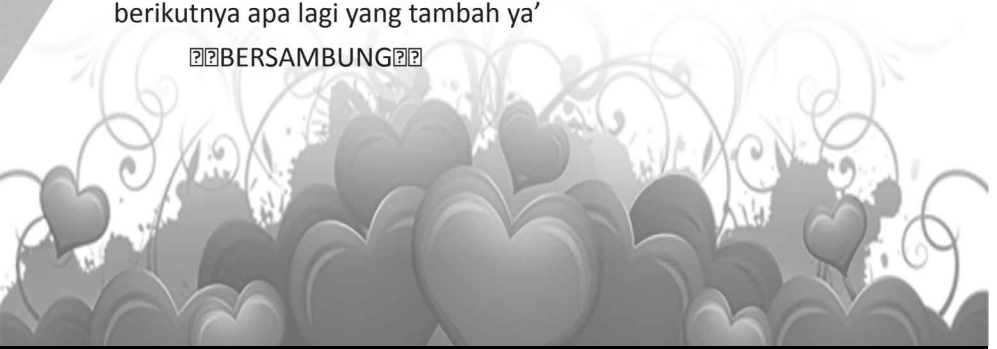
"Istri Bu, lagi hamil, jadi nafsu makannya meningkat" jawab Yuda.

"Ooh, wajar saja banyak makannya, sampai nambah segala.. hehehe"

"Iya Bu" sahut Yuda sambil menganggukan kepalanya.

'Baru terbukti satu macam, tambah nafsu makannya, ehmm berikutnya apa lagi yang tambah ya'

??BERSAMBUNG??



58 #CINTA YANG SEMPURNA



Tiba di rumah, mereka langsung menuju dapur. Yuda mengambil nasi goreng masakannya yang ia simpan di pemanas.

“Nasi gorengmu mau dimakan sekarang juga Sayang?”

“Iya, sekalian aku temani Uncle makan” jawab Yuki. Yuda memindahkan nasi goreng yang dibeli ke dalam piring.

“Yuki mau minum apa?”

“Air putih saja Uncle”

Yuda meletakan dua gelas air putih, dan dua piring nasi goreng di atas meja.

“Ayo makan” Yuda menyuap nasi goreng olahannya. Yuki menatapnya dengan menelan air liurnya.

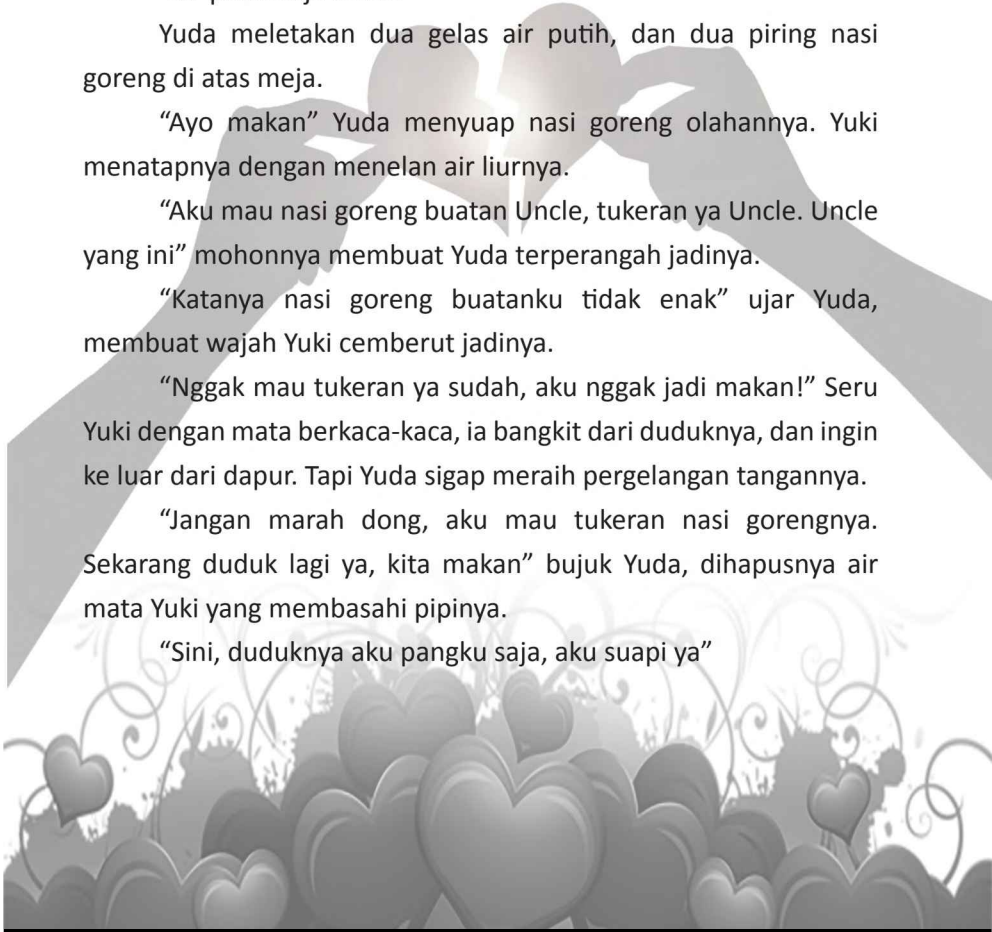
“Aku mau nasi goreng buatan Uncle, tukeran ya Uncle. Uncle yang ini” mohonnya membuat Yuda terperangah jadinya.

“Katanya nasi goreng buatanku tidak enak” ujar Yuda, membuat wajah Yuki cemberut jadinya.

“Nggak mau tukeran ya sudah, aku nggak jadi makan!” Seru Yuki dengan mata berkaca-kaca, ia bangkit dari duduknya, dan ingin ke luar dari dapur. Tapi Yuda sigap meraih pergelangan tangannya.

“Jangan marah dong, aku mau tukeran nasi gorengnya. Sekarang duduk lagi ya, kita makan” bujuk Yuda, dihapusnya air mata Yuki yang membasahi pipinya.

“Sini, duduknya aku pangku saja, aku suapi ya”



Yuda mendudukan Yuki di atas pangkuannya.

“Buka mulutmu Sayang,” Yuda menyuapkan nasi goreng olahannya ke dalam mulut Yuki. Yuki mengunyah dengan perlahan.

“Enak?”

“Heum” Yuki menganggukan kepalanya. Yuda terus menyuapkan nasi goreng olahannya hingga habis tidak bersisa dimakan oleh Yuki sendirian. Yuda benar-benar tidak mengerti, bagaimana perut Yuki bisa menampung tiga piring nasi goreng sekaligus.

“Sekarang minum ya” Yuda menyodorkan bibir gelas berisi air putih ke bibir Yuki.

“Nasi goreng yang itu masukan pemanas saja Uncle. Buat aku sarapan besok pagi” ujar Yuki.

“Iya” sahut Yuda, dan itu artinya aku tidak kebagian nasi gorengnya, batin Yuda.



Yuda menutup wajahnya dengan menarik selimut sampai ke kepalanya. Cahaya matahari pagi selalu membuatnya pusing dan mual. Dan obatnya hanya satu, Yuki. Yang membuat repot saat ia bersama Ajeng. Yuda harus menahan pusing dan mualnya sampai ia bertemu Yuki.

Yuki ke luar dari kamar mandi, ditariknya selimut yang menutupi wajah Yuda.

“Bangun Uncle!”

“Ehmm, kepalaku pusing, perutku mual Yuki, beri aku obatnya

dulu kalau kau mau aku bangun”

“Aiih Uncle, kenapa makin tua semakin manja sih!”

“Bukan manja, tapi ini karena ngidammu yang pindah sebagian ke aku. Ayolah berikan obatnya untukku, kalau tidak, aku akan pusing dan mual seharian” bujuk Yuda.

“Aku sudah mandi Uncle”

“Nanti bisa mandi lagi, aku rela kok memandikanmu”

“Hhhh, Daddy Yuyu kenapa anda yang lebih mesum dari saya yang hamil?? Dulu saja, aku merengek sampai mengamuk, Daddy Yuyu tidak mau. Sek..hmmppp.” Ucapan gerutuan Yuki terhenti, karena Yuda sudah membungkam mulutnya dengan ciuman.

○○○

Setelah sarapan, mereka pergi ke bengkel. Ajeng dan Yuli sudah membuka bengkelnya.

“Assalamuallaikum Aunty” sapa Yuki sambil mencium punggung tangan Ajeng dan Yuli secara bergantian.

“Walaikum salam” sahut keduanya.

“Kalian sudah sarapan?” Tanya Ajeng.

“Sudah Aunty”

“Yuki ingin kue bolu, ada kue bolu pisang di dapur, ayo kita ke dapur. Kak Yuli mau ikut ke dapur, atau bolunya dibawa ke sini saja?”

“Bawa ke sini saja Dek” jawab Yuli.

“Kami ke dapur dulu ya Aunty” pamit Yuki. Meski Ajeng dan Yuli sudah meminta Yuki merubah panggilannya pada mereka, tapi

Yuki tetap saja memanggil mereka aunty. Sudah terlanjur nyaman dengan panggilan itu katanya.

“Kapan anak-anak pulang dari liburan? Rasanya sepi sekali tanpa mereka” ujar Ajeng, ia meletakkan sepiring irisan bolu pisang di atas meja makan.

“Minggu depan Aunty”

“Ooh, Yuki mau minum apa Sayang?”

“Susu hangat saja”

“Putih atau coklat?”

“Putih saja”

Ajeng mengambilkan susu hangat untuk Yuki.

“Aku antar kue untuk kak Yuli sebentar ya”

“Iya Aunty”

Ajeng ke luar dari dapur, ia membawa sepiring besar dan sepiring kecil irisan bolu, beserta satu gelas teh hangat di atas nampan. Piring besar untuk para montir bengkel, piring kecil untuk Yuli, kakak iparnya.

Ia bertemu Yuda di depan.

“Yuki mana Dek?”

“Di belakang, Mas ingin kuenya di taruh di kantor atau ingin makan di belakang saja?”

“Di belakang saja”

“Ya sudah”

Yuda dan Ajeng beriringan masuk ke dalam. Yuki yang duduk membelakangi pintu tidak melihat kedatangan mereka. Ajeng tertegun melihat bolu pisang yang ada dipiring hanya tinggal

beberapa potong saja. Ajeng menolehkan kepalanya pada Yuda.

‘Apa?’ Tanya Yuda tanpa suara.

‘Kuenya sepiring hampir habis’ jawab Ajeng, Yuda tertawa tanpa suara.

‘Sejak hamil dia memang makannya banyak’

‘Ooh’

“Kuenya enak Yuki?” Tanya Yuda. Yuki menolehkan kepalanya, lalu menatap ke piring yang terisi 4 potongan bolu lagi.

“Maaf Aunty, padahal tadi aku baca Bismillah sebelum makan. Tapi kok tidak sadar ya makan kue sampai hampir habis satu piring” kata Yuki dengan wajah merah merona menatap ke arah Ajeng.

“Tidak apa, makan saja Sayang. Kalau habis, kan bisa bikin lagi” sahut Ajeng.

“Maaf ya Aunty”

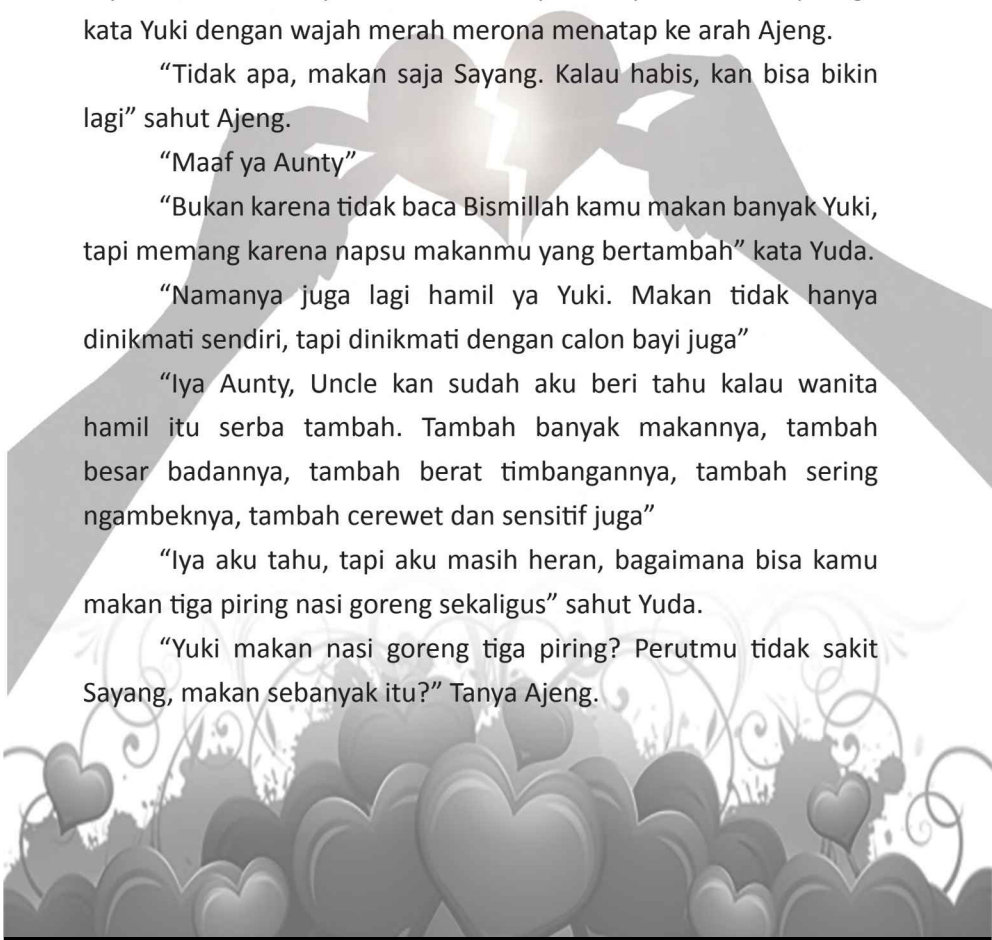
“Bukan karena tidak baca Bismillah kamu makan banyak Yuki, tapi memang karena napsu makanmu yang bertambah” kata Yuda.

“Namanya juga lagi hamil ya Yuki. Makan tidak hanya dinikmati sendiri, tapi dinikmati dengan calon bayi juga”

“Iya Aunty, Uncle kan sudah aku beri tahu kalau wanita hamil itu serba tambah. Tambah banyak makannya, tambah besar badannya, tambah berat timbangannya, tambah sering ngambeknya, tambah cerewet dan sensitif juga”

“Iya aku tahu, tapi aku masih heran, bagaimana bisa kamu makan tiga piring nasi goreng sekaligus” sahut Yuda.

“Yuki makan nasi goreng tiga piring? Perutmu tidak sakit Sayang, makan sebanyak itu?” Tanya Ajeng.



“Uncle jangan diceritakan sama Aunty, malu” sungut Yuki dengan wajah merah.

Yuda dan Ajeng tersenyum melihat kekesalan di wajah Yuki.

“Jangan manyun begitu aah, nanti anaknya suka cemberut. Tidak apa banyak makan, asal jangan mengganggu kesehatanmu dan juga calon bayimu”

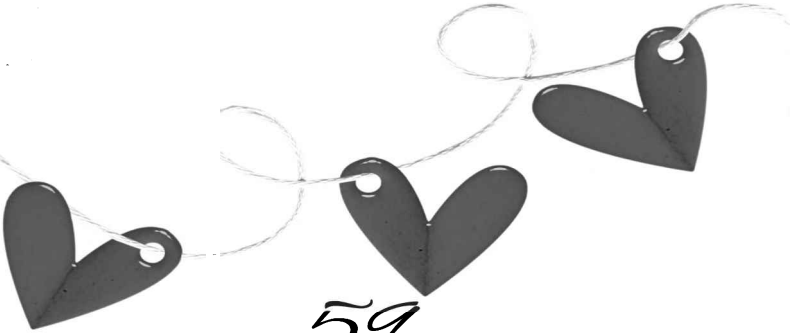
“Ini bayi kita semua Aunty, anak-anakku, adalah anak-anak Aunty juga. Aku Mommynya, Aunty, Bunda mereka. Kalau aku dulu kehilangan kasih sayang Ibu, Alhamdulillah, anak-anakku mendapatkan kasih sayang dari dua orang Ibu. Terimakasih banyak Aunty, mau mencintai kami semua. Buatku Aunty bukan cuma sebagai istri Uncle, tapi aku merasa menemukan dan mendapatkan kasih seorang ibu dari Aunty. Terimakasih banyak” Yuki berdiri dari duduknya, lalu mendekap Ajeng dengan erat.

“Yuki, apa yang sudah aku lakukan, masih tidak sebanding dengan apa yang sudah kau berikan pada kami semua. Kau sumber dari semua kebahagiaan kami. Terimakasih karena mau kembali bersama kami” Ajeng balas mendekap Yuki.

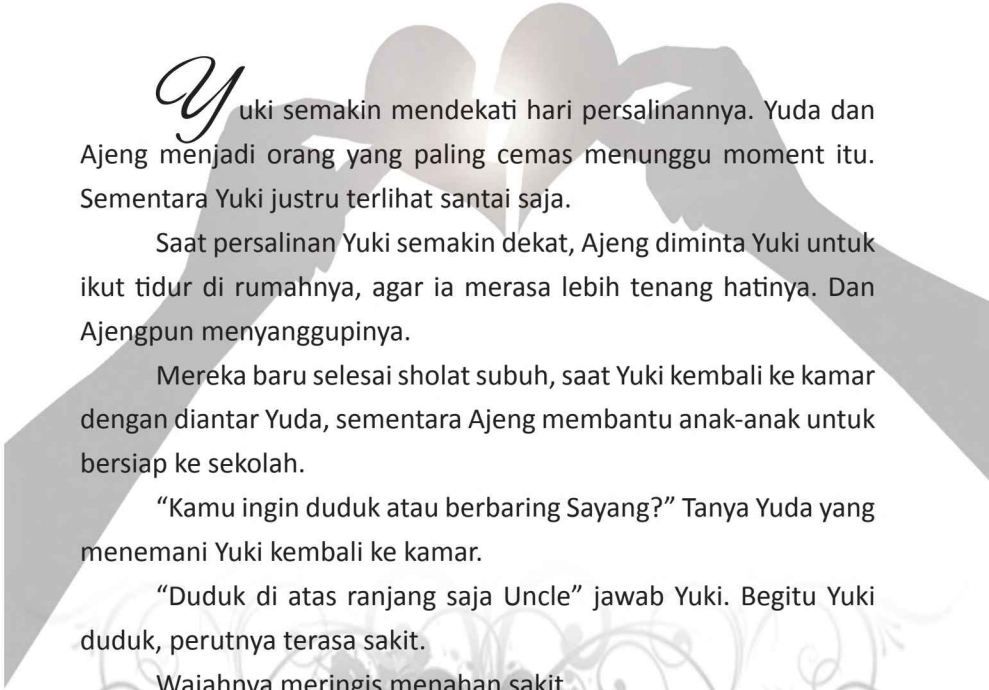
Yuda mendekati kedua istrinya, lalu merengkuhkan kedua tangannya untuk memeluk Ajeng dan Yuki.

“Aku harus berterimakasih pada kalian berdua, karena sudah menjadikan aku pria paling beruntung di dunia. Aku membagi cinta dan ragaku untuk kalian berdua, dan kalian berdua memberiku cinta yang sempurna. Terimakasih ya Allah, atas anugerah yang tidak terhingga. Semoga kami selalu sabar, dan ikhlas dalam menjalani takdirMu, aamiin, aamiin, aamiin, ya rabbal alaamiin”

“Aamiin” sahut Ajeng dan Yuki bersamaan.



59 Twins



*Y*uki semakin mendekati hari persalinannya. Yuda dan Ajeng menjadi orang yang paling cemas menunggu moment itu. Sementara Yuki justru terlihat santai saja.

Saat persalinan Yuki semakin dekat, Ajeng diminta Yuki untuk ikut tidur di rumahnya, agar ia merasa lebih tenang hatinya. Dan Ajengpun menyanggupinya.

Mereka baru selesai sholat subuh, saat Yuki kembali ke kamar dengan diantar Yuda, sementara Ajeng membantu anak-anak untuk bersiap ke sekolah.

“Kamu ingin duduk atau berbaring Sayang?” Tanya Yuda yang menemani Yuki kembali ke kamar.

“Duduk di atas ranjang saja Uncle” jawab Yuki. Begitu Yuki duduk, perutnya terasa sakit.

Wajahnya meringis menahan sakit.



“Perutmu sakit?” Tanya Yuda cemas.

“Iya”

“Iya!” Yuda berlutut di hadapan Yuki. Didekatkan telinganya ke perut Yuki.

“Sayang, kalian sudah ingin melihat dunia ya? Sudah ingin ke luar dari perut Mommy ya?” Bisiknya pelan, Yuki tertawa diantara rasa sakitnya. Dibelainya lembut rambut Yuda.

“Belum waktunya Uncle, ini hanya sakit biasa. Kalau sudah dekat waktu melahirkan itu sakitnya luar biasa. Aku kan sudah punya pengalaman melahirkan”

“Dan kau melewati rasa sakit luar biasa itu hanya sendirian, maafkan aku Sayang. Karena tidak bersamamu di saat bersejarah itu” Yuda menangkap wajah Yuki dengan kedua telapak tangannya.

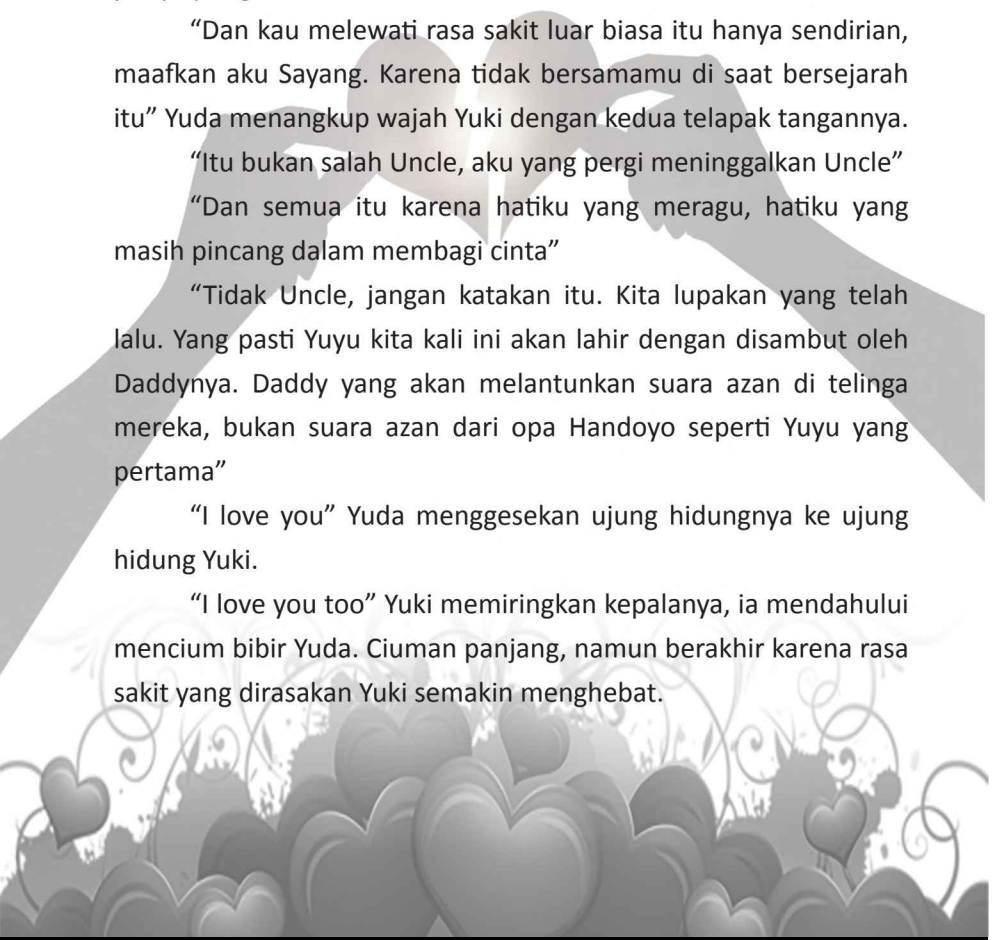
“Itu bukan salah Uncle, aku yang pergi meninggalkan Uncle”

“Dan semua itu karena hatiku yang ragu, hatiku yang masih pincang dalam membagi cinta”

“Tidak Uncle, jangan katakan itu. Kita lupakan yang telah lalu. Yang pasti Yuyu kita kali ini akan lahir dengan disambut oleh Daddynya. Daddy yang akan melantunkan suara azan di telinga mereka, bukan suara azan dari opa Handoyo seperti Yuyu yang pertama”

“I love you” Yuda menggesekan ujung hidungnya ke ujung hidung Yuki.

“I love you too” Yuki memiringkan kepalanya, ia mendahului mencium bibir Yuda. Ciuman panjang, namun berakhir karena rasa sakit yang dirasakan Yuki semakin meningkat.



“Sakit sekali Uncle” rintih Yuki.

“Sebaiknya kita ke rumah sakit sekarang”

“Tunggu anak-anak berangkat sekolah dulu, biar mereka tidak cemas”

“Baiklah, aku akan minta Ajeng mengantar anak-anak dulu”

“Heum”



Jeritan Yuki membuat peluh di dahi Yuda mengucur deras dan turun ke sisi wajahnya. Cengkeram tangan Yuki di lengannya tidak lagi terasa menyakitkan. Yuda terlalu sibuk berdoa di dalam hatinya. Berdoa demi keselamatan istri dan anak-anaknya. Yuki menarik napas panjang, lalu ia menghembuskan perlahan, sebelum ia mencoba kembali mendorong ke luar bayinya dengan sekuat tenaganya. Satu dorongan, dan lahirlah bayi mungil pertama. Dan Yuki masih harus berjuang untuk satu bayinya yang masih ada di dalam rahimnya.

Yuki kembali menarik napas panjang, lalu menghempaskannya perlahan, sebelum ia kembali berjuang mendorong bayinya ke luar agar bisa menghirup udara dunia. Kembali, dengan satu dorongan kuat, ia mampu membuat bayinya dilahirkan dengan selamat.

Tubuh Yuki terkurai lemas, napasnya terlihat tidak teratur, tapi matanya tetap terbuka, karena wajah Yuda yang tepat berada di atas wajahnya.

“Alhamdulillah, terimakasih Sayang. Perjuangan yang sungguh luar biasa. Pengalaman yang tidak akan pernah aku lupakan sepanjang sisa hidupku. Jika semua anak bisa melihat bagaima



perjuangan ibunya dalam melahirkannya ke dunia, maka tidak akan ada anak yang akan durhaka pada ibunya. Kau hebat, sangat hebat”

“Apa mereka sempurna Uncle, ehmm maksudku tidak kurang apa-apa?”

“Insya Allah mereka sehat”

“Syukurlah”



Bu Handoyo dan Ajeng menggendong kedua putra Yuda dan Yuki yang baru lahir. Ibu Yuda, Ibu Ajeng juga ada di sana. Hanya Yuli dan anak-anaknya yang tidak ada. Karena Ridho dan Raina masih di sekolah.

“Siapa nama mereka?” Tanya Bu Handoyo.

“Yusuf dan Yunus”

“Yu lagi ya”

“Biar gampang, kalau mau manggil semua tinggal panggil Yuyu, pasti datang semua, begitukan?” Tanya Mr. Yamata. Yuda dan Yuki hanya mengangguk mendengarnya dengan senyum terukir di bibir mereka.

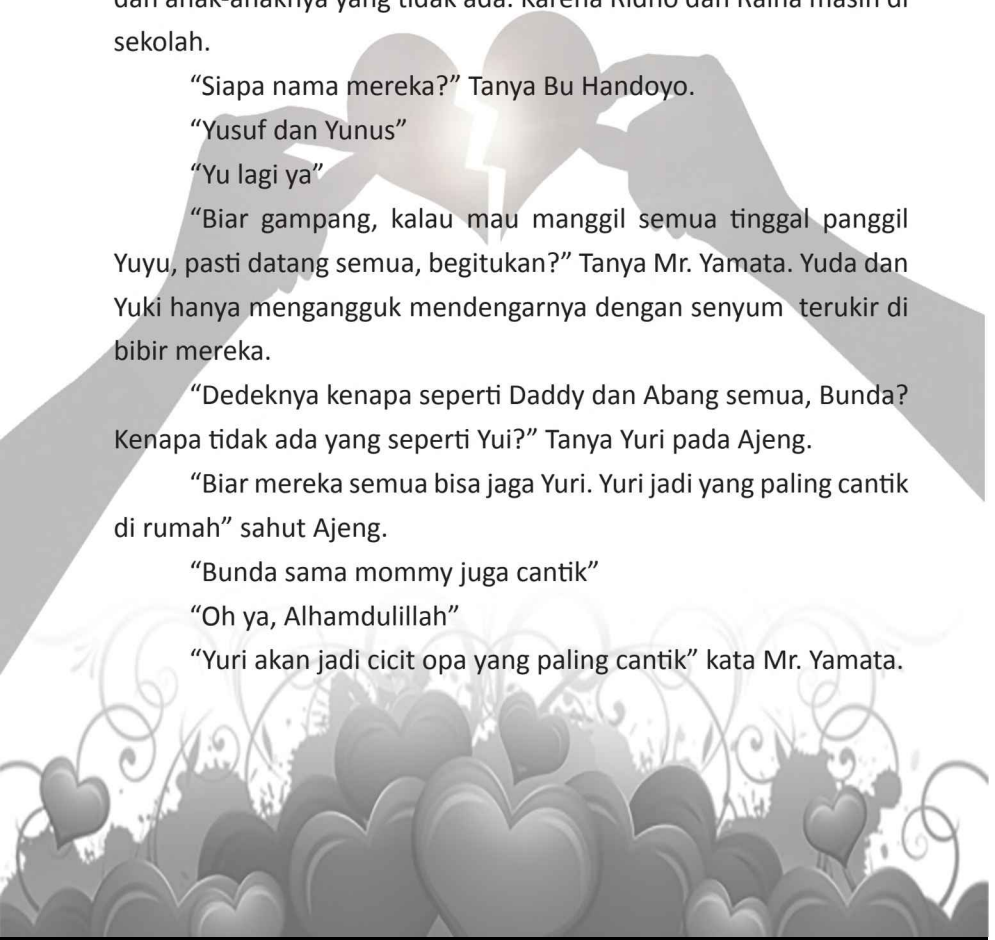
“Dedeknya kenapa seperti Daddy dan Abang semua, Bunda? Kenapa tidak ada yang seperti Yui?” Tanya Yuri pada Ajeng.

“Biar mereka semua bisa jaga Yuri. Yuri jadi yang paling cantik di rumah” sahut Ajeng.

“Bunda sama mommy juga cantik”

“Oh ya, Alhamdulillah”

“Yuri akan jadi cicit opa yang paling cantik” kata Mr. Yamata.



“Tapi Yui mau punya dedek seperti Yui. Daddy...bikin Yui dedek seperti Yui. Masa cuma Abang yang punya teman? Yui tidak, mau ya Daddy” regekk Yuri pada Yuda yang duduk di tepi ranjang.

“Minta sama mommymu ya” Yuda menunjuk ke arah Yuki.

“Mau ya Mommy” regekk Yuri.

“Aku juga masih berharap cicitku bisa tambah lagi” ujar Mr. Yamata.

“Opa!” Seru Yuki dengan wajah cemberut.

“Ayolah Yuki, kamu masih muda, masih bisa memberiku setidaknya 6 orang cicit lagi. Kita perlu banyak pasukan untuk memegang perusahaanku, dan juga perusahaan warisan daddymu. Aku berjanji akan membantumu mendidik mereka, lagipula masih ada Handoyo dan istrinya, juga Ajeng dan keluarga besar Yuda. Kami pasti akan membantumu mendidik anak-anakmu. Kalau soal materi, kamu tahukan kalau apa yang kita miliki Insya Allah tidak akan habis dimakan tujuh keturunan” bujuk Mr. Yamata.

“Ya Allah, masa aku seperti pabrik anak sih. Bikin anak terus, itu cape Opa”

“Aku tahu, tapi rasa capenya masih jauh dibawah rasa nikmatnya”

“Eeh nikmat apa maksud Opa?” Tanya Yuki.

“Nikmat makan es krim, Mommy! Ya kan Opa uyut!” Sahut Yuri dengan suara nyaring, membuat semua tertawa, kecuali Yuki yang cemberut wajahnya.

“Jangan cemberut begitu dong Sayang” ujar Ajeng.

“Yuki baru melahirkan Aunti, masa sudah diminta opa hamil

lagi”

“Maksud opamu bukan sekarang, tapi nanti. Kalau Yusuf dan Yunus sudah cukup besar” kata Ajeng lagi.

“Ya mintanya nanti saja, dua tahun lagi kan bisa”

“Eeh, itu artinya kamu setuju menberiku cicit lagi?” Tanya Mr. Yamata antusias.

“Tanya Daddynya Yuyu saja Opa” tunjuk Yuki dengan bibirnya ke arah Yuda. Yuda kelimpungan sendiri jadinya.

“Petani sejati akan selalu siap menyemai benihnya, asalkan lahannya juga siap untuk ditanami, bukan begitu Yuda?” Tanya Pak Handoyo.

Wajah Yuda memerah, lalu tersenyum dan mengganggu kepalanya.

“Ajeng bagaimana? Tidak keberatankan kalau tambah anak lagi?”

“Saya malah senang Pak Handoyo. Semakin banyak anak, akan semakin ramai rumah nanti”

“Nah, bagaimana Yuki?”

“Hhhh, lihat saja 2 tahun lagi nanti” sahut Yuki.

○●○

Yuki dan anak-anaknya pindah kembali ke rumah lama Mr. Yamata, yang lebih besar dari rumah yang mereka tempati. Ajeng bersikeras agar Yuda lebih banyak tinggal di rumah Yuki saja dari pada bersamanya. Karena saat siang hari, Yuda dan Ajeng sudah setiap hari menghabiskan waktu bersama. Jadi saat lepas dari

bekerja, Yuda kembali ke rumah Yuki sebagaimana layaknya seorang suami dan ayah yang lain. Tadinya Yuki menolak, karena takut seakan ia mengambil hak Ajeng. Tapi Ajeng berkeras akan hal itu.

Bagi Ajeng, Yuki dan anak-anak lebih membutuhkan Yuda dari pada dirinya.

Bagi Ajeng, diberi kesempatan untuk bisa mencurahkan kasih sayang dan cintanya pada anak-anak itu sudah lebih dari cukup.

Bagi Ajeng, rasa cintanya pada Yuda tidak lagi dilamuri napsu ingin memiliki. Cintanya kini adalah cinta yang bahagia saat melihat orang yang dicintai bahagia.

Hak dan kewajiban mereka sebagai suami istri kini adalah seutuhnya berlandaskan kasih sayang dan cinta.

Bagi Ajeng, cukuplah ia tahu Yuda tetap mencintainya, tetap menyayangnya, tetap memperhatikannya. Itu sudah cukup. Ajeng tidak ingin yang lebih lagi, karena ia sendiri menyadari tak bisa memberikan hal lebih pada Yuda sebagaimana istri-istri lain berikan pada suaminya.



Yudhis dan Yuri baru dijemput Yuda dari sekolah. Setelah berganti pakaian mereka bermain di samping bengkel sampai waktu makan siang tiba.

Ajeng tengah menyelesaikan memasak makan siang, saat Yuda mendekatinya, dan memeluknya dari belakang.

“Masak apa Dek?”

“Mas, sayur bening, ikan nila goreng, sama sambal terasi”



"Ehmm enak"

"Lepasin Mas, nanti anak-anak lihat" Ajeng meminta Yuda melepaskan pelukannya. Yuda mengecup kepala Ajeng sebelum melepaskan pelukannya.

"Mas nanti antarkan ke rumah Yuki juga sayur dan ikannya ya"

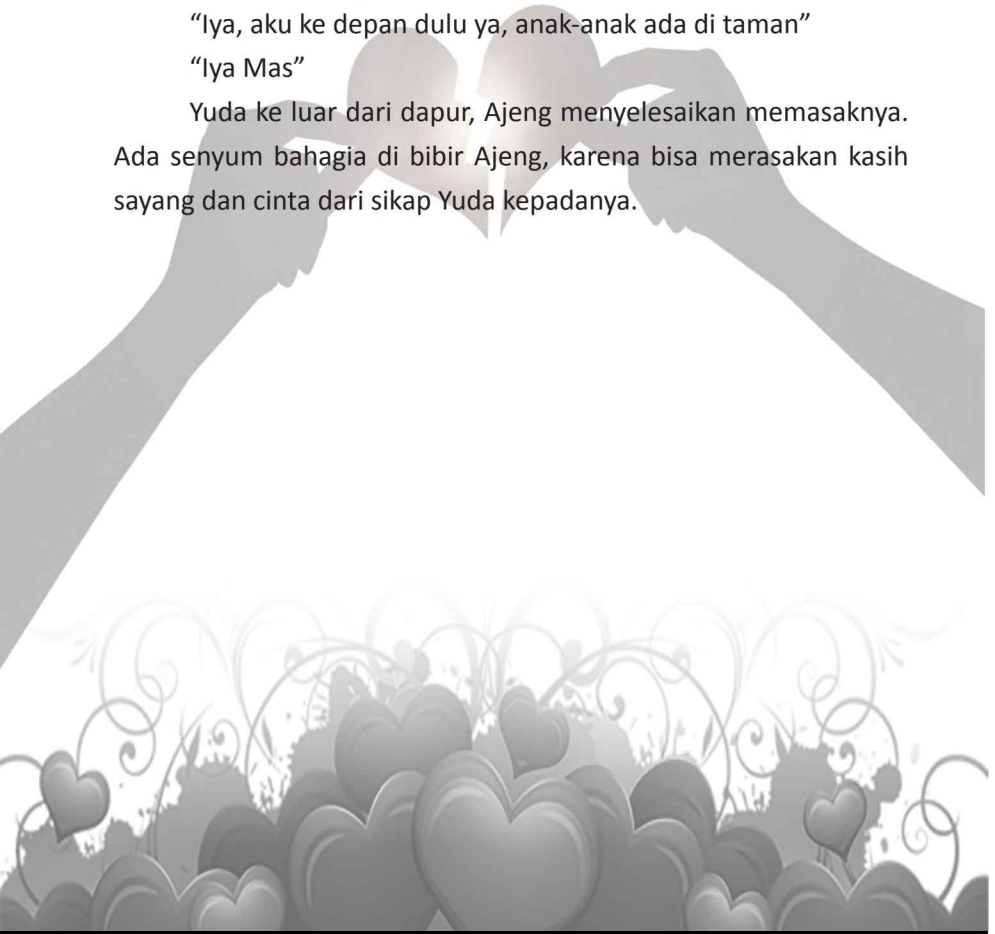
"Iya"

"Anak-anak biar di sini saja, nanti sore saja bawa mereka pulang, aku dan kak Yuli mau bawa anak-anak ke tempat bermain di mall"

"Iya, aku ke depan dulu ya, anak-anak ada di taman"

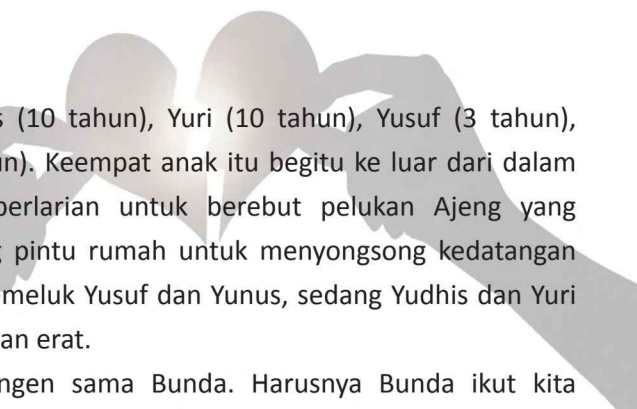
"Iya Mas"

Yuda ke luar dari dapur, Ajeng menyelesaikan memasaknya. Ada senyum bahagia di bibir Ajeng, karena bisa merasakan kasih sayang dan cinta dari sikap Yuda kepadanya.





60 Ending



*Y*udhis (10 tahun), Yuri (10 tahun), Yusuf (3 tahun), dan Yunus (3 tahun). Keempat anak itu begitu ke luar dari dalam mobil langsung berlarian untuk berebut pelukan Ajeng yang berdiri di ambang pintu rumah untuk menyongsong kedatangan mereka. Ajeng memeluk Yusuf dan Yunus, sedang Yudhis dan Yuri memeluknya dengan erat.

“Bunda, kangen sama Bunda. Harusnya Bunda ikut kita liburan ke Jepang” ujar Yuri dengan nada manja.

“Bundakan harus jaga bengkel dan nenek kalian” jawab Ajeng.

“Assalamuallaikum.” Yuda dan Yuki memberi salam. Ajeng mencium punggung tangan Yuda, Yuda mengecup keningnya. Yuki mencium punggung tangan Ajeng, kemudian mereka berdua saling berpelukan erat. Sementara Yuda dan anak-anak masuk ke dalam



untuk bertemu yang lainnya.

“Aku merindukan Aunty”

“Aku juga merindukanmu Sayang, kamu sehatkan? Kamu tahu, aku berharap kamu pulang dengan membawa oleh-oleh di dalam sini” ucap Ajeng sambil menyentuh perut Yuki. Yuki tertawa pelan.

“Aunty, anak kita sudah empat, nanti Aunty kelelahan ikut mengurus mereka” rungut Yuki manja.

“Tidak ada rasa lelah saat melihat mereka Yuki. Merekalah yang membuatku terus bersemangat dalam menjalani hari-hariku. Mereka sumber kebahagiaanku”

“Terimakasih Aunty, terimakasih atas cinta dan kasih sayang Aunty pada kami semua”

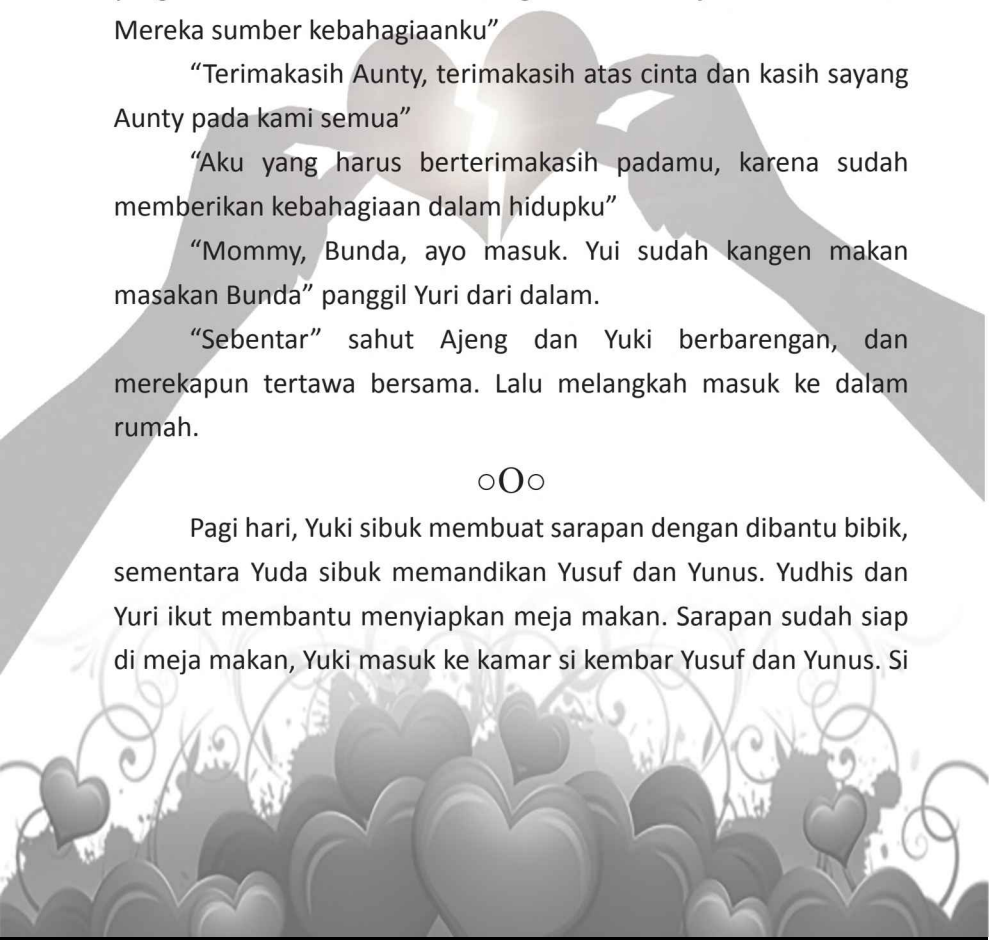
“Aku yang harus berterimakasih padamu, karena sudah memberikan kebahagiaan dalam hidupku”

“Mommy, Bunda, ayo masuk. Yui sudah kangen makan masakan Bunda” panggil Yuri dari dalam.

“Sebentar” sahut Ajeng dan Yuki berbarengan, dan merekapun tertawa bersama. Lalu melangkah masuk ke dalam rumah.



Pagi hari, Yuki sibuk membuat sarapan dengan dibantu bibik, sementara Yuda sibuk memandikan Yusuf dan Yunus. Yudhis dan Yuri ikut membantu menyiapkan meja makan. Sarapan sudah siap di meja makan, Yuki masuk ke kamar si kembar Yusuf dan Yunus. Si



kembar sudah rapi dengan seragam playgrup mereka. Yuda tengah memasangkan sepatu Yusuf.

“Sudah siap?” Tanya Yuki.

“Cudah Mommy”

“Kalau sudah, ke ruang makan, kita sarapan”

“Oce Mommy” si kembar berlari ke luar dari kamar mereka, Yuki ingin melangkah menyusul Yusuf dan Yunus, tapi pelukan Yuda di pinggangnya membuat langkahnya terhenti.

“Ehmm Un..hmmpp.” Yuki menyambut kecupan Yuda di bibirnya. Sejenak bibir mereka saling bertaut.

“I love you” bisik Yuda dengan lembut.

“I love you too” jawab Yuki dengan senyum merekah di bibirnya. Tatapan mereka berpaut, bibir mereka kembali saling mendekat. Setiap pagi hal seperti ini selalu terjadi.

“Mommy, Daddy, ayo sarapan!” Panggilan putri semata wayang mereka, membuyarkan hasrat yang hampir menyala. Satu kecupan ringan dicecahkan Yuda di bibir Yuki.

“Mommy, Daddy”

“Ya Sayang” sahut Yuki. Yuda menggenggam jemari tangan Yuki. Mereka menuju ruang makan bersama-sama. Ruang makan mereka tidak pernah sepi saat pagi dan malam hari. Hanya saja, saat siang hari, ruang makan di bengkelah yang diramaikan oleh anak-anak.

Yudhis dan Yuri ke sekolah dengan diantar jemput supir mereka, sedang Yusuf dan Yunus ke sekolah dengan diantar Yuda, dan ditemani Ajeng. Karena Yuki sendiri sudah mulai belajar

mengurusi perusahaan milik daddynya.

Bengkel Yuda sendiri semakin diperbesar tempatnya, tapi Yuda tidak ingin membuka cabang di tempat lainnya. Ia bilang ingin fokus hanya pada satu lokasi saja.



Siang ini seperti siang biasanya, keluarga Yuda berkumpul di bengkel untuk makan siang bersama.

Yuda, Ajeng, Yuki, Yuli, ibu Yuda, ibu Ajeng, keempat anak Yuda, dan kedua anak Yuli.

Menu makan mereka sayur asem dengan lauk ikan peda dan ayam goreng, plus sambal terasinya. Celotehan anak-anak membuat suasana jadi tidak sepi. Dengan sabar, Yuri memperhatikan makan kedua adik kecilnya, Yusuf, dan Yunus. Hal ini jadi bahan godaan Ridho, saudara sepupunya.

"Paman, 8 atau 10 tahun lagi, Paman, Bibik, dan Aunty, bakal punya menantu nih sepertinya. Yuri sudah latihan jadi ibu" goda Ridho.

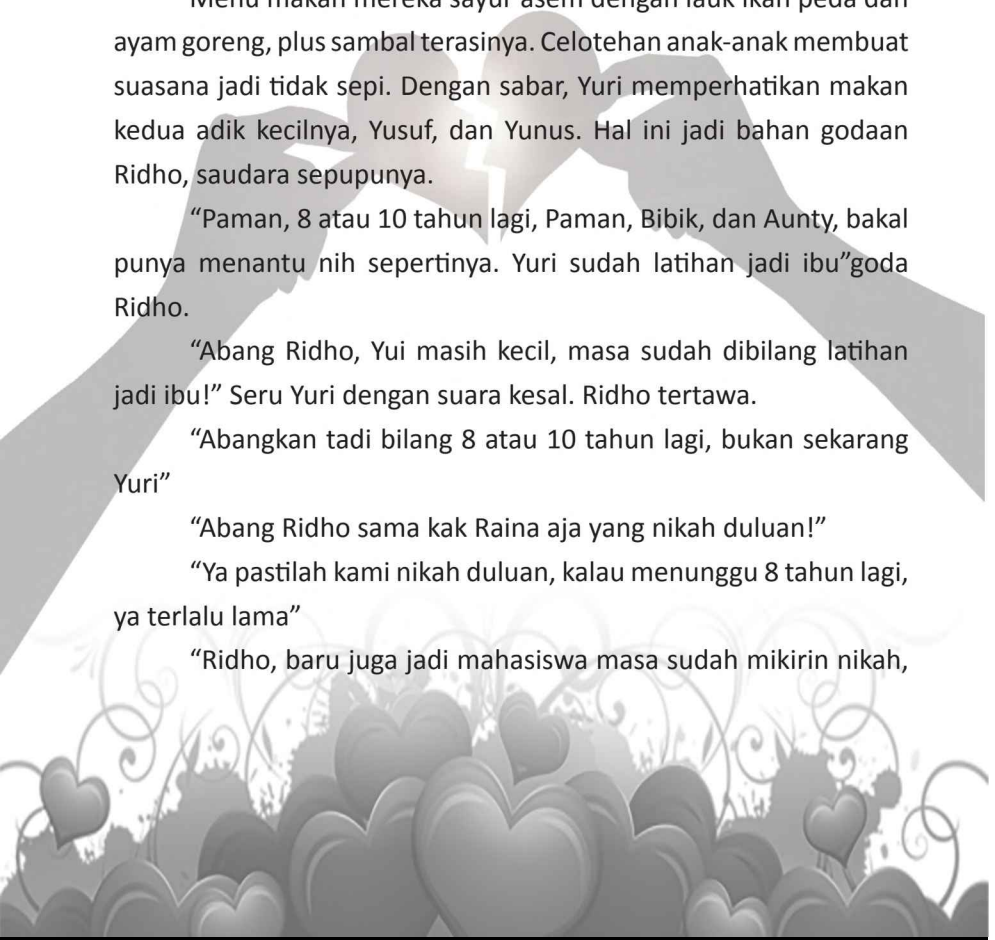
"Abang Ridho, Yui masih kecil, masa sudah dibilang latihan jadi ibu!" Seru Yuri dengan suara kesal. Ridho tertawa.

"Abangkan tadi bilang 8 atau 10 tahun lagi, bukan sekarang Yuri"

"Abang Ridho sama kak Raina aja yang nikah duluan!"

"Ya pastilah kami nikah duluan, kalau menunggu 8 tahun lagi, ya terlalu lama"

"Ridho, baru juga jadi mahasiswa masa sudah mikirin nikah,



kuliah yang benar dulu, baru kerja, bahagiakan ibumu dulu, baru bahagiakan wanita lain” ujar ibu Yuda.

“Aku cuma bercanda Nenek” sahut Ridho.

○○○

Ajeng duduk di sofa di depan televisi yang ada di lantai atas bengkel. Yuki berbaring dengan kepala di atas pangkuan Ajeng. Yuda dan anak-anak ada di lantai bawah. Dengan lembut Ajeng mengusap kepala Yuki yang melepas hijabnya.

“Bagaimana pekerjaanmu? Apa pakaian tidak mengganggu aktifitasmu, Sayang?” Tanya Ajeng dengan nada lembut.

“Tidak aunty, aku tetap bisa beraktifitas seperti wanita karir biasa, hanya saja aku memang sedikit membatasi diri dalam bekerja. Aku tetap menghindari pertemuan yang hanya berdua saja dengan klien-klien pria. Dan, kemanapun aku ada pertemuan, Nisa, asisten pribadiku selalu aku ajak. Untuk urusan di luar kota, aku serahkan pada Pak Hambali, yang merupakan orang kepercayaan Opa juga. Selagi daddynya Yuyu mengijinkan aku bekerja, aku akan tetap bekerja. Tapi, kalau daddy Yuyu minta aku berhenti, aku akan berhenti. Karena tanpa ridho suami, aku tidak akan berani melangkahkan kaki” sahut Yuki.

“Saat ini pemikiranmu sangat diperlukan untuk kemajuan perusahaan, kukira daddynya Yuyu pasti paham akan hal itu, selagi kamu masih tahu dan mampu menjalankan tugasmu sebagai seorang istri dan seorang ibu, aku yakin daddynya Yuyu tidak akan melarangmu untuk bekerja”

"InsyaAllah, aku akan amanah Aunty. Menjadi istri, ibu, juga menjadi pimpinan bagi karyawanku. Tapi, Aunty juga harus mengingatkanku, kalau saja suatu saat aku khilaf, karena aku hanya manusia biasa"

"Tentu saja Sayang, aku mencintaimu, aku akan menjagamu, aku akan selalu mengingatkanmu. Karena kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku juga. Semoga Allah, selalu menjaga kita semua dari hal-hal buruk agar kita bisa tetap berada di jalannya, aamiin"

"Aamiin"

"Mommy, Bunda!" Empat orang anak berlarian menaiki tangga, diikuti Yuda di belakang mereka.

"Mommy, Yui juga ingin tidur di pangkuan Bunda" renek Yuri saat melihat Yuki berbaring dengan kepala di pangkuan Ajeng.

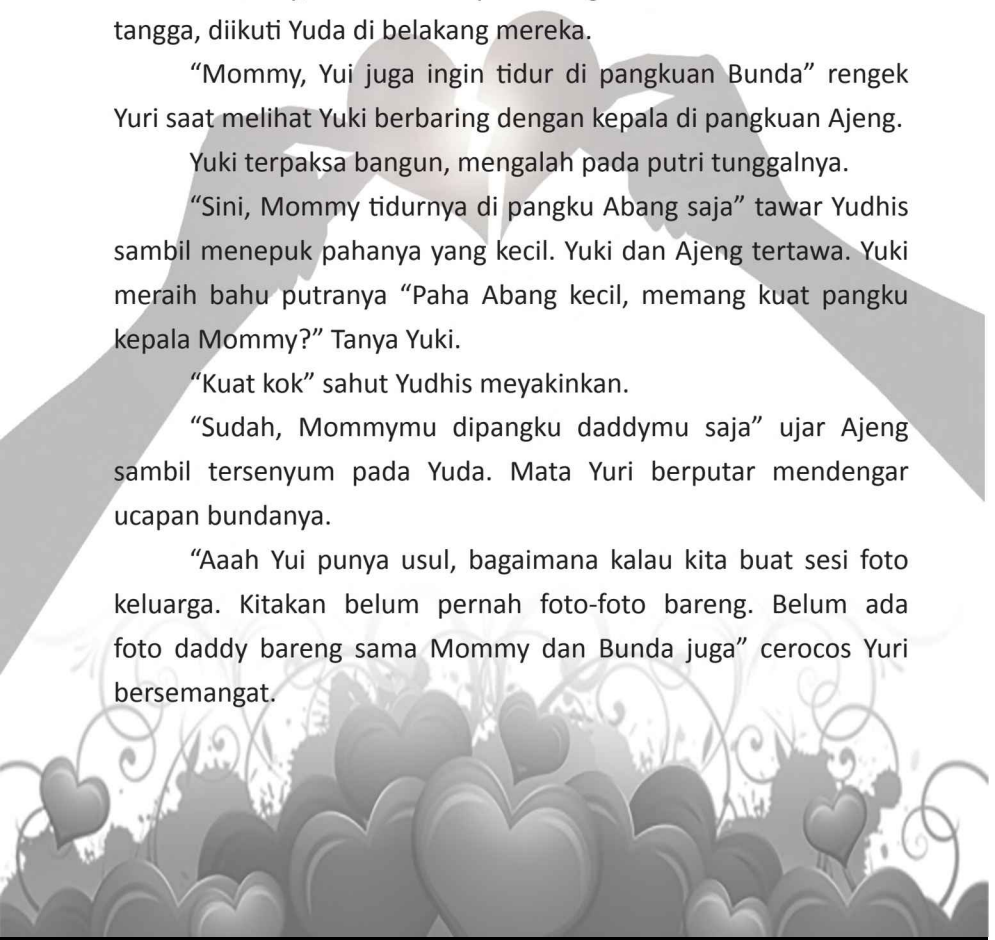
Yuki terpaksa bangun, mengalah pada putri tunggalnya.

"Sini, Mommy tidurnya di pangku Abang saja" tawar Yudhis sambil menepuk pahanya yang kecil. Yuki dan Ajeng tertawa. Yuki meraih bahu putranya "Paha Abang kecil, memang kuat pangku kepala Mommy?" Tanya Yuki.

"Kuat kok" sahut Yudhis meyakinkan.

"Sudah, Mommymu dipangku daddymu saja" ujar Ajeng sambil tersenyum pada Yuda. Mata Yuri berputar mendengar ucapan bundanya.

"Aaah Yui punya usul, bagaimana kalau kita buat sesi foto keluarga. Kitakan belum pernah foto-foto bareng. Belum ada foto daddy bareng sama Mommy dan Bunda juga" cerocos Yuri bersemangat.



“Abang setuju!” Seru Yudhis.

Yuda saling pandang dengan kedua istrinya.

“Mommy setuju saja, tapi Mommy nggak mau ya kalau disuruh kasih lihat wajah Mommy ke tukang fotonya” ujar Yuki.

“Bunda juga”

“No problem, bagaimana Daddy?” Tanya Yuri pada daddynya.

“Daddy ikut apa kata Bunda dan Mommy saja” jawab Yuda.



Ajeng baru datang dari sekolah si kembar. Setelah berganti pakaian keduanya bermain di taman samping bengkel. Sementara Ajeng menyiapkan makan siang di dapur.

“Masak apa Dek” Yuda memeluk Ajeng dari belakang, dikecupnya bahu Ajeng lembut. Ajeng menolehkan kepalanya, satu kecupan mesra mendarat di bibir Ajeng.

“Sayur lodeh, sama ikan asin goreng,” jawab Ajeng. Yuda berdiri di sebelah Ajeng, ia membantu Ajeng memotong terong.

“Mas nggak ingin tambah anak lagi?” Tanya Ajeng.

“Cukuplah 4 dek, kata Yuki, dia tidak ingin menyusahkanmu dengan mengurus anak-anak terus. Ada saatnya di mana kamu juga harus santai dan menikmati hidup”

“Aku sangat menikmati hidupku Mas, aku justru merasa sangat berharga dan bahagia karena mendapatkan kesempatan merawat anak-anak. Aku juga bahagia, karena Mas memahami kondisiku dan tidak meninggalkan aku, meski aku tidak bisa memberikan apapun pada Mas”



Yuda memeluk Ajeng, air mata yang ditahan Ajeng tumpah di dada Yuda.

“Kau sudah memberiku cinta dan kebahagiaan. Kau sudah mengorbankan perasaanmu. Apa yang kumiliki saat ini, materi, Yuki, dan anak-anak, semua karena kemurahan hatimu yang mengijinkan aku memperistri Yuki. Jadi bagaimana bisa kau mengatakan kalau kau tidak bisa memberiku apa-apa. Jangan ucapkan itu lagi Dek, kau mencintaiku, dan masih mau bertahan di sisiku. Mau mencintai Yuki dan anak-anak, itu sudah lebih dari cukup bagiku”

“Terimakasih Mas, aku bahagia karena Mas tidak pernah berubah, meski Mas bukan lagi milikku sepenuhnya”

Pelukan mereka terlepas, saat mendengar suara tawa si kembar dari taman di samping bengkel. Mereka melanjutkan memasak sambil mengobrol tentang apa saja, seakan mereka adalah dua orang sahabat yang saling mencintai.

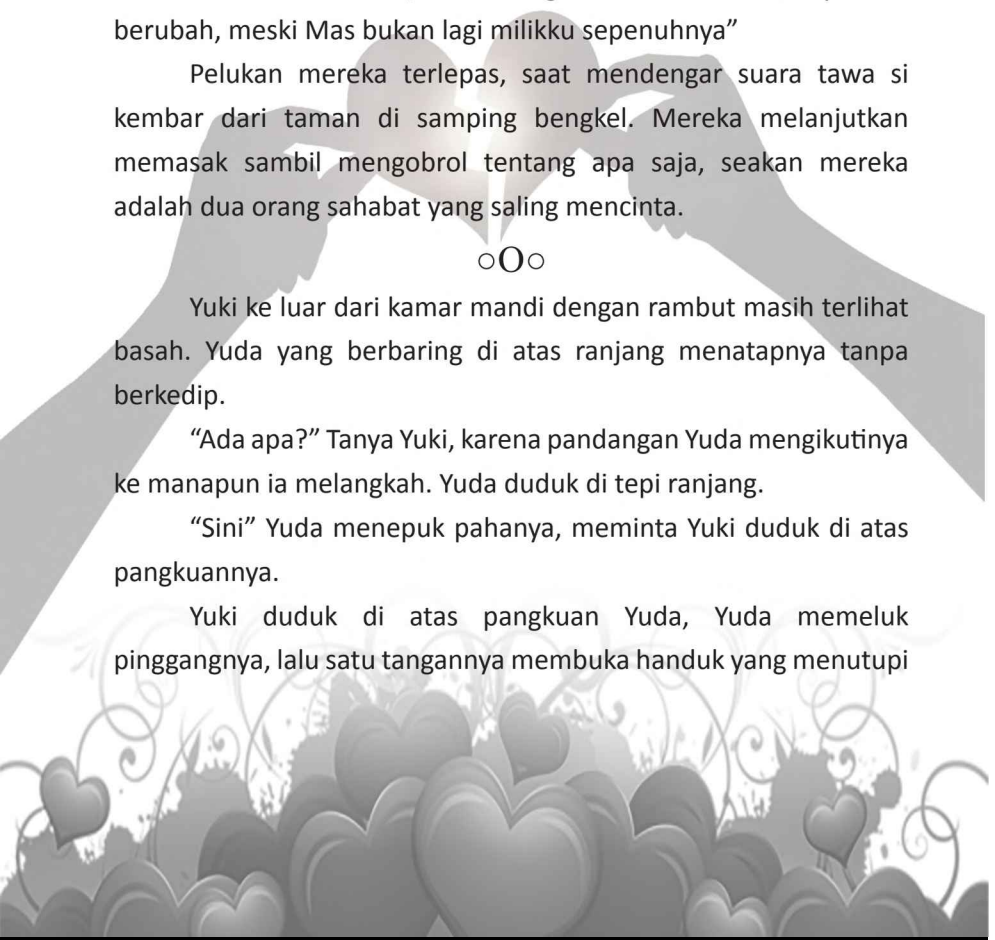


Yuki ke luar dari kamar mandi dengan rambut masih terlihat basah. Yuda yang berbaring di atas ranjang menatapnya tanpa berkedip.

“Ada apa?” Tanya Yuki, karena pandangan Yuda mengikutinya ke manapun ia melangkah. Yuda duduk di tepi ranjang.

“Sini” Yuda menepuk pahanya, meminta Yuki duduk di atas pangkuannya.

Yuki duduk di atas pangkuan Yuda, Yuda memeluk pinggangnya, lalu satu tangannya membuka handuk yang menutupi



tubuh Yuki.

“Haidmu sudah selesaikan?”

“Ehm” Yuki menganggukan kepalanya.

“Kapan di sini hadir adiknya Yusuf dan Yunus?” Yuda mengusap perut Yuki lembut.

“Uncle, kita sudah sepakat untuk tidak menambah anakan? Aku takut aunty kelelahan, dan berdampak pada kesehatannya. Aunty menolak setiap aku katakan kalau sebaiknya kita memakai pengasuh saja untuk Yusuf dan Yunus. Aunty bilang tidak ingin saat-saat indahny mengasuh mereka jadi berkurang karena adanya pengasuh” jawab Yuki. Dibelainya pipi Yuda dengan jemarinya.

“Kau tahu, terkadang aku merasa seperti mempunyai 5 orang anak di rumah ini”

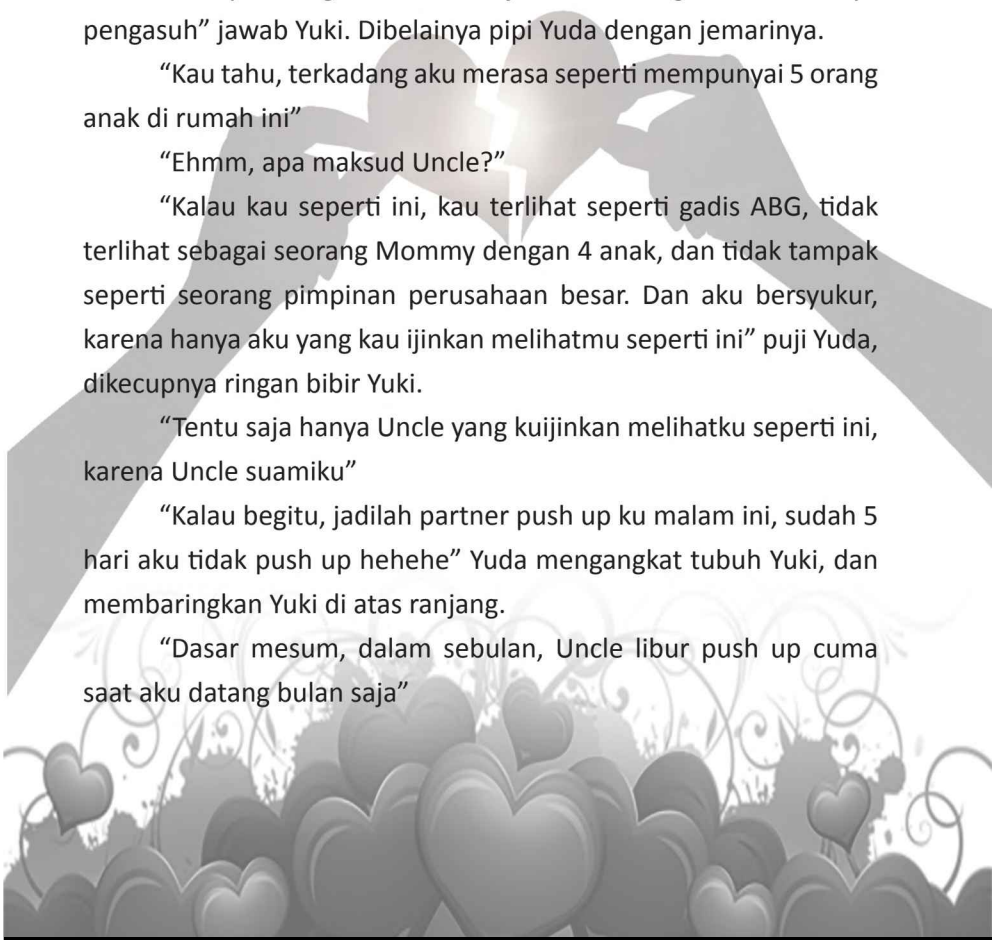
“Ehmm, apa maksud Uncle?”

“Kalau kau seperti ini, kau terlihat seperti gadis ABG, tidak terlihat sebagai seorang Mommy dengan 4 anak, dan tidak tampak seperti seorang pimpinan perusahaan besar. Dan aku bersyukur, karena hanya aku yang kau iijinkan melihatmu seperti ini” puji Yuda, dikecupnya ringan bibir Yuki.

“Tentu saja hanya Uncle yang kuijinkan melihatku seperti ini, karena Uncle suamiku”

“Kalau begitu, jadilah partner push up ku malam ini, sudah 5 hari aku tidak push up hehehe” Yuda mengangkat tubuh Yuki, dan membaringkan Yuki di atas ranjang.

“Dasar mesum, dalam sebulan, Uncle libur push up cuma saat aku datang bulan saja”



“Biar sehat Sayang, push up itukan membuat tubuh kita sehat, lihatlah apa kita berdua pernah sakit? Tidakkan, itu karena setiap malam kita membakar kalori di tubuh kita, hingga menjadi tetesan keringat. Makanya kita sehat”

“lih, analisa dari mana itu?”

“Eeh, apa kau tidak tahu, kalau bercinta juga bisa membuat awet muda? Lihatlah kita, apa ada yang berubah dari wajah kita selama 10 tahun ini, tidakkan? Mungkin nanti saat Yuri dewasa, orang akan mengira aku pacarnya, dan kau akan di sangka pacar Yudhis”

“Itu tidak mungkin Uncle, karena wajahku cuma Uncle dan keluarga kita yang bisa melihatnya”

“Eeh benar juga ya hehehe”

“Ini push up nya jadi nggak sih, dari tadi ngajakin ngobrol terus”

“Jadi dong Sayang, pemanasan dulu ya”

“Ter..hmppp” ucapan Yuki tidak tuntas, karena Yuda melumat bibirnya dengan ganas.

8 tahun kemudian....

Ajeng memeluk Yudhis dengan erat, hari ini Yudhis berangkat ke luar negeri, untuk meneruskan pendidikannya di Amerika. Di sana ia akan tinggal bersama anak Pak Handoyo yang menetap di sana.

Yuda, dan Yuki yang pergi mengantarnya ke sana. Sementara

Yuri, dan kedua adiknya tinggal bersama Ajeng.

“Jaga dirimu baik-baik di sana ya Bang. Jangan terpengaruh pergaulan di sana. Bunda tidak mau kamu mengecewakan kami yang di sini. Pulanglah dengan membawa prestasi, jangan pulang dengan membawa anak istri” pesan Ajeng dengan air mata berlinang.

“Iya Bunda, Abang berjanji akan membuat Bunda bangga, Bunda jaga kesehatan ya, Abang sayang Bunda” kedua tangan Yudhis memeluk Ajeng dengan erat.

“Kami pergi dulu, tolong jaga anak-anak ya dek, Yuri bantu Bunda ya, jaga adik-adikmu. Yusuf, dan Yunus, jangan nakal ya, turuti apa yang dikatakan Bunda dan Kak Yuri” ujar Yuda.

“Siap Daddy!” Seru si kembar.

Yuki dan Ajeng berpelukan, Yuri memeluk mereka berdua.

“Aku pergi Aunty, maaf karena harus menyusahkan Aunty lagi”

“Yuki, jangan bicara begitu, bukankah mereka juga anak-anakku”

“Tentu saja Aunty, Yuri bantu Bunda jaga adik-adik ya”

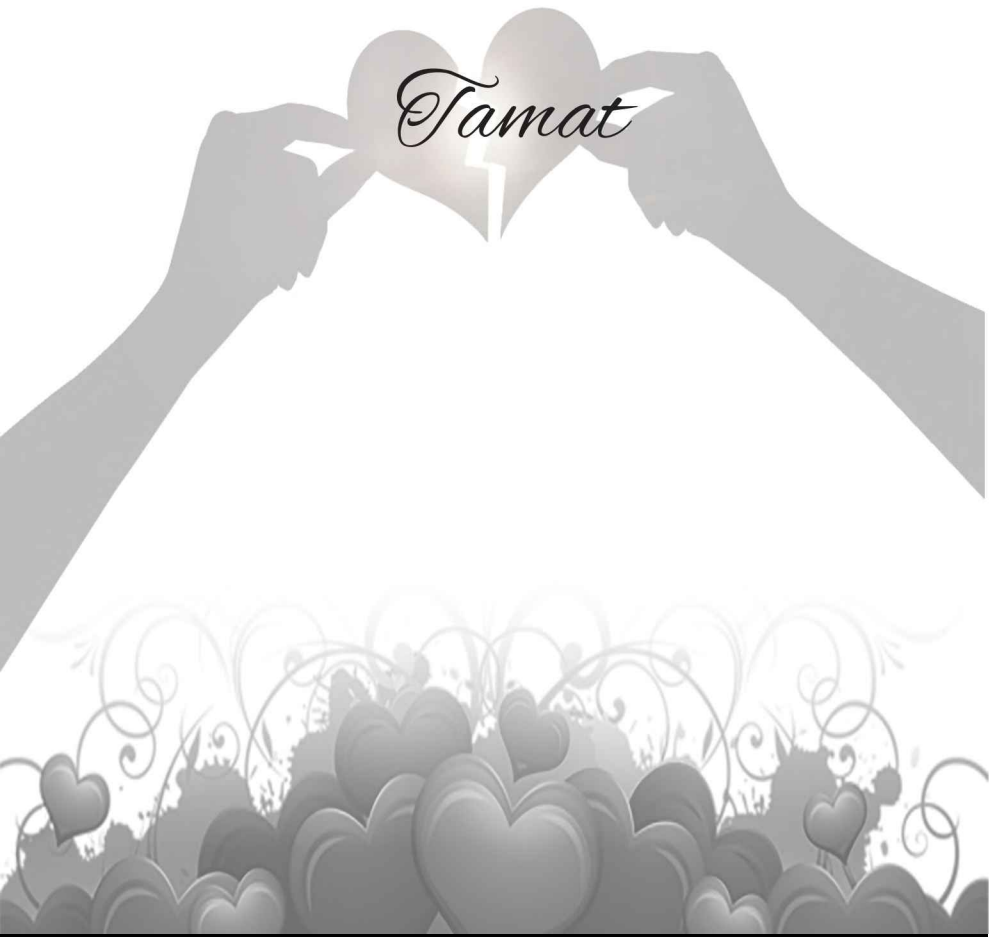
“Siap Mommy”

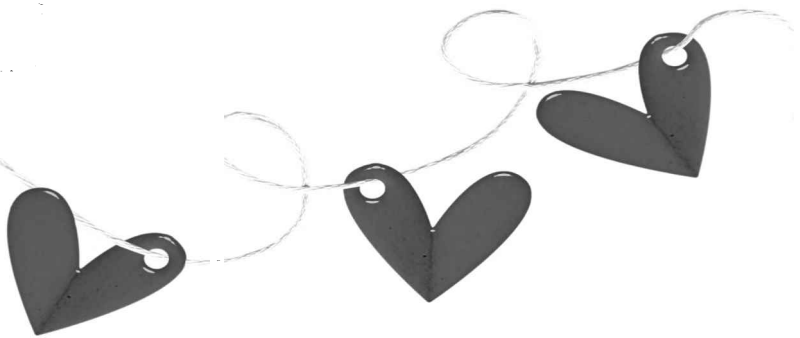
“Sayang, Mommy pergi dulu ya, jangan nakal ya”

“Siap Mommy!” Sahut si kembar.

Yuda, Yuki, dan Yudhis melangkah meninggalkan Ajeng, Yuri, Yusuf, dan Yunus. Yuri menyandarkan kepalanya di lengan atas Ajeng, Ajeng memeluk bahu Yusuf dan Yunus. Senyum terukir di bibir Ajeng. Ia bahagia melihat Yuda yang melangkah dengan memeluk bahu Yuki. Ia bahagia melihat langkah Yudhis yang

mantap untuk meraih masa depannya. Ia bahagia merasakan pelukan Yuri di lengannya. Ia bahagia bisa memeluk dua jagoan yang menyayanginya. Ajeng sudah merelakan separuh hati Yuda untuk Yuki, dan karena keikhlasan hatinya, ia mendapatkan begitu banyak cinta dalam hidupnya. Cinta yang terbelah, saat kesabaran, dan ketulusan membuatnya menjadi indah.





Special Extra Part

*Y*uki menatap kelap kelip lampu ibukota dari balkon apartemennya, apartemen tempat ia dan Yuda menghabiskan waktu mereka saat anak-anak tidak bersama mereka.

Saat ini, Yudhis kuliah di luar negeri, Yuri sedang menginap di rumah Ajeng, si kembar sedang di rumah Pak Handoyo. Jadi Yuda dan Yuki punya waktu untuk berdua.

“Apa yang kau lihat, Sayang” Yuda yang baru ke luar dari kamar mandi memeluk Yuki dari belakang.

“Aku sedang teringat masa lalu, aku berdiri di sini, merindukan Uncle saat kita terpisah, karena aku harus bersembunyi dari kejaran orang-orang Mommy”

“Benarkah? Jadi saat itu kau sudah merindukan aku?” Yuda memutar tubuh Yuki agar menghadap ke arahnya, Yuki mendongakan wajahnya.



"Tentu saja, tapi hanya kerinduan seorang nona pada supirnya" sahut Yuki, ditariknya ujung hidung mancung Yuda.

"Oh ya"

"Uncle pikir, aku jatuh cinta pada Uncle dengan begitu cepatnya? Andaipun ya, pasti akan aku usir cinta itu, karena Uncle suami aunty"

"Oh ya, lalu kenapa akhirnya kau biarkan cinta itu tumbuh di dalam sini?" Yuda menunjuk dada Yuki.

"Karena Uncle suamiku, suami yang semakin tua, semakin ganteng saja. Uncle seperti aktor Hollywood, sudah tua, tapi tetap ganteng"

"Itu karena aku rajin olah raga setiap malam, dan kau, mitra olah raga yang sangat menyenangkan"

"Hhhh, Uncle, tiada malam tanpa push up, kecuali aku lagi datang bulan"

"Itu yang membuat kita awet muda"

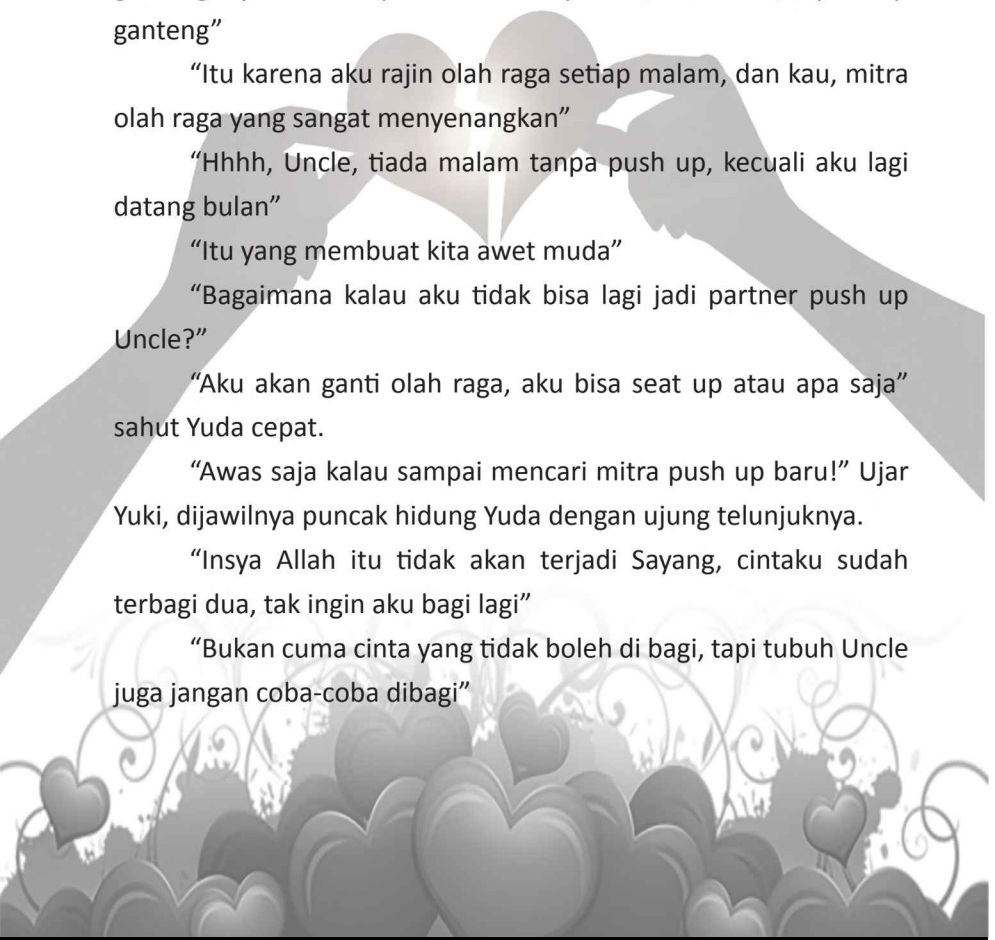
"Bagaimana kalau aku tidak bisa lagi jadi partner push up Uncle?"

"Aku akan ganti olah raga, aku bisa seat up atau apa saja" sahut Yuda cepat.

"Awes saja kalau sampai mencari mitra push up baru!" Ujar Yuki, dijawabnya puncak hidung Yuda dengan ujung telunjuknya.

"Insya Allah itu tidak akan terjadi Sayang, cintaku sudah terbagi dua, tak ingin aku bagi lagi"

"Bukan cuma cinta yang tidak boleh di bagi, tapi tubuh Uncle juga jangan coba-coba dibagi"



"Tubuh dibagi? Dimutilasi maksudmu? Pasti aku tidak maulah!" Seru Yuda, seakan tidak mengerti maksud Yuki.

"liih, nyebelin deh, pura-pura nggak ngerti!" Yuki menyubit kedua pipi Yuda, Yuda tertawa karenanya. Di peluknya tubuh Yuki dengan erat, dikecupnya puncak kepala Yuki berulang kali.

"I love you, i i love you, i love you, tidak akan ada wanita ke 3 dan seterusnya, cukup dua saja, tapi kalau bisa anak sebanyak-banyaknya" ucap Yuda.

"Uncle, usiaku sudah 38!"

"Baru 38 Sayang, belum 40, come on, beri aku babby lagi, please honey" rayu Yuda.

"Tapi, Uncle sudah 50 tahun, nanti anak kita bingung, Uncle, daddynya atau opanya?"

"Aku kan awet muda, jalan dengan Yuri saja dikira orang aku pacarnya" jawab Yuda.

"Ya..ya..ya, awet muda"

"Mau ya Sayang, setidaknya 2-3 anak lagi"

"Ya Allah, itu terlalu banyak Uncle!"

"Tak apa, semakin banyak semakin bagus!"

"Bagus!? Yang mengandung dan melahirkan aku"

"Kalau aku bisa mengandung dan melahirkan, aku tidak akan memintamu untuk hamil, Sayang" bujuk Yuda.

"Hhhh, kita lihat saja nanti"

"Oke, tapi usaha kita mulai dari malam ini ya, yuk kita push up lagi" tanpa diduga Yuki, Yuda mengangkat tubuhnya, dan membawanya masuk ke dalam, Yuda menutup pintu dengan

kaknya, Yuki yang mengunci pintunya.

Yuda membaringkan Yuki di atas ranjang, ia membungkuk di atas Yuki. Perlahan ditariknya tali jubah kamar yang di pakai Yuki, Yuki juga menarik tali jubah kamar Yuda.

Mereka menyatu dalam cinta, menuangkan hasrat yang menggelora, berpacu napas dalam desah dan erangan, bermandikan keringat dalam menggapai kenikmatan, hingga semuanya tertuntaskan, kobaran api gairah surut dan padam. Yuda terhempas di atas tubuh Yuki, lalu perlahan ia turun dari atas tubuh Yuki. Yuda berbaring di sebelah Yuki sambil memeluknya. Yuki tersenyum, dirabanya rahang Yuda.

"Dulu, aku harus merengek dulu agar Uncle mau bercinta denganku. Aku harus mengancam ingin bunuh diri dulu agar Uncle mau memenuhi keinginanmu. Tapi sekarang.."

"Sekarang tentu saja berbeda Sayang, kau bukan lagi anak ABG yang masih SMA, tapi sudah jadi ibu dari 2 orang anak yang beranjak dewasa, dan 2 orang anak yang beranjak remaja. Dan, pimpinan dari ribuan karyawanmu. Proses yang sangat luar biasa, dari si Yuki labil yang suka mengamuk, suka pakai pakaian seksi, sekarang menjelma menjadi Yuki si Mommy yang sabar, dan pimpinan perusahaan yang tangguh, dengan pakaian tertutupnya. Kau tahu, aku sangat bangga dan bahagia, karena wajah cantikmu, dan tubuh indahmu, hanya aku yang kau perkenankan melihatnya" Yuda menghapus peluh di kening Yuki dengan jarinya.

"Semua karena cinta, Uncle. Cintaku pada Sang Maha Pencipta, dan cintaku pada suamiku ini, yang sangat aku cintai.

Aku bahagia karena Uncle tidak berubah sedikitpun pada Aunty, itu menandakan kalau Uncle pria yang bijak. Aku juga bahagia, karena aunty mencintai anak-anak, seperti aku mencintai mereka. Dan, lebih bahagia lagi, karena anak-anak juga mencintai dan menghormati aunty, sama seperti sikap mereka kepadaku”

“Itu karena kau mendidik mereka dengan baik, memberikan pengertian mereka tentang siapa Ajeng. Ajeng adalah Bunda mereka, mereka anak Ajeng juga, meski Ajeng tidak melahirkan mereka”

“Aunty sangat baik, luar biasa baik, tanpa kebaikan aunty, kita tidak akan bisa sebahagia ini Uncle. Sebisa mungkin jangan sampai kita menyakiti perasaannya, buat dia bahagia selalu, karena ketulusannya dia pantas untuk mendapatkan cinta kita dan cinta anak-anak juga”

“Kau juga sangat baik Sayang. Kalau dipikir dengan akal sehat, mana mau seorang gadis cantik, pewaris tunggal perusahaan besar sepertimu mau menikah dengan supir seperti aku, jadi istri kedua pula. Tapi kau mau menerimaku dengan apa adanya”

“Kenapa ya aku mau sama Uncle? Ehmmm jangan-jangan aku dipelet Uncle nih hihihihi” Yuki terkikik sambil mencubit dada Yuda.

“Kalau kau ku pelet, peletnya sudah lama luntur Yuki, dan pasti kau akan meninggalkan aku. Tapi, kau justru semakin menempel erat di dekatku. Tuh yang dibawah, masih menempelkan?”

“lih Uncle, dasar mesum!”

“Nah, kalau aku mesumin kamu itu memang benar, tapi kalau melet, itu tidak benar. Push up lagi yuk, kita program biar kembar

4 sekalian” Yuda kembali berada di atas tubuh Yuki. Yuki memukul punggung Yuda karena kesal.

“lih, enak ya ngomong. Nggak ngerasain hamil dan melahirkan sih”

“Bukan cuma ngomong yang enak Sayang, push up juga enak” Yuda sudah mengayunkan tubuhnya turun naik.

“Uncleee”



Yuda baru selesai mengimami sholat maghrib keluarganya.

Ajeng, Yuki, dan keempat anaknya. Yuli beserta anak-anak, menantu dan cucunya. Ibu Yuda, dan Ibu Ajeng sendiri, sudah berpulang mendahului mereka beberapa tahun lalu.

Mereka semua berkumpul untuk menyambut tamu yang akan datang untuk melamar Yuri. Belum lamaran resmi, baru perkenalan antara dua keluarga saja.

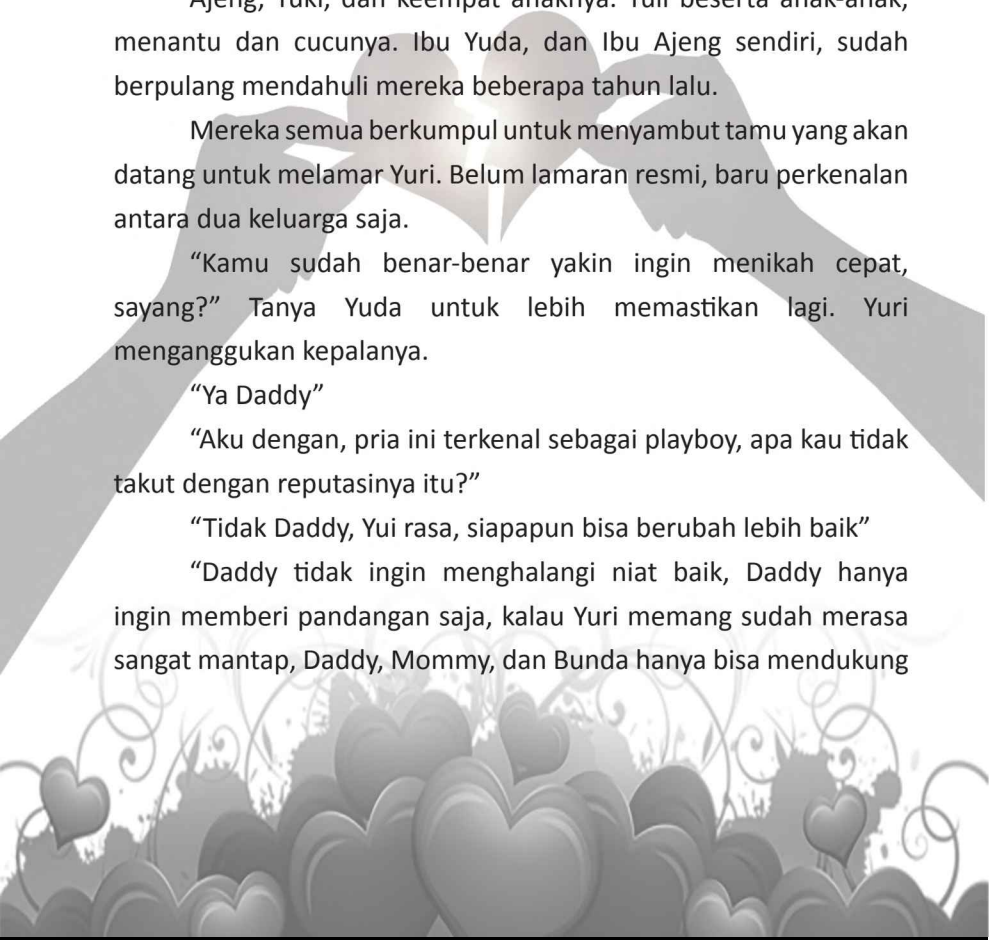
“Kamu sudah benar-benar yakin ingin menikah cepat, sayang?” Tanya Yuda untuk lebih memastikan lagi. Yuri mengangguk kepalanya.

“Ya Daddy”

“Aku dengan, pria ini terkenal sebagai playboy, apa kau tidak takut dengan reputasinya itu?”

“Tidak Daddy, Yui rasa, siapapun bisa berubah lebih baik”

“Daddy tidak ingin menghalangi niat baik, Daddy hanya ingin memberi pandangan saja, kalau Yuri memang sudah merasa sangat mantap, Daddy, Mommy, dan Bunda hanya bisa mendukung



saja. Karena ini tentang hidupmu, dan masa depanmu, kau berhak menentukan pria mana yang akan jadi teman hidupmu”

“Terimakasih Daddy”

Ajeng dan Yuki saling bergenggaman tangan, mata mereka saling pandang. Mereka tahu, cepat atau lambat, Yuri kesayangan mereka akan segera menjadi milik orang. Menjadi milik suaminya, tapi yang mereka bingung. Selama ini Yuri tidak terlihat atau terdengar mempunyai kekasih, tapi tiba-tiba saja, ia menyampaikan kalau seorang pria akan melamarnya. Pria yang mereka ketahui sebagai putra pengusaha terkenal juga.

“Sudah hampir waktunya, kita harus merelakannya menjadi bagian keluarga lain, iyakan aunty?”

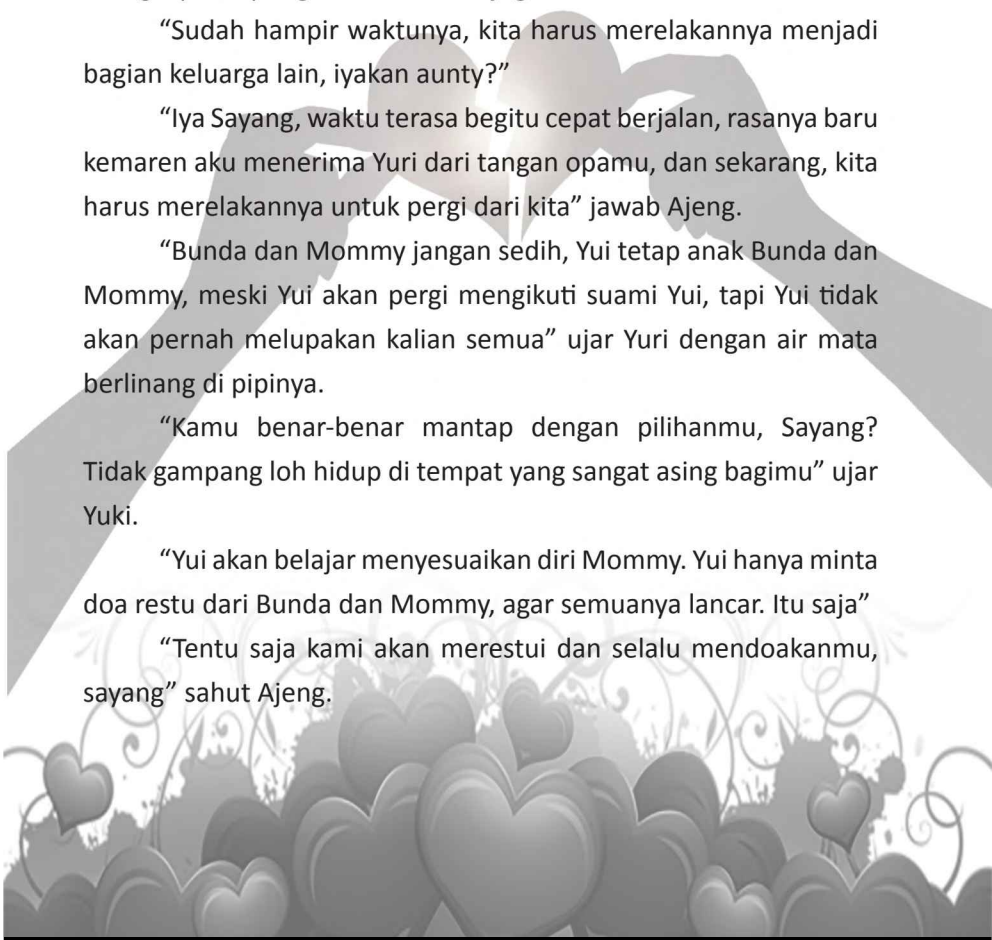
“Iya Sayang, waktu terasa begitu cepat berjalan, rasanya baru kemaren aku menerima Yuri dari tangan opamu, dan sekarang, kita harus merelakannya untuk pergi dari kita” jawab Ajeng.

“Bunda dan Mommy jangan sedih, Yui tetap anak Bunda dan Mommy, meski Yui akan pergi mengikuti suami Yui, tapi Yui tidak akan pernah melupakan kalian semua” ujar Yuri dengan air mata berlinang di pipinya.

“Kamu benar-benar mantap dengan pilihanmu, Sayang? Tidak gampang loh hidup di tempat yang sangat asing bagimu” ujar Yuki.

“Yui akan belajar menyesuaikan diri Mommy. Yui hanya minta doa restu dari Bunda dan Mommy, agar semuanya lancar. Itu saja”

“Tentu saja kami akan merestui dan selalu mendoakanmu, sayang” sahut Ajeng.



Mereka bertiga berpelukan, dan pelukan terlepas saat Yudhis memberitahukan, kalau tamu mereka sudah datang.



Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

